SEPAK BOLA VS. NEGARA

TEKEL SEPAK BOLA DAN POLITIK RADIKAL

GABRIEL KUHN

Gabriel Kuhn
SEPAK BOLA VS. NEGARA: TEKEL SEPAK BOLA DAN POLITIK RADIKAL

Diterjemahkan dari:
Soccer vs. the State: Tackling Football and Radical Politics
oleh Gabriel Kuhn

Penerjemah: Ivani Yuhendra Nisa
Penyunting: Bima Satria Putra

Cetakan Pertama, Mei 2024
vii + 534 hlm
14 x 21 cm

Pustaka Catut
Instagram: @pustakacatut
Facebook: Pustaka Catut
Surel: pustakacatut@gmail.com
Medium: @pustakacatut

"Tidak ada olahraga selain sepak bola di mana olahraga dan politik bertubrukan. Aktivis atlet Gabriel Kuhn telah menangkap hal itu dengan pergi ke tempat yang enggan didatangi oleh penulis olahraga lain. Inilah buku yang akan memberi tahu Anda bagaimana sepak bola menjelaskan dunia sambil menawarkan cara untuk memperbaikinya." —Dave Zirin, penulis *Bad Sports*

"Pada masa dimana sepak bola tampaknya dikendalikan oleh kekuatan kapital dan kekuasaan, dikekang oleh ketamakan korporasi dan birokrasi internasional, karya Gabriel Kuhn *Soccer vs. The State* menawarkan apa yang selalu dijanjikan: solidaritas dan identitas baru, tempat perlawanan, perayaan spontanitas dan permainan." —David Goldblatt, penulis *The Ball Is Round: A Global History of Soccer*

"Komitmen dan pengalaman pribadi yang dihadirkan Kuhn dalam bukunya, digabung dengan prosanya yang mudah dipahami, membuat buku ini menarik bagi banyak pembaca akademik olahraga dari berbagai disiplin ilmu dan masyarakat umum baik penggemar radikal maupun non-penggemar. " —Melissa M. Forbis dalam *Journal of Sport History*

"Kuhn sangat mengesankan soal cakupan global dan sejarahnya, serta dalam mengakui pertanyaan gender dan seksualitas serta masalah kelas dan ras, saat ia melihat berbagai isu mulai dari eksploitasi pemain Afrika hingga penyalahgunaan Piala Dunia secara politik. " —Tom Davies dalam *When Saturday Comes*

"Gabriel Kuhn telah menulis catatan program untuk pertandingan terpenting, Permainan Rakyat vs. Sepak Bola Modern." —Mark Perryman, salah satu pendiri Philosophy Football

"Jika Anda seorang penggemar sepak bola, buku ini adalah suatu keharusan, terutama jika politik Anda condong ke kiri." —Ron Jacobs dalam *Counterpunch*

“Pada tahun 1971, saya dan saudara perempuan saya Meredith berhasil mengganggu pertandingan rugbi Australia vs. Afrika Selatan di Sydney Cricket Ground sebagai aktivis anti-apartheid. Hal ini menunjukkan tidak hanya hubungan mendalam antara olahraga dan politik namun juga pentingnya olahraga sebagai sarana protes politik. *Soccer vs. The State* menunjukkan bagaimana para aktivis dan pemain memanfaatkan hal ini dalam sepak bola, permainan paling populer dan terindah di dunia—sebuah bacaan yang menggembirakan dan menginspirasi!” —Verity Burgmann, profesor ilmu politik, Universitas Melbourne

“… jika, misalnya, Anda menganggap diri Anda bagian dari gerakan Occupy, namun juga bertanya-tanya di mana Anda bisa menonton pertandingan Arsenal, Anda akan sangat menikmati buku ini.” —Mark Dober di *Maksimumrocknroll*

“Apa yang telah dilakukan penulis Dave Zirin untuk menjadikan olahraga AS sebagai isu radikal, telah dilakukan Gabriel Kuhn untuk olahraga paling populer di dunia.” — Grand Rapids Institute for Information Democracy

“Perjalanan luar biasa melalui sejarah dan politik sepak bola dari perspektif radikal.” — Canny Little Library

“Ini adalah buku yang bergairah dengan sudut pandang menarik yang menambahkan hal penting pada literatur baru tentang sosiologi permainan. Bacaan yang lucu, sangat informatif, dan sangat dianjurkan!” —Aina Tollefsen, Institute for Social and Economic Geography, Umeå University

“Sebuah pijakan global yang sangat diperlukan untuk sepak bola radikal dan politik radikal. Di saat banyak hal tentang permainan yang indah menjadikannya buruk rupa, Kuhn mengingatkan kita bahwa sepak bola bisa menjadi bagian dari revolusi. Baca dan lawan!” —Dale T. McKinley, salah satu pendiri South Africa’s Anti-Privatisation Forum

"*Soccer vs. The State* adalah bacaan informatif dan menggugah pikiran yang mudah dipahami bagi mereka yang punya atau tanpa pengetahuan mendalam tentang sepak bola. Ini adalah bacaan penting bagi penggemar sepak bola yang tertarik pada politik, atau bagi pemikir politik radikal yang tertarik pada sepak bola. Sangat dianjurkan." —*Hereford Heckler*

"Kuhn paham sepak bola dan merupakan penggemar permainan ini. Bukunya akan membantu Anda memahami mengapa sepak bola bisa menjadi lebih dari sekadar tontonan milik perusahaan…. Sepak bola yang berbeda adalah mungkin!" —Shaun Harkin dalam *Socialist Worker*

"Saya sudah membaca buku karya Gabriel Kuhn berjudul *Soccer vs. The State* dan saya baru sadar kalau kami telah menjalankan tempat pembuatan bir kami sebagai kolektif anarkis selama hampir lima tahun." —Aula Donavan

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUNTING EDISI BAHASA INDONESIA

Satu dasawarsa silam, "memisahkan sepak bola dari politik" adalah jargon yang bisa dimaklumi, meski kritiknya ini salah tempat. Saat itu, "politik" masih sering dipahami sebagai perebutan jabatan dominasi dalam struktur negara saja. Tapi hari ini penggemar sepak bola di Indonesia telah memisahkan politik dari kenegaraan (*statecraft*), yang sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda. Bagaimanapun, ketika suporter menolak campur tangan politikus yang terlalu besar dan sarat kepentingan dalam manajemen federasi sepak bola, ini juga sebuah posisi politik.

Sikap politikus terhadap sepak bola cenderung memancing kontroversi, tetapi dampak meluas industri olahraga terhadap kaum tertindas sama sekali tidak mendapatkan perhatian. Satu contoh, para buruh pabrik sepatu Adidas PT Panarub Industry melakukan aksi protes dengan membentangkan poster saat pertandingan persahabatan Indonesia vs Argentina pada Juni 2023. Mereka adalah buruh yang menjadi korban pemotongan upah dan PHK massal saat pandemi Covid. Seruan mereka diarahkan pada Lionel Messi sebagai Brand Ambassador Adidas. Jangan lupakan petani kota Kampung Bayam di Jakarta Utara yang pemukimannya dihancurkan saat pembangunan Jakarta International Stadium (JIS). Meski rumah susun pengganti dibangun, tetapi warga sampai melakukan pendudukan paksa karena mereka tidak juga diberikan akses hunian seperti yang telah dijanjikan. Pendudukan itu berlangsung dengan jaringan listrik dan air yang diputus, sehingga kondisi warga sangat kontras dengan kemegahan stadion baru kebanggaan nasional yang berdiri di seberangnya.

Di tengah berbagai ketegangan itu, sikap dan keberpihakan para suporter dan pencinta sepak bola ditagih. Bagaimana mungkin keseruan dan kebahagiaan kita dibangun di atas penderitaan orang lain? Piala Dunia Putra Qatar 2022 diwarnai oleh masalah gaji yang tertunda atau tidak dibayar, kerja paksa, jam kerja yang panjang di cuaca panas, dan intimidasi dari atasan

yang dialami buruh migran. Mereka juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya karena terkendala sistem sponsor negara. Satu dasawarsa sejak Qatar pertama kali ditunjuk sebagai tuan rumah, 6.500 buruh migran tewas karena kondisi kerja yang buruk. Pemerintah Qatar sendiri membenarkan bahwa 400-500 buruh tewas selama pembangunan stadion dan prasarana yang dikebut. Atau, dalam kasus lokal, hak-hak pemain (baca: buruh olahraga) juga rentan menghadapi eksploitasi dari klub, seperti kasus protes penangguhan upah 29 pemain klub Kalteng Putra berujung pada laporan kepolisian.

Sebenarnya, sulit bagi para penggemar untuk dapat mencintai sepak bola dengan aman tanpa punya kesadaran politik yang memadai. Indonesia tengah mengalami gejala militerisasi yang mengkhawatirkan dengan peningkatan secara perlahan anggaran Kementerian Pertahanan dan Polri. Untuk menindas protes ketimbang mendengarkan aspirasi rakyat, negara telah menggelontorkan Rp 150 milyar untuk pengadaan gas air mata pada 2022 saja. Ini terjadi tidak lama setelah Indonesia dilanda gelombang protes besar-besaran pada 2019-2020. Masalahnya, gas air mata tidak hanya dipakai untuk meredam demonstrasi dan protes politik, tetapi juga segala jenis gangguan domestik seperti tawuran antar kampung dan pelajar, dan tentu saja kerusuhan sepak bola. Bukankah penggunaan gas air mata polisi pula yang bertanggungjawab atas kepanikan Aremania yang menyebabkan 135 jiwa tewas di Stadion Kanjuruhan pada 2022 lalu?

Pada akhirnya, kita bisa menarik suatu benang merah (yang meski terkesan dipaksakan) tetapi menghubungkan komersialisasi olahraga dan kekerasan negara dengan eksploitasi kelas pekerja, perampasan ruang hidup dan pelanggaran HAM. Itulah kenapa saya bilang politik menyeret saya semakin dekat dengan sepak bola meski saya bukan seorang fanatik sepak bola. Ini bukan kebetulan yang aneh.

Memang benar, sepak bola kadang diperalat para penguasa dan digunakan untuk sekedar menguntungkan para kapitalis. Olahraga secara umum juga rentan jadi salah satu lahan subur bagi berkembangnya ultra-nasionalisme yang memecah belah

kemanusiaan. Misalnya, saat buku panduan SEA Games 2017 di Malaysia atau juga geladi bersih SEA Games 2023 di Kamboja menampilkan bendera Republik Indonesia yang terbalik, ini ditanggapi dengan cara yang agak tidak masuk akal dan penuh kebencian dari patriot garis keras. Meski begitu, sepak bola juga punya sisi radikal. Walau terkadang suporter dirangkul polisi, dipenuhi senioritas, terpecah menjadi faksi-faksi berdasarkan dukungan politik, coba didisiplinkan melalui satu payung organisasi suporter yang dikendalikan negara, atau kadang di tribun meneriakkan yel-yel kurang pantas, di saat yang bersamaan subkultur mereka juga sering kali memupuk otonomi, dibangun dari praktik swakelola, dan jaringan yang terdesentralisasi.

Saya belum cukup optimis, tapi setidaknya saya punya harapan. *Anarkis.org* mencatat bahwa tulisan terjemahan yang berjudul “Bagaimana Sepakbola diterima dalam Anarkisme: Wawancara dengan Gabriel Kuhn” sebagai tulisan paling banyak diakses. Dalam beberapa tahun terakhir mulai bermunculan pengorganisasian suporter anti-fasis. Di semua jenis pertandingan, bahkan di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, para suporter mulai aktif melakukan galang dana, terlibat demonstrasi dan membentang spanduk protes untuk solidaritas gerakan rakyat. Selain itu mulai ramai berbagai prakarsa untuk klub swakelola. Apakah semua ini bernafas panjang, dan kemana semua ini bakal mengarah, kita lihat nanti. Sebab, ambivalensi ini masih belum mencapai titik final. Sepak bola umpama pintu tanpa kunci di mana siapa saja boleh masuk. Apakah negara, kapitalisme, dan patriarki bercokol lebih kuat atau elemen anti-otoritarian mampu menangkis semua pengaruh itu? Gabriel Kuhn salah satu yang menelusuri kemungkinan hubungan politik radikal dengan olahraga ini.

Saya berterima kasih atas kesempatan yang diberikan Kuhn untuk menerbitkan karyanya. Buku ini punya beberapa perbedaan dengan versi Bahasa Inggrisnya. Terutama versi Bahasa Indonesia tidak menggunakan semua gambar yang ada dalam versi asli, dan menambahkan gambar baru pilihan penyunting dengan keterangan yang mendeskripsikannya berada persis di bawah gambar. Itu sebabnya di akhir Sumber Material, bagian

daftar sisipan dan gambar telah dihapus. Selebihnya, seluruh susunan buku tidak berubah.

Pesan saya satu. Pastikan bahwa setelah membaca buku ini, siapa pun yang bertanding, tiap golnya adalah anarki. Saya pikir kita semua punya visi untuk merayakan keindahan sepak bola bersama. Tim lawan bukan musuh. Musuh kita adalah kelas berkuasa yang bertanggungjawab atas penderitaan kita selama ini. ★

PRAKATA UNTUK CETAKAN KEDUA

Cetakan pertama buku ini telah diterbitkan delapan tahun yang lalu. Secara garis besar, dunia sepak bola masih terlihat sama: di bagian permukaan, semakin banyak komersialisasi pertandingan tingkat profesional, dikelola oleh penyelenggara yang buruk serta perusahaan yang tamak. Dan di tingkat lebih bawah, terdapat pertandingan akar rumput yang justru memberikan kebahagiaan, rasa percaya diri dan kebersamaan untuk jutaan orang. Buku ini melihat adanya pertentangan di dalam dunia sepak bola dan upaya untuk mengeluarkan sisi terbaik olahraga ini. Sepak bola punya tempat tersendiri di pikiran dan hati jutaan orang. Bahkan bagi mereka yang tidak merasakan semangat yang sama, olahraga ini terlalu besar dan berpengaruh untuk diabaikan. Sepak bola adalah permainan yang indah, tapi kita hidup di bawah bayang–bayang kenyataan ekonomi, sosial dan politik yang mengerikan. Sepak bola tidak mampu mengubah dunia, tetapi sepak bola bisa menemani perjalanan tersebut.

Selain perbaikan untuk beberapa salah ketik dan salah ejaan, tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap naskah awal. Naskah juga telah diperbaharui. Lampiran berjumlah 67 lembar mendukung pengembangan naskahnya sejak 2011. Tiap laporan dibagi ke dalam ringkasan setiap bagian di bawah ini.

Saya ucapkan terima kasih setinggi-tingginya untuk setiap orang yang turut andil memberikan tulisan, gambar dan karya seni untuk buku ini. Semua wawancara dan cetakan ulang telah terdaftar di bawah bagian "Sisipan"; semua juru foto dan seniman serta berita dan bantuan yang mereka berikan dapat dilihat di bagian "Gambar". Sementara, "Sumber Bahan" mencakup seluruh informasi terkait buku, majalah, film, musik dan sumber daring yang berkaitan dengan penggemar sepak bola politik. Bagian ini telah diperbaharui di cetakan kali ini.

Sepak Bola vs. Negara dimulai dengan sebuah bagian sejarah politik sepak bola, "Kebenaran dan Takhayul tentang Sepak Bola sebagai Olahraga Kelas Pekerja." Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti telah menemukan bukti yang dulu diabaikan, terutama ketika klub Académica de Coimbra bertanding melawan kediktatoran militer milik Portugis dan kekaisaran penjajah pada tahun 1960–an serta liga sepak bola mandiri dari pejuang kemerdekaan Afrika Selatan yang dipenjara di Pulau Robben pada awal tahun 1970-an.

Bagian 2, "Perdebatan Radikal dalam Sepak Bola," membahas pertanyaan terkait penggemar sepak bola yang cenderung mengarah ke sisi politik. Apakah sepak bola menjadi candu rakyat? Bagaimana olahraga bisa dikaitkan dengan nasionalisme? Apakah kerusuhan suporter termasuk sebuah masalah? Seberapa luas fanatisme dan bagaimana fanatisme menyebar? Bagaimana sepak bola berhubungan dengan politik yang nyata?

Untuk pertanyaan terakhir, ada beberapa contoh dari politik praktis yang terjadi belakangan ini. Di Turki, presiden Recep Tayyip Erdoğan telah memanfaatkan pertandingan sepak bola guna memperoleh keuntungan politik selama bertahun–tahun. Di Liberia, mantan striker tingkat dunia, George Weah telah menjadi presiden untuk kedua kalinya setelah ia menang pemilihan presiden pada 2017.

Banyak contoh yang membuktikan nasionalisme masih digunakan secara luas di dalam sepak bola. Di Kurdistan, klub sepak bola Amed SK yang bertanding dalam liga tiga Turki, telah menjadi sebuah lambang gerakan perlawanan. Dalkurd FF, sebuah klub sepak bola yang dibentuk oleh Kurdi di Swedia pada 2004 menjadi perwakilan Kurdi Swedia; pada tahun 2018, klub ini bertanding di liga teratas di Swedia. Kurdistan juga terlibat dalam kejuaraan yang diselenggarakan oleh Konfederasi Asosiasi Sepak Bola Independen (ConIFA), bersama bangsa lain yang keberadaannya tidak diakui oleh FIFA, termasuk Katalunya. Terdapat beberapa pemain sepak bola Katalunya terkenal yang mendukung gerakan kemerdekaan, termasuk Gerald Piqué, bek dari Barcelona dan pemain timnas Spanyol, manajer Pep Guardiola yang saat ini melatih Manchester City.

Ketegangan juga masih tetap terasa antar anggota FIFA. Pertandingan sengit antara Armenia melawan Azerbaijan, atau Gibraltar dengan Spanyol, berusaha dicegah dengan undian disertai berbagai aturan tertentu. Meski begitu, Serbia dan Albania tetap bertemu di babak penyisihan pada Kejuaraan Eropa Putra tahun 2016. Pertandingan yang berlangsung di Belgrade tersebut harus dihentikan setelah empat puluh dua menit berjalan, ketika sebuah pesawat nirawak membawa bendera Albania Raya berhenti di atas lapangan, yang menyebabkan perkelahian antar pemain, kru pelatih dan penonton. Perpecahan Suriah terlihat dari dua tim yang sama–sama berusaha membela negara mereka. Ketika perwakilan resmi, yang setia terhadap kepemimpinan Assad, berhasil bermain hingga babak tambahan di penyisihan untuk merebut tempat pada Piala Dunia Putra tahun 2018 (akhirnya kalah dari Australia), terdapat beberapa pemain buangan oposisi yang turut bermain di Tim Nasional Pembebasan Suriah. Masalah identitas nasional pun jadi semakin membingungkan di tengah dunia yang canggih ini. Jika Piala Dunia Putra 2022 sudah pasti akan diselenggarakan di Qatar, maka diharapkan beberapa pemain yang mewakili tuan rumah paling tidak lahir atau dibesarkan di sana—tapi nyatanya sebagian besar pemain justru dinaturalisasi untuk perhelatan ini.

Komersialisasi sepak bola sudah di luar kendali. Berikut ini adalah segelintir tokoh yang mengejutkan: pada 2017, pemain bintang asal Brasil Neymar ditransfer dari Barcelona ke Paris St. Germain sebesar USD 250 juta. Tahun yang sama, Christiano Ronaldo menghasilkan USD 90 juta dari gajinya di Real Madrid serta iklan di pelantar digital miliknya. English Premier Leagues berhasil meraup keuntungan kurang lebih USD 3 miliar setiap tahun dari hak siar.

Di tahun 2018, Deloitte Football Money League merilis laporan yang menunjukkan jurang pemisah si kaya dan miskin semakin jauh melebar. Klub unggul asal Eropa seperti Chelsea, Manchester City dan Paris St. Germain menjadi paguyuban miliuner asing yang kerap memamerkan kekayaan. Sepertiga keuntungan dari penjualan karcis Liga Champions Eropa Putra telah disetor ke penyokong dana. Dengan semua putaran uang macam itu, maka sudah tak heran kalau pengaturan skor jadi masalah pelik dalam satu dasawarsa terakhir, yang kemudian berdampak pada pertandingan di dalam liga paling bergengsi sekalipun. Sidang penggelapan pajak dan penipuan telah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan pejabat serta pemain, termasuk pesohor Neymar, Cristiano Ronaldo dan Lionel Messi. Pemimpin Bayern Munich, Uli Hoeneß sudah dijatuhi hukuman penjara selama 3,5 tahun pada 2014.

Kemenangan Leicester City pada Premier League tahun 2016 bagai dongeng Cinderella yang kemungkinan terjadinya adalah satu banding 5000 pertandingan. Atau ketika tim dari Eiber, sebuah kota di Spanyol Utara yang berpenduduk 27.000 jiwa, membentuk tim mereka sendiri yang diikutsertakan dalam *Spanish La Liga*, menjadi sebuah pengecualian seperti dongeng Cinderella tadi. Sepak bola profesional telah menjadi tontonan untuk rakyat yang diatur sedemikian rupa menggunakan uang dalam jumlah besar. Ini telah berlangsung dalam waktu yang lama. Pada tahun 1995, mantan pesepak bola profesional Garry Nelson menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Left Foot Forward*: “Tiap kali seorang ayah di Devon membeli anaknya sebuah kaus Manchester United, itu jadi kabar buruk untuk Plymouth, Torquay dan Exeter.” Jika masih ragu, kehebohan

FIFA 2015 yang memalukan telah menjadi bukti nyata betapa busuknya tatanan sepak bola. Gerakan perlawanan semakin marak, yang justru melibatkan pihak–pihak yang tidak diduga. Pada Juli tahun 2018, sekumpulan buruh otomotif Fiat di Italia melakukan aksi mogok setelah mengetahui Cristiano Ronaldo ditransfer ke Juventus Turin sebesar 150 juta Euro. Masalahnya, Fiat dan Juventus berada dalam perusahaan induk yang sama, dan para buruh merasa uang tersebut lebih baik digunakan untuk meningkatkan upah serta memperbaiki lingkungan kerja mereka.

Fanatisme masih menghantui budaya sepak bola. Meskipun sudah ada banyak gerakan yang menentang rasisme, pemain kulit hitam masih menjadi sasaran ejekan dan hinaan. Hanya reaksi yang tajam yang akan menjadi tajuk utama, seperti yang terjadi ketika Kevin Prince Boateng, meninggalkan lapangan saat pertandingan berlangsung melawan AC Milan pada musim latihan di tahun 2013 yang diadakan di Busto Arsizion, atau pada saat Emmanuel Frimpong, yang bergabung FC UFA untuk membela Rusia, dikenakan kartu merah di tahun 2015 setelah menunjukkan isyarat meniru suara monyet di hadapan suporter.

Gelandang asal Jerman Thomas Hitzlsperger pernah viral pada 2014, setelah ia gantung sepatu. Dirinya menjadi pesepak bola pertama selain Justin Fashanu yang juga mengaku sebagai seorang gay. Pada 2011, Anton Hysén, pemain di liga yang lebih rendah di Swedia sekaligus putra legenda Liverpool Glenn Hysén, telah menyita perhatian setelah pengakuannya sebagai seorang gay melalui *Offiside*, sebuah majalah khusus sepak bola di Swedia. Di tahun yang sama, Jaiyah Saelua jadi pemain waria yang bertanding di kejuaraan putra FIFA untuk mewakili Amerika Samoa.

Cerita tentang kekerasan pada atlet muda yang dilakukan oleh pegawai pelatihan dan kesehatan telah menggemparkan dunia olahraga dalam sepuluh tahun terakhir, dengan banyak bukti mengerikan yang berhasil diungkap. Hal ini pun terjadi dalam sepak bola. Pengakuan ini diungkapkan pada tahun 2016 oleh Andy Woodward, mantan pesepak bola profesional asal Inggris sekaligus korban kekerasan seksual yang berujung pada

penyelidikan dan penahanan serta hukuman penjara terhadap beberapa pelaku.

Bagian 3 yaitu "Campur Tangan Radikal dalam Permainan Profesional," ditujukan untuk kegiatan politik dalam bentuk apa pun di dunia sepak bola.

Gerakan keadilan sosial menerima banyak dukungan. Contoh saat ini misalnya gerakan *Common Goal* yang pemain profesionalnya berjanji menyumbang 1 persen dari penghasilan mereka untuk kegiatan amal serta *Soccer Without Borders*, yang menanamkan modal untuk proyek sepak bola remaja yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Banyak kegiatan amal sepak bola dibentuk di Eropa pada 2015 yang ditujukan untuk membantu pengungsi yang datang dari Timur Tengah, Asia dan Afrika. Meskipun beberapa dari kegiatan ini masih bermuatan politik radikal, akan tetapi banyak yang berhasil jadi bukti bagaimana sepak bola membangun solidaritas, meleburkan perbedaan yang dirasakan oleh orang-orang yang memulai hidup baru di Eropa.

Pertandingan sepak bola secara berkala dimanfaatkan oleh aktivis politik sebagai panggung untuk unjuk rasa dan membangkitkan kesadaran. Ketika tim U20 asal Cina yang seharusnya bermain di *Regionalliga Südwest* (Liga empat) di Jerman pada musim 2017–2018 menjalani pemeriksaan doping tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, hal yang tidak biasa di mana permainan dihentikan mendadak padahal baru saja berlangsung babak pertama. Saat itu orang–orang yang mendukung kemerdekaan Tibet membentangkan bendera Tibet. Para pejabat Cina yang takut kejadian serupa terulang di pertandingan berikutnya, meminta tim yang bersangkutan untuk berhenti bermain. Aktivis Greenpeace juga berulang kali mengganggu jalannya pertandingan Liga Champion Eropa untuk mengecam perusahaan raksasa penyalur gas alam Gazprom, yang menjadi salah satu pendana utama pertandingan tersebut. Kelompok musisi aktivis asal Rusia bernama Pussy Riot menerobos ke lapangan dalam final Piala Dunia Putra 2018. Mereka mengecam penindasan di bawah kepemimpinan Putin. Di Iran, larangan perempuan untuk menonton pertandingan sepak bola masih ramai dibicarakan.

Lalu di Brasil, unjuk rasa besar–besaran memuncak selama penyelenggaraan Piala Konfederasi pada 2013, yang mengeluhkan tindakan pemerintah yang lebih banyak menghamburkan anggaran untuk Piala Dunia Putra 2014 dan bukannya untuk memperbaiki pelayanan sosial dan lembaga pendidikan.

▲ **Protes anti-Gazprom di Wina, 11 Desember 2013. Greenpeace.**

Sepak bola tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk aktivis politik saja. Bahkan walau kecil, masih ada kelompok suporter, pemain dan kadang manajer serta pejabat yang mencoba mengubah permainan dari dalam. Seperti yang dilakukan salah satu tokoh terkenal, yakni mantan pemain bintang asal Brasil, Sócrates yang meninggal dunia pada Desember 2011. Striker Deniz Naki yang berdarah Kurdi–Jerman tampil sebagai pahlawan baru di antara suporter kiri. Setelah bermain mewakili tim nasional U21 Jerman dan mengabdi untuk St. Pauli selama 3 tahun, Naki melanjutkan pekerjaannya di Turki di mana dia menerima tekanan besar–besaran karena mendukung gerakan kebebasan Kurdi secara terbuka. Tahun 2015, dia menandatangani kerja sama dengan Amed SK, sebuah klub sepak bola

Kurdi yang bermain di liga tiga Turki. Pada Januari 2018, Naki nyaris saja menjadi sasaran percobaan pembunuhan ketika ia tengah mengunjungi Jerman. Kemudian, ia dilarang untuk bermain di Turki oleh Asosiasi Sepak Bola Turki. Pada saat buku ini dikerjakan, ia berada di tempat yang tidak diketahui.

Pemain lainnya juga menyuarakan pandangan politik yang imbasnya tidak terlalu heboh. Pada 2017, Megan Rapinhoe ikut menunjukkan sikap pembangkangan dengan berlutut saat lagu kebangsaan dikumandangkan pada kejuaraan NFL. Sementara itu Michael Bradley, kapten timnas Amerika Serikat menanggapi kebijakan imigrasi Presiden Trump: "Ketika Trump terpilih, aku hanya berharap Presiden Trump berbeda dengan Trump pada masa kampanye. Beliau tidak lagi seorang yang xenofobik, misoginis dan cuma pandai bicara seperti seorang narsistik, tetapi juga akan tampil sedikit lebih bijak untuk layak memimpin negara kami. Tapi aku salah. Kebijakan larangan untuk kaum Muslim menjadi contoh saat ini dari seseorang yang tidak peduli dengan keadaan negara kami dan ini dianggap sebagai langkah kemajuan."

Bek asal Serbia, Neven Subotić mengecam ketidakadilan dunia dan akibat dari kapitalisme yang tidak hanya ada di sepak bola tetapi juga di masyarakat luas. Dia memimpin sebuah yayasan yang bertujuan menyediakan layanan kesehatan dan air minum yang bersih di Ethiopia. Pada 2011, bek Gijón Javi Poves juga memutuskan pensiun dari sepak bola. Ia menyatakan: "Bagiku tampak jelas bahwa sepak bola profesional hanya berurusan dengan uang dan korupsi. Ini adalah kapitalisme dan kapitalisme adalah kematian. Aku tidak ingin jadi bagian di mana orang-orang mendapatkan uang dengan mengorbankan kematian orang lain di Amerika Selatan, Afrika dan Asia. Sederhananya, hati nuraniku melarangku melanjutkan semua ini."

Seorang pemain yang menerima banyak perhatian politis adalah Mahmoud Sarsak yang berasal dari Palestina. Pada 2012 berlangsung gelombang unjuk rasa selama tiga bulan lamanya setelah ia dipenjara oleh pemerintah Israel. Sarsak ditahan atas tuduhan menjadi anggota Palestinian Islamic Jihad meski belum terbukti kebenarannya. Hal yang sama juga menimpa penjaga

gawang asal Suriah, Abdul Baset al-Sarout yang memimpin pemberontakan melawan pemerintah Assad. Di Bahrain, ada beberapa pemain yang ditahan karena terlibat unjuk rasa melawan pemerintah pada 2011; anggota timnas Mohamed Hubail dan Ali Said dijatuhi hukuman penjara.

Saat ini, mencari pemain sepak bola yang menyatakan dirinya sebagai pendukung sayap kiri masih menjadi PR yang sulit. Dalam sebuah wawancara tahun 2018, pesohor sepak bola komunis Italia dari era 1970–an, Paolo Sollier, ditanyai tentang seberapa sulit baginya menjadi pemain sepak bola yang mendukung sayap kiri saat ini. Ia kemudian menjawab: “Saya tidak tahu. Saya belum ketemu seorang pun.”

◂ **Paolo Sollier.**

Klub sepak bola St. Pauli masih menjadi sebuah klub profesional yang istimewa. Meskipun kadang terkesan terlalu dilebih-lebihkan—St. Pauli diwajibkan untuk menaati aturan pengelola sepak bola, harus punya tim yang mampu bersaing dan menghasilkan uang— akan tetapi di sisi lain, pengurus klub justru berulang kali menunjukkan dukungan pada kelompok suporter

sayap kiri. Contohnya pada 2017, mereka mengizinkan para demonstran untuk turun ke jalanan Hamburg menentang pertemuan G20 di mana para aktivis ini dibiarkan berada di Stadion Millerntor.

Klub sepak bola lain yang telah membuat pernyataan politis dalam beberapa tahun terakhir termasuk AEL Larissa dan Archarnaikos, dua tim asal Yunani. Pada 2016 para pemainnya duduk melingkar di tengah lapangan sebelum bertanding sebagai bentuk protes terhadap perlakuan yang diterima pengungsi di Yunani. Pada Oktober 2017, pemain Hertha BSC Berlin berlutut sebelum pertandingan Bundesliga untuk menunjukkan solidaritas seperti yang dilakukan oleh para pemain di NFL ketika lagu kebangsaan dinyanyikan.

Kepengurusan SV Babelsberg 03 yang bermain di liga empat Jerman juga melakukan hal yang sama terhadap kelompok suporter sayap kiri. Pada musim semi tahun 2018, klub ini hampir dipaksa untuk turun ke tingkat yang lebih rendah karena menolak untuk membayar denda sebesar 7,000 euro kepada Federasi Sepak Bola Jerman Timur setelah beberapa suporter SV Babelsberg 03 berkelahi dengan suporter Energie Cottbus yang merupakan penganut neo-Nazi. Masalah ini akhirnya bisa diselesaikan, ketika Federasi berjanji untuk membantu membayar denda Babelsberg melalui gerakan melawan rasisme. Di Inggris, klub sepak bola Forest Green Rovers (yang juga berada di tingkat empat) membanggakan diri sebagai "klub sepak bola paling hijau sedunia" dan "klub sepak bola vegan yang pertama dan satu–satunya."

Pandangan politik dari penggemar sepak bola masih saja beragam seperti biasanya. Beberapa dari mereka adalah antifasis sementara yang lainnya adalah suporter sayap kanan dan keduanya bisa sama-sama menentang "sepak bola modern." Akibatnya, yang jelas-jelas bertentangan satu sama lain kadang jadi sulit dibedakan. Contohnya, akhir–akhir ini suporter Millwall FC, yang sejak lama dituduh mendukung rasisme dan kerap bikin rusuh, telah memasang poster anti-gentrifikasi, sebab mereka juga dengan tegas menentang pembangunan di sekitar stadion Den yang jadi markas mereka. Di Jerman, kelompok

ultras dari beragam warna berunjuk rasa untuk menghentikan pertandingan pada Senin sore melawan RB Leipzig di mana pertandingan tersebut disokong oleh Red Bull sebagai pendana utama Bundesliga yang baru. Ultras telah memperjuangkan demokratisasi di Timur Tengah dan menentang pembantaian etnis secara besar–besaran di Ukraina. Gerakan yang agak janggal bernama *Hooligan* di Jerman menentang paham Salafi dan mengobarkan sentimen anti-Muslim.

Dalam beberapa kasus, bujukan politis para suporter sepak bola tentu kelihatan gamblang. Showan Shattak, salah satu pendiri markas penggemar sepak bola di Swedia yang menentang homofobia, jadi sosok suporter anti-fasis ketika ia hampir terbunuh oleh neo-Nazi di kampung halamannya di Malmö setelah kembali dari unjuk rasa Hari Perempuan Internasional tahun 2014. Di Yunani, ultras terlibat dalam gerakan keadilan untuk para migran. Di Spanyol, suporter klub Rayo Vallecano yang disebut Bukanero sudah sejak lama turut serta dalam unjuk rasa Movimiento 15-M. Di Amerika Utara, dukungan terhadap sayap kiri terus berdatangan dari klub seperti Gorilla di Seattle, Timber Army di Portland dan Front Commun di Montreal. Bahkan dari sebuah tempat yang tidak terjangkau media olahraga barat terutama di Indonesia di mana anggota berpaham politik radikal telah menjadi bagian kelompok ultras yang sangat loyal.

Penggemar sayap kiri yang muak terhadap komersialisasi sepak bola yang berlebihan pada pertandingan profesional kian bertambah sehingga para penggemar ini beralih ke liga–liga tingkat lebih rendah untuk menyalurkan semangat mereka. Di Prancis, klub sepakbola tingkat tiga Red Star muncul sebagai kesayangan antifa dan di Inggris, dukungan untuk sayap kiri makin kuat dari klub sepak bola amatir seperti Lewes, Claptoon dan Dulwich Hamlet. Pada tahun 2010, penggemar Inggris memperkenalkan Hari Tanpa Liga, yang menjadi sebuah perhelatan sepak bola amatir yang telah tersebar di banyak negara di seluruh dunia.

Hari terpenting bagi sebagian besar penggemar sepak bola, tak peduli pandangan politik mereka jatuh pada 12 September 2012 ketika *Independent Hillsborough Panel* mengumumkan

bahwa penggemar Liverpool dinyatakan tidak bersalah pada tragedi yang terjadi di stadion Hillsborough di Sheffield pada 1989. Pada tanggal 15 April di tahun yang sama, kerumunan manusia dalam pertandingan semifinal Liverpool vs. Nottingham Forest mengakibatkan kematian hampir seratus penggemar serta ratusan lebih cedera dan luka berat. Berdasarkan laporan *Independent Hillsborough Panel*, kerumunan terjadi karena pen-cegahan keamanan yang kurang memadai, tindakan kepolisian yang tidak sigap dan lambatnya layanan gawat darurat. The Hillsborough Justice Campaign masih berjalan hingga kini dan dikelola oleh suporter sepak bola—baik dari dalam dan luar Liverpool—yang telah berlangsung hampir tiga dasawarsa.

Pengabdian suporter sepak bola yang kerap dipuji tampak dari semakin banyaknya klub milik suporter. Banyak hal telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir sejak buku ini pertama kali terbit: AFC Wimbledon melaju ke Liga Satu (tingkat tiga dalam sepak bola Inggris) di mana mereka bertemu Milton Keynes Dons, klub penerus resmi Wimbledon yang pendirinya menolak untuk mendukung klub ini. MU telah membangun stadion mereka sendiri yang diberi nama Broadhurst Park pada tahun 2015. Kemudian, Austria Salzburg telah melenggang ke liga dua Austria sebelum gulung tikar sehingga klub ini dipaksa kembali ke liga amatir. Ini mungkin jadi bukti kalau klub milik penggemar tidak punya tempat untuk dapat bertanding dalam sepak bola profesional. Tetapi apakah ini jadi sesuatu yang buruk itu sudah beda soal. Bagaimana pun, baik itu pengalaman yang dialami oleh Salzburg ataupun kegagalan yang terlalu dini seperti dari *deinfussballclub.de* di SC Fortuna Köln membuat klub–klub milik penggemar perlahan mulai merosot, seperti yang terjadi kepada AKS Zly di Warsawa atau HFC Falke di Hamburg yang dibentuk karena pertikaian suporter Hamburger SV. Di Portsmouth, seorang penggemar menyelamatkan klub yang gulung tikar pada 2013 di mana empat tahun kemudian penggemar tersebut menjual klub itu lagi kepada seorang penanam modal, sambil berharap keputusan ini akan membantu klub tersebut kembali ke Premier League. Hanya waktu yang dapat membuktikan apakah itu keputusan yang tepat. Kebang-

krutan Munich 1860 pada musim panas 2017 memancing respons yang agak janggal dari suporter klub: mereka justru merayakan transfer pemain ke liga amatir, karena itu artinya suporter tidak harus berbagi tempat di Stadion Allianz dengan musuh mereka Bayern Munich dan karena itu mereka bisa kembali ke stadion tercinta mereka di Gründwalder Straße.

Bagian terakhir, "Budaya Sepak Bola Alternatif," membahas tentang orang–orang yang bermain serta menikmati permainan sepak bola di luar dari pertandingan profesional. Sepak bola tiga sisi saat ini sudah punya Piala Dunia-nya sendiri; pertama kali diadakan di Silkeborg, Denmark dan Museum Jorn sebagai bentuk penghormatan untuk seniman Asger Jorn, sepak bola tiga sisi disanjung karena menyelenggarakan kejuaraan sendiri. Ada peningkatan jumlah klub, pertandingan dan liga yang tujuan utamanya adalah bersenang-senang dan membangun kebersamaan dan bukan sekedar tontonan dan persaingan semata. Beberapa contohnya telah dicantumkan dalam bagian lampiran.

Sepak bola pada hakikatnya tetap bermuatan politik. Di bawah lingkungan yang tepat, sepak bola dapat memberikan sumbangsihnya pada perubahan radikal. Menyediakan gambaran dan memperkuat dua hal itu adalah tujuan dari penulisan buku ini. ★

PENGANTAR OLEH BUFF WHALEY

Pertandingan sepak bola pertama yang aku tonton adalah siaran ulang Piala FA antara klub dari kampung halamanku, Burnley FC melawan tim tamu, Chelsea. Meskipun sejak kecil telah bermain sepak bola, membahas sepak bola dan bercita–cita menjadi pemain, merasakan desakan dan dorongan selama pertandingan, sebagai anak berusia sembilan tahun, ini masih mengejutkanku—di lapangan dan taman, terasa sangat menyenangkan, seru dan penuh semangat! Segala gairah hidup dan kebisingan melebur jadi satu ke dalam sebuah tempat kecil.

Konser musik pertama yang aku saksikan sekitar tujuh tahun kemudian, yakni konser band punk lokal yang tampil di pusat kota. Orang-orang bilang bahwa aku takkan bisa menjadi pemain sepak bola dan lebih baik mendalami dan membahas musik dan bercita–cita menjadi musisi saja. Rasanya masih sama seperti pertandingan sepak bola yang aku tonton, menyenangkan, seru dan penuh semangat; sebuah tempat di mana gairah hidup dan kebisingan melebur.

Dua peristiwa ini layaknya perjanjian rahasia yang berjalan bersama dan menyatu untuk menyemangati, membahagiakan sekaligus membuatku bingung sejak itu hingga saat ini. Sama seperti musik, kehadiran sepak bola dalam kehidupanku bukan sebuah pilihan. Umpamanya sebuah serangga yang sekali saja menggigit habis itu sudah pergi. Aku sadar meski aku mampu untuk mengartikan dan mengendalikan godaan ini; aku dapat memilih untuk merombak kegilaanku dengan cara yang sederhana. Singkatnya, aku bisa membuatnya tambah pusing. Mempelajari kekurangan dan kelebihan sepak bola, menghubungkannya dengan kejadian dalam hidup, mengecam serta memujinya, mengagumi kemudian perlahan melupakannya. Tapi tak ada satu pun cara ini yang bisa mengurangi cintaku pada sepak bola; kalaupun bisa, yang mampu menghilangkan cintaku pada tim yang tidak diunggulkan—secara politik, sosial, budaya—justru telah memberikan sepak bola makna yang jauh lebih mendalam (aku bahagia saat mendukung tim mana pun yang

punya cita-cita dapat mengalahkan Manchester United, Real Madrid atau Bayern Munich).

Sepak bola adalah permainan yang rumit. Buku ini—berusaha mengubah pandangan antara suka dan celaan, setuju tidak setuju, kemampuan tersembunyi dari sepak dan ketidaktahuan akan sepak bola—bertujuan untuk menyadarkan akan kecintaan yang kacau yang kita berikan untuk sepak bola. Buku ini dirangkai dengan sangat baik. Buku ini menampilkan maskulinitas sepak bola tradisional, konservatisme, rasisme, homofobia dan nasionalisme serta orang–orang yang berjasa dalam sepak bola, para aktivis dan lembaga berwenang yang secara perlahan mulai mengubah bagaimana sepak bola dimainkan, ditonton hingga diatur.

Hal ini bertentangan dengan klub-klub koperasi yang paling "berjaya" yang kerap dianggap jujur, mengilhami banyak orang serta terobosan mengagumkan oleh persatuan akar rumput dan klub penggemar. Buku ini hendak mengingatkan kita kembali bahwa meskipun sepak bola telah dirusak oleh para pengusaha dan waralaba media, jantung sebuah sepak bola masih tetap akan sama seperti ketika pertandingan dimulai: dua puluh dua pemain menendang bola mengitari lapangan dan ribuan penonton yang kebanyakan berasal dari kelas pekerja tengah merayakan kebersamaan mereka. Buku ini sepadan dengan harga karcis (hanya sampai pintu masuk saja).

Ketika aku pertama kali mendengar lagu '*Tubthumping*' diputar di Turf Moor (markas Burnley FC) saat itu, aku sedang buang air kecil di kamar mandi yang berada di belakang bangku penonton utama. Percaya atau tidak, cinta yang abadi terhadap budaya dan musik serta sepak bola tercampur di peturasan yang pesing. Aku rasa tidak ada masalah jika cara berpikirku sama sekali tidak mewakili apa yang ingin dinyanyikan oleh band ini, atau orang–orang yang kurang mengerti arti lagu ini—yang penting ialah kita entah bagaimana (singkatnya) akan menjadi bagian dari tatanan dari budaya kelas pekerja yang terkenal, budaya sepak bola. Tak masalah walau butuh waktu bertahun–tahun hanya untuk menulis seruan unjuk rasa yang berujung kerusuhan: Oh timku telah tiba, mereka tengah berlari

memasuki lapangan ketika aku sedang mengancing resleting di kamar mandi! Aku belum pernah pipis secepat ini sepanjang hidupku.

Kadang, aku cinta sepak bola. Aku juga membencinya—tak butuh waktu yang cukup lama untuk mengurangi rasa suka yang rumit ini. Jika kamu sama sepertiku, buku ini memandumu, mengajarimu dan mengingatkanmu kembali pada perkenalan perdana dengan kegembiraan dan kekuatan sebuah sepak bola. Siapa yang tidak tertawa ketika membaca surat yang jahil dari Subcomandante Marcos, wakil pemberontak Zapatista kepada presiden Inter Milan? Atau tidak setuju dengan pernyataan di berita yang diterbitkan tahun 1917 di surat kabar *La Protesta*'s, asal Argentina: "orang–orang jadi goblok karena terus–terusan mengejar sebuah benda bulat." Gairah hidup dan kebisingan … melebur ke dalam sebuah buku kecil. ★

Boff Whalley, Chumbawamba
November 2010

PENDAHULUAN

Beberapa bulan lalu aku sedang menghadiri pameran media di Jerman. Di awal hari kedua, pengunjung yang datang masih sedikit dan aku mulai mengobrol dengan temanku yang berasal dari Argentina yang memiliki sebuah kios pameran. Hanya dalam tiga puluh menit, kami telah membicarakan puluhan persoalan: anarkisme melawan komunisme, gerakan otonomis Jerman, semua masalah suporter sayap kiri, masa depan penerbitan radikal dan lain–lain. Kemudian, kami mulai mengobrol tentang sepak bola–tiga jam kemudian, kami masih membicarakan hal serupa. Kami membahas Piala Dunia Putra yang diselenggarakan di Afrika Selatan tahun 2010, korupsi yang dilakukan oleh asosiasi sepak bola, budaya suporter di Amerika Selatan dan Eropa, seluk beluk klub kesayangan kami serta beberapa persoalan mendesak seperti kekalahan yang paling menyedihkan dan gol yang paling indah, serta sanksi terburuk yang diberikan wasit dalam sejarah pertandingan. Akhirnya, kami harus mengakhiri obrolan karena ada beberapa pengunjung di kios pameran meski kami belum selesai mengobrol.

Buku ini diperuntukkan untuk dua jenis manusia: untuk mereka yang selalu membahas hal yang sama sepanjang waktu; dan mereka yang selalu bertanya-tanya bagaimana orang–orang menikmati bahasan politik. Tujuan dari buku ini ialah menampilkan sebuah gambaran tentang hubungan sepak bola dan politik radikal –politik yang berusaha untuk mewujudkan perubahan sosial mendasar dengan maksud untuk menciptakan kesetaraan yang diisi oleh manusia yang merdeka. Buku ini terbagi menjadi tiga bagian inti: 1) perwujudan politik radikal dalam pertandingan profesional; 2) budaya suporter sepak bola beraliran radikal; dan 3) sepak bola radikal bawah tanah yang telah menyebar di seluruh dunia.

Secara pribadi, tujuan buku ini sederhana. Untuk waktu yang lama, aku telah mencoba untuk mendamaikan hasrat terpendamku terhadap sepak bola dengan pandangan politik yang aku yakini.

Pada 1987, saat masih berusia lima belas tahun, aku ada di daftar pemain FC Kufstein, sebuah tim semi profesional pada liga tingkat dua di Austria. Pada musim itu, klub ini tengah merayakan keberhasilan terbesarnya dalam sejarah. Aku menjadi pemain pengganti ketika kemenangan 2–1 atas Salzburg membuat klub ini berhasil mengamankan tempat dalam babak penyisihan sekaligus naik ke liga teratas di Austria. Setelah bertanding dengan dua tim yang nantinya akan bersaing di Liga Champion, Sturm Graz dan Austria Salzburg. Kami akhirnya kalah, tetapi itu menjadi minggu–minggu yang sangat berkesan.

Meski aku menikmati kedudukan yang aku raih sebagai pemain semi profesional di antara teman-temanku yang lain, bepergian ke negara lain, menghadiri pusat pelatihan di Italia dan bisa libur sekolah, aku memutuskan untuk berhenti dari sepak bola dua tahun kemudian setelah lulus dari sekolah menengah atas. Pada saat itu, persoalan politik radikal menjadi hal baru yang paling membuatku tertarik dan banyak keyakinanku yang justru bertentangan dengan dunia sepak bola yang aku kenal: persaingan, seksisme, rasisme dan homofobia, diperlakukan seenaknya oleh manajer, donatur yang tamak, presiden klub yang rusak dan politikus tai. Aku kembali pada sepak bola satu setengah tahun kemudian, setelah aku sadar kalau menghasilkan uang sebagai seorang siswa yang bermain sepak bola lebih seru daripada bekerja sebagai pramuniaga.

Aku mulai berlatih di klub Kufstein saat berusia delapan belas tahun sembari berharap aku dapat menarik perhatian klub liga satu—cita–cita saat kecil untuk menjadi pemain sepak bola profesional tidak akan pupus hanya karena aku saat ini tengah terbuai dengan gerilya pemberontakan bersenjata, squatting dan teori anarkisme. Musim selanjutnya kami kedatangan manajer baru dan banyak hal berubah seperti yang sering sebuah tim lakukan. Aku terlambat kembali dari liburan musim panas dan dijadikan pemain cadangan dengan alasan “berperilaku kurang terpuji,” dibenci pegawai pelatihan yang baru dan alih–alih berlatih untuk mengamankan tempat di tim, aku malah datang hanya untuk mendapatkan bayaran. Pada musim panas 1992, setelah banyaknya keributan terkait perjanjian, bayaran transfer

dan hak kepemilikan klub, aku memutuskan berhenti dari sepak bola semi profesional untuk selamanya. Aku telah bermain selama lebih dari dua tahun di liga remaja hanya untuk bersenang-senang dan latihan semata kemudian di tahun 1994 aku pindah ke Amerika Serikat dan mulai menggeluti bola basket.

Sepuluh tahun kemudian, aku sering bepergian dan iseng-iseng ikut pertandingan mulai dari di Vanuatu hingga Afrika Selatan. Aku menonton pertandingan sepak bola dari bangunan beratap seng di Burkina Faso, di sebuah penginapan yang membosankan dan di rumah para aktivis di Selandia Baru. Aku sangat jarang bicara tentang kehidupan selama menjadi calon pemain profesional. Sepertinya bagian hidupku saat itu telah lama hilang, seperti sesuatu yang harus aku perbaiki daripada dibanggakan dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan kehidupanku sebagai seorang pria dewasa.

Nyatanya, tahun–tahun saat aku masih bermain sepak bola telah memberikan dampak yang besar untuk kepribadianku, hubunganku dengan orang lain serta pandanganku tentang dunia. Ucapan terkenal dari Albert Camus, “semua yang aku tahu tentang akhlak dan tanggung jawab seorang manusia aku pelajari dari (sepak bola)”[1] telah menggema secara mendalam dalam diriku. Di luar urusan pribadi—keluarga, teman, cinta—perasaan terkuat dalam hidupku terhubung dengan pertandingan: kebahagiaan dan kegembiraan begitu pun kekecewaan, rasa malu dan sakitnya dibohongi dan dikhianati. Sepak bola telah mengungkap banyak takhayul saat aku bertanding bersama dan melawan pahlawan yang aku hormati dalam tim nasional Austria. Sepak bola mengajariku bagaimana bekerja dengan orang lain untuk meraih tujuan bersama meskipun kami berbeda-beda. Sepak bola menunjukkan bagaimana seorang teman dapat berubah menjadi pembohong dan pecundang karena dibutakan oleh uang dan ketenaran. Sepak bola mempertajam politik kelasku, karena aku berasal dari keluarga seniman sementara rekan satu timku kebanyakan berasal dari latar belakang kelas pekerja. Sepak bola mengajari diriku tentang hubungan kerja tiap kali aku meninggalkan perlengkapanku yang kotor sehabis latihan yang nantinya akan dibersihkan oleh

pegawai yang diupah rendah. Sepak bola mengingatkanku akan kampung halaman saat dulu aku bermain untuk tim remaja di provinsi Tyrol, tempatku dibesarkan. Dan tentu saja, terdapat kegilaan yang tidak asing: gairah yang membuncah saat masih kanak–kanak dan tidak pernah hilang, tak peduli betapa pedih rasanya dan seberapa sering gairah tersebut mengarah pada peristiwa yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya—contohnya kala memeluk pelancong dari Inggris yang tengah mabuk dan fanatik sepak bola asal Thailand di *Khao San Road*, Bangkok pada pukul lima dini hari setelah menyaksikan menit–menit terakhir pertandingan Manchester United melawan Bayern Munich pada babak akhir *European Champions League* tahun 1999. Teoretikus politik Toni Negri belakangan pernah bilang bahwa ketika Italia menang Piala Dunia 1982, "itu adalah satu–satunya hari di mana kami bisa memeluk petugas keamanan."[2] Tahanan politik asal Argentina juga mengisahkan hal yang sama tentang kemenangan Argentina dalam final Piala Dunia 1978.[3] Claudio Tamburrini, seorang ahli filsafat, penulis dan mantan penjaga gawang Argentina yang sedang dipenjara pernah mengatakan: "Olahraga adalah alat politik yang sangat ampuh. Kita harusnya jangan sampai melepaskan olahraga jatuh ke tangan musuh."[4] Jika buku ini bisa memberi sedikit sumbangsih untuk tugas seperti itu, aku sangat gembira.

Naskah utama dari buku ini didasarkan pada sebuah jurnal yang berjudul "Panduan Sepak Bola Anarkis" yang aku tulis dan diterbitkan oleh Penerbit Alpine Anarchist pada 2005. Naskah tersebut telah diperbaharui dan diubah sedemikian rupa, tetapi tokoh–tokoh yang terdapat dalam buku pegangan tetap sama: Intinya, naskah ini menampilkan bukti yang dikemas ringkas tentang beragam pandangan di dalam dunia sepak bola yang menarik bagi penggemar yang radikal. Beberapa akan dibahas secara mendalam di dalam banyak tulisan, esai dan wawancara yang telah disusun menjadi satu. Ada sebagian artikel yang sulit untuk diperoleh atau diabaikan. Beberapa baru diterjemahkan dari bahasa asing untuk pertama kali ke dalam bahasa Inggris, dan sisanya merupakan sumbangsih sukarela untuk buku ini. Seluruh wawancara dilakukan sendiri oleh diriku kecuali ada

catatan yang mengatakan sebaliknya. Istilah *soccer* dan *football* digunakan bergantian sebagai kata yang maknanya sama.

Seluruh gambar dikumpulkan dari berbagai sumber. Aku berutang budi pada semua orang yang telah memberi bantuan materi dan dukungan yang besar untuk buku ini! ★

SEJARAH: KEBENARAN DAN TAKHAYUL TENTANG SEPAK BOLA SEBAGAI OLAHRAGA KELAS PEKERJA

Penggemar sepak bola radikal kerap menggambarkan permaimannya sebagai sebuah olahraga tradisional para buruh. Ini benar dalam beberapa hal tetapi juga bisa salah dalam beberapa hal lain.

Sejarawan sepak bola telah mengutip bukti dari permainan yang mirip dengan sepak bola dari banyak kebudayaan. Rupanya, permainan seperti ini telah dilakukan oleh bangsa Romawi, Mesir, Asyura, Persia hingga Viking begitu pula Tiongkok kuno dan masyarakat Jepang.[5] Buku ini bertumpu pada permainan sepak bola terkini, yang dibentuk di Inggris pada tahun 1860–an.

Permainan sepak bola di Inggris sudah ada sekitar 800 tahun yang lalu. Orang–orang Inggris saat itu menggambarkan permainan ini sebagai "pertandingan yang agak teratur antara remaja dari desa tetangga dan kota," dengan pemain yang tidak terbatas, tidak ada aturan waktu dan tanpa wasit. Permainan tersebut dimainkan "untuk menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan, sengketa tanah dan bentrokan antar suku untuk unjuk keperkasaan.[6] Tampaknya, beberapa dari mereka bertanding berhari–hari. Bola yang umum digunakan digambarkan sebagai "sebuah kantung kemih babi berbentuk bundar dan terbungkus oleh kulit."[7] Beberapa sejarawan memperkirakan tengkorak musuh juga digunakan sebagai bola.[8]

Permainan sepak bola tradisional layaknya pesta rakyat, yang menarik perhatian kerumunan sekaligus rasa penasaran. Permainan ini juga ditentang sebagian orang, seperti kaum Puritan, pejabat politik yang cemas dan pedagang yang kecewa karena merugi. "Sejak awal abad ke–14, muncul perintah untuk mengatur permainan ini. Perintah tersebut dibuat bukan karena keresahan moral terkait kekerasan di dalam permainan ini, tapi karena permainan ini membuat orang–orang lebih memilih

menonton pertandingan daripada berada di pasar, yang mana hal ini berdampak buruk bagi bisnis.[9]

Para bangsawan juga menunjukkan kekhawatiran lainnya. Sesuai dugaan, Raja Edward III melarang permainan ini pada 1349 dengan alasan para pemanah kerajaan kerap bolos dari latihan memanah hanya untuk menonton pertandingan. Beragam upaya hukum dilakukan untuk memberantas permainan ini selama berabad–abad—tetapi semuanya gagal.

Pada abad ke–19, sebuah cara yang lebih jitu untuk “menjinakkan permainan” ini akhirnya ditemukan. Sepak bola masuk ke dalam pembelajaran sekolah umum. Ini seperti cerminan dari industrialisasi dan urbanisasi yang mana permainan tradisional di beberapa daerah dilarang untuk dimainkan, dan hal ini juga sebagai cara baru kendali sosial.

Ketika mulai masuk ke sekolah, permainan ini makin lama makin diatur. Tetapi sepak bola tetap menjadi olahraga yang cukup keras selama beberapa waktu. Terdapat sebuah laporan: “pihak musuh menjegalmu, menendang tulang kering, mendorong pakai bahu, kau jatuh dan mereka menimpamu.... nyatanya mereka kelihatan seperti mau membunuh untuk merebut bola darimu.”[10] Bocah yang lemah diejek temannya yang jauh lebih kuat dan skor juga ditentukan antara anak–anak yang berasal dari keluarga buruh “kasar” dan golongan menengah “manja”, di mana orang tua mulai khawatir dengan keselamatan anak mereka.

Pada 1828, Dr. Thomas Arnold, kepala sekolah di *School of Rugby* (benar, nama itu berasal dari olahraga rugbi) mengeluarkan serangkaian aturan pertama untuk “menjinakkan” sepak bola. Sekumpulan sejarawan olahraga berkata, “kekerasan yang sebenarnya di lapangan justru dikendalikan oleh aturan.”[11] Sepak bola menjadi sebuah olahraga untuk menjauhkan remaja kelas pekerja dari masalah dan menanamkan nilai kejantanan pada tiap pemainnya. Bahkan gereja mulai mengakui permainan ini dan berharap dapat menjauhkan kaum remaja dari minuman keras dan kemalasan.

Aturan Rugbi diterima secara luas, walaupun tiap sekolah punya aturan berbeda selama beberapa dasawarsa. Dengan

adanya keinginan untuk meningkatkan persaingan antar sekolah akhirnya timbul wacana untuk membuat aturan baku. Pada 1863, perwakilan sepuluh sekolah dan satu klub sepak bola bertemu di Freemason Tavern di London untuk membahas masalah yang paling diperdebatkan dalam sepak bola: menendang tulang kering, menyandung dan membawa bola menggunakan tangan. Setelah berminggu–minggu, kaum tradisional memisahkan diri dari reformis. Rugby Football Union pertama kali didirikan pada 1871, sementara Football Association (FA) telah dibentuk sebelumnya pada 26 Oktober 1863. Peristiwa ini menjadi awal mula dari permainan sepak bola yang dikenal saat ini—meski perlu enam tahun untuk menentukan letak penjaga gawang, untuk mencegah bola dikuasai selain oleh pemain luar kotak penalti serta untuk mengurangi jumlah pemain menjadi sebelas orang. Sejak 1871, bentuk permainan sepak bola itu masih dilakukan hingga hari ini.

Pada tahun yang sama, keanggotaan FA telah mencapai 50 klub dan FA Cup diselenggarakan dan menjadi kejuaraan sepak bola tertua di mana saat itu Wanderer FC mengalahkan Royal Engineers FC dengan hasil 1–0 pada babak final. Tahun 1872 merupakan pertandingan luar negeri pertama. Ini mempertemukan Inggris dengan Skotlandia dan berakhir seri. Skotlandia diwakili oleh klub tertuanya, Queen's Park. Federasi Skotlandia didirikan pada 1873, Wales pada 1875 dan Irlandia pada 1880.

Para cendekiawan kadang berdebat bahwa aturan permainan sepak bola pada abad ke–19 menjadi tanda munculnya masyarakat borjuis–kapitalis: mulai dari jumlah pemain, ukuran lapangan yang ditetapkan dengan ukuran dan luas sesuai aturan baku yang didasarkan pada kepentingan ekonomi; daftar kumpulan liga pun tampak seperti kegiatan mencatat urusan keuangan yang penuh dengan tuntutan: penetapan waktu permainan pun diawasi ketat sesuai dengan jam kerja.[12] Mungkin ada benarnya, tapi orang yang menentukan aturan sepak bola tidak menganggap permainan ini cuma sebagai penemuan kapitalis semata. Aturan yang dapat diterima secara luas menjadi syarat agar olahraga ini dapat diterima dunia, yang mana hal ini membuka kesempatan untuk membangun persatuan pada skala

lintas negara. Selain itu, sepak bola mungkin bisa dibatasi dengan beberapa aturan, namun aturan tersebut justru tidak neko–neko dan sedikit jumlahnya serta masih memberi ruang yang luas untuk menciptakan perubahan baru. Ini salah satu ciri yang menjadikannya olahraga paling indah.

Karakter kelas sepak bola berubah pada akhir abad ke–19. Setelah dibatasi oleh berbagai aturan, sepak bola lebih sering dimainkan oleh orang dari kelas menengah ke atas; seperti ditulis surat kabar Marxis saat itu, "[sepak bola] dimainkan anak muda yang kelak jadi bankir, pemimpin industri atau pegawai istana di masa depan."[13] Dengan diperkenalkannya tim profesional pada tahun 1880–an, sepak bola makin menarik perhatian kaum buruh. Orang dari kalangan menengah dan atas bermain sepak hanya untuk hiburan, keinginan besar profesional mereka ada di tempat lain. Sementara bagi orang yang berasal dari kelas pekerja, bermain sepak bola secara profesional menjadi pilihan yang menggiurkan daripada harus bekerja di pabrik. Ketika kelas menengah ke atas dengan angkuh menghujat sepak bola yang dibuat jadi profesi, para buruh justru menganggapnya sebagai sarana panjat sosial.

Keunggulan pemain sepak bola dari kalangan buruh di dalam pertandingan profesional juga berdampak pada penonton yang ingin melihat teman sejawatnya bertanding. Sepak bola menjadi kegemaran para buruh, sementara rugbi lebih disukai kalangan menengah ke atas, yang masih menganut paham kalau "olahraga cuma untuk bersenang-senang, bukan untuk mencari nafkah."

Blackburn Olympic dianggap sebagai tim buruh pertama yang berhasil memenangkan FA Cup pada tahun 1883, yang kemudian diikuti dengan kemunculan sederetan klub dengan daftar pemain dari kelas pekerja di Inggris: Arsenal dibentuk buruh yang berasal dari Royal Arsenal di Woolwich, West Ham United oleh pekerja Thames Ironwork, Manchester United oleh buruh perusahaan jalur kereta api Lancashire dan Yorkshire serta klub Southampton FC oleh buruh dari perusahaan perkapalan Woolston.

Meskipun pemain dari klub–klub ini adalah buruh yang membidik sebagian besar penonton dari kalangan buruh, tim-tim ini tapi dibentuk, dibiayai dan didaftarkan industri kapitalis. Artinya, sedari awal klub sepak bola adalah badan usaha profesional, yang bergantung dan dikendalikan oleh kelas menengah ke atas baik itu secara ekonomi dan politik.

Tak hanya buruh pabrik yang mendirikan klub, tetapi juga gereja. Gereja kurang tertarik dengan keuntungan ekonominya, karena niat mereka adalah untuk mengawasi kegiatan para buruh di waktu luang. Sebagian besar klub unggulan di Inggris dibentuk dengan alasan ini: misal Aston Villa didirikan di dalam pertemuan klub baca alkitab Birmingham di Gereja Holy Tritinity di kota Birmingham, klub sepak bola Everton dibentuk oleh para jemaat gereja sekolah minggu St. Domingo di Liverpool dan Bolton Wanderers dari sebuah lingkungan gereja Kristen di kota Egerton.

Liga sepak bola pertama dibentuk di Inggris pada tahun 1888 oleh Wiliam McGregor yang berasal dari Skotlandia, seorang penjaga toko sekaligus ketua Aston Villa. Perkembangan sepak bola tidak sejalan dengan nilai-nilai konservatisme Victoria. Ciri paling menonjol dari sepak bolanya kaum buruh mengingatkan kembali pada suasana pertandingan sepak bola antar desa. Kelas atas melihat sepak bola seperti sebuah alasan untuk rakyat yang senang berkumpul "membuat kerusuhan" dan oleh karena itu kegiatan ini dianggap sebagai ancaman untuk ketertiban umum. Kekhawatiran ini semakin memperkuat citra sepak bola sebagai olahraga kaum buruh.

Pada awalnya ciri–ciri permainan dari kalangan ini hampir sama di seluruh tempat permainan ini tersebar. Di mana saja kerajaan Inggris berkuasa—Asia Selatan, Afrika Selatan, Aus-

tralia, Selandia Baru—rugbi dan kriket dipersiapkan sebagai permainan yang paling menonjol; di mana saja buruh Inggris berada—terutama di benua Eropa dan Amerika Selatan—sepak bolalah yang punya pengaruh yang jauh lebih luas.

Di benua Eropa, sepak bola hadir lebih dulu. Belanda dan Denmark membentuk asosiasi sepak bola pada awal 1889. Sementara Swiss, Belgia dan Italia menyusul sesudahnya. Pada tahun 1900, sepak bola muncul pertama kali di dalam Olimpiade sebagai olahraga uji; yang kemudian dijadikan olahraga resmi pada 1908.

Fédération Internationale de Football Association (FIFA) dapat dikatakan sebagai asosiasi sepak bola paling berkuasa di dunia saat ini, yang dibentuk di Paris pada 1904 oleh delapan negara: Prancis, Belgia, Denmark, Belanda, Spanyol, Swedia dan Swiss. Sementara Jerman baru menyampaikan niat untuk bergabung pada hari yang sama.

Perdebatan politik menjadi unsur penting di FIFA sejak awal federasi ini lahir. Pada tahun 1908, Austria berhasil mengajukan keberatan terhadap wilayah kerajaan Bohemia dan Hungaria yang dianggap masuk ke dalam kekuasaan Austria. Selain itu belum ada alasan yang memuaskan mengapa Skotlandia, Wales dan Irlandia Utara masih diizinkan untuk menjadi anggota yang diakui FIFA.

Asosiasi sepak bola Inggris bergabung di FIFA setahun pasca dibentuk tapi tidak terlalu sering terlibat. Niat untuk bergabung hanya untuk menutupi keangkuhan semata: pejabat sepak bola Inggris menganggap timnasnya berada di atas rerata semua tim sepak bola negara lain.

Dari 1919 hingga 1946, asosiasi sepak bola Inggris pada dasarnya telah memboikot FIFA. Inggris secara resmi enggan untuk bekerja sama dengan musuh–musuhnya pada Perang Dunia I. Jika ditilik kembali, bisa dipahami kekalahan 0–1 dari Amerika Serikat pada Piala Dunia pertama yang diikuti oleh Inggris di tahun 1950 menjadi peristiwa paling istimewa dalam sejarah sepak bola.

Pada awalnya, sepak bola sebagian besar dianggap olahraga untuk laki–laki, walaupun tidak secara khusus. Perempuan

turut ikut serta dalam pertandingan sepak bola di pedesaan Inggris, akan tetapi ketika olahraga ini dibatasi hanya untuk murid di sekolah khusus laki–laki pada tahun 1800–an, keterlibatan perempuan dalam sepak bola diabaikan. Ketika klub sepak bola dikenal luas pada akhir abad ke–19, perempuan membentuk tim sendiri.

Pertandingan resmi putri pertama berlangsung pada tahun 1890–an, dan sepak bola putri menjadi sangat terkenal. Selama Perang Dunia I, sebagian besar pemain putra berada di medan perang, sehingga pertandingan sepak bola putri dilaksanakan secara rutin, kadang diiklankan sebagai acara amal untuk mengumpulkan dana untuk perang. Ketenaran ini terus berlanjut setelah perang usai.

THE FAMOUS DICK KERR INTERNATIONAL LADIES' A.F.C., WORLD'S CHAMPIONS, 1917-25.
RAISED OVER £70,000 FOR EX-SERVICE MEN, HOSPITALS AND POOR CHILDREN.
WINNERS OF 7 SILVER CUPS AND 3 SETS OF GOLD MEDALS.

Tim sepak bola putri yang paling terkenal adalah the Dick Kerr's Ladies yang dibentuk pada 1917 oleh W.B. Dick dan John Kerr, pemilik pabrik asal Skotlandia di Preston, Inggris. Pada hari libur 26 Desember 1920, the Dick Kerr's Ladies mengalahkan pesaing terberat mereka, St. Helen's Ladies dengan hasil 4–0 yang berlangsung di Goodison Park di Liverpool di hadapan

53.000 penonton, yang masih menjadi pertandingan sepak bola putri dengan penonton terbanyak di Inggris. Penonton pada pertandingan sepak bola putra jauh lebih sedikit saat itu.

Pertandingan ini memicu rasa khawatir pejabat di markas FA Inggris, yang mulai menganggap sepak bola putri sebagai sebuah ancaman kepada sepak bola putra. Asosiasi sepak bola Inggris mulai mengambil langkah yang menghebohkan dengan melarang sepak bola putri dari seluruh pertandingan resmi pada 1921, yang berhasil membubarkan asosiasi sepak bola putri. Alasan dari keputusan ini adalah "sepak bola tidak cocok untuk perempuan dan mestinya tidak dianjurkan untuk dimainkan."[14]

The Dick Kerr's Ladies viral sekali lagi ketika mereka menggelar perjalanan ke Amerika Serikat pada 1922. Mereka bertanding melawan tim laki–laki dengan kemampuan terbaik di sejumlah negara dan menang tiga dari tujuh pertandingan.

Larangan sepak bola putri oleh asosiasi sepak bola Inggris ditiru oleh asosiasi negara lainnya yang juga menghambat perkembangan sepak bola putri secara internasional. Hampir tidak ada cacatan tentang sepak bola putri yang terorganisir antara 1920 hingga 1970. Sejak itu sepak bola semakin dikenal dengan citra seorang laki–laki yang jantan di lapangan. Para penonton perempuan pada awal abad ke–20 juga masih dalam jumlah wajar, tapi pada dasawarsa 1930–an hampir tidak ada penonton perempuan. Perempuan yang menentang larangan sepak bola yang telah diakui secara *de facto* akan dianggap "ikut campur urusan laki–laki."

Aturan larangan sepak bola putri akhirnya dicabut pada 1971. Satu–satunya negara yang saat itu masih menerapkan aturan ini adalah Paraguay, di mana perempuan dilarang dari sepak bola resmi sampai tahun 1979.

Sepak bola telah masuk ke Amerika Selatan hampir bersamaan saat menyebar di benua Eropa. Argentina telah membentuk asosiasi sendiri pada 1893, Chili menyusul dua tahun kemudian dan Uruguay pada 1900. The Confederación Sudamericana de Fútbol (CONMEBOL) didirikan pada 1916. Di tahun 1920, *fútbol rioplatense,* sebutan untuk sepak bola di Uruguay dan Argentina menjadi kegemparan yang mendunia. Uruguay

menonjol pada pertandingan sepak bola di Olimpiade tahun 1924 dan 1928, dan *fútbol rioplatense* dianggap yang terbaik di dunia—setidaknya oleh semua orang kecuali orang Inggris yang masih percaya bahwa merekalah yang paling hebat.

Perkembangan sosial budaya dari sepak bola di Amerika Selatan hampir serupa dengan Eropa. Klub–klub awal kebanyakan didirikan oleh ekspatriat, padahal olahraga ini dimainkan oleh para buruh secara luas. Pada awal abad ke–20, barangkali ada lebih banyak klub yang dibentuk oleh buruh daripada yang ada di Eropa. Seperti yang dikatakan oleh Maurice Biriotti del Burgo, kelas berkuasa itu akan segera mencoba mengambil alih:

> "Pada tahun–tahun awal abad ini, banyak dari pendekatan gaya lama—tidak hanya klub sepak bola tetapi juga dewan kepengurusan pabrik dan semacam perwakilan dari elit Amerika Latin mencoba untuk menjalin hubungan dengan tim sepak bola buruh. Terkadang hal ini tampak seperti dukungan di mana klub yang mapan mendanai tim lokal yang tergabung dalam asosiasi yang sama. Di sisi lain, dalam waktu yang berbeda—manajer mendorong pembentukan asosiasi sepak bola demi menjamin kesetiaan para buruh terhadap pabrik dan mungkin saja untuk mengalihkan perhatian buruh dari kekejaman dampak industri. Dari hubungan awal yang terbentuk antara elit dan rakyat dalam sepak bola kita bisa menilik asal usul salah satu argumen paling menarik dalam analisis sepak bola di Amerika Latin: yakni sepak bola merupakan candu rakyat, sebuah alat untuk mengendalikan rakyat, sebuah perekat sosial yang mengikat beragam etnik dan pandangan politik yang paling bergejolak dan rapuh."[15]

Perdebatan soal sepak bola sebagai "candu bagi rakyat" menyebar pada awal abad ke–20 di antara para sosialis di Eropa dan Amerika Selatan. Sepak bola dipandang sebagai sebuah gangguan untuk perjuangan politik, alatnya penguasa

untuk tetap membuat para buruh terlena, alat untuk mendukung nasionalisme, cara untuk mengadu sesama buruh dalam pertandingan dan sebagai jalan menciptakan pemain bintang dan karena itu melemahkan solidaritas buruh.

Sepak bola!

Sebuah selebaran yang diterbitkan oleh serikat buruh anarko-sindikalis *Freie Arbeiter-Union Deutschlands* (Persatuan Serikat Buruh Jerman) pada 1921.

Orang Inggris sialan! Bukan karena alasan nasionalistik, tetapi karena orang Inggris menciptakan sepak bola!

Sepak bola adalah sebuah fenomena kontra-revolusioner. Kaum buruh yang berusia delapan belas dan dua puluh lima tahun, atau lebih tepatnya semua yang punya kekuatan untuk menghancurkan belenggu mereka, tak punya waktu untuk revolusi karena mereka semua asyik bermain sepak bola!

Sekeras apa pun kamu mengumumkan pertemuan politik, tidak ada yang hadir. Sementara itu, ribuan bahkan lebih dari sepuluh ribu buruh berkumpul di lapangan kota setiap Minggu. Kita bisa lihat sendiri bagaimana buruh bersama istri dan anak–anaknya, menahan napas sembari tatapannya terus mengikuti kemana pun bola tak bernyawa itu bergulir. Seolah–olah hidup dan bahagianya mereka bergantung pada apakah bola menggelinding ke kiri atau ke kanan.

Sepak bola umpama penyakit, macam demam berdarah. Entah negara ini mau bubar, pasukan Entente bersiap untuk perang, preman politik saling mengacungkan senjata satu sama lain, atau darah buruh tumpah karena serangan satuan polisi berseragam hijau, biru, putih dan kuning, semua itu tidak penting. Yang penting adalah apakah "Unity Athletics" ataukah "Muscular Wasting FC" yang menang pertandingan malam Minggu nanti.

Keadaannya sungguh aneh. Hampir seluruh anak muda yang saling menjegal tulang kering justru adalah para buruh—seolah otot mereka belum capek setelah seminggu menjalani pekerjaan yang membosankan! Bukankah wajar dan menyenangkan jika mereka mengubah jadwal hari Senin untuk melatih otot dan otak yang jarang digunakan itu? Jawabannya tidak—mereka ingin melakukan banyak hal kecuali berpikir!

Satu–satunya yang tertawa terbahak-bahak di balik layar adalah kapitalis. Ia sadar jika ia hanya akan berada dalam bahaya ketika buruh mulai berpikir. Itulah mengapa ia mengupayakan dengan segala cara supaya para buruh tidak berpikir. Mendanai olahraga adalah cara yang paling jitu untuk merusak seluruh kemampuan berpikir buruh.

Surat kabar borjuis yang biasanya pelit untuk menyisakan ruang di korannya, justru mengisi halaman dengan berita sepak bola. Halaman–halaman ini menampilkan buruh laki–laki yang miskin—yang biasanya hanya dipanggil "rakyat" atau "sejumlah orang" sepanjang minggu—sekarang nama mereka tercetak di surat kabar. Mereka dapat membaca Fritze Müller mengoper umpan yang menakjubkan, dan Karl Meier menjaga gawangnya dengan sangat baik. Di rubrik suplemen, seluruh tim dapat melihat ilustrasi diri mereka.●

Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Namun, banyak sosialis yang langsung sadar kalau sepak bola sudah terlanjur mendarah daging dalam budaya kelas pekerja dan berhasil mempengaruhi mereka. Oleh sebab itu pada tahun 1920–an, sejumlah klub sepak bola yang dibentuk oleh para sosialis bermunculan. Maksud utamanya tidak hanya untuk menempatkan permainan ini dalam lingkungan ideologis yang kuat, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosialis dan kolektif. Perkembangan ini terutama terjadi di Argentina.

Agnostik dan Orang Beriman, Buruh dan Bos

oleh Osvaldo Bayer

Dalam dua dasawarsa pertama abad ini—tidak sampai satu generasi—sepak bola seperti anak–anak imigran Eropa, sudah jadi bagian dari kehidupan sehari–hari di Argentina. Di setiap lingkungan tempat tinggal, setidaknya ada satu hingga dua klub sepak bola yang dibentuk. Mereka disebut *Club Social y Deportivo,* "Klub Sosial dan Sepak bola." Dalam bahasa Buenos Aires artinya "Milonga dan Sepak bola."

Anarkis dan sosialis sedang gelisah. Para buruh lebih suka menari tango hari Sabtu dan menonton sepak bola hari Minggu daripada menghadiri pertemuan dan perkumpulan politik. Pada 1917, jurnal anarkis *La Protesta* mengejek "orang–orang yang jadi bodoh karena mengejar benda bundar." Mereka membandingkan dampak sepak bola dengan agama, seperti dalam semboyan, "Rakyat dan Sepak bola: Candu Manusia Paling Berbahaya."

Tapi akhirnya kaum anarkis dan sosialis beradaptasi dan ikut membikin klub di lingkungan buruh. Misal, Mártires de Chicago di La Paternal, untuk menghormati para buruh yang dieksekusi di Amerika Serikat saat berjuang untuk delapan jam kerja sehari; kemudian, namanya diubah menjadi Argentinos Juniors. Ada juga El Porvenir, menunjukkan visi utopis para pendirinya. Dan ada Chacarita Juniors, yang dibentuk di perpustakaan anarkis pada hari buruh 1 Mei. Karena antusiasme masyarakat, para ideolog berubah pandangan: sepak bola jadi permainan komunitarian yang menyatukan masyarakat—walau mereka masih menentang sepak bola sebagai tontonan yang memukau massa.

Sepak bola terus berkembang. Bangku penonton dibuat di sekitar lapangan untuk memberikan lebih banyak ruang. Pengaturan permainan makin rumit. Kepentingan politik dan ekonomi juga berperan besar, persaingan meningkat dan wasit dicurigai menerima suap—sepak bola bukan lagi sekadar permainan, tapi bisnis. Pemain amatir terbaik tiba-tiba terpikat ke klub tajir yang uangnya banyak. Pada awal 1920-an, mulai ada pembagian tim "besar" dan "kecil".

Sepak bola tidak hanya menciptakan batasan—justru lebih dari itu. Pertama, masyarakat Rosario ingin kota mereka ditetapkan sebagai ibu kotanya sepak bola Argentina, seolah-olah tengah menantang klub–klub yang berada di Buenos Aires. Kedua, tanpa mengurangi rasa hormat untuk Uruguay, sejauh ini sepak bola semakin memicu persaingan yang berkepanjangan antara negara–negara di Río de la Plata. Istilah *fútbol rioplatenese* muncul, untuk menyatukan kompetisi sepak bola dengan menggebu–gebu. *Fútbol rioplatenese*: istilah ajaib yang menunjukkan corak istimewa sepak bola, yang kelak segera terkenal di seluruh dunia.

Tahun 1919, masa keemasan Boca Juniors dimulai. Klub ini memenangkan gelar pertamanya dan kedua belas pemain mulai punya penggemar. Kenyataan dan takhayul yang muncul berasal dari sebuah bangku taman di Plaza Solis, Boca di sekitar ....

.... pemukiman yang kebanyakan dihuni oleh orang Genova. Boca Juniors dibentuk tahun 1905, empat tahun setelah Atlético River Plate. Para pendiri Boca Juniors menyusuri banyak lahan tandus sampai mereka menetapkan markas klub ini di belakang bekas gudang batu bara di pulau Demarchi. Setelah mereka diusir dari tempat tersebut, mereka memindahkan markas ke tempat penampungan pengungsi sementara di sekitar Wilde. Akhirnya, mereka kembali ke Boca sampai pada 1923, mereka bertanding di stadion Brandsen y Del Crucero yang nanti jadi tempat dibangunnya stadion mereka sendiri, *La Bombonera*, yang masih ada hingga Piala Dunia Putra saat ini. Nama beberapa pemain berkaus biru dan emas telah menjadi sejarah termasyhur: Tesorieri, Calomino, Canaveri dan Garassino.

Pada 1920, Boca dan River, dua klub yang nantinya jadi musuh bebuyutan, masih berbagi tempat di kejuaraan: yang satu telah memenangkan gelar "*Association*", sementara yang lain meme-nangkan liga "Amatir".

Penonton datang bukan lagi hanya untuk menyaksikan tim mereka—mereka datang demi menyaksikan para pujaan mereka. Salah satunya Pedro Calomino mendapatkan dukungan oleh suporter Boca dalam sorakan Spanyol Genovese: *"¡dáguele Calumín, dáguele!"*—"Ayo, Calumin, ayo!"

Calomino tidak selalu memperhatikan bangku penonton. Ia berdiri di lapangan, menunggu bola kemudian membuat bek kebingungan dengan bola yang digiringnya dengan luar biasa. Dialah yang menciptakan *Bicicleta* atau "gerakan hanya men-yentuh permukaan bola." Pujaan Boca yang lainnnya adalah Américo Tesorieri yang dipanggil "Mérico" oleh suporter. Mereka suka melihatnya melompat, dan Mérico pun melakukan hal tersebut: kurus, indah dan lentur, ia bergerak layaknya seekor kucing, atau seorang penari balet, mengimbangi lekukan bola dengan gerakan yang anggun. Dia adalah penjaga gawang yang mengingatkanmu akan musik Mozart.

Penggemar The River punya penjaga gawang jagoan mereka sendiri: Carlos Isola, yang dijuluki "Manusia Karet." Ia punya penglihatan yang luar biasa dalam mengawasi bola—ia tidak menangkapnya, ia yang justru memikat bola tersebut! Ia adalah seorang seniman sirkus, pemain akrobat yang melayang di udara, seorang pesulap.

Pada 1921, pertanyaan besar muncul: penjaga gawang mana yang akan mewakili Argentina dalam Kejuaraan Amerika Selatan di Buenos Aires? Pilihannya jatuh pada Tesorieri dan ia membuktikan hal tersebut adalah pilihan yang tepat dengan cara yang hebat: Argentina melawan Uruguay. Kemenangan 1–0 untuk Argentina yang dicetak oleh Julio Libonatti dari klub Rosario's Newell's Old Boys. Kegembiraan 25.000 penonton pun bergemuruh: mereka datang untuk merayakan sepak bola sebagai pesta rakyat. Tak ada pagar pembatas sehingga penonton mudah masuk ke lapangan ketika peluit berakhirnya pertandingan berbunyi. Para penonton menggendong pahlawan dari Rosario di pundak mereka sambil berseru, "Ke Teatro Colón, ke Teatro Colón!" Mereka pawai ke pusat kota menggendong Libonatti, sampai beberapa penonton merasa kalau Teatro Colón masih belum layak—harusnya ke istana kepresidenan Casa Rosada di Plaza the Mayo! Di sana, mereka naik ke atas mimbar seolah hendak membaptis Cesar. Akan tetapi, Julio Libonatti tidak berpidato di Teatro Colón dan tidak masuk ke dalam Casa Rosada. Ia malah pindah ke Italia, dibeli oleh Torino, diperkenalkan sebagai pemain terbaik yang hijrah dari Argentina— saluran pembuangan kolonial yang menyakiti penggemar sepak bola Argentina hingga saat ini

Huracán adalah klub berisi para buruh dari lingkungan Nueva Pompeya dengan lambang bola dunia kecil—bola dunia Jorge Newbery, pilot terkenal yang tidak kembali dari penerbangan terakhirnya. Klub ini dibentuk di sebuah rapat di trotoar, dan nama "Huracán" dieja tanpa huruf H. Bisa jadi para pendirinya..

.... kurang paham ejaan, tetapi mereka menguasai pengetahuan tentang sepak bola. Pada 1921 dan 1922, mereka menjuarai liga. Guillermo Stábile jadi pahlawan klub yang kemampuannya tak bisa diragukan lagi; dijuluki "Sang Penyusup" karena ia mampu menyerang dari arah belakang, selalu tahu kapan bola akan sampai di kotak penalti. Kelak, Stábile akan menjadi salah satu pemain yang akan menjalani pekerjaan baru: manajer sepak bola.

Huracán memiliki penyerang yang terkenal: Cesáreo Onzari yang mencetak *gol olímpico*, yakni sebuah gol yang dicetak dari tendangan sudut. Peristiwa ini terjadi pada 1924. Tim nasional Uruguay telah membuktikan *fútbol rioplatenese* menjadi yang terbaik di dunia dengan memenangkan pertandingan Olimpiade sepak bola di Paris. Ketika tim ini kembali ke Amerika, tim nasional Argentina menantang mereka dan mengalahkan tim Uruguay dengan hasil 2–1 di mana Onzari mencetak gol melalui tendangan sudut. Beberapa bulan sebelumnya, pertemuan dari International Football Association Board memutuskan bahwa gol langsung dari tendangan sudut dianggap sah. *Gol olímpico* adalah salah satu gol terindah yang pernah ada; kenyataanya, tendangan tersebut harus dihitung dua gol karena menampilkan keindahan bola yang melengkung.

Pada 1922, ketenaran klub yang lain mulai menanjak. Klub tersebut berasal dari Avellaneda dan dipanggil Independiente. Nama libertarian tersebut bermaksud memberontak. Nama itu dipilih oleh karyawan asal Argentina yang bekerja di sebuah perusahaan besar milik Inggris dan tidak diperbolehkan untuk bergabung dalam tim sepak bola resmi perusahaan. Nama dan kaus merah yang mereka kenakan membuat klub ini terlihat berbahaya di mata pemerintah. Klub ini dibentuk di atas sebuah meja kopi di pusat kota yang kemudian segera dipindahkan ke sebuah bangunan murah di Avellaneda, sangat dekat dengan klub Racing. Inilah yang menjadi awal persaingan dengan Racing dan perkenalan dengan lingkungan para buruh dimulai.

Pada 1926, Independiente berhasil mewujudkan mimpi seluruh pemain sepak bola dan penggemar: mereka menjadi juara yang tidak terkalahkan. Mereka tak ingat lagi dengan kekalahan lama dan pertandingan resmi perdana mereka pada 1907 saat kalah 1–22 melawan Atlanta. Ada beberapa pemain Independiente yang di mata suporternya seolah diturunkan dari surga, seperti lima Musketeer yang membentuk barisan penyerang: Canaveri, Lalín, Ravaschino, Seoane, dan Orsi. Merekalah yang menjadi cikal bakal lahirnya *Diablos Rojos,* "Setan Merah," yang piawai membius penonton di kotak penalti, apalagi mereka semua berasal dari lingkungan yang sama. Seano si "negro" membuat lawannya seperti "keran kebakaran", lalu Orsi "Mumo" mengobrak-abrik pertahanan. Penyanyi Gaucho bahkan menciptakan sebuah lagu untuk sang juara:

Ha de gritar el que pueda [Wahai yang mampu teriak]
Siguiendo nuestra corriente [Ikuti irama kami]
Hurras al Independiente [Bersorak untuk Independiente]
Del pueblo de Avellaneda [Yang berasal dari Avellaneda]

Tapi urusan *Diablos Rojos* dengan Boca Juniors belum selesai. Pada 1925, Boca Juniors dianugerahi *Campeón de Honor* oleh Argentinean Football Association setelah lawatan yang luar biasa di Eropa. Masyarakat Eropa ingin menonton lebih banyak permainan *fútbol rioplatenese,* yang disuguhkan dengan apik oleh para pemain Uruguay, dan Boca tidak mengecewakan. Mereka bermain dalam sembilan belas pertandingan, menang lima belas kali dan hanya kalah tiga kali.

Meskipun tim sepak bola terbaik Argentina sedang melakukan lawatan ke Eropa, penggemar dalam negeri tidak punya alasan untuk mengeluh—apalagi Racing, yang dijuluki *La Academia*, yang memiliki sepasang striker yang kemahiran dan keampuhannya memukau penonton: Natalio Perinetti dan Pedro Ochoa. Ochoa dikagumi komposer Carlos Gardel yang bahkan mendedikasikan tango untuknya: *Ochoíta, el crack de la afición.*

Tahun 1927 menjadi saksi para pesepak bola Argentina bersatu untuk meraih sebuah kemenangan besar dalam South American Championship di Lima: tujuh gol melawan Bolivia, lima gol melawan Peru dan kurang dari tiga gol menghadapi Uruguay. Pintu terbuka lebar untuk Olimpiade yang akan diselenggarakan di Amsterdam pada 1928. Masyarakat Argentina merasa percaya diri dan menanggalkan rasa minder mereka terhadap Uruguay. Ketika tim kembali dari Lima menggunakan kereta, orang–orang berkumpul di stasiun di pusat kawasan Retiro. Kegembiraan begitu membuncah sampai-sampai Presiden Alvear lupa dengan wibawanya. Ia memeluk Bidoglio, Zumelzú, Recanatini, dan Carricaberry, para pemain dibalik kemenangan tersebut.

Segera setelah itu, orang–orang hebat baru bermunculan. Mereka mengenakan kaus berwarna merah dan biru serta diberi nama San Lorenzo de Almagro. Mereka adalah juara nasional tahun 1927 ketika seluruh tim Argentina disatukan dalam sebuah liga pada awal tahun. Klub ini dibentuk oleh Forzosos de Almagro di ruang bawah tanah sebuah gereja, sebelum nama klub diubah menjadi San Lorenzo, guna menghormati pendeta gereja tersebut Lorenzo Massa, seorang suporter yang gigih. Namun perlu diketahui bahwa beberapa penggemar yang kurang paham agama bersikeras kalau nama klub ini diambil dari Perang San Lorenzo, peristiwa penting dalam perjuangan kemerdekaan Argentina. Tapi tidak peduli apakah suporter itu seorang yang beriman atau agnostik, pertikaian mereda ketika *Los Azulgranas,* "Si Merah dan Biru," mencetak gol. Para suporter dengan senang hati menyebut diri mereka sendiri *Los Santos,* "Orang Suci"—kecuali untuk lawan mereka, yang lebih suka dipanggil *Los Cruevos*, "Sang Gagak." Nama panggilan lainnya adalah *Los Gauchos de Boedo,* berasal dari kawasan tempat tinggal mereka, dan ada pula *El Ciclón*, yang diambil dari barisan striker yang berhasil merebut gelar di pertandingan tahun 1927: Carricaberry, Acosta, Maglio, Sarrasqueta, dan Foresto.

Musuh abadi mereka, Huracán, menang pada 1928, dan tahun berikutnya pemenangnya dari La Plata, yaitu Club de Gimnasia y Esgrima yang juga dikenal dengan *El Expreso*. Klub ini didirikan oleh bangsawan, seorang pria terhormat yang ingin ikut bermain dalam olahraga khas lelaki. Ada beberapa nama seperti Olazábal, Perdriel, Alconada, Huergo, Uzal, Uriburu dan satu yang tak boleh dilupakan: Ramón L. Falcón, Kepala Kepolisian yang bertanggung jawab atas pembantaian buruh di Plaza Lorea di Buenos Aires pada hari buruh 1 Mei 1909.

Bangsawan tersebut mulai bermain sepak bola bersama para pelaut Inggris di pelabuhan sekitar. Beberapa tahun kemudian, pemain dari kelas tergantikan oleh para buruh, dan pelajar yang berada di bangku penonton bercampur dengan pendatang yang datang dari pedesaan sekitar. Tim jawara ini didukung oleh dua pemain yang sedang mengejar masa depan yang gemilang: bek Evaristo Delovo dan penyerang Francisco Varallo.

Sepak bola dan bioskop menjadi hiburan yang disukai di Buenos Aires. Bioskop dibangun di tiap perumahan penduduk, sementara klub sepak bola tengah mencari stadion yang lebih layak. Klub yang kaya raya makin tidak puas dengan bangku penonton yang terbuat dari kayu dan ingin mengganti bangku tersebut dengan semen. Pada 1928, Independiente meresmikan stadion pertama yang layak di negara tersebut; yang dapat menampung hingga 100.000 orang.

Tetapi masyarakat Argentina tidak hanya pergi ke bioskop dan stadion pada 1920–an. Pada 1927, seperti yang terjadi di seluruh dunia, ribuan orang berdemonstrasi di jalan untuk memprotes eksekusi anarkis Sacco dan Vanzetti, yang dijatuhi hukuman mati dengan kursi listrik oleh pengadilan Amerika Serikat.●

Osvaldo Bayer adalah seorang sejarawan, penulis dan aktivis asal Argentina. Artikel ini adalah bagian isi buku *Fútbol Argentino* (Buenos Aires: Penerbit Sudamericana, 1990). Diterjemahkan oleh Elnura y Hefe.

Orang Jerman menyaksikan perkembangan sepak bolanya pada 1920–an dan awal 1930–an, ketika klub sepak bola khusus buruh didirikan. Mulai dari 1920 hingga 1933, Jerman membentuk liga buruh sendiri. Liga tersebut dikelola oleh organisasi sosialis *Arbeiter-Turn-und Sportbund* [Persatuan Atletik dan Olahraga Buruh] (ATSB), bersamaan dengan liga resmi Asosiasi Sepak Bola Jerman. Ini merupakan upaya unik dan jarang bisa dijumpai dalam sejarah sepak bola. ATSB kemudian dibubarkan oleh Nazi pada 1933.

▲ **Klub Olahraga dan Gimnasium Buruh Oldendorf.**

Nazi juga memberantas pengaruh Yahudi yang kuat di sepak bola Eropa. Walther Bensemann tidak hanya terlibat pembentukan Eintracht Frankfurt dan Karlsruher SC tetapi juga menjadi pendiri *Kicker*, surat kabar sepak bola Jerman paling terkenal hingga saat ini. Klub–klub sepak bola yang kental akan pengaruh Yahudi adalah Racing Club de Paris, Bayern Munich, Ajax Amsterdam, Austria Vienna, dan MTK Budapest.

Pengaruh Yahudi dalam sepak bola sangat kuat terutama di Austria dan Hongaria. Tim nasional Hongaria kebanyakan diisi pemain Yahudi. Klub yang seluruh pemainnya adalah Yahudi,

Hakoah Vienna, menang Kejuaraan Austria pada 1925. Hakoah juga menjadi tim pertama yang mengalahkan pemain Inggris di kandang mereka sendiri ketika tim ini menang atas West Ham United dengan skor 5–1 pada 1923. Terdapat cerita penting dari sejarah tim ini, salah satunya adalah saat babak akhir Kejuaraan Austria pada 1925 di mana penjaga gawang Alexander Fabian mengalami cedera patah lengan dan—saat itu tidak diizinkan untuk berganti pemain—ia bertukar tempat dengan penyerang dan memberikan kemenangan untuk Hakoah lewat gol penentu.

▲ **Hakoah Vienna di New York's Polo Grounds, Mei 1926.**

Pada 1926, Hakoah melakukan tur cemerlang di Amerika Serikat, dimana mereka bermain di depan penonton sekaligus memecahkan rekor. Pada 1 Mei 1926, pertandingan diseleng-garakan di lapangan polo di kota New York yang dihadiri oleh 46.000 orang—sebuah rekor pertandingan sepak bola Amerika Serikat yang baru dipatahkan pada tahun 1977, ketika New York Cosmos yang dipimpin Pelé berhasil menarik lebih dari 70.000 penonton.

Beberapa pemain Hakoah memilih menetap di Amerika Serikat. Sebagian mereka beralasan telah kehilangan keluarga akibat anti-semitisme di Jerman, sebagian lagi karena godaan

uang: Pemain Hakoah yang paling menonjol, Béla Guttmann dari Hongaria akhirnya dikontrak oleh New York Giants.

Bertentangan dengan pendapat umum, sepak bola adalah olahraga yang cukup berkembang di Amerika Serikat saat itu. Sekolah–sekolah yang terkemuka seperti Harvard dan Princeton mulai mengelola pertandingan sepak bola antar sekolah pada tahun 1820–an. Klub Oneida yang terbentuk di Boston pada 1862 adalah klub sepak bola pertama di luar Inggris. Pada 1866, Beadle & Company di New York menerbitkan perangkat aturan untuk Asosiasi Sepak Bola dan buku “Handling Game” (Rugbi). Peristiwa penting dalam sejarah olahraga Amerika Utara adalah keputusan Harvard pada 1874 yang lebih memilih mengikuti aturan rugbi daripada sepak bola. Yale dan Princeton melakukan hal yang sama dan pada tahun 1876, Harvard, Princeton dan Columbia membentuk Asosiasi Football antar Perguruan Tinggi yang membuat “football” Amerika perlahan muncul jadi cabang olahraga yang berbeda.

Sepak bola masih dimainkan di mana saja, khususnya oleh para buruh, sementara kelas menengah atas ikut pertandingan rugbi di Ivy League. Fakta bahwa kelas pekerja AS pada saat itu sebagian besar terdiri dari imigran Eropa yang miskin menandai sepak bola sebagai sebuah olahraga “asing”—satu kehormatan yang masih dijunjung kaum konservatif Amerika Serikat.

Negara bagian New Jersey, Pennsylvania, New York dan New England serta daerah Kanada, Ontaria menjadi kawasan penting tumbuhnya sepak bola Amerika Serikat. Olahraga ini masuk ke Midwest pada tahun 1880–an dan West Coast pada akhir abad. Pada 1884, para imigran dari Britania membentuk Asosiasi Sepak Bola Amerika. Amerika Serikat dan Kanada bertanding dalam pertandingan lintas negara pertama mereka pada tahun 1885 (skor 1–0 untuk kemenangan Kanada) dan pada tahun 1904, pertandingan sepak bola diselenggarakan pada Olimpiade di St. Louis. The Challenge Cup, yang saat ini dikenal sebagai Amerika Terbuka, sebuah kejuaraan sepak bola terbuka di mana seluruh tim berhak untuk ikut serta, diperkenalkan pada tahun 1914 dan masih menjadi salah satu pertandingan olahraga tertua di seluruh negeri. Jasa Amerika Serikat dalam per-

kembangan sepak bola tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan penginjil Amerika Serikat yang pada 1898 mendirikan klub sepak bola nasional pertama di Brasil—yang tidak hanya untuk pendatang— di Mackenzie College yang terletak di São Paulo.

Pada tahun 1920–an, beberapa liga sudah terbentuk di seluruh benua. Hal yang paling menarik dari sudut pandang sayap kiri adalah keterlibatan Nicolaas Steelink dalam Liga Sepak Bola California. Steelink, seorang imigran dari Belanda sekaligus pemain remaja yang tenar saat masih di Belanda, menjadi aktivis serikat buruh IWW di Amerika Serikat. Dirinya dijatuhi hukuman penjara selama dua tahun pada awal tahun 1920–an. Setelah Steelink dibebaskan, ia menjadi sosok berpengaruh dalam sepak bola Amerika Serikat selama lima puluh tahun yang masuk dalam Aula Kehormatan sepak bola Amerika Serikat.

Pecinta Sepak Bola dan Pengorganisir Buruh Steelink Wafat

Tucson Citizen, 26 April 1989

oleh Karen Enquist

Nicolaas Steelink, pemain sepak bola yang bergairah dan pengorganisir serikat buruh wafat pada usia 98 tahun hari Jumat.

Steelink lahir pada 5 Oktober 1890 di Amsterdam, Belanda. Ia datang ke Amerika Serikat dari negara asalnya pada tahun 1912 dan menetap di Seattle. Pada 1914, dia pindah ke Los Angeles. Merasa prihatin dengan lingkungan kerja yang terjadi saat itu, ia bergabung ke Industrial Workers of the World (IWW).

Karena pandangan politiknya dan keterlibatan yang besar dalam IWW, ia ditahan karena sindikalisme—upaya yang dilakukan para buruh untuk mengendalikan produksi dan distribusi pabrik. Pada usia 30 tahun, ia dijatuhi hukuman selama dua tahun di Penjara San Quentin, California.

Seiring bertambahnya usia, Steelink menjadi kurang terlibat dalam politik dan lebih memilih cinta pertamanya, sepak bola. Demikian penuturan Leslie Forster, seorang guru besar kimia di Perguruan Tinggi Arizona sekaligus teman Steelink.

Ketika ia remaja, Steelink bermain untuk salah satu tim sepak bola remaja terkenal di Eropa, Holland Steamship. Setelah pindah ke California, ia mengurus Liga Sepak Bola California pada 1958, sebuah lembaga yang saat ini terdiri dari ratusan tim dan ribuan anggota.
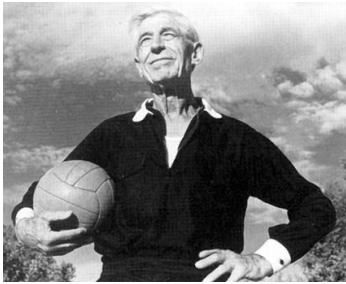
◂ **Steelink.**

Steelink dianugerahi Aula Kehormatan Sepak Bola Amerika Serikat pada tahun 1971 di mana namanya masuk ke dalam Aula Kehormatan Liga Sepak Bola California. Steelink pensiun dari pekerjaan akuntannya pada tahun 1965 dan pindah ke Tucson pada 1973. Ia menjadi wasit Liga Sepak Bola Pima County Junior hingga usianya hampir 90 tahun.

Steelink suka melatih pikirannya. Ia menghabiskan sebagian besar waktu luangnya untuk menerjemahkan karya sastra dari bahasa kelahirannya, Belanda ke dalam bahasa Inggris. Ia menjadi satu–satunya orang melakukan terjemahan lengkap dari karya–karya yang diterbitkan oleh filsuf Belanda, Eduard Douwes Dekker, yang mana ia menyumbangkan hasil kerjanya ke Perpustakaan Perguruan Tinggi Arizona pada tahun 1977. Ia meninggalkan seorang putra tunggal, Cornelius, yang menjadi guru besar kimia di Universitas Arizona, empat cucu dan tiga cicit.●

Tahun 1920–an dianggap sebagai tahun keemasan sepak bola Amerika Utara. Liga Sepak Bola Amerika yang dibentuk pada 1921, memiliki pendanaan yang kuat dan berhasil memikat sejumlah pemain Eropa. Pada tahun 1930, tim nasional Amerika Serikat datang sebagai tim unggulan ke Piala Dunia pertama mereka di Uruguay dan menduduki tempat ketiga di belakang tuan rumah dan Argentina. Akan tetapi, pertandingan tersebut menandai berakhirnya kejayaan sepak bola Amerika Serikat. Sepak bola Amerika Serikat dihantam oleh depresi besar tahun 1930–an. Sepak bola langsung kalah tenar dengan bisbol dan football Amerika. Persaingan asosiasi sepak bola dan kegagalan liga profesional makin membuat sepak bola meredup. Kemenangan yang memukau atas Inggris di Piala Dunia di Brasil pada 1950 menjadi sebuah peristiwa luar biasa selama satu dekade tanpa pencapaian yang berarti. Beruntungnya, sepak bola diakui sebagai olahraga di Asosiasi Atletik Perguruan Tinggi Nasional (NCAA). Setidaknya sepak bola masih tetap hidup dalam tingkat perguruan tinggi.

Di Eropa, ada perubahan besar bersamaan dengan bangkitnya fasisme di tahun 1930–an dan Perang Dunia II. Mussolini memanfaatkan Piala Dunia 1934 di Italia sebagai sebuah ajang pamer fasisme. Hitler melarang seluruh klub sepak bola milik sosialis dan Yahudi. Ketika Nazi menyaksikan tim kesayangan mereka, Schalke 04 kalah oleh Rapid Vienna pada Piala Jerman tahun 1941, mereka menyalahkan adanya "Yahudisasi" yang terdapat dalam sepak bola Austria sebagai penyebab kekalahan tersebut. Wina telah memperkenalkan liga sepak bola profesional benua Eropa pertama pada tahun 1924.

Perang Dunia II mengakibatkan Piala Dunia pada tahun 1942 dan 1946 dibatalkan. Tapi sepak bola segera pulih dan kembali meraih ketenaran di seluruh dunia.

Asosiasi Sepak Bola Eropa (UEFA) didirikan di Basel, Swiss pada tahun 1954. UEFA selalu jadi asosiasi paling berpengaruh di bawah FIFA dan telah berubah menjadi lembaga yang kuat dengan kewenangannya sendiri. Pada 1955, UEFA menyelenggarakan pertandingan antar klub Eropa pertama dan Piala Eropa Pria pertama pada tahun 1960.

Konfederasi Sepak Bola Asia (AFC) terbentuk di Manila pada 1954. Sepak bola sudah menjangkau ke sebagian besar negara–negara di Asia melalui penjajahan dan perdagangan bangsa Eropa. Di beberapa kawasan di benua ini, permainan sepak bola telah berkembang menjadi olahraga berkelompok yang paling terkenal, meskipun di kawasan tertentu telah ada persaingan olahraga yang ketat seperti kriket (Asia Selatan) dan bisbol (Asia Timur). Hari ini, beberapa liga profesional telah dibentuk, khususnya di Jepang dan Cina. Secara keseluruhan, liga Eropa, terutama English Premier League tetap jauh lebih tenar. Majalah Manchester United terbitan bahasa Thailand bahkan telah terjual hingga 100.000 per cetakan.

J1 League awalnya meniru liga-liga olahraga profesional di Amerika Serikat dan dikendalikan oleh dana yang besar, walaupun beberapa perubahan struktural dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, hal tersebut masih mampu menarik banyak pemain bintang dari Eropa dan Amerika Latin yang sudah melewati masa keemasan mereka dengan mengakhiri pekerjaan dengan bayaran yang lebih dari cukup. Liga Super Cina, didirikan pada tahun 2004, telah dinodai dengan deretan keonaran, kesulitan dana dan dugaan pengaturan pertandingan, akan tetapi liga ini masih tetap berjalan.

Yang paling menonjol adalah sepak bola putri di Asia cukup kuat. Piala Dunia Putri diselenggarakan di Cina pada tahun 1991, dan tim Cina berada di tempat kedua pada Piala Dunia tahun 1999 setelah kalah melawan Amerika Serikat melalui adu penalti yang bersejarah di babak final.

Pada sepak bola putra, Korea Selatan menjadi semi-finalis di Piala Dunia tahun 2002, dan telah menjadi tim andalan Asia selama beberapa dasawarsa.

Tim yang paling awal muncul di Timur Tengah dibentuk oleh pendatang Eropa, tetapi untuk klub tidak lama kemudian dikelola oleh pemerintah. Saat ini, sepak bola sangat tenar di kalangan bangsa Arab di Timur Tengah dan Afrika Utara. Negara–negara Teluk menghabiskan banyak uang untuk mendukung tim nasional mereka dan Arab Saudi muncul sebagai penantang internasional yang kuat pada tahun 1990–an.

Sepak bola juga amat termasyhur di Israel di mana ciri khas klub sepak bola—seperti juga kebanyakan lembaga sosial—berakar kuat dari sejarah politik negara tersebut. Tim Hapoel berhubungan erat dengan gerakan serikat buruh dan Partai Buruh—yang saat ini paling menonjol adalah Hapoel Tel Aviv. Tim Maccabi dulunya pernah dijadikan tim untuk mewakili gerakan Zionis—yang paling terkenal adalah Maccabi Haifa. Tim Beitar memiliki ikatan dengan Zeev Jabotinsky, seorang "revisionime Zionis" dan tim sayap kanan—klub paling bengis adalah Beitar Yerusalem, yang suporternya menolak pemain Arab di dalam tim dan secara terbuka menunjukkan sentimen anti-Arab.

Confédération Africaine de Football (CAF) didirkan di Addis Abeba, Ethiopia pada tahun 1957. Konfederasi ini kadang dipuji sebagai lembaga Pan-Afrika pertama, meskipun pernyataan tersebut terlihat dilebih-lebihkan karena sejumlah alasan: hanya ada empat anggota pendiri (yaitu Ethiopia, Sudan, Mesir dan Afrika Selatan), Kongres Pan–Afrika oleh W.E.B. Du Bois telah diselenggarakan pada 1900 dan Marcus Garvey juga sudah membentuk sejumlah asosiasi dengan visi Pan–Afrika serupa. Sepak bola berperan penting pada masa kemerdekaan. Ada beberapa klub awal yang dibentuk di Afrika yang dijalankan oleh orang Afrika sendiri. Misalnya, klub Al-Ahly yang dibentuk oleh orang Mesir pada tahun 1907. Klub ini punya peran penting untuk kebanggaan dan harga diri bangsa Afrika. Bagi kebanyakan politikus paling penting pada masa kemerdekaan, seperti Kwame Nkrumah dari Ghana dan Ahmed Sékou Touré dari Guinea, sepak bola jadi bagian penting dalam upaya pembangunan bangsa.

Keadaan yang berbeda terjadi di Afrika Selatan di mana sepak bola menjadi olahraga paling tenar untuk masyarakat kulit hitam, sementara kulit putih lebih suka bermain kriket dan rugbi. Ini jadi pertanda adanya babak lain dari sejarah sepak bola sebagai olahraganya "kaum bawah" dan "rendahan". Sebagian

besar tim yang unggul di Afrika Selatan saat ini, seperti Orlando Pirates atau Kaizer Chiefs memiliki pengaruh di kota maupun negara yang secara rasial terpisah.

Liga dalam negeri di benua Afrika cenderung kekurangan dana dan prasarana, sehingga sepak bola Afrika tergantung pada pertandingan Eropa. Penggemar sepak bola Afrika lebih sering mengikuti perkembangan liga Eropa daripada klub–klub setempat, dan tiap pemain sepak bola Afrika selalu berangan-angan agar kelak bisa bermain ke sana. Sejak aturan pemain asing di klub Eropa dihilangkan pada pertengahan tahun 1990–an, pemain–pemain Afrika yang berbakat berbondong-bondong mulai hijrah ke Eropa. Ribuan orang Afrika memperoleh uang dari liga dan klub di seluruh Eropa, sampai-sampai selain Afrika Selatan, sulit bagi negara peserta Piala Dunia Putra Afrika untuk menyusun tim nasional dengan pemain yang bermain di liga lokal: pada Piala Dunia Putra 2010 misalnya, Aljazair dan Ghana punya tiga pemain dari dua puluh tiga yang bermain di klub lokal, Kamerun hanya satu, dan Nigeria tidak punya sama sekali. (Perlu diingat, masalah kesenjangan ekonomi ini tidak hanya terlihat dari tim–tim Afrika. Masalah ini juga tampak dari tim–tim dari negara–negara Eropa yang tergolong miskin: pada Piala Dunia Putra tahun 2010, timnas Slowakia dan Slovenia masing–masing hanya punya dua pemain yang bertanding di liga nasional mereka sendiri).

Pemain Afrika yang ditransfer ke Eropa telah menjadi usaha yang menguntungkan, yang dibayang-bayangi oleh penindasan dan penipuan. “Akademi Sepak Bola” pun akhirnya menjamur di seluruh Afrika. Banyak yang punya niat mulia, tetapi ada pula beberapa yang mengambil secuil keuntungan dan memanfaatkan rasa putus asa dan harapan calon pemain muda. Ada beberapa calo sepak bola yang benar–benar tulus dan ada pula yang penipu. Setiap tahunnya ada ribuan pemain Afrika yang menerima beasiswa tapi tidak punya uang sepeser pun di Afrika atau dibiarkan terlantar di Eropa.

Impian Sepak Bola Remaja Pantai Gading Hancur

Pada Maret 2007, pemerintah Mali memberitahukan Organisasi untuk Migrasi Internasional (IOM) terkait kehadiran 34 anak laki–laki di sebuah desa di Sikasso. Para anak–anak laki tersebut adalah anggota dari klub sepak bola amatir dari Abidjan di Pantai Gading. Mereka telah dijanjikan kontrak dengan klub sepak bola di Eropa, maka dari itu mereka setuju untuk pergi ke Eropa lewat Mali bersama ketua dan manajer klub. Orang tua anak–anak tersebut telah membayar sekitar 450 Euro kepada calo untuk membayar biaya perjalanan tersebut. Ketika tiba di Sikasso, mereka bergabung dengan kelompok anak–anak yang lebih kecil yang telah lebih dulu ada di desa tersebut. Sebelas dari mereka berhasil kabur dan memperingatkan pemerintah Mali yang juga telah menangkap manajer dan ketua klub serta meminta bantuan pada IOM untuk mengembalikan dan memulangkan mereka ke rumah secara sukarela. IOM menjelaskan kepada wartawan tentang cerita yang kemudian diungkap lebih jauh bahwa anak–anak ini telah diselundupkan ke Mali pada akhir Desember dan berada di lingkungan yang buruk. Usia mereka sekitar 16 sampai 18 tahun dan datang dari Yopougon, sebuah kota madya yang terletak di pinggiran Abidjan.●

Penggalan dari tulisan *The Muscle Drain of African Football Players to Europe: Trade or Trafficking?* oleh Jonas Scherrens, Tesis Gelar Master Eropa di bidang Hak Asasi Manusia dan Demokratisasi, 2006–2007.

Sejumlah organisasi bermunculan dan berupaya untuk melawan penindasan terhadap pemain Afrika yang dilakukan oleh calo dan klub. *Foot Solidaire,* yang dibentuk oleh mantan pemain profesional asal Kamerun, Jean-Claude Mbvoumin, adalah salah satu contohnya.

Mengingat ketimpangan ekonomi dunia, keinginan masyarakat Afrika untuk bermain sepak bola di Eropa bisa dipahami.

Di saat bersamaan, hal inilah yang menambah masalah yang kerap menimpa sebagian besar sepak bola bangsa Afrika, yaitu kekurangan sumber daya dan prasarana setempat. Ini menjadi alasan yang tak bisa dibantah mengapa—meskipun Afrika dipuji sebagai raksasa sepak bola di masa depan sejak tahun 1990–an dan keberhasilan yang cukup memukau di pertandingan luar negeri tingkat remaja (Ghana dan Nigeria menguasai Piala Dunia Putra U-17 pada tahun 1990–an)—sulit untuk merencanakan masa depan dengan sebuah tim dari orang–orang Afrika, baik itu laki-laki ataupun perempuan, yang pernah bertanding hingga babak semifinal Piala Dunia kalau pemainnya tersebar di mana–mana, prasarana setempatnya buruk dan pengurus yang sering gonta-ganti.

Sepak Bola di Afrika

Wawancara dengan Daniel Künzler

Anda adalah seorang sosiolog dan telah menghabiskan banyak waktu di Afrika. Apa yang mendorong Anda untuk menulis sebuah buku tentang Afrika dan sepak bola?
Saya sudah tertarik dengan sepak bola sejak kecil. Saya pertama kali tahu tentang sepak bola Afrika lewat pemain Afrika di klub andalan FC Zürich, seperti Ike Shorunmu dan Shabani Nonda serta menyaksikan timnas Afrika bertanding di Piala Dunia. Tiga belas tahun yang lalu, saya mengunjungi Afrika untuk pertama kalinya. Sejak itu, saya telah mendatangi lebih dari dua puluh negara–negara di Afrika. Selama perjalanan, saya menjumpai sepak bola dalam berbagai macam keadaan. Sepak bola adalah bahan obrolan yang langsung membuat Anda nyambung dengan masyarakat, khususnya untuk laki–laki tetapi bisa juga dengan perempuan. Walau ada perbedaan pengalaman dan kesempatan, khususnya keuangan, kami dapat bertukar pikiran tentang sepak bola sebagai orang–orang yang setara. Ini pula yang menjadi awal pembicaraan yang akhirnya menyentuh banyak pokok di mana pembicaraan ini bukan lagi sekedar membahas sepak bola.

Ketika saya pindah ke Afrika Barat pada tahun 2003 untuk bekerja di sana selama dua tahun, saya mulai rapi mengumpulkan berita–berita terkait sepak bola Afrika. Semakin terlihat jelas bagi saya bahwa sepak bola merupakan alat yang sangat berguna untuk mempelajari dan memperkenalkan masyarakat Afrika. Untuk pertama kalinya saya mengubah bahan–bahan berita yang telah saya kumpulkan menjadi sebuah kuliah di perguruan tinggi Zurich. Saya pikir hal ini menjadi perkenalan yang bagus tentang Afrika untuk mahasiswa yang tidak tahu banyak terkait benua ini. Kemudian, saya memutuskan untuk menulis sebuah buku.

Apa hal pertama yang Anda pikirkan ketika bicara tentang "sepak bola dan politik" di Afrika?

Pada umumnya, sisi politis dalam sepak bola di Afrika tampak lebih jelas daripada, katakanlah, di Swiss. Pertama–tama, hal ini tentunya berhubungan dengan tabiat pribadi dari kekuasaan politik yang tersebar di Afrika, yang berarti kekuasaan terikat dengan orang–orang tertentu dan bukan jabatan atau pekerjaan tertentu. Dalam masalah ini, orang yang berkuasa menghalalkan berbagai cara untuk mempertahankan kesetiaan pengikutnya. Memperalat sepak bola dan pemain sepak bola adalah salah satu caranya. Pertandingan perdana dihadiri oleh sejumlah besar perwakilan politik, piala diberikan oleh presiden, dan tim nasional yang berprestasi pulang dengan pesawat sewaan yang disambut sendiri oleh presiden dan dibanjiri hadiah. Hari libur nasional ditetapkan untuk mendapatkan dukungan rakyat. Semua ini adalah contoh politik simbolis di mana ritual lebih penting dari pada muatannya.

Politikus juga mengabaikan kebijakan asosiasi sepak bola dengan menekan asosiasi sepak bola dan manajer tim nasional. Entah FIFA suka atau tidak: asosiasi sepak bola di Afrika sulit untuk terbebas dari campur tangan negara. Perebutan kekuasaan politik juga menjadi penyebab seringnya pergantian manajer timnas. Manajer yang baru kerap diperkerjakan sesaat sebelum pertandingan besar dengan tuntutan harus mendapatkan hasil yang..

.... bagus—bukan pada pertandingan yang akan datang, tapi saat itu juga! Di bawah keadaan semacam ini, perkembangan jangka panjang cenderung sangat sulit.
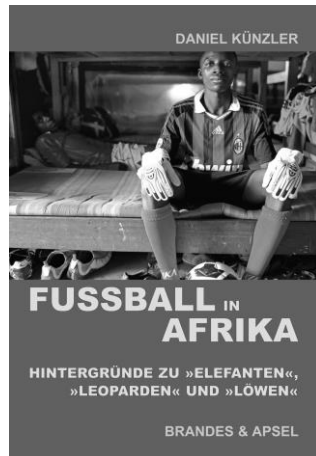
Di negara otoriter, pengaruh politik diperlihatkan secara terang–terangan: pemerintah yang otoriter mencoba mengatur kegiatan masyarakat sipil dengan mengendalikan media, serikat buruh dan lembaga lainnya. Kurangnya keberagaman pandangan politik menyebabkan akibat yang bertentang: acara "bukan politik" seperti pertandingan sepak bola terlampau dipolitisasi secara keseluruhan. Penguasa otoriter sering mencoba untuk mengendalikan dan memanfaatkan sepak bola, contohnya dengan menjadikan keberhasilan tim sebagai keberhasilan pribadi mereka. Banyak orang yang cukup sadar dengan hal ini.

Stadion sepak bola juga dapat menjadi sebuah tempat guna menunjukkan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang otoriter. Kekalahan di sepak bola juga menjadi sebuah kekalahan untuk penguasa yang otoriter. Stadion sepak bola di Afrika—seperti yang ada di benua lain—merupakan tempat berkumpulnya kekuasaan sekaligus tempat lawan politik atau kekuatan tandingan. Sepak bola adalah sebuah alat untuk menghancurkan dan mempertahankan kekuasaan.

Contoh saat ini bagaimana para penguasa dapat memanfaatkan sepak bola untuk kepentingan mereka: Piala Afrika Putra 2010 di Angola digunakan oleh kelompok pemberontak *Frente para a Libertação do Enclave de Cabinda* [Gerakan Pembebasan Wilayah Cabinda] (FLEC) untuk menyerang bus yang membawa timnas Togo dan menewaskan tiga orang. Peristiwa ini membuat Presiden Angola José Eduardo dos Santos mengambil tindakan keras terhadap pemberontak. Saat rakyat tengah sibuk dengan pertandingan sepak bola, parlemen Angola justru menghapus aturan suara terbanyak pada pemilihan umum presiden, yang berhasil membuat Santos untuk terus berkuasa hingga 2022—ia telah memerintah Angola selama empat puluh tiga tahun lama-nya.

Apakah terdapat semacam sejarah atau budaya sepak bola sayap kiri di Afrika?
Menurut saya hampir tidak ada orang atau pun partai di kawasan sub–Sahara Afrika yang bahkan bisa ditempatkan di kesatuan politik sayap kiri. Apakah ada kelompok sayap kiri yang tersusun rapi yang menonjol di Afrika? Partai–partai mewakili wilayah atau perorangan daripada program politik yang jelas. Hal yang sama juga berlaku untuk klub sepak bola: mereka mewakili suatu kawasan, sebuah lingkungan tempat tinggal tertentu (contohnya: "pribumi" atau "pendatang"), atau sebuah kelompok sosial tertentu (contoh: kelompok pelajar), di mana latar belakang dari para pemain sering dianggap tidak terlalu penting. Terkadang, klub dapat ditentukan dalam istilah sosial ekonomi: "klub si kaya" atau "klub si miskin." Contoh mencolok ialah persaingan antara Jeunesse Sportive de Kabylie ("Kabyles yang kaya") dan Union Sportive de la Médina d'Alger ("buruh Kabyles") di Aljazair, dan klub ASEC Mimosas ("pedagang kaya") dan Stella Club d'Adjamé ("si miskin") di Pantai Gading. Kadang pula, suku dan ciri khas daerah juga dihubung-hubungkan, ambil contoh yang terjadi di Tanzania, di mana Samba dianggap sebagai klubnya "orang Afrika dan Arab yang terpelajar," ....

....sementara Yanga (klub sepak bola Young Africans) menjadi klub "orang pesisir yang miskin." Tetapi jika bicara tentang "budaya sepak bola sayap kiri" itu terlalu jauh. Hal ini juga berlaku untuk klub–klub yang berasal dari pemain yang memiliki pekerjaan, entah buruh jalur kereta api, pegawai negeri sipil, petugas bea cukai atau tentara dan polisi.

Terdapat negara-negara sosialis di Afrika di mana sepak bola memainkan sebuah peran penting. Ahmed Sékou Touré, mantan Presiden Guinea, sangat menggemari sepak dan di bawah pemerintahannya beberapa klub dari Guinea menjadi amat kuat, khususnya pada tahun 1970–an. Saat itu, ketika ada pertandingan sepak bola, maka hal tersebut akan didahulukan di atas segalanya. Para pemain akan masuk ke dalam klub tertentu, dan segala hubungan dengan pihak luar negeri pun dilarang. Sekolah dan pabrik ditutup supaya orang–orang dapat datang untuk mendukung tim tertentu. Klub kesayangan Presiden Touré, Hafia Conakry menguasai liga dalam negeri dan memenangkan Kejuaraan Piala Afrika tiga kali, Horoya de Conakry pun juga menang satu kali. Touré gemar menyerahkan piala dan selalu menyambut para pemain. Akan tetapi, ketika Hafia Conakrya kalah di babak final melawan MC Alger—yang saat itu bahkan adalah sekutu ideologis—dalam Kejuaraan Piala Afrika 1976, para pemain dituduh sebagai "pengkhianat revolusi" di depan umum, "menghina pendidikan ideologis," dan "menyebabkan duka dalam negeri."

Pertemuan tim nasional antara Guinea yang "sosialis revolusioner" vs. Pantai Gading yang "kapitalis reaksioner" atau antara Guinea vs. Senegal yang setia terhadap Prancis, saat itu mewakili perang antara dua aliran politik yang berbeda. Sama seperti pertandingan ideologis yang terjadi antara Pantai Gading vs. Ghana dan Republik Kongo–Brazzaville vs. Zaïre, yang saat ini disebut Republik Demokratis Kongo. Presiden Zaïre, Mobutu mendukung segala pandangan kecuali sosialis, akan tetapi ada kemiripan terkait bagaimana sepak bola dimanfaatkan oleh ....

.... pemerintah Zaïre dan Guinea. Di dua negara ini, masyarakat masih mengingat ketenaran sepak bola pada tahun 1970–an. Kepemimpinan diktator sayap kanan dan sayap kiri memanfaatkan sepak bola dengan cara yang mirip.

Pemain sepak bola putra di Afrika telah lama menarik perhatian luar negeri—bagaimana dengan keadaan sepak bola perempuan di benua ini?
Terdapat sejarah yang cukup panjang dari penyelenggaraan sepak bola putri di Afrika; kembali ke tahun 1960–an—masa ketika sepak bola putri masih dilarang secara resmi di Jerman. Di beberapa negara yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim Senegal dan Nigeria, klub sepak bola putri dibentuk pada tahun 1970–an. Mereka didanai oleh para laki-laki yang mencintai sepak bola, perempuan pengusaha, dan para istri dari politisi terkemuka. Pada awalnya, persatuan sepak bola dalam negeri tidak terlalu banyak membantu. Saat ini, telah ada tim putri di beberapa negara di Afrika. Beberapa pemain putri juga ikut hijrah, contohnya ke Amerika Serikat dan Eropa Utara. Tapi jangan heran kalau tahu transfer pemain perempuan jauh lebih sedikit daripada pemain pria.

Nigeria punya tim sepak bola putri yang kuat di Afrika, yang telah memenangkan seluruh Kejuaraan Afrika kecuali satu pertandingan. Dalam tingkat dunia, Nigeria telah mencapai babak perempat final di Piala Dunia Putri tahun 1999 dan Olimpiade pada tahun 2004. Mereka menanjak lebih cepat daripada tim putra. Pertandingan luar negeri pun semakin sering ditayangkan di televisi, yang berarti pertandingan sepak bola putri menjadi lebih terkenal di negara-negara lain.

Perempuan Afrika yang menjadi wasit di FIFA jumlahnya sangat banyak, khususnya jika dibandingkan dengan negara yang sepak bola putrinya. Dalam waktu bersamaan, ada—seperti di Eropa—sedikit manajer putri. Tim lnas secara khusus dilatih oleh laki-laki. Manajer dari tim Afrika Selatan, Fran Hilton-Smith adalah pengecualian yang baik. Perempuan dalam sepak...

.... bola dihadapkan dengan banyak prasangka. Mereka harus selalu bekerja dua kali lebih keras daripada pria, dan pencapaian mereka kerap diremehkan.

Dalam pemerintahan, perempuan juga amat kurang terwakili. Asosiasi Sepak Bola Burundi diketuai oleh seorang perempuan, Lydia Nsekera. Liberia bahkan membuat pengecualian yang lebih besar: dalam beberapa waktu, jabatan paling penting dalam sepak bola dipegang oleh perempuan ketika Jamesetta Howard menjadi Menteri Olahraga dan Izetta Wesley menjadi ketua Asosiasi Sepak Bola. Presiden Ellen Johnson-Sirleaf juga giat mendukung sepak bola putri. Untuk negara Afrika lainnya, kita temukan lebih sedikit perempuan memimpin sebuah jabatan. FIFA juga memberi contoh yang buruk: tidak ada perempuan yang memegang jabatan penting di sana. Pada waktu yang sama, FIFA justru menyediakan dukungan dana yang lebih besar untuk sepak bola di Afrika daripada asosiasi sepak bola dalam negeri lainnya.

Yang pasti sumber dana untuk pertandingan putri lebih sedikit daripada untuk tim putra. Keluhan kerap dilontarkan untuk negara–negara Afrika yang pada umumnya secara khusus mendanai laki-laki dalam olahraga. Di berbagai negara di Afrika bagian timur dan selatan, bola jaring merupakan olahraga paling terkenal di kalangan perempuan, yang justru menerima sedikit dukungan dari pemerintah. Bola voli dipandang sebagai "olahraga perempuan", sebuah cap yang menggambarkan tatanan budaya sebagai pembatas yang berusaha melanggengkan derajat perempuan di masyarakat. Tentu saja peristiwa ini tidak hanya terjadi di Afrika.

Belakangan ini mulai ramai desas-desus bahwa banyak pesepak bola Afrika yang bermain di Eropa berada dalam keadaan yang buruk dan kadang diperdaya. Dalam beberapa kasus, masyarakat bahkan menyebut ini sebagai "perdagangan budak" yang baru. Bagaimana pandangan Anda terkait masalah ini?

Menurut saya, membandingkan dengan perdagangan budak agak salah. Tidak ada orang Afrika yang menodongkan pistol ke kelompok pesepak bola remaja untuk menuju pelabuhan yang di sana telah ada perwakilan Manchester United dan Chelsea yang tengah tawar menawar untuk harga terbaik.

Peristiwa migrasi sendiri dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Beberapa pemain datang ke Eropa karena keinginan mereka sendiri, kadang secara tak resmi, menggunakan uang yang keluarga mereka kumpulkan untuk membiayai perjalanan tersebut. Para pemain ini menempuh jalur migrasi yang biasa. Lainnya dibawa ke Eropa—dan semakin banyak yang ke Asia—oleh calo dari Eropa dan Afrika untuk uji pertandingan, kadang diimingi janji palsu dan kerap dimintai uang dalam jumlah banyak. Beberapa calo adalah mantan pemain sepak bola, manajer dan pengusaha. Hanya sedikit yang bisa bermain dalam uji pertandingan dan dikontrak. Para pemain yang tidak berhasil kerap dibuang oleh calo dan dibiarkan terlantar. Kebanyakan dari mereka tidak berani kembali ke kampung halaman sebagai pecundang dan lebih memilih tinggal tanpa izin. Mungkin ada sekitar ribuan pemain yang gagal hijrah di Eropa. Mereka yang berhasil masuk ke klub menjadi bergantung terhadap klub dan menerima gaji yang sangat kecil di liga yang lebih rendah. Ada beberapa laporan dari banyak besar negara Eropa yang menunjukkan pemain–pemain asal Afrika dibayar rendah. Sejumlah besar pemain masih sangat muda—dan usia rata–rata pun terus menurun. Secara umum, pemain Afrika di tim Eropa bertambah, khususnya di Prancis, Belgia, Portugal dan Jerman. Mereka bermain dalam liga profesional dan amatir.

Mereka yang bermain di liga amatir dengan bayaran kecil bergantung pada klub mereka. Mereka hampir tidak punya jaminan sosial apa pun. Pada waktu yang sama, gaji mereka biasanya di atas penghasilan di negara asal mereka. Hanya ada sedikit pilihan bagi mereka di Afrika. Bahkan lulusan perguruan tinggi yang punya ijazah tidak menjamin bisa dapat pekerjaan.

Bentuk-bentuk mobilitas sosial yang umum, yang ditentukan dari pendidikan dan integrasi dalam sistem ekonomi, sejak lama tidak berfungsi di Afrika akibat krisis ekonomi dan politik. Pendidikan resmi sama sekali tidak menjamin sebuah keberhasilan—meskipun ada wajib sekolah jika ada kesempatan. Remaja Afrika yang berhenti sekolah tidak dapat disalahkan—meski kadang bertentangan dengan keinginan orang tua mereka, ada pula yang didukung oleh orang tua—mencoba menemukan peruntungan mereka lewat salah satu dari sekian banyak sekolah sepak bola di Afrika. Akademi ini sangat beragam: beberapa dari mereka sangat giat dan meraih keberhasilan; yang lain penipu dan hanya mengambil uang dari orang–orang yang putus asa.

Sejak akhir tahun 1980–an, sekolah sepak bola di Afrika benar–benar membludak. Sekolah ini biasanya dibentuk oleh pemain yang masih berlaga, mantan pemain, klub–klub di Eropa dan Afrika, atau oleh pengusaha Eropa dan Afrika. Untuk klub Eropa, mereka bisa dibayar murah dan lebih berkiblat pada pendidikan untuk orang Afrika yang bakatnya menjanjikan. Anak–anak yang direkrut usianya semakin muda. Di sebagian besar negara Afrika, tidak ada lembaga sepak bola remaja yang menempatkan pemain ke dalam kelompok usia dan kemampuan yang berbeda. Kebanyakan asosiasi sepak bola secara khusus berpusat pada tim nasional dan menyerahkan urusan perkembangan pemain remaja kepada kepengurusan para ahli dan sekolah sepak bola. Prasarana yang buruk dan tidak memadainya lembaga sepak bola di Afrika adalah alasan lain yang mendorong para pemain hijrah. Kesulitan politik dan ekonomi memperparah keadaan ini. Oleh karena itu, migrasi menjadi sesuatu yang diinginkan oleh banyak pemain Afrika, bahkan mereka sepenuhnya sadar akibat dari tindakan tersebut.

Menurut Anda bagaimana keadaan seperti ini dapat diperbaiki?
Saya pikir membatasi migrasi sepak bola dari Afrika adalah cara yang tidak masuk akal dan para pemain pun menentang hal ini.

Membatasi calo juga menjadi masalah karena mereka biasanya akan menemukan cara untuk mengacuhkan pembatasan dan calo–calo resmi Afrikalah yang pasti rugi duluan. Yang penting adalah melihat hal ini dalam gambaran yang lebih luas: penindasan dan ketergantungan pemain Afrika yang berkaitan dengan hukum imigrasi, khususnya ketika izin tinggal terikat dengan perjanjian kerja. Hal ini harus diubah. Kesadaran terkait keadaan pemain Afrika di liga yang lebih tinggi dalam sepak profesional memang meningkat, tetapi "pengucilan" merupakan masalah yang lebih besar daripada "penindasan". Saya percaya keadaan yang dialami ketika pemain Afrika berada dalam liga yang lebih rendah perlu diperhatikan. Juga penting untuk membangun sekolah sepak bola yang menyediakan pendidikan umum yang layak. Tapi cara itu juga masih belum cukup. Diperlukan jalan keluar jangka panjang yang hanya bisa dicapai dengan meningkatkan taraf hidup di Afrika dan menjadikan liga Afrika jauh lebih menarik bagi pemain dalam negeri.

Apakah menurut Anda sepak bola dapat memberikan pengaruh yang baik pada pembangunan sosial di Afrika?
Saya agak ragu-ragu saat menggambarkan sepak bola sebagai semacam pahlawan sosial. Sepak bola mampu menyatukan dan dapat pula memisahkan; sepak bola dapat menciptakan sekaligus menghancurkan. Peran–peran tersebut tergantung pada kepentingan dan nilai siapa saja yang memanfaatkan sepak bola. Ada contoh yang mengilhami di banyak negara di mana orang–orang mengaitkan sepak bola dengan kebijakan sosial yang tepat dan pertandingan menjadi bagian dari "akar rumput" yang berupaya meraih tujuan pembangunan tertentu—contoh yang bisa kita sebutkan seperti Asosiasi Olahragawan Muda Mathare dan Asosiasi Olahraga Baba Dogo di Nairobi, Kenya begitu pula Asosiasi Olahraga Bersatu Bosco di Liberia. Pada saat yang sama, saya agak ragu saat orang–orang yang terlibat dalam kerja sama pembangunan memuji sepak bola sebagai sebuah sarana untuk mengajar remaja yang kurang beruntung untuk hubungan sosial yang perlu diatur; hal ini kerap mengingatkan kita pada ....

.... upaya kolonialisme yang memanfaatkan sepak bola sebagai alat untuk menanamkan aturan, kepatuhan dan perilaku tepat waktu Eropa di kalangan masyarakat Afrika. Memang benar bahwa perubahan dalam tingkat kecil sering kali bertentangan dengan masalah struktural seperti lembaga yang lemah, pemerintahan yang korup dan nepotisme.

Sepak bola akan terus membangkitkan semangat para pemain dan penonton di Afrika. Sepak bola juga membolehkan munculnya momen "normalitas" dalam kehidupan yang penuh dengan banyak kesulitan dan ketidakadilan. Sepak bola dapat berkuasa dan membantu melawan tantangan, tetapi itu dapat pula menjadi sebuah alat untuk kabur dari masalah sosial yang tak terselesaikan. Sekali lagi, sepak bola dapat menjadi alat penguasa dan alat perlawanan. Satu hal yang pasti ialah sepak bola Afrika akan tetap menjadi salah satu buah bibir dari banyak pembahasan menarik lainnya! ●

Daniel Künzler mengajar sosiologi, kebijakan sosial dan pekerjaan sosial di Perguruan Tinggi Fribourg dan merupakan penulis dari *Fußball in Afrika: Mehr als Elefanten, Leoparden und Löwen* [Sepak Bola di Afrika: Bukan Cuma Gajah, Macan Tutul dan Singa] (Frankfurt am Main: Brandes und Apsel, 2010).

Konfederasi Asosiasi Sepak Bola Amerika Utara, Tengah dan Karibia (CONCACAF) terbentuk di Mexico City pada tahun 1961.

Mengingat negara-negara Kepulauan Karibia ukuran kecil, keberhasilan tim sepak bolanya di kancah luar negeri sangat terbatas. Kuba mengirim tim pada Piala Dunia Putra 1938, Haiti mewakili kawasan ini di Piala Dunia Putra pada 1974, sementara Jamaika membuat penampilan yang banyak dibicarakan pada Piala Dunia Putra 1998 dan Trinidad & Tobago lolos babak penyisihan pada Piala Dunia tahun 2006 di Jerman. Tim sepak bola putri belum memberikan pengaruh di tingkat internasional.

Kekuatan utama Amerika Tengah adalah Meksiko, sebuah negara dengan sejarah sepak bola yang panjang dan kental dan segelintir negara yang pernah jadi tuan rumah Piala Dunia Putra dua kali, 1970 dan 1986. Honduras, El Salvador dan Kosta Rika telah tampil di Piala Dunia Putra. Meksiko juga telah mengirimkan tim Piala Dunia Putri pada tahun 1999.

Konfederasi Sepak Bola Oseania (OFC) berdiri pada 1966. Australia dan Selandia Baru sudah punya asosiasi sepak bola sendiri sejak akhir abad ke–19. Sama seperti Amerika Serikat, ciri khas olahraga nasionalnya adalah rugbi dan kriket. Seperti ditulis seorang wartawan Australia, “sepak bola tidak akan jalan jika tidak bersandar pada kelas pekerja.”[16] Rugbi juga menjadi olahraga yang berkuasa di negara–negara Kepulauan Pasifik, kecuali di Polinesia Prancis dan Selandia Baru, karena Christian Karembeu dari Kaledonia Baru menjadi anggota tim yang mendukung kemenangan Prancis di Piala Dunia Putra tahun 1998.

Australia adalah negara yang sepak bolanya paling berhasil di kawasan ini, meskipun tim Selandia Baru telah muncul di Piala Dunia baik putra atau putrinya, dengan penampilan yang meyakinkan melawan tim pria Afrika Selatan pada 2010. Klub sepak bola Australia sebagian besar diwakili kelompok etnik yang beraneka ragam, kebanyakan dari Kroasia, Italia, Yunani dan Turki. Kadang, ini menimbulkan perseteruan antar suporter. Pada 2005, A–League turut melibatkan tim Selandia Baru, Wellington Phoenix. Pada 1 Januari 2006, Australia meninggalkan Konfederasi Sepak Bola Oseania untuk bergabung dengan AFC, dengan harapan untuk bermain di pertandingan tingkat tinggi yang lebih tetap.

Sepak Bola di Benua Bawah

Wawancara dengan Nick. A

Bagi kebanyakan orang, sepak bola bukan olahraga pertama yang terlintas di kepala ketika memikirkan Australia. Kriket dan rugbi lebih menarik perhatian. Bisa Anda jelaskan sedikit tentang keadaan sepak bola di benua bawah?

Pertama–tama, banyak sekali prasangka di Australia tentang apa nama untuk olahraga ini: *football* atau *soccer*. *Football*, atau *footy* digunakan oleh Liga Rugbi dan football Australian Rules, oleh karena itu istilah football membingungkan. Meski begitu saya merujuk permainan bola bundar sebagai football. Lagi pula, ini adalah olahraga di mana sebagian besar menggunakan kakimu, kan?

Di Australia, sepak bola mendapat perlakuan berbeda dibanding kriket, yang didukung oleh Liga Rugbi dan football Australian Rules. Padahal meski di tingkat akar rumput, jumlah pemain yang terdaftar dalam sepak bola melebihi rugbi dan kriket, perilaku rasis terhadap olahraga dan media massa milik kapitalis terus saja mengacuhkan pentingnya sepak bola dalam nilai budaya masyarakat di benua tersebut. Dengan hadirnya liga profesional baru yang dijalankan oleh orang terkaya di Australia (liga khusus putra dimulai pada tahun 2005, sementara putri pada tahun 2009), dana yang diperoleh sepak bola meningkat pesat dan upaya terang-terangan untuk menghapus jejak etnik permainan ini dengan menyangkal sejarahnya, membuat status permainan ini secara sosial mulai "enak" diterima masyarakat seperti bisa diperhatikan dalam paparan media yang makin kencang. Saat ini, dengan mengesampingkan "unsur" orang–orang yang non-Anglo, para kapitalis seperti burung bangkai yang siap menyambar, mencoba mengambil peluang dari sepak bola. Saya menilai tren ini sangat meresahkan.

Namun, cerita dan status tradisional sepak bola sebagai bagian kecil Australia berhubungan erat dengan keberagaman etnik dan akibat dari migrasi. Sejarah ini penting untuk ditelusuri dengan tujuan untuk lebih mengerti terkait keadaan sepak bola di Australia. Kemenangan terbesar sepak bola sekaligus aib yang paling bisa dilupakan terletak pada sejarah olahraga tersebut yang beraneka ragam. Besarnya keterlibatan dari komunitas etnik (Turki, Yunani, Italia, Portugis, Serbia, Bosnia, Kroasia ....

Makedonia, Hongaria dan lain–lain) sangat mempengaruhi perkembangan sepak bola di Australia. Akibatnya, bola dipandang sebagai olahraga para migran non-Anglo, sepak bola dihina, dicemooh dan difitnah oleh masyarakat Anglo yang jauh lebih besar serta media massa kapitalis yang rasis. Tunduknya sepak bola tradisional dan kontemporer terhadap Liga Rugbi, Persatuan Rugbi, dan football Australian Rules yang dikuasai masyarakat Anglo, bisa dibilang berasal dari kenyataan sejarah ini.

Masalahnya, masyarakat Anglo juga terlibat dalam sejarah sepak bola saat olahraga ini pertama kali hadir di Australia; liga pertama yang berlangsung pada tahun 1850 dan 1920 sebagian besar diisi oleh migran dari Skotlandia, Irlandia dan Inggris. Orang Anglo yang tersisa terus bermain sepak bola, tapi setelah Perang Dunia II terdapat peningkatan jumlah pemain, klub dan suporter non-Anglo ketika Australia melonggarkan Kebijakan Imigrasi secara bertahap dengan memperbolehkan orang–orang dari Eropa Selatan dan Timur hijrah dari kampung halaman mereka yang hancur karena perang. Mereka membawa serta olahraga kesayangan mereka, mendirikan klub dan pusat sepak bola dan saling berbagi cerita mengenai latar belakang sejarah mereka. Migrasi dari Asia Tenggara dan Timur Tengah yang akhir–akhir ini terjadi juga melanjutkan kebiasaan ini.

Kerap mendapat tekanan dari masyarakat tertentu yang menuntut para buruh untuk berbahasa Inggris dan wajib membayar iuran kepada mereka bagi buruh yang belum lihai berbahasa Inggris, para buruh migran ini mencari pelarian dari masyarakat kapitalis yang rasis lewat sepak bola. Selain itu, berbagai komunitas baru ini sadar akan perilaku rasis yang juga diterima oleh masyarakat pribumi. Charlie Perkins, mantan Sekretaris dari Departemen Urusan Suku Aborigin sekaligus pribumi Australia kedua yang lulus dari perguruan tinggi, menegaskan bahwa klub sepak bola Yunani dan Kroasia di Adelaide menjadi orang–orang Australia pertama yang mengakui ia sebagai seorang manusia yang setara. Tim–tim seperti South Melbourne Hellas...

...Sydney Olympic, Sydney Croatia, Preston Macedonia, Marconi Fairfield, Adelaide Juventus, Bonnyrigg White Eagles, Sydney Hakoah, St George Budapest, Footscray Jugoslav United dan Associazione Polisportiva Italo-Australiana membentuk gelombang kekuatan sepak bola baru.

Selaras dengan gelombang baru tersebut, sepak bola juga telah lama dihina dan dicerca sebagai olahraga para "*wog*", sebuah istilah yang kejam dan kasar yang digunakan untuk merendahkan para migran asal Eropa bagian Selatan dan Timur. "*Wogball*" dipakai untuk menyebut sepak bola—sebuah istilah yang jadi kosakata dalam Kamus Bahasa Sehari–hari Australia Macquarie.

Sejujurnya, nasionalisme yang dianut oleh para diaspora justru sangat buruk. Nasionalisme ini mengakibatkan adanya persaingan parah antar etnis yang diabadikan oleh media massa yang dikuasai oleh masyarakat Anglo. Kerusuhan penonton antara tim Yunani dan Makedonia serta Serbia dan Kroasia, menimbulkan cikal bakal penolakan terhadap para migran baru ini. "Berani sekali mereka membawa perilaku liar mereka kemari," kecam salah satu surat kabar. Padahal peristiwa semacam ini dapat dihitung dengan jari, media massa kapitalis justru mengumbar hal ini. Hanya sedikit atau bahkan tidak ada liputan pertandingan di televisi, satu–satunya sorotan yang kita saksikan hanya ketegangan antar penonton.

Dengan latar belakang ini, saya menduga komersialisasi pertandingan saat ini dan usaha untuk menghapus etnis di dalam pertandingan layaknya sebuah berkah dan kutukan. Dengan kehadiran liga baru yang jauh profesional menggantikan liga nasional yang lama, baik untuk putra atau putri, kerusuhan penonton yang dilakukan oleh para nasionalis perlahan berhenti dan ini adalah hal yang luar biasa. Jumlah penonton bertambah secara keseluruhan dan liputan media pun meningkat yang mendorong lebih banyak orang untuk mengikuti olahraga ini (atau olahraga lainnya secara umum), sehingga membantu memulihkan kesehatan jasmani dan rohani masyarakat. Terlebih lagi, ...

dengan munculnya liga putri, ketidakseimbangan gender yang telah mencemari olahraga tersebut perlahan terkikis. Namun, sama seperti di kawasan lain, perbedaan gender turut menimbulkan perbedaan bayaran yang mencolok untuk pemain profesional. Meski begitu, setidaknya ada sebuah liga senior yang bisa mendorong para perempuan untuk bermain sepak bola, begitu pula liputan media. Perlu dicatat bahwa Pay TV (FoxSports) memiliki hak siar untuk liga putra dan siaran milik pemerintah (ABC) hanya menyajikan liputan liga putri secara terbatas.

Pada saat yang sama, kepentingan perusahaan telah menghapus sejarah etnis dari permainan ini dan menggambarkan tim sebagai regional. Berkurangnya kerusuhan sepak bola rasial patut dirayakan, namun pada saat yang sama, sejarah migran—perjuangan mereka untuk menghadapi rasisme yang melibatkan negara—jadi dilupakan. Di satu sisi, multikulturalisme terbalik ini jadi gejala yang meresahkan, seolah sejarah rasisme telah diputihkan.

Untuk para migran, anak–anak serta cucu mereka, etnis tidak bisa dihilangkan dengan mudah. Contohnya, ketika tim nasional Italia meraih kemenangan di luar negeri, diaspora Italia turun ke jalanan Sydney, Melbourne atau Adelaide untuk merayakan keberhasilan ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh diaspora asal Yunani, Kroasia dan Serbia meski jumlahnya agak sedikit. Mungkin secara kontroversial, saya berpendapat ini yang membuat olahraga ini menarik bagi sebagian aktivis. Tentu saja, dukungan tersebut masih merupakan bentuk nasionalisme/ patriotisme, namun secara tidak sadar dukungan itu mengakui kerapuhan konsep-konsep tersebut. Tanpa terlalu memukul rata, berdasarkan pengamatan saya, para suporter sepak bola sama–sama bersemangat ketika Australia menang. Hal ini mungkin tampak dipenuhi dengan gagasan tentang kebanggaan dan identitas nasional, namun pada saat yang sama, hal ini merupakan kebanggaan nasional yang bersifat sementara dan tidak menentu yang tersebar di berbagai lokasi, sehingga menunjukkan adanya pengikisan perbedaan nasionalis yang tajam.

Daya tarik lain dari sepak bola di Australia bagi para aktivis berbeda dengan olahraga rugbi dan Australian Rules Football yang jauh lebih kasar dan penuh dengan kekerasan fisik. Sepak bola cenderung tidak terlalu menekankan kekerasan fisik, melainkan lebih untuk menciptakan sebuah pengalaman kolektif untuk menikmati permainan yang tidak selalu diwarnai kekerasan. Hal inilah yang memungkinkan olahraga ini dapat dimainkan secara campuran—setidaknya di taman–taman mana pun. Selain itu, setiap orang dapat dengan mudah ikut serta dalam pertandingan dadakan di taman di mana pertandingan tersebut berlangsung secara rutin. Pertandingan ini sering kali, meskipun tidak selalu, diselenggarakan oleh kelompok migran seperti dari Jepang dan Korea di kawasan kota Sydney, orang–orang Irlandia, Skotlandia dan Inggris yang tinggal di pinggiran timur Sydney atau orang Afganistan dan Iran di pinggiran barat Sydney (hanya ada beberapa). Hal ini terjadi di seluruh Australia.

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam beberapa unsur sepak bola bersifat politis dan tidak sepenuhnya hiburan. Seperti yang saya uraikan, bagi migran Australia non-Anglo awal sepak bola punya sifat membebaskan. Sepak bola memungkinkan sebagian migran untuk lari dari tekanan masyarakat rasis. Itu pula yang memungkinkan mereka untuk lari dari kekuatan kapitalis yang menggerakkan perbudakan upah. Saya tidak ingin melebih–lebihkan unsur sepak bola ini. Tapi kala migran baru berdatangan ke Australia lalu merasakan penindasan dan rasisme yang sama, kita sekali lagi dapat melihat sepak bola menyediakan sebuah tempat untuk melawan tatanan masyarakat. Dengan berkurangnya unsur kekerasan dan kebrutalan dari olahraga dominan di Australia (kecuali kriket), ada lebih banyak peluang untuk permainan campuran gender.

Bisa Anda jelaskan keadaan di Selandia Baru?
Rugbi adalah olahraga yang mutlak berkuasa di Selandia Baru. Namun, sepak bola, atau sering disebut *soccer* di Selandia Baru, akhir–akhir ini mulai terkenal dan kerap dimainkan. Hal ini ....

.... sebagian besar terjadi karena peristiwa “All Whites” pada babak penyisihan Piala Dunia Putra 2010, yang hanya terjadi dua kali dalam sejarah negara. (Timnas Selandia Baru disingkat All Whites karena warna kaus dan berbeda dengan panggilan tim rugbi, All Blacks. Ini tidak ada hubungannya dengan masalah warna kulit). Babak penyisihan Piala Dunia ditambah keluarnya Australia dari Konfederasi Oseania untuk bergabung dengan Asia semakin memudahkan jalan Selandia Baru. Australia seperti biasanya—meski tidak selalu—menjadi pemenang dalam pertandingan lintas Laut Tasman. Oseania adalah satu–satunya asosiasi yang tidak dapat tempat di Piala Dunia. Saat ini Konfederasi Oseania berbagi tempat dengan Asia. Secara pribadi, saya bahagia ketika Selandia Baru lolos babak penyisihan. Sungguh menyenangkan melihat ada kekuatan baru yang muncul!

Penyebab lain bangkitnya sepak bola Selandia ada pada tingkat domestik, dengan keberhasilan Wellington Phoenix di A-league Australia baru–baru ini. A-league yang didukung pengusaha lebih mudah diperkenalkan daripada liga dalam negeri Selandia Baru. Wellington adalah satu–satunya klub Selandia Baru yang bermain di liga Australia dan baru–baru ini menciptakan babak tambahan untuk pertama kali pada 2010. Ini membuat jumlah penonton membludak. Dengan bermain di A-league, Wellington menjadi satu–satunya klub yang bermain di Konfederasi Sepak Bola Asia (AFC)—liga yang mendapatkan sanksi karena memasukkan negara yang bukan anggota konfederasi. Pada 2011, AFC mengancam Wellington akan menyingkirkan A-league jika mereka tidak pindah ke Australia. Namun FIFA justru terlihat menyarankan hal yang sebaliknya. Waktu yang akan menjawab bagaimana akhir dari pertarungan antar elit yang tamak.

Seperti apa sepak bola “aktivis”/”radikal” di Australia? Apakah Anda ikut serta dalam pertandingan santai? Ada tim di sana? Lomba? Liga?

Setahu saya sepak bola radikal di Australia seperti yang Anda maksud tidak ada. Komunitas aktivis belum secara rutin menyelenggarakan sepak bola yang berpusat pada ide radikal.

Akan tetapi, beberapa anggota kolektif toko buku anarkis Jura Books menyelenggarakan "Piala Dunia Rakyat" pada hari pembukaan Piala Dunia Pria Afrika Selatan 2010. Pertandingan sepak bola yang diselenggarakan di Sydney meminjam dan menyesuaikan aturan dan gaya permainan sepak bola bergaya anarko. 11 pemain melawan 11 pemain di mana semua pemain dapat menggantikan pemain mana pun dalam satu tim tanpa aturan pergantian pemain yang resmi. Hal ini tentu saja tidak membatasi jenis kelamin, membuat semua orang dapat ikut serta. Ditambah, tujuan umum acara tersebut ialah untuk menghancurkan karakter nasionalisme dan patriotisme selama Piala Dunia berlangsung. Jura juga mengadakan Dapur Rakyat bergaya Food Not Bombs pada hari itu.

Australia berencana menjadi tuan rumah Piala Dunia Putra, salah satu ajang paling bergengsi di dunia, pada 2022: apakah Anda akan menjadi sukarelawan atau akan turun ke jalan untuk unjuk rasa?

Pertanyaan soal apakah anarkis di Sydney akan unjuk rasa terkait Piala Dunia Putra jika Australia berhasil menjadi tuan rumah akan sangat menarik. Saya tidak bicara untuk mewakili semua orang, jadi ini murni pendapat saya.

Saya cukup yakin bahwa hingga batas tertentu saya akan berunjuk rasa; apakah untuk melawan penindasan berdasar jenis kelamin pada ajang tersebut, ketamakan FIFA dan polusi perusahaan olahraga atau nasionalisme yang berlebihan. Tentunya, seperti yang saya jabarkan terkait sejarah sepak bola di negeri ini, saya bakal waspada terhadap serangan besar yang dilakukan oleh kuasa media massa rasis yang haus akan kesempatan lebih untuk mengeluhkan perilaku migran yang menyukai sepak bola. Ini akan menjadi keputusan yang besar. Sejumlah diskusi kolektif yang menarik menanti! ●

Nick. A seorang pemain bola, anarkis, guru, dan anggota kolektif toko buku anarkis Jura Books di Sydney. Punya mimpi untuk mencetak gol dengan kaki kirinya yang tak berbakat.

Di Amerika Serikat, Liga Sepak Bola Nasional Amerika (NASL) menghidupkan kembali pertandingan profesional pada 1970–an. Pada masa keemasannya New York Cosmos mendatangkan pemain seperti Pelé dan Franz Beckenbauer yang berhasil menarik hingga 70.000 penonton. Akan tetapi, pengelolaan pendanaan yang buruk mengakibatkan liga tersebut bubar pada 1984. Liga saat ini, Major League Soccer (MLS) dibentuk pada 1993.

Kegagalan sepak bola untuk membentuk diri sebagai olahraga profesional yang berkuasa di Amerika Utara mengantarkan pada karakter kelas yang berbeda dari benua yang lain. Sementara komunitas para buruh migran, kebanyakan dari Amerika Latin, merupakan suporter sepak bola yang cukup besar, sepak bola telah menjadi olahraga kesayangan kalangan menengah Amerika Serikat. Sifatnya sebagian besar amatir. Berbeda dengan bisbol, liga football Amerika, bola basket dan hoki yang sangat dikomersialisasi dengan bayaran yang luar biasa serta pemain bintang yang kontroversial, sepak bola telah dicap sebagai olahraga yang “bersih”, “bersifat kekeluargaan”, oleh media digambarkan dengan bocah pemain sepak bola yang sehat dan ibu-ibu bola yang sekarang terkenal. Sebagai sebuah olahraga, sepak bola sangat erat kaitannya dengan gagasan Puritan tentang liberalisme AS. Dalam wawancara di *The Global Game*, Simon Kuper berkata:

> “Saya pikir, sepak bola di Amerika semacam budaya Amerika kelas menengah atas bergaya Ben dan Jerry yang bereaksi terhadap banyak hal dalam budaya arus utama Amerika. Ini bukan satu–satunya hal dalam sepak bola di Amerika Serikat. Olahraga ini telah dimainkan secara luas dan juga menjadi sebuah permainan para imigran, tetapi saya berpikir bahwa itu bagian dari budaya yang memang telah ada dari dulu. Dan sepak bola dilihat seperti permainan anak-anak, permainan gadis, jadi itu sebuah permainan yang bebas.”[17]

Dari sudut pandang progresif, peran penting dari sepak bola putri Amerika Serikat adalah sebuah perkembangan luar biasa yang tidak dapat dibantah. Amerika Serikat adalah unsur utama dari kebangkitan olahraga putri dalam dua puluh tahun terakhir. FIFA mengatur Piala Dunia Putri pertama pada tahun 1991, sepak bola putri dimasukkan ke dalam jadwal Olimpiade pada tahun 1996, dan beberapa liga profesional telah muncul sejak itu, di negara–negara seperti Amerika Serikat, Jerman dan Swedia. Pada tahun 1999, tim putri Amerika Serikat memenangkan Piala Dunia lewat tendangan penalti yang menggemparkan melawan Tiongkok di depan 90.185 penonton di Pasadena, California, ajang olahraga putri paling banyak dihadiri dalam sejarah.

Jumlah perempuan yang mengisi tempat lainnya dalam dunia olahraga pun meningkat, sebagai pengurus klub resmi, wakil pemain dan wasit. Contoh menonjol adalah Delia Smith, seorang juru masak vegetarian yang terkenal sekaligus penulis dari *Bean Book*, pemegang sebagian besar saham di Norwich dan Rosolla Sensi, yang memimpin AS Roma sejak 2008 setelah mewarisi jabatan tersebut dari ayahnya.

Akan tetapi, masih tetap ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin yang besar. Keseluruhan anggaran untuk pertandingan putri hanya sebagian kecil dari uang yang mengalir untuk sepak bola putra; perbedaan pendapatan antara pemain profesional putra dan putri sangat besar; dan bahkan di Swedia, yang bisa dikatakan salah satu negara yang paling mendukung sepak bola putri dengan sigap, lapangan berlatih tim putri terus tertutup salju sementara lapangan tim putra justru dibersihkan setelah latihan musim semi.

Tanda bahwa prasangka gender masih ada dalam sepak bola kelihatan dari wartawan Swedia, Åsa Linderborg yang belakangan ini menyarankan Pia Sundhage, manajer timnas putri Amerika Serikat sekarang, sebagai kepala pelatih tim putra Swedia. Terlepas beberapa ucapannya yang bersifat misoginis, tidak ada yang menganggap serius persoalan ini, bahkan meski hal itu dipuji karena dianggap isyarat politik yang rapi.

Karena dipandang sebagai olahraganya liberal, maka sepak bola rentan mendapat kecaman dari kaum konservatif Amerika Serikat. Pembenci bola punya kepercayaan sinting di antara negara–negara kanan. Pada 1986 misal, Jack Kemp mantan gelandang Buffalo Bills yang kelak menentang tawaran Amerika Serikat menjadi tuan rumah Piala Dunia Putra 1994, pernah berkata di kongres: "harus ada pemisahan tegas antara football sebagai [olahraga] yang kapitalis dan demokratis, dengan sepak bola sebagai olahraga sosialis Eropa."[18]

Hingga hari ini, ada beberapa laman daring yang mencitrakan sepak bola sebagai olahraganya "komunis" dan "sesama jenis". Pembawa acara televisi dan radio kanan yang tenar, Glenn Beck mengoceh soal perhelatan Piala Dunia Putra 2010 di Afrika Selatan: "Kami tidak mau Piala Dunia. Kami tidak suka Piala Dunia. Kami tidak suka sepak bola. Kami tidak ingin punya hubungan apa pun!"[19]

Yang menarik adalah ciri khas sepak bola sebagai sebuah "olahraganya liberal", "olahraga perguruan tinggi" dan "olahraga kaum imigran" telah sejak lama menjadikan olahraga ini sebagai salah satu olahraga paling terkenal di Amerika Serikat. Maka tidaklah bijak untuk menilai ketenaran sebuah olahraga hanya dari jumlah uang yang dihasilkan dalam liga profesional. Justru karena sepak bola mempertahankan sebagian ciri khas non-profesional, sepak bola menjadi tenar di tingkat amatir dan akar rumput. Pada sebuah tulisan di *The Guardian* tahun 2008, Steven Wells menulis:

> "Pembenci sepak bola di Amerika tidak lagi bicara mewakili Amerika. Mereka adalah segelintir golongan yang dihujat, yang takut, tolol, dan getir—sekumpulan remaja kolot yang buruk rupa, homofobik yang kasar, misoginis yang suka memaki, neo-konservatif tak berguna yang banyak bacot, yang memakai topi dari kertas aluminium, orang gila yang terlihat gugup. Dan tidak lupa mereka selalu hadir dan melontarkan lelucon konformitas yang garing." [20]

Di kalangan sejarawan sepak bola yang berkiblat pada kelas pekerja, terdapat tuntutan bahwa pertandingan sepak bola mewakili nilai kelas buruh, seperti arti persahabatan, tanggung jawab dan pengorbanan. Sosialis Italia, Gianni Brera mengartikan istilah Italia *catenaccio,* pendekatan taktis yang dipopulerkan oleh manajer Nereo Rocco pada 1960-an yang memusatkan pada permainan fisik dan bertahan, sebagai ekspresi etis kelas pekerja. Brera melihat *catenaccio* berhubungan dengan kehidupan keras dan penderitaan kaum miskin.

Di Amerika Selatan estetika pertandingan dianggap sebagai unsur terpenting. Amerika Selatan sangat bangga dengan gaya bermain yang bagi mereka berbeda dengan gaya permainannya Eropa yang kasar, seperti Italia dengan *catenaccio*-nya*,* Inggris dengan *kick-and-run* atau *Kampfgeist* [semangat bertanding] Jerman. Di mata masyarakat umum, orang Eropa menuju lapangan untuk "bekerja," sementara Amerika Selatan menuju ke sana untuk "bermain." Seperti yang dikatakan seorang penulis: "Dalam khayalan yang terkenal, sepak bola Amerika Latin yang beraneka ragam memiliki kesamaan arti kata dengan perasaan, candu, angan–angan, serempak, irama dan ketidakpastian."[21] Ini terangkum dalam sebuah gagasan terkenal dari Brasil soal *futebol arte*. Berdasarkan pemahaman kelompok kiri, sepak bola memiliki perbedaan. Manajer kawakan asal Argentina, César Luis Menotti, membedakan apa itu "sepak bola sayap kanan" dan "sepak bola sayap kiri." Sepak bola sayap kanan artinya "yang terpenting cuma hasil dan pemain dikerahkan sebagai tentara bayaran, diupah untuk meraih kemenangan dengan cara apa pun", sementara sepak bola sayap kiri artinya "merayakan kecerdasan dan daya cipta" dan "mengubah pertandingan menjadi sebuah perayaan."[22]

Sudut pandang soal estetika pertandingan telah menjadi bagian penting ciri khas sepak bola Amerika Selatan. Sempat terjadi perdebatan sengit antara tahun 1980–an dan 1990–an ketika para manajer seperti Carlos Bilardo dari Argentina atau Carlos Alberto Parreira asal Brasil mengubah taktik tim nasional mereka menjadi cara bermain "Eropa" yang mereka anggap lebih efektif.

Jika kita melihat peran kelas pekerja dalam sepak bola saat ini, salah satu fakta paling mantap adalah: sebagian besar pesepak bola profesional memiliki latar belakang dari kelas buruh. Dalam buku *Soccernomics*, Simon Kuper dan Stefan Szymanski tidak setuju kalau ketiadaan kesempatan ekonomilah yang mendorong anak–anak buruh harus berusaha lebih keras untuk bermain sepak bola dibanding teman–teman mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Menurut mereka jika pernyataan tersebut benar, maka anak–anak kaum buruh juga akan “lebih baik di sekolah dan pekerjaan lain di luar sepak bola.”[23] Bagi Kuper dan Szymanski, satu–satunya alasan kenapa anak–anak kaum buruh lebih unggul dalam sepak bola adalah karena mereka sejak kecil sudah bermain bola selama berjam–jam. Sementara ini jelas jadi salah satu alasan, tampaknya bakal jadi masalah jika mengabaikan ketidakadilan ekonomi dan sosial terhadap masyarakat kelas. Selain dunia olahraga dan hiburan, banyak bidang yang kesempatannya masih tertutup bagi kaum buruh yang gigih, tak peduli seberapa keras mereka berusaha. Anak–anak dari kalangan buruh kurang mendapatkan kesempatan bersekolah di tempat yang bagus, diabaikan oleh guru dan berada di luar jaringan sosial yang menawarkan kesempatan kerja. Mereka tidak punya pilihan untuk sekolah di luar negeri, traveling keliling dunia, atau “menambah pengalaman hidup” sebagai bohemian yang dibiayai orang tua mereka. Mereka juga lebih siap untuk menerima aturan otoriter dari klub sepak bola. Kelas menengah ke atas cenderung tidak melanjutkan karier di sepak bola demi sesuatu yang dipandangnya “lebih tinggi”, sementara kelas pekerja tidak punya banyak pilihan.

Hubungan antara sepak bola dan budaya kelas pekerja selalu ambivalen. Seperti dalam satu tulisan, “meski sepak bola bisa dimainkan oleh buruh, sepak bola selalu dianggap sebagai permainan profesional yang dikendalikan dan diarahkan oleh kelas atas.”[24] Hal ini, tentu saja, tidak membuat dimensi kelas pekerja dalam sepak bola menjadi tidak relevan. Tidak ada aspek budaya kelas pekerja yang berkembang secara independen dari kapitalisme, dan ikatan buruh dengan sepak bola tetap bermakna bagi politik sosialis. Namun, sulit untuk mengklaim

bahwa pesatnya komersialisasi permainan selama beberapa dasawarsa terakhir telah “mencuri” permainan ini dari kaum buruh –karena permainan tersebut tidak pernah sepenuhnya menjadi milik mereka. Lebih tepatnya, perkembangan sepak bola belakang ini semakin merendahkan peran masyarakat kelas pekerja sebagai pemain (“penghibur”) dan suporter yang menonton televisi (“konsumen”). Perlawanan terhadap perkembangan itulah yang jadi pembahasan utama buku ini.

Sepak Bola dan Kehidupan Kelas Pekerja

Wawancara dengan Alf Algemo

Ketika Anda pertama kali mendengar tentang maksud wawancara ini, Anda berkata bahwa saya akan lebih suka bicara dengan orang yang berusia seratus tahun, bukan yang berusia tujuh puluh lima tahun seperti Anda—tampaknya, ada perubahan besar yang terjadi dari satu angkatan ke angkatan selanjutnya. Maukah Anda meringkasnya?

Sepak bola selalu mengakar kuat di kelas buruh Swedia, tetapi maknanya berubah pada 1950–an karena ledakan ekonomi dan sebuah perubahan yang mengguncang keadaan kehidupan masyarakat. Hingga tahun 1940–an, sebagian besar keluarga para buruh di Stockholm tinggal di rumah yang sangat sempit. Maka, wajar jika mencari kegiatan di luar rumah. Klub sepak bola—yang paling mudah mereka dapatkan—menyediakan sebuah titik pertemuan yang penting untuk banyak buruh dan anak–anak mereka: sebuah tempat untuk melarikan diri dari rumah yang ruang geraknya terbatas dan bertemu sesama buruh di luar tempat kerja. Klub sepak bola adalah pusat kebudayaan buruh. Mereka tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga memenuhi peran sosial yang penting melalui cara yang sangat nyata. Contohnya, saya sudah berkecimpung dalam Kungsholms Sportklubb selama enam puluh tahun, yang secara rutin menyelenggarakan acara penggalangan dana untuk anak-anak dari....

.... keluarga miskin. Bahkan ada kelompok di dalam klub, “12 Saudara KSK,” yang dibentuk sebagai panitia pelayanan sosial. Anggota klub juga membantu satu sama lain dalam berbagai cara, yang kadang berakibat menyedihkan: saya ingat salah satu pemain terbaik kami pergi demi bergabung ke dalam sebuah klub yang punya banyak kuli karena ia hendak memperbaiki rumahnya.

Masyarakat dari kalangan menengah dan atas juga bermain bola, tetapi permainan tersebut tidak begitu mengikat kehidupan sehari–hari mereka—lebih sebagai hiburan semata. Ketika masyarakat Swedia semakin kaya raya pada tahun 1950–an dan ketika pemerintah sosial-demokrat memperkenalkan kebijakan menentang pembagian kelas yang keterlaluan, makna sosial dari sepak bola untuk masyarakat kalangan buruh mulai berkurang. Namun, yang saya alami ketika masih remaja punya dampak secara jangka panjang. Saya masih rutin berkumpul dengan kelompok teman–teman yang pernah bermain bola dengan saya ketika kami kecil. Tentu saja , kami semua mengambil jalan ....

....hidup yang berbeda dan beberapa orang lebih beruntung dari yang lain, tetapi ketika kami bertemu rasanya masih sama seperti di lapangan sepak bola di mana kami semua setara.

Apakah bermain bola adalah sebuah bagian yang besar dari masa kecil Anda?
Tentu saja! Kami main selama berjam–jam di tempat yang kami sebut "kandang kelinci": lubang yang tertutup batu kerikil yang dikelilingi oleh pagar kawat. Tak banyak lagi yang bisa dilakukan dan sulit untuk melewatinya dalam perjalanan pulangmu tanpa ikut bergabung dalam permainan—orang tua kami kadang marah, apalagi saat kami mengenakan pakaian hari Minggu.

Anda juga memberitahu saya bahwa Anda bermain sepak bola pada pukul 7 pagi sebelum berangkat bekerja?
Benar, itu hal yang biasa di Stockholm. Bahkan ada liga yang mengurusnya. Saya mulai bergabung dalam pertandingan ketika saya berusia lima belas tahun. Jika Anda tiba lebih awal, Anda punya kesempatan bermain jika salah satu orang dewasa tidak datang.

Jam 7 terlalu pagi untuk bermain sepak bola...
Memang, tapi asal Anda tahu ibu saya naik trem pada pukul 2.20 dini hari untuk berangkat kerja. Jadi coba berpikir lewat sudut pandang yang berbeda.

Apakah ayah Anda juga seorang pemain sepak bola?
Tidak juga. Beliau tumbuh di keluarga petani di Småland dan datang ke Stockholm pada tahun 1908 untuk mencari pekerjaan. Beliau akhirnya bekerja di tempat pembuatan batu bata dan kantor pembangunan jalan raya yang tidak ada hubungannya dengan budaya sepak bola di kota—tetapi dalam keluarga besar, ada yang sejak kecil bermain di Kungsholms Sportklubb

Berapa lama Anda bermain bola di klub?
Oh, untuk waktu yang sangat lama. Saya juga bermain di beberapa klub Sunday Leagues secara bersamaan. Sebenarnya itu ....

.... tidak terlalu diperbolehkan, tapi saya tidak peduli. Bertanding di banyak pertandingan lebih menyenangkan daripada berlatih. Saya bertanding di Sunday League sampai usia lima puluh tahun.

Hingga saat ini, Anda telah menyebutkan sisi sosial dan kebahagiaan saat bermain sepak bola. Adakah hal lain yang sangat penting untuk Anda secara pribadi?
Sepak bola memberikan saya rasa percaya diri yang tinggi. Untuk anak–anak buruh yang belum tentu memiliki banyak peluang dalam hidup, sepak bola adalah sebuah jalan untuk mengembangkan keterampilan khusus, mendapatkan pengakuan dan bersaing dengan orang–orang dari seluruh lapisan. Sepak bola membuat Anda bangga akan keberhasilan meraih sesuatu. Sepak bola juga merupakan cara untuk bersantai dan mengalihkan pikiran Anda dari masalah sehari–hari—saat bermain, saya sangat memusatkan diri hingga lupa akan hal lainnya. Terakhir, ada sisi kesehatan. Saya percaya bermain bola selama beberapa jam tiap hari saat masih kecil yang memberikan saya kekuatan jasmani yang masih bermanfaat sampai sekarang. Beberapa tahun yang lalu, saya sakit parah tetapi akhirnya sembuh. Saya pikir sepak bola banyak membantu penyembuhan.

Bagaimana pengalaman Anda sebagai seorang penonton? Pertandingan profesional tentunya telah banyak berubah sejak masa remaja Anda…
Benar, tidak ada yang menampik hal tersebut. Pertandingan profesional telah menjadi sebuah tontonan besar di mana uang yang dihasilkan sungguh tak masuk akal. Belum ada pemain sepak bola profesional di Swedia saat saya remaja. Pemain timnas Swedia yang sampai ke babak final Piala Dunia 1958 yang dimenangkan Brasil punya pekerjaan harian tetap. Saya ingat bahwa pada suatu hari, salah satu kakak perempuan saya, yang sepertinya berbakat merayu atlet, pulang bersama Knut Nordahl salah satu peraih medali emas sepak bola Swedia di Olimpiade 1948. Rasanya tidak mungkin bisa bertemu pesohor sepak bola dengan cara seperti itu [saat ini].

Apakah Anda masih sering ke stadion?
Tidak juga. Kadang saya terlalu malas dan kadang saya tidak lagi menikmati suasananya. Kerusuhan suporter beberapa dasawarsa lalu membawa perubahan besar pada diri saya. Saat saya mulai ke stadion pada tahun 1950–an, hal itu tidak mungkin terjadi. Tentu saja ada persaingan antar suporter klub, tetapi tanpa kerusuhan.

Hari ini, tampaknya kerusuhan telah mereda, tetapi secara keseluruhan suasananya masih jauh berbeda dengan yang biasa saya alami—bahkan permainannya telah berkembang ke arah yang baik: Saya terkesima dengan aspek pola dan siasat dalam sepak bola kontemporer.

Anda mendukung Djurgården—saya pikir Hammarby adalah tim kalangan buruh di Stockholm?
Hammarby memang dikenal seperti itu, ya, tetapi Anda harus ingat bahwa mereka tidak bermain di liga tertinggi ketika saya masih bermain. Saat itu, hanya ada klub yakni Djurgården dan AIK Fotboll. AIK tentu saja dikenal sebagai klub "orang kaya," meskipun mereka juga punya suporter buruh, terutama yang berasal dari sekitar stadion mereka.

Saat ini, terdapat persaingan besar antara AIK dan Hammarby: satunya dulu klub kaya dari utara Stockholm, sementara satunya klub miskin dari selatan. Djurgården berada di tengah–tengah dan tidak punya arah politik yang jelas. Hal ini kelihatan dari dukungan Lars Ohly, ketua dari Partai Sayap Kiri Swedia dan Fredrik Reinfeldt, perdana menteri liberal—dukungan Reinfeldt sungguh memalukan untuk suporter Djurgården seperti saya, tetapi pertentangan ini juga menjadi bagian dari sepak bola.

Bagaimana Anda menjelaskan ketenaran sepak bola?
Pertanyaan yang bagus. Kadang, ketika Anda pergi dari stadion hoki es ke lapangan sepak bola, Anda akan kebingungan: sepak bola terasa sangat lambat jika dibandingkan. Ditambah, inilah yang mungkin menjadi daya tarik sepak bola: Anda dapat ....

.... menonton sebuah pertandingan dan membahasnya saat itu juga; dalam pertandingan hoki, segalanya berlangsung sangat cepat sehingga sering kali sulit untuk dipahami.

Yang paling penting, sepak bola mudah ditiru. Setelah menonton sebuah pertandingan, Anda bisa membawa bola, pergi ke tanah berumput terdekat dan ulangi yang telah Anda tonton, berpura–puralah menjadi salah satu bintang besar. Kalau hoki, misalnya, hampir mustahil melakukan hal tersebut.

Bagaimanapun, ketertarikan terhadap sepak bola tidak berhenti seiring bertambahnya usia. Beberapa hari yang lalu, saya pergi ke sebuah klub olahraga dengan salah satu cucu dan kami bergantian melakukan tendangan bebas—kapan pun saya berhasil menggolkan bola di sudut atas gawang, saya sama bahagianya seperti enam puluh tahun yang lalu. ●

Alf Algemo telah tinggal di Stockholm sepanjang hidupnya, bekerja untuk kantor pembangunan jalan raya saat remaja serta toko fotokopi dan percetakan selama empat puluh tahun. Beliau sering mengunjungi tempat bermain sepak bola di kota mulai dari lingkungan sekitar hingga stadion nasional. ★

PERDEBATAN RADIKAL DALAM SEPAK BOLA DAN POLITIK

Sepak Bola dan Politik

Sepak bola tak terbantah lagi telah menjadi permainan paling tenar di dunia. Tiga miliar orang paling tidak telah menyaksikan setidaknya sebagian liputan siaran langsung dari Piala Dunia Putra—hampir setengah dari jumlah penduduk dunia. Pada 2010, FIFA punya lebih banyak anggota daripada PBB (208 vs. 192).

Alasan dibalik ketenaran sepak bola yang mendunia berbeda–beda. Ini merupakan olahraga yang mudah untuk dimainkan, aturannya pun sederhana dan gampang, dan yang kamu butuh cuma benda mirip bola, tempat bermain yang agak datar dan sesuatu yang dapat digunakan sebagai gawang. Sepak bola memberikan pengalaman yang berpola seperti peperangan di dalam lingkungan yang tenang (istilah yang biasanya dipakai di Austria untuk suporter sepak bola adalah *Schlachtenbummler*: seorang yang bepergian dari satu medan pertempuran menuju medan pertempuran lainnya). Sepak bola merujuk pada adanya gagasan dari kebersamaan dan kekompakan ("sebelas teman," dan lain-lain). Sepak bola punya sebuah tradisi panjang dan, menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di sebagian besar belahan dunia ("Ayo kita menonton pertandingan bola!"). Sepak bola menyajikan pesohor budaya pop, peristiwa istimewa dan pertandingan besar sebagai kiblat teladan sosial. Sepak bola memberikan pengalaman ajaib dan kisah pribadi yang luar biasa, seperti ketika penjaga gawang tak terkenal Jimmy Glass yang menyelamatkan Carlisle United FC saat terancam terdepak ke liga amatir lewat sebuah gol di menit terakhir pada tahun 1999, di mana Jimmy Glass menghilang tak tahu ke mana setelahnya.

Akhirnya, karena skor yang lumayan rendah dan banyak alasan yang mempengaruhi hasil pertandingan, sepak bola rentan terhadap kemenangan yang menggemparkan dari tim pinggiran yang tidak diunggulkan—satu permainan luar biasa dan sedikit keberuntungan tidak pernah bisa membuatmu menang

dalam pertandingan voli atau tenis, tapi hal tersebut dapat menjamin kemenangan dalam sepak bola. Orang–orang yang pesimis terhadap sepak bola telah sejak lama melontarkan keluhan soal ini, namun tak bisa disangkal bahwa sisi inilah yang menjadi bagian dari keajaiban sepak bola.

Makna dari sepak bola untuk kehidupan banyak orang dirangkum oleh Stanley Rous, mantan sekretaris Asosiasi Sepak Bola Inggris sekaligus ketua FIFA, yang pada tahun 1952 menyatakan: “Jika ini bisa disebut sebagai abadnya orang biasa, maka dari semua olahraga, sepak bola yang jadi permainannya… Dalam sebuah dunia yang dihantui oleh bom hidrogen dan napalm, lapangan sepak bola menjadi sebuah tempat di mana kewarasan dan harapan masih tak terganggu gugat.”[25]

Berada dalam kedudukan yang penting di dunia sosial memberi sepak bola kekuatan. Olahraga ini menyulut orang banyak, menciptakan pahlawan rakyat, memisahkan sekaligus menyatukan orang-orang. Ketika John Williams, kepala Pusat Sosiologi Olahraga Universitas Leicester menulis “berkata ‘jauhkan politik dari olahraga’ sama halnya dengan mencoba untuk menghilangkan hujan dari iklim di Inggris,” [26] atau ketika Chris Bambery dari Partai Buruh Sosialis Britania Raya menyatakan bahwa “olahraga… menyatu sepenuhnya dalam kerangka persaingan antar bangsa, ciptaan kapitalis dan hubungan kelas,”[27] maka hal ini terjadi dalam sepak bola di berbagai tingkatan.

Sayangnya, yang paling kelihatan adalah eksploitasi politik terhadap sepak bola oleh penguasa: politikus mencoba untuk memperoleh dukungan dengan menautkan diri mereka dengan “permainan rakyat”; kemenangan sepak bola dijadikan kemenangan politik; dan pertandingan sepak bola digunakan untuk menyokong pemerintahan tangan besi. Piala Dunia 1934 yang diselenggarakan di Italia adalah contoh terbaik. Pertandingan dilaksanakan di Stadion Partai Fasis (*Stadio Nazionale PNF*) di Roma dan di Stadion Benito Mussolini (*Stadio Benito Mussolini*) di Turin. Kemenangan Italia dirayakan dengan nyanyian fasis, dan lambang–lambang fasis bertebaran di sepanjang lapangan. Bahkan sejumlah perwakilan luar negeri pun memberi salam kepada Mussolini dengan salam fasis: wakil dari Argentina,

Austria, Brasil, Spanyol, Prancis, Belanda dan Swiss. Bisa dibilang, kemenangan tim Italia memperkuat pemerintahan saat itu sementara pertandingan tersebut pun mendukung keberadaan pemerintah Benito Mussolini dalam hubungan luar negeri. Mengingat pandangan ultra-nasionalisme kaum fasis Italia, maka kemenangan Italia agak janggal karena ini terjadi berkat nasionalisasi tiga pemain Argentina sesaat sebelum pertandingan.

▲ **Tim Italia mengacungkan salut fasis dalam final Piala Dunia 1938 melawan Hungaria di Colombes Stadium, Paris (AFP).**

Sehubungan dengan ajang ini, Mussolini juga dianggap sebagai penemu “adegan serambi” (*balcony scene*), di mana para pemimpin politik mengundang tim yang menang untuk ikut bergabung dengan mereka di atas serambi di sebuah gedung khusus pejabat, berbincang dan melambaikan tangan ke masyarakat yang bersemangat di bawah sana; meskipun terkesan fasis, perilaku ini pun sekarang sudah menjadi suatu keharusan di hampir perayaan semua olahraga.

John F. Hobsbawm menduga bahwa sepak bola lebih mampu mengobarkan kecenderungan chauvinistik ketimbang fenomena sosial lainnya.[28] Simon Kuper juga sama mengamati bahwa “biasanya seorang diktator jarang cuek terhadap sepak bola.”[29] Hari libur nasional dinyatakan pasca kemenangan sepak bola di Kosta Rika, Nigeria, Jamaika, Kamerun, Turki dan di mana pun. Wartawan Polandia Ryszard Kapuscinski pernah mengutip pengakuan seorang rekan dari Brasil yang berada di pengasingan setelah kemenangan Brasil dalam Piala Dunia 1970, yang menyatakan bahwa “pasukan militer sayap kanan mendapatkan jaminan untuk menjalankan pemerintahan lima tahun lebih lama;”[30] saat itu, pemimpin junta militer Emílio Médici mengadakan perayaan yang megah untuk menyambut timnas di Brasilia.

Babak istimewa dalam sejarah sepak bola juga terjadi pada Piala Dunia Putra tahun 1978 di Argentina. Pasukan militer mengambil kendali negara tersebut dua tahun sebelumnya dan Jenderal Jorge Rafael Videla dan pengikutnya memerintah Argentina dengan tangan besi. Ribuan sosialis dipenjara atau “dihilangkan.” Di seluruh dunia, aktivis berdemonstrasi menentang ajang sepak bola itu, menyerukan boikot, tapi hampir tidak ada yang ikut serta. Pemain asal Belanda Johan Cruyff awalnya juga menjelaskan alasan penolakannya bermain di pertandingan tersebut secara politis, namun ia mencabut pernyataannya tersebut.

Masyarakat Argentina sendiri terpecah belah terkait bagaimana menanggapi ajang olahraga ini. Gerakan ibu-ibu *Madres de Plaza de Mayo* yang anaknya menjadi korban kudeta mengadakan unjuk rasa dan kelompok gerilya menyatakan gencatan senjata. Sementara, manajer asal Argentina yang mendukung sayap kiri, César Luis Menotti mengklaim bahwa tim tidak bermain untuk kediktatoran tetapi untuk rakyat. Setelah kemenangan di babak final, ia menolak untuk berjabat tangan dengan Jenderal Videla.

Hingga saat ini, rakyat masih bertanya-tanya apakah kemenangan Argentina membantu pihak militer atau tidak. Di sisi lain, pemerintah dapat mengakui kemenangan tersebut dan menya-

tukan seluruh rakyat Argentina di bawah bendera yang sama; tapi sisi lainnya, perayaan besar-besaran mengingatkan kepada kekuatan dari banyak rakyat Argentina yang justru lebih kuat dari apa pun yang dapat dikendalikan oleh para jenderal.

▲ **Seruan untuk memboikot Piala Dunia 1978 di Argentina oleh jurnalis, intelektual, dan aktivis di Prancis (Michel Clement/AFP).**

Dengan nada bahagia, Nazi tak pernah berhasil memanfaatkan sepak bola internasional untuk kepentingan mereka. Setelah dua kekalahan di kandang sendiri melawan Swiss dan Swedia di tahun 1942, Nazi berhenti bermain di pertandingan luar negeri. Setelah kalah melawan Swedia di Berlin, Sekretaris Urusan Luar Negeri Martin Luther mengamati bahwa “karena kemenangan pertandingan sepak bola lebih dekat dengan hati rakyat daripada penaklukan di beberapa kota di wilayah timur, ajang seperti ini harus dilarang demi menjaga suasana hati rakyat.”[31]

Warisan sepak bola Nazi cuma penindasan. Pada tahun 1933, mereka tidak hanya membredel klub sepak bola Yahudi dan seluruh pertandingan yang diselenggarakan oleh *Arbeiter-*

Turn-und Sportbund tetapi juga beberapa asosiasi lainnya, termasuk Bavaria's SpVgg Unterhaching, dengan alasan "tidak dapat dipercaya secara politik." Selama pendudukan Nazi di Kiev, mereka membunuh beberapa pemain unggulan Dynamo pada tahun 1942. Meskipun dugaan "pertandingan kematian" tidak pernah dilaksanakan, beberapa pemain Dynamo Kiev dipenjara oleh pemerintah Jerman dan tiga diantaranya akhirnya ditembak.[32]

Para pemain sepak bola juga menderita di bawah pemerintahan Soviet. Nikolai Starostin, setelah pensiun, membentuk Spartak Moscow pada tahun 1934 yang dianggap sebagai tandingan rakyat melawan klub Dynamo (klub sepak bola polisi rahasia) dan CSKA (klub tentara Soviet). Starostin ditahan dan diasingkan ke Siberia dari tahun 1942 hingga 1953.

Hal yang juga menarik adalah kasus penyerang bintang Eduard Streltsoy, yang dikirim ke penjara selama lima tahun pada tahun 1958, karena dugaan pemerkosaan. Banyak orang hingga hari ini bersikeras bahwa pemerintah Soviet mengarang tuduhan ini karena Streltsov mungkin telah menjadi pembelot. Streltsov berhasil kembali bermain sepak bola pada tahun 1965 dan bahkan masuk lagi ke dalam tim nasional.

Di Spanyol, pendekatan Jenderal Franco mampu memperalat sepak bola demi kepentingannya. Fernando María Castiella yang telah lama menjabat sebagai Menteri Urusan Luar Negeri di bawah pemerintahan Franco, menyebut klub "Real Madrid" sebagai "duta besar terbaik yang kita miliki."[33]

Di sejumlah negara, klub yang dikendalikan oleh kekuasaan politik otoriter digunakan untuk tujuan menghasut. Contohnya, Haifa Conakry yang dimanfaatkan oleh presiden Guinea Ahmed Sékou Touré's. Begitu pula Dynamo Berlin di Republik Demokratis Jerman dan klub Al-Rasheed oleh Saddam Hussein di Irak. Simon Kuper dan Stefan Szymanski menggunakan istilah "sepak bola totaliterisme" untuk menjelaskan peristiwa ini.[34]

"Sepak bola totaliterisme" juga dapat berwujud berbeda. Timnas kadang dihukum oleh pemerintah mereka karena tampil buruk. Setelah penampilan mereka yang jelek dalam Africa Cup of Nations tahun 2000, seluruh satuan tim Pantai Gading ditahan

di barak selama tiga hari. Mereka dibebaskan setelah FIFA mengancam akan memberi sanksi. Pemain Zaïre yang gagal pada Piala Dunia Putra tahun 1974 yang diselenggarakan di Jerman dibuang oleh pemerintah, sebagian besar dari mereka menghabiskan sisa hidup mereka dalam kemiskinan. Cerita tentang penyiksaan pemain sepak bola Irak yang dilakukan oleh putra Saddam Hussein, Uday, yang saat itu menjadi pejabat tinggi bidang olahraga, sangat keterlaluan sehingga sulit untuk dipercaya jika bukan karena ada saksi mata yang melihat penyiksaan tersebut.

Hari ini, Perdana Menteri Italia sekaligus raja media, Silvio Berlusconi sekaligus menjabat presiden AC Milan. Sementara jutawan besar Mauricio Macri, mantan presiden Boca Juniors, tengah mengejar peruntungan politik di Argentina. Di Austria, mendiang politisi sayap kanan Jörg Haider juga memimpin FC Kärnten, sebuah klub yang mewakili provinsi kampung halamannya.

Pertandingan sepak bola juga diduga mempengaruhi hasil pemilihan umum. Misalnya kala Perdana Menteri Inggris, Harold Wilson agak menyalahkan kekalahannya yang mengejutkan pada tahun 1970 karena Inggris keluar dari Piala Dunia Putra beberapa hari sebelumnya.

Sepak bola juga dimanfaatkan sebagai sebuah alat dalam hubungan internasional. Ketika Brasil bertanding di laga persahabatan untuk mendukung Haiti yang dilanda perang tahun 2004, para politisi menyangkal dengan keras bahwa pertandingan tersebut diadakan untuk memperlebar kesempatan Brasil mendapatkan kursi tetap dalam Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa. Dalam hubungan yang lain, sepak bola mewakilkan geopolitik, contohnya ketika tim Israel bermain di lebih banyak pertandingan Eropa daripada di Asia, atau ketika pertentangan militer membuat tim nasional dilarang bermain di rumah mereka; tim Georgia, contohnya, dipaksa untuk memulai unjuk rasa pada saat babak penyisihan Piala Dunia tahun 2008 di Mainz, Jerman, karena negara mereka berselisih dengan Rusia. Ketidakadilan sosial dan ekonomi dunia tercermin dalam sepak bola ketika tim dari negara-negara belahan dunia Selatan

yang ditolak visanya saat menghadiri pertandingan di negara–negara dunia Utara, telah menjadi peristiwa yang biasa.

Keputusan pengurus sepak bola memiliki pengaruh politis yang besar. Contoh saat ini termasuk rencananya FIFA untuk melarang penyelenggaraan pertandingan internasional di atas ketinggian 3,000 meter, yang mana akan menghilangkan hak ibu kota seperti La Paz atau Bogotá menjadi tuan rumah pertandingan internasional. Bagi Bolivia, rencana itu dilihat sebagai serangan imperialis terhadap kedaulatan negara. Contoh yang hampir serupa, FIFA melarang seragam tim sepak bola putri Iran menggunakan hijab. Akibatnya FIFA dituduh Islamofobik. Memang sulit untuk tidak mengkritik sifat Eurosentrisme FIFA dalam menangani masalah seperti ini. Ketika hijab dilarang dan penyerang Hapoel Tel Aviv, Itay Shechter dikenai kartu kuning karena menggunakan sebuah *kippa* dan berdoa sebentar dalam babak penyisihan Liga Champion UEFA saat melawan Austria Salzburg tahun 2010, para pemain dari Eropa atau Amerika membuat tanda silang tanpa henti dan bahkan ikut doa bersama di lapangan.

Sikap FIFA yang jelas lebih mengutamakan kepentingan Eropa dan Amerika juga menyebabkan kemarahan besar ketika penyelenggara Piala Dunia Putra 2006 justru diserahkan kepada Jerman daripada Afrika Selatan. Keputusan FIFA tampak curang dan berat sebelah sehingga negara-negara Afrika mengancam untuk menolak keputusan tersebut. Tetapi, penolakan tersebut berhasil dihindari karena Afrika Selatan ditetapkan menjadi tuan rumah pada pertandingan tahun 2010.

Soal ini, harus diingat bahwa tak ada timnas Afrika yang diundang dalam pertandingan Piala Dunia sampai tahun 1970. Ketika pada 1966 satu tempat ditawarkan untuk gabungan Afrika, Asia dan Oseania, tim Afrika memilih untuk mundur sebagai bentuk protes. Bahkan hari ini, kepentingan Eropa tetap diutamakan. Jadwal pertandingan Piala Dunia harus mengikuti jadwal terbaik televisi Eropa dan hal ini memaksa para pemain menahan panas terik siang pada Piala Dunia Putra tahun 1986 di Mexico. Keberhasilan Eropa yang tanpa henti di pertandingan Piala Dunia juga menjadi ramalan yang terwujud dengan sendi-

rinya: dari tiga puluh dua negara yang berlaga di Piala Dunia tahun 2010 di Afrika Selatan, tiga belas di antaranya adalah tim Eropa. Jika Afrika diizinkan mendaftarkan tim dengan jumlah sebanyak itu, maka tak akan sulit bagi Afrika untuk mengambil tempat di babak semifinal. Terlebih lagi, aturan pertandingan hingga hari ini dibuat oleh Dewan Asosiasi Sepak Bola Internasional (IFAB), yang mana, terlepas dari empat perwakilan FIFA, IFAB terdiri dari salah satu perwakilan dari tiap Asosiasi Sepak Bola nasional Inggris, Skotlandia, Wales dan Irlandia Utara.

FIFA merupakan badan yang sangat berkuasa dan kaya, dipenuhi korupsi dan tatanan oligarki serta terkait erat dengan banyaknya kepentingan politik dan ekonomi. Dalam sejarahnya, FIFA telah membuat sejumlah keputusan yang menghebohkan. Salah satunya adalah masuknya tim Nazi Jerman pada Piala Dunia Putra 1938, meskipun saat itu Austria baru saja dicaplok dan pemain terbaik Austria bergabung ke dalam tim Jerman—kecuali bangsa Yahudi.

Asosiasi sepak bola di ranah nasional dan kontinental juga sama buruknya. Dalam banyak kasus, asosiasi dijalankan oleh orang-orang dari elit politik dan ekonomi. Terkadang, hal ini terlihat sangat jelas: contohnya, presiden Asosiasi Sepak Bola Jerman yang lama menjabat, Gerhard Mayer-Vorfelder, adalah pemimpin partai *Christlich Demokratische Union* (CDU) Jerman. Sheik Fahad Al Ahmed dari Kuwait, yang menerobos masuk ke lapangan pada Piala Dunia Putra tahun 1982 setelah gol yang kontroversial, adalah seorang pejabat tinggi dalam pemerintahan dan militer.

Sudah jadi rahasia umum bahwa kalangan petinggi sepak bola biasanya kurang punya pengetahuan yang terkini tentang permainan sepak bola. Dalam buku otobiografi mantan pemain profesional Len Shackleton, terdapat satu bab berjudul “Apa yang diketahui kebanyakan direktur tentang sepakbola.” Bagian tersebut berisi halaman kosong.

Dalam buku *The Ball Is Round: A Global History of Football* yang berpengaruh, David Goldblatt bicara tentang kebiasaan pejabat dan petinggi sepak bola yang dijajah politik “penjilat”

(*appeasement*)—ia memberi contoh saat para pemain Inggris memberikan salam Nazi sebelum pertandingan internasional melawan Jerman pada Mei 1938.[35]

Pada akhirnya, terdapat contoh lain dari sepak bola yang terjebak di dalam sengketa baku tembak politik dalam berbagai bentuk: Beberapa stadion sepak bola digunakan sebagai pusat tahanan oposisi. Pada tahun 1970-an, hal ini terjadi Chili dan Argentina. Di El Salvador, stadion nasional bahkan digunakan untuk melaksanakan hukuman mati para pembangkang yang disiarkan di televisi. Baru-baru ini, imigran "gelap" asal Albania digiring dan ditahan di stadion sepak bola di Bari, Italia.

▲ **Setelah kudeta Jenderal Pinochet pada September 1973, Estadio Nacional di Chili menjadi kamp untuk menyiksa 20.000 orang pendukung presiden sosialis Allende (Associated Press).**

Pada tahun 1980, gerakan Movimiento 19 de Abril (M-19) di Kolombia menawan beberapa duta besar di Kedutaan Besar Republik Dominika di Bogotá. Mereka bisa masuk dengan ber-pura-pura ingin mengambil bola yang mereka tendang masuk ke dalam pagar.

Bulan Juni 1994, anggota loyalis Ulster Volunteer Force (UVF) masuk ke dalam kedai minuman di sebuah desa Katolik di Loughinisland selama pertandingan Piala Dunia Putra antara Irlandia dan Italia, menewaskan enam orang dan beberapa orang terluka.

Pada 1997, para tawanan Kedutaan Jepang yang disandera selama 126 hari bisa selamat setelah kelompok pemberontak Tupac Amaru berkumpul untuk bermain bola di lobi. Saat itu satuan polisi khusus meledakkan bom yang langsung menewaskan sebagian besar dari mereka.

Selama pertandingan Piala Bangsa-bangsa Afrika di Angola pada tahun 2010, bus timnas Togo diserang oleh *Frente para a Libertação do Enclave de Cabinda* [Front Pembebasan Wilayah Cabinda] (FLEC), yang menewaskan tiga orang.

Peran Sepak Bola sebagai "Candu Rakyat"

Albert Camus, Toni Negri, dan Claudio Tamburrini bukan satu-satunya cendekiawan yang menyukai sepak bola. Ada pula Vladimir Nabokov, Evelyn Waugh, Pier Paolo Pasolini, penulis asal Amerika Latin Eduardo Galeano, Mario Benedetti dan Mario Vargas Llosa. Termasuk juga direktur film asal Peru Francisco Lombardi, presiden Sporting Cristal pada 1990-an. Meskipun demikian, sepak bola di kalangan cendekiawan kerap digambarkan seperti sirkus di mana "dua puluh dua orang dewasa mengejar sebuah bola." Khususnya di kalangan Marxis, pendapat sepak bola sebagai "candu rakyat" telah memiliki tempat tersendiri untuk waktu yang lama. Inti dari pendapat tersebut pun sederhana: kau memberi rakyat sesuatu yang membuat mereka bersemangat, dan hal tersebut membuat mereka lupa akan perubahan politik.

Bisa dibilang, sejarah sepak bola membenarkan hal ini. Khawatir akan kekacauan sepak bola, kelas atas sadar bahwa sepak bola dapat memberikan keuntungan bagi mereka sebagai sebuah hiburan buruh yang bisa mereka kendalikan, seperti sebuah cara mengisi waktu luang agar lupa masalah pekerjaan dan sebagai sesuatu yang mereka tunggu-tunggu sepulangnya bekerja dari pabrik.

Mungkin yang lebih meresahkan adalah kebersamaan palsu dari kemenangan sepak bola. Mantan tahanan politik Graciela Daleo misalnya, punya ingatan pedih saat merayakan kemenangan Argentina pada masa rezim militer pada Piala Dunia Putra 1979 bersama "pria yang menyiksamu dengan bor listrik". Ia berkata:

> "Sepak bola menjadi sesuatu yang berkuasa bahkan di dalam kamp konsentrasi sekalipun. Penyiksa yang telah menganiayamu ketika kamu diculik, jika ia mendukung klub yang sama denganmu, maka akan tercipta ikatan gila yang tidak masuk akal. Kapan pun aku mendengar lirik lagu [Joan Manuel] Serrat, "*Fiesta*," di mana ia bernyanyi: "*the villain and the rich man shake hands, the differences don't matter*" [penjahat dan orang kaya berjabat tangan, perbedaan bukan masalah]... Entahlah. Aku punya kemarahan akut yang tidak berhubungan dengan analisis sosiologis dan lebih seperti tanggapan naluriah: aku benci Piala Dunia karena Piala Dunia melenyapkan perjuangan kelas. Bisa dibilang, selama Piala Dunia berlangsung, kita semua kelihatan setara. Padahal sebenarnya kita semua tidaklah setara."[36]

Andrew Feinstein menulis semangat serupa yang berkaitan dengan Piala Dunia Putra yang baru-baru ini diselenggarakan di Afrika Selatan: "Piala Dunia akan menciptakan suasana bahagia di Afrika Selatan, tetapi ketika semua berakhir, masalah darurat yang sama akan datang kembali ke negara yang paling tidak setara di dunia."[37] Dale T. McKinley mempertegas uraian ini: "soal 'ajang terhebat di muka bumi,' dengan mengesampingkan keindahan dan kebahagiaan dari permainan sepak bola, penciptaan takhayul menghasilkan keadaan yang mirip dengan menghisap candu—dalam pengaruh obat, kebahagiaan sesaat mengaburkan semua kenyataan, lalu dengan cepat kembali ke kenyataan yang menyedihkan."[38]

Pandangan ini dibenarkan oleh pemain asal Pantai Gading, Kolo Touré ketika ia bicara tentang dampak kemenangan sepak

bola untuk negara yang bermasalah: "Tugas kami adalah mencoba untuk membuat orang-orang bahagia dan untuk menolong mereka melupakan masalah mereka. Di waktu yang sama, kami tahu bahwa pemain sepak bola tidak dapat menyelesaikan seluruh masalah negara. Masalah itu bahkan tak akan hilang jika kami menang di Piala Dunia. Orang-orang akan senang selama dua, tiga minggu—kemudian segalanya akan kembali seperti sebelumnya."[39]

Hingga hari ini, pengamatan semacam itu telah membuat beberapa ahli teori Marxis menolak keras sepak bola. Setelah Piala Dunia di Afrika Selatan berakhir, Terry Eagleton menulis artikel berjudul "*Football: A Dear Friend to Capitalism* [Sepak Bola: Sahabat Karibnya Kapitalis]." Ia menulis:

> "Piala Dunia adalah salah satu kemunduran terhadap perubahan radikal. [...] Jika setiap lembaga kajian sayap kanan muncul dengan sebuah gagasan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari ketidakadilan politik dan memberikan ganti rugi kepada masyarakat atas kerja keras mereka, jalan keluar untuk setiap masalah ini akan sama: sepak bola. Tidak ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah kapitalisme, kecuali sosialisme. Dan di dalam perselisihan kedua pandangan ini, sepak bola masih unggul selama beberapa tahun ke depan."[40]

Peristiwa bersejarah tertentu membenarkan kekhawatiran Eagleton. Peristiwa tersebut memang tampak mengkhawatirkan karena ribuan rakyat Bangladesh kecewa saat Diego Maradona ditendang dari Piala Dunia tahun 1994 setelah gagal menjalani uji obat–obatan terlarang sehingga mereka menggelar sebuah unjuk rasa besar-besaran di Dhaka; padahal bisa dibilang ada banyak masalah yang lebih mendesak untuk mereka tangani. Pelawak asal Jerman, Klaus Hansen mungkin ada benarnya saat berkata bahwa "sepak bola seperti demokrasi: dua puluh dua orang bermain dan jutaan orang menonton."

Bagaimanapun, ketika banyak sisi dari politik sepak bola membenarkan pernyataan kalau olahraga tersebut merupakan

“candu rakyat”, sepak bola merupakan peristiwa yang terlalu sulit untuk diabaikan. Olahraga ini mempertahankan banyak sisi pemberontakan serta tatanan asli dari budaya kelas pekerja. Dalam sebuah tulisan tahun 1998, Eric Wegner, seorang pemikir Marxis dari Austria menyatakan bahwa:

> “Penting untuk terlibat dalam berbagai bentuk dari budaya masyarakat kapitalis dengan tujuan supaya tidak sepenuhnya terasing dan untuk menghindari berbagai gangguan psikologis. Jika ditilik dari sisi sejarah, sepak bola tidak hanya berguna sebagai pengalih perhatian dari masalah politik dan sosial, tetapi juga untuk menciptakan kebanggaan kolektif dan kesadaran kelas [...] dengan potensi progresif lebih dari rata-rata.”[41]

Pada Juli 2010, Partai Sosialis cabang Portsmouth menerbitkan tulisan berjudul *Workers of the World United: Football and Socialism* yang menyatakan pendapat serupa. Penulisnya menyatakan bahwa:

> “Memang benar jika sebagian kelas kapitalis masih memandang sepak bola memainkan peran [candu rakyat] ini, yang mana pandangan ini menjadi tindakan yang sangat merendahkan bagi jutaan buruh yang menonton dan bermain sepak bola, memberitahu dengan entengnya bahwa parah buruh ini telah ditipu dan diperdaya, bahwa cinta mereka terhadap olahraga sebagai hiburan tak lain dari sebuah bentuk “cuci otak” yang mencoba mengendalikan rakyat. Sepak bola merupakan gejala budaya yang khas. Tidak ada olahraga atau kegiatan waktu luang lainnya yang berkembang dan menyebar ke seluruh dunia sebagaimana sepak bola […] Di luar gerakan serikat buruh, terdapat sedikit tempat dalam masyarakat modern di mana ribuan orang dari golongan buruh dapat berkumpul di bawah bendera yang sama, untuk mendukung sebuah tujuan yang sama. Meskipun beberapa orang menganggap hal ini sekedar tribalisme,

> tetapi ada perasaan yang nyata dari kekompakan antar suporter, yang jika didukung punya dampak baik yang besar akan tumbuhnya kesadaran kelas pekerja." [42]

Selama dua puluh tahun terakhir, pendekatan keberagaman post-modern dan "irasionalisme" telah memberi cukup kepercayaan diri pada banyak cendekiawan penggemar sepak bola untuk secara terbuka menyuarakan hasrat mereka terhadap permainan ini. Teori sepak bola juga ramai diperbincangkan dalam pertemuan cendekiawan, dan ketika memainkan olahraga ini seolah udara sejuk tiba-tiba berembus, seolah kau nekat memasuki medan terlarang. Di Jerman, majalah budaya pop *Spex* dan surat kabar radikal *Die Beute* memberi ruang untuk ulasan sepak bola secara rutin pada tahun 1990-an. Klaus Theweleit, seorang ahli analisa jiwa yang terkenal (dengan buku *Male Fantasies)* mulai menerbitkan dan mengajar tentang sepak bola, dan sampai sekarang, sebelum pertandingan besar, para cendekiawan menyatakan kecintaan mereka untuk olahraga ini—bahkan jika mereka tidak tahu apa pun tentang sepak bola.

Menunggangi sepak bola tidak ada hubungannya dengan olahraga itu sendiri. Kelas yang berkuasa memperalat segala hal, termasuk olahraga, seni dan budaya konsumerisme lain. "Candu rakyat" bukan cuma sepak bola; kalau sepak bola dihilangkan, maka candu yang lain akan menggantinya. Dengan kata lain, jalan keluarnya bukanlah dengan menentang sepak bola, tetapi melawan tatanan kekuasaan yang bergantung pada usaha mengendalikan rakyat dan menciptakan gangguan.

Nasionalisme dan Sektarianisme

Sepak bola biasanya dikecam karena dianggap memicu, memusatkan serta melipatgandakan sentimen nasionalis dan sektarian. Meninjau rekam jejak kekerasan dalam sepak bola membuat kecaman itu sulit untuk ditepis. Terdapat beberapa contoh: pada 1930 misal, rakyat Argentina menyerang Konsulat Uruguay di Buenos Aires setelah tim mereka kalah dalam babak final Piala Dunia Putra; pada 1950, pemain Uruguay diserang setelah mereka mengalahkan tuan rumah Brasil dan meraih

kemenangan yang sekian kali dalam Piala Dunia Putra; pada 1970, meledak “Perang Sepak Bola” antara Honduras dan El Salvador pasca dua pertandingan penyisihan dalam Piala Dunia, yang menewaskan 6,000 orang, 12,000 terluka dan 50,000 kehilangan tempat tinggal; tahun 1990, pertandingan Dinamo Zagreb melawan Red Star Belgrade semakin memperparah permusuhan antara masyarakat Serbia dan Kroasia, termasuk sebuah tawuran di lapangan di mana Zvonimir Boban, pemain tim nasional Kroasia yang telah melepaskan kewarganegaraan Yugoslavia, yang tenar karena menendang seorang petugas kepolisian; tahun 2003, pertandingan antara Senegal melawan Gambia memantik kembali permusuhan antara negara-negara yang bertetangga dan mengakibatkan perbatasan kedua negara ditutup sementara waktu; tahun 2009, pertandingan babak penyisihan antara Mesir dan Aljazair dalam Piala Dunia Putra kacau karena permusuhan yang semakin parah.

Irlandia Utara telah dilanda sejarah panjang pandangan politik yang memicu kerusuhan sepak bola. Peristiwa paling terkenal adalah penonton Protestan yang menyerang para pemain Belfast Celtic setelah pertandingan melawan Linfield pada tahun 1948. Belfast Celtic bubar satu tahun kemudian. Ketegangan dalam setiap pertandingan Derry City hanya diselesaikan ketika, tahun 1985, klub tersebut meninggalkan Northern Irish League untuk bersaing dalam Republic’s League of Ireland. Pada 2002, Neil Lennon, seorang pemain Celtic Glasgow beragama Katolik, melepaskan karier internasionalnya setelah ancaman pembunuhan atas nama *Loyalist Volunteer Force* (LVF) dibuat sebelum pertandingan persahabatan melawan Siprus.

Selain bentrokan dan ancaman kekerasan, pertanyaan terkait identitas negara-bangsa pun telah berdampak pada sepak bola dalam banyak hal. Pada 1950-an misalnya, baik Turki dan Indonesia menolak untuk bertanding dengan Israel dalam babak kualifikasi Piala Dunia Putra. Ada pula adu pendapat seputar pertemuan dua negara tertentu, seperti yang terjadi antara Inggris dan Jerman. Sebelum tim bertemu dalam Piala Dunia Putra tahun 1990, majalah *The Sun* menampilkan tajuk utama berjudul “Kami Mengalahkan Mereka pada 1945... Sekarang

Pertarungan 90'an!" Beberapa tajuk utama yang dibuat saat pertemuan Inggris dan Jerman dalam European Championship tahun 1996, termasuk dari *Daily Mirror's* dengan tajuk "Achtung Menyerah" dan *The Sun,* "Ayo Blitz Fritz." Setelah mengalahkan Jerman dengan hasil 5-1 di Munich tahun 2001, kaus-kaus yang bertuliskan Munich 1-5: Two World Wars and One World Cup dijual laris di seluruh Inggris. Pertandingan Inggris melawan Argentina sejak lama berlangsung macam Perang Falkland. Lalu pemain asal Belanda Willem von Hanegem memandang pertandingan melawan Jerman pada 1970-an sebagai ajang balas dendam terhadap kematian ayah, saudara perempuan dan dua saudara laki-lakinya akibat pendudukan Jerman selama Perang Dunia II. Hasil sepak bola juga memiliki nilai simbolik yang tinggi dalam hubungan negara-bangsa yang mengalami ketegangan, seperti ketika Jerman Timur mengalahkan Jerman Barat dalam Piala Dunia Putra 1974, atau ketika Iran mengalahkan Amerika Serikat dalam Piala Dunia Putra 2002.

Perselisihan antara suporter dari klub yang berlawanan telah berakibat mengenaskan, mungkin yang paling terkenal adalah tiga puluh sembilan orang yang meninggal dunia sebelum babak final Piala Eropa Putra tahun 1985 yang dilaksanakan saat penggemar Liverpool menyerang suporter lawan, Juventus Turin. Klub sepak bola memang dapat menjadi "sebuah bentuk kecil-kecilan dari bangsa."[43] Pada 1937, warta Italia melaporkan kemenangan Bologna atas Chelsea sebagai "sebuah kemenangan gemilang untuk fasis Italia."[44] Ingatan yang terekam dengan baik adalah perselisihan antara suporter Celtic Glasgow dan Glasgow Ranger, yang tadinya mendukung masyarakat Irlandia/Katolik malah mendukung Inggris/Protestan.[45]

Dalam banyak kasus, bagaimanapun, sepak bola sepertinya bukan pelakunya. "Perang Sepak Bola" antara Honduras dan El Salvador mungkin dipicu oleh pertemuan negara-negara dalam penentuan penyisihan Piala Dunia, akan tetapi ini bukan tentang sepak bola semata—ini menyangkut hak atas kepemilikan tanah dan kemiskinan. Dan juga, Celtic dan Ranger tidak bertanggung jawab terhadap perselisihan sektarian di Irlandia dan Skotlandia. Memang benar bahwa pertentangan yang terjadi di lapangan

dan di tribun stadion dapat memperparah ketegangan. Akan tetapi, sepak bola juga punya kekuatan besar untuk menyatukan orang-orang. Dalam dunia kaum non-nasionalis dan non-sektarian, sepak bola tidak dapat memuaskan sentimen nasionalistis ataupun sektarian.

Bagi sayap kiri, pembahasan tentang nasionalisme perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Ini bukan tempatnya untuk menentukan apakah "bangsa" itu sendiri merupakan sebuah konsep yang reaksioner. Sejumlah aktivis dan revolusioner telah sepakat kalau "bangsa" terutama dalam konteks anti-kolonial punya aspek pembebasan dan nasionalisme dalam banyak hal justru berdampak terhadap sepak bola.
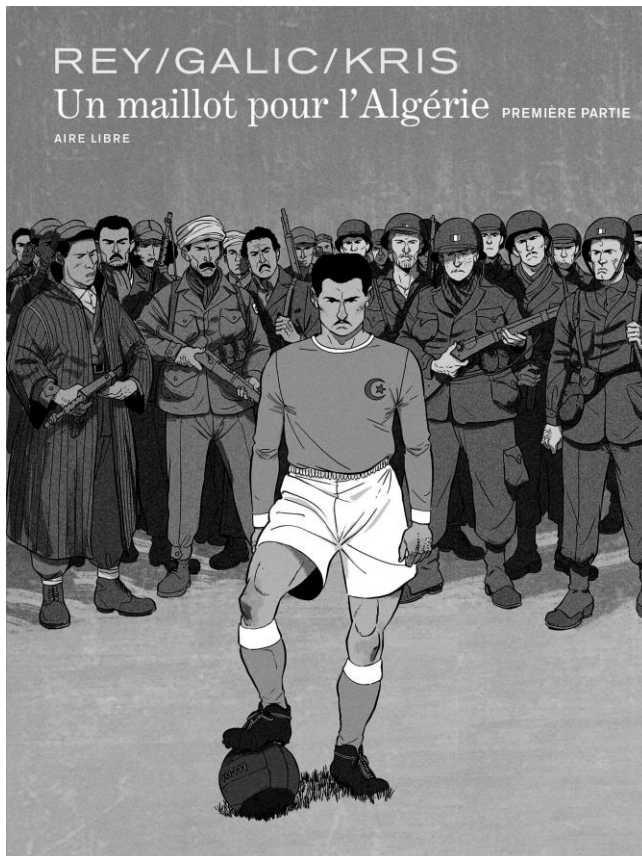
Salah satu contoh yang menonjol ialah tim nasional Aljazair sebelum kemerdekaan: pada 1958, beberapa pemain Aljazair paling terkenal dalam semalam cabut dari Liga Prancis, berkumpul di Tunisia, dan membentuk "tim nasional Aljazair" di bawah naungan *Front de Libération Nationale* (FLN). Tim ini bermain dalam hampir seratus pertandingan di Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur, dan Asia Timur dalam kurun waktu sekitar dua puluh bulan untuk mewakili cita-cita rakyat Aljazair dalam mencapai kedaulatan.

Saat ini, tim nasional Palestina dihidupkan lagi pada akhir tahun 1990-an, dan memainkan peran yang mirip. Berhadapan dengan banyaknya rintangan dari pendudukan Israel, mulai dari penolakan izin bepergian sampai ada yang tewas akibat serangan militer Israel, tim tersebut menjadi lambang penting rakyat Palestina dalam meraih kemerdekaan.

Roger Milla, pemain superstar asal Kamerun dalam Piala Dunia tahun 1990 pun menanggapi sebuah pertanyaan dari majalah sepak bola Prancis *France Football* tentang kemenangan melawan Argentina dan tanggapan dari Presiden Paul Biya: "Seorang kepala negara Afrika yang keluar sebagai pemenang, dan menyambut kepala negara yang kalah dengan senyuman!... Berkat sepak bola sebuah negara yang kecil menjadi hebat."[46] Rakyat Senegal mungkin berpikir hal yang sama saat tim mereka mengalahkan bekas penjajah Prancis yang hebat dalam Piala Dunia Putra 2002, dan hal yang sama terjadi saat Irlandia menang 1-0 atas Inggris pada Kejuaraan Eropa Putra tahun 1988. Di Afrika pada tahun 1950-an, Kwame Nkrumah mengaitkan sepak bola dengan sejarah perjuangan anti-penjajahan pan-Afrika saat menamakan tim nasional Ghana dengan sebutan Black Stars, yang diambil langsung dari nama kapal Black Star Line milik aktivis kulit hitam Jamaika Marcus Garvey.

Di tingkat klub, FC Barcelona Katalunya dan Athletic Bilbao Basque sangat penting bagi lambang perlawanan anti-Franco. Di Uni Soviet, kemenangan Karapty Liv dalam kejuaraan tahun 1969 tetap dirayakan sebagai perwujudan kedaulatan Ukraina. Selama masa pemerintahan Reich Ketiga, tribun sepak bola Wina sering menunjukkan perlawanan Austria terhadap anek-

sasi Jerman melalui penerimaan yang sangat bermusuhan terhadap tim-tim Jerman, dan skor kemenangan 3-2 Austria atas Jerman di Piala Dunia Putra 1978 bisa dibilang jadi langkah besar dalam emansipasi negara tersebut sebagai bangsa yang merdeka.

Akan tetapi, secara umum, peran sepak bola sebagai "pembangunan bangsa" merupakan hal yang rumit. Kadang sepak bola benar-benar terlihat membantu masyarakat menyelesaikan perselisihan internal dan menemukan identitas kolektif. Contoh saat ini adalah kemenangan tim Afrika Selatan pasca apartheid dalam Africa Cup of Nations tahun 1996; keberhasilan Pantai Gading yang terpecah secara politik di dalam kejuaraan yang sama pada tahun 2006; dan kemenangan Irak dalam Piala Asia 2007. Paling tidak, kemenangan Irak "mengingatkan suatu peradaban tentang bagaimana rasanya menjadi 'normal."[47]

Bagaimanapun juga, peristiwa macam itu hanya membawa kelegaan yang sifatnya sementara. Sama seperti sepak bola tidak bisa dianggap bertanggung jawab menyebabkan perselisihan politik, sepak bola juga tidak dapat menyelesaikannya. Misalnya, Prancis bersatu dalam kemenangan Piala Dunia Putra 1998. Bisa dibilang, kemenangan tersebut meredakan ketegangan masyarakat saat itu dan menyusutkan kemenangan sayap kanan *Front National* dalam pemilihan mendatang. Akan tetapi, orang-orang Prancis-Aljazair yang marah tetap saja menyerbu lapangan dalam pertemuan bersejarah pertama antara Prancis dan Aljazair tahun 2001, lalu pemimpin *Front National* Jean-Marie Le Pen menjadi calon dalam putaran terakhir pemilihan presiden 2002, dan bahkan kekacauan mengguncang pinggiran kota di Prancis yang kebanyakan dihuni oleh masyarakat non-kulit putih pada 2005.

Yang paling buruk, kekuatan sepak bola dalam membangun bangsa justru mendukung politik reaksioner. Contoh yang menonjol adalah peran keberhasilan sepak bola di Kroasia yang baru saja meraih kemerdekaan di bawah pemerintah Franjo Tudjman yang otoriter pada tahun 1990-an. Pada tahun 1954, hanya sedikit yang bahagia ketika Jerman merayakan kemenangan tim mereka yang tidak disangka-sangka pada Piala Dunia

Putra tahun 1954 dengan ungkapan seperti *Wir sind wieder wer*: “Kita harus diperhitungkan lagi.”[48]

Persimpangan antara sepak bola dan identitas nasional juga memungkinkan seseorang untuk meneliti bentuk identitas nasional pasca penjajahan. Di Jerman, umpamanya, banyak migran yang berasal Turki dan Timur Tengah yang sangat bersemangat mendukung tim nasional Jerman. Rasanya akan jadi penyederhanaan yang serius jika hal ini dikaji sebagai semata isyarat ketersediaan orang asing untuk “menyesuaikan diri” di tempat yang baru—banyak pendapat dikemukakan dan perkenalan diri para migran terhadap negara baru mereka terasa tulus. Nyatanya, peristiwa tersebut meluas hingga di luar perbatasan Jerman. Seorang teman dari Amerika Latin terkejut saat komunitas Timur Tengah yang cukup besar di Swedia sangat mendukung Jerman pada babak perempat final melawan Argentina dalam Piala Dunia Putra tahun 2010. Dalam pertandingan ini, anggota komunitas tersebut lebih mudah mengenali tim Jerman—mereka memiliki teman dan kenalan di Jerman, tahu lebih banyak tentang Jerman dan lain-lain.

Yang menarik, hal ini menimbulkan masalah untuk sebagian kelompok kiri Jerman. Selama berlangsungnya pertandingan di Afrika Selatan, kelompok aktivis otonomis menurunkan bendera Jerman berukuran besar, yang harganya ratusan euro, dari sebuah gedung di Berlin-Neukölln. “Mengumpulkan” bendera Jerman selama pertandingan besar sepak bola telah menjadi hiburan yang disukai oleh banyak anti-nasionalis Jerman—beberapa kedai minuman menawarkan minuman gratis bagi yang mampu mengumpulkan bendera dalam jumlah tertentu. Dalam kasus ini, pemilik dari bendera besar itu adalah penjaga toko asal Lebanon yang sudah tinggal di Jerman selama dua puluh tahun. Pembicaraan panjang dan sengit pun terjadi soal aktivis sayap kiri yang “menyakiti seorang migran.”

Melihat pemain non-kulit putih mewakili negara Eropa selain kekuatan penjajah seperti Inggris, Prancis dan Belanda adalah salah satu kemajuan yang bagus. Contohnya, terdapat pemain non-kulit putih di seluruh Skandinavia dan negara berbahasa Jerman. Sayangnya, perubahan ini masih dihadapkan

dengan banyak tantangan. Di Italia, spanduk bertuliskan "Tidak Ada Italia yang Berkulit Hitam" dipasang di stadion untuk menolak usulan supaya Mario Balotelli, pemain sepak bola keturunan Ghana yang dibesarkan di Italia, dipanggil ke tim nasional.

Untuk masalah kewarganegaraan yang longgar, semakin banyak pemain yang harus menentukan keputusan soal kesetiaan mereka terhadap sepak bola. Hal ini bisa menimbulkan dampak yang aneh. Pada pertemuan antara Ghana dan Jerman dalam Piala Dunia Putra 2010, Kevin-Prince Boateng mewakili Ghana, dan saudara laki-lakinya Jérôme mewakili Jerman—dua bersaudara Boateng mempunyai ayah yang berasal dari Ghana tetapi besar di Jerman. Turki pun secara berkala menurunkan pemain yang lahir dan dibesarkan di luar negeri. Meski demikian, unsur kosmopolitan bukan hal baru dalam sepak bola. Ketika tim Amerika Serikat secara menggemparkan mengalahkan Inggris pada Piala Dunia Putra tahun 1950, pencetak golnya adalah Joe Gaetjens yang berasal dari Haiti—yang saat itu masuk ke wilayah Amerika Serikat.

Kemampuan sepak bola untuk mempersatukan sudah diuraikan. Kadang-kadang, kemampuan ini bisa begitu nyata. Di Fiji, kota Ba hanya sesekali melihat perkelahian antara suku Fiji dan Fiji-India yang dulu sering menghantui kepulauan tersebut. Alasan yang dikemukakan oleh seluruh masyarakat negara ini adalah selama beberapa dasawarsa, Ba punya klub sepak bola pemersatu yang berhasil. Di Brasil, sudah lama muncul anggapan bahwa masalah rasisme akan menyebar lebih parah jika bukan karena tim sepak bola nasional yang menyatukan para pemain dari berbagai latar belakang. Di Eropa, sejumlah klub didirikan oleh perkumpulan migran yang memainkan peran yang penting untuk persatuan sepak bola. Contoh yang terkenal adalah FBK Balkan, didirikan di Malmö, Swedia, pada tahun 1962. Zlatan Ibrahimović bermain untuk klub tersebut saat ia remaja. Tim serupa asal Swedia bahkan telah melaju ke liga tertinggi di negaranya, contohnya klub sepak bola Assyriska FF dan Syrianska FC, keduanya didirikan pada tahun 1974 di Södertälje, rumah bagi komunitas orang Asyura/Suriah terbesar di dunia. Di Jerman, klub Türkiyemspor Berlin dibentuk pada

1978 di Berlin-Kreuzberg, telah menerima banyak perhatian media massa dan menjadi bagian penting dari meningkatnya pengakuan terhadap masyarakat Turki di negara itu. Beberapa klub Türkiyemspor mulai bermunculan, tidak hanya di Jerman tetapi juga di sejumlah negara, termasuk Australia dan Amerika Serikat.

Kemampuan pemersatu sepak bola yang mungkin paling terkenal adalah pertandingan antara tentara Inggris dan Jerman saat malam natal tahun 1914 pasca gencatan senjata mendadak yang diumumkan di depan lapangan Flanders. Sepak bola telah menjadi dasar bagi banyak rencana pembangunan masyarakat sejak saat itu. Beberapa contohnya: gerakan Sepak Bola untuk Semua [*Football for All*] yang bertujuan untuk mengurangi tekanan dari sektarianisme dan diskriminasi di Inggris; di Georgia, Atlanta, gerakan Sepak Bola di Jalanan [*Soccer in the Streets*] dan tim pengungsi berupaya mengayomi anak-anak miskin yang berasal dari keluarga miskin dengan perasaan saling memiliki dan menghargai; dan di Berlin-Kreuzberg, klub putri BSV Al-Dersimspor menjadi terkenal karena mengadakan pertandingan melawan tim putri nasional Iran yang diselenggarakan di Berlin dan Tehran. Saat ini, *Institut de Relations Internationales et Strategiques* (IRIS), menyerukan penyelenggaraan Piala Dunia Putra 2018 di Israel dan Palestina:

> "Pelaksanaan Piala Dunia di tempat yang sama, di dua negara yang penduduknya telah lama bertikai akan menjadi sebuah tanda dari keterlibatan sepak bola untuk perdamaian. Menyaksikan Piala Dunia berlangsung di kawasan tersebut dapat menjadi semangat tambahan bagi Israel dan Palestina untuk menandatangani perjanjian perdamaian yang telah lama tertunda. Mari kita bayangkan dua bangsa ini saling bekerja sama untuk menyelenggarakan ajang terbesar di planet ini."[48]

Pertandingan yang telah dibentuk dengan semangat pemersatu antara lain ada Kejuaraan Dunia Asosiasi Sepak Bola Gay dan Lesbian Internasional (IGLFA), Kejuaraan Dunia Tuna-

wisma, Piala Dunia Sepak Bola Amputasi dan *Come Together Cups* di berbagai kota di Jerman. Pertandingan sepak bola yang bertujuan merukunkan sesama telah diadakan pada acara-acara khusus, misal ketika beberapa kelompok hak asasi manusia, termasuk grup *Madres de Plaza de Mayo* menyelenggarakan *La otra final* [Final yang Lain] di Buenos Aires pada tahun 2008 untuk menunjukkan penderitaan terkait Piala Dunia Putra 1978 di Argentina yang berlangsung di bawah kediktatoran militer. Bahkan ada acara TV bernama *The Team* yang disiarkan karena kekuatan pemersatu dari sepak bola. The Search for Common Ground, proyek yang menciptakan acara tersebut menyatakan:

> "The Search for Common Ground lewat acara televisi lintas bangsa *The Team,* telah menggabung daya tarik sepak bola yang mendunia dengan opera sabun untuk mengubah nilai sosial dan mengurangi perilaku kekerasan di negara-negara yang tengah berjuang melawan konflik yang berkepanjangan. Acara televisi serial ini menyajikan permasalahan nyata soal perpecahan yang dihadapi oleh masyarakat di banyak negara seperti di Afrika, Asia dan Timur Tengah dengan memanfaatkan olahraga sebagai pemersatu mengatasi hambatan-hambatan. Setiap produksi *The Team* menampilkan tokoh dalam tim sepak bola yang harus mengatasi perbedaan mereka—baik budaya, etnis, agama, suku, ras, keadaan sosial-ekonomi mereka—supaya dapat memenangkan pertandingan."[49]

Saat ini *The Team* tengah tayang di Kenya, Maroko, dan Pantai Gading, dan juga rencananya akan tayang di Liberia, Kongo, Nepal, Palestina, dan Sierra Leone.

Proyek sosial yang menggunakan sepak bola antara lain *Moving the Goalposts* di Kilifi, Kenya, *L'Athlétique d'Haiti* di Port-au-Prince, dan *Gol de Placa* di Rio de Janeiro—masih banyak lagi contoh pemersatu dalam jaringan sepak bola jalanan.[50] Tim seperti Chosen Few Lesbian Soccer Club yang berasal dari Johannesburg, Afrika Selatan dan klub sepak bola

putri Flying Bats dari Sydney, Australia misalnya, juga mendukung hak-hak lesbian dalam dunia yang heteronormatif. Club Deportivo Pachakuti di Bolivia, dibentuk oleh mantan gerilyawan dan ketua serikat buruh Felipe Quispe Huanca, untuk menyatukan masyarakat adat baik dalam lingkungan atletik dan politis. Kemampuan mempersatu sepak bola dalam banyak cara telah menebar semangat dan memberdayakan, dan kita harus yakin bahwa kita dapat menyaksikan lebih banyak prakarsa yang menarik.

Kerusuhan Suporter

Pada tahun 1980-an, gambaran dari seorang kelas pekerja pemabuk, yang kasar dan bengis juga mewakili gambaran dari penggemar sepak bola pada umumnya. Hooliganisme mendapat perhatian besar dalam majalah, memicu penelitian akademik secara besar-besaran, menjadi pokok masalah dalam laporan pemerintah, dan menyebabkan munculnya banyak aturan baru, meliputi pangkalan data suporter sepak bola, larangan bepergian, dan teknologi pengawasan yang baru di stadion.

Kekerasan dalam pertandingan sepak bola bukan hal baru. Pada tahun 1909, terjadi sebuah kekacauan pasca pertandingan Ranger dan Celtic yang melibatkan 6.000 penonton. Sebanyak lima puluh lima polisi terluka, dan menyebabkan kerusakan parah pada tanah lapangan termasuk “hancurnya hampir semua lampu jalan di Hampden.”[51] Masuk ke dalam lapangan sudah sejak lama bisa dijumpai di Inggris. Namun pada umumnya, peristiwa ini tidak mendapat perhatian khusus dari pihak berwenang ataupun media.

Hal ini berubah sejak 1960-an. Beberapa pihak menyalahkan televisi yang menyiarkan perkelahian di bangku penonton yang menggemparkan, sehingga membantu menciptakan subkultur suporter yang rawan akan kekerasan. Seperti tercatat dalam sebuah laporan: “Media massa pada umumnya dan warta nasional khususnya menjadi pihak yang mendapatkan pujian paling besar ketika masyarakat memandang hooligan sepak bola sebagai persilangan antara manusia purba Neanderthal dan Conan sang Barbar.”[52]

Kericuhan yang paling terkenal terjadi selama pertandingan antara Sunderland melawan Tottenham pada tahun 1961. *The Guardian* menggambarkan peristiwa tersebut seperti "memberi …semangat untuk yang lain."[53] Segera setelah itu, istilah "hooligan"—dipakai di Britania untuk seorang "bajingan jalanan" sejak tahun 1890-an—yang muncul untuk menandakan penggemar sepak bola "liar" pada 1960-an, yang menyebabkan kepanikan moral zaman Victoria yang disuarakan oleh Partai Konservatif dan gerai surat kabar terkemuka. Warta tajuk utama berwarna kuning cerah bertuliskan "Habisi Preman Ini!" dan "Pembunuhan dalam Rangkaian Pertandingan Sepak Bola!" (*Sun*), "Orang Bodoh Tak Berotak" dan "Kurung Binatang Ini" (*Daily Mirror*), juga tertulis "Pukul atau Dipukul" (*Daily Express*). Hooligan sebagai sosok yang tak bisa dikendalikan ini sangat cocok dengan para borjuis yang saat itu juga takut dengan meningkatnya kejahatan dan kenakalan yang dilakukan anak muda, geng dan kekerasan remaja yang dipicu oleh munculnya subkultur seperti Teddy Boys dan kerusuhan Notting Hill pada 1958.

Data statistik polisi menunjukkan bahwa kerusuhan pada hari pertandingan di kota-kota di Inggris tidak pernah meningkat lebih dari 1 persen—baik pada tahun 1960-an maupun setelahnya. Meski demikian, peristiwa hooligan membuat kekhawatiran meluas dan para ilmuwan akhirnya menemukan pokok penelitian yang layak untuk dipelajari.

Peristiwa kerusuhan tersebut berlanjut pada tahun 1970-an dan 1980-an. Leeds United dilarang bertanding di kejuaraan Eropa selama beberapa tahun setelah suporternya rusuh pasca pertandingan babak final dalam European Cup 1975 melawan Bayaern Munich di Paris. Peristiwa hooligan semakin banyak dilaporkan pula dari negara-negara lain selain Inggris, terutama di Belanda, Jerman dan Italia. Ketenaran hooliganisme mencapai puncaknya pada pertandingan di stadion Brussel Heysel tahun 1985, ketika tiga puluh sembilan orang meninggal dunia setelah bentrokan yang sebelumnya terjadi pada babak final Piala Eropa antara Liverpool dan Juventus. Kejadian tersebut tampak membenarkan seluruh cerita mengerikan yang menye-

bar di masyarakat. Tim-tim Inggris dilarang untuk bertanding di kejuaraan Eropa selama lima tahun, dan pemerintah mengambil langkah tegas yang diberlakukan di seluruh kawasan, termasuk rencana pembuatan kartu identitas diri untuk penggemar sepak bola. Bahkan hakim Taylor mengumpamakannya "memakai palu godam untuk memecahkan kacang."[54] Meskipun detail usulan ini tidak pernah disahkan, banyak usulan lainnya yang sah. Salah satu di antaranya adalah Public Disorder Act tahun 1986 di mana pengadilan berwenang untuk memberlakukan perintah pembatasan terhadap penggemar sepak bola yang mencegah mereka untuk menghadiri pertandingan luar negeri; Football Offences Act tahun 1991 yang membahas pelanggaran baru berupa perilaku tidak tertib (yaitu melempar barang ke lapangan), ikut serta dalam nyanyian tidak senonoh, dan memasuki lapangan tanpa izin; Football (Disorder) Act tahun 1999 yang mengharuskan pengadilan untuk mengeluarkan larangan stadion berdasarkan keyakinan tertentu sekaligus memerintahkan suporter yang dilarang untuk menyerahkan paspor mereka; dan, akhirnya, Football Disorder Act tahun 2000 menghapus perbedaan antara perintah larangan dalam dan luar negeri, yang berlaku untuk mencegah semua hooligan yang terdaftar dalam pangkalan data kepolisian untuk bepergian ke luar negeri.

Suporter sepak bola dan aktivis berhaluan kiri melancarkan gerakan unjuk rasa yang luas melawan tindakan ini karena tindakan tersebut mengancam kebebasan sipil ribuan orang. Nantinya gerakan ini dalam bentuk yang berbeda akan menyebar hingga ke berbagai golongan masyarakat di luar suporter sepak bola, contohnya penjelajah, pelancong, dan pengunjuk rasa politik. Bisa dikatakan, Criminal Justice Act tahun 1994 dibangun di atas kerangka kerja resmi yang dilengkapi oleh hukum anti-hooligan. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, larangan bepergian yang berdasarkan pada undang-undang anti-hooligan sering digunakan untuk mencegah para aktivis menghadiri pertemuan politik di luar negeri.

Lapangan sepak bola juga semakin diperketat, dilengkapi dengan pasukan keamanan khusus, kamera pengawas, dan dikelilingi oleh pagar. Alasan terkait peningkatan keamanan sta-

dion tidak punya dasar empiris. Sering kali stadion keamanan tinggi malah memancing suporter dan memperburuk ketegangan di lapangan. Beberapa gagasan penggemar akar rumput yang dijabarkan dalam buku ini telah berdampak lebih besar untuk keamanan stadion daripada gabungan seluruh aturan hukum dan satuan polisi anti-huru-hara. Hal tersebut berlaku terutama untuk klub-klub yang mengandalkan suporter dan ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak disangkal kalau hooliganisme sepak bola memang ada dan akibatnya yang kadang mengerikan tak bisa dianggap remeh. Memang benar bahwa kerusuhan sepak bola memberikan tekanan dalam masyarakat sehingga memicu kemarahan orang banyak—di Swedia, jutaan krona hasil pajak tiap tahunnya dipakai untuk mengawasi pertandingan antara Stockholm, Gothenburg, dan Malmö. Di negara lain, terutama di Yunani dan Italia, hooligan telah bangkit menjadi bagian yang kuat di dalam klub, bekerja sama dengan klub resmi yang serakah. Di Argentina, kelompok yang disebut *barra brava* bahkan digunakan untuk menakuti-nakuti masyarakat di tengah kampanye pemilihan umum. Pada tahun 2002, kerusuhan tidak terkendali lagi sampai-sampai semua pertandingan profesional ditunda. Kelompok hooligan—yang sering disebut "firms,"—secara teratur juga disusupi oleh suporter sayap kanan.

Namun, "masalah hooliganisme sepak bola" terlalu dilebih-lebihkan selama tiga dasawarsa terakhir, utamanya karena hooligan tidak ada hubungannya dengan sepak bola. Sudah jadi rahasia umum kalau hooligan mencari kesempatan untuk berkelahi dan kurang tertarik dengan bola. Jika mereka dilarang dari lapangan, kekerasan hooligan tak akan berkurang—mereka tinggal berpindah kekerasan ke tempat lain. Pertikaian rusuh antar manusia, di stadion sepak bola atau di mana pun, adalah masalah sosial dan harus diselesaikan sebagaimana mestinya. Sepak bola nyatanya dengan berbagai cara dapat menjauhkan keterlibatan remaja dalam tindak kekerasan, karena sepak bola memungkinkan mereka untuk mencurahkan kemarahan, kekecewaan, dan kebutuhannya akan perhatian dengan cara yang

dapat diterima secara sosial dan memberi makna dalam kehidupan yang mungkin terasa hampa.

Sayangnya, pemberitaan hooligan yang diheboh-hebohkan terus berlanjut, bahkan termasuk dalam forum liberal. Perhatian besar mengarah pada Željko Ražnatović atau Arkan, mantan suporter Red Star Belgrade yang menjadi tokoh yang memimpin militer Serbia dalam perang melawan Kroasia. Menjadikan Arkan sebagai gambaran kalau seluruh suporter Red Star Belgrade itu mendukung pembersihan etnik sama saja seperti mengutip pemboman Timothy McVeigh di Oklahoma City sebagai bukti kalau seluruh tentara AS adalah pembunuh massal. Pelaporan semacam ini berkontribusi pada penggunaan hooliganisme sepak bola sebagai alasan untuk meningkatkan kontrol negara, yang merupakan isu mendesak di dunia setelah serangan 11 September ke gedung WTC (9/11).

Pengadilan, Kepolisian dan Militer Siaga Penuh

oleh Viktor Györffy

Selama UEFA Euro 2008, ada pembagian "Zona Penggemar" dan "Tempat Menonton Bersama" di seluruh negeri. Setidaknya sebagian jalan umum dan alun-alun akan digunakan untuk pribadi. Pemerintah kota bertanggung jawab untuk menayangkan pertandingan lewat layar besar di luar ruangan, sekaligus memenuhi hak sponsor khusus yang mendanai pertandingan: hanya iklan mereka yang muncul dan hanya minuman mereka yang disajikan. Pemilik kedai minuman dan restoran yang menolak mematuhi aturan ini akan melihat pagar besi di sekitar tanah milik mereka. Suporter yang memakai kaus dari perusahaan bir yang bukan sponsor akan diusir, dan perusahaan keamanan swasta akan memastikan kebijakan ini diterapkan.

Menjelang kejuaraan UEFA Euro 2008, *Staatsschutzgesetz BWIS* —aturan di Swiss, yang biasanya dikenal sebagai "Undang-undang Hooligan"—diperketat dan sebuah pangkalan data hooligan dibentuk. Syarat-syarat untuk dimasukkan ke dalam ....

.... pangkalan data pun terkesan kurang meyakinkan. Jika klub tersebut tampak mencurigakan atau ada pengaduan pidana yang diajukan oleh polisi maka itu sudah cukup—keputusan pengadilan pun tak diperlukan. Imbas yang mungkin muncul adalah penahanan selama dua puluh empat jam, pelarangan di wilayah tertentu selama dua belas bulan, dan wajib lapor dalam jangka panjang. Seperti yang diungkap media baru-baru ini, polisi juga berniat melakukan pemeriksaan pencegahan terhadap penggemar di rumah dan tempat kerja, meskipun tak ada langkah yang dibuat untuk tindakan semacam itu.

Kebijakan ringkas tersebut ditujukan untuk mempercepat jalannya persidangan. Di Zurich, ada rencana untuk "penangkapan geng" tertentu di *Kasernenareal,* sebuah alun-alun di dalam kota. Jaksa negara, hakim, dan polisi harus bekerja dalam trailer buatan. Mereka yang ditangkap akan diborgol sebelum pergi dengan atau tanpa hukuman. Rencana ini dibuat untuk "menangani" hingga lima ratus orang setiap harinya.

Selama beberapa bulan terakhir, beberapa operasi polisi saat menghadapi pengunjuk rasa politik tampak sebagai uji coba untuk kegiatan polisi selama kejuaraan berlangsung: di Lucerna pada 1 Desember, di Bern pada 19 Januari dan di Basel pada 26 Januari. Polisi menahan sekelompok orang, termasuk wartawan resmi. Mereka ditahan selama berjam-jam. Nyatanya, sebuah penahanan memerlukan kebenaran hukum—contohnya, kecurigaan yang beralasan mengenai niat untuk melakukan kejahatan—yang tampak diabaikan. Pasca setiap operasi selesai, pihak yang berwenang mengakui kesalahannya, tetapi lebih menyangkut masalah teknis saja, bukan pada operasi itu sendiri. Badan agen rahasia Swiss terlibat menyediakan serta mengumpulkan data penahanan.

Dalam mempersiapkan kejuaraan, kepolisian Swiss menyelenggarakan pelatihan di luar negeri, khususnya ke Jerman di mana rekan kerja mereka di sana membagikan pengalaman bekerja pada Piala Dunia 2006. Anggota keamanan luar negeri juga ....

.... akan hadir di Swiss selama pertandingan berlangsung. Pasukan Swiss akan bergabung dengan polisi Jerman dan Prancis. Ada sekitar enam ratus polisi. "Para ahli" dan agen rahasia dari negara lain pun juga akan hadir. Badan agen rahasia Swiss akan memasang sebuah rencana pertukaran informasi lintas internasional yang akan bekerja sepanjang waktu.

Angkatan darat Swiss mungkin akan mengerahkan pasukan terbesarnya sejak Perang Dunia II. Sebenarnya apa yang diharapkan dari para prajurit masih belum jelas. Rencananya berkisar dari peningkatan pengawasan perbatasan, bantuan perbekalan, layanan keamanan—dan tentu saja, pencegahan kemungkinan serangan teroris. Sejauh ini, angkatan darat tidak disambut baik di daerah-daerah di Swiss. Hanya ada satu hal yang disambut baik oleh pemerintah sipil dengan tangan terbuka: penggunaan kendaraan udara nirawak yang dilengkapi dengan kamera. Pengawasan langit melalui video di stadion serta di kawasan umum akan makin jauh lebih tinggi.

Selama kejuaraan berlangsung, hak dasar masyarakat sipil, kebebasan individu, dan keamanan pribadi dalam ancaman darurat. Bisa ditebak kalau beberapa tindakan tetap berlaku setelah pertandingan selesai. Sudah ada pembahasan tentang mengubah "Undang-undang Hooligan" yang sementara menjadi sesuatu yang lebih permanen. Selain itu, sangat umum untuk memperpanjang tindakan pencegahan yang dirancang untuk sekelompok orang tertentu ke kelompok yang lain. Melarang kelompok tertentu mengunjungi daerah tertentu merupakan contoh yang bagus dari tindakan pencegahan ini. Di Swiss, tindakan tersebut awalnya diperkenalkan di kota Bern, kemudian masuk ke dalam undang-undang imigrasi Swiss, dan sekarang tak cuma dalam "Undang-undang Hooligan" tetapi juga terdapat dalam kode hukum di beberapa daerah. Begitu pula, dalam beberapa bulan terakhir, operasi kepolisian yang telah disebutkan di atas—yang dibenarkan akibat ancaman hooligan—membantu mempersiapkan penanganan unjuk rasa politik di masa mendatang. ....

Tindakan keamanan yang diterapkan selama penyelenggaraan kejuaraan UEFA Euro 2008 kebanyakan menunjukkan tren umum pengawasan dan pencegahan yang semakin meningkat. Jumlah kamera pengawas yang semakin bertambah mungkin menjadi contoh yang paling nyata. Selain itu, terdapat pula amandemen baru terhadap National Security Act: Dewan Federal mencoba memanfaatkan kejuaraan untuk melanggar hal yang dianggap sebagai pantangan di Swiss, seperti kerahasiaan surat, telepon dan komunikasi lewat komputer.

Lembaga hak asasi manusia, grup suportter, dan pengacara telah mulai menyusun rencana seiring dengan kejuaraan yang makin dekat. Akan ada pusat informasi, pusat bantuan, dan bantuan hukum, yang disediakan oleh kelompok-kelompok berikut ini: *Demokratische Juristinnen und Juristen Schweiz*, *grundrechte.ch*, *augenauf*, *Rechtsauskunft Anwaltskollektiv*, dan *Pikett Strafverteidigung*. ●

Viktor Györffy bekerja sebagai seorang pengacara di Zurich sekaligus presiden dari lembaga hak asasi warga sipil, *grundrechte.ch*. Tulisan ini diterbitkan pertama kali dengan judul "*Justiz, Polizei und Armee im Grosseinsatz*" dalam pertemuan berkala pembaca di Fancity 2008 di Rote Fabrik, Zurich (Maret-Juli 2008). Artikel ini diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Komersialisasi Permainan dan "Ekonomi Sepak Bola Baru"

Kepentingan komersial punya riwayat panjang dalam sepak bola. Dua pemain dari Darwen, sebuah klub kecil dari Lancashire yang bertanding melawan Old Etonians pada tahun 1879 dalam babak perempat final English FA Cup, dilaporkan menjadi pemain pertama yang menerima bayaran. Tujuh tahun kemudian, profesionalisme sepak bola diresmikan di Britania Raya. Baines Cards, menjadi rangkaian kartu olahraga pertama yang dapat dikumpulkan, diperkenalkan pada tahun 1887, disebut "rencana komersial cerdik pertama yang muncul dari olahraga yang populer dengan daya tarik untuk orang banyak."[55] Pada

tahun 1888, Small Heath, yang sekarang bernama Birmingham City, menjadi klub sepak bola pertama yang menjadi Perseroan Terbatas. Saat itu, belum ada asosiasi sepak bola yang dibentuk di luar Britania Raya.

Di benua Eropa, sepak bola profesional muncul pada tahun 1920-an, Wina memperkenalkan liga profesional pertama pada tahun 1924. Di Amerika Utara, beberapa klub membayar cukup mahal untuk menarik pemain Eropa untuk pindah ke Amerika Utara. Pada tahun 1925, Alex McNab, seorang pemain bintang asal Skotlandia, menandatangani kontrak senilai dua puluh lima dolar per minggu oleh tim dari pabrik Wonder Work di Boston.

Namun, awal mula komersial sepak bola amat sederhana, dan pemain sepak bola bukanlah jutawan atau pesohor. Kebanyakan profesional tidak hanya bergantung pada sepak bola. Pemilik klub mendapatkan sebagian keuntungan karena mengurus tim mereka. Pemilik klub mesti mempertahankan tim dengan cara menenangkan para buruh, menjaga kesetiaan, dan menyokong gengsi para buruh:

> "Sebagian besar direktur sepak bola yang masih baru menjalankan klub sepak bola bukan untuk langsung mendapatkan keuntungan melainkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan penting masyarakat setempat, untuk meningkatkan nama baik mereka di daerah tersebut dan, ya, untuk memanfaatkan peluang bisnis kecil-kecilan dengan ikut membantu penyelenggaraan pertandingan antar klub. Direktur dari bidang konstruksi bangunan mungkin berharap menjadi orang yang membangun tribun klub, misal; mereka yang mengenakan kaus kaki juga menyediakan peralatan bermain; direktur/tukang roti menjual pai pada pertandingan di wilayah mereka sendiri. Pada intinya, klub mendapatkan kepercayaan pengusaha setempat yang mana meraup keuntungan kecil-kecilan tapi lumayan dari pekerjaan mereka di klub."[56]

Pada 1930-an, pemain terkenal, “pesohor sepak bola” pertama, mulai mengiklankan barang-barang di luar lapangan. Para perintis seperti Dixie Dean dan Stanley Matthews menjajakan segalanya mulai dari rokok hingga pakaian pria.

Komersialisasi sepak bola terus berkembang pasca Perang Dunia II, khususnya setelah ledakan ekonomi pasca perang yang melanda Eropa. Stanley Matthews kembali membuat terobosan lagi ketika pada 1951 ia menjadi pemain sepak bola pertama yang dibayar £20 per minggu untuk mengenakan merek sepatu bola tertentu.

Dasar dari “Ekonomi Sepak Bola Baru” berlangsung pada 1960-an, yakni dasawarsa yang menjadi saksi tidak adanya batasan gaji dalam sepak bola serta kebangkitan budaya televisi. Sejumlah besar uang yang belum pernah terjadi sebelumnya dikucurkan dalam sepak bola sebagai sebuah industri. Tak butuh waktu lama, perkembangan ini pun mendapatkan kritikan. *Le Miroir du Football*, sebuah majalah sepak bola dari Prancis yang diterbitkan dari tahun 1960 hingga 1979 dan tergabung dalam Partai Komunis, mengecam kepentingan komersial yang mengancam “sisi kemanusiaan” dari sepak bola.

Para Pemain Sepak Bola—Sadarilah Kekuatanmu!

Editorial *Le Miroir du Football,* No. 1, Januari 1960
oleh François Thébaud

Saudaraku, para pemain sepak bola, apakah kamu merasa rendah diri?

Jumlahmu banyak: lima ratus ribu di Prancis, setidaknya dua puluh juta di dunia, mungkin seratus juta jika kau menghitung jumlah penontonnya. Namun ketika mereka yang berkuasa bicara tentang masa keemasan “olahraga rakyat”, mereka tidak memikirkanmu.

Kamu itu miskin. Tapi negara tidak memberi subsidi untuk olahragamu seperti yang dilakukan ke bidang lainnya.

Kamu sangat menekuninya. Tapi orang-orang bertaruh untuk tiap penampilanmu, inii tindakan yang merendahkan olahraga, dan menyisakanmu remah-remah dari pesta yang tak mengundangmu.

Permainanmu memperlihatkan kebahagiaan alamiah dari pertandingan yang cinta damai, perubahan nasib dan mewakili kemungkinan yang tak terduga. Tetapi pemerintah justru memperlakukanmu seperti olahraga yang "membosankan", macam petapa.

Olahragamu ini membangkitkan gairah karena bentuk tertinggi olahragamu adalah seni. Tetapi tiap kali kita berkata begitu, hal itu dituduh sebuah tindakan "histeria yang sekedar kata-kata."

Olahragamu menuntut kecerdasan: untuk mengubah keadaan dibutuhkan gagasan perorangan sekaligus kreativitas kelompok. Namun para komentator bersikeras untuk menekan aspek fisik pertandingan.

Olahragamu menuntut seluruh kemampuan atletik: kecepatan, kelenturan, keahlian teknis, daya tahan, dan kekuatan; olahraga ini membentuk sebuah perpaduan alamiah yang memesona dan ketertiban fisik yang paling beragam; olahraga yang menyempurnakan manusia. Tetapi olahragamu justru dituding hanya milik segelintir orang.

Kamu, pemain sepak bola profesional, melakukan perdagangan yang berbahaya. Tidak pernah jelas apakah kamu menghasilkan cukup uang, dan, bagaimanapun juga, jumlahnya akan sedikit. Tetapi aturan transfer hanya menjadikan kamu seperti barang, kamu dilarang untuk terlibat dalam asosiasi olahragamu, dan kamu dihadapkan pada kata-kata merendahkan dari orang-orang yang tidak peduli dengan masalah teknis dalam pertandingan serta kesulitan dari pekerjaanmu.

Prancis punya tim sepak bola terbaik ketiga di dunia dan beberapa pemain terbaik di planet ini. Tetapi stadion terbesar ....

....milikmu membuat teman-temanmu dari negara kecil seperti Uruguay, Swiss, Belgia, Hongaria, dan Romania tertawa kasihan.

Wahai saudaraku, para pemain sepak bola terkasih, kamu perlu menyadari kekuatanmu! Itu adalah kekuatan yang memungkinkan FIFA untuk menyatukan sembilan puluh lima negara di bawah payungnya, tanpa diskriminasi terhadap ras, kepercayaan agama, dan pandangan politik—angka ini jauh lebih banyak daripada PBB. Ini adalah sebuah kekuatan yang memungkinkan negara-negara yang paling bertentangan macam Uni Soviet dengan Spanyol bertemu di Kejuaraan Eropa.

Tujuan *Miroir du football* adalah untuk membantumu, para pesepak bola baik yang tak dikenal dan yang terkenal, juga manajer, penonton dari pertandingan kecil maupun besar, dan pemilik klub yang tak terkenal, untuk lebih memahami kekuatan ini, memupuknya, mengembangkannya, dan menemukan pilarnya. Kami berjanji untuk melawan chauvinisme yang muncul karena ketidaktahuan akan permainan, melawan eksploitasi semangatmu oleh para pebisnis. Singkatnya, kami berniat untuk terlibat dalam kehebatan sepak bola!

Jika kamu membaca tulisan kami hanya untuk memuaskan kesombongan nasionalis, semangat gereja, atau sekte komersial pemain bintang, buang majalah ini ke keranjang sampah!

Tapi jika kamu menyukai sepak bola apa adanya, jika kamu ingin memperluas cakrawala pengetahuan tentang seluruh sisi dari permainan yang telah menaklukkan dunia... maka *Miroir du football* adalah bacaan paling tepat untukmu! ●

Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Piala Dunia Putra 1966 di Inggris adalah sebuah perhelatan yang sangat penting. Perhelatan tersebut memperkenalkan tipu muslihat komersial yang menentukan budaya sepak bola hingga hari ini: sebuah lagu resmi Piala Dunia yang direkam; sebuah maskot bernama Willy yang dirancang dan dijual dalam segala

ukuran dan bentuk; bisnis menggunakan perhelatan tersebut untuk berbagai kampanye hubungan masyarakat—SPBU misalnya, menawarkan "Medali Piala Dunia" yang istimewa; dan kepentingan media, terutama televisi, menentukan jam tayang pertandingan sepak bola. Di tengah semua ini, keberhasilan tim Korea Utara yang benar-benar tak terduga memberi kita salah satu kisah sepak bola yang paling menarik.

Beras Merah di Middlesbrough: Poros Iblis Empat Penjaga Garis Pertahanan

oleh Gerd Dembowski

Korea Utara, 1966. "Negara sudah memutuskan bahwa kalian setidaknya harus menang satu pertandingan. Sekarang pergi dan laksanakan perintah!"

Ini—atau yang mirip semacam ini—adalah perintah dari "Pemimpin Besar" Kim Il Sung saat ia mengucapkan selamat tinggal kepada utusannya setelah mereka memenangkan babak final penyisihan atas Australia di Kamboja. Dan sejak itu, seperti yang diketahui semua orang, partai selalu benar, tim yang dijuluki "semut merah" ini sangat yakin akan tujuan komunis mereka. Mereka semua telah menghabiskan dua tahun di kamp militer, benar-benar terasingkan dari dunia. Tak satu pun yang menikah. Susunan 9-1-1 mereka, seperti sembilan di depan atau, sebagai gantinya, sebelas pemain di belakang, menuntut ketahanan fisik yang belum pernah ada sebelumnya. Maka istilah Jerman *Pferdelunge* [paru-paru kuda] bukanlah sebuah kebetulan jika dipakai pertama kali oleh seorang jurnalis sepak bola untuk menggambarkan pertandingan Korea Utara. Tidak ada pemain bek atau penyerang—tim Korea Utara tahun 1966 adalah tim yang kompak, dan terus bergerak bersama.

Awalnya, Inggris bahkan tidak mengizinkan tim di bawah kepemimpinan manajer Myung Rye Hyun untuk masuk ke negara tersebut. Sejak Perang Korea pada awal tahun 1950-an, ...

.... Inggris tidak punya hubungan diplomatik dengan Republik Demokratik Rakyat bagian utara. Namun, visa diberikan di menit-menit terakhir, meskipun duta besar Korea Selatan mengajukan keberatan. Akhirnya, pemerintah Inggris bahkan mengibarkan bendera Korea Utara, yang secara teknis sebenarnya ilegal.

Pada babak pertama melawan kamerad dari USSR, Korea Utara terbukti menjadi kelas pekerja yang setia dan kalah 0-3. Akan tetapi, orang-orang Chili di ronde kedua yang sombong kebingungan dengan gaya bermain pelari jarak jauh yang kompak ini. Apakah mengganti tempat tidur gaya Inggris yang mahal dengan dipan militer yang murah merupakan langkah yang tepat? Dua menit setelahnya, Park Seung Zin mencetak sebuah tendangan yang melesat dari jarak dua puluh meter, menyeimbangkan skor 1-1. Kelompok semut dari *Chosŏn Minjujuŭi Inmin Konghwaguk*—nama negara Korea Utara yang sebenarnya—berhasil menjaga lumbung beras tetap tertutup rapat hingga peluit akhir ditiup. Seperti yang diucapkan oleh penjaga gawang Lee Chang Myung: "Setelah kami berhasil bermain imbang melawan Chili, orang-orang menyambut hal ini dengan sangat meriah sampai-sampai lampu jatuh dari langit-langit." Nama-nama binatang lah yang paling sering disematkan pada tim Korea Utara. Meskipun penggemar menyebut mereka "kucing" karena kecepatan dan siasat menyerang mereka, sejumlah wartawan justru memilih "nyamuk merah."

Beras yang sesungguhnya baru disajikan pada laga terakhir dari babak penyisihan grup melawan tim kesayangan yang sangat berkuasa, Italia. Pertandingan berlangsung di Ayresome Park, Middlesbrough. Pada hari pertandingan, Middlesbrough tampak seperti Pyongyang. Klub sepak bola di kota tersebut baru saja terdepak ke liga tingkat tiga dan warna jerseynya cocok dengan Korea Utara: merah. Masyarakat Middlesbrough dimanfaatkan untuk mendukung tim yang tidak diunggulkan dan menyambut tim tamu dari Timur Jauh. Pada awal pertandingan, tim dengan..

.... rata-rata tinggi badan terpendek yang pernah bermain dalam Piala Dunia kembali dijuluki nama hewan dikarenakan kekuatan loncatan dan keterampilan menghindari jegalan tim Italia: sekarang jurnalis menyebut mereka "si tikus loncat." Foto tim Korea dalam Sports Photograph of the Year tahun 1966 tampak seperti buku flip: memperlihatkan orang Korea yang menang lomba adu sundul—tapi, kalau dilihat lebih teliti, gambar tersebut memperlihatkan lima tikus yang sedang meloncat berbarengan, melambangkan persatuan terhadap semangat komunis. Gambar tersebut memberikan sebuah petunjuk dari "manusia baru" dalam kemenangan sepak bola bersama untuk memperluas kesadaran masyarakat.

Si Tikus loncat. ▸

Babak pertama belum berakhir ketika kamerad Pak Doo-Ik berubah menjadi seorang legenda dengan memaksa bola masuk ke gawang: datar, tanpa rasa takut dan tentu saja menuju sisi kiri.

Serangan Italia selanjutnya tidak membuat penjaga gawang Lee Chang Myung terkesan. Kebobolan bukanlah sebuah pilihan. “Kalau sampai kebobolan, kami tidak bisa memenuhi perintah dari Pemimpin Besar. Saya akan menjaga gawang dengan hidup saya.” Ketika Pak Doo-Ik ditanya tentang pelanggaran “profesional,” yang tersembunyi dari pemain Italia setelah golnya, ia menanggapi tanpa basi-basi: “Kami bahkan tidak tahu apa itu pelanggaran “profesional”, kami cuma terus bermain.”

Akhirnya, 19 Juli 1996 menjadi hari yang tidak terlupakan, hasil 1-0 yang menggemparkan saat mereka melawan tim sepak bola profesional dengan bayaran terbaik di planet ini. Italia tersingkir. Tim tersebut pulang tanpa dikenali, tetapi disambut dengan kerumunan suporter yang melempar mereka dengan buah-buahan dan sayur-sayuran. Pelatih Italia, Edmondo Fabbri, bahkan dipukuli. Saat lawan politik bertanya kepada anggota dewan bagaimana sang raksasa sepak bola Italia dapat kalah melawan kurcaci komunis dari Timur Jauh, seorang juru bicara pemerintah menjawab: “Tanya saja ke dokter gigi Pak Doo-Ik!”

Pak memang telah terdaftar sebagai seorang mahasiswa kedokteran gigi. Bahkan sebelum menyelesaikan pendidikannya, ia telah menanamkan rasa takut setiap kunjungan ke dokter gigi di seluruh negeri, yang dibingkai dalam istilah sepak bola: “Jatuhnya Kekaisaran Romawi tak Sebanding dengan Ini,” dalam salah satu tajuk utama di Italia. Sejak hari itu, wartawan dan penggemar Italia kerap berdoa selama pertandingan yang mendebarkan dari *squadra azurra:* “Tolong, jangan sampai ada Korea kedua!” Kalahnya Italia dari Korea Selatan dalam Piala Dunia Putra tahun 2002 menambah sudut pandang yang lain untuk ungkapan tersebut....

Saat pemain Italia membersihkan tomat busuk dari tubuh mereka pada tahun 1966, “Tim Cinderella” Korea Utara menuju Everton untuk bertanding di babak perempat final melawan Portugal. Mereka didampingi oleh tiga ribu penggemar dari....

.... Middlesbrough yang menjuluki mereka "bocah kami" dan menyoraki mereka dengan yel-yel "Heya, Heya, Korea!". Sebagai balasannya, mereka disuguhi pertandingan luar angkasa selama dua puluh empat menit, yang dipenuhi oleh bintang-bintang komunis: hanya ada dua negara dari Asia di Piala Dunia, Korea Utara memimpin 3-0 lebih dulu! Pak Seung Zin langsung mencetak gol pertama dalam sepuluh detik, menjadikan ia sebagai gol tercepat dalam Piala Dunia hingga hari ini.

Kepala pelatih Korea Utara Myung Rye Hyun—yang dijuluki "Matahari yang Bersinar Cerah"—tidak mengerti mengapa wartawan terkejut setelah kemenangan Korea Utara atas Italia. Ia menjelaskan bahwa kemenangan itu adalah hasil perencanaan sosialis selama bertahun-tahun. Pada 1966, sepak bola bukanlah olahraga yang sangat cepat—siasat yang dibutuhkan waktu itu membutuhkan gaya permainan yang lambat dan waspada. Tapi, manajer Hyun justru mengajarkan siasat: "Sepak Bola Petir Chollima,", yang merupakan nama kuda dalam mitologi Timur Jauh, yang dapat berlari dengan kecepatan seribu mil per jam. Kim Il Sung sang "Pemimpin Besar" menggunakan perumpamaan yang sama untuk menggambarkan perkembangan ekonomi sosialisme Korea yang pesat. Dengan semboyan yang disusun oleh Manajer Hyun, tim Korea bermain dengan garang, mengubah posisi mereka tanpa henti, dan menciptakan apa yang sekarang disebut sebagai siasat "*forechecking.*"

Sayangnya, hasil akhirnya tak membahagiakan. Portugal punya Eusebio yang, akhirnya, memastikan kemenangan 5-3 untuk negaranya. Sebuah penalti yang tidak layak, diberikan kepada Portugal di saat-saat genting dalam pertandingan. Tapi, alasan sebenarnya dari kejatuhan tikus loncat mungkin berbeda-beda: kaget dengan kemenangan Korea Utara, FIFA sempat melarang pemain Korea menyantap ginseng sebelum pertandingan melawan Portugal—sebuah akar yang sebelumnya dimakan orang Korea tanpa henti. Apakah itu rahasia mereka? Doping!?

Setelah Piala Dunia, pemain Korea antara hilang bak hantu. ....

.... Anti-komunis mengabarkan mereka berakhir di gulag. Tetapi, buruh dan petani tahu bahwa tak ada yang harus mereka takuti. Karena menang melawan Italia—yang membuat Italia menangis—mereka telah memenuhi harapan partai. Cerita tentang para pemain yang dijatuhi hukuman dua puluh tahun kerja paksa karena merayakan kemenangan melawan Italia bersama perempuan dan minuman keras murni fitnah pendukung kapitalis.

Pada Oktober 2001, Dan Gordon dan Nick Bonner mengunjungi Korea Utara bersama tim BBC—ini yang pertama kali bagi media Barat. Untuk membuat film dokumenter berjudul *The Game of Their Lives,* mereka diizinkan untuk mengunjungi pahlawan Middlesbrough dan mewawancarai orang-orang di jalanan Pyongyang tanpa batasan. Tujuh dari sebelas pemain masih berkecimpung dalam sepak bola. Pak Doo-Ik pernah menjadi manajer timnas selama beberapa tahun, penjaga gawang Lee Chang Myung melatih tim angkatan darat, dan pemain Yang Seung Kook melatih tim pabrik rokok di Pyongyang. Masyarakat Pyongyang hafal semua nama pemain yang diarak keliling kota dan dihadiahi medali setelah mereka pulang pada 1966.

Lenyapnya mereka adalah bagian dari itu semua—itulah yang hantu lakukan. Sejak 1966, Korea Utara dilarang beberapa kali dari pertandingan internasional dan kadang menyembunyikan diri, contohnya ketika menolak untuk bertanding merebut satu karcis menuju Piala Dunia Putra 2002 di Jepang dan Korea Selatan. Presiden FIFA, Sepp Blatter berencana untuk menyelenggarakan dua pertandingan pada kejuaraan tersebut yang berlangsung di Republik Demokratik Rakyat. Ini bukanlah belas kasihan sosialis, tapi bagian dari "Kebijakan Sinar Matahari" yang memungkinkan Presiden Korea Selatan, Kim Dae-Jung dan Blatter mendapat Penghargaan Nobel Perdamaian. Gagasan *Juche* Korea Utara tidak ingin terlibat dalam rencana ini dan tetap menyembunyikan diri. Tidak ada liputan Piala Dunia di televisi; berita tentang pertandingan ditayangkan pada jam-jam yang tidak masuk akal disertai penundaan yang sangat lama. ....

.... Gambar yang digunakan semuanya bajakan dan aturan FIFA pun diabaikan begitu saja. Di sepanjang perbatasan, siaran propaganda Korea Utara diperdengarkan melalui pengeras suara yang besar, beradu dengan siaran bajakan dari Korea Selatan.

Terlepas dari semua konflik, Korea Utara masih bergairah terhadap sepak bola. Selain tampak dalam dokumenter BBC pada 2002, bersamaan dengan Piala Dunia Jepang/Korea Selatan, tim putra Korea Utara memenangkan King's Cup yang terkenal di Thailand setelah adu penalti melawan tim tuan rumah. Tim putri juga mendapat perhatian dunia. Mereka mengalahkan Singapura 24-0 pada 2021, yang saat itu menjadi kemenangan tertinggi kedua di dunia yang pernah diraih oleh tim nasional yang pernah ada, dan mereka menggantikan tim kemenangan tertinggi kedua di dunia, Tiongkok, sebagai pemenang Piala Asia.

Cut.

Dimulai dengan tahun lahirnya pemimpin abadi Kim Il Sung, Korea Utara secara resmi mendirikan sebuah masa baru. Pemerintah negara tersebut dituduh menyelundupkan narkotika dan rokok, perdagangan senjata ilegal, mendalangi serangan teroris, mengembangkan senjata nuklir, menyebarkan uang kertas palsu senilai jutaan dolar secara terencana, dan menculik pembangkang politik di luar negeri. Presiden Amerika Serikat George W. Bush menyatakan negara tersebut adalah "negara penjahat"; bagian dari "poros setan" yang diduga mendukung terorisme. Namun berkat Buddha dan penggemar sepak bola, politik—setidaknya diduga—tidak ada hubungannya dengan sepak bola. Kadang poros setan artinya cuma empat penjaga garis pertahanan. ●

Gerd Dembowski adalah penulis, pemain, dan juru bicara *Bündnis aktiver Fußballfans* (BAFF). Tulisan ini pertama terbit dengan judul "*Roter Reis in Middlesbrough: Die Achse des Bösen als Viererkette*" dalam bukunya *Fußball vs. Countrymusik* (Cologne: PapyRossa 2007). Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Tentu saja, penampilan ajaib pemain Korea Utara tak menghentikan komersialisasi sepak bola. Liverpool memperkenalkan jersey bersponsor pada tahun 1970-an. Tindakan ini langsung menyebar ke dunia sepak bola, meskipun tindakan itu tidak diterima baik oleh semua pihak. Dalam bukunya *Soccer in Sun and Shadow (1995)*, penulis Eduardo Galeano mengutip ucapan dari gelandang keturunan Afrika-Uruguay, Obdulio Varela, yang menolak untuk memakai iklan di seragamnya: “Mereka biasa menyeret kami, orang kulit hitam dengan cincin di hidung kami. Hari-hari itu sudah berlalu.”[57] Barcelona FC adalah klub yang paling menonjol di antara beberapa klub yang telah lama menolak sponsor jersey; sejak 2006, jersey Barcelona mengusung lambang UNICEF.

Masih terdapat kelompok-kelompok perlawanan terhadap komersialisasi sepak bola secara menyeluruh pada tahun 1980-an. Hanya pemain amatir yang diizinkan untuk ikuti Olimpiade hingga tahun 1984, dan IFK Göteborg, klub asal Swedia berhasil memenangkan Piala UEFA tahun 1987 dengan tim semi-profesional. Dalam dua puluh tahun terakhir, proses komersialisasi berhasil meraih kesempatan yang menakjubkan: kesepakatan sponsor, perjanjian kerjasama dengan televisi, gaji pemain, dan jumlah transfer yang meroket. Bersamaan dengan itu, latar belakang kalangan penonton semakin bergeser dari kelas pekerja ke kelas yang lebih makmur. Premier League yang diperkenalkan di Inggris pada 1992 digambarkan oleh John Reid sebagai “tahun nol; sejarah sepak bola yang tak pernah terjadi sebelumnya. Pemilik klub dan media yang baru hendak menghapus asal usul sepak bola kaum buruh.”[58]

Jumlah uang: pendapatan rata-rata klub Bundesliga di Jerman telah berlipat ganda lebih dari seratus kali lipat sejak Bundesliga musim pertama di tahun 1963-64. Di Inggris, tiket termurah pertandingan kandang Manchester United sekarang lima kali lebih mahal dibandingkan tahun 1991. Liverpool FC dijual seharga 332 juta euro pada tahun 2007. Merek dagang Manchester United diperkirakan senilai 1.3 miliar euro. Perjanjian *The Sky* dan *Setanta TV* dengan British Premier League bernilai 1.7 miliar pound selama tiga musim. Real Madrid

menandatangani perjanjian kerja dengan Adidas pada tahun 2005 yang menjamin keuntungan sebesar 500 juta euro per tahun dan pemain bintang asal Argentina, Lionel Messi menerima satu juta euro per tahun dari perusahaan yang sama. Zlatan Ibrahimović dari Swedia dan Kaká dari Brasil menghasilkan sembilan juta euro per musim. Barcelona membayar enam puluh sembilan juta euro untuk membeli Ibrahimović dari Inter Milan pada 2009. Keuntungan FIFA pada Piala Dunia Putra 2010 di Afrika Selatan diperkirakan mencapai lebih dari tiga miliar USD dolar.

Pendapatan yang diperoleh oleh klub dari kehadiran dalam pertandingan—merupakan satu-satunya pendapatan klub pada masa awal sepak bola profesional—telah turun menjadi kurang dari 20 persen. Jumlah transfer pemain bahkan kurang dari pendapatan rata-rata klub profesional. Penjualan pernak-pernik kurang lebih sama dengan penjualan tiket. Pada dasarnya, lebih dari separuh putaran uang dalam industri sepak bola datang dari sumber yang tak ada hubungannya dengan sepak bola itu sendiri, yakni perjanjian kerja sama dengan televisi dan perusahaan.

Besarnya jumlah uang yang berputar tak menjamin semuanya baik-baik saja. Ekonomi Sepak Bola Baru mengikuti pandangan neoliberal. John Reid mengamati:

> "Kebangkitan sepak bola semakin membuat klub kaya makin kaya dan klub miskin nyaris gulung tikar. Ini adalah cerminan dari masyarakat secara umum. […] Jurang antara Premiership dan Football League [tingkat lebih rendah dari sepak bola profesional di Inggris] semakin melebar. 20 klub Premier mendapat […] pemasukan […] lebih dari dua kali lipat gabungan 72 liga."[59]

Cornel Sandvoss, penulis buku *A Game of Two Halves* (2003) menyatakan bahwa "mungkin kelihatan ada semacam imbas 'tetesan ke bawah' namun jika dilihat dari perkembangan masyarakat Inggris yang lebih luas, ini lebih mirip perembesan kemiskinan ketimbang penyebaran kekayaan."[60]

Para pembela Ekonomi Sepak Bola Baru suka menggunakan pandangan politik terkemuka yang mengaitkan demokrasi dengan kapitalisme. Mereka menyarankan untuk mengubah klub sepak bola menjadi koperasi, sehingga membuat klub lebih demokratis karena para suporter dapat menjadi pemangku kepentingan dan memberi pengaruh secara langsung terhadap klub. Seperti yang dijelaskan oleh John Reid, hal ini tak lebih dari sekadar karangan murahan:

> "Buaian klub di pasar saham berhasil menipu banyak suporter dengan membuat mereka berpikir klub mereka akan menjadi pemegang saham yang demokratis, bahwa dengan kepemilikan saham di klub "mereka" punya kendali dan suara untuk menjalankan klubnya. Mereka segera sadar saat pertemuan pemegang saham bahwa beberapa ratus atau ribuan saham mereka kalah dengan pemegang saham yang besar atau perusahaan yang memiliki saham dalam jumlah banyak. Pemilik klub yang baru bahkan tak punya wajah lagi."[61]

Bagi banyak pengamat, masa depan sepak bola tengah dipertaruhkan, karena sepak bola makin bergantung pada konsumen daripada budaya suporter kelas pekerja yang kompak. Jika sepak bola resmi ketinggalan zaman bagi kelas menengah ke atas, maka kalangan buruh pun mungkin akan disingkirkan sehingga tak akan bisa menyelamatkan industri sepak bola dari kebangkrutan. Seperti ditulis dalam *Observer* pada awal tahun 1990-an: "Yang berbahaya adalah corak baru dari sepak bola komersial—yang dibuat untuk televisi dan dimainkan pemain bintang yang dibayar jutaan—akan gagal untuk menarik generasi mendatang dari konsumen yang kecanduan.[62] Malcolm Clarke, Ketua Asosiasi Suporter Sepak Bola berkata pada surat kabar bahwa "tanpa jalan yang bisa menjangkau orang banyak, generasi masa depan mungkin akan menganggap sepak bola—permainan rakyat—sebagai olahraga minoritas."[63]

Sejauh ini, bagaimanapun, industri sepak bola terus berkembang pesat. Orang-orang yang berkuasa telah menerapkan

beragam rencana untuk meraup lebih banyak pemasukan untuk klub-klub papan atas—tindakan ini juga menciptakan kesenjangan yang lebih besar untuk sepak bola profesional tingkat yang lebih rendah. Manajer umum dari klub-klub besar Eropa, terutama Uli Hoeneß dari Bayern Munich sudah sejak lama memperjuangkan pembentukan European Super League (ESL), di mana klub-klub terbaik (baca: terkaya) akan bersatu seperti liga olahraga profesional di Amerika Serikat. Jika ini terjadi, sepak bola akan terasing dari kaum buruh, tim-tim kehilangan jati diri mereka, sepak bola menjadi tontonan khusus bagi orang kaya, dan sistem turun peringkat (relegasi) akan dihapuskan. Hal ini menjadi tanda tamatnya sisi pemersatu dari budaya sepak bola tradisional, yakni impian dari klub yang lebih kecil untuk mencapai puncak karena prestasi dan bukan karena uang. Singkatnya, si kaya dan terkenal akan menutup pintu di sekeliling mereka dan melenggang di pesta dansa mereka yang megah; perubahan dari olahraga kelas pekerja menjadi dagangan komersial hingga babak akhir.

Bahkan saat ini, penokohan para buruh dalam sepak bola sering kali dipertahankan hanya untuk menarik perhatian saja. Kebanyakan penonton di stadion besar di Eropa adalah pengunjung luar kota yang dihibur oleh sebagian kecil penggemar yang bertanggung jawab atas “keaslian” Alfield atau “semangat” Nou Camp. Banyak tiket musiman juga diberikan untuk perusahaan pemberi dana, yang mana melarang penggemar yang sesungguhnya untuk hadir di pertandingan dan kerap membiarkan bangku kosong.

Di beberapa stadion baru yang mirip seperti pusat perbelanjaan, “semangat” (asli atau tidak) tak lagi bisa ditemukan. Sebuah pertikaian yang khas terjadi di rapat umum anggota Bayern Munich pada bulan November 2007. Setelah seorang suporter lama mengeluhkan hilangnya gairah di stadion *Allianz Arena* yang baru, sebuah stadion senilai 340 juta euro dengan perlengkapan modern (restoran, toko, tempat penitipan anak, Lego World, beserta “gerai besar” Bayern Munich dan 1860 Munich), manajer Uli Hoeneß langsung mengomeli suporter sepak bola tradisional yang “tak tahu terima kasih”—yang

dianggapnya sebagai sebuah ampas budaya sepak bola yang menjengkelkan yang telah ketinggalan zaman dan berusaha menghalangi komersialisasi baru yang bersih.

Dalam konteks ini, sering kali tampak picik dan munafik jika memfokuskan kritik hanya kepada tim perusahaan yang tidak punya basis penggemar tradisional seperti Bayer 04 Leverkusen dari Jerman yang merupakan tim olahraga utama dari perusahaan farmasi raksasa, atau TSG Hoffenheim, sebuah klub yang didanai oleh raja media Dietmar Hopp yang berasal dari kota yang berpenduduk 3,300 jiwa: yang meroket ke Bundesliga dari liga amatir terendah, klub tersebut baru-baru ini membuat persaingan ketat untuk memenangkan gelar nasional. Meskipun contoh-contoh dari sepak bola perusahaan ini amat meresahkan, baik Leverkusen atau Hoffenheim dikelola dengan cara yang berbeda dengan klub-klub seperti Bayern Munich atau Manchester United—perbedaannya adalah bahwa klub seperti MU dapat menggunakan “tradisi” sebagai nilai jual tambahan.

Tekanan publik dan asosiasi sepak bola nasional sejauh ini telah mencegah terbentuknya European Super League. Namun, Liga Champion yang diperkenalkan UEFA pada tahun 1992 telah menjadi sebuah langkah menuju pembentukan European Super League. Menggantikan undian terbuka dan aturan sistem gugur dari Piala Eropa yang lama, Liga Champion menjamin klub-klub papan atas Eropa untuk bermain dalam sejumlah pertandingan setiap tahunnya, sehingga semakin memperlebar kesenjangan ekonomi antara mereka dengan para pesaing yang kurang beruntung secara finansial. Lebih banyak pertandingan berarti lebih banyak uang—ketidakpastian, unsur penting dalam sepak bola yang menarik pun tak terlalu diperhatikan dalam pertandingan. Tak mengherankan jika peristiwa terbaru dari keajaiban sepak bola Eropa terjadi pada European Championships, yang mana di luar kendali dari kepentingan klub komersial. Pada 1992, Denmark dipanggil untuk menggantikan Yugoslavia yang dilanda perang dua minggu sebelum kejuaraan. Setelah permulaan yang buruk, Denmark menang. Pada 2004, Yunani, sebuah tim yang tidak diunggulkan, tapi berhasil mengalahkan

rintangan dengan siasat apik yang patut dicontoh dan, setelah serangkaian kemenangan 1-0, Yunani dinobatkan sebagai juara.

Akhirnya, keserakahan para pemilik uang malah bisa jadi bumerang. Pertandingan-pertandingan utama berubah menjadi begitu bahagia sehingga beberapa penggemar berat sepak bola pun menjadi jenuh. Piala Eropa pertama yang diselenggarakan pada 1955-56 terdiri dari 29 pertandingan; Liga Champion pada 2009-10 melangsungkan 125 pertandingan. Pada 1978, Piala Dunia Putra mempertandingkan 38; hari ini, jumlah pertandingan ada 64.

Kepentingan sponsor mulai berdampak besar pada permainan. Salah satu pertikaian besar hingga saat ini adalah masuknya Ronaldo dalam tim Brasil pada babak final Piala Dunia Putra tahun 1998 meski tim medis telah menyatakan Ronaldo tidak sehat untuk bertanding. Brasil dan Ronaldo memiliki perjanjian kerja menguntungkan dengan Nike dan perusahaan olahraga tersebut diduga memaksa pemerintah Brasil untuk menurunkan Ronaldo bagaimana pun caranya. Penyerang tersebut tampil buruk dan Brasil kalah 0-3 dari Prancis.

Kepentingan korporasi juga menguasai penjualan cendera mata. Sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi penggemar sepak bola untuk mengenakan jersey tim mereka. Saat ini, banyak klub mengeluarkan dua atau tiga jersey setiap tahunnya. Selain itu, lambang dari pendana utama klub biasanya tercetak di bagian dada. Pada dasarnya, ini berarti para penggemar membayar banyak uang untuk melihat iklan berjalan dari perusahaan-perusahaan besar.

Sekali lagi, Ronaldo adalah pusat salah satu pemalsuan jersey yang paling mencolok: ketika Inter Milan memperkerjakannya pada tahun 1997, tidak ada jersey bernomor punggung 9 yang tersedia yang biasa dikenakan oleh pemain Brasil tersebut. Setelah ribuan jersey palsu terjual, klub memutuskan untuk menurunkan Ronaldo dengan jersey bernomor punggung 10, sehingga klub masih mendapat keuntungan dari penjualan jersey.

Televisi bahkan berdampak lebih besar. Kenyataan bahwa beberapa pertandingan pada Piala Dunia tahun 1986 di Mexico

berlangsung pada siang hari yang sangat panas sehingga orang-orang Eropa dapat menikmati pertandingan Piala Dunia dengan nyaman sepulang bekerja tampaknya tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan perubahan radikal dalam jadwal liga di seluruh dunia. Sampai tahun 1990-an, banyak liga menggelar pertandingannya pada jadwal Sabtu dan Minggu yang padat; seluruh pertandingan akan dimulai dan diakhiri pada waktu yang sama. Hari ini, pertandingan dilakukan selama beberapa hari serta berjam-jam lamanya tanpa alasan lain selain untuk memenuhi permintaan televisi. Hal ini nyatanya menurunkan kemeriahan pertandingan pada hari sebelumnya dan dapat berdampak berat terhadap persaingan yang adil. Yang paling penting, hal tersebut bahkan membuat kelas pekerja lebih sulit untuk menghadiri pertandingan. Bagaimana kamu bisa pergi dari Berlin ke Freiburg atau dari Newcastle ke London untuk menonton pertandingan pada Senin sore kalau jam kerjamu dari pukul 9 pagi hingga 5 sore?

Tentu saja, kita harus waspada untuk tidak menjadi seorang tradisionalis semata. Ocehan “Kembali ke masa lalu yang indah” dalam bidang sepak bola sebagaimana hal itu terjadi di bidang lainnya, dan ungkapan seperti “Demi Tradisi—Lawan Komersialisasi,” yang biasa terlihat di stadion sepak bola saat ini, pada umumnya menjadi repertoar “anti-kapitalis” sayap kanan. Perubahan baru untuk pertandingan sepak bola juga boleh-boleh saja. Selain itu, tidak semua aspek dari komersialisasi itu buruk. Bisa dibilang, komersialisasi memberikan sumbangsih terhadap lebih banyak keberagaman di tribun penonton dalam urusan gender dan ras: bangku istimewa yang secara khusus diisi oleh laki-laki kulit putih sama sekali tidak menarik, tak peduli sekelas buruh apapun mereka. Intinya, tujuannya haruslah perubahan baru yang menantang fanatisme dalam budaya sepak bola tanpa mengorbankan sepak bola demi kepentingan perusahaan. Masalah sosial kelas buruh diselesaikan bukan dengan melarang para buruh, tetapi dengan memberikan mereka kesempatan untuk ambil bagian dalam pengelolaan olahraga.

Nilai konservatif juga dimanfaatkan untuk melawan komersialisasi ketika para pemain sepak bola diberi tepuk tangan

karena meletakkan "kehormatan" bertanding untuk "negara mereka" di atas kepentingan komersial klub mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa seluruh pemain bintang memperoleh sejumlah uang saat bermain untuk negara mereka, kehormatan nasional hampir tak dapat dinilai sebagai kebaikan yang lebih tinggi daripada ketamakan. Sebuah kejadian lucu dalam sejarah sepak bola Austria muncul pada tahun 1995: selama pertandingan Piala UEFA yang berat sebelah antara Austria Vienna dan FK Ganja asal Azerbaijan, penggemar Austria Vienna yang bosan segera meneriakkan yel-yel untuk Steaua Bucharest—pesaing nasional Austria Salzburg akan bertemu tim Rumania keesokan harinya. Upaya keras dari wartawan dan pejabat Austria untuk menutupi ketidakpedulian mereka terhadap "persatuan nasional" sangat menghibur.

Salah satu tantangan khusus untuk suporter sepak bola sayap kiri adalah "Aturan Bosman." Pada tahun 1990, pemain sepak bola profesional asal Belgia, Jean-Marc Bosman ingin pindah dari klubnya FC Liehe di Belgia, ke klub USL Dunkerque di Prancis. Menurut peraturan UEFA, seorang pemain hanya dapat ditransfer ke luar negeri jika kedua klub menyetujui nilai transfer. Dalam penerapannya, ini berarti bahwa sebuah klub dapat mencegah pemain untuk pindah hanya dengan meminta jumlah transfer yang keterlaluan. Inilah yang akhirnya diperbuat klub Liege. Akan tetapi, Bosman membawa masalah tersebut ke pengadilan Eropa. Peraturan Uni Eropa, menurutnya, memberikan warga negara Uni Eropa sebuah hak untuk menekuni pekerjaan mereka di negara anggota Uni Eropa mana pun yang mereka pilih. Pengadilan Eropa akhirnya mengabulkan permohonan Bosman. Keputusan ini memaksa UEFA untuk mencabut kuota untuk pemain asing dalam semalam. Meskipun keputusan Uni Eropa hanya untuk pemain dengan kewarganegaraan Uni Eropa, kesulitan dan ketidakadilan dalam membagi pemain asing ke dalam golongan yang berbeda membuat pasar benar-benar terbuka. Aturan ini mengubah sepak bola internasional hingga ke akar-akarnya, karena Eropa telah sejak lama menjadi pasar yang paling menguntungkan bagi para pemain profesional dari seluruh benua. Setelah itu maka muncul kasus seperti

klub KSK Beveren dari Belgia, yang menurunkan sebuah tim yang hampir semuanya adalah pemain Afrika lulusan akademi sepak bola milik klub di Abidjan, Pantai Gading. Sementara di Inggris, Chelsea membuat sejarah pada Boxing Day tahun 1999 saat klub tersebut menjadi klub Inggris pertama yang berlaga dalam sebuah liga tanpa satu pun pemain di lapangan yang merupakan warga negara Inggris. Sekarang, jumlah rata-rata pemain asing di tim papan atas Eropa adalah sekitar 50 persen.

Pertikaian yang muncul dalam masalah sepak bola sayap kiri ini mencerminkan keseluruhan pertikaian dalam menghadapi globalisasi. Pergerakan dan perkumpulan berbagai bangsa menggairahkan kaum progresif, tapi komersialisasi dan korporatisme justru menolak kehadiran kaum progresif.

Salah satu masalah terbesar adalah pemanfaatan besar-besaran tanpa rasa malu dari bakat sepak bola di Dunia Ketiga, terutama di Afrika. Saat ini, para pemain Afrika yang masih berusia tiga belas tahun seolah jadi barang miliknya agen dan klub. Meskipun hal ini membuka jalan untuk beberapa pemain profesional yang berhasil, sebagian besar dari mereka akhirnya terdampar di pinggir jalan. Belum lagi praktik ini menghambat pembangunan benua Afrika itu sendiri.

Vincent Hanna menulis opininya lewat *The Guardian* pada 1996:

> “Misalkan ada orang yang memberitahumu ada sebuah pemerintahan di Eropa di mana para agen berkeliling negara tersebut mencari remaja laki-laki yang berbakat, yang diambil dari rumahnya dan dibawa ke kamp-kamp untuk melakukan pekerjaan kasar dan berlatih terus-terusan, dan bagi mereka, karena persaingan begitu ketat untuk mendapatkan tempat, pendidikan hanya angin lalu. Mereka yang beruntung akan dipertahankan, diikat dalam perjanjian di mana mereka dapat dibeli dan dijual oleh majikan. Mereka yang berhasil dan cerdas akan bekerja dengan baik. Namun, mereka yang berada di urutan kedua akan menemukan dirinya sendiri, pada usia 30 tahunan, berada di tumpukan sampah dan

> menganggur. Di industri lain, masalah ini akan menimbulkan unjuk rasa yang keras. Tetapi […] begitulah cara Inggris menghasilkan "liga terbesar di dunia."[64]

Keputusasaan individu akibat komersialisasi bola yang menjadi-jadi adalah salah satu sisi paling diabaikan. Kita biasanya hanya melihat para bintang, seperti Beckham dan Zidane, tetapi kita tidak melihat ribuan calon pemain profesional muda yang akhirnya melihat impian dan masa depan mereka hancur dan berantakan, yang mendapat cemoohan dan hinaan dari orang-orang yang memang mengikuti perjalanan karier mereka hingga hancur. Tujuh puluh lima persen dari seluruh pemain yang menandatangani kontrak profesional di Inggris mengakhiri perjalanan mereka sebelum berusia dua puluh satu tahun karena berbagai alasan: cedera, dikeluarkan dari klub mereka, tidak tahan dengan tekanan psikologis, dan banyak lagi. Jika kita tambahkan lagi jumlah pemain yang bahkan tidak pernah menandatangani kontrak profesional, perbandingan antara pemenang dan pecundang makin kentara.

Sering kali, para pemenangnya adalah mereka yang paling mampu menyesuaikan diri dengan budaya sepak bola dan tatanan klub yang keras. Seperti diungkap oleh Chris Bambery: "Para remaja yang menjadi pemain profesional belum tentu menjadi pemain "terbaik" atau paling berbakat. Sering kali yang terbaik dan paling berbakat adalah mereka yang paling siap untuk menerima aturan yang ketat dan pelatihan keras yang dibebankan pada mereka."[65]

Aturan Bosman juga telah membantu klub dan liga kaya raya untuk lebih menonjolkan diri mereka dengan mengisi daftar pemain dengan pemain bintang internasional yang bahkan tidak bisa dibeli oleh klub lain. Hal ini mengakibatkan kesenjangan pendapatan antar pemain makin meningkat. Dengan kemungkinan kesepakatan yang lebih sering muncul serta jumlah uang yang lebih besar, sebagian besar uang yang digunakan untuk transfer pemain berakhir di kantong pemain besar. Meskipun uang tersebut telah digunakan sebelumnya untuk prasarana

klub, uang tersebut sekarang dipakai untuk membeli rumah mewah, mobil, dan jalan-jalan ke pulau tropis.

Sayangnya, serikat pemain sepak bola yang diperkenalkan pada tahun 1980-an belum mampu mengatasi masalah yang paling mendesak bagi pemain sepak bola profesional: kesetaraan upah, perlindungan dari eksploitasi yang dilakukan oleh calo dan pemilik klub, sebuah pekerjaan baru di akhir perjalanan karir mereka sebagai pemain sepak bola, dan jaminan sosial jangka panjang. Bagi para pemain bintang yang terkenal—yang sudah menghasilkan uang melebihi kebutuhan untuk seumur hidup selama mereka aktif bertanding dan yang bisa dengan mudahnya memperoleh kontrak iklan dan kesepakatan menguntungkan dengan perusahaan olahraga dan media besar—hal ini mungkin tak menjadi masalah. Tetapi beda halnya dengan sebagian pemain profesional yang tidak diperhatikan. Banyak dari mereka masuk ke dalam riwayat kerja baru sebagai "pekerja tidak tetap." Para pemain yang mogok bertanding di Kolombia menjadi contoh terkini dari pemain yang menemukan kekuatan mereka sebagai kelompok angkatan kerja.

Kisah bersejarah lain yang mengilhami dilakukan oleh para pemain sepak bola Prancis dan suporter mereka yang menduduki markas Federasi Sepak Bola Prancis (FFF) pada 22 Mei 1968, saat memperjuangkan lebih banyak hak pemain di bawah semboyan "Sepak Bola untuk Pemain Bola!"

Sepak Bola untuk Pemain Bola!

Komunike oleh *Footballer's Action Committee*

Kami para pemain sepak bola yang tergabung dalam berbagai klub di wilayah Paris hari ini memutuskan untuk menduduki markas besar Federasi Sepak Bola Prancis. Mirip seperti buruh yang menduduki pabrik mereka, dan mahasiswa yang menduduki kampus mereka. Demi apa?

Demi mengembalikan apa yang menjadi milik 600.000 pemain Prancis dan ribuan kawan mereka: sepak bola. Kepunyaan ....

.... mereka yang dirampas oleh asosiasi untuk memuaskan kepentingan pribadi asosiasi sebagai pencatut olahraga...
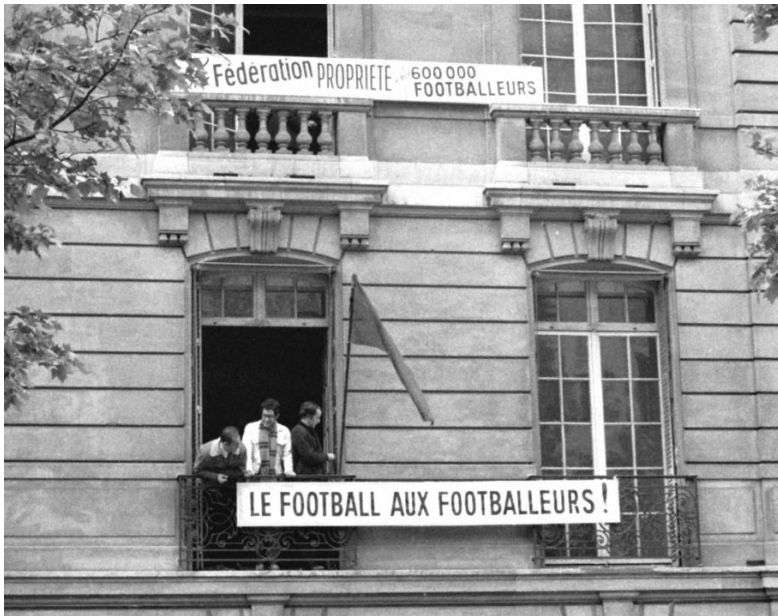
▲ **Pendudukan markas besar Federasi Sepak Bola Prancis, 22 Mei 1968 oleh para pemain sepak bola (Jean-claude Seine).**

... Sekarang terserah padamu: para pemain, pelatih, manajer klub kecil, kawan dan suporter yang tak terhitung jumlahnya, mahasiswa dan kelas buruh—untuk menjaga mutu olahraga milikmu dengan bergabung bersama kami untuk…

... menuntut pemecatan sesegera mungkin kepada para pencatut olahraga dan penghina sepak bola (melalui referendum 600.000 pemain, yang dikendalikan oleh mereka).

Bebaskan sepak bola dari guyuran uang para sponsor yang pura-pura peduli tapi justru menjadi akar dari pembusukan sepak bola. Dan menuntut subsidi dari negara sebagaimana yang diterima seluruh olahraga lain, yang tidak pernah diberikan oleh federasi.

Agar sepak bola tetap menjadi milikmu, kami mengajakmu untuk segera datang ke markas besar federasi yang telah menjadi rumahmu, di 60 Avenue d'lena, Paris.

Dengan bersatu, sekali lagi, kita akan membuat sepak bola menjadi sesuatu yang seharusnya tak pernah berhenti menjadi—olahraga kegembiraan, olahraga masa depan yang dibangun oleh para buruh. Semuanya ayo ke 60 Avenue d'lena!" ●

Diambil oleh René Viénet, *Enragés and Situationists in the Occupations Movement, France, May '68* (Autonomedia/Rebel Press, 1992)

Bahkan sisi internasionalisme dari pasar sepak bola global yang dilaksanakan oleh Aturan Bosman juga punya sisi lain. Bukan cuma provinsialis berpandangan sempit yang menghendaki adanya hubungan antara tim sepak bola dengan masyarakat lokal. Hubungan semacam itu memungkinkan sebuah klub untuk ikut serta dalam kehidupan masyarakat dan, nantinya, mendorong para suporter untuk ambil bagian dalam kepengurusan klub. Tentu adalah hal istimewa bahwa Celtic Glasgow memenangkan Piala Eropa tahun 1967 dengan pemain yang lahir tidak lebih dari tiga puluh mil dari Celtic, atau Malmö FF yang melaju ke babak final Piala Eropa pada tahun 1979 dengan sepuluh pemain yang lahir di kota tersebut. Saat ini, klub besar sering kali kesulitan untuk menyebutkan satu saja nama pemain yang berasal dari wilayah lokalnya sendiri, di mana pengertian "lokal" bisa diperluas: Bastian Schweinsteiger yang bermain dalam Bayern Munich, misalnya, berasal dari sebuah kota kecil bernama Bavarian, sekitar tujuh puluh mil dari selatan Munich.

Klub sepak bola jadi bagian dari masyarakat lokal melalui ikatan pribadi. Hal ini di dalam sepak bola sudah berlangsung sejak lama. Pembatasan transfer, yang berlaku di berbagai negara saat memasuki dasawarsa 1960-an, mempengaruhi hal ini. Itu artinya beberapa pemain hebat, seperti Tom Finney yang bermain untuk Preston North End, menghabiskan seluruh karier mereka dalam klub kecil. Ada yang berpendapat bahwa per-

tandingan terakhir Tom Finney untuk klub pada 1961 menandakan berakhirnya masa di mana suporter dan pemain masih berbagi perasaan saling memiliki dan gaya hidup yang hampir sama.

FIFA memainkan sebuah peran besar dalam komersialisasi sepak bola, terutama sejak João Havelange dari Brasil duduk ke tampuk kekuasaan pada 1974; Havelange memimpin asosiasi tersebut selama dua puluh empat tahun, yang seharusnya menjadi alarm bagi setiap orang yang melek demokrasi. Havelange melihat masa depan olahraga ini dalam menghasilkan uang, dan hubungan FIFA dengan kepentingan perusahaan saat ini yang menjadi saksinya. Semua makin jelas saat Piala Dunia Putra tahun 2010 di Afrika Selatan berlangsung—sebuah peristiwa yang juga menggambarkan bagaimana, dalam dunia neoliberal yang mendunia, semua keuntungan cuma mengalir ke kantong perusahaan lintas negara, bukan ke masyarakat lokal. Andrew Feinstein menulis dalam surat kabar *New Statesman:*

> “FIFA tidak disukai oleh mereka yang tinggal di wilayah pinggiran Afrika Selatan karena FIFA membuat sebuah kawasan pengecualian di sekitar stadion dan taman-taman di mana pertandingan tersebut diselenggarakan, untuk mencegah pedagang asongan dan PKL menjajakan dagangan mereka di mana pun di dekat perhelatan tersebut. Mula-mula, FIFA tidak melibatkan seniman lokal dalam acara pembukaan dan penutupan kejuaraan dalam perhelatan budaya [...] Karena maskot Piala Dunia dibuat di Tiongkok dan McDonald’s menjadi restoran resmi, banyak yang mempertanyakan apa Afrika Selatan akan memperoleh keuntungan ekonomi yang layak dari investasi sebesar tiga miliar euro [...] Terbukanya lapangan pekerjaan sambilan tidak terampil yang upahnya rendah selama persiapan kejuaraan, bukan jalan keluar dari tingkat pengangguran Afrika Selatan, yang diperkirakan mencapai 27 hingga 37 persen. Tersiar kabar tentang kontrak yang akan diberikan pada perusahaan tender yang memiliki kenalan politik.”[66]

Dalam sebuah tulisan di majalah kiri online *Counterpunch*, Patrick Bond menyoroti mitra kerja sama FIFA:

> “Siapa saja para mitra ini? Khulumani Support Group bergabung dengan Jubilee South Africa untuk menuntut pembayaran perbaikan dari perusahaan yang mendukung apartheid, sebuah masalah yang saat ini sedang ditangani oleh pengadilan Amerika Serikat melalui Alien Tort Claims Act. Khulumani telah memulai gerakan kartu merahnya melawan sponsor yang bekerja sama dengan tim Jerman dan Amerika Serikat yang muncul dalam daftar terdakwa: Daimler, Rheinmettal, Ford, IBM, dan General Motor. “Mitra” FIFA yang punya hak istimewa dalam empat Minggu ke depan untuk menguasai perdagangan di kota-kota Afrika Selatan adalah Adidas, Coca-Cola, Air Emirates, Hyundai, Sony dan Visa, sementara “sponsor resmi” termasuk Budweiser, McDonalds dan Castrol.”[67]

Dalam sebuah tulisan di majalah *Red Pepper*, Bond menambahkan tulisan Ashwin Desai:

> “Tenda-tenda mahal kiriman Jerman ternyata butuh jasa pemasangan oleh perusahaan konstruksi Jerman. […] Undang-undang nasional saat ini memberikan Blatter [presiden FIFA] jaminan dengan istilah “*ambush marketing*,” dukungan perlengkapan, kendali keamanan dan perlindungan untuk mitra kerja sama FIFA. […] Hanya barang-barang yang didukung FIFA yang dapat diiklankan dalam jarak satu kilometer dari stadion dan sepanjang jalan. Seluruh keuntungan mengalir ke FIFA, yang pada 2010 diperkirakan mencapai £2.2 billion. Hanya sedikit yang mengalir untuk pihak di bawah FIFA. Selain terompet plastik vuvuzela yang memekakkan telinga, nuansa “Afrika” yang sangat dibanggakan dalam Piala Dunia akan diredam. Bahkan para perempuan yang biasanya menjual *pap* (camilan dari jagung) dan *vleis*

(camilan dari daging yang murah) di luar stadion sepak bola akan tersingkir setidaknya sejauh satu kilometer."[68]

Pejabat FIFA tidak berusaha menyembunyikan niat mereka. Saat ditanya mengapa sebuah stadion bernilai miliaran dolar dibangun di Cape Town bukannya menggunakan stadion di kota Athlone, laporan FIFA menyatakan bahwa "satu miliar penonton televisi tak ingin menyaksikan gubuk kumuh dan kemiskinan sebesar ini."[69]

▲ **Buruh bangunan melintasi stadion Green Point Soccer di Cape Town, Afrika Selatan pada 2009. 70.000 buruh mogok di stadion yang dibangun untuk Piala Dunia (AP Photo/Schalk van Zuydam).**

Contoh lain yang meresahkan dari kemunafikan pada Piala Dunia di Afrika Selatan diperlihatkan oleh kolumnis Jabulani Sikhakhane, yang mengungkapkan bahwa dalam waktu dua minggu, terdapat kematian tujuh belas bayi yang baru lahir di seluruh Afrika Selatan karena minimnya peralatan kesehatan dasar, sementara itu FIFA meminta investasi sebesar 180 juta dolar untuk memastikan fasilitas kesehatan yang sesuai dengan

standar pemain, pejabat dan pengunjung Piala Dunia. “Sungguh memalukan!” tulis Sikhahane, “sebuah negara yang menanamkan uang lebih dari R 1 miliar untuk memenuhi syarat [kesehatan] yang ditetapkan oleh para dewa dalam dunia sepak bola, tidak mampu mencegah kematian bayi-bayi tersebut.”[70]

Semuanya Demi Pencapaian yang Indah

Pernyataan Front Anarkis Komunis Zabalaza (ZACF) tentang Piala Dunia Sepak Bola 2010 di Afrika Selatan. Juni 2010

Piala Dunia Sepak Bola tahun 2010 harus dibongkar sebagai sebuah kepura-puraan. ZACF mengutuk keras kelancangan dan kemunafikan pemerintah yang harusnya melaksanakan ajang tersebut sebagai sebuah peluang “seumur hidup” untuk peningkatan ekonomi dan sosial bagi mereka yang tinggal di Afrika Selatan (dan benua lainnya). Yang terlihat sangat jelas adalah “peluang” tersebut telah dan terus menjadi ajang untuk mencari makan untuk pemilik modal setempat dan dunia serta kalangan atas penguasa Afrika Selatan. Bahkan, jika memang terjadi, ajang ini kemungkinan besar akan membawa dampak yang merusak untuk kaum miskin dan buruh di Afrika Selatan—sebuah peristiwa yang sedang berlangsung.

Demi mempersiapkan diri untuk menjadi tuan rumah piala dunia, pemerintah telah menghabiskan hampir R800 miliar (R757 miliar untuk pembangunan prasarana dan R30 miliar untuk stadion yang tidak akan dipakai lagi), suatu tamparan keras bagi mereka yang tinggal di sebuah negara yang ditandai dengan kemiskinan dan pengangguran yang hampir mencapai 40 persen. Selama lima tahun terakhir buruh miskin telah mengeluhkan kemarahan dan kekecewaan mereka terhadap kegagalan pemerintah untuk memperbaiki ketimpangan sosial dengan 8000 unjuk rasa terhadap penyediaan layanan umum dan perumahan di seluruh negeri. Contoh pengeluaran anggaran negara ini menjadi bukti kegagalan dari kapitalisme neoliberal dan ekonomi "trickle down", yang tidak menghasilkan apa pun selain memperdalam kesenjangan dan kemiskinan dunia. Meskipun pemerintah sebelumnya menyatakan sebaliknya, baru-baru ini pemerintah mengakui hal ini dengan melakukan perubahan haluan, dan sekarang pura-pura bahwa rencana pengeluaran ini "tidak pernah dimaksudkan" untuk mencari keuntungan.[A]

Afrika Selatan sangat membutuhkan prasarana umum dalam jumlah besar, terutama untuk kawasan kendaraan umum, di beberapa kota, termasuk Johannesburg, yang hampir tidak ada. Gautrain, yang diluncurkan pada hari Selasa tanggal 8 Juni (tepat saat ajang besar dilaksanakan) mungkin menjadi sebuah ejekan terbesar di sini: di sebuah negara di mana sebagian besar masyarakat mengandalkan taksi minibus kecil pribadi yang tidak aman untuk perjalanan jarak jauh setiap harinya, Gautrain menawarkan kendaraan mewah berkecepatan tinggi bagi pelancong dan mereka yang bepergian antara Johannesburg dan Pretoria... siapa saja bagi yang mampu sekali perjalanan antara bandara dan Sandton akan membuat Anda mengeluarkan biaya R100. Gambaran yang sama tersebar di mana-mana: Airports company of South Africa (ACSA) telah menghabiskan lebih dari R16 miliar untuk meningkatkan kualitas bandara, komersialisasi South African National Road Agency *Ltd* (SANRAL) yang menghabiskan lebih dari R23 miliar untuk pembangunan sebuah jaringan...

.... jalan tol baru—semua ini akan menerapkan kebijakan pengembalian biaya pembangunan yang ketat untuk menggantikan dana yang telah dikeluarkan dan sebagian besar dari dana yang dikembalikan tersebut hanya akan memberi sedikit manfaat untuk masyarakat Afrika Selatan yang miskin. Di seluruh negeri, pemerintah kota telah memulai rencana regenerasi perkotaan …disertai dengan rencana gentrifikasi, sebagai upaya pemerintah untuk menutup kenyataan pahit di Afrika. Lebih dari 15,000 tunawisma dan anak jalanan telah ditangkap dan dikumpulkan di penampungan di Johannesburg saja, pemerintah kota Cape Town telah menggusur ribuan orang dari kawasan miskin dan gubuk-gubuk liar sebagai bagian dari rencana Piala Dunia yang sia-sia. Kota Cape Town (tak berhasil) mengusir 10,000 penduduk Joe Slovo dari rumah mereka untuk menyembunyikan mereka dari pelancong yang sedang melintas di sepanjang jalan raya N2, dan di tempat lain mereka juga digusur untuk memberi ruang bagi stadion, taman, atau stasiun kereta api.[**B**] Di Soweto, sepanjang arah jalanan utama dan FIFA dipercantik, sementara sekolah yang jendelanya pecah dan bangunan yang hampir roboh justru berdekatan jalanan utama.

Meskipun banyak masyarakat Afrika Selatan yang masih tidak yakin, masyarakat lainnya justru tengah dibanjiri dan terseret arus ajakan nasionalis untuk mengalihkan perhatian mereka dari sirkus bernama Piala Dunia. Setiap hari Jumat dianggap sebagai "Jumat sepak bola," yang mana "negara" mendorong (dan para siswa dipaksa) untuk mengenakan kaus *Bafana-Bafana*. Mobil-mobil dipasangi bendera, orang-orang belajar "tarian Diski" yang dipentaskan secara berkala di setiap restoran yang didatangi banyak pelancong, dan membeli boneka maskot Zakumi. Siapa pun yang ragu terhadap suasana bahagia ini dianggap tidak patriotik. Misalnya, para buruh yang mogok kerja di South African Transport and Allied Workers Union (SATAWU) diminta untuk mengesampingkan keprihatinan mereka "demi kepentingan nasional."**[C]** Padahal ada hampir satu juta lapangan kerja yang hilang selama setahun terakhir, tapi pemerintah justru ....

.... merayakan keberhasilan piala dunia menciptakan lebih dari 400.000 lapangan pekerjaan, yang mana merupakan omong kosong dan penghinaan. Pekerjaan yang berhasil diciptakan sebagian besar adalah pekerjaan lepas atau "Kontrak Jangka Waktu Terbatas" (LCD) yang diterima oleh buruh yang tidak berserikat dan dibayar rendah di bawah ketentuan upah minimum.

Terlepas dari tekanan terhadap serikat buruh, gerakan sosial menerima sikap permusuhan serupa dari negara, yang secara tidak resmi melarang semua unjuk rasa selama perhelatan berlangsung. Bahkan, ada beberapa bukti bahwa hal ini telah terjadi sejak tanggal 1 Maret. Berdasarkan pernyataan Jane Duncan:

> "Sebuah survei singkat yang dilakukan akhir minggu lalu terhadap kota-kota lain yang menjadi tuan rumah pertandingan Piala Dunia mengungkapkan bahwa larangan berkumpul sedang berlaku. Menurut pemerintah kota Rustenberg, "berkumpul tidak diperbolehkan selama Piala Dunia." Pemerintah kota Mbombela diperintah oleh SAPS bahwa mereka tidak akan mengizinkan pertemuan selama Piala Dunia. Pemkot Cape Town menyatakan bahwa mereka terus menerima permohonan izin pawai, tapi pemkot berpikir bahwa pawai "mungkin akan jadi masalah" selama Piala Dunia berlangsung. Menurut pemerintah kota Nelson Mandela Bay dan Ethekwini, polisi tidak akan mengizinkan adanya pertemuan selama penyelenggaraan Piala Dunia."**[D]**

Meskipun jelas bahwa konstitusi, yang sering dibanggakan karena "berpandangan maju", justru masih jauh dari penjamin kebebasan dan kesetaraan seperti yang dinyatakan oleh pemerintah. Bentuk penindasan yang baru ini jelas bertentangan dengan hak konstitusional atas kebebasan berekspresi dan berkumpul. Namun, gerakan sosial di Johannesburg termasuk Forum Anti-Privatisasi dan beberapa gerakan lain tidak menyerah begitu saja, setelah berhasil mendapatkan izin untuk ....

.... melakukan unjuk rasa pada hari pembukaan Piala Dunia dengan bantuan Freedom of Expression Institute. Tapi, unjuk rasa tersebut terpaksa diadakan tiga kilometer dari stadion dan tak akan menarik perhatian media seperti yang dikhawatirkan oleh pemerintah.

Negara tak hanya telah melakukan penindasan terhadap orang miskin dan segala bentuk kegiatan unjuk rasa menentang Piala Dunia, semua ini cuma kedok yang berusaha menggambarkan Afrika Selatan sebagai tuan rumah yang membuka diri untuk mengundang siapa saja yang ingin datang berduyun-duyun menginap, sarapan dan ruang koktail di hotel-hotel kelas atas, yang dikendalikan di bawah pengawasan Sepp Blatter dan kerajaan kriminal resmi milik rekannya bernama FIFA (yang dijuluki THIEFA oleh Durban Social Forum). Sepp Blatter dan FIFA diperkirakan tidak cuma meraup keuntungan hampir €1,2 di tahun 2010, tetapi juga telah mendapatkan lebih dari € 1 miliar hanya dari hak siar saja.

FIFA diserahkan wewenang untuk mengelola stadion dan kawasan di sekitar stadion selama kejuaraan berlangsung (wilayah yang disebut sebagai "kepompong bebas pajak" yang dikendalikan dan dipantau oleh FIFA di mana kawasan tersebut bebas pajak normal dan undang-undang kawasan lainnya). Sementara itu siapa pun yang menjual barang dagangan yang tak disetujui FIFA serta mereka yang mengais rezeki di gubuk-gubuk liar di sepanjang jalan bandara dan seluruh jalan menuju dan dari stadion telah diusir secara paksa dari. Dengan demikian, masyarakat yang hanya mengandalkan dagangan saat Piala Dunia untuk meningkatkan pemasukan mereka tak akan mendapatkan sisa "tetesan air" bahkan yang dingin sekalipun.

FIFA sebagai pemilik tunggal merek Piala Dunia dan produk-produk turunannya, juga memiliki sebuah tim yang terdiri dari sekitar 100 pengacara yang menelusuri Afrika Selatan untuk menjual serta memasarkan produk turunan tersebut secara tidak resmi. Produk-produk ini kemudian disita dan penjualnya ....

.... ditangkap meskipun pada kenyataannya sebagian besar orang di Afrika Selatan serta benua Afrika membeli produk tersebut dari perdagangan informal, dan hanya sedikit orang yang memiliki uang R400 yang digunakan untuk membeli kaus tim nasional dan perintilan lainnya. Bahkan mereka berhasil membungkam para wartawan dengan aturan perjanjian akreditasi yang mencegah media massa untuk menjatuhkan nama baik FIFA, meskipun jelas-jelas hal itu mengorbankan kebebasan pers.**[E]**

Mirisnya, sepak bola dulunya benar-benar menjadi olahraganya kelas pekerja. Menyaksikan pertandingan secara langsung di stadion merupakan sesuatu yang murah dan terjangkau oleh mereka yang memilih menghabiskan 90 menit untuk melupakan masalah kehidupan sehari-hari yang membosankan di bawah pengawasan majikan dan negara. Saat ini, sepak bola profesional dan Piala Dunia mendatangkan keuntungan selangit bagi komplotan rahasia dari penguasa setempat dan dunia (dengan miliaran dolar dihabiskan sia-sia dan di tengah kemelut kapitalisme dunia pula) yang menarik tagihan sebesar ribuan rand, pound, euro dan lain-lain di setiap musimnya pada pelanggan. Pelanggan cuma menonton pemain sepak bola yang dibayar sangat mahal untuk jatuh atau pura-pura jatuh hanya karena sedikit tarikan kecil di atas lapangan yang dipermak berlebihan, pemain yang berkelahi, pemain yang masuk melalui agen benalu, yang ragu apakah pemain tersebut layak untuk mendapatkan bayaran yang tinggi atau tidak. Sebuah olahraga, yang masih mempertahankan keindahannya dalam segala sisi, telah kehilangan semangat kaum buruh dan hanya menjadi sekedar barang dagangan untuk diperas habis-habisan.

Bakunin pernah bilang: "orang-orang pergi ke gereja karena alasan yang sama seperti mereka pergi ke kedai minuman: untuk membodohi diri sendiri, melupakan kesengsaraan mereka, untuk membayangkan bahwa diri mereka, untuk beberapa menit saja, bebas dan bahagia." Mungkin saja, di antara berkibarnya bendera nasionalisme dan tiupan terompet *vuvuzela* yang ....

.... membabi buta, kita bisa menambahkan olahraga ke dalam salah satu perumpamaan Bakunin. Sepak bola mungkin jadi alat yang lebih mudah digunakan untuk melupakan ketidakadilan dan kesenjangan daripada turut andil dalam memeranginya. Namun ada banyak orang yang masih melakukannya, dan kelas pekerja beserta kaum miskin dan serikat mereka tak mudah terpengaruh khayalan seperti yang diyakini oleh pemerintah. Dari pembangunan gubuk-gubuk liar sementara di pintu masuk stadion, hingga unjuk rasa dan demonstrasi, gerakan mogok di seluruh negeri, baik yang disetujui atau yang ilegal, terlepas dari ejekan, cemoohan, dijuluki "tidak patriotik", larangan menyeluruh terhadap kebebasan berbicara, kami akan dengan berani bersuara untuk mengungkap ketidakadilan mengerikan yang jadi ciri masyarakat kami. Permainan global ini dilakukan dengan mengorbankan nyawa orang-orang yang menjadi sandaran kerajaan tersebut dan, yang pada akhirnya, akan hancur..

Hentikan Piala Dunia!

Hentikan penindasan negara dan nasionalisme yang memecah belah!

Rakyat Phambili berjuang Untuk melawan eksploitasi dan pencatutan! ●

A Lihat *Laporan Star Business*, 7 Juni, 2010
B http://antieviction.org.za/2010/03/25/telling-the-world-that-neither-this-city-nor-the-world-cup-works-for-us.
C http://www.politicsweb.co.za/politicsweb/view/politicsweb/en/page71654?oid=178399&sn=Detail.
D Untuk tulisan lihat di
http://www.sacsis.org.za/site/article/489.1.
E http://www.sportsjournalists.co.uk/blog/?p=2336.

Beberapa unjuk rasa berani dilakukan di Afrika Selatan, seperti demonstrasi oleh Forum Anti-Privatisasi (APF) Afrika Selatan pada hari pembukaan pertandingan.

Seruan Aksi oleh Forum Anti-Privatisasi (APF) Afrika Selatan

Juni 2010

Forum Anti-Privatisasi (APF) Afrika Selatan dan para Kamerad akan melakukan unjuk rasa esok hari (11 Juni) bertepatan dengan pembukaan Piala Dunia tahun 2010. Unjuk rasa akan dimulai pada pukul 09:00 dari Ben Naude Drive, di Seberang Fons Luminous Combined School Assembly Area dan akan berlanjut menuju sepanjang Rand Show Road/Aerodrome Drive menuju Soccer City. APF mendesak seluruh organisasi dan lembaga masyarakat sipil lainnya yang memiliki keprihatinan yang sama dengan kami dan ingin menyuarakan suara mereka, untuk bergabung dengan kami. Kami tidak berniat mengganggu jalannya Piala Dunia, tetapi hanya untuk menyuarakan rasa tidak puas dan kekhawatiran kami.

Meskipun APF telah berupaya membatalkan keputusan kepolisian, akan tetapi aturan telah diberlakukan oleh Kepolisian Metro Johannesburg (atas nama 'keamanan nasional') sehingga ..

.... unjuk rasa tidak bisa dilanjutkan hingga ke Soccer City, tetapi akan berakhir di 'sudut pembicara' sekitar 1,5 km dari stadion. Sebuah surat peringatan berisi keluhan dan tuntutan dari masyarakat yang mendukung APF telah disusun dan semua kantor setempat, provinsi, nasional telah dihubungi untuk datang dan menerima surat peringatan ini.

Piala Dunia telah tiba dan semboyan resminya adalah "rasakanlah, Piala Dunia telah tiba." Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar orang menyukai sepak bola, masyarakat miskin hanya merasakan kesengsaraan karena Afrika Selatan selaku tuan rumah Piala Dunia dan segala kebijakan neoliberal terus memastikan orang miskin tetap miskin.

Sejumlah besar uang rakyat yang digunakan membangun stadion baru dan prasarana Piala Dunia tersebut hanya semakin menghalangi masyarakat miskin untuk merasakan pembangunan dan pelayanan yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun. Jutaan orang tetap menjadi tunawisma, pengangguran, dan tenggelam dalam kemiskinan, ribuan masyarakat miskin di seluruh Afrika Selatan akan terus digusur dengan keji dan mereka yang berjuang untuk bertahan hidup (seperti pedagang kaki lima) tak akan diberikan hak untuk berdagang dan malah dipenjara.

Akan tetapi, pemerintah kita telah berhasil, dalam waktu singkat, untuk memberikan layanan dan prasarana "kelas dunia" yang tidak akan pernah bisa dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Afrika Selatan. APF merasa bahwa mereka yang dihalangi, harus menunjukkan bahwa masyarakat di Afrika Selatan dan juga seluruh dunia yang akan menyaksikan Piala Dunia, bahwa negara ini tidak sedang baik-baik saja, bahwa perhelatan olahraga selama satu bulan tidak dapat dan tidak akan menjadi obat mujarab untuk masalah kita. Piala Dunia ini bukan untuk orang miskin—ini adalah sepak bola untuk para penguasa FIFA, para elit pemilik modal domestik dan internasional serta para elit politik yang menghasilkan miliaran dolar dan yang akan menjadi pihak yang diuntungkan dengan cara mengorbankan si miskin.

Selama lima belas tahun sebagian besar masyarakat Afrika Selatan terus menderita akibat warisan pemerintah apartheid dan kebijakan ekonomi makro neoliberal. Keadaan yang dirasakan secara umum, sebagian besar disebabkan oleh minimnya pelayanan dasar dan lapangan kerja, telah berubah dari buruk menjadi semakin buruk. Masalah-masalah ini sangat nyata, diantaranya::

- Cicilan perumahan yang semakin besar (seiring dengan pertumbuhan pemukiman gubuk liar di semua wilayah perkotaan dan pinggiran kota utama);
- Banyaknya kawasan miskin yang kurang mendapatkan layanan listrik (lebih dari 30 persen penduduk Afrika Selatan—yang sebagian besar adalah masyarakat miskin—masih belum terjangkau jaringan listrik dan terpaksa menggunakan bahan bakar pengganti yang berbahaya seperti parafin dan lilin);
- Kualitas pendidikan buruk (di mana sumber daya pendidikan langka dan masalah mendesak dalam penyediaan layanan dasar di sekolah-sekolah negeri terus berlanjut);
- Kurangnya fasilitas dan hiburan yang layak bagi masyarakat miskin (yang turut serta menambah masalah sosial yang genting, terutama di kalangan kaum muda); dan
- Banyaknya jumlah orang miskin dan pengangguran di penjuru negeri (terlepas dari janji-janji terciptanya lapangan kerja melalui Piala Dunia, lebih dari 1 juta orang telah kehilangan pekerjaan selama dua tahun terakhir—termasuk para buruh yang diperkerjakan untuk membangun stadion baru—dan tingkat pengangguran yang sebenarnya sekitar 40 persen—sebuah keadaan darurat nasional!

APF ingin menegaskan bahwa kami cinta sepak bola. Sepak bola adalah olahraga yang sebagian besar dimainkan oleh kaum buruh yang mana dinikmati oleh miliaran orang di seluruh dunia. Akan tetapi, Piala Dunia ini tak mewakili miliaran orang tersebut selain daripada kepentingan segelintir penguasa yang ...

.... telah menyelewengkan permainan indah ini dan memanfaatkan Piala Dunia ini untuk mengeruk keuntungan besar dengan mengorbankan masyarakat Afrika Selatan yang miskin. Mereka juga membayar—dengan uang negara—untuk menyaksikan apa yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang.

Afrika Selatan adalah masyarakat yang paling tidak setara di dunia dan kami percaya bahwa mengatasi ketidaksetaraan sosial-ekonomi ini harus menjadi tujuan utama negara kita, pemerintah kita. Piala Dunia—tidak peduli seberapa besar kebahagiaan saat menonton sepak bola—tak akan menyelesaikan masalah kita. Bila kita terus membiarkan para penguasa menyembunyikan kenyataan negeri ini, secara keliru menyatakan bahwa Piala Dunia memberikan persatuan sosial yang langgeng dan meninggalkan "warisan" pembangunan yang maju dan menggelontorkan uang rakyat untuk mewujudkan hal tersebut, maka kita makin jauh dari masalah harian yang sebenarnya dialami oleh sebagian besar masyarakat di negeri ini dalam hidup mereka.●

Mengingat semua uang yang sudah dihabiskan, maka tak mengherankan bahwa sepak bola berulang kali diguncang oleh persoalan suap dan pengaturan pertandingan. Seperti biasa, negara industrialisasi suka mengutip perihal betapa korupnya negara-negara "Dunia Ketiga"—ini cuma tindakan chauvinisme dan pengalih perhatian yang menyedihkan.

Kontroversi pengaturan pertandingan di Bundesliga Jerman 1971 melibatkan beberapa klub dan pemain tim nasional yang paling terkenal di negara tersebut. Di Italia, maraknya pengaturan pertandingan terungkap sudah dua kali dilakukan di liga tertinggi, yakni pada 1982 dan 2006. Di antara klub-klub yang dikenai hukuman degradasi adalah klub kuat Eropa seperti AC Milan dan Juventus Turin. Banyak wasit terlibat, mulai dari wasit asal Swiss yang merupakan perwakilan FIFA, Karl Röthlisberger hingga wasit rendahan asal Jerman, Robert Hoyzer, juga terlibat dalam kecurangan pengaturan pertandingan. Beberapa pertandingan penting dalam sejarah sepak bola biasanya hampir pasti

dicurangi, seperti saat Argentina mengalahkan Peru 6-0 di Piala Dunia Putra 1978, demi mengamankan sebuah tempat di final untuk negara tuan rumah. Tidak ada kesalahan yang terbukti dalam kemenangan Korea Selatan atas Italia pada Piala Dunia Putra 2002, tetapi wasit pertandingan saat itu Byron Moreno ditangguhkan beberapa bulan kemudian saat di Ekuador setelah membantu Deportivo Quito menang 3-2 atas saingan Barcelona Guayaquil dengan dua penalti, dua kartu merah, dan perpanjangan waktu selama tiga belas menit—secara kebetulan, ia sedang mencalonkan diri sebagai walikota Quito. Di Kolombia, raja narkoba sudah berulang kali dituduh mengendalikan liga nasional dan mereka dipastikan terlibat dalam pembunuhan terkenal Andrés Escobar di Medellín, yang mencetak gol bunuh diri dalam Piala Dunia Putra 1994 melawan Amerika Serikat.

Komersialisasi sepak bola tidak bisa dilawan dengan hanya menggunakan alasan "tradisi"—kecuali secara progresif. Sehubungan dengan Aturan Bosman, jalan keluarnya adalah bukan melarang pemain "asing" untuk bergabung dengan tim "lokal". Jalan keluarnya adalah menghentikan komersialisasi pertandingan sembari *mendukung politik integratif pada saat yang bersamaan*. Pembukaan perbatasan harus diiringi dengan terciptanya komunitas yang baru. Ini merupakan rencana yang menarik dan sepak bola dapat memainkan peranan penting di dalamnya. Klub kesayangan kita di masa depan mungkin bertanding di rumahnya sendiri, di sebuah kota kecil di Prancis, di mana tak ada satu pun pemain kelahiran Prancis di dalam timnya, tetapi akan tetap menyatu dengan masyarakat lokal. Untuk mewujudkan tujuan seperti itu, melawan kedengkian sepak bola adalah keharusan.

Kedengkian dalam Budaya Sepak Bola

Arthur Wharton, seorang penjaga gawang untuk Preston North End, menjadi pemain sepak bola kulit hitam pertama. Ini terjadi pada tahun 1880-an. Meskipun ia merupakan atlet terkenal pada masanya—ia juga unggul dalam olahraga kriket dan lari—ia meninggal dalam kemiskinan pada 1930 dan dikuburkan dalam sebuah makam tak bertanda di Edlington, Yorkshire

Selatan. Baru pada 1997 makamnya diberi nisan setelah unjuk rasa aktivis anti-rasisme.

Terlepas dari prestasi Wharton, pemain sepak bola kulit hitam sangat sulit diterima dan dihormati. Jack Leslie, yang bermain untuk Plymouth Argyle pada 1920-an hingga 1930-an tidak pernah terpilih ke dalam timnas Inggris meskipun menjadi salah satu pencetak gol terbanyak di negara tersebut—ia yakin bahwa alasannya adalah prasangka rasial.[71]

▲ **Pemain Liverpool John Barnes menendang pisang yang dilemparkan ke lapangan saat pertandingan di Everton pada tahun 1988 (Bob Thomas).**

Pemain kulit hitam pertama yang mewakili Inggris adalah Viv Anderson pada tahun 1978. Namun, hal ini bukan berarti pelecehan rasis dalam sepak bola Inggris berakhir. Striker kulit hitam John Barnes dipotret dalam sebuah foto terkenal saat ia dengan santai menendang pisang yang dilemparkan padanya di tengah pertandingan pada akhir 1980-an. Pemain Belanda Ruud Gullit menjadi sasaran pelecehan rasis saat Belanda melawan Inggris di Wembley pada 1988. Tiga tahun kemudian, seluruh

pemain Kamerun harus mengalami hal yang sama. Masih pada 2004, dalam sebuah peristiwa yang dipublikasikan dengan baik, pelatih terkenal Inggris Ron Atkinson menyebut pemain Chelsea Marcel Desailly melalui BBC sebagai “inilah yang dimaksud di beberapa sekolah sebagai negro gendut yang malas.” Atkinson tidak sadar bahwa saat ia berkata begitu pengeras suara belum dimatikan. Mirisnya, Atkinson pernah mengurus West Bromwich Albion pada 1970-an, ketika klub ini dianggap sebagai salah satu klub pertama yang lantang mendukung para pemain kulit hitam. Sebuah video digital yang dirilis oleh FA Inggris pada tahun 2005, menampilkan “tujuh belas pemain Inggris terhebat sepanjang masa” kepada para anggota baru asosiasi tersebut, yang semuanya adalah pemain kulit putih.

Pada 2005, setiap anggota dari empat belas eksekutif di FA adalah kulit putih, termasuk semua dari sembilan belas anggota dewan FA juga adalah kulit putih. Pada 2008, Paul Ince menjadi manajer Premier League kulit hitam pertama. Wasit kulit hitam pun masih langka. Uriah Rennie menjadi wasit kulit hitam pertama di Premier League pada 1997. Ia kerap mendapatkan ejekan rasis.

Rasisme di sepak bola Inggris juga terlihat dari pengucilan pemain kulit hitam: meski sekitar 25 persen dari keseluruhan pemain profesional adalah kulit hitam, hanya sekitar 3 persen saja suporter di tribun yang berkulit hitam. Untuk waktu yang lama, perbedaan utama pemain berkulit hitam dengan penggemar kulit hitam adalah pemain kulit hitam setidaknya agak terlindungi dari kerusuhan penonton. Dalam Sepak Bola Ekonomi Baru, banyak non-kulit putih dikucilkan karena alasan ekonomi. Termasuk komunitas Asia di Inggris, yang hampir semuanya hilang dari sepak bola untuk waktu yang lama, yang dipercayai bahwa mereka “terlalu lemah” dalam olahraga. Zesh Rehman jadu orang Inggris kelahiran Asia pertama yang bermain di Premier League saat ia mewakili Fulham pada 2004.

Rasisme tak terbatas hanya pada sepak bola Inggris, dan fanatisme dalam budaya sepak bola juga tak terbatas pada rasisme. Pandangan seksis, homofobia, dan anti-semit mencemari olahraga di banyak negara. “Vagina” [cunt] dan “peri”

sering digunakan sebagai hinaan, dan ejekan para anti-semit—termasuk suara mendesis yang mengingatkan pada kamas gas Nazi—sering terdengar, terutama saat melawan tim yang punya hubungan sejarah dengan komunitas Yahudi, misalnya Ajax Amsterdam, Tottenham Hotspur, dan Atlanta dari Argentina. Di Italia, tim Serie A Udine harus menahan diri untuk tidak meng-ontrak pemain Israel Ronny Rosenthal pada tahun 1989 pasca serangkaian serangan anti-semit terhadap markas klub. Claude LeRoy, seorang manajer Yahudi klub Racing Strasbourg, harus meninggalkan klub tersebut setelah unjuk raya anti-semit yang terjadi berulang kali. Yang sungguhan atau dituduh "Gipsi" juga menjadi sasaran yang sama dari fanatik sayap kanan di stadion sepak bola Eropa.

Rasisme masih menjadi sebuah masalah darurat dalam banyak hal. Edgar Davids saat European Championship tahun 1996 menuduh bahwa pemain kulit hitam timnas Belanda tak dilibatkan dalam rapat pembahasan taktik, ia dipulangkan oleh Asosiasi Sepak Bola Belanda—yang dikenal sebagai salah satu asosiasi Eropa paling progresif. Tahun 2004, dalam sebuah pertandingan kandang Piala Dunia Putra saat Spanyol melawan Inggris, "nyanyian monyet," biasa dilakukan penonton sepak bola yang rasis, begitu gencarnya hingga menimbulkan keluhan dari masyarakat internasional. Peristiwa tersebut diremehkan oleh pejabat dan wartawan. Juan Castro, menulis untuk majalah olahraga harian *Marca*, bahkan menyatakan: "nyanyian monyet tidak bermaksud rasis. Itulah cara untuk menghina tim lawan. Itulah tujuan sepak bola, yang tidak bermaksud rasis. Bernabéu adalah budaya. Itu hanya lelucon, bukan rasis." Ketika mantan manajer timnas Luis Aragonés menyebut Thierry Henry sebagai *negro de mierda* [negro sialan] dalam sebuah siaran langsung, FA Spanyol pun memberikan tanggapan serupa. Seorang juru bicara menyatakan bahwa "tidak ada rasisme dalam sepak bola kami [...] kami yakin akan hal tersebut," sementara presiden UEFA Angel María Villar dengan murka menambahkan bahwa "semua orang tahu Aragonés bukanlah seorang rasis!"[72] Peris-tiwa-peristiwa ini merupakan contoh kejadian yang terkenal.

Kejadian serupa kerap terjadi di seluruh Eropa, hanya saja tidak begitu diperhatikan.

Untungnya mulai ada perubahan, termasuk di liga resmi. Kebanyakan asosiasi memberikan sanksi untuk ujaran kebencian, baik pada pemain maupun suporter. Pada Oktober 2004, Rene Temmink menjadi wasit Belanda pertama yang menyetop pertandingan The Hague vs. PSV Eindhoven ketika nyanyian seksis dan anti-semit tidak juga mereda meskipun telah diberi peringatan. Di Brasil, Leandro Desabato ditahan di lapangan pada 2005 karena menyebut penyerang São Paulo, Grafite sebagai “negro sialan.” Pada 2007, kiper Dortmund, Roman Weidenfeller ditangguhkan selama tiga pertandingan karena menghina pemain keturunan Jerman-Ghana, Gerald Asamoa.

▲ **Graeme le Saux (digendong), kerap dihina “banci”.**

Patokan umum di antara para pemain sepak bola diperlihatkan pada peristiwa pelecehan yang ditujukan pada pemain timnas Inggris Graeme le Saux sepanjang 1990-an, yang tak lain karena ia membaca *the Guardian* dan menolak keras sikap lelaki maskulin. “Lelucon homo” le Saux pun marak dilakukan.

Ada beberapa perilaku yang agak meragukan di antara profesional sepak bola. Penjaga gawang Polandia Arkadiusz Onyszko adalah contohnya. Pada tahun 2009, ia dipecat dari klub Denmark, Odense BK setelah pengadilan memutuskan ia bersalah karena menyerang istrinya. Ia kemudian bermain untuk klub Midtjylland dengan menggunakan alat pengawas di pergelangan kakinya selama beberapa bulan. Akhirnya ia dipecat; dengan alasan bahwa dalam otobiografinya ia menulis, "benci kaum pencinta sesama jenis" dan "tidak bisa berada dalam satu ruangan dengan mereka." Sejak Januari 2010, Onyszko telah bermain untuk klub Polandia, Odra Wodzisław.

Budaya sepak bola telah dikuasai oleh nilai-nilai patriarki. Setelah penguasa sepak bola mengakhiri sejarah awal sepak bola putri yang luar biasa, perempuan pun dikucilkan dari olahraga ini selama abad ke-20. Oleh karena itu, senang rasanya bisa melihat kembalinya sepak bola putri saat ini.

F_in - "Perempuan dalam Sepak Bola"

Wawancara dengan Annika Hoffmann dan Nicole Selmer

Meskipun sepak bola sering dianggap sebagai olahraganya kaum pria, sepak bola putri semakin tenar selama dua puluh tahun terakhir. Bagaimana Anda melihat perkembangan ini?

Nicole: saya pikir meningkatnya ketenaran sepak bola putri di Jerman berhubungan erat dengan keberhasilan tim nasional putri —dan juga karena tim putra tidak berjalan dengan cukup baik. Karena sebagian besar pemain putri adalah pemain amatir, maka para perempuan juga mewakili jenis sepak bola yang "lebih jujur" jika dibandingkan dengan para jutawan manja dari olahraga laki-laki. Selain itu, Theo Zwanziger, presiden Asosiasi Sepak Bola Jerman (DFB), telah melakukan banyak hal demi sepak bola putri—ia telah memastikan bakal ada fasilitas yang lebih baik, kelembagaan yang lebih baik dan lain-lain. Di saat yang bersamaan, sepak bola masih tetap menjadi olahraga ....

.... laki-laki, dan saya pikir ini tak akan berubah dalam waktu dekat, kecuali seluruh tatanan profesional dari Bundesliga dan pertandingan internasional runtuh dari segi ekonomi. Tapi saya tahu kita tidak menghendaki hal itu.

Bicara tentang bentuk sepak bola yang "lebih jujur": apakah banyak sepak bola putri yang berlangsung secara terpisah dari pertandingan resmi? Dengan kata lain, dalam tim yang bermain paruh waktu, pertandingan akhir pekan, pertandingan tak resmi di taman? Apakah menurut Anda ada lebih banyak perempuan yang tertarik dengan sepak bola "non-komersial" dan "alternatif" ketimbang laki-laki?

Nicole: Pertanyaan menarik, terutama karena pada umumnya pandangan budaya akan menunjukkan hal sebaliknya: biasanya, feminitas dikaitkan dengan konsumerisme, pikiran dangkal, hiburan, ajang budaya. Hal tersebut juga digunakan untuk menjelaskan mengapa akhir-akhir ini ada lebih banyak perempuan di stadion: sepak bola tak lagi sekedar sepak bola melainkan hiburan. Secara pribadi, saya percaya bahwa jenis kelamin bukanlah penentu. Masalah ini jauh lebih rumit.

Selama masih menyangkut profesionalisme, saya percaya bahwa pemain putri ingin merasakan prasarana sepak bola yang lebih profesional, lebih banyak pengakuan, dan penonton yang jauh lebih besar. Saya tidak merasa pemain putri menginginkan profesionalisme dalam hal uang. Saya tidak berpikir bahwa tujuan tersebut adalah untuk menjadi sama seperti laki-laki.

Anda berdua aktif dalam F_in [*Frauen im Fussball*], yang kalau diterjemahkan jadi "Perempuan dalam Sepak Bola." Bisakah Anda ceritakan tentang gerakan ini?
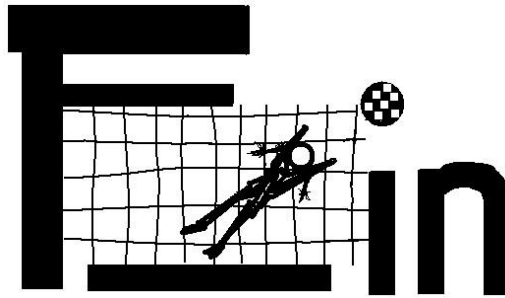
Nicole: F_in dibentuk tahun 2004, ketika beberapa dari kami menyelenggarakan sebuah lokakarya tentang perempuan dan sepak bola, yang didanai *Koordinationsstelle Fanprojekte* [Kelompok Koordinasi untuk Proyek Suporter], sebuah lembaga yang menyediakan program pendidikan untuk kelompok suporter sepak bola. Gagasan awal muncul dari Antje Hagel di Offenbach yang bekerja meneliti seksisme dalam sepak bola di *Bündnis antifaschistischer/aktive Fußballfans* [Persatuan Anti-fasis/Suporter Sepak Bola Aktif] (BAFF). Saya bertemu dengan Antje karena sebuah buku tentang suporter sepak bola putri yang sedang saya kerjakan, dan dia punya ide untuk mengumpulkan seluruh perempuan yang berkecimpung dalam dunia sepak bola. Lokakarya kemudian berubah menjadi sebuah jaringan tak resmi, seperti saling berkirim pesan, pertemuan yang lebih sering, sebuah buku, laman daring, dan lain-lain. Semakin banyak perempuan yang bergabung, dan sekarang ada sekitar tujuh puluh orang dalam keanggotaan kami. Beberapa dari mereka hanya membaca tulisan yang kami muat, dan tak semua datang ke lokakarya, tetapi kegiatan lokakarya pasti meningkat.

F_in memiliki tujuan yang kuat terhadap kedudukan perempuan sebagai penggemar sepak bola. Tampaknya ada peningkatan jumlah klub penggemar perempuan dan klub penggemar campuran yang menjadi semakin giat melawan seksisme.

Nicole: Ya, itu mungkin ada benarnya, sulit untuk mengatakan apakah memang ada lebih banyak penggemar perempuan dalam suporter klub saat ini. Mungkin dulunya juga banyak penggemar perempuan yang kurang mendapat perhatian. Sulit harus bilang apa. Tentu saja sangat menyenangkan bahwa masalah seksisme perlahan telah menjadi persoalan umum. Sebelum melakukan wawancara ini, saya mendengarkan sebuah acara di radio oleh Ultras Nuremberg. Mereka bersikeras bahwa masa-masa "Tak Ada Politik dalam Sepak Bola" telah berakhir, begitu pula di dalam perkumpulan Ultras Jerman. Saya percaya bahwa gerakan dari gabungan klub penggemar adalah sebuah cara yang bagus untuk menggambarkan bahwa seksisme bukanlah persoalannya perempuan dan bukan cuma perempuan yang harus menyelesaikan masalah tersebut. Meskipun F_in adalah lembaga khusus perempuan, kami juga terlibat dengan laki-laki dalam berbagai pertemuan: baik di laman daring kami dan buku *gender kicks*, begitu pula berbagai aksi langsung, seperti Football Against Racism in Europe (FARE) Action Week.

Annika: Aktivisme melawan seksisme tentu saja telah meningkat selama beberapa tahun terakhir. Menurut saya, peningkatan ini benar-benar terjadi dimulai sekitar tahun 2005, meskipun banyak persoalan yang masuk dalam pembahasan khusus, dan mustahil untuk menjelaskan bagaimana persoalan aktivisme melawan seksisme ini dapat berkembang. Bagaimana pun juga, ada banyak penggemar perempuan yang bermunculan saat ini yang jelas menuntut adanya ruang untuk mereka di dalam lingkup suporter. Dan ada lebih banyak kelompok yang menjadikan seksisme sebagai persoalan umum daripada sekedar menjadikan seksisme sebagai persoalan perempuan semata. Secara pribadi, saya sangat senang akan hal tersebut.

Ketika kami mulai mengumpulkan pengalaman penggemar dalam "Gerakan Penggemar Melawan Seksisme" melalui laman daring kami tahun 2008, kami berpikir bahwa kami hanya akan mendengar pengalaman seperti pengucilan saja. Hari ini, kami punya banyak stiker, komunike sampai koreografi di stadion. ....

.... Tahun 1990-an, masih ada banyak kelompok dalam BAFF yang secara khusus ingin memusatkan perhatian pada masalah rasisme saja. Mereka khawatir akan "membebani" penggemar dengan banyaknya masalah yang harus ditangani. Banyak yang telah berubah sejak itu. Namun, "tatanan penindasan" tertentu tetap ada: rasisme masih dianggap sebagai isu penting daripada homofobia dan seksisme, dan ada beberapa bentuk penindasan yang hampir tak dibahas sama sekali: anti-Ziganisme, anti-Semit, ableisme dan lain-lain. Saya pikir pandangan menyeluruh untuk masalah bentuk penindasan ini masih kurang.

Apakah Anda tahu soal jaringan yang mirip dengan F_in di negara lain?
Nicole: Tidak terlalu. Memang ada klub penggemar perempuan atau kelompok Ultras putri di negara-negara lain, tapi saya rasa mereka tak tersebar luas.

Penting untuk diketahui, bahwa F_in selalu melibatkan perempuan dari Austria dan Swiss. Pada lokakarya terakhir kami, ada satu peserta Swedia yang juga terlibat dalam jaringan penggemar *Fotbollsalliansen*, dan dalam Pertemuan *Football Supporters Europe* (FSE) di Barcelona pada 2010, kami telah menjalin lebih banyak kenalan di luar negeri.

Apa rencana kalian ke depannya dengan F_in?
Nicole: Kami punya beberapa ide untuk rencana yang berbeda. Sebuah buku baru, gerakan selama Piala Dunia Putri di Jerman tahun 2011, dan sebagainya.

Annika: Sejauh ini, kami sengaja menghindari rencana yang terlalu jauh. Saya sudah bahagia bahwa semakin banyak orang—terutama kawula muda—yang mendukung anti seksisme, bahwa makin lazim dijumpai perempuan berada di tribun di stadion, dan bahwa perempuan telah lebih diterima sebagai bagian dari budaya suporter. Saya percaya bahwa F_in dapat memperkuat perjalanan ini, baik itu sebagai wadah untuk tanya jawab dan sebagai sumber gagasan.

Saat ini, F_in terlibat dalam putaran kedua pameran keliling *Tatort Stadion—Diskriminierung im Fußball* [Stadion Tempat Kejadian Perkara—Diskriminasi dalam Sepak Bola], yang diselenggarakan BAFF. Dibandingkan dengan putaran pertama, persoalan anti-seksisme memainkan peranan yang jauh lebih besar dan semoga pameran ini dapat mengilhami lebih banyak diskusi dan gerakan.

Siapa yang akan memenangkan Piala Dunia Putri di Jerman?

Nicole: Tidak tahu. Dan, sejujurnya, saya juga tak terlalu peduli. Begitu pula dengan Piala Dunia Putra. Hal yang penting bagi saya hanya satu: Schalke tidak menjuarai Bundesliga.

Annika: Piala Dunia tak terlalu penting bagi saya. Saya lebih senang kalau Fortuna Düsseldorf kembali ke Bundesliga Kedua. Namun, saya penasaran, bagaimana dampak sosial dari Piala Dunia Putri 2010 di Jerman. Saya ingin tahu apakah "pesta patriotisme" bisa dibandingkan dengan apa yang terjadi selama Piala Dunia Putra tahun 2006. ●

Annika Hoffmann adalah seorang sejarawan yang tinggal di Hamburg dan menjalin hubungan jarak jauh dengan Fortuna Düsseldorf. Nicole Selmer bekerja sebagai seorang wartawan lepas dan penerjemah di Hamburg, menulis tulisan terkait sepak bola, budaya suporter, dan gender; ia merupakan penulis dari buku *Watching the Boys Play. Frauen als Fußballfans* [Menonton Laki-laki Bermain: Perempuan sebagai Suporter Sepak Bola] (2004). Keduanya berkecimpung dalam jaringan penggemar F_in dan BAFF serta telah menjadi salah satu penyelenggara pameran keliling *Tatort Stadion—Diskriminierung im Fußball.*

Hingga hari ini, hampir tidak ada pemain sepak bola gay profesional yang berani terbuka di depan umum. Penyerang Norwich City FC, Justin Fashanu menjadi yang pertama pada tahun 1990. Ia bunuh diri delapan tahun kemudian. John Reid menyatakan bahwa "bunuh diri yang menyedihkan dari mantan

penyerang Norwich Justin Fashanu adalah akibat dari besarnya pelecehan yang ia terima dari suporter, sesama pemain dan manajer."[73]

Karena homofobia kadung mengakar dalam budaya sepak bola, maka tindakan sekecil apapun bisa menjadi perbedaan yang besar, seperti pengakuan pemain Italia Alberto Gilardino dalam acara *gay.it*. Begitu pula, kepemimpinan Corny Littmann di St. Pauli dari 2002-2010, seorang gay yang bekerja sebagai pengusaha dan penghibur, mewakili nilai gay yang penting.

Salah satu yang paling giat melawan homofobia dalam sepak bola adalah wasit FIFA asal Belanda, John Blankenstein.

Wasit Paling Berjasa di Dunia: Mengenang John Blankenstein

oleh Gerd Dembowski

"Masih banyak hal yang ingin ia katakan." Itulah ucapan dari temanku Thomas Ernst saat saya kasih kabar tentang kematian rekan kami, wasit internasional John Blankenstein. Pada 2003, John, Thomas, dan saya pergi bersama untuk ikut dalam gerakan BAFF, "*Zeigt dem Fußball die Rosa Karte*" [Beri Kartu Pink pada Sepak Bola], yang adalsh puncak dari pameran *Tatort Stadion—Diskriminierung im Fußball* [Stadion Tempat Kejadian Perkara—Diskriminasi dalam Sepak Bola].

John mengubah orasi menjadi riwayat diri yang disaksikan langsung ditambah dengan lelucon yang unik. Ia mengaku sebagai gay saat masih muda. Lelucon adalah cara baginya untuk menghadapi rintangan yang ia hadapi sebagai wasit gay dalam dunia yang heteroseksual, dan bercanda membantunya untuk berhubungan dengan penonton. Saya dan Thomas tak pernah yakin bagaimana harus menanggapinya. Punya pekerjaan yang sama dengannya, saat-saat tersedih kelihatan—tetapi ia selalu meneguk segelas air dan pindah ke lelucon yang lain.

John sangat lihai dalam memberikan tanggapan yang jenaka. Ia kerap menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, menantang penonton untuk menyelidiki dugaan mereka. "Sebagai seorang wasit, kamu harus lakukan hal yang sama di lapangan," jelasnya suatu kali, "kamu harus membiarkan orang-orang tahu dengan cepat ke mana arah perjalanannya." Saya tak akan pernah lupa ibu saya, yang tak terlalu peduli homoseksualitas, bisa memeluk John sambil mata bercucuran dan memuji perjuangannya.

John Blankenstein adalah penyemangat dalam European Gay and Lesbian Sport Federation. Ia ingin sekali memberikan kartu merah kepada beberapa pengurus FIFA. Misalnya, ada beberapa orang yang mengirim pelacur dan sebotol sampanye ke ruangannya—perempuan itu disuruh mengetes apakah "homo" bisa jadi "normal" atau tidak. Ada juga yang suka berkata, "Selamat! Maksudku, coba pikir: Aku tidak diperbolehkan bergabung dengan para gadis di kamar mandi!"

Saya pernah mendengar ungkapan homofobia serupa dari seorang profesor di Kopenhagen yang tidak pantas disebutkan namanya. Ia dengan gamblang menyebutkan alasan mengapa korban mengalami diskriminasi; tentu saja hanya "agar diskusi terus berjalan dan pembahasan tersebut mengundang amarah banyak orang." Omongannya kira-kira begini: kaum homoseksual tak perlu mengaku ke hadapan umum, "mereka harusnya sudah senang karena mereka bisa mandi dengan seluruh pria tampan di klub sepak bola tanpa ketahuan." Dan: "kau tahu...

... aku seorang pegulat, dan kadang, ketika aku bergulat dengan seorang perempuan, aku terangsang." Organ seksual kaum homoseksual yang terpapar omong kosong tentu saja tidak akan terangsang. Bicara dengan ilmuwan gila sepertinya butuh banyak kesabaran agar tidak gampang menjadi Hulk.

Sungguh luar biasa bagaimana John menjawab pertanyaan yang secara tidak langsung bermuatan homofobia itu dengan penuh perhatian dan kesabaran. Tentu saja, ia pernah mengalami yang lebih parah. Ia menjelaskan bagaimana pengalamannya telah membuat ia kehilangan tempat untuk menjadi wasit di Piala Dunia Putra tahun 1990. Pada tahun 1987, ia terlihat berada di sebuah kedai minuman khusus kaum gay di Kanada dengan mengenakan seragam FIFA, yang mana membuat para petinggi FIFA murka. "Mereka bilang tidak apa-apa jika saya seorang gay. Tetapi mengenakan seragam FIFA di tengah-tengah gay? Itu tak bisa diterima!" Saat itu, John menjawab: "Aku tidak tertarik dengan kedai minuman, dan bahkan jika aku ke sana pun aku tak akan memakai seragam FIFA. Hal itu tidak bakal membuatku berahi. Aku bahkan ragu aku bisa mendekati orang lain dengan memakai seragam itu. Ngomong-ngomong: siapa perwakilan FIFA yang melihatku di kedai minuman itu?" John tak pernah mendapatkan jawaban.

Pada 1994, UEFA memilih John untuk menjadi wasit babak final Liga Champion antara Barcelona dan AC Milan. Berlusconi keberatan karena menurutnya Blankenstein orang Belanda, dan Barcelona dilatih Johan Cruyff dan memiliki beberapa pemain berkebangsaan Belanda. Surat kabar olahraga terkenal asal Italia, *Gazzetta dello Sport,* membahas masalah tersebut: pria Belanda yang akrab dengan Barca, dan bahkan juga seorang gay!? John menerima ancaman pembunuhan. Ia tetap ingin menjadi wasit, tapi UEFA menggantikannya dengan Philip Don. "Katanya, itu demi keselamatanku. Tapi percayalah: Ini bukan soal kewarga-negaraanku." Sambil tersenyum ia berkata: "Aku bahkan harus mengembalikan uang muka yang telah dibayarkan..."

Hal serupa terjadi sebelum pertandingan Inggris vs. Denmark pada 1992. Selama pertemuan tatap muka, John menunjukkan kepada penonton tajuk utama *Daily Mirror* yang tertulis: "Wasit Malam ini Seorang Gay!" Yang disusul dengan tulisan "Kiat-kiat Tingkah Laku" untuk pemain Inggris.

"Aku kenal dengan lima pemain profesional dari Belanda yang juga seorang gay. Hanya karena takut ketahuan, mereka menggunakan istri dan anak-anaknya sebagai alasan," ujar John pada surat kabar *Buersche Zeitung* di Gelsenkirchen setelah kuliah pertamanya di BAFF tahun 2003. Selama beberapa tahun, John menjadi semacam penasihat bagi para pemain yang menjalani kehidupan ganda seperti ini.

Saya dan John rencananya akan bertemu di Den Haag pada November 2006 untuk mengobrol dan bertukar pikiran terkait sebuah biografi yang ingin saya dan Thomas Ernst tulis. Akan tetapi John Blankenstein, wasit yang paling berjasa, meninggal dunia pada 25 Agustus 2006. Ia telah lama menderita penyakit ginjal yang parah. Usianya lima puluh tujuh tahun. Ia meninggal dunia di tahun yang sama saat UEFA akhirnya mulai angkat suara tentang homofobia setelah sekian lama bungkam. John diundang sebagai pembicara dalam seminar "Bersatu Melawan Rasisme" yang disokong oleh UEFA di Barcelona. Ketika saya bertemu dengan John Blankenstein di sana untuk terakhir kalinya, di Stadion Nou Camp, ia sangat percaya bahwa homoseksualitas terbuka dalam sepak bola akan terwujud. Kepada UEFA, tolong jangan kecewakan dia! ●

Tulisan ini awalnya muncul dalam buku Gerd Dembowski's book *Fußball vs. Countrymusik* (Cologne: PapyRossa, 2007) dengan judul "*Der wichtigste Schiedsrichter der Welt: Erinnerungen an John Blankenstein.*" Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Pemain sepak bola lesbian juga masih bimbang untuk muncul di hadapan umum, meskipun ada beberapa pesohor yang terbuka terkait hubungan mereka dengan perempuan. Seperti

manajer tim Amerika Serikat Pia Sundhage dan penyerang klub Sky Blue dan tim nasional Amerika Serikat, Natasha Kai.

Homofobia dan Budaya Sepak Bola

Wawancara dengan Tanja Walther-Ahrens

Anda berkecimpung dalam European Gay and Lesbian Sport Federation yang fokus dalam masalah sepak bola. Bisakah ceritakan tentang kegiatan Anda?
Tujuan pokok saya adalah sepak bola, karena itu adalah olahraga yang membesarkan nama saya. Saya masih bermain sepak bola, tapi bukan lagi di liga tertinggi. Selain itu, sepak bola menjadi sebuah ranah yang pas untuk menjangkau orang-orang dengan latar belakang yang berbeda-beda; yang hampir tak bisa lagi diabaikan. Piala Dunia Putra di Afrika Selatan sekali lagi telah memperlihatkan hal tersebut.

Sejak 2006, saya telah mencoba untuk meningkatkan perhatian tentang masalah homoseksualitas dan homofobia dalam sepak bola. Saya telah melakukan hal ini dengan berbagai macam cara. Ini dimulai dengan sebuah lokakarya pada seminar "Bersatu Melawan Rasisme" yang disokong oleh UEFA pada 2006 di Barcelona. Pada 2007, saya menggelar sebuah lokakarya di Pertemuan Suporter pertama yang disokong oleh Asosiasi Sepak Bola Jerman (DFB) di Leipzig. Hubungan dengan DFB terbukti bermanfaat. Misal, asosiasi mendukung saya membuat selebaran untuk perhelatan Christopher Street Day; mereka bahkan mendanai sebuah truk yang digunakan untuk pawai di Cologne. Mereka juga membiayai pembuatan selebaran Football Against Racism in Europe (FARE) Action Week tahun 2009.

Masih sedikit sekali pemain profesional putra yang berani terbuka. Kehidupan Justin Fashanu pun berakhir menyedihkan. Mengapa begitu sulit menerima homoseksualitas dalam sepak bola putra?
Homoseksualitas dalam sepak bola merupakan masalah rumit. ...

... Sepak bola putri punya posisi sosial yang berbeda dan biasanya dianggap “cuma lesbian” yang bisa bermain sepak bola, seolah-olah “gen lesbian”-lah yang membuat seorang perempuan bisa bermain sepak bola. Inilah yang menggambarkan salah satu masalah utama: “feminitas” tetap dikucilkan dalam sepak bola dan perempuan heteroseksual dan pria gay masih sulit untuk diterima. Prasangka dan pandangan masih tertanam kuat dalam masyarakat. Kita tak boleh lupa bahwa homoseksualitas telah lama dianggap sebuah penyakit dan tetap menjadi masalah yang rentan bagi banyak orang.

Anda bekerja sama dengan UEFA dan DFB. Menurut Anda, apakah gerakan anti-homofobia yang disokong oleh lembaga-lembaga ini dapat membantu?
Dalam jangka waktu yang lama, tentu saja membantu. Kami sadar bahwa jalan masih panjang. Akan butuh waktu lama sebelum pesan yang kami maksud sampai ke semua orang dan bahkan akan butuh lebih banyak waktu supaya pesan tersebut benar-benar dapat mengubah pemikiran orang-orang. Gagasan yang sudah mengakar kuat tak bisa diubah dalam hitungan hari. Selain itu, akan selalu ada beberapa reaksioner yang mencoba untuk mencegah perubahan tersebut terjadi.

Apa yang perlu dilakukan di luar dari gerakan resmi? Bagaimana kita sebagai aktivis politik dapat ikut andil untuk menciptakan budaya sepak bola yang tidak terlalu homofobik?
Nilai-nilai seperti tenggang rasa, saling menghormati dan kebersamaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat. Melawan homofobia tak bisa hanya melawan satu bentuk diskriminasi tertentu saja. Harus melawan diskriminasi secara keseluruhan. Bagi saya, sisi yang paling penting adalah dengan terus mengangkat masalah diskriminasi, sehingga pembahasannya akan menjangkau siapa pun dan orang-orang akan berpikir bahwa diskriminasi memang sebuah masalah. Anda tidak bisa berharap semua ....

... orang akan mengaku [sebagai homoseksual] apalagi itu bukanlah tindakan yang aman untuk dilakukan. Pada saat yang sama, muncul di hadapan umum juga penting agar orang lain mengenal dan sadar akan kaum gay dan lesbian sehingga kita dapat mengubah sikap mereka ketika menghadapi gay dan lesbian.

Anda telah menyebutkan perbedaan antara sepak bola putra dan sepak bola putri. Tampaknya homoseksualitas tidak terlalu menjadi hal yang tabu dalam permainan perempuan.
Itu benar. Namun, saya akan mengatakan hal itu hanya berlaku untuk tim Anda dan lingkaran keluarga dan pertemanan Anda saja. Di dalam lingkungan inilah, pemain dapat terbuka dengan seksualitas mereka. Meski begitu, tidak ada satu pun pemain Jerman dalam liga tertinggi atau nasional tim yang terbuka mengaku dirinya seorang lesbian. Sementara, seluruh pemain—tidak peduli apa pun orientasi seksual mereka—dihadapkan pada pandangan bahwa pemain sepak bola putri adalah lesbian.

Selama beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan jumlah klub penggemar gay, lesbian, dan queer. Paling banyak mereka berasal dari mana?
Kebanyakan klub suporter gay dan lesbian ada di Jerman. Mereka terhubung dengan sangat baik melalui Queer Football Fans, yang juga mencakup kelompok di Swiss. Selain dari negara-negara ini, hanya ada satu klub penggemar gay dan lesbian di Barcelona. Namun, hal ini juga berkaitan dengan bentuk budaya penggemar sepak bola yang berbeda. Di Inggris, misalnya, budaya "klub penggemar [*fan club*]" bentuknya agak berbeda. Tapi ada juga Gay Football Supporters Network (GFSN) di Britania Raya yang telah bekerja dengan baik.

Ada juga beberapa klub gay dan lesbian yang bermain di pertandingan yang disebut sebagai Sunday Leagues, dan kadang-kadang bahkan di liga amatir resmi dari persatuan sepak bola nasional. Apakah ada contoh lain yang lebih terkenal?

Di beberapa kota yang lebih besar di Jerman, seperti Berlin, Cologne, dan Munich kerap ada tim gay dan lesbian yang bertanding dalam liga resmi. Tim saya misalnya, SV Seitenwechsel [Berubah Haluan] bermain dalam Landesliga di Berlin. Kami hanya ingin lebih sering bertanding. Kejuaraan gay dan lesbian hanya diselenggarakan sekali atau dua kali dalam setahun.

Ada beberapa keistimewaan dalam tim kami: kami hampir dua kali lebih tua daripada pemain lain dalam liga, kebanyakan dari kami bermain dalam olahraga kompetitif lain (tinju, atletik, bola voli, sepak bola), dan kami tidak berlatih.

▲ Tim Seitenwechsel. Tanja Walther-Ahrens ketiga dari kanan.

Dengan reputasi Seitenwechsel sebagai "tim lesbian", apa Anda pernah mengalami masalah?

Tidak terlalu. Tentu saja, orang menatap curiga atau Anda mungkin tak sengaja mendengar ada yang berbisik, "Mereka semua lesbian!" Tetapi biasanya seksisme merupakan masalah yang lebih besar—contohnya, ketika sekelompok anak muda bermain di dekat Anda dan menyapa, "Apa yang kalian lakukan di sini? Kalian ingin bermain sepak bola?" Para pemuda biasanya tak tahu kami lesbian—mereka hanya berpikir kami sebagai perempuan harusnya tak bisa bermain sepak bola.

Jika kita melihat lima tahun ke depan: jika terwujud, apa yang akan berubah bagi gay dan lesbian dalam sepak bola?

Jika terwujud, gay dan lesbian dapat terbuka dengan seksualitas mereka, dan kehidupan cinta akan sama menariknya—atau sama membosankan—dengan kehidupan cinta pesepak bola heteroseksual yang lain. Intinya, saya berharap orientasi seksual akan dilihat apa adanya: salah satu dari banyaknya sisi kehidupan.●

Pada 1990-an, Tanja Walther-Ahrens bermain dalam Bundesliga Jerman untuk Tennis Borussia Berlin dan Turbine Potsdam, yang menjadi pemenang Liga Champion Eropa tahun 2010. Saat ini, ia tinggal di Berlin dan bekerja sebagai seorang guru. ★

CAMPUR TANGAN RADIKAL DALAM PERMAINAN PROFESIONAL

Sebuah Panggung untuk Protes

Sepak bola profesional telah digunakan sebagai sebuah panggung untuk unjuk rasa politik dengan berbagai macam cara. Sebut saja contohnya: pada tahun 1970-an, para streaker [pengusik telanjang], sering mengganggu jalannya pertandingan Premier Division di Inggris; selama pertandingan antara Jerman Timur melawan Chili dalam Piala Dunia Putra 1974, para aktivis menerobos ke lapangan dan mengibarkan spanduk bertuliskan *Chile sí, Junta no* sebagai bentuk unjuk rasa melawan kediktatoran militer; dalam Piala Dunia Putra 1982 antara Polandia dan Uni Soviet, spanduk tertuliskan *Solidarność* dibentangkan untuk mendukung gerakan serikat buruh Polandia; pada 2006, seorang pengunjuk rasa berbalut bendera Palestina lari masuk ke lapangan saat pertandingan Glasgow Rangers vs. Maccabi Haifa berlangsung, mencoba mengikatkan dirinya ke tiang gawang; pada 2009, para aktivis di Swedia mengibarkan spanduk di Stadion Ullevi di Gothenburg menuntut pembebasan wartawan keturunan Eritrea-Swedia Dawit Isaak, yang dipenjara di Eritrea sejak 2001. Kadang, pesan politis dalam pertandingan sepak bola dapat pula didanai oleh pemerintah. Sementara di stadion-stadion di Iran, tim sepak bola disambut dengan semboyan seperti *Hancurkan Amerika Serikat!* atau *Israel harus musnah!* Suporter sepak bola juga punya lelucon yang baik dibuktikan oleh asosiasi suporter Skotlandia yang terkenal, Tartan Army: ketika Skotlandia melawan Uni Soviet dalam Piala Dunia Putra 1982, sebuah spanduk bertuliskan *Alkoholisme vs Komunisme*.

Stadion sepak bola juga menjadi tempat unjuk rasa politik terselubung. Selama pemerintahan Third Reich, sambutan tak bersahabat untuk tim-tim Jerman di stadion Wina Austria menjadi bentuk unjuk rasa yang tak bisa disembunyikan terhadap pendudukan yang dilakukan oleh Nazi. Di bawah pemerintahan

Franco di Spanyol, beberapa lagu dilarang dikumandangkan di stadion Katalunya dan Basque.
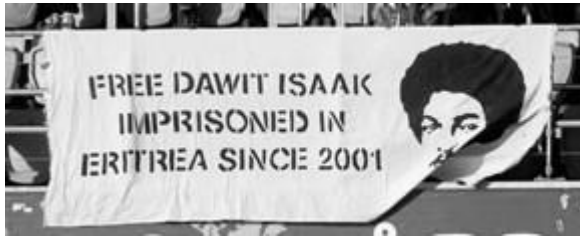
Kemenangan sepak bola telah menjadi pendorong untuk pemberontakan rakyat. Ketika tim putra Iran mengalahkan Australia untuk mengamankan tempat di final pada Piala Dunia 1998, ribuan perempuan menerobos ke stadion, menentang perintah ulama yang melarang mereka untuk masuk ke stadion ketika ada laki-laki di dalamnya. Selama kampanye babak penyisihan Piala Dunia 2002, bank dan kantor-kantor publik diserang dan semboyan anti-pemerintah diteriakkan. Ketika Iran kalah dalam pertandingan final dari tim Bahrain yang tidak diunggulkan, beredar desas-desus kalau kekalahan tersebut telah diatur oleh pemerintah yang takut akan adanya gangguan lebih lanjut jika Iran menang.

Dalam iklim politik seperti itu, sikap sekecil apa pun dapat dianggap sebagai tindakan perlawanan politik, contohnya ketika anggota staf Esteghlal FC Tehran mengizinkan pertandingan tim muda putra mereka untuk bertemu pemain tim putri pada Januari 2009—akibatnya, tiga pejabat klub ditangguhkan.

Perempuan Iran Dilarang dari Sepak Bola

Resensi film *Offside* (2006) karya Jafar Panahi

Alternet, 26 April, 2007.

oleh Chuleenan Svetvilas

Apa yang terjadi jika enam gadis muda Iran menyamar sebagai pria agar mereka dapat menonton pertandingan babak penyisihan Piala Dunia di Tehran? Inilah keadaan di mana sutradara ....

.... Jafar Panahi menempatkan para pemeran berbakatnya (semuanya bukan aktor profesional) yang memainkan peran rekaan dalam latar belakang sebuah stadion sepak bola yang memang ada di Iran, saat timnas Iran menghadapi Bahrain.

▲ **Adegan dalam film *Offside*.**

Perempuan tidak diizinkan untuk masuk ke dalam stadion olahraga di Iran. Jadi ketika Panahi meminta izin untuk membuat film di sana, ia mengatakan ke pihak berwenang bahwa ini film bercerita tentang anak laki-laki yang pergi menonton pertandingan sepak bola. Ia mendapatkan izin dan segera membuat *Offside*, sebuah film yang lucu dan menarik yang tak mudah dimasukkan ke dalam golongan film. Ini bukan film olahraga—kita hanya akan melihat sekilas pertandingan sepak bola dari kejauhan—dan ini juga bukan film fiksi. Tapi satu hal yang pasti: film ini layak ditonton.

Panahi mendapat gagasan untuk film ini beberapa tahun yang lalu ketika putrinya ingin menemaninya ke stadion sepak bola. Ia tak mengira bahwa putrinya akan diizinkan masuk, tapi ia tetap mengajaknya. Anaknya memang ditolak, tetapi yang membuat ia terkejut ialah putrinya berhasil masuk dan bergabung dengannya di tribun.

Sebagai pemenang Hadiah Silver Bear dalam Festival Film Berlin, *Offside* merekam derita penggemar sepak bola perempuan yang gigih mencoba—meski kerap gagal—menerobos masuk ke dalam stadion.

Pada adegan awal, kita menyaksikan seorang gadis muda yang mencoba menyamar sebagai laki-laki di dalam bus menuju stadion yang dipenuhi oleh lelaki. Satu penumpang menunjuk gadis tersebut kepada temannya sembari berucap bahwa gadis tersebut tahu bagaimana caranya untuk menyelinap ke dalam stadion. Alih-alih melaporkan gadis tersebut, mereka membiarkannya melanjutkan usaha. Panahi sejak awal menunjukkan bahwa orang-orang akan menemukan cara untuk mengakali suatu aturan, dan tak semua orang setuju dengan penerapan aturan tersebut.

Selain memberikan hiburan yang hidup dan penokohan yang baik, film ini mengeluhkan pertentangan politik dan sosial yang terjadi dalam masyarakat Iran. Misalnya, adat yang melarang seorang perempuan untuk menonton pertandingan sepak bola (untuk melindungi mereka dari ucapan tidak senonoh) tetapi justru memperbolehkan mereka untuk masuk ke dalam bioskop.

Sebagian besar adegan film ini berlangsung di kawasan penampungan yang ada di lantai atas stadion di mana para gadis dipaksa untuk tetap tinggal hingga wakil regu menjemput dan membawa mereka pergi. Para gadis dapat mendengar suara penonton tapi tak bisa melihat apa pun. Jadi mereka memohon kepada tentara untuk dibiarkan masuk ke dalam stadion, dengan alasan mereka dapat berbaur dengan kerumunan. Salah satu dari mereka menunjuk penonton perempuan Jepang yang tengah berada di stadion saat timnas Jepang melawan Iran. "Ya, mereka kan juga tidak bakalan paham kalau ada yang mengumpat," jelas seorang tentara. "Jadi masalahnya adalah karena aku lahir di Iran?" gadis itu balik bertanya.

Kamera sering kali merekam gambar dengan gaya dokumenter...

... verité yang mengaburkan batas antara kenyataan dan fiksi. Beberapa tentara justru tak hanya pemeran; mereka merupakan tentara sungguhan yang melayani angkatan darat Iran. Dan arahan Panahi begitu percaya diri dan lakon dari para pemeran pun begitu alami sehingga Anda lupa bahwa Anda sedang menonton aktor. Panahi menangkap semangat suporter sepak bola—laki-laki dan perempuan—dan keinginan kuat mereka agar negara mereka lolos penyisihan Piala Dunia.

Naskah yang ditulis oleh Panahi dan Shadmehr Rastin, dipenuhi lelucon tak terduga, terutama dari para gadis yang menampilkan percakapan terbaik. Ketika melihat seorang gadis tomboi tengah merokok, salah satu tentara bertanya apakah ia perempuan atau laki-laki. "Kamu lebih suka yang mana?" jawabnya.

Adegan lain yang mengundang tawa terjadi ketika salah satu gadis harus pergi ke kamar mandi, yang mana, tentu saja, hanya untuk pria, dan kita melihat bagaimana satu tentara berjuang menemaninya ke sana dan "melindungi"-nya dari coretan-coretan di dinding. Di sini, Panahi menampilkan pandangan dari tentara yang tidak nyaman membatasi para gadis tetapi juga tak ingin mendapatkan masalah dari atasan mereka yang bisa jadi berujung ke sanksi penambahan jangka waktu wajib militer mereka.

Berdasarkan catatan pers, tak ada satu pun film Panahi yang diedarkan di Iran; namun, *Offside* setidaknya diputar satu kali di Tehran dalam Fajr International Film Festival tahun lalu.

Film-film Panahi yang sebelumnya digambarkan sebagai neo-realis dan menceritakan seorang pria yang dilanda kemiskinan dan perjuangan perempuan di Tehran, sebuah inti cerita yang tampaknya pemerintah Iran tidak ingin rakyatnya tahu. Panahi berkata bahwa ia membuat filmnya untuk rakyat Iran, akan tetapi sejauh ini, penonton utamanya justru datang dari orang di luar Iran yang telah menyaksikan filmnya pada pameran film dan teater kesenian.

Offside menjadi film yang dipuji dalam rangkaian pameran film, dan memang sudah sepantasnya. Film ini sekarang tengah diputar di rumah kesenian bioskop-bioskop di penjuru Amerika Serikat.●

Begitu pula di Libya, sepak bola dijadikan sebagai sebuah tempat untuk unjuk rasa politik terselubung, terutama dalam perlawanan sengit melawan Alahly Tripoli, sebuah klub yang mendapat dukungan dari Muamar El-Gadaffi dan anak laki-lakinya. Bentrokan selama pertandingan satu kota antara Alahly Tripoli melawan Al-Ittihad tahun 1996 dilaporkan menewaskan lima puluh orang.[74]

Di Arab Saudi, sepak bola menjadi latar belakang dari kejadian bermuatan politik pada tahun 2009, saat, dalam sebuah acara yang disiarkan langsung di televisi, Pangeran Sultan bin Fahd, kepala Persatuan Sepak Bola, mengecam para peliput berita yang berani mengeluhkan penampilan tim Arab Saudi. Ketika pangeran mengatakan bahwa mereka “tidak dibesarkan dengan baik,” yang dianggap sebagai sebuah hinaan dalam budaya Arab Saudi, mantan pemain tim nasional Faisal Abu Thnain pun keberatan—ini yang pertama kalinya seorang warga negara Arab Saudi berani menanyai seorang anggota keluarga kerajaan di hadapan umum.

Pada kesempatan yang jarang terjadi, persatuan sepak bola sendiri telah memainkan peran dalam perlawanan politik. Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia *(*PSSI) yang dibentuk pada 1930, teguh berjuang melawan kolonialisme Belanda. Federasi Sepak Bola Afrika Selatan (SASF) dibentuk pada 1951 sebagai organisasi tandingan Asosiasi Sepak Bola Afrika Selatan (FASA) yang berkulit putih. SASF mengambil peran dalam perjuangan melawan anti-apartheid. Pada 1991, menjelang kalahnya apartheid, SASF bergabung dengan persatuan sepak bola Afrika Selatan lainnya untuk membentuk Asosiasi Sepak Bola Afrika Selatan (SAFA) yang masih ada hingga saat ini.

Lucunya, sepak bola digunakan sebagai ungkapan kecewa masyarakat terhadap tatanan politik di kota Hartlepool, Inggris

pada tahun 2002, ketika maskot tim setempat, seekor monyet, terpilih menjadi wali kota.

Kampanye Keadilan Sosial

Sejumlah gerakan keadilan sosial telah ada dalam sepak bola, terutama yang berkaitan dengan hak buruh dan aktivisme melawan eksploitasi. Yang paling terkenal di antaranya adalah Gerakan FoulBall, yang diluncurkan oleh organisasi hak buruh pada 1996 setelah majalah *Life* membahas produksi bola sepak di wilayah Sialkot, Pakistan, di mana 75 persen bola sepak yang dijahit dengan tangan di dunia dibuat. Tulisan tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak berumur dua belas tahun menerima upah sebesar enam puluh sen untuk menjahit bola dari merek Nike, Adidas, Umbro, dan perusahaan lain yang akan menjual bola tersebut hingga lima puluh dolar di Amerika Serikat. Jumlah bola paling banyak yang bisa diselesaikan oleh anak-anak ini sekitar dua bola sehari.

Gerakan Foulball membuat perusahaan olahraga raksasa memberi tanggapan, tapi hanya sebatas slogan humas. Misalnya bola itu dipasang label “Dijamin: Diproduksi Tanpa Buruh Anak”, “Resmi: Tidak Ada Buruh Anak atau Budak yang Dipekerjakan untuk Bola Ini”, dan “Barang yang Dijahit oleh Orang Dewasa”. Puma juga memperkenalkan bola *Fair Trade* pada tahun 2008.

FIFA telah mendukung gerakan tersebut dengan memperlihatkan para pemain bintang yang berpegangan tangan dengan anak-anak sembari memasuki lapangan. Sementara, keadaan tak banyak berubah. Berikut ringkasan dari laporan Forum Hak Pekerja Internasional (ILRF) pada 2010:

> "Lebih dari setengah dari 218 buruh di Pakistan yang diperiksa melaporkan bahwa mereka tidak mendapatkan upah minimum yang pasti setiap bulannya. Di salah satu pabrik di Pakistan, peneliti ILRF menemukan bahwa seluruh buruh di pusat jahitan, atau buruh rumahan yang berhasil mereka wawancara adalah buruh sementara sehingga para buruh ini tidak mendapatkan jaminan layanan kesehatan atau jaminan sosial. Di bagian produksi dalam pabrik yang sama, buruh rumahan perempuan menghadapi diskriminasi terkait gender mereka. Mereka dibayar paling rendah dan harus menghadapi kemungkinan akan dipecat jika mereka hamil. Di sebuah pabrik di Tiongkok, para buruh harus bekerja hingga 21 jam per hari saat pesanan membludak dan tanpa satu hari libur pun selama sebulan penuh. Pusat jahitan di India digambarkan sebagai tempat yang "menyedihkan." Layanan air minum atau kesehatan tak layak, dan bahkan kamar mandi pun sering kali tidak tersedia. Terdapat beberapa anak yang bekerja di tiga pabrik berbeda di Pakistan."[75]

Pesohor

Sangat sedikit dari pesohor sepak bola yang terkenal yang menggunakan panggung yang telah disediakan oleh ketenaran mereka untuk melakukan campur tangan politik yang tepat. Bisa dibilang, pemain dengan pendirian politik yang kuat biasanya tidak lama dan tidak bisa mencapai puncak karena mereka berseberangan dengan pemerintah yang otoriter serta klub korporasi, atau mereka ditendang karena dianggap merepotkan. Pada 2007, Barney Ronay menulis di *Guardian*, "Setidaknya di puncak tertinggi, pemain sepak bola sosialis adalah spesies

yang hampir punah." Ia mengutip ucapan dari pemain internasional Skotlandia Gordon McQueen yang berkata: "Bisa aku katakan kalai 99 persen [dari seluruh pemain sepak bola] sama sekali tak tertarik dengan politik."[76]

Sebagian besar pemain yang berkecimpung dalam urusan politik memberikan dukungan untuk partai-partai konservatif, seperti pemain Inggris Kevin Keegan, atau mereka yang mencalonkan diri untuk jabatan tertentu karena ketenaran mereka: Pelé pernah menjabat Menteri Olahraga Brasil dan mantan penyerang AC Milan George Weah mencalonkan diri dalam pemilihan presiden Liberia 2005. Yang lainnya, seperti Michel Platini, presiden UEFA saat ini, berhasil naik ke dalam jajaran petinggi sepak bola internasional.

Bahkan ada pemain sepak bola yang memiliki hubungan erat dengan paramiliter loyalis, seperti pemain Skotlandia Andy Goram, dan mereka yang mengaku sebagai fasis, seperti Paolo di Canio asal Italia, yang memiliki tato *Duce* dan dengan santai menyapa kelompok suporter sayap kanan Lazio Roma dengan salam fasis. Kenyataannya, kiper Italia Gianluigi Buffon mengenakan kaus yang bertuliskan slogan fasis (*Boia chi molla*—kira-kira berbunyi, "Matilah Para Pembelot" dan ia memilih angka sial 88 saat bermain untuk Parma (sebuah sandi angka untuk *Heil Hitler!* di kalangan supremasi kulit putih) yang bisa jadi karena ia tidak tahu dan bukan benar-benar meyakini neo-Nazi, tapi tetap saja meninggalkan kesan tidak baik. Bicara tentang tidak tahu, sulit untuk mengalahkan jawaban kapten tim nasional Jerman Berti Vogts, pada Piala Dunia Putra tahun 1978 di Argentina pada seorang wartawan yang bertanya apa Vogts khawatir bertanding di negara yang penuh dengan ruang penyiksaan: "Tidak sama sekali," jawabnya, "Aku tak berpikir sesuatu akan terjadi kepada kami."[77] Sebagai perbandingan, lebih baik melihat Thierry Henry mengenakan kaus bergambar Che Guevara atau Juan Verón dengan tato Che—meskipun pilihan ini mungkin juga berdasarkan ketidaktahuan politik. Verón juga berujar bahwa tato Che-nya bukanlah pernyataan politik tetapi sebuah penghormatan untuk "pahlawan Argentina."[78] Begitu terkenalnya Che yang mendunia!

Untung saja masih ada beberapa contoh yang memantik semangat.

Matthias Sindelar adalah seorang pemain legendaris pada tahun 1930-an. Karena fisiknya lemah dia dikenal sebagai *der Papierane* (dalam bahasa Austria berarti “terbuat dari kertas”), tetapi ia menutupi kelemahannya dengan keterampilan teknis yang luar biasa. Pada 1938, setelah pendudukan Nazi di Austria, ia menolak untuk bermain dalam tim “pan-Jerman” yang baru dan lebih memilih mengelola sebuah kafe di Wina. Ia ditemukan meninggal di sebuah apartemen pada Januari 1939, bersama seorang perempuan Italia yang ia temui beberapa hari sebelumnya. Laporan resmi penyebab kematiannya karena keracunan gas karbon monoksida, tetapi keadaan yang sebenarnya tak pernah dijelaskan. Laporan polisinya pun hilang begitu saja.

Gusztáv Sebes adalah seorang komunis, pelatih tim nasional Hongaria yang menguasai dunia sepak bola pada awal tahun 1950-an sampai kemudian secara mengejutkan kalah kepasa Jerman pada final Piala Dunia Putra 1954. Hongaria membuat kejutan terbesar ketika mengalahkan Inggris dengan skor 6-3 di Stadion Wembley di London pada November 1953. Itu pertama kalinya Inggris dikalahkan di kandang sendiri. Sebes dianggap sebagai dalang dari tahun-tahun kejayaan sepak bola Hongaria. Ia menekankan pada jenis permainan menjaga serangan dan pertahanan tetap kokoh di lapangan disertai dengan setiap pemain memiliki perannya masing-masing, jenis permainan ini menjadi bentuk awal dari apa yang dikenal sebagai “sepak bola total” pada tahun 1970-an, sebuah siasat yang dikembangkan oleh pelatih Belanda Rinus Michels. Pemain Inggris Tom Finney, yang menonton pertandingan dari tribun karena cedera, menegaskan keberhasilan siasat tersebut: “Rasanya seperti melihat kuda-kuda dalam pacuan kuda. Dengan siasat yang belum pernah kami lihat sebelumnya, permainan jadi semakin menyenangkan untuk ditonton.”[79] Bagi Sebes, seorang komunis yang setia, siasat ini mewakili “sepak bola komunis.” Gyula Grosics, penjaga gawang pada masa itu, menyatakan: “Sebes adalah seseorang yang sangat setia terhadap pandangan sosialis, dan kamu dapat merasakan hal tersebut dalam setiap ucapannya.

Tindakannya menjadi masalah politik dalam setiap kejuaraan atau pertandingan penting dan ia sering berbicara tentang bagaimana perjuangan kapitalisme dan sosialisme berlangsung di lapangan sepak bola, seperti halnya di tempat lain."[80]

Pelatih sosial Inggris yang paling terkenal adalah William "Bill" Shankly. Ia lahir di Skotlandia, memperoleh ketenaran sebagai manajer dari klub Liverpool yang sangat berjaya pada tahun 1960-an dan '70-an. Ia pernah berkata: "Sosialisme yang aku yakini adalah setiap orang bekerja untuk satu sama lain—setiap orang mendapat bagian dari hasil pekerjaannya. Seperti itulah caraku melihat sepak bola, itulah caraku memandang kehidupan."[81]

Brian Clough, yang merayakan keberhasilan menakjubkan bersama Nottingham Forest pada 1970-an, termasuk kemenangan beruntun dalam Piala Eropa, juga dianggap sebagai manajer sosialis. Ia dulunya ikut dalam unjuk rasa mogok kerja para penambang dan dirinya juga menyokong liga anti-Nazi selama gerakan melawan kelompok suporter sayap kanan di stadion. Clough diduga menyerukan: "Bagiku, sosialisme datang dari hati. Aku heran kenapa lapisan masyarakat tertentu harus punya waralaba sampanye dan rumah-rumah besar. [82]

Di Italia, Osvaldo Bagnoldi, yang secara menggemparkan membawa Hellas Verona meraih satu-satunya gelar Italianya pada 1985, memiliki kecenderungan sosialis dan merupakan penentang keras industri sepak bola modern.

Di Amerika Selatan, manajer Brasil João Saldanha adalah seorang komunis terkenal. Setelah memimpin Brasil pada babak penyisihan Piala Dunia Putra 1970 di Meksiko, ia digantikan oleh kediktatoran militer tak lama sebelum kejuaraan dimulai.

Sementara itu César Luis Menotti dikenal karena menciptakan istilah "sepak bola sayap kiri" (*left-wing football*). Menotti merupakan pemain yang berjaya tapi mulai meraih ketenaran sebagai manajer Argentina saat tim putra menang Piala Dunia tahun 1978. Setelah kemenangan Argentina, ia menolak untuk berjabat tangan dengan pemimpin junta militer Argentina Jorge Rafael Videla. Menotti kemudian menjadi salah satu orang yang menentang keras komersialisasi sepak bola. Pada akhir tahun

1990-an, ia berkata dalam sebuah wawancara bahwa “sebuah negara tak punya masa depan tanpa sayap kiri yang terkelola dengan baik. Siapa lagi yang akan menjunjung tinggi sebuah kehidupan yang bermartabat dan berkeadilan serta menghormati dan tenggang rasa terhadap kaum miskin?”[83]

▲ **Bendera nasionalis Basque, dikibarkan pada 1976.**

Pada tahun 1970-an, hanya sedikit dari pemain profesional yang terang-terangan mengaku sebagai penganut sayap kiri. Afonsinho dari Brasil turut andil dalam perjuangan melawan kediktatoran militer dan memperjuangkan hak-hak para pemain sepak bola. Di Swedia, Ruben Svensson “Si Merah” menulis karangan dalam majalah komunis *Proletären.* Di Jerman, Paul Breitner membawa buku-bukunya Mao saat latihan, sedangkan Ewald Lienen yang berambut panjang hitam, dijuluki “Lenin,” menolak memberikan tanda tangan, menyebarkan paham vegetarianisme, mendukung gerakan perdamaian, dan turut menggagas serikat pemain sepak bola Jerman yang pertama. Di negara Basque, José Iribar, penjaga gawang Athletic Bilbao, serta Inaxio Kortabarria, bek dari San Sebastián, membawa Ikurriña, bendera Basque, pada Desember 1976 sebelum pertandingan satu kota di Basque yang mencengangkan—itu yang

pertama kalinya dalam empat puluh tahun Ikurriña berkibar, dan masih dilarang hingga kini.

Salah satu gerakan politik yang paling mengesankan yang pernah dilakukan oleh para pesepak bola terjadi di São Paulo oleh pemain Corinthians pada 1982. Sócrates yang telah terkenal sebelumnya menjadi pentolan dalam gerakan ini. Prakarsa gerakan ini kemudian dikenal sebagai “Demokrasi Corinthians” dan bertujuan untuk menentukan nasib sendiri dan memperjuangkan hak-hak pemain dalam klub. Namun, gerakan politik terlalu menyentuh banyak permasalahan dan itu akan menjadi masalah karena Brasil masih dikuasai oleh kediktatoran militer. Sócrates menjelaskan: “Saya berjuang untuk kebebasan, untuk penghormatan terhadap sesama manusia, untuk musyawarah yang luas dan tak dibatasi, tatanan demokrasi bagi para pemain sepak bola tanpa pembatasan, dan untuk seluruh pemain yang menjadikan sepak bola sebagai kegiatan yang membahagiakan, penuh sukacita dan menggembirakan.”[84]

▲ **Pemain Corinthians membentang spanduk: “Menang atau kalah yang penting demokrasi”. Brazil saat itu dikuasai Jenderal Humberto Castelo Branco yang berkuasa selama 21 tahun.**

Tahun 1980-an juga menjadi saksi kebangkitan pemain sepak bola radikal yang mungkin paling legendaris, yakni kiper St. Pauli, Volker Ippig. Ia kadang berhenti sejenak dari sepak bola untuk darma sosial atau ikut bergabung dengan pasukan pertahanan buruh di Nikaragua. Ia berkecimpung dalam upaya

melawan penggusuran perumahan liar di Hamburg dan turut mempertahankan rumah-rumah di kawasan Hafenstraße. Ia selalu menyapa suporter St. Pauli dengan mengangkat kepalan tangan. Saat ini, ia menjadi pelatih sepak bola amatir dan buruh di dermaga pelabuhan.

Tetaplah Lentur: Volker Ippig, Legenda St. Pauli

oleh Rainer Schäfer
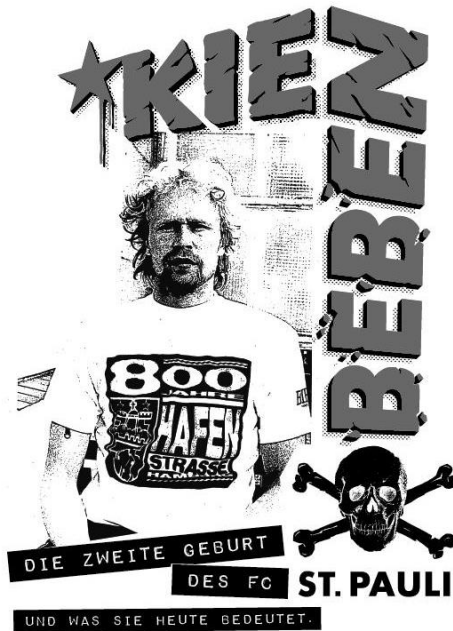
"Menjaga jarak itu bagus." Belakang ini, Volker Ippig jarang bicara tentang FC St. Pauli. Jelas bahwa berakhirnya sebuah hubungan yang lama dan erat telah meninggalkan luka tersendiri. Segala sesuatu butuh waktu untuk sembuh, dan Ippig tidak pandai berpura-pura. Akhirnya, ia berkata: "tatanan yang menjatuhkan klub masih berlanjut hingga saat ini—baik itu di tingkat atletik maupun secara pribadi."

Ippig terlibat dalam "Project St. Pauli" selama hampir lima belas tahun. Dengan jeda waktu yang singkat, ia adalah penjaga gawang pertama tim mulai dari 1981 hingga 1991, dan di tahun 1999 ia kembali sebagai pelatih penjaga gawang, untuk tim remaja dan tim cadangan, serta untuk regu profesional. Ippig turut adil atas kembalinya St. Pauli ke Bundesliga pada tahun 2001 di bawah kepengurusan manajer Dietmar Demut. Kemudian, ia dipecat oleh Demuth, tetapi diperkerjakan kembali oleh pengganti Demuth, Franz Gerber. Saat St. Pauli diturunkan dua kali berturut-turut dan berakhir di liga ketiga Jerman tahun 2003, Ippig meninggalkan klub tersebut untuk selamanya.

Ini bukan berarti ia tidak pernah kembali. Selama satu setengah dasawarsa, Ippig dan FC St. Pauli tampak seperti diciptakan untuk satu sama lain dan hampir tak bisa dibayangkan jika mereka berpisah. Tak ada pemain lain yang mampu membentuk ciri khas FC St. Pauli seperti yang telah Volker Ippig lakukan. Pada akhir tahun 1980-an, suporter St. Pauli yang bermimpi akan adanya sepak bola sayap kiri yang berbeda mulai berkiblat kepada Volker Ippig. Volker Ippig memberikan sapaan dengan kepalan tangan terangkat di lintasan lari stadion Millerntor, sebuah salam buruh, ia menjadikan FC St. Pauli, di mata banyak orang, sebuah teladan masa depan dari sepak bola yang sekarang terasing dari akarnya.

Ippig seorang non-konformis yang tidak cocok dengan budaya perilaku atlet profesional yang telah ada. Bakat dan tekadnya yang luar biasa sebagai seorang penjaga gawang bertabrakan dengan keinginannya untuk menunjukkan seperti apa pemikirannya, tentu saja perilaku yang tepat secara politik. Dia tinggal di Hafenstraße, salah satu tempat squat paling legendaris di Jerman, dan kadang-kadang meninggalkan kotak penalti untuk bekerja di sekolah bagi anak-anak cacat atau bergabung dengan brigade pekerja di Nikaragua. Saat ini, Ippig menyatakan: ....

.... "Saya masih mendukung keputusan tersebut, namun saya tidak pernah menjadi ideolog politik besar seperti yang diharapkan. Saya lebih cocok menjadi seorang pemikir bebas."

Di atas Winkel, sebutan untuk bentangan bukit di sekitar Schleswig-Holstein, hiduplah orang-orang yang unik. Ketika mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu, mereka akan melakukannya. Lensahn memiliki jumlah penduduk enam ribu jiwa. Inilah kota di mana Ippig dibesarkan dan sebuah tempat ia selalu kembali. Ini adalah tempat perlindungannya. Di sana, ia menemukan semangat dan ilham. Tempat ini juga menjadi permulaan segalanya: sepak bola di sebuah lapangan tua penuh kerikil, dan hubungan dengan FC St. Pauli saat ia dipanggil untuk bermain dengan tim U-18 mereka. Tahun 1983, di bawah kepengurusan Michael Lorkowskri di Oberlige, Ippig mengambil cuti pertamanya. "Aku capek karena tidak melakukan apa pun selain sepak bola." Selama satu tahun, ia bekerja di sebuah taman kanak-kanak untuk anak-anak penyandang disabilitas di Oldenburg. Ia juga membangun sebuah pondok di Lensahner Wald dan menghabiskan banyak akhir pekan di sana. "Itu adalah tempat untuk kerohanian. Setiap malam, aku menyalahkan api unggun, bentuk tertua sebuah televisi." Ippig membaca karya Carlos Castaneda dan mencoba untuk menemukan dunia rohaninya. "Pertapaan yang dihiasi oleh kuas yang aneh, dengan warna-warni yang liar: jika kamu membaca Castaneda, kamu akan menjadi ringan seperti bulu." Lalu Ippig ke Nikaragua. Akhirnya, ia kembali ke Millerntor, stadion St. Pauli yang terkenal.

Ketika Ippig dipaksa untuk mengakhiri karier profesionalnya tahun 1992 setelah bermain enam puluh lima pertandingan di Bundesliga, ia mengalami kebuntuan. Bukan cuma punggungnya yang terlalu lemah untuk terus bermain, tetapi ia juga dibebani oleh takhayul yang berat. Apakah ia memiliki rencana lain untuk terus bermain sepak bola? "Tidak, aku tidak pernah membuat rencana."

Ippig telah menjadi wali sepak bola alternatif, tetapi kenyataan datang terlalu cepat. Sekarang ia adalah mantan pemain berusia dua puluh sembilan tahun yang cacat dan "tak dibutuhkan lagi." Bahkan sebuah cerita dongeng tak lagi terlihat "masuk akal." Ia meninggalkan Hamburg pada 1993 dan kembali ke Lensahn sebagai pertapa yang terluka dengan janggut panjang dan jaket kulit. Kadang pengunjung disambut dengan sebuah pintu bertulis "sedang tidak ingin berhubungan dengan manusia" dan "mengasingkan diri sendiri." "Aku menghabiskan banyak waktu untuk merenungkan penyakit dunia. Tetapi, justru menjadi gila akan hal tersebut."

Ippig si pemikir tak pernah berubah jadi seorang penghibur tengah malam di kedai minuman, tetapi ia mulai berdamai dengan hidup. Dalam kata-katanya, ia menyadari bahwa ia "harus menerima dan memberi semangat positif: hidup untuk saat ini, sekarang, di mana saja." Ketertarikannya pada penyembuhan alami tidak berujung pada gelar diploma: "Aku mungkin terlalu malas untuk mengerjakan ujian."

Ippig telah melewati masa pencariannya tentang makna hidup ketika ia kembali ke Millerntor tahun 1999. Ia juga telah menyelesaikan hubungannya dengan sepak bola dan FC St. Pauli. Saat ia menerima jabatan sebagai pelatih penjaga gawang, membangkitkan hasrat dan cita-cita lamanya: "Semua yang ada pada diriku, aku ada karena sepak bola. Jantungku berdetak ke kiri. Aku menghargai nilai-nilai sosial dan komunal—dan ini masih menjadi kekayaan besar dari FC St. Pauli."

Di tempat latihan, Ippig menggunakan cara yang tak biasa untuk memimpin penjaga gawang Millerntor untuk meraih kemenangan. "Apa yang akan kita lakukan hari ini?" Ippig menambahkan *handstand* dan jungkir balik ke dalam latihannya. Para penjaga gawang menyapanya layaknya murid taman kanak-kanak menyapa seorang pesulap: kegembiraan, rasa ingin tahu dan keraguan bercampur jadi satu. "Tetaplah lentur," begitulah cara Ippig menjelaskan tujuan latihan tersebut, "pikiran juga mesti luwes." Mereka yang menyaksikan latihan tersebut tertawa ketika penjaga gawang asuhan Ippig berebut boneka plastik dari katalog porno. "Ritual tas kulit kecil" juga terkenal: orang yang gemar menyembuhkan ini akan memanggil para pemain yang cedera ringan untuk memberikan mereka obat homeopati dari tas kecil kulitnya.

Tampaknya tak bisa disangkal bahwa Ippig yang penuh dengan banyak cara ini akan bermasalah dengan klub yang kepengurusannya mirip seperti partai tua yang membosankan. Perselisihan tertentu muncul ketika ia mendukung Carsten Wehlmann, salah satu penjaga gawang St. Pauli, yang akan ditransfer ke klub rival yakni Hamburger Sportverein (HSV). Penggemar garis keras St. Pauli pun menuduh Ippig melakukan pengkhianatan besar. Ia tak terpengaruh: "Setiap sapi berganti padang rumput, tetapi pemain dari St. Pauli tidak diizinkan untuk bermain untuk HSV? Ada masanya aku juga keras kepala. Tetapi takhayul tersebut harus pecah seperti gelembung." Mungkin saja, khususnya, ketika itu adalah takhayulmu sendiri...

Volker Ippig telah mengalami perubahan diri yang cukup pesat, tetapi terdapat satu hal yang selalu sama: ia mengikuti keinginannya dengan pengabdian dan kreativitas yang mengagumkan. Didi Demuth tidak begitu memahami gaya latihan "menyeluruh" dari Ippig, yang menambahkan "kelenturan batin" untuk kekuatan jasmani, keselarasan, dan teknik seperti disebutkan di atas. Akhirnya, ia memecat Ippig. Bagi Ippig, Demuth adalah salah satu dari mereka yang kehilangan hubungan dengan kenyataan setelah St. Pauli secara tak terduga kembali ke Bundesliga tahun 2001; salah satu dari mereka yang membuat gagasan tentang klub sepak bola yang "berbeda" di mana gagasan tersebut menjadi tidak masuk akal karena adanya nepotisme dan pemikiran yang sempit.

Ippig merasa jengkel saat kepengurusan klub mencoba untuk membangkitkan takhayul St. Pauli saat ini demi mengalihkan perhatian dari penampilan tim yang buruk: "Millernator pernah menjadi tempat percobaan terbuka untuk sepak bola Jerman, dan hubungan yang erat antara penggemar, pemain dan pengurus klub pun berhasil. Pada saat itu, hubungan ini benar-benar nyata. Saat ini, hubungan ini dibuat-buat. Saat ini, hanya takhayul yang tersisa, banyak kabut dan omong kosong."

Ippig sekali lagi melakukan hal baru melalui "Sekolah Penjaga Gawang Keliling," yang pertama di Jerman, yang mana ia menawarkan dukungan untuk pembentukan penjaga gawang dari tingkat remaja hingga profesional. "Ukuran teknis latihan dari penjaga gawang masih rendah, bahkan di Bundesliga."

Pada Juli 2004, Ippig akan memulai kuliahnya untuk mendapatkan gelar diplomanya di Perguruan Tinggi Olahraga Jerman di Cologne. Dunia sepak bola akan menantikan seorang pelatih yang tak akan melakukan sesuatu hanya karena hal itu sudah biasa dilakukan! ☠

Tulisan ini diterbitkan pada tahun 2005 dengan judul "*Gelenkig Bleiben" in Christoph Ruf, ed., Die Untoten vom Millerntor: Der*

Selbstmord des FC St. Pauli und dessen lebendige Fans [Para Mayat Hidup Millerntor: Bunuh Diri dari FC St. Pauli, dan Kisah Para Penggemarnya yang Hidup] (Cologne: PapyRossa 2005). Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Catatan tambahan (GK): Ippig menerima ijazah kepelatihannya tahun 2005. Pada tahun 2008, ia memimpin TSV Lensahn masuk ke Verbandsliga, sebuah liga amatir tingkat menengah. Ia menggambarkan kemenangan di liga penentuan sebagai "peristiwa paling membahagiakan dalam sepak bola." Ippig masih mengelola Sekolah Penjaga Gawang Keliling dan bekerja sebagai pelatih penjaga gawang untuk tim Bundesliga, VFL Wolfsburg tahun 2007. Sejak 2008, ia menambah penghasilannya sebagai buruh di dermaga di pelabuhan Hamburg. Pada Mei 2010, dia bermain dalam "FC St. Pauli All-Stars" melawan FC United of Manchester untuk merayakan ulang tahun St. Pauli ke-100. Ia tinggal dengan pasangannya dan dua orang anak di Lensahn.

Pada tahun 1990-an, striker asal Norwegia Jan Åge Fjørtoft menjadi salah satu dari sedikitnya pemain kulit putih yang menuntut suporter atas pelecehan rasis yang dilakukan terhadap tim lawan, meskipun ini berarti melawan penggemar timnya sendiri. Gelandang Swiss, Alain Sutter menolak pemain sepak bola yang diperlakukan sebagai "barang dagangan" dan menantang pandangan maskulin melalui gagasan Buddha. Di Prancis, pemain dari Kaledonia Baru Christian Karembeu menolak untuk menyanyikan lagu Marseillaise ketika ia menjadi anggota tim nasional yang baru.

Pahlawan baru untuk penggemar sepak bola radikal, adalah Cristiano Lucarelli: seorang striker pendukung komunis asal Livorno, kotanya buruh dermaga dengan budaya radikal dan budaya penggemar yang lama, yang menolak banyak tawaran menggiurkan dan lebih memilih bermain untuk kota asalnya, AS Livorno. Mirip Ippig, Lucarelli selalu menyapa suporter dengan kepalan tangan terangkat. Ia juga ikut mendukung grup Ultras

sayap kiri dan bahkan memilih angka 99 untuk menghormati berdirinya Brigate Autonome Livornese yang radikal pada 1999.

▲ **Brigate Autonome Livornese.**

Cristiano Lucarelli

oleh Erik Niva

Ia menolak 500 ribu euro, mendirikan surat kabar harian, dan pindah ke Ukraina untuk belajar hal baru tentang dunia. Dalam perjalanannya, Lucarelli menjadi salah satu pencetak gol paling berjaya di Eropa.

Sebentar lagi, aku tak punya pahlawan lagi. Mungkin karena aku semakin tua, mungkin juga karena pekerjaanku membawaku dekat dengan para pemain, mungkin karena sepak bola modern telah banyak berubah. Aku tak yakin. Yang aku tahu bahwa aku tak lagi mengagumi para pemain yang berhasil. Contoh terbaik-nya adalah mereka hanya orang-orang biasa. Contoh terburuk-nya, mereka adalah orang-orang manja, yang tak bisa dipercaya, dan orang sombong yang sudah tak peduli dengan kenyataan.

Namun, masih ada pengecualian. Ada seseorang yang bisa membuatku mengirimkan nomor kartu kreditku ke penerima asing di Ukraina pada hari yang sama ketika dunia komputer memperingatkan kita akan meningkatnya penipuan daring dari Eropa Timur. Sebagian dari kamu tentu saja pernah mendengar kisah Cristiano Lucarelli sebelumnya. Nah, sekarang waktunya memperbaharui kisah tersebut.

Pada musim gugur 1992, tim Cuoipelli bertanding melawan Livorno di salah satu liga amatir Italia. Livorno mencetak gol yang menyeimbangkan kedudukan dalam babak perpanjangan waktu, dan buruh dermaga Maurizio Lucarelli merayakannya di tribun penonton. Maurizio mengejek suporter Cuoipelli, menghina mereka, memancing amarah suporter dengan gerakan tidak senonoh. Padahal, putranya yang berusia tujuh belas tahun, si Cristiano bermain untuk Cuoipelli. Saat ini, Maurizio Lucarelli mengangkat bahu dan tersenyum polos: "Jika menyangkut Livorno, maka—ya tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Saya selalu mengatakan Livorno adalah putra keempat saya."

Inilah semangat di mana Cristiano Lucarelli dibesarkan. Meskipun Livorno adalah sebuah klub lemah dalam liga lebih rendah, Cristiano memiliki kesetiaan seperti orang gila terhadap tim dan kota tersebut.

Ia menyebut hari ketika ia memulai perjalanan profesionalnya sebagai "hari tersedih dalam hidupku." "Aku berhasil mengucap selamat tinggal pada keluargaku tanpa menangis, tetapi ketika aku duduk dalam kereta dan melihat Livorno perlahan menghilang, aku tak bisa lagi mengendalikan diriku."

Butuh waktu satu dasawarsa sebelum anak yang hilang akhirnya pulang. Suatu hari di awal musim panas di Treviso mengubah segalanya. Livorno menang melawan tim tuan rumah dan naik ke Serie B. Setelah peluit akhir dibunyikan, suporter tim sangat gembira menyerbu lapangan. Salah satunya adalah Cristiano Lucarelli.

Lucarelli adalah seorang penyerang yang kuat dari Serie A saat itu dan timnya Torino juga bertanding pada sore itu. Namun, lebih penting baginya untuk menyaksikan pertandingan Livorno. Istilah resminya, ia mengalami “sedikit cedera.”

Dengan melajunya Livorno ke Serie B, segalanya tampak jelas. Cristiano Lucarelli akan pulang kampung. Ia menginginkannya, ia menuntutnya, dan ia siap untuk mengorbankan uang dan karier untuk itu. Lagi pula, ia tak hanya mengucapkan selamat tinggal untuk Serie A—agar Livorno mampu membelinya, ia juga rela menerima gaji yang dipotong 50 persen. Dengan kata lain, ia menolak satu miliar lira—sektiar 500,000 euro—agar dapat bermain demi Livorno. Dunia sepak bola yang dikuasai oleh ekonomi pun tercengang. Apa yang Lucarelli lakukan tampak tak dapat dimengerti, dan alasannya juga tak dapat menjelaskan apa pun: “Aku memasang taruhan yang tinggi pada roda rolet Livorno. Tetapi angkaku, 99, tidak ada di dalam ....

.... roda tersebut, karena aku tahu aku tak akan bisa menang." Hal ini kemudian diikuti oleh kutipannya yang terkenal, kata-kata yang menggambarkan seorang Cristiano Lucarelli: "Beberapa pemain membeli Ferrari atau sebuah kapal pesiar. Aku membelikan diriku seragam Livorno."

Livorno adalah sebuah kota yang istimewa. Kota para buruh dermaga. Kota sayap kiri. Partai Komunis Italia berdiri di sini pada 1921. Anak-anak dinyanyikan lagu partai lama daripada lagu pengantar tidur. Nada dering di telepon genggam Cristiano Lucarelli adalah lagu kebangsaan sosialis "*Bandiera Rossa*." Kami bisa menghabiskan seluruh tulisan ini untuk menggambarkan seberapa jauh sayap kiri Lucarelli, apa arti kepalan tangan setiap kali ia merayakan golnya, dan apa benar ia memilih *Rifondazione Communista*, "Partai Refondasi Komunisme"—tetapi semua ini tak dapat menjawabnya. Lucarelli adalah seorang pemain sepak bola yang tak biasa. Ia memiliki pandangannya sendiri. Ia juga aktif. Ia melakukan banyak hal. Nomor 99 pada kausnya, merupakan sebuah penghormatan untuk tahun di mana perkumpulan suporter *Brigate Autonome Livornese* didirikan (kini sudah bubar). Ia secara pribadi datang ke kantor polisi Livorno untuk mencabut larangan memasuki stadion untuk para suporter, dan menjamin para suporter akan berlaku baik. Dalam istilah sepak bola, ini berarti bahwa Lucarelli peduli dengan suporter. Dalam istilah sosial, hal ini berarti lebih dari sebuah kepedulian.

Musim panas lalu, Cristiano Lucarelli dan Livorno kembali berpisah. Ia baru saja membawa klub tersebut melaju ke Serie A untuk pertama kalinya dalam lima puluh tahun dan masuk ke kejuaraan klub Eropa untuk pertama kalinya. Dalam waktu empat tahun, ia telah mencetak lebih dari seratus gol dan memenangkan mahkota pencetak gol terbanyak di Italia. Namun, ia bermasalah dengan presiden klub dan ada beberapa suporter yang berpikir bahwa ia tak selalu memberikan yang terbaik. Lucarelli memutuskan untuk meninggalkan klub dan tak akan pernah pergi tanpa salam perpisahan. Pertama, ia membuat ....

.... keputusan menakjubkan lainnya. Alih-alih menandatangani kontrak dengan tim unggul, pencetak skor terbanyak ini justru bergabung ke Shakhtar Donetsk, sebuah klub buruh tambang di timur Ukraina. Kemudian, ia lebih memilih mendirikan sebuah kantor surat kabar harian daripada membuka sebuah restoran di Livorno. Dalam pernyataannya: "Demi menghormati Livorno, aku tidak ingin pergi ke klub Italia lainnya. Dan jika aku pindah ke luar negeri, aku ingin sebuah tantangan yang memungkin-kanku untuk belajar sesuatu yang baru." Baiklah, soal ke luar negeri masih bisa dimengerti—kalau soal surat kabar? "Livorno adalah satu dari sedikitnya kota di Italia yang cuka memiliki satu surat kabar harian. Aku pikir surat kabar lainnya akan turut andil dalam keragaman pendapat dan kebebasan berekspresi."

Hanya butuh beberapa minggu bagi Lucarelli untuk menyadari bahwa dampak meningkatnya kebebasan berekspresi. Setelah masuk sebagai pemain pengganti Italia dalam babak penyisihan melawan Prancis dalam European Championship, ia mendapat penilaian biasa saja, yakni 5.5 dari surat kabar miliknya sendiri *Corriere di Livorno*. Apa tanggapannya? "Haha, aku senang sekali. Aku ingin punya surat kabar yang independen—sekarang aku harus menanggung akibatnya!"

Dalam perjalanan karier Lucarelli, sulit untuk membedakan langkah mana yang membuatnya maju serta langkah mana yang jadi sandungan—sebuah jalan yang berliku. Bagaimanapun, minggu ini Cristiano Lucarelli, yang berusia 32 tahun, menarik lebih banyak perhatian daripada sebelumnya. Rabu lalu ia kembali ke Tuscany, pasca mencetak dua gol yang membawa Italia menang atas Afrika Selatan yang berlangsung di Siena. "Terlepas dari semua gol yang aku ciptakan, aku hampir tak pernah mendapatkan kesempatan untuk bermain dalam tim nasional. Mungkin saja karena aku bermain untuk klub yang terlalu kecil, mungkin juga karena aku sering mengucapkan banyak hal yang sering memancing perdebatan. Tetapi saat ini aku harap waktuku untuk tim nasional telah tiba!"

Rabu ini, Lucarelli akan memasuki pusat sepak bola Italia, Stadion San Siro di Milan. Pertandingan ini sangat mendebarkan: FC Shakhtar Donetsk yang harus gol berhasil memenangkan dua pertandingan pertamanya di Champion League dan memiliki sebuah kesempatan bagus untuk lolos ke penyisihan grup untuk yang pertama kalinya, sementara Milan yang sedang tampil buruk baru saja kalah dari Glasglow dan kemungkinan akan berakhir di tempat yang sangat sulit. Singkatnya, Cristiano Lucarelli memiliki peluang untuk menginjak sepatunya pemilik Milan, Silvio Berlusconi, yang menurutnya "sekarang ini, telah menyakiti Italia lebih dari siapa pun." Lucarelli menambahkan: "Menyatakan kalau terciptanya sebuah gol saat melawan tim Berlisconi tidak terlalu berarti ketimbang gol-gol lainnya itu sama saja bodohnya dengan menyatakan bahwa sepak bola hanya sekedar sebuah olahraga."

Beberapa minggu sebelumnya, saya mendapatkan sebuah panggilan dari petugas bea cukai di kota pelabuhan Helsingborg, Swedia. Sebuah paket aneh untuk saya—paket itu diambil di Pushin Avenue, Donetsk sebelum dikirim ke Swedia lewat Kiev dan pelabuhan di Liège, Belgia. Petugas tersebut bertanya apa saya tahu tentang isinya. Saya mengangguk. Isinya sebuah kaus warna jingga dari FC Shakhtar Donetsk bernomor punggung 99 dan tulisan "Lucarelli" dalam huruf Sirilik.●

Shakhtar Donetsk kalah 4-1 dalam pertandingan Liga Champion melawan Milan. Cristiano Lucarelli mencetak gol untuk Shakhtar. Sejak saat itu, perjalanannya berlika-liku, pada akhirnya ia selalu kembali ke Livorno. Di antara semua perubahan yang terjadi, ada beberapa hal yang tetap sama. Ketika Livorno mencuri angka dari Milan asuhan Berlusconi pada musim semi 2010 di San Siro, Lucarelli kembali mencetak gol.

Erik Niva adalah penulis sepak bola Swedia yang telah memenangkan penghargaan di mana karya-karyanya banyak dimuat di harian *Aftonbladet*. Sebagian besar tulisan dan kolomnya—dipuji karena memadukan sepak dengan dengan uraian sosial, politik,..

.... dan budaya—terhimpun dalam *Den nya världsfotbollen* [Sepak Bola Dunia Baru] (2008) dan *Liven längs linjen* [Kehidupan di Sepanjang Garis] (2010). Tulisan tentang Cristiano Lucarelli termasuk dalam buku terakhir. Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Catatan tambahan (GK): Pada musim panas tahun 2010, Lucarelli pindah ke Napoli, lawan bebuyutan dari Selatan yang merupakan pusat kekuatan sepak bola dan keuangan Italia bagian utara.

Saat ini, penyerang asal Italia lain tengah menarik perhatian para suporter sayap kiri: Fabrizio Miccoli, yang telah bermain di sepak bola profesional di Italia dan Portugal selama lima belas tahun, memberikan dukungan terbuka ke *Partito Comunista dei Lavoratori* [Partai Komunis Buruh] berhaluan Trotskyist. Seperti pujaannya, Diego Maradona, ia punya tato Che Guevara.

Maradona, secara luas dianggap sebagai salah pemain terbaik yang pernah ada, merupakan sosok yang terkenal dan kerap memicu perdebatan, baik dalam politik maupun yang lain. Tak hanya memiliki tato Che Guevara tetapi juga Fidel Castro, dan terlibat unjuk rasa melawan neoliberalisme dan imperialisme, ia telah diakui banyak orang sebagai seorang suporter sayap kiri. Sejumlah hal memicu pertentangan dalam kehidupan Maradona, termasuk perilaku dirinya yang tidak menentu serta gaya hidup mewah. Terlepas dari itu semua, Maradona adalah angin segar dalam dunia sepak bola korporat yang cenderung taat aturan. Maka tak mengherankan jika ia kerap berselisih dengan FIFA, paling tidak setelah ia dikeluarkan dari Piala Dunia Putra 1994 karena gagal dalam uji narkoba.

Perjalanan karier pesepak bola Amerika Selatan lainnya yang penuh prahara adalah penjaga gawang asal Kolombia René Higuita, yang mengungkapkan beberapa sisi yang lebih rumit dari peran yang dimainkan oleh pesohor sepak bola terhadap masyarakat miskin. Pada 1993, Higuita dijatuhkan beberapa bulan hukuman penjara karena keterlibatannya dalam

kartel narkoba di Medellín. Menurut media Barat, hubungan antara sepak bola dan kejahatan yang terencana di Amerika Latin di mana sepak bola umumnya dimanfaatkan untuk membenarkan bahwa orang-orang Latin itu berperilaku kriminal dan korup. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak asosiasi sepak bola Barat bertindak seperti sindikat penjahat, stereotip seperti ini mengabaikan fakta bahwa lingkungan yang tidak mendapatkan layanan sosial sering kali bergantung pada segelintir orang yang berhasil—terutama di bidang olahraga atau industri hiburan—untuk mengembalikan uang ke komunitasnya. Keterlibatan kejahatan terorganisir dalam kasus-kasus ini sering kali merupakan konsekuensi dari kenyataan sosio-politik dan sesuatu yang hanya dapat dikendalikan secara terbatas oleh para atlet. Ketika Higuita dipenjara, ia dipuji sebagai pahlawan rakyat di lingkungan tempat ia dibesarkan. Pemikir liberal harus menerima "pertentangan" yang terlihat jelas ini.

Hal ini bukan berarti bahwa ada cara yang lebih aman bagi para pesepak bola untuk menunjukkan tanggung jawab sosial. Penyerang asal Brasil Romário de Souza Faria adalah pendukung Presiden Lula yang terkenal karena berpikiran maju dan telah membantu berbagai pembangunan untuk mengentaskan kemiskinan di daerah-daerah kumuh. Pemain MU Gary Neville dijuluki "Nev si Merah" karena sering menentang petinggi sepak bola dan kerap terlibat dalam kegiatan sosial. Pemain seperti Robert Pires asal Prancis dan Damiano Tommasi dari Italia sering bicara lantang terkait perang di Irak dan telah menyuarakan pendapat mereka tentang sejumlah masalah sosial dan politik. Pemain internasional yang berasal dari Prancis Lilian Thuram secara terbuka mengecam Presiden Nicolas Sarkozy atas kebijakan imigrasi dan pernyataan-pernyataan yang terkesan menghasut selama kerusuhan di pinggiran Prancis tahun 2005. Pada September 2006, Thuram terang-terangan mengundang delapan puluh orang yang telah diusir dari flat tanpa izin di pinggiran Prancis untuk menonton pertandingan Prancis vs. Italia. Pemain internasional asal Inggris Ian Wright juga menjadi sosok penting dalam aktivisme anti-rasis.

Beberapa pemain telah memamerkan pesan politik melalui kaus mereka dengan mengangkat jersey mereka setelah mencetak sebuah gol. Contoh paling terkenal mungkin datang dari Robbie Fowler yang menyatakan dukungannya terhadap mogok kerja yang dilakukan oleh buruh dermaga Liverpool tahun 1997. Baru-baru ini, pemain internasional dari Mali Frédéric Kanouté melepaskan kausnya untuk mendukung perjuangan Palestina dalam meraih kemerdekaan setelah mencetak gol untuk Sevilla pada Januari 2009.

Dalam sebuah peristiwa yang cukup terkenal, kapten Inter Milan sekaligus pemain internasional Argentina Javier Zanetti meyakinkan rekan-rekan satu timnya untuk menyumbang dana, sebuah ambulans, dan perlengkapan sepak bola untuk pemberontak Zapatista. Zanetti menyatakan dalam suratnya: "Kami percaya pada dunia yang lebih baik, pada dunia yang tidak terlalu terbuka, yang kaya akan keberagaman budaya dan adat istiadat semua orang. Inilah mengapa kami ingin mendukungmu dalam perjuangan ini untuk mempertahankan asal-usul dan cita-citamu."[85] Sebagai balasannya, Subcomandante Marcos yang mawas akan media massa, menantang Presiden Inter, Massimo Moratti, untuk bertanding melawan timnya EZLN di Chiapas.

Surat dari Subcomandante Pemberontak Marcos untuk Massimo Moratti, Ketua Klub Sepak Bola Milan International

25 Mei 2005

Tuan Massimo,

Kami telah menerima surat yang mana tim sepak bola Anda, Football Club Internazionale Milano, telah menerima tantangan pertandingan persahabatan yang kami ajukan. Kami menghargai kebaikan serta kejujuran dari tanggapan Anda. Kami juga telah mempelajari melalui media tentang pernyataan dari pengurus, staf pelatih dan para pemain Inter Milan. Semuanya adalah contoh sederhana dari kemuliaan hati. Perlu diketahui bahwa kami sangat senang bisa bertemu kalian dalam ...

.... perjalanan panjang ini dan merupakan kehormatan bagi kami untuk menjadi bagian dari jembatan yang menyatukan dua negara yang bermartabat: Italia dan Meksiko.

Saya beritahukan kepada Anda bahwa selain sebagai juru bicara untuk EZLN, saya telah ditunjuk dengan suara bulat sebagai Kepala Pelatih dan bertanggung jawab atas Hubungan Antar Galaksi untuk tim sepak bola Zapatista (sebenarnya karena tidak ada orang lain yang menginginkan jabatan ini). Dalam menjalankan peran ini, mungkin saya harus menggunakan surat ini untuk mengatur rincian terkait pertandingan.

Mungkin contohnya, saya bisa memberi saran agar pertandingan sepak bola tersebut tak hanya terbatas pada satu, tapi ada dua pertandingan. Satu di Meksiko dan satunya di Italia. Atau satu pergi dan satu lagi pulang. Demi memperebutkan piala yang akan dikenal dunia sebagai "*The Pozol of Mud*" [Pozol Lumpur -pozol, makanan tradisional Meksiko].

Dan mungkin saya dapat mengusulkan kepada Anda bahwa pertandingan di Meksiko akan dimainkan, dengan Anda sebagai tim tamu, di Estadio Olímpico Universitario dan hasil penjualan karcis akan diperuntukkan untuk penduduk pribumi yang terusir dari rumah mereka oleh paramiliter di Los Altos, Chiapas. Meski begitu, tentu saja, saya akan mengirim surat ke lembaga Universitas UNAM (mahasiswa, dosen, peneliti pekerja kasar dan administratif) untuk meminta mereka menyewakan stadion tersebut kepada kami, tapi tidak janji akan meminta mereka untuk tetap diam.... dan kemudian menggunakan ucapan Don Porfirio untuk memaksa mereka. Dan mungkin saja kami akan setuju, karena Anda sudah di Meksiko, bahwa kita akan mengadakan pertandingan lain di Guadalajara, Jalisco, dan keuntungan pertandingan akan digunakan untuk memberikan bantuan hukum kepada para remaja *altermundistas* [anti-globalisasi] yang secara tidak adil dipenjara di berbagai lembaga pemasyarakatan provinsi Meksiko dan untuk semua tahanan politik di penjuru negeri. Kendaraan tak jadi soal, karena saya telah membaca bahwa seseorang di Meksiko, yang sejak dulu sangat murah hati, telah menawarkan bantuannya.

Dan mungkin saja, jika Anda setuju, untuk pertandingan yang di Meksiko, ELZN memilih Diego Armando Maradona menjadi wasit; Javier El Vasco Aguirre dan Jorge Valso sebagai asisten wasit (atau hakim garis); dan untuk Sócrates, gelandang asal Brasil, akan menjadi wasit ke-4. Dan mungkin, kami dapat mengundang dua pemain antar galaksi yang datang dengan paspor Uruguay: Eduardo Galeano dan Mario Benedetti untuk menjadi pembawa acara dalam Televisi Antar Galaksi Zapatista ("satu-satunya televisi yang bisa dibaca"). Di Italia, Gianni Mina dan Pedro Luis Sullo yang jadi pembawa acaranya.

Dan, mungkin, untuk membedakan kami dari objektifikasi perempuan yang mana sering muncul dalam pertandingan sepak bola dan berbagai iklan, EZLN akan meminta organisasi nasional lesbian-gay, terutama waria dan transgender, untuk mempersiapkan diri mereka dan menghibur para penonton yang terhormat, dengan gerakan-gerakan terampil selama pertandingan di Meksiko berlangsung. Dengan begitu, selain mendesak pengawasan televisi untuk membatasi tontonan, cara ini juga dapat menghebohkan kelompok ultras sayap kanan dan membingungkan jajaran petinggi Inter, hal inilah yang akan meningkatkan kehormatan dan semangat tim kami. Tak hanya ada dua jenis kelamin, dan tak hanya ada satu dunia, dan kami selalu ....

... menyarankan bagi mereka yang dianiaya karena perbedaan mereka untuk berbagi kebahagiaan dan dukungan tanpa harus berhenti menjadi berbeda.

Sekarang kita mungkin akan menyelenggarakan pertandingan lainnya di Los Angeles, di California, Amerika Serikat, di mana gubernur mereka (yang menggunakan steroid karena kekurangan neuron) sedang menerapkan kebijakan kriminal untuk menangani masalah migran Latin. Seluruh keuntungan dari pertandingan ini akan digunakan untuk bantuan hukum bagi mereka yang tidak memiliki surat kelengkapan di Amerika Serikat dan untuk memenjarakan para preman dari "Minuteman Project." Selain itu, "tim impian" Zapatista akan membawa spanduk besar bertuliskan "Bebaskan Mumia Abu-Jamal dan Leonard Peltier."

Kemungkinan besar Presiden Bush tidak akan mengizinkan topeng ski bergaya musim semi-musim panas menciptakan sensasi di Hollywood, jadi pertemuan dapat dipindahkan ke negeri Kuba yang bermartabat, di depan pangkalan militer di Guantánamo yang dikuasai oleh pemerintah Amerika Serikat secara tidak sah. Dalam hal ini setiap perwakilan (dari Inter dan Ezeta) berjanji membawa setidaknya sekilo makanan dan obat-obatan, sebagai lambang protes menentang blokade yang membuat rakyat Kuba menderita.

Dan mungkin saya dapat mengusulkan kepada Anda bahwa pertandingan kedua akan diselenggarakan di Italia, di mana Anda akan bertindak sebagai tim tuan rumah (dan kami juga, karena seperti diketahui bahwa rakyat Italia sangat mendukung Zapatista). Satu pertandingan bisa dilakukan di Milan, di stadion Anda, dan yang lainnya terserah keputusan Anda (bisa jadi di Roma, karena "semua pertandingan mengarah ke Roma"…atau yang benar "banyak jalan menuju Roma?" ...ah sama saja). Sebagian keuntungan akan digunakan untuk membantu para migran dari berbagai negara yang ditindas oleh pemerintah Uni Eropa dan sisa keuntungan terserah pada keputusan Anda. Tapi kami pasti butuh setidaknya satu hari untuk pergi ke Genoa untuk melukis *caracolitos* di patung Christopher Columbus ....

... (catatan: kemungkinan denda atas kerusakan patung akan ditanggung oleh Inter) dan membawa bunga untuk mengenang tempat terbunuhnya seorang *altermundist* Carlo Giuliani muda (catatan: kami yang akan mengurus bunga tersebut).

Dan, jika kami sudah tiba di Eropa, kami dapat bermain di sebuah pertandingan di Euzkal Herria di negara Basque. Jika "Kesempatan Kata-kata" tak berhasil, kami akan coba dengan "Kesempatan Tendangan." Kami akan mencontohkannya di depan kantor pusat para rasis BBVA-Bancomer yang mencoba untuk melarang bantuan kemanusiaan diterima oleh masyarakat pribumi (mungkin untuk mengalihkan perhatian dari dakwaan hukum yang tengah mereka hadapi atas dugaan "penggelapan pajak, rekening rahasia, dana pensiun gelap, sumbangan rahasia untuk gerakan politik, penyuapan untuk membeli bank di Amerika Latin dan perampasan barang-barang yang tidak semestinya"—Carlos Fernández-Vega, "Meksiko, S.A.," dalam surat kabar *La Jornada* 2S/V/05). Hmm... Sepertinya ada 7 pertandingan sekarang (tidak buruk, karena kalau begitu kita bisa bersaing mengumpulkan penonton untuk Piala Eropa, yang menjadi Liberator dan penyisih Piala Dunia). Tim yang menang 4 dari 7 pertandingan akan memperoleh piala "*Pozol of Mud*" (catatan: jika Zapatista kalah lebih dari 3 pertandingan, maka kejuaraan akan dibatalkan).

Terlalu banyak? Baik, Tuan Massimo, Anda benar, mungkin lebih baik jika hanya ada dua pertandingan (satu di Meksiko dan satu lagi di Italia), karena kami tak ingin menodai pencapaian Inter dengan kekalahan yang sudah pasti akan terjadi.

Mungkin, untuk mengimbangi sedikit kesialan Anda, saya akan memberikan Anda beberapa berita rahasia. Misalnya, tim Zapatista itu campuran (ada putra dan putri); kami akan bermain dengan menggunakan sepatu bot "penambang" (karena tim kami memiliki jari kaki dari baja yang bisa menusuk bola); menurut penggunaan dan kebiasaan kami, pertandingan baru berakhir saat tidak tiada lagi pemain yang berdiri di lapangan (artinya tim kami memiliki daya tahan tubuh yang tinggi); EZLN dapat memperkuat diri sesuai dengan keputusan ....

... (catatan: kemungkinan denda atas kerusakan patung akan ditanggung oleh Inter) dan membawa bunga untuk mengenang tempat terbunuhnya seorang *altermundist* Carlo Giuliani muda (catatan: kami yang akan mengurus bunga tersebut).

Dan, jika kami sudah tiba di Eropa, kami dapat bermain di sebuah pertandingan di Euzkal Herria di negara Basque. Jika "Kesempatan Kata-kata" tak berhasil, kami akan coba dengan "Kesempatan Tendangan." Kami akan mencontohkannya di depan kantor pusat para rasis BBVA-Bancomer yang mencoba untuk melarang bantuan kemanusiaan diterima oleh masyarakat pribumi (mungkin untuk mengalihkan perhatian dari dakwaan hukum yang tengah mereka hadapi atas dugaan "penggelapan pajak, rekening rahasia, dana pensiun gelap, sumbangan rahasia untuk gerakan politik, penyuapan untuk membeli bank di Amerika Latin dan perampasan barang-barang yang tidak semestinya"—Carlos Fernández-Vega, "Meksiko, S.A.," dalam surat kabar *La Jornada* 2S/V/05). Hmm... Sepertinya ada 7 pertandingan sekarang (tidak buruk, karena kalau begitu kita bisa bersaing mengumpulkan penonton untuk Piala Eropa, yang menjadi Liberator dan penyisih Piala Dunia). Tim yang menang 4 dari 7 pertandingan akan memperoleh piala "*Pozol of Mud*" (catatan: jika Zapatista kalah lebih dari 3 pertandingan, maka kejuaraan akan dibatalkan).

Terlalu banyak? Baik, Tuan Massimo, Anda benar, mungkin lebih baik jika hanya ada dua pertandingan (satu di Meksiko dan satu lagi di Italia), karena kami tak ingin menodai pencapaian Inter dengan kekalahan yang sudah pasti akan terjadi.

Mungkin, untuk mengimbangi sedikit kesialan Anda, saya akan memberikan Anda beberapa berita rahasia. Misalnya, tim Zapatista itu campuran (ada putra dan putri); kami akan bermain dengan menggunakan sepatu bot "penambang" (karena tim kami memiliki jari kaki dari baja yang bisa menusuk bola); menurut penggunaan dan kebiasaan kami, pertandingan baru berakhir saat tidak tiada lagi pemain yang berdiri di lapangan (artinya tim kami memiliki daya tahan tubuh yang tinggi); EZLN dapat memperkuat diri sesuai dengan keputusan ....

.... (si orang Meksiko "Bofo" Bautista dan Maribel "Marigol" Dominguez dapat masuk ke dalam jajaran tim…kalau mereka setuju). Dan kami telah merancang seragam yang mirip seperti bunglon (jika kami kalah, garis hitam dan biru akan muncul di seragam kami, yang akan membingungkan lawan kami, wasit.... dan masyarakat umum). Dan kami juga sudah berlatih, bisa dibilang berhasil, dengan dua tim baru: "*marquiña avanti fortiori*" (catatan: kalau diterjemahkan ke dalam istilah gastronomi artinya mirip sesuatu seperti sebuah pizza dan roti lapis guacamole) dan "*marquiña caracoliña con variante inversa*" (catatan: mirip seperti spageti dengan kacang rebus, tapi lebih manja).

Dengan semua ini (dan sedikit kejutan lainnya), kami mungkin bisa merombak dunia sepak bola yang tak hanya sebuah bisnis tapi akhirnya akan menjadi permainan yang menghibur. Sebuah permainan yang dibangun, seperti yang Anda katakan dengan baik, dari perasaan yang sebenarnya.

Mungkin.... meskipun demikian, ini hanya untuk menegaskan kembali pada Anda dan keluarga Anda, untuk seluruh laki-laki dan perempuan di klub Inter dan penggemar nerazzurro, ...

... pujian dan kekaguman kami untuk Anda (meski saya peringatkan Anda kalau, di depan tiang gawang, tak akan ada belas kasihan atau rasa iba). Selebihnya... hmm... mungkin... tapi....

Baiklah. Salam dan semoga hijau-putih-merah yang membalut martabat kita segera hadir di kedua negeri ini.

Dari pegunungan di Meksiko bagian Tenggara.
Subcomandante Pemberontak Marcos (D.T.Z)

(sedang merancang pertandingan di papan tulis kapur dan bertengkar dengan Durito karena ia ngeyel untuk tidak memakai formasi lama 4-2-4, tetapi 1-1-1-1-1-1-1-1-1-1-1, yang menurutnya membingungkan).

N.B. untuk Persatuan Sepak Bola Meksiko, Real Madrid, Bayern Munich, Osasuna, Ajax, Liverpool dan tim Ferreterí a González—saya minta maaf, tetapi saya sudah punya sebuah kontrak khusus dengan Ezetaelene.

N.B. dengan nada dan suara dari penyiar olahraga—*The Sup*, menggunakan strategi pemain Uruguay Obdulio Varela pada babak final melawan Brasil (Piala Dunia, di Stadion Maracaná, ..

... Rio de Janeiro, 7/16/1950, bola di tangan, yang seolah melaju dalam gerakan lambat (sejak Mei 2001), dari tiang gawang Zapatista. Setelah mengeluh kepada wasit tentang gol yang tidak sah tersebut, ia meletakkan bola di tengah lapangan. Ia menoleh ke arah *compañeros*-nya dan mereka bertukar pandangan dan diam. Dengan kartu skor, taruhan dan aturan yang merugikan mereka, tak ada harapan bagi Zapatista. Hujan mulai turun. Jam menunjukkan hampir pukul 6. Semuanya tampak siap untuk melanjutkan pertandingan... ●

Tulisan ini diterbitkan oleh Z-Net.

Pesohor radikal paling baru di antara sepak bola profesional adalah si Oleguer bersuara lembut, mantan pemain Barcelona yang kini bermain di Ajax Amsterdam, yang selalu mendukung perjuangan sayap kiri dalam gerakan kemerdekaan Katalunya dan Basque di Spanyol.

Oleguer Presas: Pembela Katalunya

oleh Damiano Valgolio

Di Siprus, ELF Cup tengah berlangsung. Ini adalah kejuaraan yang diikuti oleh tim-tim yang tidak diakui oleh FIFA. Raksasa di antara yang dikucilkan pun juga tak hadir: Katalunya. Hanya sedikit orang yang mewakili wilayah ini seperti halnya Presas Oleguer dari FC Barcelona.

Pernyataan berikut ini tidak berlebihan: undang-undang Uni Eropa hanya melayani golongan penguasa dan pemilik modal." Bagaimana dengan gedung yang terbengkalai? "Duduki semuanya! Setidaknya jika gedung-gedung tersebut dimiliki oleh spekulator." Kamu bisa menemukan ribuan orang dari tiap kota besar di Eropa yang juga punya pemikiran sama. Di Barcelona yang penuh dengan pemberontakan mungkin lebih banyak. Tetapi berapa banyak dari mereka yang belajar ekonomi nasional? ....

... Tentu saja tak banyak. Dan berapa banyak ekonom nasional radikal ini yang berhasil mencium piala Liga Champion di tengah rintik hujan di Paris pada pertengahan Mei? Hanya satu orang.

▲ **Oleguer (kiri) memegang bendera Katalunya saat bermain untuk FC Barcelona.**

Joan Oleguer Presas Renom adalah seorang aktivis yang memperjuangkan otonomi, ekonom yang baru saja lulus, dan bek untuk tim yang saat ini sepertinya jadi klub terbaik di dunia. Namanya jadi alarm peringatan di kantor pers FC Barcelona. Di sana, Oleguer dijaga lebih ketat daripada Ronaldinho. Semuanya itu untuk mencegah agar kejadiannya tidak diketahui oleh khalayak! Bagaimanapun, jaksa penuntut sedang menyelidiki dugaan keterlibatannya dalam sebuah kerusuhan dan banyak petinggi dari FA Spanyol mengawasinya dengan ketat. Satu saja pernyataan ceroboh tentang timnas Spanyol bisa bikin pemain berusia 25 tahun ini dilarang untuk masuk lapangan saat musim selanjutnya dimulai. Perwakilan pers Barcelona pun mencoba menghindari semua wawancara: "Ia sedang liburan dan tak bisa dihubungi." Mungkin Agustus nanti, tambahnya. Akan tetapi, ...

.... Oleguer bisa dihubungi. Wawancara mungkin menjelaskan lebih banyak tentang dirinya daripada seluruh kutipan radikalnya. Untuk menemukan bek yang bertubuh tinggi tersebut, kita harus menghubungi orang yang menjawab panggilan dengan tidak menyebut nama mereka dan tak terkesan seperti pejabat.

Bersama Katalunya menuju Piala Dunia

Akhirnya, saya dapat menghubungi penyair Roc Casagran, nama yang dikenal di kalangan anak muda. Ia hanya menulis dalam bahasa Katalunya dan membacakannya di kafe-kafe di Barcelona dan Sabadell. Kebanyakan puisinya tentang cinta, impian, dan politik. Ia hanya menerbitkan satu buku—bersama dengan Oleguer Presas. Ia harusnya tahu di mana si pemberontak sepak bola itu bisa dijumpai. "Tentu saja, dia di sampingku, tapi dia sedang mengemudi. *Espera un momento*, kami akan menepi." Kemudian bek dari tim juara Spanyol itu sendiri yang menjawab. "Selama ya, musim yang hebat—Anda sedang dimana?"—"Saya sedang menuju ke Valencia bersama Roc, kami ada acara di sana malam ini." Keduanya ingin meluncurkan buku baru mereka di Valencia karena banyak orang Katalunya yang tinggal di sekitar kota tersebut. "Mereka harus membaca buku berbahasa Katalunya agar mereka tidak kehilangan bahasa mereka."

Segera setelah memenangkan Liga Champion, Oleguer kembali menjalankan misi politik. Hanya ada satu tim yang ingin dia bela di Piala Dunia: Katalunya. Tapi ini bertentangan dengan keinginan jutaan kawannya: supaya Oleguer bermain di Piala Dunia di Jerman. Apakah ia tidak sedih melewatkan kesempatan ini? "Aku berdoa yang terbaik untuk tim Spanyol," ujarnya samar. Ia sangat berhati-hati, namun jelas terlihat ia tak kecewa karena tidak masuk ke dalam timnas Spanyol. Semua orang tahu bahwa anak dari pinggiran Barcelona ini hanya ingin bermain untuk Katalunya dalam ajang semacam itu. Oleguer tidak hanya kaum kiri. Ia juga nasionalis Katalunya yang gigih, bahkan bisa disebut: separatis. Melalui ucapannya, ia menuntut "otonomi" untuk provinsi Spanyol bagian utara dan ibu kotanya, Barcelona.

Pada November 2005, banyak yang menahan napas—tak hanya di Barcelona—ketika manajer timnas Spanyol Luis Aragonés menyebut nama Oleguer sebagai salah satu nama pemain yang mungkin tampil di Piala Dunia. Tentu saja, Aragonés tidak mungkin mengambil keputusan lain. Memang benar bahwa Oleguer baru bergabung ke tim utama Barcelona pada 2004 setelah bermain di liga lebih rendah untuk klub UEA Gramenet dan menjadi pemain semi profesional untuk tim cadangan Barcelona sebelum ulang tahunnya yang ke-23. Tetapi memasuki awal 2005, pemain dengan tinggi badan 6 kaki 1 inci itu tampil sangat mengesankan sehingga mustahil Aragonés untuk mengabaikannya. Bagi Oleguer, ini merupakan sebuah pilihan besar. Gerakan "Satu Bangsa, Satu Timnas" sedang menuntut pengakuan FIFA atas tim tak resmi Katalunya. Siapa pendukung yang paling penting dalam gerakan ini? Bek Barcelona bernomor punggung 23. Namun, aturan FA Spanyol memperkirakan penangguhan jangka panjang bagi pemain yang menolak untuk bergabung dalam timnas karena alasan politis. Suporter di Stadion Nou Camp Barcelona menuntut *No hi vagis*, "Jangan Pergi," di spanduk mereka. Partai "Republikan Sayap Kiri Katalunya", ERC (*Esquerra Republicana de Catalunya*), mengusulkan ke parlemen Spanyol untuk mencegah kemungkinan penangguhan. Tapi pada akhirnya, Oleguer menyerah. Bahkan kapten Barcelona, Carles Puyol, yang mana adalah orang Katalunya dan seorang pemain internasional Spanyol, mendorongnya untuk melakukan usulan tersebut, ia melaporkannya pada pertemuan tiga puluh tiga pemain yang akan masuk ke Piala Dunia. Manajer tim nasional Spanyol Aragonés menyikapi masalah ini dengan kepala dingin. "Saya kenal dengan pemain yang bertanding mewakili tiga negara. Saya tak peduli apakah dia itu komunis, sayap kanan, atau separatis, saya tertarik cuma karena penampilannya saat di lapangan." Akhirnya, Aragonés pergi ke Jerman tanpa Oleguer. Mungkin karena ia tak dapat memastikan apakah bek tersebut benar-benar datang—atau karena permainan Oleguer sedikit lemah menjelang akhir musim?

“Satu-satunya Manusia Waras”

Alih-alih mewakili timnas Spanyol ke Piala Dunia Jerman 2006, Oleguer Presas memilih berkendara melintasi bagian utara negara tersebut bersama Roc Casagran dengan sebuah mobil van Volkswagen, berjuang untuk Katalunya. Penyair dan pemain sepak bola tersebut telah mengenal satu sama lain sejak lama. Keduanya lahir di Sabadell, dua puluh kilometer sebelah barat Barcelona, dan keduanya pun tergabung dalam editorial surat kabar otonom setempat *Ordint la trama*, “Persiapan Perjuangan.” Pada hari latihan, mobil van berwarna abu-abu terparkir di antara mobil *sport* dan limusin milik pemain Barca yang lain. Surat kabar harian terbesar di Spanyol, yakni *El Mundo* yang konservatif, menyebut Oleguer si “penghasut.” Roc Casagran melihat hal tersebut dari sisi yang berbeda: “Ia adalah satu-satunya manusia waras di tengah dunia sepak bola yang gila.”

Buku yang diperkenalkan oleh Oleguer dan Casagran adalah dongeng sepak bola sekaligus perwujudan politik. Oleguer menyebutnya “sebuah film jalanan di perkotaan yang bercerita tentang persahabatan dan utopia.” Judulnya, “*The Way to Ithaca*,” yang merujuk pada mitologi Yunani. Buku ini menyinggung perjuangan keras FC Barcelona untuk meraih kemenangan pada Kejuaraan Spanyol tahun 2005. Cerita dibuka dengan isi pikiran Oleguer setelah kemenangan tersebut. Ini agak istimewa. Ia membandingkan timnya dengan kaum anti-fasis yang membela Barcelona saat melawan militer Franco tahun 1939. “Kami adalah pasukan yang penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan yang akhirnya mampu mengusir mereka yang menindas rakyat kami enam puluh enam tahun yang lalu.” Oleguer juga menulis tentang komersialisasi sepak bola, gerakan anti-globalisasi, dan Perang Irak: “Hal ini bertentangan dengan kehendak rakyat, pemerintah Spanyol turut menjadi bagian dalam penyerangan—atau sebut saja, dalam pembantaian itu.”

Dunia Oleguer Presas adalah sepak bola, regionalisme Katalunya dan revolusi. Perpaduan yang cuma bisa terjadi . . . .

.... di Barcelona—dan perlu waktu untuk membiasakan diri. Untuk melawan kapitalisme dan perang? Tentu saja, mengapa tidak? Tapi bagaimana hal ini cocok dengan cerita rakyat Katalunya? Stadion Camp Nou: tribun sebagai kantong perlawanan.

▲ Oleguer (memegang mic) menuntut pembebasan tahanan anarkis Spanyol, Núria Pòrtulas, pada 2007. Núria dikenai pasal anti-terorisme dan dituduh terhubung dengan kelompok bersenjata, tanpa bukti.

Untuk memahami Oleguer, kita harus paham sejarah dari kawasan tersebut, terutama sejarah klub. Selama Perang Saudara Spanyol, Katalunya menjadi benteng pertahanan musuh-musuh Franco dan CNT, serikat buruh anarkis. Kediktatoran militer menghancurkan segala sesuatu yang memakai bahasa Katalunya sampai tahun 1970-an, baik itu bahasa, musik, atau budaya. Oleguer bukan satu-satunya yang melihat bahwa anti-fasisme dan Katalunya punya ikatan erat—banyak juga yang berpikiran sama dengan dirinya. Dan sepak bola menunjukkan hal yang sama. Stadion Camp Nou adalah salah satu dari beberapa tempat di mana orang-orang dapat bebas bicara dalam bahasa Katalunya di bawah kediktatoran pemerintah Franco: tribun sebagai tempat perlawanan.

Barca, Dunia yang Berbeda

"Barca adalah lambang dari identitas rakyat Katalunya," ucap penulis terkenal Manuel Vázques Montalbán. Mantan presiden klub Josep Suñol, yang dihukum mati oleh salah satu regu penembak Franco pada 1936, dianggap sebagai martir. Pada saat itu, seluruh tim terpaksa untuk mengasingkan diri ke Meksiko. Diduga, anggota klub Barca berada di urutan ketiga dalam daftar buronan diktator militer, tepat di belakang kaum anarkis dan komunis. "Mendukung klub tersebut berarti menentang pemerintah," ujar Oleguer Presas, "dan itulah mengapa Barca akan selalu lebih dari sekedar klub." Bahkan Bernd Schuster asal Jerman yang bermain untuk Barcelona pada tahun 1980-an pernah bilang, "Membahas klub ini seperti bicara tentang dunia yang berbeda."

Dalam tulisannya, Oleguer menyatakan: "Pada intinya, sepak bola hanya sebuah permainan, tetapi suka atau tidak suka, selama masih ada penindasan, sepak bola juga menjadi sebuah kendaraan bagi orang-orang untuk mengungkapkan pendapat yang beragam." Kita mungkin tidak memiliki pandangan politik yang sama seperti Oleguer, tetapi hubungan antara sepak bola dan pemberontakan jarang sekali digambarkan dengan menarik.

Terutama pada pertandingan melawan tim saingan ibu kota, Real Madrid, yang kental akan nuansa pertentangan politik. "*The Royal*" Madrid adalah klub kesayangan Franco dan menjadi sebuah lambang negara yang terpusat yang dibenci. Pada Maret 2006, Oleguer mengadakan peluncuran buku selama dua hari sebelum *derbi clásico*. Meskipun tanggalnya kebetulan berdekatan, tempat penyelenggaraannya tidak. Pemain tersebut menyambut para wartawan dan tamu di Can Vies, sebuah pusat sosial di kawasan Sants, Barcelona, yang telah diduduki sejak tahun 1997. Dengan janggut dan kaus bertudung hitam, Oleguer bergaya untuk foto-foto di depan spanduk yang bertuliskan "Bebaskan Tahanan Politik" dan "Segalanya untuk Semua Orang."

Oleguer tidak pernah menahan diri. Ia sudah berorasi dalam berbagai demonstrasi menentang undang-undang "neoliberal" Uni Eropa dan dalam sebuah unjuk rasa besar-besaran menentang perang di Irak dengan sebuah *keffiyeh* di lehernya. Ia mempersembahkan gol pertamanya di laga Primera División untuk seorang anak bernama David, remaja berusia empat belas tahun dari Sabadell. David ditangkap karena menempelkan selebaran sayap kiri. Oleguer berpikir bahwa David "pasti sedang melewati masa-masa sulit." Tahun lalu, bek tersebut memberikan secara cuma-cuma tiket konser Manu Chao, musisi yang menjadi sosok gerakan anti-globalisasi. Diduga, Oleguer juga berteman baik dengan Subcomandante Marcos, sang pemimpin pemberontak Zapatista penggila sepak bola dari Meksiko.

Oleguer punya hubungan erat dengan dunia squatting. "Peristiwa Bemba" seperti dijuluki oleh pers Spanyol, berawal pada 27 September tahun 2003. Masih belum jelas apa yang sebenarnya terjadi. Oleguer bilang ini akibat "kekejaman polisi." Bar kaum muda ilegal bernama Bemba di Sabadell saat itu digusur. Enam petugas polisi dan enam pemuda terluka. Sebelas pengunjuk rasa bermalam di kantor penjara, termasuk Oleguer. Masalah ini masih dalam proses pengadilan, dakwaannya adalah serangan terhadap petugas kepolisian dan menyebabkan luka-luka. Joan Laporta, presiden FC Barcelona yang juga seorang pengacara, menyatakan dalam pertemuan pers: "Kami sepenuhnya mendukung Oleguer dalam kasus ini!"

Merah dan Kuning, Warna Katalunya

Ada beberapa sisi yang lebih istimewa dari FC Barcelona. Sementara klub-klub terkenal Eropa lain seperti Juventus atau Manchester United telah terdaftar dalam bursa saham, Barca tetap menjadi asosiasi sederhana yang dimiliki sekitar 160,000 anggota. Selama tim nasional Katalunya tidak diakui secara resmi, FC Barcelona menjadi perwakilan sepak bola *de facto* dari daerah tersebut. Merah dan kuning warna Katalunya jadi bagian dari lambang klub. Dan, seperti halnya tim nasional lainnya, Barca tidak memilik penyokong untuk jersey-nya, meski ada ....

.... perusahaan yang menawari puluhan juta dolar. Satu hal yang membuat Barcelona sama dengan klub terkenal lainnya adalah mencari bakat-bakat terbaik dalam dunia sepak bola—untung saja! Namun, sekitar setengah dari para pemain yang masuk dalam daftar pemain saat ini merupakan lulusan dari program remaja milik klub. Berikut ini adalah tiga pertahanan yang luar biasa yang melindungi punggung bintang internasional seperti Ronaldinho dan Eto'o saat ini: penjaga gawang muda Víctor Valdés yang lahir di dekat Stadion Camp Nou di lingkungan buruh, Hospitalet; Varles Puyol, kapten tim, adalah putra dari tukang roti di Barcelona dan menjadi pahlawan rakyat karena menolak tawaran dari Real Madrid pada 2004; terakhir, ada Oleguer, si cerdas Katalunya.

Berbeda dengan Oleguer, Puyol dan Valdés bertanding untuk Spanyol. Apakah para aktivis terlalu keras kepala? Bagaimana-pun, Katalunya punya hak otonomi yang luas saat ini. Wilayah di sekitar Barcelona tak lagi ditindas—sebaliknya menjadi wilayah terkaya di Spanyol. Beberapa orang berkata bahwa Oleguer menyalahgunakan ketenarannya. Ia menolak pernyataan ter-sebut: "Apakah saya tak boleh berpendapat karena saya seorang pemain sepak bola profesional?" Kadang, ia tak nyaman dengan pekerjaannya: "Saya tak suka disanjung. Tentu saja, menyenang-kan rasanya ketika pria berusia lima puluh tahun mengucapkan selamat saat berpapasan jalan. Namun saya selalu merasa ia sudah melakukan lebih banyak hal dalam hidupnya daripada yang telah saya lakukan."

Oleguer sangat bijaksana untuk ukuran seorang aktivis otono-mis, dan terutama untuk seorang pemain sepak bola profesional. "Saya menentang ketidakadilan dan penindasan, tetapi saya bukan penganut ideologi tertentu. Saya ingin lebih banyak tahu, itu sebabnya saya terus belajar." Musim gugur 2006, Oleguer kembali ke perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan kuliahnya di jurusan ekonomi, ia akan lanjut ke jurusan filsafat dan sejarah. Ia juga ingin menulis., sambil tetap bermain sepak bola. Setelah menang Champion League, FC Barcelona akan bersaing . . . .

.... dalam Piala Dunia Klub FIFA. Ada peluang untuk menang. Dan mungkin suatu hari nanti Katalunya dapat menjadi juara dunia juga—bisa jadi lebih cepat dari yang diimpikan oleh Oleguer.●

Tulisan ini awalnya diterbitkan dengan judul "*Presas Oleguer: Der Verteidiger Kataloniens*" dalam *11Freunde*, No. 56 (Juli 2006). Damiano Valgolio adalah seorang pengacara dan wartawan yang tinggal di Berlin. Ia menjabat sebagai wakil ketua partai sayap kiri Jerman, *Die Linke* di kawasan Friedrichshain-Kreuzberg dan bermain sebagai bek untuk VfB Berlin Friedrichshain. Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Catatan tambahan (GK): Barcelona kalah 1-0 melawan Brazil Internacional di final Piala Dunia Klub FIFA 2006. Pada Juli 2008, Oleguer pindah ke Ajax Amsterdam. Ia bermain dalam enam pertandingan untuk timnas Katalunya yang hingga hari ini belum diakui. Ia tak pernah bermain untuk timnas Spanyol.

Ada pula pemain sepak bola mencolok yang kadang dijuluki sebagai "libertines" atau "pemberontak," yang menolak patuh terhadap aturan dan kekuasaan, tanpa menganut cita-cita atau tujuan sayap kiri. Maka dari itu, daftar nama-nama berikut mencakup pemain yang mudah tersinggung seperti Hristo Stoichkov dari Bulgaria juga Paul Gascoigne yang senang memancing amarah penggemar loyalis Celtic Glasgow. Daftar ini juga berisi pemain "pemberontak" yang sebagian dilihat dari gaya mereka —Dennis Rodman-nya sepak bola—seperti Djibril Cissé dari Prancis dan Hidetoshi Nakata dari Jepang. Contoh yang paling terkenal adalah George Best, Johan Cruyff, dan Eric Cantona.

George Best, lahir di Irlandia Utara dan mulai terkenal bersama Manchester United, dijuluki sebagai "Beatle kelima" pada tahun 1960-an karena wajah rupawannya, rambut gondrong, dan kehidupan nyentriknya di luar lapangan. Best dikenal suka minum-minum, berjudi dan sering bolos latihan. Ia jadi pujaan bagi penggemar sepak bola yang mencari sosok yang "tak dipermainkan oleh aturan."

Johann Cruyff, disebut-sebut sebagai pemain terbaik dari Belanda yang pernah ada serta salah satu bintang sepak bola dunia tahun 1970-an, yang selalu dikenal kerap menyuarakan pemikirannya, meskipun hal tersebut menimbulkan masalah bagi dirinya. Ia tetap menjadi sosok bermasalah dalam kancah sepak bola internasional, setelah ia mengakhiri perjalanan sepak bolanya. Cruyff melatih klub seperti Ajax Amsterdam dan FC Barcelona. Pertikaiannya dengan manajer Belanda, Louis van Gaal, menjadi peristiwa terkenal; Cruyff terus-terusan mengeluh tentang cara Gaal yang kerap menekankan pada cara cepat dan mudah untuk menang daripada kebahagiaan dan keindahan sebuah sepak bola.

Eric Cantona adalah sosok kesayangan bagi mereka yang ingin mencari pemain yang "tak mau ambil pusing." Meskipun menjadi salah satu pemain terbaik di angkatannya, Cantona berulang kali dikeluarkan dari tim nasional Prancis setelah berselisih dengan petinggi sepak bola negara tersebut. Ia dilarang dari klub sepak bola selama delapan bulan setelah menendang seorang penggemar, dan para wartawan tak tahu apa yang akan terjadi kalau mereka mengajukan pertanyaan yang tidak disukai Cantona. Cantona pensiun dari sepak bola pada usia dua puluh sembilan tahun. Selain mendaftarkan tiga nama merek dagang —*Cantona*, *Cantona 7*, dan *Oh, ah, Cantona*—ia memiliki kerja sama iklan dengan perusahaan seperti Nike di penghujung karier sepak bolanya.

Luther Blissett, seorang penyerang asal Inggris yang bermain kurang bagus untuk AC Milan pada awal tahun 1980-an, penampilannya sering dikaitkan dengan sepak bola radikal. Padahal ia tidak ada hubungannya dengan politik dan ini ulah kelompok Situasionis yang menggunakan namanya tanpa izin pada pertengahan tahun 1990-an.

Hampir tidak ada satu pun sosok yang disebutkan di atas—kecuali Sócrates, Ippig, dan Lucarelli—yang bisa menjadi panutan sayap kiri. Brian Clough, contohnya, tak luput dari pernyataan rasis. Pada 1970-an ia pernah berpendapat: "Jika bangsa Afrika mendapatkan apa yang mereka inginkan dan hanya tim Inggris yang bertanding di kejuaraan pada masa mendatang,

aku pikir aku akan memilih Konservatif. Pikirkanlah, sekelompok pelempar tombak ingin mengajari peran kita dalam sepak bola. Mereka saja masih saling memakan daging teman mereka sendiri."[86] Kafe di Wina yang diurus oleh Mattias Sindelar dulunya pada masa Third Reich adalah milik seorang Yahudi yang diambil alih. Dan Robbie Fowler, pendukung buruh dermaga, secara terang-terangan ikut memberi ejekan homofobik terhadap Graeme le Saux dalam pertandingan Liverpool melawan Chelsea pada 1999.

▲ **Sócrates (tiga dari kanan, memegang mic), adalah pemain Corinthians sekaligus aktivis pro-demokrasi.**

Masih banyak yang harus dilakukan dalam tingkat paling dasar dari politik sepak bola, yakni demokratisasi klub dan asosiasi. Sungguh memalukan bahwa satu-satunya alasan para pemain menentang kegiatan para pejabat sepak bola adalah karena uang. Pemain timnas mengancam akan mogok bermain jika mereka tidak dibayar, namun mereka bahkan tak pernah mencoba untuk menekan pemerintah untuk mengubah undang-undang dan kebijakan yang merugikan mereka. Hal ini kembali menegaskan peran mereka hanya sebagai bidak dalam perusahaan komersial. Inilah perilaku yang diharapkan dari mereka. Oleh karena adalah hal menarik untuk mengamati tanggapan tim Prancis yang tengah mogok latihan pada Piala Dunia Putra

tahun 2010 di Afrika Selatan untuk menunjukkan solidaritas terhadap penyerang Nicolas Anelka yang dilarang bermain karena menghina manajer. Peristiwa tersebut berubah menjadi urusan tingkat negara. Presiden Nicolas Sarkozy sampai ikutan terlibat dan meminta Menteri Olahraga Roselyne Bachelot untuk menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan.

Singkatnya, pemain sepak bola cuma diminta untuk menghibur—dan tetap tutup mulut. Kalau mereka tidak menurut, mereka akan dicap sebagai orang yang tak tahu terima kasih dan tamak—seolah-olah mereka bertanggung jawab terhadap industri sepak bola modern. Peristiwa tim nasional Prancis menunjukkan gerakan politik pemain sepak bola secara kolektif adalah hal yang tak boleh dilakukan oleh para pemain.

Tim

Terkadang, seluruh tim—baik itu di tingkat klub atau tim nasional—membuat pernyataan politik yang baik.

Uni Soviet menolak untuk bertanding dalam babak penyisihan terakhir untuk Piala Dunia Putra 1974 karena stadion di Chili tersebut telah digunakan untuk memenjarakan dan menyiksa pemberontak politik beberapa minggu sebelumnya. Pada 1978, tim Belanda menolak berjabat tangan dengan pemimpin militer Argentina Jorge Videla setelah pertandingan final Piala Dunia Putra berakhir. Pada 1990-an, tim sepak bola Turki seperti biasa memasang spanduk yang menyatakan kesetiaan mereka pada undang-undang sekuler negara seiring dengan meningkatnya fundamentalisme agama. Sebelum pertandingan internasional pada 1996, tim Swiss membawa sebuah spanduk yang berisi penentangan uji coba nuklir di Pasifik. Sebuah peristiwa yang cukup khas dilakukan oleh pemain klub ASD Treviso dari Italia, di mana ketika sebuah pertandingan berlangsung pada 2001, seluruh pemain memoles semir sepatu hitam di wajah mereka sebagai bentuk kekompakan untuk rekan satu tim mereka asal Nigeria, Akeem Omolade yang kerap mendapat perilaku kekerasan rasial.

Alasan untuk mendukung tim tertentu secara berlebihan dan menggebu-gebu kerap sulit untuk dijelaskan. Bahkan bagi

penggemar radikal, mereka tak selalu terkait dengan politik. Misalnya Renato Ramos, seorang anggota Federasi Anarkis Rio de Janeiro, yang dalam wawancara pada 2004 mengaku jadi penggemar Fluminense FC, “klubnya kaum berada” dari Rio de Janeiro.[87] Penulis Turki berhaluan kiri Orhan Pamuk juga seorang penggemar Fenerbahçe SK, “klub kaum borjuis” dari Istanbul. Teoritikus revolusioner Antonio Negeri tetap menjadi penggemar AC Milan meskipun klub tersebut dimiliki oleh Silvio Berlusconi. Seperti yang dijelaskan oleh Pamuk, “Ini seperti agama. Tanpa ‘mengapa’.”[88]

▲ **“Melampaui Logika, Melampaui Nalar, Aku Berikan Hidup dan Hatiku”—Pendukung Racing Club, Buenos Aires.**

Namun, ada juga penggemar sepak bola radikal yang saling terhubung karena alasan politik.

Di tingkat tim nasional, hal ini umumnya terlihat dari tim-tim luar seperti dari Afrika, Asia, atau Amerika Tengah. Tim tersebut kerap terlihat seperti perwakilan dari dunia yang terjajah dan kurang beruntung, meskipun keadaan menjadi lebih sulit ketika negara-negara tersebut diperintah sayap kanan.

Di antara tim yang mungkin benar-benar memenangkan Piala Dunia, Argentina menjadi negara pujaannya kaum radikal, terutama karena pesohor seperti César Luis Menotti dan Diego Maradona. Brasil juga tetap menjadi kesayangan kalangan radikal yang masih menganut paham *futebol arte*, terlepas dari seberapa jauh perbedaannya sepak bola Brasil sekarang dari paham tersebut.

Selama Piala Dunia Putri berlangsung, tim Swedia sering menarik rasa simpati dari mereka yang mendukung dan menyebarkan nilai-nilai liberalisme dan progresif.

Sekali lagi, tak satu pun dari hubungan-hubungan ini yang tampak jelas. Tidak ada "tim nasional sayap kiri." Pada 1998 misalnya, Argentina bersaing dalam Piala Dunia Putra di bawah asuhan mantan pemain tim nasional Daniel Passarella, yang tidak mengizinkan pemain untuk berambut panjang atau menggunakan anting. Fernandeo Redondo yang menolak untuk patuh dikeluarkan dari daftar pemain.

Di Eropa, tim putra Belanda mungkin yang paling banyak menarik rasa simpati suporter sayap kiri selama beberapa dasawarsa terakhir karena sejumlah alasan: Johann Cruyff, "sepak bola total," cap liberalisme Belanda, bersatunya pemain kulit hitam tahun 1990-an. Bisa dibilang, nama baik tim Belanda ternoda beberapa tahun terakhir karena perselisihan dalam klub dan permainan mereka yang terlalu agresif selama final Piala Dunia Final 2010 saat melawan Spanyol.

Di tingkat klub, yang paling lazim terlihat dari penggemar radikal di Eropa berasal dari FC Barcelona, Celtic Glasgow, Athletic Bilbao, dan Ajax Amsterdam. Klub-klub yang kurang dikenal seperti AS Livorno, Omonia Nicosia, dan Rayo Vallecano juga mendapat dukungan dari kaum radikal secara luas. Legenda sepak bola radikal modern di Hamburg, yakni FC St. Pauli, tentu saja memiliki tempat yang istimewa.

FC Barcelona adalah salah satu perwakilan utama dari kemerdekaan Katalunya. Hal ini terlihat terutama selama pemerintahan Franco ketika Real Madrid mewakili otoritarianisme Spanyol, di mana segalanya berpusat di ibu kota; sementara FC Barcelona mewakili Katalunya yang independen, internasionalis,

dan sosialis. Selama perang saudara, presiden FC Barcelona Josep Suñol dibunuh oleh pasukan Franco dan klub tersebut dipaksa untuk mengganti namanya (menjadi Club de Fútbol Barcelona) dan mengganti unsur Katalunya dari lambangnya. Peristiwa ini semakin mempertegas bahwa sepak bola Barcelona cuma tempat untuk protes politik: pengibaran bendera Katalunya dan dinyanyikannya lagu Katalunya tak bisa sepenuhnya dihilangkan. Semboyan Barcelona yakni "lebih dari sekedar klub" juga tercermin dalam klub tersebut: klub itu dimiliki oleh para anggotanya yang memilih presidennya secara langsung, dan menjadi satu-satunya klub papan atas dalam sepak bola profesional Eropa yang menolak sokongan dana dari perusahaan pada jersey mereka—sejak 2006, Barcelona mengiklankan UNICEF.

▲ "Rayo Vallecano: Kebanggaan Kelas Pekerja".

Dukungan Celtic Glasgow di antara kalangan penggemar sepak bola radikal hampir seluruhnya berasal dari semboyan klub yang mewakili kebanggaan republikan Irlandia dan daerah asal mereka di lingkungan Katolik miskin di Glasgow. Marist bersaudara yang mendirikan Celtic pada 1887 menyatakan bahwa tujuan klub tersebut "untuk mengentaskan kemiskinan di paroki-paroki di East End, Glasgow."[89] Pertanyaan tentang apakah republikanisme Irlandia dapat benar-benar dianggap radikal tidak cukup dijelaskan dalam buku ini. Kenyataan bahwa Celtic dipuja di antara banyak suporter progresif dan bahwa kelompok

Green Brigade atau TÁL fanzine menjadi satu kesatuan dari budaya suporter anti-fasis Eropa.
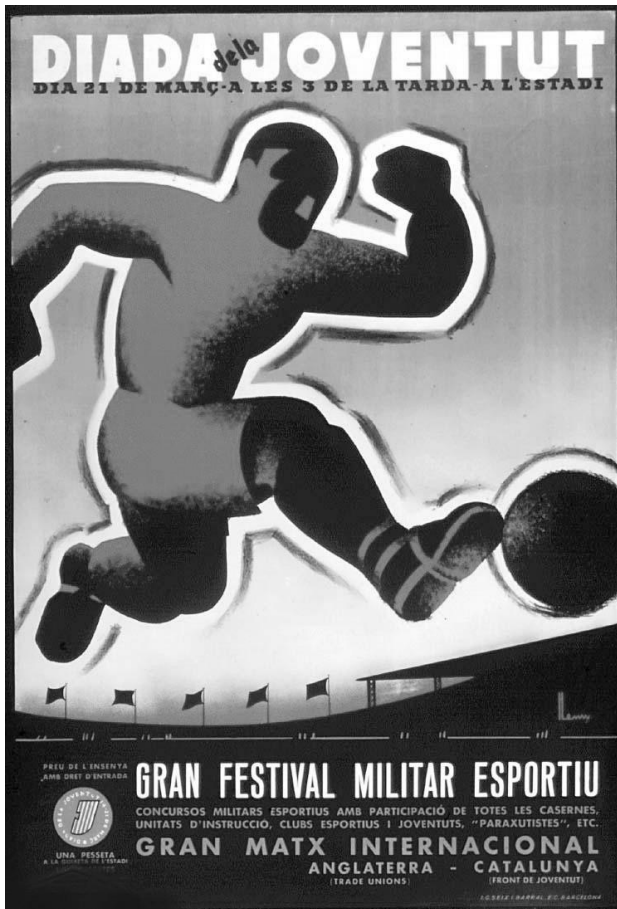
▲ **Poster pengumuman pertandingan sepak bola antara anggota serikat buruh Inggris vs. "Front Pemuda" Katalunya selama Revolusi Spanyol. Menurut Wally Rosell, pertandingan semacam itu diselenggarakan secara rutin dan seringkali bersifat kompetitif—apalagi saat tim komunis melawan tim anarkis.**

Athletic Bilbao bagi negeri Basque layaknya FC Barcelona bagi Katalunya. Namun, ketika tim Katalunya mendukung internasionalisme sebagai bagian dari identitasnya, Athletic Bilbao

secara eksklusif merupakan tim Basque; pada 1912, klub ini menerapkan kebijakan tak resmi *cantera*, yang berarti hanya pemain dengan keturunan Basque yang bisa bermain untuk klub, Real Sociedad juga memiliki kebijakan serupa sampai tahun 1989, tetapi akhirnya kebijakan tersebut ditinggalkan. Hal ini makin mempertegas pentingnya Athletic Bilbao bagi kebanggaan Basque. Klub tersebut juga menjadi klub terakhir dalam sepak bola profesional Spanyol yang mengizinkan iklan perusahaan di stadion mereka, mereka juga menolak iklan untuk jerseynya, dan menjadi salah satu klub terakhir dalam sepak bola profesional Spanyol yang tidak berubah menjadi sebuah perusahaan saham gabungan. Sekali lagi, bagaimana nasional Basque cocok dengan paham politik radikal adalah sebuah masalah yang rumit, tetapi selama Basque masih menuntut kemerdekaan dari Spanyol yang didukung oleh banyak aktivis sebagai perjuangan anti-kolonialisme, Athletic Bilbao akan tetap menjadi pujaan bagi suporter sepak bola radikal.

Nama besar Ajax Amsterdam di antara kalangan penggemar sepak bola radikal disebabkan oleh beberapa alasan: Ajax dilihat sebagai sebuah perwakilan dari kota yang bebas dan kosmopolitan; karena asal mula klub ini berasal dari orang-orang Yahudi, klub ini juga mendapatkan perlakuan kejam anti-semit oleh suporter sayap kanan; dan keberhasilan klub ini sebagian besar berasal dari bakat-bakat sekolah sepak bola dan bukan karena uang. Tahun 1995, Ajax memenangkan Champion League dengan pemain yang kebanyakan tim remaja mereka—sebuah prestasi yang tidak mungkin terulang dalam waktu yang lama.

AS Livorno mewakili sebuah kota buruh dermaga dan basis komunis di Italia. Omonia Nicosia dibentuk oleh para sosialis internasionalis di pulau Siprus yang terpecah pada 1948. Rayo Vallecano berasal dari lingkungan buruh miskin di Madrid. Di Republik Ceko, Bohemian 1905 memiliki citra sebagai pembangkang; tahun 2005, klub tersebut batal bangkrut setelah diselamatkan suporternya sendiri, yang mengubah klub menjadi koperasi. Klub dari Eropa Timur dengan dukungan anti-fasis yang kuat misalnya FC Partizan Minsk di Belarus dan FK Admira

Prague dari Republik Ceko. Baik Red Star Belgrade, Partizan Belgrad, dan Hadjuk Split merupakan nama-nama besar, tetapi keterlibatan mereka dalam politik sayap kiri perlahan memudar seiring meningkatnya perselisihan politik Balkan.

Milan menjadi sebuah contoh yang menarik bagaimana dukungan radikal dapat berubah seiring berjalannya waktu. Pada 1908, sekelompok internasionalis yang tidak puas memisahkan diri dari Milan Cricket and Football Club (CFC) dan kebijakan nasionalisnya. Para pembelot ini kemudian mendirikan Inter Milan; sementara Milan CFC berubah jadi Associazone Calcio (AC) Milan. Sementara Inter selalu mendapatkan pengakuan suporter sayap kiri karena kosmopolitanisme mereka (di bawah kepemimpinan Mussolini, klub ini dipaksa menggunakan nama Ambrosiana), AC semakin dikenal karena mewakili kelas pekerja di Milan. Kesetiaan penggemar radikal berubah seiring dengan perubahan iklim politik. Tahun 1960-an, AC semakin tenar di kalangan radikal karena menempatkan hak-hak buruh sebagai tujuan utama. Antonio Negri menyatakan: “Saya terlibat dalam pembentukan *Brigate Rossonere*, yang tidak berhubungan dengan *Brigate Rossi*; *Brigate Rossonere* dibentuk lebih dulu, sekitar tahun 1960-an. Kami adalah suporter sayap kiri dan kami bermarkas di ujung selatan [stadion] AC Milan.” Tahun 1980-an, AC menantang Inter bahkan hingga tingkat luar negeri dengan menarik pemain dari Belanda yang terkenal Ruud Gullit dan Frank Rijkaard. Akan tetapi, ketika kepemilikan AC beralih ke Silvio Berlusconi dan hubungan Inter dengan Zapatista, hubungan kedua klub kembali berubah.

Sebuah tim yang berhasil mewujudkan impian dari setiap penggemar sepak bola radikal dalam dua puluh tahun terakhir adalah FC St. Pauli dari Hamburg. Klub ini berasal dari sebuah kota di kawasan pelabuhan, tempat berkumpulnya buruh, penjahat kelas teri, dan perempuan pelacur, citra radikal dari klub ini berasal dari perselisihan squatting pada tahun 1980-an, saat banyak aktivis gerakan *black bloc* menjadikan FC St. Pauli sebagai klub sepak bola mereka. Mereka sering berada di Stadion Millernton yang sudah lapuk. Seiring berjalannya waktu jumlah mereka bertambah dan lapangan tersebut segera penuh

dengan punk dengan gaya rambut beraneka ragam, pakaian yang sobek di sana-sini, dan semboyan bermuatan revolusioner. Sementara itu, majalah penggemar klub *Millerntor Roar* menyajikan menyajikan berbagai serba-serbi sepak bola dengan gaya busana tersendiri. Tim ini maju ke Bundesliga pada 1988 yang menjadi terobosan lainnya bagi St. Pauli. Meskipun tak ada unsur radikal yang khusus dari klub ini, tetapi munculnya pahlawan suporter sayap kiri seperti penjaga gawang Volker Ippig menambah keajaiban St. Pauli.

▲ **Demonstrasi Hafenstrassen pada 1987 di Hamburg. Gerakan squatting Jerman, aksi black bloc dan budaya suporter St. Pauli dikandung dari satu rahim yang sama.**

Budaya penggemar yang berkembang di sekeliling St. Pauli tentu saja berbeda: mulai dari gaya busana, semboyan politik ("Tak Ada Lagi Perang, Tak Ada Lagi Fasisme, Tak Ada Lagi Turun Peringkat!"), bendera tengkorak dan tulang menyilang jadi lambang tak resmi klub. Kenyataan bahwa St. Pauli menjadi salah satu klub Bundesliga termiskin juga memicu retorika ber-

gaya perang kelas khususnya ketika bertanding melawan klub raksasa seperti Bayern Munich. Peristiwa ini berhasil menarik penggemar radikal di seluruh Jerman dan segera meluas ke seluruh dunia. Dalam waktu beberapa tahun, FC St. Pauli yang awalnya sebuah klub sepak bola yang berubah menjadi sebuah takhayul radikal. Namanya menghiasi kaus-kaus, kereta bawah tanah, dan squatting dari Hamburg hingga Sydney.

Salah satu alasan mengapa istilah “takhayul” tampak diterima dengan fenomena St. Pauli, bahkan oleh penggemarnya sendiri, adalah karena citra radikal klub tersebut tidak pernah diperlihatkan oleh manajemen klub tersebut. Sebenarnya, tidak ada bedanya kebijakan St. Pauli dengan klub profesional lainnya di Jerman. Dari tahun 1970 hingga 1997, stadion St. Pauli menggunakan nama mantan presiden dan anggota partai Nazi, Wilhem Koch. Selama dua puluh tahun terakhir, banyak petinggi klub yang berusaha memisahkan citra klub dari politik radikal. Di antara pemain pun, hanya sedikit yang berpaham radikal. Beberapa dari mereka bahkan dituduh menghina lawan yang berkulit hitam. Namun, basis suporter radikal sendiri berdampak pada kegiatan klub itu selama bertahun-tahun, yang mana beberapa suporter menjadi anggota petinggi klub yang secara langsung mempengaruhi keputusan kepengurusan klub. Perubahan nama stadion menjadi Millerntor adalah salah satu contohnya. Contoh lainnya adalah gerakan sosial yang dilakukan atas nama klub, seperti *Viva con Agua de Sankt Pauli*, yang mengumpulkan dana untuk mesin penyimpanan air minum bagi negara-negara yang membutuhkan.

Bagaimanapun, budaya penggemar radikal St. Pauli memelopori gerakan suporter sepak bola radikal yang menyebar di seluruh dan di luar Eropa. Penggemar FC St. Pauli telah jadi pendorong terbentuknya *Bündnis antifaschistischer Fußballfans* di Jerman [Persatuan Penggemar Sepak Bola Anti-fasis] tahun 1993 dan hingga saat ini masih menjadi penanggung jawab utama atas budaya politik suporter yang khas, yang mana juga melibatkan gerakan seperti *F_in—Frauen im Fußball* dan *Queer Football Fanclubs*.

Klub Sepak Bola St. Pauli dan Reputasi Radikalnya

Wawancara bersama Mike Glindmeier

Saat ini, jika mengunjungi berbagai tempat yang punya budaya sayap kiri yang cukup kuat, selalu mudah untuk menemukan stiker atau grafiti tentang FC St. Pauli—dan itu berarti di seluruh dunia. Apa sejarah di balik kaitan klub dengan politik radikal?

Semua berawal pada tahun 1980-an ketika gerakan squatting di Jerman sedang ramai-ramainya dan sebuah perjuangan penting berlangsung untuk menguasai beberapa rumah di Hafenstraße, Hamburg—mereka berhasil menguasai tempat tersebut dan budaya radikal semakin berkembang di sana. Hafenstraße yang berada di St. Pauli, adalah sebuah kawasan di sekitar pelabuhan Hamburg. Stadion St. Pauli juga berada di sana, sehingga orang-orang yang tinggal dan nongkrong di sekitar mulai pergi ke stadion untuk menonton pertandingan. St. Pauli bukanlah tim yang hebat saat itu—atau pernah menjadi tim yang hebat—dan tak pernah ada lebih dari beberapa ribu orang yang datang ke stadion tersebut. Jadi, para suporter baru yang muncul berdampak kuat untuk stadion ini, dan citra dari penggemar sepak bola yang mengenakan jaket kulit yang bertabur hiasan, rambut mohawk, dan bendera Che Guevara di sana-sini. Hal inilah yang menarik lebih banyak suporter yang berpikiran sama—juga dari tempat yang jauh dari Hamburg—dan akhirnya penggemar radikal menguasai bangku penonton, lambang tengkorak dan tulang menyilang menjadi sangat terkenal dan FC St. Pauli beserta suporternya ikut tenar hingga di luar perbatasan Jerman. Saya pikir itulah bagaimana takhayul internasional tentang St. Pauli mulai berkembang.

Seperti yang Anda katakan, gerakan squatting di Jerman pada tahun 1980-an pada umumnya kuat. Namun, St. Pauli adalah satu-satunya tempat di mana peristiwa tersebut berkembang. Ada yang berpendapat bahwa hal ini...

.... banyak berkaitan dengan sifat St. Pauli itu sendiri: pelabuhan, sejarah buruh dermaga yang kuat, dan kawasan rumah pelacuran yang terkenal.

Tentu saja. Tanpa sifat istimewa dari St. Pauli, saya rasa peristiwa ini tidak akan berkembang sebesar ini. Jika stadion ini ada di belahan kota yang lain, misalnya, saya rasa peristiwa ini tak akan terjadi. Adanya buruh dermaga, pecandu narkoba, pelacuran, penjahat kelas teri, dan politik radikal, menjadikan St. Pauli punya ciri khas tersendiri.

Saya kira alasan di atas juga yang memungkinkan untuk melakukan sebuah "kegemaran yang salah" seperti sepak bola dalam lingkungan yang tampak sehat secara politis. Tentu saja alasan....

.... di atas memiliki andil yang besar. Tahun 1970-an dan awal 1980-an, sepak bola tidak terlalu tenar di kalangan aktivis sayap kiri. Namun, St. Pauli mengubah hal tersebut.

Izinkan saya untuk memberikan Anda sebuah kutipan dari sebuah tulisan tahun 1997 dari majalah mingguan sayap kiri Jerman, *Jungle World*: "FC St. Pauli telah menyatukan sepak bola dan revolusi, dengan hasil yang sudah bisa ditebak: pemujaan terhadap pahlawan anak bau kencur, kebodohan di kedai minuman, kepuasan diri kaum penguasa, dan gagasan persaudaraan yang menyedihkan." Apa tanggapan Anda?
Ya, saya pikir ini bisa menjadi sebuah pendapat yang tajam, kecuali untuk bagian "gagasan persaudaraan yang menyedihkan". Saya rasa, tentu saja, orang tua berkata bahwa sepuluh orang Jerman lebih buruk daripada lima orang Jerman masih berlaku hingga saat ini. Beberapa minggu yang lalu, ulang tahun klub yang keseratus dirayakan dengan sebuah konser besar, dan Slime, sebuah kelompok musik punk yang terkenal di Hamburg, membuka konser dengan lagu "*Deutschland muss sterben*," yang berarti "Jerman harus mati," di depan dua puluh ribu orang. Itu sangat istimewa, dan saya rasa Anda tidak akan menemukan yang semacam itu di tempat lain di Jerman.

Apakah tanggung jawab terhadap aktivisme politik selalu kuat di antara para penggemar atau apakah perilaku pemberontakan di tribun sebagian besar memiliki makna lain?
Anda tahu, ada berbagai macam golongan. Selalu ada golongan yang menjalankan pandangan politik mereka dengan sangat sungguh-sungguh—dan ada pula mereka yang menggunakan lambang-lambang tertentu akan tetapi ketika ada di sebuah pertandingan, mereka justru lebih memilih bersenang-senang. Namun, saya pikir pandangan politik yang saling tumpang tindih ini juga penting, dan bisa berjalan beriringan: aktivis politik menjaga agar pemberontakan St. Pauli tidak hanya sekedar tontonan dan orang-orang yang mencari kesenangan dalam....

.... pertandingan memastikan agar kubu protes St. Pauli jangan sampai membosankan. Jadi, ini adil untuk semua orang.

Apakah aktivisme politik terus berlanjut?

Pada pertengahan tahun 1990-an, terjadi sedikit perpecahan dikarenakan perselisihan antara suporter sayap kiri radikal di Hamburg; ini menyangkut anggota dari kelompok musik punk terkenal yang dituduh melakukan pemerkosaan. Semua memburuk, dan beberapa dari perwakilan penggemar St. Pauli yang paling sering bersuara pun turun tangan karena mereka merasa menuduh orang tanpa bukti merupakan hal yang salah. Cairan asam butirat dilemparkan ke toko *St. Pauli Fanladen* yang terkenal, sebuah lembaga untuk penggemar St. Pauli. Kejadian ini sempat menghambat aktivisme politik umum untuk sementara waktu. Tetapi, sekali lagi, masalah ini menjadi cerminan dari masalah yang kerap terjadi di Hamburg, dan banyak penggemar tetap menyuarakan pandangan politik hingga saat ini. Bukan suatu kebetulan bahwa kerumunan suporter St. Pauli di pertandingan tandang di bentengnya neo-Nazi sangat banyak!

Sejauh ini, kita telah membicarakan tentang budaya penggemar. Bagaimana dengan klub itu sendiri? Kadang-kadang ada yang berpendapat sangat disayangkan bahwa budaya penggemar yang radikal berkembang di sekitar klub yang, pada akhirnya, klub tersebut sama seperti klub-klub lainnya, tidak memiliki sejarah radikal, dan, pada kenyataannya, kadang justru ada tokoh konservatif yang turut andil dalam kepengurusan klub.

Pada tingkat dasar, ini memang benar. Namun, saya akan berpendapat bahwa penggemar memberikan dampak di dalam klub sejak tahun 1980-an. Saya rasa tidak ada klub lain di Jerman di mana penggemar begitu kuat terlibat dan mampu memaksa pengurus klub untuk membuat keputusan tertentu atau membatalkan keputusan tersebut. Contohnya, selama pembahasan panjang terkait mengapa stadion menggunakan nama mantan presiden St. Pauli, Wilhelm Koch yang mengambil keuntungan dari penggusuran Yahudi oleh Nazi, banyak suporter ....

... menjadi anggota petinggi klub agar mereka dapat mempengaruhi keputusan kepengurusan dalam rapat umum anggota. Hal ini kemudian memberikan hasil yang nyata; contohnya baru-baru ini adalah batalnya iklan untuk minuman "*Kalte Muschi*"—yang dalam bahasa Inggris berarti, "*Cold Pussy*."

Memang benar bahwa selama dua puluh lima tahun, selalu ada orang dalam kepengurusan klub yang berusaha keras untuk melepaskan klub dari politik suporter. Dan hal tersebut juga terjadi hingga saat ini. Hingga mereka mencoba melarang orang-orang untuk menggunakan warna kebesaran klub dalam acara politik. Tetapi itu tidak berhasil di St. Pauli. Jika Anda memaksa, ada sebuah persaingan yang masih ada antara kekuatan yang mencari keuntungan semata dan kekuatan yang bertujuan untuk politik. Dan kekuatan bermotif politik justru harus menerima kekalahan—kadang motivasi mencari keuntungan yang sebaliknya. Saya percaya bahwa keseimbangan terus terjaga hingga saat ini, itulah yang membedakan St. Pauli dari klub yang lain.

Ada saran bagi wisatawan mancanegara: seperti apa akhir pekan St. Pauli yang tepat untuk menghabiskan waktu di Hamburg?
Pertama-tama, Anda harus menghabiskan waktu di *Jolly Roger,* sebuah kedai minuman di seberang stadion, tempat berkumpulnya para suporter St. Pauli. Tidak hanya dipenuhi oleh kenangan sepak bola, tetapi Anda akan menemukan orang-orang yang memiliki banyak kisah untuk diceritakan. Anda bisa menginap di lantai atas yang nyaman, yakni *Jollyday Inn*—setelah semalaman di J*olly's* anda mungkin tak bisa berjalan jauh.

Kemudian, Anda harus berjalan-jalan di sekitar lingkungan tersebut. Jika Anda telah menghabiskan malam sebelum di Jolly's, maka anda ditakdirkan untuk mencari seorang pemandu. Masuklah ke markas klub, carilah tulisan *Klubheim* dalam bahasa Jerman—tak ada piala, tapi ada banyak hal-hak menarik dari sejarah St. Pauli. Anda mungkin juga ingin berkeliling stadion selain hanya untuk menonton pertandingan. Stadion baru saja....

... dibangun kembali tetapi masih mempertahankan banyak cita rasa lama. Dan tentu saja ada *Fanladen*!

Untuk minum-minum, Anda harus kunjungi *AFM Container,* yang buka pada hari pertandingan, tempatnya persis di belakang lintas lari stadion, dan pergilah ke *Weinbar St. Pauli*, sebuah tempat baru yang digemari masyarakat setempat—saya paham bahwa dari bir ke anggur mungkin keputusan yang berani, tapi tempat ini dikelola penggemar berat St. Pauli dan sangat layak untuk disinggahi. Jika minum saja tidak cukup untuk menghabiskan waktu, Anda dapat mencoba *Labskaus*, hidangan khas Hamburg yang bukan untuk vegetarian (terbuat dari daging kornet dan lemak babi), di *Brasserie Raval*—yang terkenal di kalangan Ultras St. Pauli, dan satu dari sedikit tempat di mana Anda diperbolehkan untuk merokok. ●

Mike Glindmeier adalah orang Hamburg, wartawan olahraga, dan penggemar St. Pauli sejak lama. Ia turut ikut dalam gerakan suporter selama bertahun-tahun, dan, bersama dengan Folke Havekost dan Sven Klein, menulis "*Fan Triography*" *St. Pauli ist die einzige Möglichkeit* [St. Pauli adalah Satu-satunya Pilihan], diterbitkan oleh penerbit sayap kiri Papyrossa Verlag pada 2009.

Di Amerika Selatan, dukungan sayap kiri terbagi di antara sejumlah klub. Di Brasil, Corinthians tetap menjadi pilihan lazim bagi banyak suporter sayap kiri, Vasco da Gama diambil dari warisan pemain kulit hitam yang pertama kali didirikan pada awal tahun 1990-an, dan CR Flamengo dianggap sebagai "klub si miskin." Di Argentina, beberapa klub mencolok yang berpaham radikal: Argentinos Juniors (klub profesional pertama Diego Maradona) dulunya dijuluki Chicago Martyrs, El Porvenir memiliki akar utopia, dan Chacarita Juniors yang didirikan oleh sosialis liberatarian. Platense terkenal di kalangan komunis dan anarkis pada tahun 1930-an, dan Rosario Central didukung oleh Che Guevara. Boca Juniors dan Independiente sering dianggap tim inti kelas buruh di negaranya, sementara Racing adalah kesayangan pemimpin populis Juan Perón. San Lorenzo juga disokong oleh beberapa suporter sayap kiri radikal pada tahun 1970-an. Namun, saat ini, sebagian besar hubungan ini telah lenyap.

Tim Amerika Latin lainnya yang lolos uji dari kelas pekerja atau sayap kiri termasuk Club Universidad de Chile, yang merupakan saingan utama klub Colo-Colo yang didukung kediktatoran Pinochet; Independiente Medellín, "klub kaum miskin" dari Kolombia dan Pumas, klub dari *Universidad Nacional Autónomia de México* (UNAM) yang beraliran kiri.

Di Amerika Utara dan sebagian besar negara di Asia, tim sepak bola profesional kerap berumur pendek/atau berhubungan erat dengan perusahaan; budaya penggemar radikal sulit untuk berkembang. Terdapat pengeculian yang terlihat dari Persepolis FC di Iran, yang telah lama didukung oleh masyarakat miskin di Iran. Di Australia, klub penggemar sebagian besar ditentukan oleh hubungan dengan serikat imigran yang beragam.

Di Afrika Utara, beberapa klub-klub awal dibentuk oleh nasionalis yang tetap menggunakan lambang perjuangan melawan kolonialisme, di antaranya ada klub Al-Ahly di Kairo Mesir serta Raja CA dan Wydad AC di Maroko. Sementara di negara-negara Sub-Sahara Afrika, hubungan politik dengan klub lebih didasarkan pada dana politik ketimbang ideologi, meski banyak

klub Afrika Selatan yang dibentuk dari warisan perlawanan apartheid yang masih kuat.

Di Timur Tengah, sebuah tim Israel-Arab merebut pikiran dan hati para penggemar sepak bola yang berpandangan progresif pada 2004: Bnei Sakhnin FC, yang berasal dari sebuah kota kecil Arab di bagian utara negara itu, membuat kejutan besar dengan memenangkan Israel Cup.

Keberhasilan Sakhin Membawa Kebahagiaan dan Cemoohan

13 Agustus 2004, *BBC*

oleh James Reynolds

Mereka telah memenuhi syarat untuk bermain di Piala UEFA—ini pertama kalinya tim Arab dari Israel melaju sejauh ini. "Ini penting untuk saya dan seluruh masyarakat Arab di Israel dan semua orang yang percaya pada perdamaian dan hidup berdampingan," ucap Shuwan Abbas, sang kapten tim. "Saya rasa penting sekali bagi seluruh dunia untuk tahu bagaimana menjalani kehidupan yang saling berdampingan."

Bagi penggemar yang menyaksikan tim saat latihan, kemenangan Sakhnin memberikan dampak yang luar biasa. Jutaan warga negara Arab yang tinggal di dalam negara Yahudi telah lama merasa terkucilkan. Tapi sekarang mereka merasa bahwa mereka memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. "Sakhnin adalah lambang bagi seluruh kelompok kecil bangsa Arab yang tinggal di Israel," ujar seorang penggemar. "Ada sekitar 1.25 juta orang yang mendukungnya. Jika tim menang, ini seperti seluruh masyarakat Arab di negara ini pun ikut menang."

Banyak pejabat tinggi pun merasakan kebahagiaan yang sama. Mereka memandang keberhasilan tim tersebut sebagai sebuah tanda kekuatan Israel sebagai sebuah negara demokrasi dengan etnis yang beraneka ragam. "Mereka adalah tim Israel yang mewakili Israel," kata Ronnie Bar-On, yang mewakili . . . .

... partai Likud sayap kanan dalam parlemen Israel. "Meski begitu mereka berasal dari kota Arab. Dalam tim tersebut ada Yahudi, Muslim, Kristen—luar biasa!"

Namun mereka yang setiap hari meliput tim melihat sebuah kisah yang berbeda. Yoav Goren, yang memberitakan Sakhnin dalam surat kabar Israel *Haaretz*, telah menyaksikan selama setahun terakhir ketika kemenangan tim Arab disambut dengan rasa ingin tahu, ketidakpedulian, dan bahkan kadang permusuhan dari sebagian besar masyarakat Yahudi di Israel.

Ia ingat sebuah pertandingan baru-baru ini ketika melawan sebuah tim dari Tel Aviv. "Itu bukanlah sepak bola, melainkan sebuah perang," ujarnya. "Ada helikopter di langit. Ketika saya tiba di tempat pertandingan, rasanya seperti di Lebanon. Anda merasa seperti tengah berada di sebuah operasi militer. Saya tidak suka hal itu."

Negara Yahudi tersebut terkejut saat melihat Sakhnin memenangkan Piala Israel pada bulan Mei.

Sharon Mashdi terus memantau bagaimana respon Israel. Ia mengawasi rasisme dalam sepak bola Israel guna mendukung *New Israel Fund*. Kemenangan tim Arab, katanya, sangat tidak disukai penggemar Beitar Jerussalem, sebuah tim yang dikenal karena hubungannya dengan suporter sayap kanan di Israel.

"Setelah babak final selesai, penggemar Beitar Jerussalem memasang sebuah iklan di dunia maya tentang kematian sepak bola Israel," katanya. "Saya pikir inilah yang terjadi di masyarakat Israel: beberapa persen dari Yahudi sama sekali tidak menyukai bangsa Arab dan tidak ingin mereka tinggal di negara ini."

Begitulah iklim politik saat ini sehingga hanya sedikit masyarakat Israel yang mau mendukung tim Arab. Sakhnin tidak punya stadionnya sendiri. Ia dan timnya juga kesulitan untuk mendapat sokongan dana. "Ini adalah masalah terbesar Sakhnin," ucap Goren dari *Haaretz*.

"Perusahaan Yahudi tidak mendanai Sakhnin. Tak seorangpun berkata: yuk, kita danai Sakhnin dan jadikan sebagai lambang perdamaian, agar bisa hidup berdampingan."

"Sakhnin memang berhasil dalam jalan profesional, tetapi ia gagal secara sosial." Bagi banyak orang ini bukanlah hal yang mengejutkan. Satu tim sepak bola tak akan dapat mengubah tatanan masyarakat yang terpecah belah seorang diri.

Dan Kamis malam ini, sebagian besar masyarakat Israel punya rencana lain. Tapi orang Arab di negara ini akan menonton tim mereka bertanding di Eropa, di bawah bendera Bintang Daud. ●

Dari semua klub tenar yang telah disebutkan di atas, tak satu pun yang secara keseluruhan dapat memenuhi syarat berpaham radikal atau bahkan progresif. Pertentangan dalam citra St. Pauli telah ditunjukkan. FC Barcelona, dengan segala ciri khasnya adalah salah satu penghasil uang terbesar dalam sepak bola. Vasco da Gama pertama kali jadi yang pertama merekrut pemain kulit hitam, tetapi justru klub ini selalu dikelola oleh saudagar kaya dari Portugis serta keturunannya. Celtic juga merekrut Paolo Di Canio yang disebut-sebut sebagai seorang fasis, dan sejak pertengahan tahun 1990-an petinggi klub tersebut telah berusaha keras untuk menghilangkan citra Irlandia-Katolik yang kental dalam klub ini. Suporter Ajax Amsterdam tak jarang meneriakkan makian rasis kepada pemain non-kulit putih dari tim lawan, dan yel-yel homofobik sering terdengar di stadion Athletic Bilbao. Untungnya, sejumlah gerakan suporter yang radikal dan progresif bermunculan dalam dua dasawarsa terakhir, yang bertujuan untuk menjegal masalah ini.

Suporter

Gelombang pertama dari gerakan suporter radikal berkaitan dengan meningkatnya kemunculan suporter sayap kanan di stadion-stadion sepak bola Inggris pada akhir 1970-an. Aktivis National Front (NF) memulai unjuk rasa di luar sejumlah stadion, terutama di London, stadion Chelsea, Millwall, dan West Ham.

Dalam surat kabar pemuda *Bulldog*, mereka mengelola sebuah kolom yang diberi judul "*On The Football Front*," yang berusaha menghasut para penggemar "untuk bergabung dalam perjuangan untuk ras dan bangsa." Kelompok sayap kiri yang pertama kali mulai menyusun perlawanan dengan menghadapi anggota National Front. Namun, mereka segera sadar bahwa cara paling ampuh untuk mengurangi pengaruh NF adalah dengan mengambil dukungan sayap kiri dari anggota kelompok yang menganut paham ini. Anti-Nazi League (ANL) dan Anti-Fascist Action (AFA) mengambil peran penting dalam perjuangan ini, yang kemudian berhasil memperlihatkan bahwa cara ini terbukti berguna dalam beberapa tahun.

Kiri Kepala Batu

The Guardian, 25 November 1994

oleh David Eimer

Suporter sepak bola dari kalangan buruh kulit putih selalu jadi sasaran empuk dari kaum kanan yang rasis. Tetapi sekarang sebuah kelompok anti-fasis berhasil memperoleh dukungan di lapangan dan siap melawan api dengan api. David Eimer bertemu dengan laki-laki dan perempuan yang siap untuk melawan demi perjuangan sayap kiri.

Ketika Beackon memenangkan sebuah kursi dewan di Isle of Dogs, London pada 16 September 1993, tak semua orang terkejut terhadap keberhasilan Partai Nasional Inggris. Selama dua tahun terakhir, Aksi Anti-Fasis (AFA) telah memberikan peringatan bahwa sayap kanan tengah tumbuh—dan berhasil. Saat ini AFA menempuh bentuk aksi yang lebih militan.

Dibentuk pada 1985 oleh para veteran Liga Anti Nazi (ANL), AFA merupakan sebuah lembaga nasional yang menyebarkan kebijakan ganda dalam menghadapi kelompok sayap kanan secara ideologi—dan fisik. Kelompok ini tak merasa ada yang salah dengan tujuan seperti itu.

"Ini adalah kekerasan politik," ujar aktivis AFA Danny. "Para fasis menggunakan kekerasan karena mereka pikir ....

.... cara ini berhasil dan jika [mereka] pikir berhasil, maka kamu tak ada cara lain kecuali melawan kekerasan kaum fasis dengan kekerasan, kalau perlu lebih keras. Apa pun akan dilakukan untuk menghentikan semua yang mereka lakukan.”

Nazis Out Of Football

ANTI FASCIST ACTION

In the aftermath of last months riot at Lansdowne Road the media, politicians and the Football Associations were quick to denounce the Nazi led English hooligans.

Unfortunately their recognition of Fascist influence in football came too late to do anything constructive about it. Anti Fascist Action has warned for years about the attempts by Fascist to organise at Clubs like Chelsea, Glasgow Rangers, Charlton, Blackburn, Hearts to name a few.

The Fascists biggest successes have been with the English national team and given the strong Loyalist element among English fans it was both predictable and inevitable that violence would occur on February 15th. Calls for more Police, tougher laws and bans miss the point. It is our experience that the police are unable and unwilling to deal with Fascists at football and their efforts are usually devoted to harassing genuine fans. Condemnation from Chairmen and Administrators mean nothing to most fans as they seem to spend most of their time realising new kits and increasing admission prices to games. The solution has to come from ordinary fans. Anti Fascist Action is actively engaged in driving Fascists from football. We prevent them selling their propaganda, organise fans against them and remove them from grounds physically if necessary. This approach works, and is the only long term solution to this problem at football.

There is no reason for complacency here. During the England match a small number of Irish "fans" chanted racist abuse at Paul Ince. Not only is this moronic considering McGrath, Phelan and Babb but mirrors the racist scum of England's support. It has no place at football.

For more information contact:

Anti Fascist Action

P. O. Box 3355, Dublin 7

Selebaran AFA Dublin. ▸

Danny seharusnya tahu: ia telah memerangi kelompok sayap kanan sejak tahun 70’an, ketika berkecimpung dalam Reds Against The Nazis, sebuah kelompok suporter Manchester United yang menentang National Front. Saat ini, ia menjadi salah satu orang teratas (atau yang AFA sebut “panglima tempur”), yang bertanggung jawab untuk mengerahkan 20 hingga 150 orang dalam perlawanan di jalanan. Danny memandang penggunaan kekerasan sebagai penangkal dari pengaruh sayap kanan yang semakin bertambah seiring dengan meningkatnya peristiwa rasis yang dicatat oleh kepolisian: ada 9,762 kasus terjadi di Inggris dan Wales tahun lalu.

"Alasan utama dari kekerasan ini adalah mereka ingin supaya orang-orang minggir, sehingga mereka bebas seenak jidat," jelas Danny. "Jika kamu tidak menyerang, mereka akan bebas berkembang secara politik. Tapi jika kamu menyerangnya, mereka akan terhambat…Itulah mengapa kekerasan menjadi berguna, bukan karena ini sesuatu yang kamu kehendaki."

Seperti kebanyakan anggota AFA, Danny berasal dari daerah konstituen pemilihan yang suaranya coba diraih oleh Partai Nasional Inggris (BNP): remaja kulit putih dari kelas buruh yang datang dari kawasan miskin di mana jumlah kelompok etnis minoritas tergolong tinggi; dan pemikiran kulit putih kelas buruh ini menguasai kawasan tersebut. Hal inilah yang membedakan AFA dan ANL atau Pemuda Melawan Rasisme di Eropa (YRE); AFA dengan terbuka mencemooh para pelajar dan "kaum dekil" yang turun dalam unjuk rasa di jalanan dan setelahnya kembali ke rumah mereka yang terletak di kawasan yang cenderung diabaikan BNP.

ANL dan Perkumpulan Anti-Rasis (ARA) yang dipimpin oleh orang kulit hitam dipandang sebagai suaranya kaum yang menentang rasisme. Dengan dukungan pesohor seperti Lenny Henry dan Stephen Fry, mereka kerap memamerkan keberhasilan gerakan mereka dalam melawan National Front pada akhir tahun 1970-an, ANL juga menyatakan bahwa kekalahan BNP di Millwall menunjukkan bahwa kebijakan mereka dalam melakukan unjuk rasa, pawai dan pertunjukan musik terbukti berhasil. Tetapi meskipun BNP kehilangan kursi di dewan, perolehan suara BNP meningkat 30 persen dari pemilihan dewan sebelumnya, jumlah pemilihnya mencapai 70 persen, angka tersebut menjadi angka tertinggi yang diraih oleh BNP. Hitungan seperti inilah yang tampaknya mendorong semakin banyak orang mempertanyakan apakah siasat ANL benar-benar berhasil. Selain itu, ANL dikendalikan oleh Partai Buruh Sosialis—dua partai ini dipimpin oleh orang yang sama—sementara YRE memiliki hubungan yang erat dengan suporter militan. Sebaliknya, AFA mengaku tidak punya garis politik apa pun kecuali mengalahkan fasisme, meskipun tidak ada yang bisa . . . .

....menghentikan anggota untuk bergabung dengan kelompok lain.

Sebaliknya, AFA justru menantang BNP di wilayah yang tidak berpihak pada ANL, ARA, dan YRE. Jadi, seperti halnya BNP yang selalu melihat penggemar sepak bola hanya sebagai sumber rekrutmen anggota, AFA kerap berupaya menarik dukungan baik di dalam maupun di luar lapangan.

"Kami percaya bahwa kebanyakan orang bukanlah fasis atau anti-fasis," kata John dari AFA Manchester. "Mereka berada di tengah-tengah dan kadang terbuka terhadap bujukan fasis atau anti-fasis. Tapi dalam sepak bola, orang-orang kebanyakan datang dari suporter sayap kanan."

AFA Manchester mencoba untuk menjunjung keadilan itu lewat majalah Manchester United, *Red Attitude*; yang paling penting, semua usaha yang dilakukan anggota AFA tetap berada dalam ranah sepak bola. "Kami tidak seperti Sky TV—di sini minggu ini dan di sana minggu depan. Tidak ada gunanya muncul di klub yang tidak kau dukung, hanya untuk mendapatkan dukungan politik," ujar Danny.

Sepak bola juga menjadi tempat di mana AFA menemukan sebagian besar "petarung jalanan." "Kami membutuhkan orang-orang yang siap pakai," ujar Jo, pemimpin AFA yang lain. "Jika mereka datang dari sepak bola, mereka sudah tahu bagaimana menangani polisi, mereka paham sifat sebuah geng, mereka tahu caranya berkelahi dan mengerti psikologi gerombolan lainnya."

Hal ini sangat berguna terutama seperti yang terjadi di Skotlandia, di mana sayap kanan berkaitan erat dengan Ulster Loyalism; suporter Celtic dan Hibernian memimpin perkelahian melawan BNP, yang nantinya punya andil besar di antara penggemar Ranger. "Ini adalah pertikaian yang melibatkan kekerasan fisik," ungkap Sean dari Glasgow AFA. "Jika mereka memukul salah satu dari kami, kami akan memukul tiga dari mereka. Kami akan tunjukkan lewat tindakan kami bahwa kami tengah mempersiapkan sebuah rencana."

Tapi AFA bukan cuma firma sepak bola. Lembaga ini merintis majalahnya sendiri, *Fighting Talk*, dan membangun ....

.... hubungan dengan gerakan suporter anti-fasis lainnya di Eropa, seperti Reflex di Prancis dan Autonome Antifa (M) di Jerman.

Kebanyakan anggota AFA adalah perempuan. Marion, misal, adalah seorang pengorganisir lokal yang bermarkas di Home Counties. Sebagai mantan anggota skinhead yang pernah bergaul dengan kelompok sayap kanan pada awal tahun delapan puluhan ("Saya dulu pernah menjadi seorang yang benar-benar rasis"), kini ia menjalankan salah satu dari sekian banyak cabang AFA di seluruh negeri, menggalang dana serta menyusun segala jenis berita terkait suporter sayap kanan di wilayahnya, sembari menyelenggarakan pertemuan dan acara penggalangan dana.

Marion menolak segala bentuk penggunaan kekerasan yang tetap tidak bisa diterima, demi apa pun tujuannya. "Kekerasan itu bukanlah masalah utamanya, kekerasan hanya bagian dari siasat. Digunakan hanya untuk menyadarkan seseorang bahwa apa yang dilakukannya salah serta untuk menakut-nakuti para fasis," ujarnya. "Kau tak perlu merasa bersalah; secara politis itu adalah hal yang benar untuk dilakukan."

Kesediaan para anggota untuk menggunakan kekerasan membuat AFA menjadi organisasi bawah tanah. Membubarkan pertemuan BNP, memorak-porandakan kios-kios BNP yang menjual surat kabar di jalanan dan mencegah grup band di bawah asuhan BNP tampil melakukan penggalangan dana. Inilah yang menyebabkan AFA bermasalah dengan hukum, ...

.... dan setidaknya tiga anggota AFA telah dipenjara akibat perbuatan mereka dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Tetapi mereka menyatakan bahwa perlawanan yang mereka lakukan punya pendahulu. Pada tahun tiga puluhan, Persatuan Fasis Inggris (BUF) milik Mosley sering menghadapi perlawanan fisik, terutama pada pertempuran Cable Street tahun 1936 ketika ribuan orang turun ke jalan saat polisi mencoba mencegah mereka berdemonstrasi menuju East End.

Dan segera setelah Perang Dunia II berakhir, Grup 43—yang sebagian besar terdiri dari mantan prajurit Yahudi—dengan berbekal pelatihan militer yang mereka miliki mulai berperan besar dalam menghancurkan Union Movement, penerus BUF yang berumur singkat.

Seperti namanya, AFA adalah perlawanan yang menentang bangkitnya sayap kanan di Inggris. BNP pun merasa bahwa ada kursi kosong yang mungkin dapat mereka rebut di Isle of Dogs. Akan tetapi, ARA yang saat itu tengah menghadapi masalah perebutan kekuasaan di dalam tubuh lembaganya pun terpecah belah di mana ketuanya, Diane Abbott MP, melepas jabatannya pada awal November meski baru dua minggu menjabat. Caranya AFA telah banyak dikeluhkan oleh lembaga anti-fasis lain dan AFA juga menjadi sasaran polisi, tetapi beberapa juga memuji caranya AFA karena berhasil mengganggu tujuan BNP.

Terkadang, kegiatan AFA berhasil menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, seperti di Waterloo pada September 1992, saat AFA mencegah ratusan skinhead untuk menghadiri pertunjukan dari band neo-Nazi, Skrewdriver, dan berhasil menutup stadion tempat diadakannya pertunjukan. Namun sering kali, apa yang dilakukan oleh AFA ini tidak dilaporkan sehingga pihak ANL mengklaim bahwa merekalah yang melakukan semua ini. AFA kerap melihat diri mereka sebagai alternatif bagi orang-orang yang tertarik bergabung dengan BNP, inilah yang membedakan mereka dengan kelompok anti-rasis yang lain, namun hal ini pula yang menyebabkan banyak sekali yang mengecam mereka. Bahkan beberapa kelompok anti-fasis yang lain ingin melihat kejatuhan AFA. Namun hal ini ....

tidak mungkin terjadi. Dengan majunya Derek Beackon dalam pemilihan mewakili Lansbury di Tower Hamlets bulan depan, tampaknya AFA akan tetap berseliweran untuk sementara waktu. ●

Kala makin banyak fanzine bermuatan politik milik suporter bermunculan dan perlawanan ini diikuti oleh beberapa serikat buruh setempat guna menghadapi kelompok rasisme dan fasisme di lapangan, ekstremis sayap kanan terpaksa menyerah. Pada akhir tahun 1990-an, mereka hampir hilang dari sepak bola Inggris. Hal ini harus dianggap keberhasilan paling nyata dari aktivisme sepak bola radikal. Bergabungnya aktivis radikal dengan suporter sepak bola yang menentang gagasan-gagasan rasis menjadi cikal bakal dari sejumlah proyek progresif yang penting. Beberapa yang cukup terkenal adalah *Football Unites, Racism Divides* [Sepak Bola Menyatukan, Rasisme Memisahkan], *Show Racism the Red Card* [Berikan Kartu Merah pada Rasisme], dan *Kick It Out* [Tendang Keluar].

Sepuluh Poin Aksi untuk Klub

Gerakan *Kick It Out* oleh Kelompok Penasihat Melawan Rasisme dan Ancaman

1. Melalui pernyataan ini klub tidak akan menerima rasisme, akan ada tindakan atas mereka yang terlibat dalam yel-yel rasis dan ejekan rasis terhadap orang-orang tertentu. Pernyataan akan dicetak di semua pertandingan dan diperlihatkan selamanya dan mencolok di seluruh stadion.
2. Membuat pengumuman di depan umum yang mengutuk yel-yel rasis dan ejekan rasis selama pertandingan berlangsung.
3. Membuat syarat bagi setiap pemegang tiket pertandingan setiap musimnya untuk tidak terlibat dalam tindakan rasis.

4. Mengambil tindakan untuk mencegah penjualan bacaan rasis di dalam dan di luar lapangan.
5. Mengambil tindakan tegas terhadap setiap pemain yang terlibat dalam rasisme.
6. Menghubungi klub-klub lain untuk memastikan mereka mengerti kebijakan klub dalam melawan rasisme.
7. Mendorong penerapan tujuan bersama antara pengurus klub dan kepolisian agar bisa menangani tindakan rasis
8. Menghapus semua coretan dinding yang rasis di lapangan sesegera mungkin.
9. Menerapkan kebijakan kesempatan yang sama antara pegawai dan penyedia jasa.
10. Bekerja sama dengan semua kelompok dan lembaga lain, seperti asosiasi pemain sepak bola profesional, suporter, sekolah, komunitas sukarelawan, klub remaja, sponsor, pemerintah daerah, pengusaha setempat dan kepolisian, untuk mengembangkan rencana yang menentang rasisme serta meningkatkan kesadaran melalui gerakan penghapusan ejekan dan diskriminasi rasial. ●

Di Jerman, *Bündnis antifaschistischer Fußballfans* [Persatuan Suporter Sepak Bola Anti-Fasis] (BAFF) dibentuk pada 1993 sebagai sarana untuk menyatukan gagasan penggemar dalam perjuangan melawan fanatisme di lapangan dan komersialisasi sepak bola yang terus meningkat. BAFF mengubah namanya menjadi *Bündnis aktiver Fußballfans* [Persatuan Penggemar Sepak Bola Aktif] pada 1998 dan telah berkembang menjadi jaringan yang luas dan berhasil untuk menjadi teladan bagi persatuan progresif dan radikal dalam ranah sepak bola

Sepak Bola, BAFF dan Kegiatan Politik

Wawancara bersama Gerd Dembowski

Saya pernah mendengar Anda mengatakan bahwa salah satu alasan utama dari pentingnya politik sepak bola ....

.... adalah karena sepak bola terus menerus menyatukan lebih banyak orang daripada bidang lainnya. Ceritakan tentang aktivisme politik dalam sepak bola...

Sepak bola adalah sebuah pusat hubungan sosial. Bagi banyak orang, sepak bola layaknya sebuah katup yang memungkinkan keinginan terpendam muncul ke permukaan. Sepak bola memperlihatkan perasaan orang-orang. Lebih mudah untuk menunjukkan jati diri Anda dalam kerumunan orang yang tidak Anda kenal, walaupun terkadang berunsur kekerasan. Stadion sepak bola membuat hubungan sosial dapat terlihat.

Dalam perjuangan melawan diskriminasi, sepak bola menjadi ranah yang penting karena sepak bola secara terus menerus menghasilkan maskulinitas tradisional, nasionalisme, dan berbagai bentuk penindasan dan pengucilan. Sepak bola juga jadi ranah penting untuk bicara terkait masalah seperti pengintaian, kekejaman polisi, dan hak-hak warga sipil yang terabaikan.

Setelah serangan mengerikan para hooligan di Jerman—beberapa dari mereka adalah neo-Nazi—terhadap polisi Prancis, Daniel Nivel di Lens tahun 1998, Kementerian dalam Negeri menangguhkan Perjanjian Schengen dan menutup sementara wilayah perbatasan. Pengawasan ketat terhadap kartu identitas diri dan kewajiban untuk mendaftarkan diri ke kepolisian diberlakukan untuk kalangan suporter sepak bola tertentu. Sejak saat itu, cara-cara ini telah berdampak pada pengunjuk rasa dan aktivis sayap kiri. Hal yang sama juga berlaku untuk pangkalan data *Gewalttäter Sport* [Suporter Olahraga dengan Kekerasan] yang menjadi pangkalan data *Gewalttäter Links* [Aktivis Sayap Kiri dengan Kekerasan].

Piala Dunia Putra 2006 di Jerman menjadi ajang uji coba penggunaan kekuatan militer. Ajang ini juga memperkenalkan privatisasi ruang terbuka "secara halus" yang disebut sebagai "*Fan Miles*." Untuk kepentingan "penelitian pemasaran", Coca-Cola membuat film di kawasan privatisasi sementara antara Tugu Victory Column dan Brandenburg Gate di Berlin selama pertandingan berlangsung. Coca-Cola juga tak keberatan jika kepolisian ingin memiliki rekamannya.

Singkatnya, sepak bola layaknya sebuah tafsiran seismograf untuk kecenderungan perilaku sosial. Sepak bola bukanlah piring terbang yang melayang di luar angkasa—justru sebaliknya. Sangat disayangkan masih ada beberapa suporter sayap kiri yang meremehkan sepak bola. Suporter sayap kiri mungkin ada yang menonton sepak bola, tetapi mereka menganggap sepak bola hanya sekedar kegiatan untuk bersenang-senang: "Ini hanya sepak bola!" Tentu saja tidak.

Contohnya, akan menjadi dosa besar bagi sayap kiri untuk mengacuhkan kelompok Ultras yang menjadi bentuk penting yang baru dari budaya pemuda. Pengaruh kelompok Ultras melampaui sepak bola itu sendiri. Sangat penting aktivis kiri bisa mendapatkan dukungan di dalam kelompok yang secara naluriah melawan komersialisasi, konsumerisme, diskriminasi, dan penindasan; apalagi kalau kelompok ini menarik minat banyak pemuda! Inilah pentingnya membangun hubungan timbal balik, berbagi pengalaman politik, dan memberikan dampak pada bagaimana budaya tersebut berkembang lebih jauh.

Anda juga pernah mengatakan bahwa sepak bola "dapat menciptakan peristiwa utopis." Apa maksudnya?

Utopis berarti harapan. Sepak bola menunjukkan hal ini dalam arti bahwa bahkan pemain buruk pun dapat mengalahkan penjaga gawang kelas dunia dengan tendangan yang sempurna.

Jika tidak, tidak ada utopia dalam sepak bola profesional saat ini, meskipun kita bisa bermain-main dengan beberapa rencana: anggaran tahunan disamaratakan untuk seluruh klub; tim yang berada di bagian bawah klasemen pada akhir musim harus diizinkan untuk memilih klub di bursa transfer terlebih dahulu, dan lain-lain. Unsur utopia mungkin juga ada dalam harapan para pemain yang berasal dari masyarakat terpinggirkan yang menjadikan sepak bola sebagai sarana untuk meraih keberhasilan sosial dan ekonomi selain dari pendidikan. Nyatanya, hal ini berlaku untuk suporter, yang membangun mimpi mereka ke dalam sepak bola. Banyak suporter sepak bola yang merupakan masokhis. Mereka bepergian menggunakan kereta dengan ....

.... saluran pembuangan yang tersumbat, diperlakukan seperti sampah oleh pegawai keamanan stadion, dan keadaan menjadi buruk, tim kesayangan mereka kalah di menit kesembilan puluh saat mereka tengah menonton sambil berdiri di tengah hujan yang lebat. Melebih-lebihkan pengalaman ini dan mengenang kembali hal tersebut secara berulang-ulang hanya seorang masokhis yang dapat melakukannya; apa yang kita saksikan inilah yang disebut kebebasan palsu.

Sosiolog Dieter Bott, yang telah banyak melakukan penelitian tentang budaya penggemar sepak bola, pernah menyebut suporter sebagai "bentuk dasar warga negara idaman," yang merujuk pada penjelasan sifat otoritarian oleh Erich Fromm dan Theodor Adorno. Sepak bola bagi sebagian besar suporter layaknya sebuah rumus kumpulan angka yang menentukan identitas mereka sendiri: "kami" vs "mereka." Dalam hal ini, sepak bola adalah sebuah pengucilan, yang berlandaskan pada paham nasionalisme. Inilah mengapa aktivis politik dapat belajar banyak tentang keadaan masyarakat kapitalis saat ini dan singkatnya para suporter memiliki kebiasaan-kebiasaan yang terus membuat sepak bola terus hidup. Sepak bola menjelaskan bagaimana gagasan seperti nasionalisme dan heteronormativitas "yang terus mengalami pembaharuan seiring perkembangan zaman," yang artinya bahwa gagasan-gagasan tersebut telah diperbaharui dalam bentuk yang tampaknya tidak terlalu berbahaya. Saat ini, nasionalisme "secara halus" atau sebuah maskulinitas "terbuka" digunakan untuk mengamankan dominasi—tetapi bentuk jadul dari gagasan ini ditinggalkan begitu saja dan dapat kembali muncul sewaktu-waktu. Terkadang, sepak bola hanya ditujukan untuk kelompok ekonomi tertentu; layaknya barang-barang vegan di swalayan: saat ini kamu bisa membeli barang-barang tersebut, tetapi barang-barang yang mengandung hewani masih diperjualbelikan. Perubahan yang nyata hanya tercapai dengan cara merombak serta menyusun kembali keadaan ini secara terus-menerus serta saling berbagi pandangan antar sesama penggemar sepak bola. Inilah yang mampu mengubah perilaku masyarakat dalam banyak cara, tak hanya dalam sepak bola.

Sejak pertama kali saya bertemu dengan Dieter Bott dan memutuskan untuk bergabung dalam BAFF pada 1995, saya seperti berada di tengah-tengah seorang penggemar dan sosiolog /antropolog. Penting bagi saya untuk merenungkan perilaku sebagai seorang penggemar dan tidak melebih-lebihkan diri sendiri sebagai sasaran penindasan—bagaimanapun juga, ini pilihan sukarela seorang pria kulit putih dari Jerman. Saya juga tidak ingin bergabung dengan para hipster yang membaca majalah sepak bola "yang sulit dipahami" seperti *11Freunde* dan ketertarikan mereka terhadap sepak bola hanya untuk menunjukkan identitas bergaya modern. Tujuan saya adalah membebaskan mimpi-mimpi dalam sepak bola dari ancaman konformisme, secara bertahap. Setidaknya sepak bola masih membuat banyak orang untuk bermimpi! Tentu saja, saya gagal untuk menjalankan tujuan saya setiap kali saya masuk ke stadion—tetapi setiap kali saya gagal, saya merasa sedikit lebih baik.

Anda bicara banyak tentang impian—bisakah Anda menjelaskan ini?

Orang-orang menganganganka banyak hal dalam sepak bola yang tak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-sehari. Dalam sepak bola, banyak hal mungkin terjadi dalam waktu singkat. Ini yang menjadikan sepak bola sebagai permainan yang menarik. Setiap generasi mencari katup untuk melepaskan tekanan, mencari ranah sosial yang membiarkan mereka untuk bermimpi akan kebebasan, suasana bahagia, dan pelepasan emosi dalam diri untuk sementara waktu. Orang-orang akan selalu mencari-cari alasan untuk menonton sepak bola. Mengutip pernyataan dari Heiner Müller, sepak bola adalah omnivora, seperti demokrasi parlementer, yang selalu menemukan cara untuk melanjutkan pemerintah tanpa pernah menciptakan sebuah demokrasi. Kita tak boleh lupa bahwa sepak bola profesional di Spanyol, Italia, dan Inggris sebenarnya sudah runtuh, tetapi masih bertahan menghadapi segala kemungkinan yang akan menentukan nasib sepak bola di negara tersebut. Pertanyaannya adalah: apa mungkin kapitalisme terus mengeruk keuntungan selamanya?

Apa saja pilihan untuk terlibat bagi para aktivis politik?

Ini adalah pertanyaan yang harus dijawab sendiri oleh seluruh aktivis, tergantung dari tujuan kegiatan mereka. Sering kali, saya merasa bahwa saya ditunjuk sebagai seorang "ahli sepak bola," sehingga orang lain tidak perlu secara sukarela mengajukan diri mereka. Tentu saja saya sedang bercanda, tetapi dominasi dan kekuasaan pemerintah tidak bisa ditumbangkan oleh sepak bola. Kami telah berhasil memaksa berbagai perubahan selama lima belas tahun terakhir, tetapi semua itu adalah bagian dari reformasi dalam tatanan pemerintahan. Akhirnya, sepak bola tetap terjebak dalam sisi segitiga antara tontonan, kekuasaan, dan identitas. Apakah gerakan seperti BAFF hanya makin memperbaharui kapitalisme? Nah, inilah yang akan membawa kita ke pertanyaan lama tentang "yang benar di dalam yang salah." Tidak ada yang berada di luar tatanan.

Pada dasarnya, perjuangan politik dalam sepak bola merupakan sebuah perjuangan manusia. Dalam kehidupan masyarakat tanpa dominasi, sepak bola mungkin cuma menjadi permainan lagi, yang mencerminkan keadaan sosial masyarakatnya. Banyak gagasan dan pandangan yang bisa dijadikan pelajaran dari ini semua.

Dapatkah Anda memberi kami contoh tentang beberapa keberhasilan para aktivis sepak bola di Jerman?

Berdirinya BAFF tahun 1993 membentuk jaringan suporter yang dikelola secara independen di seluruh negeri dari berbagai klub yang berbeda. Saat itu, inilah yang diperlukan untuk mengubah lingkungan stadion secara keseluruhan. Pada waktu itu, kehadiran neo-Nazi amat kuat. Ditambah peredaran majalah milik penggemar berperan besar dalam hal ini. Tahun 1997, ada sekitar delapan puluh pilihan majalah milik suporter di Jerman, yang isinya kerap dibumbui lelucon. Ditambah, selebaran, poster, dan spanduk yang tak terhitung jumlahnya, pertunjukan musik diselenggarakan, dan aksi langsung terjadi di lapangan dan pertemuan-pertemuan klub. Salah satu keberhasilan awal yang besar—gabungan antara BAFF dan para aktivis otonomis—....

.... adalah mencegah pertandingan antara Jerman dan Inggris yang berlangsung di Berlin pada 20 April 1994, tanggal ulang tahun Hitler. BAFF merasa bahwa tanggal dan tempat yang dipilih tidak tepat, terutama karena neo-Nazi sedang bergerak. Selama unjuk rasa, BAFF berhasil mengumpul kekuatan secara tersembunyi: pengunjuk rasa memperlihatkan tujuh ribu kartu merah selama pertandingan tim B Jerman di stadion St. Pauli. Akhirnya, FA Inggris membatalkan pertandingan tersebut.

Apakah anti-fasisme merupakan masalah paling banyak dibahas dalam BAFF?

BAFF tidak dijalankan oleh suporter sayap kiri yang berasal dari orang luar yang tiba-tiba menyukai sepak bola, BAFF dikelola oleh penggemar yang terpolitisasi. Maka dari itu, BAFF tidak pernah hanya bicara tentang perlawanan terhadap diskriminasi; BAFF selalu menangani seluruh pokok masalah yang masih berhubungan erat dengan suporter sepak bola, contohnya menentang stadion yang hanya berisi tempat duduk tanpa adanya ruang bagi penonton untuk bisa berdiri, komersialisasi, dan jadwal pertandingan yang merepotkan bagi penggemar. Terdapat banyak aktivisme yang juga menentang penyelenggaraan Piala Dunia Putra 2006 di Jerman ketika ajang ini pertama kali diumumkan.

Saya bisa memberikan beberapa contoh nyata dari unjuk rasa dan gerakan yang berhasil. Tahun 1994, di markas FA Jerman di Frankfurt, dan tahun 1995, di markas UEFA, Jenewa, BAFF menyelenggarakan unjuk rasa menentang pengaturan tempat duduk yang terencana di seluruh stadion di Eropa. Pemerintah beralasan kebijakan tersebut demi keamanan penonton. Dengan bantan banyak gerakan setempat, BAFF berhasil mengubah masalah ini menjadi berita besar di media massa. Akhirnya, banyak tribun tradisional yang tetap berada di stadion di Jerman, peristiwa ini memelopori unjuk rasa aktivis lain di negara Eropa yang lain. Contoh yang lain adalah Pameran Majalah milik Penggemar tahun 1996; berbagai Pertemuan ....

.... Penggemar; menentang rencana saluran televisi DSF untuk memperkenalkan “Pertandingan Malam Senin”; terlibat dalam Hari Persatuan Suporter di Brighton untuk membantu menjamin kelangsungan hidup klub lokal; unjuk rasa *Vier Wochen WM—ein Leben lang sitzen* [Empat Pekan Piala Dunia—Duduk Seumur Hidup] menentang kebijakan tempat duduk pada stadion penyelenggaraan Piala Dunia Putra 2006; gerakan *Ballbesitz ist Diebstahl* [Kepemilikan Bola adalah Pencurian] menentang langganan televisi berbayar untuk saluran Premiere; gerakan *Zeig dem Fußball die Rosa Karte* [Berikan Kartu Merah pada Sepak Bola], yang mencakup daftar tuntutan untuk menangani homofobia dalam sepak bola; pameran keliling *Tatort Stadion* [Stadion Tempat Kejadian Perkara]; dan penerbitan buku *Ballbesitz ist Diebstahl* [Kepemilikan Bola adalah Pencurian] dan buku *Die 100 ›schönsten‹ Schikanen gegen Fußballfans* [Seratus Cara Paling Indah untuk Melecehkan Penggemar Sepak Bola]. Semboyan-semboyan jenaka dan terkesan menghasut juga menjadi kelebihan yang menonjol dalam gerakan dan unjuk rasa ini—terutama yang menentang langganan saluran televisi berbayar.

Bagaimana BAFF dikelola?

BAFF adalah organisasi resmi tapi struktur lembaga ini masih menyerupai akar yang menjalar. Setiap orang dapat bergerak mengatasnamakan BAFF asal aturan dasar dipatuhi. Tak ada istilah “cabang BAFF di daerah.” BAFF adalah jaringan yang mempersatukan banyak penggemar dan kelompok Ultras. BAFF berperan sebagai sebuah sarana yang memiliki banyak kegunaan, dan banyak pesan dalam botol yang telah diambil dan dibaca. Ada dua pertemuan rutin tiap tahunnya. Yang hadir akan membahas perkembangan budaya suporter dan berbagai sudut pandangnya. Pertemuan tersebut dapat dilihat sebagai “Panduan Aksi yang Baik” serta “Pembahasan Strategi” yang bersemangat. Pertemuan itu juga merupakan ajang yang ampuh untuk media massa di mana penghargaan seperti *Goldener Schlagstock* [Tongkat Emas] diumumkan, sebuah penghargaan yang diberikan kepada layanan keamanan dan satuan kepolisian yang paling kejam.

Pada 1955, BAFF mengubah nama dari *Bündnis antifaschistischer Fußballfans* [Persatuan Penggemar Sepak Bola Anti-Fasis] jadi *Bündnis aktiver Fußballfans* [Persatuan Penggemar Sepak Bola Aktif]. Ini bukan berarti adanya sebuah perubahan haluan ke demokrasi sosial, tetapi memperjelas bahwa lembaga ini tak hanya bicara tentang anti-fasisme saja. Ini semacam kelonggaran untuk penggemar yang tertarik bergabung di BAFF tapi masih takut dengan cap "sayap kiri radikal" dari BAFF. Hingga saat ini, ada banyak pembahasan terkait perubahan nama yang mendatangkan banyak manfaat. Jika dipikir-pikir, beberapa orang memandang perubahan nama ini sebagai akhir dari politik otonomis yang asli. Yang lain justru melihat bahwa keadaan pada waktu itu hampir tidak mungkin buka-bukaan menjadi otonomis dan sekaligus melaksanakan tanggung jawab terkait budaya suporter. Ketika tuntutan anti-seksisme masuk ke dalam pembahasan BAFF pada 1994, lobi laki-laki yang kuat mereproduksi khayalan yang mengada-ada tentang hierarki diskriminasi di stadion. Akhirnya hanya terdapat sebuah daftar tuntutan berisi tuntutan rasisme saja. "Para penggemar belum siap untuk membahas masalah yang lainnya," demikianlah diskusi tuntutan ini.

Tanggung jawab melawan seksisme baru benar-benar kelihatan maju saat F_in atau *Frauen in Fußball* [Perempuan dalam Sepak Bola] berdiri pada tahun 2004. Sebuah keberhasilan besar juga dicapai melalui film dokumenter yang berjudul *Das große Tabu* [Pantangan Besar] oleh Aljoscha Pause, yang rilis pada 2008, yang berhasil menjadikan masalah homofobia dan seksisme menjadi pokok bahasan yang dibicarakan secara luas. Bisa dibilang kalau BAFF sekali lagi menjadi pemecah kebekuan dari kehidupan sosial masyarakat yang tidak menentu.

Secara umum, saya bisa bilang bahwa BAFF telah membuka kesempatan untuk gerakan anti-diskriminasi dalam sepak bola yang sekarang berguna bagi kelompok suporter dan lembaga lainnya. Saat ini, saya akan menyebut BAFF sebagai perpaduan sayap kiri yang beragam dengan keterlibatan kelompok Ultras yang militan. Tentu saja, bahaya dari sebuah "Efek Partai Hijau" akan selalu ada, yakni bermulut besar di awal lalu ....

.... pelan-pelan mulai menyesuaikan diri terhadap sistem. Kami selalu waspada: pada titik tertentu, rangkulan lembaga-lembaga besar akan membuat Anda tergencet.

Di dalam BAFF, Anda sering mendengar orang berkata, "Lima tahun yang lalu kami tak akan mengatakan/melakukan hal ini." Saya pikir ucapan ini ada baik dan buruknya. Bersikap keras dan konfrontatif masih dibutuhkan—tapi hari ini, kami juga menggunakan cara berbeda. Misal, BAFF punya kelompok juru bicara sendiri yang kerap dimintai pendapatnya oleh media massa. Pada 2009, BAFF menjadi anggota pendiri Suporter Sepak Bola Eropa (FSE), sebuah jaringan penggemar sebenua. BAFF dengan sengaja tidak mengirimkan perwakilannya dalam FSE, tetapi turut terlibat dalam pertemuan-pertemuan tertentu. Dalam hal apa pun—kami benar-benar berbeda dengan Partai Hijau—tujuan kami bukanlah mengirim perwakilan kami di mana pun agar kami dapat dibayar. Pada tingkat ini, saya masih percaya pada kemandirian BAFF dan sifatnya yang selalu memperbaharui diri seiring perkembangan zaman. ●

Gerd Dembowski telah menjadi juru bicara BAFF sejak tahun 1997. Wawancara ini pertama kali muncul dengan judul "Interview mit Gerd Dembowski zu Politik und Fußball" in *Perspektiven autonomer Politik [Pandangan Politik Otonomis], disunting oleh ak wantok* (Münster: Unrast, 2010). Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Baton Emas

Siaran Pers oleh *Bündnis aktiver Fußballfans* (BAFF), Januari 2009

Tampaknya baik SV Werder Bremen maupun FC Schalke tidak akan merayakan sebuah kemenangan tahun ini, tetapi paling tidak keduanya akan dianugerahi penghargaan Baton Emas, yang diberikan oleh *Bündnis aktiver Fußballfans* (BAFF). Setiap ....

.... tahunnya BAFF memberikan penghargaan ini pada perlakuan yang paling menggelikan yang diterima oleh para suporter dari pasukan keamanan Jerman. Tahun ini, Bremen mendapat anugerah "Polisi," sementara Schalke menang dalam anugerah "Pegawai Keamanan."

Kepolisian Bremen dianugerahi Baton Emas setelah menahan 232 penggemar Eintracht Frankfurt yang bertandang pada 29 November 2008. Meskipun tak ada yang terjadi selain teriakan yel-yel dan satu petasan yang dinyalakan, polisi menahan para penggemar di pagi hari dan menempatkan mereka di sel yang sesak hingga akhir pertandingan. Tampaknya, ini adalah satu-satunya cara untuk menjamin keamanan publik. Di dalam stadion sendiri, saksi mata melaporkan adanya serangan polisi terhadap suporter Frankfurt yang harus dilindungi oleh pegawai keamanan Werder Bremen sendiri.

Di samping itu, di Schalke, ada pegawai keamanan yang memperlakukan suporter yang tengah bertandang layaknya penjahat Paris Saint-German datang untuk bertanding dalam UEFA Cup. 150 penggemar PSG digeledah di dalam peti kemas yang sengaja ditempatkan di gerbang masuk stadion. Meskipun telah ditelanjangi, tidak ditemukan suar, petasan, dan bom asap. Di antara para penggemar Jerman, stadion Schalke memang dikenal sebagai tempat pertandingan sepak bola yang paling tidak ramah—tampaknya klub dari stadion ini sangat ingin menyebarkan kenyataan ini hingga ke seluruh benua.

Kedua peristiwa ini menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap hak dasar dari suporter sepak bola. Segala tindakan yang kurang masuk akal dan alasan untuk "dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab," sampai-sampai martabat suporter diabaikan. Maka pantas saja jika masyarakat semakin berani melawan pihak keamanan. Mereka yang memperlakukan suporter sepak bola yang masih remaja seperti seorang penjahat hanya akan memperparah permusuhan dan mengganggu keinginan orang-orang untuk hidup secara berdampingan dengan damai...

.... —dan hal ini berlaku tak hanya dalam pertandingan sepak bola.

BAFF telah ada sejak tahun 1993 dan menjadi sebuah jaringan bagi suporter klub, gerakan suporter, berita dan kegiatan suporter, maupun anggota perorangan. Lembaga ini bekerja demi budaya suporter yang lebih bergairah, bebas dari perlakuan rasis dan diskriminasi, bebas dari komersialisasi yang berlebihan, serta bebas dari kriminalisasi.

Penghargaan Baton Emas telah diberikan sejak awal tahun 1990-an. Tahun lalu, Pimpinan Operasional Kepolisian Ahlen telah memenangkan penghargaan ini, dan Satuan Anti Huru Hara Bavaria ada di urutan kedua.●

Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Perjuangan anti-fasis, anti-rasis dan perlawanan terhadap penindasan kepolisian serta kebijakan tempat duduk stadion telah menjadi tujuan awal bagi protes BAFF, pokok masalah homofobia dan seksisme juga telah mendapat perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir. Penggemar sepak bola putri mulai mengelola *F_in—Frauen im Fußball* dan telah mengeluarkan sejumlah pernyataan yang ditujukan kepada suporter dan petinggi sepak bola.

Andai Aku Seorang Lelaki…
oleh SenoritHAs Jena

Andai aku seorang lelaki aku akan mengenakan apa pun yang aku inginkan, minum bir bersama teman-temanku, kemudian pergi ke stadion. Aku akan menonton pertandingan dan memekik sampai suaraku habis. Aku akan mengungkapkan perasaanku dengan bebas dan aku akan mengumpat jika ada sesuatu yang menyinggungku. Andai aku seorang lelaki aku akan menantang siapa saja seenak jidat, aku akan mengorbankan segalanya . . . .

... selama sembilan puluh menit, dan kemudian aku akan menghabiskan malam di kedai minuman. Tetapi aku bukan seorang lelaki.

Apakah aku juga punya hak untuk melakukan semua ini? Orang akan berpikir bahwa dalam dunia yang liberal dan teremansipasi, hal ini bukan sebuah masalah. Tetapi nyatanya pertanyaan ini sering terjadi dan media massa jadi contohnya. Ketika laki-laki menonton sebuah pertandingan dengan nyaman, perempuan hanya tampil di iklan bir dan menyediakan minuman—peran gender tidak bisa dibagi lagi lebih dari ini. Masyarakat secara keseluruhan mencerminkan gambaran ini. Pemilik stadion mencoba untuk membantu perempuan miskin dengan menurunkan harga karcis—yang hanya semakin menegaskan paham bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan. Perempuan dikucilkan meskipun mereka tidak melakukan kesalahan.

Kami tidak menginginkan potongan harga atau berbagai perlakuan istimewa! Kami tidak ingin dikasihani dan direndahkan, kami juga tak ingin mencari pembenaran atas apa yang kami lakukan! Kami ingin diterima! Kami, dan banyak perempuan lainnya, hidup untuk sepak bola. Kami tampil seratus persen selama pertandingan, dan kami sebisa mungkin mencoba untuk mendukung klub kami dengan cara apa pun. Apakah semua ini tak berarti, hanya karena kami perempuan? Apakah kami benar-benar harus menyamar dan membuang sedikit sisi feminin untuk mendapatkan pengakuan?

Rasisme dianggap sebagai sesuatu yang kuno, tetapi mengapa tak masalah jika perempuan diperlakukan berbeda karena gender mereka? Apakah ini bukan diskriminasi? Apakah kami harus diam saja ketika orang lain menjelek-jelekkan nama kami hanya untuk memancing amarah kami? Apakah kami harus mengabaikan semua ini hanya untuk diterima dalam dunia para lelaki?

Kami tak lagi ingin kecerdasan kami, pengetahuan kami, pemikiran kami, dan pengalaman kami diremehkan hanya karena kami memasuki wilayah yang terlihat seperti miliknya laki-laki. Bukankah hal yang menyedihkan kalau laki-laki ....

.... merasa begitu terancam hanya karena kehadiran perempuan? Laki-laki menutupi rasa rendah diri mereka dengan bersikap keras, yang kadang membuat perempuan yang ingin datang ke stadion menjadi tidak nyaman. Memangnya harus begitu? Bukankah jauh lebih indah jika kita semua saling bekerja sama? Bagaimanapun juga, kami didorong oleh satu hal yang sama: kecintaan dan pengabdian tak terbatas untuk klub kami.

Bersama-sama, kami telah berhasil mengusir rasisme dari stadion. Saatnya untuk langkah selanjutnya: kita tidak bisa menutup mata. Ayo lawan seksisme! Bersama-sama kita akan berhasil, dalam sepak bola dan di mana saja! ●

SenhoritHAs Jena adalah bagian dari kelompok Ultras Horda Azzuro, yang mendukung FC Carl Zeiss Jena di Thuringia, Jerman. “Andai Aku seorang Lelaki” ditulis dan didistribusikan pada awal tahun 2009. Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Lembaga suporter progresif telah berdiri di kancah Eropa, seperti Suporter Sepak Bola Eropa (FSE), yang membantu para penggemar selama kejuaraan luar negeri dan mengatur upaya dari gerakan penggemar nasional dan setempat. Yang paling penting adalah jaringan Sepak Bola Melawan Rasisme di Eropa (FARE), yang berkembang dari gerakan *FairPlay* di Austria pada 1999. Para penggagasnya mengundang serikat pemain dan lembaga migran ke Wina dengan tujuan untuk menyusun cara melawan rasisme dan xenofobia dalam sepak bola Eropa. Dalam laporan bulanannya, FARE memuat daftar peristiwa rasisme dari seluruh benua dan memberitahu pembaca terkait kegiatan anti-rasis. Setiap tahunnya, ada Pekan Kegiatan FARE yang diselenggarakan, dengan acara-acara anti-rasis yang berkaitan dengan sepak bola di seluruh benua.

Saat ini, FARE menerima pendanaan dari lembaga seperti Uni Eropa. Melembagakan perjuangan anti-rasis seperti pedang bermata dua. Di satu sisi, dukungan FIFA sangat penting, FIFA mendukung pesan anti-rasis ini dan meminta setiap tim untuk

membawa spanduk “Katakan Tidak pada Rasisme” sebelum Piala Dunia dimulai. Tapi di sisi lain, hal ini akan menimbulkan masalah yang biasa terjadi dalam politik institusional, yakni moralisme hampa, pencitraan, dan kemunafikan.

Pada awal tahun 1992, tim Bundesliga di Jerman memainkan satu babak pertandingan mengenakan jersey yang tertulis *Mein Freund ist Ausländer* (“Temanku adalah Orang Asing”) pada kaus mereka ketimbang lambang sponsor. Di tahun yang sama, pemain Serie A dan B di Italia turut mengikuti hal serupa, dengan jersey bertuliskan *No al razzismo!* (“Katakan Tidak pada Rasisme”). Namun, seperti yang dinyatakan oleh kelompok ahli sepak bola Inggris: “Gerakan anti-rasis dirancang untuk menciptakan pemberitaan yang baik tetapi umumnya tidak lebih dari sekedar isyarat belaka, seperti konser musik rock dan iklan kilat.”[90] Gary Neville dari Manchester United berkata: “Kami harus memastikan gerakan anti-rasis dilakukan dengan cara yang benar, dan tak hanya sebagai latihan humas seperti yang sering dilakukan oleh perusahaan olahraga saat ini. Kami harus

sadar bahwa gerakan ini tak boleh diremehkan oleh perusahaan macam Nike yang membuat banyak pencitraan tak berarti."[91]

Pentingnya hubungan masyarakat dalam sepak bola saat ini berkaitan dengan pokok bahasan kedua dalam gerakan penggemar: perjuangan melawan Sepak Bola Ekonomi Baru—melawan kebijakan bangku penonton di stadion, kenaikan harga karcis, pengaruh televisi dan sponsor, dan penjualan pernak-pernik klub.

Perjuangan melawan kebijakan bangku penonton menjaga agar budaya tribun tetap terjaga. Ini bukan cuma mengenang "masa lalu yang indah," karena sebagian besar gerakan suporter juga giat melawan fanatisme di tribun; tapi ini adalah cara

untuk mempertahankan peluang budaya suporter akar rumput yang aktif, ketimbang mengubah seluruh stadion demi konsumsi kelas menengah ke atas. Tribun punya manfaat sosial yang penting: orang-orang dapat bergerak dengan bebas, berjumpa dengan teman-teman, dan mengobrol. Dalam budaya sepak bola tradisional, orang akan datang berjam-jam lebih awal untuk menonton pertandingan hanya karena alasan ini.

Kepentingan para pejabat dalam kebijakan bangku penonton terlihat dari semakin mahalnya harga karcis, kendali yang berlebihan terhadap penonton, dan citra sepak bola “yang lebih terhormat” yang lebih laris tapi kurang proletariat. Alasan keamanan, yang digunakan dalam pembuatan kebijakan ini, hanya tipuan belaka: kebijakan bangku penonton di stadion tidak mencegah kematian akibat bentrokan antara suporter, dan kebijakan ini juga tidak mencegah kepanikan massal yang mematikan, yang terbukti dari tewasnya enam hingga delapan penonton dalam kerusuhan selama babak penyisihan Piala Dunia Putra 1996 di stadion Guatemala yang dirancang untuk satu penonton satu kursi [*all-seater stadium*].

Salah satu gerakan terbesar suporter melawan korporasi terjadi setelah pengambilalihan Austria Salzburg oleh Red Bull. Merek minuman berenergi asal Australia ini tak hanya mengubah nama klub tersebut menjadi FC Red Bull Salzburg, tetapi juga mengubah warna kebesarannya, putih-ungu, menjadi putih -merah-dan-biru. Saat Red Bull bersikukuh pada keputusannya meskipun dikecam oleh suporter yang berada sampai di luar Austria, sebagian besar penggemar Salzburg mendirikan sebuah klub amatir untuk tetap menggunakan nama kebesaran SV Austria Salzburg. Klub ini sekarang bermain—dengan menggunakan warna jersey putih-dan-ungu—di liga tiga Austria. Sejak didirikan, klub tersebut terus mendapatkan banyak dukungan setiap tahunnya.

Ada beberapa pembangkangan serupa. Misalnya, sebagian suporter TSV 1860 Munich menolak datang ke pertandingan tim A ketika petinggi klub tersebut memindahkan suporter ke stadion milik lawan klub mereka, yakni Bayern Munich dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar.

Para penggemar yang membangkang ini kemudian bersikeras untuk tetap ada di Stadion Grünwalder untuk mendukung tim B pada liga amatir tertinggi di Bavaria. Di Argentina, protes pertama kali terjadi untuk menghentikan pembubaran klub Racing Club de Avellaned pada 2000, dan protes terjadi lagi saat klub ini berubah menjadi perseroan terbatas pada 2009.

Tak berlebihan jika dikatakan bahwa beberapa perjuangan politik yang terjadi dalam sepak bola selama dua puluh tahun terakhir merupakan contoh paling berhasil dalam memadukan gagasan dan tindakan radikal dalam gerakan sosial yang lebih luas dan mengubah kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik. Mengutip pernyataan penulis Tamir Bar-On: "Perjuangan 'kecil' melalui sarana sepak bola ini mungkin…lebih bermanfaat daripada perjuangan 'besar' yang mengatasnamakan semboyan yang kabur seperti 'keadilan sosial, perdamaian dan hak asasi manusia' karena perjuangan semacam ini dapat menggalang dukungan dari lebih banyak suporter yang terbagi ke dalam kepentingan material dan ideologi politik yang berbeda." [92]

Melawan Rasisme dalam Stadion

Siaran Pers oleh Never Again Association, Warsawa, Polandia, 2002

Never Again Association dari Polandia meluncurkan album lagu baru berisi pesan anti-rasis. Kali ini ditujukan pada perjuangan melawan rasisme di lapangan olahraga—rekaman lagu ini berjudul *Let's Kick Racism Out of the Stadiums*, yang diluncurkan dari kerja sama bersama Jimmy Jazz Records. Kelompok musik terkenal dari Polandia, Jerman, dan Italia juga menyumbang lagu ke dalam album ini.

Rekaman lagu tersebut menjadi salah satu gerakan yang dilakukan selama Pekan Aksi Sepak Bola Melawan Rasisme di Eropa (FARE) yang berlangsung dari 12-20 April 2002. Pekan kegiatan dan ajang tersebut diperpanjang selama seminggu penuh. Stadion sepak bola di seluruh Eropa tampaknya akan menjadi tempat protes terbesar yang pernah dilakukan oleh ....

.... pencinta sepak bola untuk menentang rasisme dan xenofobia dalam olahraga paling bergengsi di dunia ini.

Selain itu, Never Again Association bekerja sama dengan Polish Humanitarian Action untuk menyebarkan selebaran tentang info anti-rasis dan poster pemain timnas Polandia pertama yang berkulit hitam, Emmanuel Olisadebe, ke lebih dari 2.000 sekolah dan juga ke para penggemar yang berkumpul dalam Pekan Aksi. Asosiasi ini juga mengumpulkan tanda tangan untuk mendukung tuntutan kepada pejabat olahraga Polandia meminta adanya tindakan untuk melawan rasisme dan anti-semit di stadion.

Never Again Association merupakan lembaga anti-rasis independen, tak terkait dengan partai politik mana pun. Salah satu gerakannya, "Ayo usir rasisme dari stadion," bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anti-rasisme di antara penggemar sepak bola. Never Again adalah mitra Polandia dari jaringan luar negeri FARE.●

Perkembangan paling menonjol dalam budaya suporter sepak bola selama lima belas tahun terakhir adalah tersebarnya gerakan Ultras. Gerakan tersebut memang masih terbatas di Italia tetapi saat ini telah memiliki kelompok-kelompok hampir di seluruh negara di Eropa. [93]

Ada yang berpendapat bahwa munculnya gerakan Ultras pada akhir tahun 1960-an berkaitan dengan budaya demonstrasi Italia; penggunaan spanduk, yel-yel, dan alat pengeras suara yang meluas membuktikan hal ini. Namun, hubungan politik Ultras selalu berubah-ubah. Meski sebagian besar anggota gerakan Ultras masih mempertahankan sikap "tidak tertarik dengan politik", tapi ada pula yang masih berhubungan dengan politik sayap kanan dan sayap kiri. Walau begitu hampir seluruh grup Ultras, bersatu dalam perjuangan untuk melawan "Sepak Bola Modern": komersialisasi permain secara berlebihan dan penindasan terhadap suporter sepak bola.

Ultras

Wawancara bersama Christophe Huette

Di media massa, grup Ultras sering digambarkan sebagai hooligan yang kejam—ini tampaknya terlalu menyederhanakan. Bisa Anda menceritakan sedikit tentang sejarah gerakan Ultras?

Pertama-tama, Anda benar: penggambaran Ultras sebagai sesuatu yang tidak lebih dari sekedar hooligan yang kejam memang penyederhanaan yang serius, sekaligus sebuah kebingungan. Hooliganisme dan gerakan Ultras memiliki sedikit kesamaan kecuali keduanya sama-sama suporter sepak bola. Tukang minum dalam ajang *Oktoberfest* dan ratu drag di *Rio Carnival*, keduanya adalah pengunjung pertunjukan, tetapi cobalah panggil si tukang minum yang mengenakan *Lederhosen*…Princilla. Anda paham maksud saya.

Hooliganisme dan gerakan Ultras tidak memiliki sejarah yang sama. Hooliganisme berasal dari Inggris pada akhir abad ke-19 dan kembali muncul pada tahun 1960-an ketika para mod, pecinta musik rock, dan—yang baru muncul—skinhead, memutuskan untuk menyeret perselisihan ke dalam lapangan sepak bola. Di satu sisi, yang disebut Ultras pada 1960-an muncul di Italia sampai nanti menyebar ke negara-negara yang lain. Mungkin ada sedikit kesamaan antara kedua gerakan ini, tetapi tujuan mereka sangat berlawanan.

Saya berhenti sejenak bicara tentang hooliganisme. Pertama, saya mendapatkan kesan bahwa hooliganisme lebih dikenal oleh masyarakat umum daripada gerakan Ultras, mungkin karena gerakan ini diliput besar-besaran—atau diperkenalkan?—oleh media massa Inggris dan Eropa tahun 1980-an. Kedua, pertanyaan Anda tentang sejarah gerakan Ultras.

Gerakan Ultras bermula saat Yugoslavia terlibat dalam Piala Dunia 1950 di Brasil. Saat itu televisi pemerintah Yugoslavia menayangkan banyak sekali cuplikan pertandingan, termasuk ketika Brasil melawan Yugoslavia. Brasil menang 2-0, yang mungkin menjelaskan mengapa beberapa penonton televisi ....

.... lebih memperhatikan apa yang terjadi di bangku penonton daripada pertandingan di lapangan. Mungkin iya mungkin juga tidak, nyatanya tepat setelah Piala Dunia berakhir, sebuah kelompok suporter muncul di Stadion Stari plac di kota Split [sekarang memisahkan diri menjadi negara Kroasia] dalam pertandingan antara Hadjuk Split vs Red Star Belgrade. Mereka membentangkan spanduk "*Torcida*"—berasal dari kata kerja *torcer* dalam bahasa Portugis yang berarti "mendukung"—adalah nama umum yang digunakan untuk kelompok suporter.

▲ **Ultras Gate 7, pendukung Olympiacos CFP di Yunani.**

Rupanya, nama tersebut tak luput dari perhatian beberapa penggemar garis keras Hadjuk Split selama Piala Dunia 1950. Maka lahirlah kelompok suporter tertata pertama di Eropa pada 28 Oktober 1950. Ketika Partai Komunis mengungkapkan kekhawatirannya terkait perilaku anggota Torcida, ketua Hadjuk membela diri, bahwa mereka tidak melakukan apa pun selain "berniat mendukung klub mereka." Saya tak punya gambaran yang lebih baik tentang apa yang dimaksud dengan gerakan Ultras. Atau mungkin saya cukup menjelaskan: menjadi Ultras....

.... adalah mendukung klub dengan sengaja dan secara *mencolok*.

Melihat dampak dari penampilan (begitu pula dengan yel-yel) Torcida di setiap pertandingan, tak butuh waktu lama bagi suporter di tempat lain untuk melakukan hal sama, terutama di Italia. Kelompok semacam ini pertama kali dibentuk tahun 1951 oleh sekumpulan pendukung Torino FC. Mereka menyebut diri sendiri *Fedelissimi Granata*—*granata* (merah tua) menjadi warna sekaligus panggilan klub tersebut, *fedelissimi* secara harfiah berarti "sangat setia." Kata "Ultras" sendiri diciptakan tahun 1969, oleh penggemar Sampdoria. Mereka membentuk kelompok Ultras Tito Cucchiaroni, diambil dari nama Ernesto "Tito" Cucchiaroni, seorang pemain asal Argentina yang mencetak banyak gol untuk Sampdoria pada akhir tahun 1950an. Dari sinilah, gerakan Ultras menyebar pertama kalinya di Italia (berkat kebijakan baru di mana klub-klub sepak bola menurunkan harga karcis di beberapa stadion tertentu), dan kemudian, mulai dari akhir tahun 1970-an hingga awal tahun 1990-an, gerakan ini menyebar hingga ke seluruh Eropa (kecuali di Inggris karena banyak klub-klub besar di sana).

Di tempat saya berasal, di Marseille, kelompok suporter pertama, Commando Ultra, didirikan tahun 1984, dan yang terbaru, Cosa Ultra tahun 2009—namun Cosa Ultra melakukan kesalahan berat dengan menutupi spanduk milik Commando Ultra sebelum sebuah pertandingan dimulai, sehingga mereka ditendang keluar dari lapangan, dan tampaknya klub ini telah menghilang. Mereka mungkin masih ada—saya tidak bisa menjelaskan lebih detail—tetapi mereka jelas tak menjalankan kegiatan tanpa spanduk.

Sekarang Anda akan berkata, "Tapi katamu Ultra tidak melakukan kekerasan!" Itu benar, tapi di saat yang sama, memangnya ada suporter yang tidak memiliki dorongan untuk melakukan kekerasan? Dalam pertandingan kandang terakhir yang saya tonton—Olympique de Marseille (OM) vs. Lens—saya melemparkan korek api ke lapangan karena marah saat wasit memberikan kartu merah pada M'Bia yang diduga menyikut lawannya. Saya lalu melihat tayangan ulangnya di televisi ....

.... dan merasa tindakan saya benar—bukan soal melempar korek api, tetapi karena saya merasa bahwa M'Bia bahkan tidak menyentuh pemain Lens.

Kemudian, kembali soal yang Anda bilang kalau Ultras terlihat atau dianggap melakukan kekerasan, saya kasih tahu apa yang saya pikirkan soal ini. Saya sudah menonton pertandingan langsung dari seluruh liga sepak bola dan di banyak negara Eropa, dari Glasgow sampai Tirana, dan selalu memperhatikan hal yang sama. Keluhan yang kerap dilayangkan untuk Ultras dari penonton yang lain justru terkesan biasa saja dan remeh temeh: Ultras dianggap mengganggu karena membuat mereka sulit untuk menonton pertandingan dengan tenang. Kelompok tersebut tidak pernah duduk, mereka juga menyalakan suar berasap, membentangkan spanduk besar, dan mengibarkan bendera raksasa, sehingga tidak sesuai dengan sebagian besar harapan penonton: kenyamanan visual. Saat saya membawa putri tertua berumur tiga tahun ke pertandingan OM, ada banyak api dan asap di "*Virage Sud*," ujung selatan Stade Vélodrome. Ia bertanya kepada saya apakah ada seekor naga di sekitar sini. Putri kedua saya punya pendapat berbeda tentang Ultra: mereka terlalu berisik. Sekali lagi, ia selalu memperlihatkan wajah tidak senang, melemparkan lima kilo *papelitos* di setiap pertandingan bersama saya.

Apakah Anda akan mengatakan bahwa Ultras pada umumnya condong ke arah kiri secara politis?

Ini agak rumit. Sekali lagi, saya akan menjadikan OM sebagai sebuah contoh—OM adalah klub yang paling aku kenal dan merupakan salah satu kelompok suporter terbanyak di Prancis. Umumnya, saya akan berkata bahwa satu hal yang benar-benar menjadi keyakinan Ultras di Marseille adalah tim sepak bola mereka. Maka dari itu, satu-satunya rasa kebersamaan yang timbul hanya berkisar pada pertandingan. Yang meliputi menyiapkan spanduk, berlatih koreografi tifo seminggu atau dua minggu sekali—artinya bagaimana mereka unjuk gigih di stadion: mulai dari gaya berpakaian, gerakan, kembang api, ...

.... dan lain-lain—membuat jadwal perjalanan untuk pertandingan tandang, dan tentu saja menghabiskan waktu bersama untuk membahas apa pun mulai dari hasil sepak bola hingga gagasan baru untuk yel-yel, semboyan, dan sebagainya.

Meski begitu, terdapat unsur libertarian yang tak terbantahkan di sebagian besar kelompok Ultras, yang berkaitan dengan sifat dasar gerakan tersebut. seperti yang saya katakan sebelumnya, Ultras lahir dari keinginan (terutama) para anak muda yang mencintai sepak bola yang ingin mendukung tim kesayangan mereka dengan cara yang mencolok. Hal ini sering bertentangan dengan harapan penonton dalam sepak bola modern. Tatanan yang sudah ada lebih memilih keheningan daripada keributan, diam di tempat daripada bergerak, keseragaman daripada keberagaman, tutup mulut daripada banyak bicara, dan lain-lain. Ultras terus menerus menentang tatanan semacam ini. Untuk sementara waktu, kelompok suporter OM, yakni South Winner, menamakan diri mereka Kaotic Group, dan mereka masih memamerkan spanduk dalam setiap pertandingan di stadion Vélodrome. "Kekacauan vs Ketertiban" merupakan cara baik untuk meringkas apa yang diperjuangkan oleh Ultras.

Sifat libertarian yang melekat pada Ultras muncul tiap kali ada undang-undang baru yang disahkan. Ambil contoh dari pelarangan kembang api baru-baru ini. Di stadion Vélodrome, kelompok suporter selalu menggunakan kembang api dengan penuh semangat. Ketika larangan tersebut diberlakukan, setelah beberapa saat tidak ada satu pun yang menyadari hal ini, presiden OM—yang mungkin didesak oleh tim akuntan klub dan tentu saja, ditekan juga oleh Asosiasi Sepak Bola Prancis—bertemu dengan perwakilan dari kelompok suporter. Kesepakatannya adalah: Anda patuh terhadap aturan, atau OM akan berhenti mendukung perjalanan Anda semua saat pertandingan tandang. Ultras memang libertarian tapi tidak bodoh. Semua anggota Ultras berhenti menggunakan kembang api hampir seketika, dengan satu pengecualian: di setiap pertandingan, satu suar boleh dinyalakan. Kehormatan ini hanya boleh dilakukan oleh Commando Ultra, kelompok Ultra OM yang paling tua.

Sebagian besar kelompok Ultras menganut nilai-nilai seperti anti-rasisme, anti-nasionalisme, anti-kapitalisme, anti-apa pun yang menjauhkan sepak bola dari tujuan semula: sebuah permainan sederhana untuk semua orang, tak peduli apa warna kulit Anda, dari negara mana Anda berasal, atau berapa jumlah uang tunai yang Anda punya di kantong. Saya mungkin menyatakan hal yang sudah jelas di sini, tetapi kemudahan untuk masuk ke dalam sepak bola—baik itu sebagai pemain atau penonton—justru merosot tajam belakangan ini.

Perpindahan dari desa menuju hutan beton yang dipenuhi dengan kendaraan telah membuat sepak bola sulit untuk dimainkan di daerah perkotaan, di mana lebih separuh jumlah manusia tinggal di sana. Bermain sepak bola di jalanan pada awal Masehi ketiga adalah salah satu pilihan untuk bunuh diri. Meski begitu, Ultra mungkin memang Ultraman, tetapi mereka bukan Superman, jadi tidak banyak yang bisa mereka lakukan untuk membantu membuka jalan masuk ke dalam sepak bola bagi para pemain. Tujuan mereka adalah mempertahankan jalan masuk gratis ke pertandingan sebagai *penonton*, yang mereka lakukan dengan mendorong atau menuntut kebebasan untuk berdiri selama pertandingan berlangsung, kebebasan untuk mengungkapkan jati diri mereka melalui spanduk, kebebasan untuk minum sampanye seperti mereka yang menonton pertandingan secara gratis di ruangan orang-orang penting, kebebasan untuk membeli karcis tak peduli berapa pun penghasilan Anda.

Seberapa baik Ultras terhubung satu sama lain?

Karena kita sudah bicara politik, saya akan berkata bahwa hubungan antara kelompok Ultras sangat mirip dengan hubungan antara partai politik. Anda melihatnya dalam lingkup kecil sama halnya seperti yang di Eropa. Yang saya maksudkan adalah kelompok Ultras memiliki ajakan politis yang sama untuk berbincang satu sama lain—tapi dengan cara yang tidak resmi. Tujuan utamanya adalah untuk bertukar dan mempertahankan gagasan masing-masing dan kadang cuma untuk bersenang-senang bersama dengan orang-orang yang bersemangat sama.

Contohnya di Marseille, Commando Ultra memiliki hubungan dengan Ultras Tito Cucchiaroni dari Sampdoria, Ultrà Sankt Paul, Biris Norte dari Sevilla FC, Original 21 dari AEK Athens, dan masih banyak lagi. Anggota dari kelompok-kelompok ini saling mengunjungi satu sama lain, berkumpul di acara khusus seperti *Mondiali Antirazzisti*, dan melakukan protes untuk gerakan "Melawan Sepak Bola Modern" yang bertujuan menentang komersialisasi sepak bola yang semakin meningkat.

Di Prancis—salah satu negara paling banyak aturan di dunia—ada sebuah cabang dari kelompok Ultras, yakni *Coordination Nationale des Ultras* (CNU), dibentuk oleh kelompok Ultra dari Marseille, Bordeaux, Saint-Etienne, Lens, Paris, Strasbourg, Gueugnon, dan Paris. Pada 2007, CNU menerbitkan sebuah manifesto, yang pada dasarkan merupakan tulisan satu halaman yang menyatakan hak-hak dasar para suporter dan memberikan peringatan terhadap pergeseran sepak bola modern menuju komersialisasi penuh.

Ada pula unjuk rasa solidaritas internasional untuk anggota Ultras yang ditahan. Salah satu yang terbesar ditujukan untuk Santos Mirasierra, anggota Commando Ultra di Marseille, yang ditangkap di Madrid beberapa menit sebelum pertandingan UEFA Champion League 2008 melawan Atlético dimulai. Inilah yang terjadi: sebelum pertandingan dimulai, Guardia Civil meminta Ultras untuk mencopot spanduk yang mereka anggap menyinggung; spanduk yang bergambar tengkorak berwarna biru dan putih yang mengenakan topi wol. Ultras menunjuk sebuah spanduk yang berukuran lebih besar yang dibentang oleh penggemar Atlético di ujung stadion, dengan helm Nazi, lengkap dengan lambang swastika. Akibatnya adalah polisi mulai menyerbu kerumunan Marseille yang kalap, bahkan di sana ada anak-anak dan orang dengan disabilitas. Saya harus menambahkan bahwa salah satu hal yang juga dituntut oleh Ultras adalah kebebasan untuk membela diri dari serangan mantan antek-antek Franco, itulah yang sebenarnya diperjuangkan oleh Ultras di Marseille. Salah satunya adalah Santos. Singkatnya, ia menerima hukuman penjara selama tiga setengah tahun melalui ....

.... persidangan tak adil yang memicu respons dari Prancis dan negara lain di Eropa, termasuk unjuk rasa yang dilakukan oleh 10,000 orang di Marseille yang mendesak agar ia dibebaskan segera, surat dan tuntutan pada Presiden Prancis, dan sebagainya. Yang menyedihkan adalah setelah beberapa kali bolak-balik, Santos akhirnya ditahan dan masih menjalani hukuman hingga saat ini. Sikap pemerintah Prancis dalam masalah ini adalah, "semakin senyap semakin baik"—saya sedang tidak bercanda.

Perjuangan menentang "sepak bola modern" tampaknya menyatukan hampir semua Ultras, terlepas dari kecenderungan politik yang mereka miliki. Bagaimana Anda secara pribadi melihat perkembangan sepak bola?

Ini tampaknya agak sedikit pribadi. Anda tahu, kakek dan ayah saya adalah penggila sepak bola. Kakek saya adalah ketua klub sepak bola setempat di kota kecil Fécamp, di Normandia, dan ayah saya, saat masa mudanya, adalah penjaga gawang dalam sebuah tim. Bagi keduanya, sepak bola dulu selalu lebih baik. Atau lebih tepatnya, sepak bola tak pernah sama lagi. Saya mendengarnya pertama kali dari ayah saat Piala Dunia 1978, dan masih mendengar hal tersebut hingga hari ini.

Apa yang ingin saya katakan adalah jangan terlalu larut dalam mengenang sepak bola di masa lalu—atau terlalu khawatir dengan masa depan sepak bola. Saya percaya diri. Sepak bola telah berkali-kali membuktikan bahwa olahraga ini mengandung sebuah keajaiban, yang sangat kuat, yang mirip dengan agama; sesuatu yang hampir tak tentu yang menarik orang-orang dari seluruh dunia dan menyatukan mereka, setidaknya selama pertandingan berlangsung; sesuatu yang dapat diikuti oleh orang-orang dari luar (penonton) atau dari dalam (pemain) dengan semangat yang sama. Semua orang kebingungan jika disuruh menjelaskan mengapa sepak bola memberikan daya tarik untuk miliaran orang. Sepak bola memberikan Anda perasaan yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Selain kelahiran anak perempuan saya, permainan sepak bola yang indah menjadi saat-saat paling bahagia untuk saya. Memang sesuatu yang kuat, maka dari itu mengapa saya percaya bahwa sepak bola, berkat unsur keajaibannya, akan selalu menjaga kelangsungannya.

Tentu saja, jika Anda melihat sisi gelap sepak bola, kamu akan khawatir. Sepak bola bisa menjadi hak istimewa untuk orang kaya, dengan dua puluh—atau haruskah saya katakan empat belas?—tim-tim bersaing dalam pertandingan yang penuh dengan iklan, yang harus menghasilkan uang setiap tiga bulan sekali. FIFA dapat mengotak-atik aturan tanpa batas waktu untuk membuat sepak bola jauh lebih menarik guna menarik pasar yang lebih luas. Namun, bahkan jika mereka dapat mengubah aturan pertandingan, mereka tak dapat mengubah sifat sepak bola. Setidaknya itulah yang saya harapkan.●

Christophe Huette tinggal di Marseille dengan istrinya Snjezana serta dua putrinya, Ana dan Iva. Ia bekerja sebagai penerjemah sepak bola lepas, menikmati musik, dan berlibur di Sebišina (daerah tak bertuan). Ia adalah salah satu pendiri dari lembaga amal, The Serious Road Trip dan juga seorang penggemar klub Olympique de Marseille.

Manifesto *Coordination Nationale des Ultras* Prancis (Agustus 2007)

Tujuan Manifesto

Manifesto ini bertujuan untuk menggagas sebuah persatuan kelompok suporter dari berbagai klub, yang bersatu demi satu tujuan terutama membela kepentingan bersama. Manifesto ini membahas tentang perhatian dan penindasan akhir-akhir ini yang kami alami, dan visi kami dalam sepak bola.

Hak-hak Para Suporter

- Hak untuk menggunakan perlengkapan yel-yel di tribun: tiang bendera, pengeras suara genggam, sound system, dan lain-lain.
- Hak untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan yel-yel kami: izin untuk memasuki tribun lebih awal dan menyimpan perlengkapan dengan aman. Kami ingin l sumbangsih kami pada klub diakui.
- Hak untuk berhubungan langsung dengan manajemen klub yang mana manajemen klub dapat berkonsultasi dengan para suporter terkait segala hal yang menyangkut mereka baik langsung maupun tidak.
- Hak untuk ikut serta dalam pertemuan manajemen klub.
- Hak untuk bebas berpendapat asal pendapat tersebut tidak menyinggung, bermuatan politis atau diskriminatif.
- Hak untuk dianggap sebagai *aktivis* sepak bola dan bukan *klien*; hal ini termasuk menghormati kuota tiket sebesar lima persen bagi suporter yang berkunjung seperti diatur dalam Pasal 362 aturan *Ligue de Football Professionel* (LFP).
- Hak untuk mendapatkan keadaan yang layak saat bepergian untuk pertandingan tandang, tempat parkir pengunjung yang layak; tempat makan, kamar mandi, dan tribun dengan jarak pandang yang pas, disambut dengan sopan oleh pegawai keamanan; pemaparan daftar perlengkapan resmi yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan tidak dipindahkan dari satu stadion ke stadion yang lain.

Represi

- Mengutuk serangan kasar dan semena-mena terhadap suporter oleh petugas keamanan di stadion.
- Mengutuk hukuman yang terlalu berat bagi suporter oleh petugas keamanan di stadion; kami menuntut untuk diperlakukan sama dengan warga negara yang lain.
- Mengutuk penggeledahan dengan alasan pencegahan oleh pegawai keamanan, yang melanggar asas praduga tak bersalah; jika seorang suporter dilarang memasuki stadion sebagai akibat penggeledahan, kami akan meng-ajukan tuntutan hukum.
- Mengutuk peraturan kembang api yang ketat yang diterapkan oleh Menteri Kehakiman Michèle Alliot-Marie; kami menuntut penghormatan terhadap tanggung jawab suporter dan perbedaan antara *memegang* dan *melempar* benda-benda kembang api.
- Mengutuk hukum yang melanggar kebebasan pribadi yang berujung pada hukuman secara kolektif, penjualan tiket berdasarkan nama, yang menuntut pendaftaran anggota klub suporter, dan mengizinkan pegawai keama-nan untuk membubarkan kelompok di stadion.

Sepak Bola Modern

- Kami memastikan bahwa sepak bola tetap bisa dijang-kau oleh sejumlah besar suporter; kami menolak dengan tegas kenaikan harga tiket yang mahal dan memperta-hankan harga tiket sebesar delapan euro.
- Kami menentang aturan duduk; di *stand* penonton, semua orang memiliki hak untuk berdiri [*stand*]!
- Kami memastikan bahwa suporter dan stadion yang penuh lebih diutamakan ketimbang kepentingan pihak televisi: pertandingan yang diadakan saat akhir pekan....

.... harus diutamakan daripada pertandingan saat hari kerja; tak ada pertandingan di hari Senin dalam Liga Dua; pertandingan dimulai pada jam 8 malam saat hari kerja; pertandingan dimulai sesuai dengan waktu luang sebagian besar penonton, misalnya, tidak ada pertandingan pada hari kerja pada pukul 4 sore, tidak ada pertandingan hari Minggu pukul 9 malam dan sebagainya.

- Kami memastikan bahwa lambang dan warna bersejarah dari klub kami tetap dipertahankan, dan kami mengutuk perubahan warna jersey hanya demi penjualan pernak-pernik: kaus klub harus dibatasi hingga dua buah, satu untuk pertandingan kandang dan satunya untuk pertandingan tandang; kaus untuk pertandingan tandang hanya digunakan jika dibutuhkan untuk menghindari kebingungan dengan tim tuan rumah.
- Kami menentang G14 [asosiasi 14+ klub sepak bola elit Eropa yang sudah bubar].
- Kami menentang kepentingan pasar saham klub dan menentang kepentingan pemegang saham diutamakan secara istimewa; klub harus mengutamakan olahraga di atas keuntungan; perdagangan saham musim dingin harus dihapuskan.
- Kami memperjuangkan penguatan Dewan Etik Asosiasi Sepak Bola.
- Kami mencegah penjualan lisensi nama klub yang digunakan dalam bidang yang bukan olahraga.
- Kami memastikan bahwa minuman keras tidak dilarang di tribun penonton, termasuk juga di bagian VIP.
- Kami memastikan bahwa pemain diperbolehkan untuk merayakan gol bersama suporter.
- Kami memastikan bahwa hak siar televisi tersebar dengan adil.
- Kami menolak aturan pertandingan berdasarkan tim unggulan dan kembali ke aturan pengundian terbuka.

Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Ada beberapa pembangkangan serupa. Misalnya sebagian suporter TSV 1860 Munich menolak untuk datang ke pertandingan tim A ketika petinggi klub tersebut memindahkan suporter ke stadion milik lawan klub mereka, yakni Bayern Munich dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar. Para penggemar yang membangkang ini kemudian bersikeras untuk tetap ada di Stadion Grünwalder untuk mendukung tim B pada liga amatir tertinggi di Bavaria. Di Argentina, protes pertama kali terjadi untuk menghentikan pembubaran klub Racing Club de Avellaned pada 2000, dan protes terjadi lagi saat klub berubah menjadi perseroan terbatas pada 2009.

Di antara kelompok Ultras sayap kiri yang paling terkenal, terdapat Brigate Autonome Livornesi 99, Ultrà Sankt Pauli, AC Omonia Nicosia's Gate 9, Celtic's Green Brigade, Commando Ultra dari Olympique Marseille, dan Ultras Hapoel dari Hapoel Tel Aviv. Kelompok yang kurang dikenal juga ada, bahkan di kota-kota terpencil seperti Irkutsk di Rusia dan Karabük, Turki. Kelompok Ultras seperti Fossa Garrafoni, yang mendukung Real Valladolid di Spanyol, yang secara gamblang merujuk kepada budaya kelas pekerja. Ada pula kelompok Ultras pada tingkat

amatir, contohnya SV Babelsberg 03 di Jerman. Kelompok Ultras sayap kiri di klub-klub besar termasuk Bayern Munich di Schickeria, yang dijuluki "musuh bebuyutan manajer umum Uli Hoeneß."[94] Di Amerika Latin, ada kelompok Ultras radikal yang mendukung Ferroviário AC. Kelompok Ultra sayap kiri berulang kali diserang oleh ekstremis sayap kanan. Pada Agustus tahun 2010, suporter anti-fasis dari klub Karelia-Discovery Petrozavodks di Rusia dan klub Arsenal Kiev dari Ukraina diserang oleh neo-fasis dalam beberapa hari berturut-turut; beberapa orang mengalami luka-luka.

▲ **"Kelas pekerja mendukung Pucela!" Pucela adalah nama alternatif untuk kota Valladolid di Spanyol.**

Banyak kelompok sayap kiri bersatu dalam jaringan *Alerta*, dibentuk pada tahun 2007. Di Italia, ada juga *Fronto di Resistenza Ultras*. Sejumlah hubungan tak resmi pun terjalin, mulai dari hubungan yang sering diperlihatkan antara penggemar St. Pauli dengan Celtic hingga hubungan suporter dari tim di liga-liga lebih rendah seperti Wrexham FC dari Wales dan Virtus Verona dari Italia.

Kelompok Ultras juga telah merambah tim di tingkat tim nasional. Pada 2007, BHFanaticos di Bosnia menyalakan suar selama babak penyisihan Men's European Championship di Stadion Ullevaal di Oslo untuk mengecam dugaan korupsi di FA Bosnia.

Sulit untuk menilai sisi politis dari keseluruhan gerakan Ultras. Kebanyakan kelompok Ultras menyiratkan sikap "tidak berminat pada politik" sehingga terkesan mendukung perlawanan terhadap masuknya paham sayap kanan dan pukulan yang

membuat frustrasi terhadap politik sayap kiri. Baru-baru ini di Jerman anggota kelompok Ultras Rostock, yang kerap dipanggil Suptras mengusir sekelompok neo-fasis dari stadion dengan alasan cuma ingin menjauhkan diri mereka dari "ekstremis sayap kiri." Hal ini kemudian dimuat dalam sebuah pengumuman resmi keesokan harinya.

Mungkin sisi yang paling mengganggu dari budaya penggemar Ultras, terlepas dari apa pandangan politiknya, adalah sifat "kesetiaan" tanpa pamrih kepada klub. Kesetiaan tanpa pamrih kepada sebuah klub sepak bola? Sulit untuk melihat bagaimana hal ini bisa sesuai dengan cita-cita progresif. Seperti yang disebutkan oleh penulis dan seniman asal Jerman: "Sejujurnya, saya curiga terkait seluruh 'gagasan suporter.' Identitas suporter dari segala jenis, baik itu berkaitan dengan sebuah klub sepak bola atau sebuah aliran musik, hampir selalu merupakan bentuk lain dari patriotisme: "Anda bodoh, kami hebat, *olé*!'"[95]

Terlepas dari berbagai persoalan yang rumit, Ultras telah mengembangkan budaya suporter DIY secara luas dan mengesankan dengan banyak sekali sifat yang menarik bagi para aktivis radikal. Akan menyenangkan untuk melihat ke arah mana gerakan Ultras akan berkembang. Ada pula jaringan suporter radikal yang tidak ikut-ikutan dengan fenomena Ultras. Satu contohnya adalah Radical Fans United dari Yunani.

Radical Fans United

Wawancara dengan suporter dari Yunani.

Kapan Radical Fans United (RFU) dibentuk?

Pada 29 Maret, 2007, sebelum babak semifinal dalam pertandingan bola voli putri, penggemar dari klub Panathinaikos dan Olympiakos bentrok dan seorang penggemar Panathinaikos meninggal dunia akibat beberapa luka tusuk. Represi polisi dan pemberitaan media yang heboh akhirnya membuat suporter yang prihatin dari berbagai tim untuk berkumpul, berunding, dan membentuk sebuah organisasi. Hasilnya adalah pembentukan Radical Fans United, sebuah kelompok suporter dari ....

.... berbagai tim. Kami berjuang untuk melawan komersialisasi sepak bola, melawan paham rasial, dan melawan penindasan. Kami percaya bahwa setiap suporter harus menanggapi masalah ini dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu penting untuk bertindak untuk melawan apa pun yang mencoba untuk menjadikan suporter sebagai konsumen belaka.

Dari mana sebagian besar anggota yang terlibat di RFU berasal?

RFU bermarkas di Athena, dan dari sinilah seluruh penggemar yang ikut dalam RFU berasal. Tetapi bukan berarti kami hanya bergerak di Athena saja. Kami memiliki kenalan dari seluruh suporter di Yunani, dan majalah suporter kami juga disebarkan di lebih dari sepuluh kota dan lebih dari lima belas stadion.

Bagaimana latar belakang politik dari anggota yang terlibat di RFU?

Setiap orang punya pandangan politiknya masing-masing. Saat ini belum ada kebutuhan untuk merumuskan "program politik" tertentu. Kami menentang fasisme, rasisme, dan penindasan. Inilah kesamaan politik kami dan itu yang kami perjuangkan. Kami tidak suka menyaksikan ketiga paham tersebut ada di lapangan. Setiap suporter harus sadar akan paham-paham tersebut.

Apakah kebanyakan anggota RFU yang terlibat juga termasuk suporter sepak bola? Apakah kalian juga menyelenggarakan ajang sepak bola alternatif?

Tentu saja, kami adalah penggemar sepak bola! Dan itulah mengapa kami juga menyelenggarakan acara kami sendiri. Sejauh ini, kami telah menyelenggarakan dua pameran musim panas—ada acara olahraga, bincang-bincang, film, pesta—untuk mendorong agar para suporter dapat saling terhubung, mengobrol, dan menghabiskan waktu, daripada cuma bertengkar satu sama lain karena mendukung tim yang berbeda. Ada banyak hal yang menyatukan daripada yang memisahkan kami.

Kami juga menayangkan film tentang olahraga dan budaya suporter, serta mengadakan talk show malam hari tentang kekerasan suporter dan undang-undang olahraga yang baru.

Jadi dalam RFU, suporter dari berbagai klub dapat bertemu tanpa ada masalah?

Ya, dan itulah kelebihan kami! Kami percaya bahwa penggemar seharusnya dapat duduk di meja yang sama dan bicara tentang masalah pribadi mereka tanpa perlu dikecam oleh yang lain karena mengenakan syal yang salah. Sejauh ini, kami telah mewujudkan hal ini melalui acara yang kami selenggarakan. Acara-acara tersebut berhasil menarik minat banyak orang yang merasa nyaman bicara tentang masalah mereka. Sangat menyenangkan bagi kami menyaksikan bahwa kami tidak sendirian! Sungguh luar biasa mendengar orang-orang yang mendukung tim berbeda saling berunding tentang langkah-langkah hukum dan penindasan polisi, paham bahwa ini adalah masalah kita semua dan bukan hanya untuk satu kelompok saja.●

Di Jerman, ada juga penggemar radikal yang menjauhkan diri mereka dari budaya Ultras, contohnya klub amatir Altona 93 dan Tennis Borussia Berlin (TeBe). TeBe juga menjadi sebuah contoh dari penggemar yang turut serta dalam mempengaruhi urusan dalam klub dan pengambilan keputusan—bahkan jaba-

tan manajemen klub dipegang oleh orang-orang yang datang dari kalangan suporter.

Di Turki, lambang dari jaringan suporter klub Beşiktaş J.K. Istanbul yang disebut Çarşı menggunakan lingkaran-A, yakni lambang “Anarki” yang umum digunakan. Hal ini menyebabkan cukup banyak kebingungan di kalangan penggemar sepak bola radikal.

Çarşı dan Suporter Sayap Kiri dalam Sepak Bola Turki

Wawancara bersama Erden Kosova

Banyak orang bertanya-tanya tentang lingkaran-A dalam lambang Çarşı. Beberapa orang menduga bahwa hal itu mencerminkan sikap politik, sementara yang lain mengatakan bahwa hal itu merupakan provokasi. Apa pendapat Anda?

Sejauh yang saya tahu, paham kiri yang dikaitkan dengan Çarşı hanya takhayul belaka. Tanda Anarkis yang mereka gunakan tidak ada kaitannya dengan gerakan anarkis sungguhan di negara ini. Ini mewakili keadaan perkotaan yang kumuh. Saya tak pernah melihat kecenderungan di antara anarkis Turki untuk mendukung Beşiktaş karena Çarşı. Retorika Çarşı lebih seksis ketimbang kebanyakan kelompok suporter yang lain. Mereka kadang merujuk pada paham sayap kiri, tapi mereka juga mencomot dari paham ultra-nasionalis.

Karena saya termasuk dalam kelompok suporter sayap kiri Fenerbahçe dan Çarşı tidak tahan dengan gagasan adanya rival dalam sepak bola sayap kiri, hubungan saya dengan Çarşı sangat buruk. Beberapa teman dan saya pernah diserang pada hari terakhir unjuk rasa Hari Buruh tanpa alasan jelas selain karena memancing amarah.

Sungguh disayangkan karena Çarşı seolah telah dihakciptakan sebagai perwujudan politik sayap kiri dalam sepak bola Turki. Secara khusus, Çarşı juga telah membangun sebuah citra di media massa. Surat kabar sosialis *BirGün* juga menjadi....

.... suporter Çarşı, tapi mengabaikan kinerja dari kelompok penggemar sayap kiri lainnya.

Tetapi semua ini menunjukkan bahwa setidaknya ada beberapa kecenderungan sayap kiri dalam diri Çarşı?

Çarşı punya anggota yang berusaha untuk menetapkan agenda sayap kiri. Tetapi keadaan saat ini lebih rumit. Çarşı terbagi dalam dua kubu. Yang satu memiliki riwayat hubungan dengan sayap kiri tetapi menolak bentrokan politik. Sementara yang lain sungguh konservatif dan merasa tak nyaman dengan apa pun yang ada hubungannya dengan paham sayap kiri. Mereka inilah yang sangat ingin menghapus gambar lingkaran-A dari lambang suporter.

Tetapi bahkan di kalangan suporter yang "melek politik", tindakan tersebut tak lebih dari sekedar kenakalan remaja dan provokasi murahan: spanduk dengan semboyan-semboyan jenaka yang berima "karşı," yang artinya "melawan." Ini adalah alasan bagaimana Çarşı menjadi kesayangan media—bahkan beberapa cendekiawan pun jatuh ke dalam perangkap tersebut.

Karena muatannya sungguh lemah, semboyan politis Çarşı kadang bisa melenceng dari batasan paham sayap kiri secara keseluruhan dan justru lebih menarik bagi nasionalisme garis keras, homofobik, misoginis, dan sebagainya. Contohnya, Çarşı telah menyerukan untuk melawan Diyarbakırspor, ...

... sebuah klub yang berasal dari wilayah Turki yang sebagian besar penduduknya adalah etnik Kurdi. Ketegangan yang baru-baru ini terjadi antara Çarşı dan presiden Beşiktaş, seorang konglomerat, akhirnya selesai ketika ia menarik dua "transfer besar," yakni Quaresma dan Guti. Tapi tak ada yang peduli tentang uang yang harus dibayar klub kepadanya.

Seberapa besar pengaruh Çarşı bagi budaya penggemar Beşiktaş secara keseluruhan?

Çarşı tentu saja sangat berpengaruh bagi budaya suporter Beşiktaş. Sementara Ultraarslan memainkan peran serupa bagi klub Galatasaray SK. Di tribun Fenerbahçe SK, ada lebih banyak kelompok dan hubungan mereka lebih egalitarian.

Anda telah menyebutkan klub-klub utama Istanbul: apakah ada perbedaan historis dalam hal dukungan sayap kiri /golongan buruh?

Beşiktaş, Fenerbahçe, dan Galatasaray memiliki sejarah sosial yang kurang lebih sama. Pada awal tahun 1980-an, seorang guru besar Marxis yang merupakan suporter Beşiktaş menciptakan mitos kalau Galatasaray mewakili aristokrat, Fenerbahçe borjuis, dan Beşiktaş mewakili proletariat. Apa yang dikatakannya membekas dalam ingatan masyarakat, tetapi ini tak masuk akal. Survei menunjukkan kalau suporter Beşiktaş memiliki latar belakang ekonomi yang lebih mapan daripada suporter Fenerbahçe dan Galatasaray. Óscar Córdoba, seorang penjaga gawang asal Kolombia yang bermain untuk Beşiktaş dari 2002 hingga 2006, berkata bahwa ia kenapa orang-orang di Istanbul bisa mendukung tim mereka.

Apakah Galatasaray juga memiliki kelompok suporter sayap kiri?

Ada sebuah kelompok kecil yang disebut Tek Yumruk, atau "Kepalan Tunggal." Namun, kegiatan mereka sebagian besar diredam oleh Ultraarslan, kelompok suporter yang jumlahnya ....

.... lebih banyak. Ada beberapa dukungan dari orang Kurdi pada Galatasary karena Abdullah Öcalan, pemimpin PKK, menunjukkan rasa simpatik pada klub tersebut karena warna klub Galatasaray (kuning-dan-merah) mirip dengan tiga warna bendera Kurdi (kuning-merah-dan-hijau).

Tapi kemiripan ini cuma kebetulan, kan?

Iya.

Apa ada klub lainnya yang cukup sering mendukung sayap kiri?

Ada sebuah klub di tingkat dua, Adana Demirspor, yang dikaitkan dengan sayap kiri, sebagian besar dari mereka berasal dari buruh kereta api dan kental akan tradisi sayap kiri. Tahun lalu, mereka bermain dalam laga persahabatan dengan Livorno. Namun, paham klub ini juga masih diragukan. Presiden mereka saat ini berasal dari partai ultra-nasionalis...

Karabükspor adalah klub lainnya dengan identitas buruh yang kuat karena terhubung dengan pabrik baja milik negara. Mereka baru-baru ini masuk ke Süper Lig. Tahun ini, para pemain dari klub ini menghadiri unjuk rasa pada Hari Buruh di Istanbul di mana mereka disambut dengan hangat.●

Erden Kosova adalah pengamat seni yang tinggal di Istanbul, anggota Vamos Bies, kelompok suporter Fenerbahçe sayap kiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak aktivis sayap kiri yang menekankan pentingnya gagasan radikal dalam budaya sepak bola kontemporer. Pada 2007, Class War Federation dari Inggris mewawancarai TÁL, majalah suporter Celtic FC, yang secara berkala memuat berita tentang sepak bola.

Wawancara bersama Penyunting TÁL, Majalah Suporter Celtic

Class War, Nomor 93 (Musim Dingin 2007)

Bisakah Anda ceritakan sejarah singkat tentang TÁL dan ke mana haluannya saat ini di tengah segala perubahan di stadion Celtic Park?

Pembentukan TÁL dan Celtic Fans Against Fascism adalah puncak dari itikad untuk menentang rasisme yang dilakukan oleh suporter kami sendiri terhadap pemain kulit hitam dari Inggris, Mark Walters yang bergabung Rangers FC pada akhir tahun 1980-an. Pada pertandingan pertama Walters bersama Rangers di Celtic Park, banyak dari penggemar kami yang meneriakkan yel-yel monyet dan melempar pisang . . . .

.... ke pinggir lapangan. Itu jadi salah satu hari paling memilukan bagi suporter kami yang berpaham anti-fasis dan republikan. Meskipun perlu beberapa tahun sampai majalah suporter akhirnya terbit, tekad kami untuk memberabtas tindakan rasis di antara suporter kami sendirilah yang mendorong kami membentuk TÁL. Pendekatan kami sederhana. Kami adalah pendukung perjuangan republikan Irlandia dan kerap dikenal dengan pendekatan militan Anti-Fascist Action(AFA). Kami juga berusaha memperjuangkan gagasan demokratisasi di dalam klub, yang bergerak demi kepentingan orang banyak—yakni suporter—sebagai pemegang kendali dalam klub.

Jika melihat dari sudut pandang anti-rasis, yang patut disoroti adalah klub kami dalam sejarahnya tumbuh sebagai tim sepak bolanya komunitas imigran. Orang-orang Irlandia di Skotlandia merupakan korban tindak rasisme dan diskriminasi. Maka dari itu, jika anak-cucu dari komunitas imigran tersebut jadi pelaku rasisme, maka hal ini sangat hipokrit. Dalam waktu singkat keadaan mulai berubah. Sebagian besar suporter mulai menyadari keanehan ini dan mulai menyamakan diri sendiri sebagai korban dari tindakan rasisme. Hal ini kemudian mengakibatkan adanya dua kubu di sebagian besar suporter Celtic; yang satu memilih diam sementara yang lainnya memilih melawan langsung si pelaku di dalam kelompok suporter mereka sendiri. Dalam waktu lumayan singkat, keadaannya telah benar-benar berubah di mana suporter anti-fasis dan anti-rasis keluar sebagai pemenangnya dan menguasai kelompok suporter serta segala bentuk rasisme yang terpampang di depan umum dapat diberantas dengan cepat dan tepat. Hal terpenting saat itu ialah kami menang debat sekaligus menang adu jotos dengan para pelaku rasis. Akhirnya, para pelaku tersebut berbalik melawan kami dan menjadi anti-Celtic. Para suporter kami saat ini bangga dengan kemajuan perilaku mereka dalam menanggapi masalah politik dan perjuangan melawan rasisme. Nama kami pun makin dikenal dan kami juga menjalin hubungan yang baik dengan suporter klub berpikiran sama, seperti St. Pauli, Athletic Bilbao, Bordeaux, Juventus, Anderlecht dan Manchester United.

Masalah lain yang sama pentingnya bagi kami adalah perjuangan kaum republikan Irlandia, yang berdampak langsung pada suporter Celtic karena latar belakang keluarga Irlandia yang ada pada sebagian besar dari kami. Bagi kami, perang yang terjadi di Irlandia adalah ujian dari semangat politik. Beberapa dari kami dulunya pernah terlibat dengan kelompok sayap kiri yang agak konservatif dan telah memutuskan hubungan dengan mereka karena sikap pengecut serta ketidakmampuan mereka untuk memihak orang-orang yang tertindas di Six Counties [Irlandia Utara -*red*] dalam melawan pendudukan Inggris. Oleh karena itu, penting supaya TÁL lantang menyatakan dukungan terhadap kaum republikan Irlandia dan perjuangan mereka untuk mengusir Inggris, dengan cara apa pun.

Untuk terus memperbaharui berita tentang perjuangan mereka, kami memutuskan untuk menerbitkan edisi ke-40 kami pada tahun 2005 yang menjadi cetakan terakhir kami setelah tiga belas tahun. Salah satu alasan dari keputusan ini ialah adanya perubahan iklim politik di Irlandia; serta alasan lain adalah perubahan sifat dan perilaku Celtic sebagai sebuah klub, di mana klub ini telah berubah menjadi sebuah badan kapitalis dunia; sehingga semakin sulit bagi penggemar kami yang memiliki semangat politik untuk terus mempertahankan identitas kami. Namun, setelah sekitar delapan belas bulan, ada permintaan supaya TÁL mengisi kembali kekosongan politik yang kami tinggalkan, sehingga sudah menjadi tugas kami untuk kembali ke medan pertempuran.

Dalam waktu singkat, kami telah mendapatkan sekutu baru, yakni generasi baru pemuda suporter Celtic yang telah membentuk kelompok Ultras bernama Green Brigade. Para suporter muda ini tumbuh sembari membaca TÁL dan mungkin tidak terlalu keras seperti kami, namun mereka masih mendukung republikan Irlandia dan budaya anti-fasis yang selama ini diperjuangkan oleh TÁL. Selain itu, kami juga menarik lebih banyak orang untuk terlibat dalam kelompok penerbitan majalah suporter. Kelompok penerbitan majalah suporter terdiri dari anggota Green Brigade, anti-fasis, pejuang republikan, komunis..

.... anggota serikat buruh militan atau mereka yang tidak punya hubungan politik dengan paham mana pun. Hal-hal yang mengikat kami semua adalah kecintaan kami terhadap tim sepak bola, budaya politik dari suporter dan dukungan kami untuk anti-sektarianisme, anti-rasisme dan anti-fasisme.

Jadi, kami memutuskan untuk menerbitkan ulang majalah penggemar ini dalam bentuk yang lebih kecil, tiga puluh dua halaman dengan ukuran A5 dan telah menerbitkan dua edisi dalam enam bulan terakhir. Rencananya kami akan terbit delapan minggu sekali sepanjang musim ini. Isi majalah ini masih sangat keras secara politik dan, dari sebuah klub dan pandangan sepak bola, kami masih menjadi duri terbesar bagi Celtic PLC dan cita-cita mereka untuk mendunia.

Bagaimana kalian dapat membuat kelompok/majalah suporter kalian tetap terbit sementara majalah suporter lain—seperti *Red Attitude* di Manchester United, sudah bubar?

Bedanya kami mengarungi samudra politik yang jauh lebih luas di Celtic Park. Suporter Celtic biasanya cukup liberal, dan Anda perhatikan jika pergi ke Eropa bersama suporter kami! TÁL sudah melewati sebuah pintu yang telah terbuka karena banyak dari suporter kami yang melek politik dan punya pendapat di berbagai pokok permasalahan. Politik menjadi bagian dari pembentukan klub; mulai dari Michael Davit dan republikan Irlandia lain yang telah ada sedari awal dan terus berlanjut sepanjang sejarah klub, di antara para suporter, dan bahkan termasuk beberapa petinggi klub yang saat ini menjabat. Membicarakan masa depan klub dan warisannya juga langkah terbaru dari siasat politik republikan adalah hal lumrah yang sering kami lakukan. Kami telah berdebat sengit tentang pertandingan terakhir pada laman daring milik kami, tanpa meraih kesepakatan apa pun. Kami memiliki tulisan dan selebaran Che Guevara yang ditampilkan di majalah suporter bersama dengan sebuah tulisan yang mungkin dianggap seperti diskusi tentang sepak bola, tetapi kami juga membedah klub kami dengan mendalam...

.... mulai dari identitasnya, serta dukungan dari perjuangan kelas buruh yang berdarah-darah. Ditambah, selalu ada tulisan dan wawancara dengan kelompok Ultras anti-fasis dari seluruh dunia dan sesekali melaksanakan wawancara dengan para hooligan seperti dengan *Cliftonville Lunatic Fringe* dalam terbitan kami yang terbaru. Kami masih terlibat dalam budaya suporter di Celtic, baik itu secara politik dan sosial. TÁL terbit kembali musim lalu dan sejauh ini disambut dengan baik. Penjualan majalah penggemar di stadion pun biasanya cukup bagus.

Politikus Gerry Adams memandang proses perdamaian adalah langkah menuju Irlandia yang bersatu, sementara Ian Paisley berpendapat bahwa perdamaian akan menyelesaikan masalah persatuan ini—secara permanen. Apakah keduanya benar?

Ya, dua-duanya tidak mungkin benar dan itu akan menjadi masalah yang mereka hadapi kelak. Saya tidak punya analisis besar yang bisa diberikan bagi politik Irlandia. Republikan sudah masuk ke dalam pemerintahan di Six Counties [yang notabene pro-Inggris *-red*]. Andai mereka sungguh-sungguh dalam Pemilihan Umum di seluruh counties, mereka mungkin juga akan memerintah di sana. Penting bagi republikanisme untuk terus mempertahankan dukungan dari kelas buruh, di samping perundingan terkait perjanjian nasional serta penyatuan kembali wilayah negeri pada 2016, republikan harus lebih mengutamakan kepentingan dan kebutuhan kelas buruh, jika tidak dukungan dari mereka akan menyusut. Selain itu, Partai Sinn Fein sekarang duduk di parlemen dan pencapaian mereka di sana akan dinilai.

Irlandia berubah sangat drastis, apakah hal ini akan mengarah pada penyangkalan terhadap sejarah dan identitasnya sendiri atau justru menuju perubahan yang lebih baik? Kejadian baru-baru ini di Croke Park tampaknya menunjukkan bahwa banyak suporter rugby Irlandia yang tidak sadar dengan apa yang pernah terjadi di sana di masa lalu, sementara yang lain tampaknya lebih memilih untuk melupakan dan membiarkan masa lalu lewat begitu saja.

Pater Jack mungkin akan berkata, “Itu akan menjadi sebuah masalah bagi jemaat...”

Irlandia memang banyak berubah, tapi tak adil jika mengatakan bahwa perubahan tersebut muncul mendadak. Perubahan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan lebih dipengaruhi oleh keanggotaan Uni Eropa ketimbang pemikiran politik baru dari Partai Fine Gael atau Fianna Fail. Meluasnya kekuasaan Partai Sinn Fein di dua puluh enam counties tak diragukan lagi menjadi alasan besar dari perubahan tersebut dan menjadi tantangan dan masalah yang sebenarnya bagi status quo politik di pulau Irlandia.

Keputusan GAA untuk membuka Croke Park yang digunakan untuk menampung persatuan olahraga seperti Asosiasi Sepak Bola Irlandia dan Serikat Sepak Bola Rugbi Irish bersamaan dengan pelaksanaan Perjanjian Jumat Agung dipandang oleh banyak pihak sebagai contoh dari “Irlandia Modern yang Baru”. Namun untuk menggunakan istilah semacam itu hanya akan menimbulkan pandangan jelek tentang “Irlandia yang Lama” yang kental dengan daun semanggi Shamrock yang melambang Tiga Trinitas Kristen dan tongkat Shillelagh.

Kalau keputusan GAA untuk membuka Croke Park memberikan pengetahuan bagi mereka yang buta sejarah dengan tempat tersebut selama perang meraih kemerdekaan maka hal tersebut patut dipuji. Tetapi mereka yang memilih untuk mengabaikan peristiwa yang terjadi di sana pada 21 November 1920 adalah musuh republikanisme Irlandia seperti halnya pemerintah Inggris yang menduduki Irlandia.

Mengenai sejarah dan identitas negeri ini, sebenarnya cukup sederhana. Kita tidak bisa menyangkal bahwa mereka yang berjuang untuk Irlandia telah banyak berkorban. Padahal mereka mungkin saja tak akan pernah melihat bagaimana Irlandia nanti. Namun, sejarah dan identitasnya hanya akan diakui sungguhan ketika cita-cita Irlandia Bersatu akhirnya terwujud. Sampai saat itu tiba kami akan terus menghormati perjuangan Irlandia di masa lalu dan membantu apa pun yang kami mampu untuk membentuk masa depan Irlandia.

Kelompok mana yang Anda sarankan kepada para suporter sepak bola anti-fasis saat ini?

Nah, untuk suporter kami sendiri, kami jelas menyarankan Celtic Fans Against Fascism, yang kami rintis sedari awal dan yang terdepan dalam mendukung gerakan anti-fasis, anti-rasis dan anti-sektarian di Celtic selama enam belas tahun.
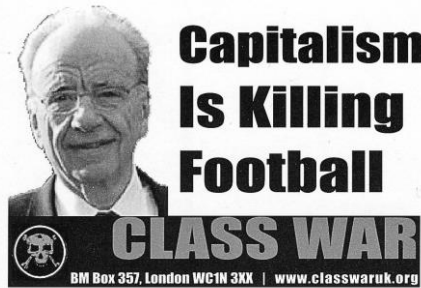
Lalu, Independent Working Class Association (IWCA), karena kami harus membangun ulang komunitas kami dari bawah. IWCA sepertinya punya pendekatan yang khas terhadap kelas buruh sayap kiri dan yang berusaha memberdayakan kami secara politik. Organisasi seperti IWCA secara politis dapat bersaing dengan para fasis untuk merebut "hati dan pikiran" di kawasan buruh, serta memperoleh keuntungan dari pendekatan demokratis yang mereka terapkan. Pendekatan ini memberikan ruang politik di antara cara yang mereka gunakan dan cara yang juga diterapkan oleh kaum kiri yang lama; menegakkan hak semua orang dan prasarana yang bisa digunakan semua orang, dan bukannya demi kepentingan segelintir berdasarkan pemisahan rasial di komunitas kita, sesuatu yang secara memalukan malah didorong dan bukannya ditentang oleh kaum kiri yang terikat pada filosofi multikulturalisme.

Saya sudah bertemu dengan beberapa orang anti-fasis dan mereka sangat ramah. Itu semua tergantung pada keadaan politik di suatu daerah, ancaman yang ditimbulkan kaum fasis serta sejauh mana kekuatan yang dimiliki aktivis anti-fasis—Anda harus pandai menyesuaikan siasat yang akan digunakan....

... Lawanlah selagi Anda bisa memang....dan jika Anda tak bisa menang jangan bertarung! Akan ada waktunya. Inilah rumusan sederhana yang membuat AFA meraih banyak keberhasilan melawan fasis.

Saya kurang setuju dengan mencari fasis yang tidak kelihatan karena itu sama saja dengan berburu hantu atau mengejar angsa liar. Saya juga kurang setuju untuk mengejar neo-fasis yang berkeliaran yang jumlahnya dua kali lipat lebih banyak ketimbang polisi yang mengawal mereka. Dimana-mana fasis yang ikut pawai jalanan jumlahnya sedikit, jadi penting sekali untuk memerangi mereka terutama di komunitas kelas pekerja yang mana di sanalah para fasis justru sangat giat. Itu artinya anti-fasis juga harus belajar menyesuaikan diri secara politis.

Ada ikatan menakjubkan antara para suporter Celtic dan St. Pauli, mengapa hal ini bisa terjadi dan bisakah hal ini ditiru di tempat lain?

Semua ini bermula pada tahun 1992 tidak lama setelah majalah suporter kami terbit. Sebagian dari suporter St. Pauli sebenarnya juga berhubungan dengan majalah suporter lainnya yang kurang politis. Tetapi mereka menghubungi kami dan membicarakan banyak kesamaan yang kami sama-sama miliki, mulai dari budaya sepak bola, musik, dukungan untuk anti-fasis hingga perjuangan Irlandia. Hubungan yang terjalin antar dua suporter itu kini tak bisa dipisahkan. Kadang kami bisa berselisih paham dan mereka juga mendukung kami dalam banyak hal, namun pada dasarnya kami punya sikap anti-fasis yang sudah berakar kuat. Perilaku sosial, politik dan sepak bola adalah ikatan yang nyata. Dan hal ini di luar kendali para pejabat sepak bola, meskipun saat ini mereka mencoba mengomersialisasikan sepak bola dengan perjanjian jual-beli pernak-pernik klub. Celtic PLC tidak akan paham dengan hubungan tak terpisahkan antara anti-fasis TÁL dan St. Pauli.

Kami juga sangat dekat dengan kelompok suporter *Herri Norte Taldea* (HNT) sejak beberapa tahun yang lalu. HNT merupakan suporter anti-fasis militan dari klub Athletic Bilbao. ....

.... Kami pergi ke Bilbao awal tahun ini untuk memeriahkan perayaan ulang tahun ke-25 kelompok mereka. Mereka adalah penggemar sepak bola kelas pekerja yang kompak. Mereka juga memberikan dukungan kuat terhadap perjuangan meraih kemerdekaan negeri Basque.

Apakah Anda pernah melihat seperti yang terjadi di Manchester United ketika beberapa suporter yang kecewa angkat kaki untuk mendirikan klub mereka sendiri?

Tidak. Kejadian yang menimpa MU, di mana sebagian suporter yang tidak puas membikin klub baru FC United of Manchester tidak akan terjadi pada klub kami. Para suporter kami yakin bahwa—terlepas dari adanya perjanjian saham dan kepentingan bisnis—klub ini punyanya suporter. Keyakinan ini masih sangat kuat di Celtic; kami adalah klub kelas pekerja, dibentuk oleh imigran Irlandia, yang anak-cucunya menanggung banyak kesulitan untuk bertahan hidup. Pengalaman suporter Celtic terkait erat dengan seluruh pengalaman 'masyarakat minoritas' di Skotlandia. Klub ini dipandang sebagai perpanjangan tangan dari minoritas ini. Apa pun yang kelak terjadi dengan gerakan suporter di Celtic Park, saya percaya hal tersebut juga akan terjadi di dalam klub, bukan di luar. Inilah keyakinan suporter kami yang telah menyelamatkan klub ini di masa lalu dan kami masih ingin menyaksikan klub *kami* menjadi klub yang didemokratisasi. Pada akhirnya, kami mencontoh apa yang terjadi di Barcelona. Memang keputusan Barcelona tidaklah sempurna, namun keputusan tersebut menjadi sebuah contoh di mana para suporter setidaknya dapat mengendalikan klub secara demokratis; sebuah klub yang bisa menjunjung tinggi identitas Katalunya yang mereka banggakan, di mana identitas tersebut berhubungan dengan cita-cita politik dan budaya dari para suporternya. Inilah yang ingin kami lihat di Celtic; sebuah klub yang ada di Skotlandia yang pas dengan identitas Irlandia mereka, dengan politik kelas pekerja, dan budaya para suporternya.●

Klub Sebagai Koperasi, Bukan Korporasi

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak aktivisme suporter yang fokus untuk mencegah klub sepak bola mereka berubah menjadi perusahaan, karena klub menjadi terasing dari suporternya dan dimiliki oleh orang-orang yang tak ada hubungannya dengan komunitas lokal. Hal ini telah menjadi masalah yang sering dibahas dalam klub-klub legendaris terutama di Inggris, seperti Chelsea, Liverpool, dan Manchester United yang telah dibeli oleh pengusaha kaya raya. Di Manchester, FC United of Manchester (FCUM) didirikan sebagai bentuk penolakan para suporter terhadap MU, sama halnya dengan Liverpool di mana gerakan Spirit of Shankly mulai dilaksanakan pada tahun 2008.

Di beberapa klub, dewan perwalian suporter dan pemegang saham telah dibentuk agar klub-klub tersebut tetap menjadi klub "milik bersama." Beberapa tindakan ini telah menyelamatkan klub dari kejatuhan. Laman daring *myfootballclub.co.uk* dibuat untuk membantu menyebarkan tujuan gerakan Spirit of Shankly. Akan tetapi, para petinggi klub jarang mengakui segala upaya ini: "Di seluruh negeri, suporter klub sibuk menggalang dana untuk membantu klub sepak bola mereka, dan hanya menerima sedikit atau tidak mendapatkan apa pun sebagai balasannya. Meskipun uang yang mereka beri pada klub diterima dengan rasa syukur, hal ini pun tetap tidak bisa membuahkan sebuah pengakuan, atau hak untuk berpendapat dalam mengelola klub mereka."[96]

Di Skotlandia, tim Stirling Albion FC yang ada dalam Divisi Satu menjadi klub swakelola pertama yang sepenuhnya dimiliki oleh anggota klubnya pada tahun 2010. Di Israel, Hapoel Kiryat Shalom dikelola oleh suporternya sendiri. Di Jerman, komunitas dunia maya *www.dein-fussballclub.de* membolehkan anggotanya untuk terlibat dalam kepengurusan klub SC Fortuna Köln.

Klub Sepak Bola yang Dikendalikan Suporter

Organise! For Revolutionary Anarchism: Magazine of the Anarchist Federation (UK), No. 71 (Musim Dingin 2008)
oleh Stuart Saint

Dulu, para anarkis dan marxis menganggap olahraga sebagai "candu rakyat"; yakni mengalihkan perhatian kelas buruh dari masalah yang lebih mendesak—mirip seperti agama. Pendapat ini dapat diperluas ke berbagai jenis ranah kehidupan, mulai dari gosip selebriti, seni dan koleksi prangko, puisi hingga teater dan bioskop. Sikap beberapa anarkis terhadap olahraga (kecuali seni yang bikin angkat alias seperti musik atau puisi) mirip seperti sikap utilitarian yang dicetuskan oleh filsuf John Stuart Mill, yang percaya bahwa semua kebahagiaan pada dasarnya hal yang baik, kecuali jika kebahagiaan tersebut mengakibatkan kerugian. Ia juga berpendapat bahwa ada kebahagiaan yang "lebih tinggi" dan "lebih rendah" (*On Liberty*, 1859, London: Penguin Books). Ada yang berpendapat bahwa olahraga, terutama sepak bola, adalah sesuatu yang tak berguna dan bahwa menikmati sepak bola sama saja dengan tunduk pada elitisme kaum borjuis. Ini menimbulkan pertanyaan apakah olahraga masih "diizinkan" untuk tetap ada dalam masyarakat anarkis kelak. Tentu saja, jawaban untuk pertanyaan ini adalah "ya," mengingat keinginan kita untuk hidup adalah demi menemukan kebahagiaan, dan bukan mencari profit semata, dan hal ini mendesak kita untuk mendiskusikan masalah olahraga dalam kerangka kerja anarkisme.

Sepak bola memberikan kesempatan untuk semua orang dari berbagai usia, ras, budaya, dan jenis kelamin untuk saling terhubung secara sukarela dengan orang-orang di luar lingkungan kerja dalam suasana yang santai. Seperti halnya seni dan musik, ada banyak cara yang berbeda untuk terlibat dalam sepak bola, baik itu menjadi penonton atau pemain. Daripada memandang rendah olahraga, para anarkis mesti melihat olahraga sebagai sebuah kesempatan untuk bertemu dengan ...

.... kelas pekerja lainnya dan melibatkan diri sendiri demi mengejar sebuah perubahan. Dengan demikian, tulisan ini mendokumentasikan bagaimana kelas pekerja mengelola klub sepak bola secara mandiri menggantikan klub yang dikuasai oleh korporasi seperti tampak belakangan ini.

Pada tahun 1992, klub dari Liga Sepak Bola Divisi Pertama membentuk Asosiasi Sepak Bola Premier League untuk menggantikan liga tertinggi yang sebelumnya sudah ada di sepak bola profesional Inggris. Premier League yang terdiri atas dua puluh dua klub (berkurang menjadi dua puluh klub pada musim 1995-96 dan seterusnya) ini memperoleh pemasukan uang yang sangat besar lewat perjanjian hak siar televisi dengan saluran "*Sky Sport*" milik Rupert Murdoch. Enam belas tahun kemudian, daya tarik komersial dan ketenaran sepak bola, terutama Premier League, melesat lebih tinggi. Klub-klub papan atas seperti Manchester United, Arsenal, Liverpool dan baru-baru ini Chelsea, berhasil mengumpulkan penggemar hingga ratusan juta. Manchester United memiliki penggemar di seluruh dunia ("Man Utd punya 333 juta penggemar," *Daily Mirror*, 8 Januari 2008). "Merek" Premier League kini disebut-sebut sebagai liga terbaik di dunia. Akibatnya setiap pertandingan tiap pekannya dianggap seperti cerita bersambung dalam sinetron, yang disiarkan tanpa henti di televisi parabola. Sebuah pertandingan tak lagi menjadi tempat untuk pergi dan berjumpa dengan teman-teman, melainkan sebuah pertunjukan yang harus disaksikan, oleh perwakilan korporasi penting dalam ruang VIP, atau di rumah Anda sendiri lewat televisi. Mirip dengan gentrifikasi di banyak pusat kota, basis kelas pekerja tradisional di tribun telah tergantikan oleh kelas borjuis. Klub-klub dengan senang hati menghibur mereka dengan bar mewah dan restoran mahal di dalam stadion. Bagi banyak penggemar kelas pekerja, satu-satunya pilihan yang tersisa untuk menjaga solidaritas komunal adalah pergi ke bar dan menonton pertandingan di TV layar lebar.

Psikologi permainan di luar lapangan pun juga berubah banyak. Pejabat serta ketua klub kini cenderung memandang suporter sebagai "konsumen", dan tidak punya hak untuk ...

.... berpendapat dalam urusan klub. Perilaku macam ini jelas terlihat ketika Manchester United diambil alih oleh Malcolm Glazer, seorang pengusaha dana investasi asal Amerika Serikat yang membuat klub berhutang $850 juta setelah membelinya pada musim semi 2005. Untuk mendapatkan uangnya kembali, Glazer menaikkan harga untuk para pemegang karcis musiman, dan menyebabkan sekelompok suporter memberontak dan membentuk klub "tandingan", FC United of Manchester (FCUM), sebagai bentuk protes atas kenaikan harga karcis dan kepengurusan klub. Para pendiri klub menyusun sebuah pernyataan yang berisi penolakan terhadap komersialisasi Manchester United, Premier League dan sepak bola secara umum. FCUM mengadakan pemungutan suara yang demokratis untuk memutuskan nama klub, dengan usulan nama yang punya hubungan dengan nama klub yang asli. Kebijakan FCUM sangat mendukung demokrasi langsung dan memperluas hubungan dengan masyarakat lokal, serta tetap menjadi sebuah badan non-profit dan menolak untuk menampilkan merek sponsor pada kaus klub. Kegiatan mereka bisa dengan mudah menarik perhatian kaum anarkis. Seperti tertulis dalam Bagian Keanggotaan di situs web FCUM; "sejauh ini para anggota telah menetapkan harga karcis, berapa biaya keanggotaan, melakukan pemungutan suara mengenai seberapa sering strip permainan tim akan berubah dan apakah tim tersebut akan membawa sponsor atau tidak."

FCUM juga mendapatkan saran dan dukungan dari AFC Wimbledon, klub lain yang juga didirikan oleh suporter setelah Wimbledon FC diambil alih dan dipindahkan ke utara di kota Milton Keynes. Perjuangan suporter Wimbledon terdokumentasikan dengan baik, dan hingga hari ini, majalah suporter '*When Saturday Comes*' menolak untuk mengakui Wimbledon FC yang berubah menjadi Milton Keynes Dons FC. Keputusan untuk memindahkan klub ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam liga sepak bola (meskipun ada tim non-liga seperti Enfield yang dipindah ke Borehamwood tahun 2001, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Enfield Town FC oleh suporternya). Pemindahan klub lumrah ditemukan dalam "waralaba" ....

.... olahraga Amerika Serikat, di mana sebuah klub dapat dipindahkan ke kota baru jika hal itu terbukti menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Misalnya, klub hoki es dalam NHL, yakni Québec Nordiques, pindah ke Denver, Colorado pada awal 1990-an. Klub yang mulanya tergencet di antara dua kekuatan raksasa klub hoki tradisional, Toronto Maple Leafs dan Canadiens du Montréal ini, pindah ke kota baru di mana tak ada klub besar lainnya dalam jarak ratusan mil dari arah mana pun.

Jaringan waralaba telah menyebar luas, di mana mulai musim berikutnya klub harus memenuhi syarat terlebih dahulu sebelum bermain di Super League, dan dalam satu dasawarsa terakhir telah muncul desas-desus tentang liga yang mirip Super League dalam sepak bola Eropa di mana nantinya akan menggunakan aturan yang mirip. Hanya klub-klub paling kaya dan yang paling menguntungkan saja yang akan bermain di liga tersebut. Liga ini akan sepenuhnya memutuskan hubungan klub dengan kejuaraan klub dalam negeri dan Eropa yang telah lebih dulu tenar di kalangan suporter. Sebagian besar kecaman untuk Super League dan jaringan waralaba datang dari keinginan untuk mempertahankan sesuatu yang dicintai oleh banyak penggemar dari olahraga ini. Seluruh budaya olok-olok dan persaingan telah tumbuh dalam sepak bola, beberapanya justru menjadi ciri khas untuk klub, sisanya menyebar hingga ke seluruh permainan. Kemarahan meluas ketika Manchester United memilih untuk tidak bertanding dalam FA Cup tahun 2000, dan lebih memilih menghadiri kejuaraan World Club Challenge di Brasil. Padahal FA Cup memiliki keajaiban tersendiri di antara penggemar Manchester United di Inggris. Tapi pemilik klub tersebut tampaknya tidak sadar hal ini dan lebih memilih untuk menghadiri kejuaraan yang tidak diakui oleh FIFA dan kurang bernilai bagi penggemar. Kecaman serupa juga disuarakan terhadap rencana yang diusulkan oleh Premier League untuk menyelenggarakan pertandingan putaran ke-39 yang berlangsung di sejumlah tempat di seluruh dunia. Rencana tersebut dicemooh media massa seluruh Inggris, dan banyak asosiasi sepak bola yang menentang kesombongan Premier League. Penggemar sepak bola sadar....

.... kalau uang yang bicara, dan banyak pencinta sepak bola yang putus asa untuk menjaga tradisi dan budaya sepak bola dari cengkeraman kapitalis dunia yang semakin kuat.

Pada saat ini, klub-klub mandiri yang dikendalikan oleh penggemar bermunculan. AFC Wimbledon dan FCUM memberikan contoh bagi anarkis tentang klub swakelola yang bersemangat anti-kapitalis. AFC Liverpool dan sejumlah tim dari liga yang lebih rendah seperti Exeter City, Cambridge City, Notts County and Stockport County juga menjadi contoh serupa. Pembentukan AFC Liverpool pada musim semi tahun 2008 disebut-sebut sebagai sebuah "pilihan yang terjangkau", dan berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan Liverpool. Seperti FCUM, AFC Liverpool dijalankan dengan pemungutan suara demokratis dari para anggotanya. Walau bukan untuk mencari keuntungan, klub ini berusaha menjauhkan diri dari retorika anti-kapitalis FC United dan AFC Wimbledon. Meski begitu, sifat klub ini mewakili sebuah upaya oleh suporter untuk memberikan alternatif selain "Sepak Bola Besar" dan Premier League yang tak lagi bisa dijangkau oleh kelas pekerja. Siasat ini memang membuahkan hasil; Exeter City yang diambil alih oleh suporter setelah klub itu terdepak dari Football Conference (liga tingkat satu dalam sepak bola Inggris, di bawah Football League), dan klub tersebut dikeluarkan dari kepengurusan Football Conference, tetapi mampu kembali masuk ke Football League pada Mei 2008. Yang lebih luar biasa lagi adalah kebangkitan FCUM, yang memulai awal perjalanannya di divisi kedua North West Counties League—tingkat kesepuluh sepak bola Inggris—dan akan memulai musim tahun 2008/09 di tingkat ketujuh Nothern Premier League, yang diperkenalkan setiap musimnya sejak klub ini didirikan.

Namun, bukan cuma kesuksesan di lapangan saja yang mendorong penggemar untuk mengendalikan klub. Seperti yang disebutkan di atas, pembentukan FCUM adalah upaya untuk mempererat hubungan dengan warga dan pemuda lokal. Hal ini kemudian diwujudkan dengan adanya "hari suporter" yang digelar pada 2008 sebagai bagian dari gerakan anti-rasis yang ....

.... mana klub menjual makanan Fair Trade. Berdasarkan postingan di situs resmi klub ini, mereka menekankan bahwa... "kegiatan seperti Minggu 'Tendang Rasisme' punya nilai yang kuat yang sangat disayangkan jika cuma jadi semboyan belaka. Meski begitu, kami ingin menekankan pendekatan anti-rasis ini secara terbuka. Kami adalah sebuah klub yang masih baru, dan bertujuan untuk memastikan bahwa hari ini akan menjadi batu loncatan untuk apa yang akan kami lakukan esok."

Di laman daring yang sama, klub ini menegaskan bahwa klub menentang xenofobia dan homofobia, serta menyatakan bahwa "sepak bola, saat ini, merupakan inti dari gagasan banyak orang tentang komunitas—dan mendorong rasa memiliki sangat penting jika kelompok minoritas ingin merasa dilibatkan." Jelas sekali, klub tersebut berharap untuk ikut terlibat dalam perjuangan yang nanti berdampak pada orang-orang dari latar belakang kelas pekerja. Kenyataannya sejumlah klub yang dimiliki suporter muncul dalam laman daring milik fasis, *Redwatch* yang jadi bukti keberhasilan usaha mereka.

Bagi para penggemar sepak bola yang putus asa dengan pengaruh uang yang terlampau kuat, pencapaian klub swakelola jadi bukti bahwa pendekatan demokrasi langsung dan sepak bola nirlaba itu mungkin. Hari di mana klub swakelola bisa masuk ke Premier League memang belum tiba, tetapi mungkin saja Sepak Bola Raksasa dan uang dibaliknya terbukti terlalu kuat untuk dilawan oleh klub seperti Exeter City and Notts County yang tak akan mampu untuk bersaing secara finansial untuk mendapatkan pemain yang sudah mendunia. Sebaliknya, tujuan klub seperti AFC Liverpool, FC United dan AFC Wimbledon tak diragukan lagi adalah agar dapat masuk ke Football League. Banyak suporter dari klub pecahan ini yang akan senang jika klub mereka bertanding di FA Cup melawan klub asli yang mana mereka telah memisahkan diri. Agar tujuan ini tercapai pun tergantung pada keberuntungan undian, tetapi tujuan untuk dapat masuk ke Football League tampaknya tak lama lagi akan terwujud untuk AFC Wimbledon, yang sudah mulai dapat bermain di liga sepak bola pada awal tahun 2011. Bagi para ....

.... anarkis dan suporter, klub-klub ini mewakili sebuah sisi dari kehidupan sehari-hari yang telah direnggut kapitalisme dan kemudian dikembalikan ke masyarakat. Ini jadi contoh yang benar-benar menunjukkan terciptanya sebuah "masyarakat" baru di dalam cangkang yang sudah tua. Terlepas dari klub-klub terbesar di Premier League, adanya kepercayaan suporter yang mampu menguasai sebagian besar kepemilikan saham dan mengubah klub menjadi badan nirlaba bukanlah sebuah hal yang mustahil; ini terlihat dari klub Cambridge City, Exeter City, Stockport County, Raith Rover (meskipun dengan bantuan Gordon Brown!) dan Notts County. Ini mungkin mirip versi yang tidak seekstrem pendudukan pabrik secara tradisional!

Membangun hubungan antara kendali suporter dan anarkisme serta menekan dampak buruk kapitalisme pada suporter bisa meningkatkan pandangan anti-kapitalisme di antara penggemar sepak bola kelas pekerja. Sepak bola dan olahraga lainnya merupakan bagian dari masyarakat, dan sebagai bagian dari masyarakat, anarkis yang tadinya anti-olahraga harus berhubungan dengan suporter, dengan tidak memandang rendah suporter dan tidak berusaha memaksa mereka untuk menjadi "lebih baik" dengan menolak olahraga. Klub-klub alternatif ini sering kali ditentukan oleh solidaritas satu sama lain dan oleh perlawanan mereka terhadap kapitalisme. Para anarkis harusnya mendukung dan memuji hal ini.●

Beberapa penulis telah membuat gambaran yang kongkrit tentang wujud sepak bola dalam masyarakat sosialis. John Reid dalam bukunya *Reclaim the Game* menulis:

> "Sebuah masyarakat sosialis akan menjamin dan melindungi keberadaan semua klub, yang Liga dan non-Liga. Klub sepak bola turut andil sebagai pemersatu masyarakat kelas pekerja. Klub akan dijalankan oleh masyarakat dan bersifat nirlaba. [...] Suporter tak sekedar menonton saja. Akan ada tatanan klub yang sesuai di mana orang-orang akan mendaftar diri ke dalam klub pilihan mereka

dengan membayar biaya yang terjangkau. [...] Di bawah Sosialisme, pemain akan menerima bayaran yang setara dengan upah rata-rata dari tenaga kerja terampil.”★

Gerakan Akar Rumput dan Sepak Bola Bawah Tanah

Orang-orang di seluruh dunia tidak cuma memprotes komersialisasi sepak bola, tetapi juga telah bekerja untuk membentuk sebuah budaya sepak bola bawah tanah, selama kurang lebih lima belas tahun, mulai dari klub, jaringan antar klub serta menyelenggarakan kejuaraan. Pencinta sepak bola yang paling lama dan paling terkenal karena telah mengambil langkah untuk mengkritik permainan resmi hingga mendirikan klub radikal mereka sendiri misalnya Easton Cowboys/Cowgirls di Bristol.

Klub Olahraga Easton Cowboys and Girls
oleh Roger Wilson

Sebuah Garis Waktu

Easton, Bristol, Inggris: Juli 1992, dua puluh anak punk, anarkis, hippie, pencari suaka dan anak-anak setempat membentuk sebuah tim sepak bola dan bermain di liga lokal. Mereka menyebut diri mereka sebagai Easton Cowboys.

Stuttgart, Jerman: Mei 1993, Cowboys menghadiri pertandingan sepak bola mereka yang perdana, ...

. . . . mempekenalkan diri mereka sebagai satu tim yang diilhami dari kumpulan gagasan dari penghuni squatting dan punk di Jerman yang menjadi tuan rumah acara tersebut.

Bristol, Inggris: Agustus 1994, Cowboys menyelenggarakan pertandingan sepak bola internasional pertama mereka, yang bertujuan untuk mencari jaringan tim Eropa.

Dorset, Inggris: Agustus 1998, lebih dari 1.000 orang berkumpul di pertandingan sepak bola Piala Dunia Alternatif yang dihadiri oleh kumpulan tim-tim asing dari Jerman, Belgia, Prancis, Polandia, Norwegia dan yang keluar sebagai pemenang adalah grup bintang sepak bola anak-anak dari Deipkloof, SOWETO, Afrika Selatan.

Chiapas, Meksiko: Mei 1998, sekelompok Cowboys bertanding di wilayah yang dikuasai oleh pemberontak Zapatista. Pertandingan ini bertujuan untuk membentuk kelompok solidaritas bernama KIPTIK, yang menyediakan kebutuhan dan sukarelawan untuk penyediaan air bersih dan kesehatan.

Compton, South Central Los Angeles, Amerika Serikat: September 2000, sekelompok pemain kriket dari Inggris bertanding melawan tim kriket bekas anggota geng, the Homies dan the Popz. The Homies melakukan perjalanan ke Inggris tahun berikutnya setelah pengalaman menginap tak terlupakan di Bristol

Hamburg, Jerman: Mei 2002, Cowgirls dibentuk karena terilham oleh hubungan kami dengan klub Bundesliga, St. Pauli dan tim sepak bola putri mereka.

Rif Mountains, Maroko: Agustus 2003, melalui jaringan dengan perkumpulan Maroko setempat, Cowboys bepergian ke Afrika, menorehkan beberapa pencapaian yang patut dipuji di tengah cuaca panas dan berdebu.

Chiapas, Meksiko: Mei 2006, kami kembali melanjutkan hubungan persahabatan dengan Zapatista dengan membawa tim bola basket putra dan putri kami yang baru untuk bermain di wilayah yang dikuasai oleh pemberontak.

Tepi Barat, Palestina: Mei 2007, Cowboys melakukan kunjungan ke Hebron, Bethlehem dan Ramallah, dengan sebuah pertandingan babak final yang tak terlupakan di bawah bayang-bayang "tembok" apartheid Israel.

Devon, Inggris: Agustus 2007, pada hari ulang tahun klub ke-15, kami menyelenggarakan kejuaraan internasional terbesar milik kami yang menampilkan empat olahraga yang berbeda dan di antara semua ini, ada teman baru kami, klub antifasis FC Vova dari Lituania.

Sao Paolo, Brasil: Mei 2009, sebuah grup campuran Cowboys dan Cowgirls yang pergi ke Brasil untuk melawan Autônomos FC, sebuah tim sepak bola anarkis.

Bristol, Inggris: Februari 2010, lima ratus orang menghadiri sebuah pesta penggalangan dana yang berhasil mengumpulkan cukup uang dalam satu malam untuk membantu membawa Autônomos FC dari São Paolo ke Eropa untuk berlaga di kejuaraan musim panas.

Bristol, Inggris: Mei 2010, kelompok solidaritas Zapatista KIPTIK merayakan hari jadinya ke-10.

Sepak Bola, Komunitas, dan Politik

Dalam tulisan ini, saya akan menelaah bagaimana gagasan-gagasan radikal seperti otonomi, demokrasi, ruang sosial yang bebas dan internasionalisme dapat dikembangkan secara terarah di luar batasan kegiatan politik yang cenderung formal dan blak-blakan. Dalam hal ini, sarana untuk menguji dan menyebarkan gagasan ini adalah sepak bola serta bentuk organisasi yang digunakan adalah "klub olahraga."

Studi kasus saya adalah perkumpulan sosial dan olahraga yang dikenal dengan nama the Easton Cowboys and Cowgirls yang bermarkas di Bristol, Inggris dan "secara resmi didirikan pada tahun 1992.[**A**] Klub olahraga tersebut saat ini memiliki dua belas tim liga yang mencakup olahraga sepak bola, kriket, bola jaring dan bola basket dengan ratusan pemain, suporter dan mitra. Klub ini memiliki hubungan erat dengan banyak komunitas lokal di Bristol termasuk gerakan untuk melindungi. . . .

... lapangan dan ruang terbuka, liga olahraga yang dikelola mandiri dan kelompok solidaritas internasional. Klub ini juga memiliki hubungan dengan jaringan tim dan asosiasi sepak bola di empat benua di dunia.

Beberapa Istilah dan Penjelasan

Sebagai permulaan, akan sangat berguna untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini yang berkaitan dengan "komunitas" dan "politik."

Komunitas (dengan huruf 'K' besar) bermakna luas sebagai ruang lingkup wilayah di mana orang-orang tinggal, bekerja dan bergaul (pemukiman penduduk, perkampungan yang kebanyakan warganya bicara bahasa Spanyol, kompleks, perumahan, rumah di pinggir jalan, sebuah desa, apartemen dan lain-lain). Dan **komunitas**, dalam pengertian lebih sempit (dengan huruf 'k' kecil) merujuk kepada hubungan antar manusia. Contohnya meliputi subkultur (punk, skateboarder, hooligan sepak bola, pemabuk, dsb.), jaringan tak resmi yang berdasarkan pada kesamaan kebutuhan sosial (orang tua dengan anak kecil, kelompok sastra dan bahasa, dsb.) atau kelompok yang memiliki kesamaan bakat minat (seperti klub olahraga, kelompok sejarah lokal, kelompok membaca, dsb.). Penting untuk memahami bagaimana dua gagasan komunitas ini serupa, bagaimana keduanya berbeda dan kapan mereka digunakan bersamaan.

Pengertian komunitas ini dibuat untuk memungkinkan sebuah telaah dan bukan menjadi titik acuan yang tetap. Gagasan tentang "komunitas" kerap bermasalah karena komunitas sendiri tidak selalu diam di tempat yang sama, punya identitas yang sama, beriringan atau tidak selalu bersatu. Tak menutup kemungkinan suatu komunitas dapat bertahan untuk sementara waktu atau dalam jangka waktu lebih lama. Perbedaan nyata adalah Komunitas lebih berhubungan pada ruang gerak tempat tinggal masyarakat (walaupun batas-batas alami sebuah wilayah seperti bukit, gunung, selat dan lain-lain sering kali sulit untuk diukur), sementara komunitas mewakili hubungan antar orang-orang yang tidak melibatkan ruang gerak tempat tinggal mereka.

Selain itu, ada pula dua pengertian dari kata "politik".

Anggaplah **Politik** (dengan huruf 'P' besar), dalam arti luas dipahami sebagai seperangkat kumpulan gagasan, ideologi atau teori yang diciptakan untuk menggambarkan pandangan dunia, cara untuk mengubah sesuatu atau cara hidup (contohnya anarkisme, enviromentalisme, sosialisme, fundamentalisme agama, neo-liberalisme, dan lain-lain). Kebalikannya yakni istilah **politik** (dengan huruf 'p' kecil) dalam pengertian lebih subyektif adalah sifat nyata dari kehidupan kita yang saling bertentangan atau adanya pertemuan kebutuhan dan keinginan kita sebagai insan manusia, baik itu secara pribadi maupun berkelompok. Misalnya, hubungan kita dengan pekerjaan, Negara, Komunitas (atau komunitas) dan keluarga, kekasih dan teman-teman kita. Untuk menunjukkan perbedaan kedua, ambil contoh saat kita tidak hadir di kantor. Di tingkat politik sehari-hari, hal ini dianggap sebagai penolakan oleh pribadi atau kelompok terhadap eksploitasi dan pengucilan, tetapi akan menjadi Politik, ketika tindakan kita yang tidak hadir di kantor diwujudkan dalam bentuk sebuah ideologi (atau teori) yang nantinya akan dijelaskan kembali ke masyarakat (misalnya, tindakan kita ini sebagai bagian dari pemikiran "perjuangan kelas" melawan kapitalisme). Pengertian-pengertian ini penting karena keduanya merupakan upaya dasar untuk menjelaskan perbedaan gagasan yang berasal dari "luar" (huruf 'P' besar) serta gagasan yang umumnya dikembangkan dari pengalaman kita sendiri dan berasal dari "dalam" (huruf 'p' kecil). Kedua gagasan 'politik' ini dapat bertemu pada saat-saat terpenting hidup kita dan telah berkali-kali bertemu dalam kejadian bersejarah tertentu.

Tabel 1 di bawah ini merupakan usaha untuk merangkum keempat pengertian dari komunitas dan politik ke dalam satu bagan yang menyajikan contoh-contoh persinggungan dari keempatnya baik secara praktis dan dalam sejarah (perhatikan huruf kapitalnya -*red*). Panah menunjukkan hubungan yang telah saya jelaskan. Beberapa komunitas Politik (kP) sayap kiri ditunjukkan oleh panah berwarna abu-abu, terutama ketika memasuki Komunitas politik (kP) dengan sebuah ideologi yang . . . .

.... seharusnya akan mengubah susunan ini menjadi Komunitas Politik (KP) yang beroperasi dalam skenario kekuasaan ganda melawan negara. Namun, klub olahraga menawarkan ruang sosial yang menjanjikan di mana adanya hubungan timbal balik antara Komunitas politik (Kp) dan komunitas Politik (kP) yang tengah bergerak (ditunjukkan oleh panah berwarna hitam).

	Politik	**politik**
Komunitas	Soviet, dewan buruh, kelompok anti-pajak kepala, munisipal Zapatista	Ketetanggaan, favela, barrio, proyek, estates
komunitas	Organisasi anarkis, sosialis dan komunis	Klub olahraga, organisasi sosial dan kelompok menolong diri sendiri (self-help)

Tabel 1: Contoh-contoh persinggungan antara pengertian komunitas dan politik

Sejumlah Sejarah

Beberapa dari kami yang membentuk klub olahraga dan sosial awalnya berasal dari skena Politik anarkis (sebuah komunitas). Kami sejak 1980'an telah teradikalisasi secara politik melalui berbagai cara, dimulai dari komunitas punk saat berhubungan dengan gerakan perdamaian, hak-hak binatang, feminisme dan isu "tunggal" lainnya. Melalui keterlibatan ini dan peristiwa-peristiwa politik penting lainnya pada dasawarsa tersebut (pemogokan buruh tambang dan percetakan, kerusuhan di dalam kota, pembangkangan sipil terhadap senjata nuklir, penindasan kegiatan budaya seperti "pusat sosial," "[musik] rave", "festival" dan lain-lain.) kami mengembangkan kritik menyeluruh yang sesuai dengan tatanan politik yang ada, terutama kapitalisme, pembagian kelas dan negara.

Sepanjang rentang waktu ini, kami berada dalam komunitas Politik yang diartikan oleh beberapa istilah ideologi seperti ....

... Anarkisme, Anarko-sindikalisme atau Komunisme Sayap Kiri. Menariknya, komunitas Politik ini sibuk menghabiskan banyak waktu untuk menjalin hubungan dengan lawannya. Kami sebenarnya ingin menjadi bagian dari Komunitas politik yang asli yang terlibat langsung dalam pemukiman penduduk otonom, mempersiapkan diri melawan negara dan kapitalisme tanpa perlu perantara dari organisasi Politik mana pun, atau sebaliknya, terbagi dalam komunitas subkultur (seperti punk-rock atau orang yang tinggal di squatting). Kesadaran akan berbagai pertentangan ini mendorong kami untuk mengecam organisasi lawan, yang kami anggap jauh dari kata "revolusioner."

Organisasi yang kerap disebut "revolusioner", biasanya adalah partai Politik sayap kiri yang muncul hanya untuk menarik anggota baru yang lalu ditanamkan ideologi; ini menjadi sebuah kebijakan partai. Kami menganggap partai semacam ini tidak luwes, penuh tipu daya dan anti-kritik. Kepemimpinan partai yang tidak demokratis ini kerap memperlakukan anggotanya layaknya prajurit yang tidak punya jabatan apa pun dan buruh mogok kerja yang dihasut ikut unjuk rasa atau menjual surat kabar. Sebaliknya, komunitas subkultur yang mana sebagian besar dari kami berasal, justru tampak menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk tampil beda dari masyarakat, mulai dari gaya berpakaian, selera musik, dan perilaku.[**B**] Mereka lebih memilih mengucilkan diri, tidak bergaul dengan Komunitas tempat tinggal mereka, dan bahkan jika mereka mengaku pendukung Politik, mereka pun sulit untuk bergabung dalam sebuah organisasi karena mereka harus mematuhi aturan budaya tak tertulis yang cukup ketat. Meskipun telah berusaha untuk keluar dari dua kutub yang tak menguntungkan ini pada pertengahan 80-an, kami sungguh tidak nyaman berada di tengah dua kutub ini karena kami sadar bahwa salah satu dari kutub ini masih berdampak kuat terhadap pengelompokan politik kami.

Kelelahan [*Burn out*]

Pada awal 90-an terjadi peristiwa bersejarah; komunitas Politik (seperti Class War Federation dan perjuangan kelas ....

.... lainnya yang berkiblat pada kelompok Anarkis, Ultras sayap kiri dan sebagainya) berhadapan secara langsung dengan Komunitas politik. Ini terjadi selama pemberontakan Poll Tax [pajak per kepala *-red*] yang didukung oleh kampanye pembangkangan sipil yang populer serentak di seluruh penjuru negeri; menolak membayar pajak, perlawanan terhadap juru sita, hingga penyerangan ke dalam ruang pertemuan dewan setempat di beberapa daerah dan "kerusuhan" besar di pusat London. Setelah "kemenangan" perlawanan ini, terjadi reformasi sepihak dan yang terpenting pemakzulan Margaret Thatcher dan partai Tory sayap kanan yang berkuasa, sampai akhirnya berbagai organisasi otonom dalam pemberontakan Poll Tax mulai berbubaran. Para aktivis kami telah terlibat dalam aktivisme selama sepuluh tahun dalam berbagai perjuangan politik dan sebagian besar dari kami telah amat "kelelahan." Beberapa dari kami "capek," ada pula yang di penjara, yang lain tengah berjuang dalam pengadilan yang lama dan banyak dari kami yang telah melakukan kejahatan aktivis terbesar, yakni memiliki hubungan cinta yang serius dan bahkan (kaget!) memiliki anak.

Kami selalu gagal saat mencoba untuk tidak menjadi "aktivis 24 jam sehari", atau aktivis penuh waktu selama tahun 80-an. Sekarang kami ingin sedikit "kehidupan." Salah satu dari sedikit kegiatan non-Politik yang diikuti oleh beberapa dari kami adalah bermain sepak bola di Easton, di daerah Komunitas setempat yang kami tinggali. Hal ini telah berlangsung selama beberapa tahun dan kami telah bergabung dengan beberapa anak punk, penghuni squatting, hippie, pemuda setempat dan imigran pencari suaka. Tahun 1992, kami membantu pembentukan sebuah tim sepak bola dan mulai masuk ke dalam liga lokal. Tanpa kami sadari, kami telah memulai rangkaian peristiwa yang membawa kami ke tempat-tempat tak terduga.

Anatomi Easton Cowboys

Saya akan memisahkan empat gagasan yang berhubungan langsung dengan komunitas Politik tahun 1980-an dan menggambarkan perkembangan gagasan ini hingga akhirnya ....

.... menjadi organisasi olahraga "Easton Cowboys." Gagasan ini tak pernah disebutkan secara tersurat dalam "Easton Cowboys" sebagaimana dalam organisasi Politik lainnya, namun gagasan tersebut tetap memainkan peranan penting untuk organisasi politik kami yang baru.

Otonomi

Ide tentang organisasi otonom yang independen, tanpa perantara dari pihak luar (baik itu secara finansial atau politik) berasal langsung dari budaya punk rock. Kata-kata "Cepat lakukan sesuatu! Pelajari tiga kunci gitar dan langsung bentuk grup band bergaya 70-an" telah merebak ke berbagai macam lembaga budaya dan politik pada tahun 80-an (squatting gedung, pusat sosial, aula pertunjukan, festival gratis, pelancong dan lain-lain). Melalui kelompok musik punk rock seperti Crass dan terilham dari gerakan aktivis squatting Eropa (Berlin, Amsterdam, Zurich), seluruh generasi aktivis telah dicekoki dengan sikap "lakukan sendiri [*do it yourself*-DIY]" yang berarti tak perlu menunggu izin atau dana sebelum bergerak untuk mencari ruang sosial. Meski sempat terpuruk pada tahun 1980-an akibat represi polisi dan narkoba, budaya punk rock ini tetap dipegang oleh para aktivis hingga tahun 90-an dan menyatu dalam pertunjukan musik acid house dan "pesta bebas" pertama, dan akhirnya "Reclaim the Street" dan gerakan anti-globalisasi lainnya.

Bagi kami, hal ini mengambil arah yang berbeda, karena ini menjadi bagian dari budaya organisasi sosial dan olahraga kami yang kecil namun terus berkembang. Kami sangat mandiri, mengumpulkan uang kami sendiri entah lewat penipuan, pertunjukan atau pesta atau apa pun yang bisa kami lakukan, menolak hibah atau sokongan dana dari pengusaha atau badan-badan pemerintah dan menghindari segala jenis kegiatan amal atau "dermawan yang baik hati." Di tingkat politik, sikap DIY yang kami anut ini berarti kami tidak terikat dengan kelompok Politik mana pun (tak seperti beberapa tim sayap kiri yang lain). Kami waspada agar tidak terperdaya pemerintah daerah atau yang bisa disebut organisasi Komunitas. Kami juga berusaha untuk ....

.... mengendalikan hubungan kami dengan media arus utama karena kami jadi sebuah berita "menggiurkan" untuk televisi, radio dan pers baik lokal maupun nasional

Demokrasi dan Organisasi

Pengalaman kami tentang kelompok-kelompok yang hierarkis bergaya mafia di klub-klub sepak bola lain yang pernah kami bela atau lawan, telah memperkuat beberapa gagasan kami tentang demokrasi dari pengalaman Politik kami. Sebagai sebuah tim, kami sejak awal memberikan wewenang pada para pemain dalam sebuah pertemuan terbuka untuk memilih pelatih dan jabatan lainnya yang nantinya bertanggung jawab dalam klub. Kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi rapat umum dari seluruh klub, adanya pengakuan bahwa kami adalah organisasi sosial dan olahraga sehingga siapa pun dapat memilih dan menghadiri pertemuan ini bahkan jika mereka bukan pemain dan, hingga hari ini, tak ada keanggotaan resmi. Dalam perjalanan klub kami berbagi keterampilan, termasuk kemampuan untuk memimpin rapat, sebuah kesempatan yang mengizinkan semua orang untuk bicara jika mereka mau serta gagasan tentang pembagian, pergantian dan tanggung jawab di dalam klub. Sebagai tambahan, kami menciptakan sebuah lembaga yang luwes yang dapat membentuk kelompok yang lebih kecil untuk mengemban tugas khusus atau menyelenggarakan sebuah acara, yang kemudian akan dibubarkan, sehingga mencegah adanya kepemimpinan yang terpusat dan kebanyakan aturan. Semboyan kami adalah "Jika kami bilang kami akan lakukan, maka akan kami lakukan," dan "Berorganisasi sebanyak yang kita perlukan."

Keberhasilan kami dengan pola demokrasi seperti ini (terlepas dari hegemoni gagasan neoliberal [C]) dan perluasan klub menghasilkan sebuah organisasi besar yang pada gilirannya menghasilkan berbagai kelompok kepentingan khusus tambahan. Cowboys terlibat dalam kampanye lokal (seperti perjuangan melawan rencana pembangunan lapangan, melindungi para pencari suaka, kegiatan anti-fasis), kegiatan sosial (penari Cancan, kesenian, kelompok sejarah) dan kelompok solidaritas ....

.... aras internasional (Chiapas, Palestina, Brasil dan lain-lain). Berbeda dengan kebanyakan organisasi Politik resmi, "Easton Cowboys" tak berusaha untuk menyerap berbagai kelompok itu untuk masuk ke dalam strukturnya atau mengendalikan kelompok tersebut, melainkan menciptakan lingkungan di mana kegiatan-kegiatan ini diiklankan dan terbuka bagi para pemain dan suporter yang ingin terlibat. Kelompok turunan yang mandiri ini bersifat otonom tapi terikat erat dengan klub olahraga serta memiliki hubungan yang luas di luar klub. Hal inilah yang nantinya akan menciptakan sebuah jaringan dari kegiatan non-olahraga yang ada di sekitar klub, yang akan membawa pemain-pemain baru dari lingkungan sosial yang berbeda serta memberikan banyak kesempatan untuk keterlibatan dalam kegiatan politik yang jauh lebih resmi daripada hanya sekedar bersenang-senang dalam olahraga. Hubungan dari lembaga-lembaga ini dapat dilihat pada Gambar 1.
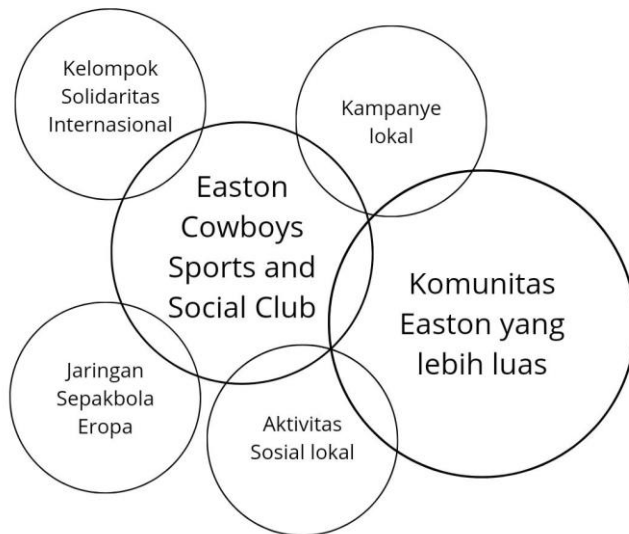
Gambar 1: Gambaran hubungan antara Easton Cowboys Sports Club dan kelompok-kelompok terkait

Perlu diketahui bahwa karena kegiatan klub sepak bola tidak melekat dengan subkultur atau ideologi politik tertentu, klub sepak bola menawarkan sebuah ruang bagi orang-orang untuk berkumpul walaupun mereka semua berasal dari latar belakang yang kadang tidak berkaitan satu sama lain. Ruang sosial dan hubungan yang tak berkaitan ditambah dengan kelompok-kelompok kecil politik di sekelilingnya inilah yang menjembatani antar pemain dan suporter untuk masuk ke dalam kegiatan politik yang mereka pilih. Hasil perundingan yang dilakukan bersama Cowboys biasanya berlangsung dalam suasana yang justru tidak terlalu menegangkan (tak seperti pertemuan politik atau acara terbuka). Hubungan semacam ini telah menjadi jalan keluar bagi komunitas Politik yang sadar bahwa pendekatan politik yang dulu mereka pakai malah cuma bikin orang takut dan pergi.

Inklusifitas

Isu kelas, ras, gender dan seksualitas membanjiri gerakan "radikal" pada tahun 1980-an. Masa itu penuh dengan "anti" ini-itu (anti-rasisme, anti-seksisme, dan lain-lain) yang berdasar pada gagasan kalau "yang pribadi itu politis" [*personal is political*] yang mulanya dikembangkan dari gerakan feminisme tahun 1970-an. Budaya Easton Cowboys agak beda dalam perkara yang remeh tapi sebenarnya penting. Kami berusaha menciptakan sebuah suasana di dalam klub yang tidak mengucilkan pihak-pihak tertentu. Ini tidak sama dengan sikap "pembaikan politik" [*political correctness*] yang cenderung menuduh seperti yang kami saksikan dalam lingkungan Politik kami yang lama. Kami tidak terpancing cuma karena kata-kata, sebaliknya kami membahas persoalan seksisme dan rasisme di dalam klub secara pribadi dan jika memang cara ini tak berhasil, baru kami membawa masalah ini ke dalam pertemuan resmi sebagai pilihan terakhir.[**D**] Kuncinya adalah bukan melenyapkan ejekan atau kelakar, tetapi menciptakan sebuah suasana yang lebih peka. Misalnya, kalau ada yang bercanda tentang "lonte" berarti mengakui orang yang duduk di samping Anda tengah berkencan ....

.... dengan seorang lonte. Mengata-ngatai lesbian berarti menyerang suporter Anda sendiri atau beberapa pemain di tim putri Easton. Ini bukanlah hal yang mudah. Kuncinya adalah memahami kalau perilaku dan bahasa seseorang kadang tidak selalu mencerminkan pandangan yang mereka anut. Selain itu kita harus paham bahwa perubahan secara pribadi terjadi berdasarkan pengalaman dan pengakuan atau suatu hubungan, ketimbang dengan mencela moral atau memberikan hukuman resmi. Alhasil kami semua sama-sama berkembang dan berubah.

Persoalan "inklusifitas" terkait langsung dengan tindakan pengucilan baik itu yang resmi maupun tidak resmi dalam subkultur dan komunitas Politik. "Cowboys" tidak dibentuk sebagai tim sepak bola "anarkis", sebaliknya kami berusaha untuk berhubungan dengan Komunitas di tempat tinggal kami serta kelompok-kelompok subkultur dan komunitas Politik setempat. Dalam perjalanan kami, kami telah bertemu dengan beberapa tim sepak bola "anarkis" dan telah mengamati bagaimana perjuangan mereka terhadap kebebasan sebenarnya sadar atau tidak sadar telah menjauhkan diri mereka dari segalanya karena mereka menempatkan kegiatan sepak bola ke dalam lingkungan subkultur atau Politik.[**E**] Misalnya, jika ditanyakan di mana markas sebuah klub mesti berada, maka para "anarkis" biasanya memilih untuk menempatkan setiap kegiatan ini dalam batasan subkultur di dalam sebuah "pusat sosial." Sebaliknya, "Cowboys" menempatkan klub di sebuah kedai minuman yang dikelola oleh orang Jamaika yang punya riwayat panjang dalam keterlibatannya di Komunitas Easton.[**F**] Ruang sosial inilah yang akan menjadi wadah netral yang mempertemukan para pencinta sepak bola, aktivis politik dengan Komunitas yang lebih luas.

Anggota klub olahraga "Easton Cowboys" biasanya berasal dari berbagai etnis yang bisa dibilang sudah membaur dengan bagus, karena markas kami terletak di Komunitas dengan beragam etnis, klub yang bersifat terbuka serta adanya pemahaman bersama bahwa sepak bola adalah "permainan yang indah." Sepak bola punya kemampuan yang luar biasa untuk . . . .

.... melompati berbagai hambatan budaya, karena olahraga ini sederhana, hanya butuh sedikit peralatan dan bisa menjadi sebuah pengalaman "mendebarkan" bagi semua orang. Siapa pun dapat memainkannya, di mana pun di seluruh dunia. Sepak bola memang tidak memberikan jalan keluar dari masalah diskriminasi tetapi ia menawarkan "ruang" di mana suatu prasangka dapat dimaklumi dan sebuah hubungan baru terbentuk, hanya karena alasan kalau kita bermain dan berpesta "bersama."

Sebelum kami bergabung dengan liga sepak bola lokal kami sadar betul dengan masalah yang akan kami hadapi. Klub kami adalah sekelompok anak punk dan "berambut gondrong" yang tergabung dalam sebuah tim yang diisi oleh orang Afrika-Karibia, anak-anak Sikh dan pengungsi Irak. Sebagai permulaan, kami berada ditengah-tengah "dampak" dari Perang Teluk pertama dan kami juga membayangkan tindakan rasisme yang bisa muncul dari beberapa tim lawan. Namun, kami amat kaget, kebanyakan tim lawan kami justru biasa saja dan yang kami takutkan itu jarang sekali terjadi. Tapi kalau kami menghadapi rasisme atau homofobia, kami juga membalasnya dengan kekerasan atau olokan di lapangan. Tim lawan yang bodoh dan menjengkelkan itu tak pernah tahu apa yang mereka akan alami, entah itu pukulan di kepala atau colekan di pantat mereka saat mereka menghadapi Cowboys! Kami menolak untuk menjadi pendakwah yang sibuk mengurusi moral; kami lebih memilih bicara dengan tim lain lewat ejekan dan sepatu bot kami!

Tak diragukan lagi, muncul suatu tantangan karena kami ikut dalam liga lokal. Ketika semakin banyak pemain yang mendaftarkan diri untuk merasakan kegembiraan dan keseruan di pertandingan sepak bola setiap hari Minggu, kami dihadapkan pada masalah karena harus meminggirkan mereka yang "kurang bagus" dari satu-satunya tim liga. Ini menjadi saat-saat genting dan masalahnya cukup sederhana. Apa kami akan tetap pegang teguh tujuan "anarkis" kami dan membiarkan semua orang bermain tanpa memandang bagaimana kemampuan mereka atau menyisihkan beberapa orang yang nantinya akan membuat mereka keluar dari Klub? Jalan keluar kami adalah . . . .

.... menyeimbangkan dua kebutuhan, yakni harus menang pertandingan dan melaju di liga sembari "mengikutsertakan" pemain lain secara alamiah. Ketika jumlah pemain yang tidak mendapat kesempatan bertanding rutin semakin banyak (dan mereka mengeluh dengan blak-blakan), kami mulai membentuk tim kedua. Cara ini sangat manjur karena menciptakan lebih banyak "ruang" untuk bermain, memperkuat kinerja klub dan, yang paling penting, menyediakan wadah bagi pemain baru dan remaja. Hal ini terus berlangsung selama bertahun-tahun dan Klub saat ini memiliki dua belas tim putra dan putri yang berlaga dalam empat cabang olahraga yang berbeda—Sepak bola, Kriket, Bola jaring, dan Bola basket. Klub kami menjadi salah satu klub olahraga amatir terbesar di kota kami.

Internasionalisme

Terakhir, saya ingin bahas tentang internasionalisme. Saya sengaja menulis istilah ini dengan huruf 'I' kecil karena sisi Cowboys yang ini sekali lagi tak pernah dibuat-buat, dipaksakan atau bersifat Politik.

Pertukaran kerja sama kota lokal sering terjadi dalam kerja sama kota kembar dan jarang melibatkan hubungan langsung antara warga kota tersebut. Seperti halnya hubungan internasional melalui Serikat Buruh, partai Politik ataupun lembaga, mereka biasanya melalui perantara-perantara tertentu, baik itu oleh badan resmi atau keterlibatan Politik. Sebaliknya, kunjungan kami justru campur tangan langsung dalam komunitas dan Komunitas. Artinya, kami berkunjung dan berkenalan dengan tim lain yang juga seperti kami (orang yang tinggal di squatting, anak punk, anti-fasis) dan juga mengunjungi tim-tim lain yang mewakili kota tertentu (Bad Muskau di Jerman Timur, Lecknica di Polandia dan lain-lain). Tak pernah ada kelompok perantara atau badan yang menjadi wakil kami dan dengan siapa kami bersenang-senang. Yang mengarahkan kami cuma rasa penasaran karena pergi ke daerah asing yang tak kami kenali untuk bermain sepak bola, sebuah impian yang kami yakini ada di benak semua orang yang bermain sepak bola di seluruh dunia. ....

.... “Rasa penasaran” inilah yang mengantarkan kami ke Chiapas hingga Palestina, dan menyelenggarakan kejuaraan internasional (yang diilhami dari sepak bola Jerman) yang mempertemukan para pemuda SOWETO dengan pemabuk dari Leeds, squatter Jerman dan manula dari Polandia di lapangan yang sama.

▲ **Banksy menggambar mural di Chiapas, Mexico saat Easton Cowboys mengunjungi pemberontak Zapatista.**

Kunci utama semua ini adalah olahraga. Di Eropa, sepak bola jadi alasan untuk bersenang-senang dan bertemu teman baru (dan sekarang teman lama) dari berbagai banyak negara setiap tahunnya. Bagi pribumi Zapatista di Meksiko, sepak bola menjadi cara untuk “mencairkan suasana” yang tak dapat dilakukan oleh banyak perwakilan internasional. Di Compton L.A., kriket menjadi penghubung antara kami dengan komunitas ....

.... yang sangat terpisah dari lingkungan masyarakat kulit putih Amerika di mana tak satu pun yang percaya kami pergi ke sana. Sayangnya yang kami ketahui tentang Compton sebelum kunjungan kami adalah karena kekerasan menjadi sesuatu yang dikomersialisasikan oleh kapital melalui aliran musik "Gangsta Rap," sehingga kamu dapat membeli produk dari "Gangsta Rap" ini di mana saja di seluruh dunia. Hal ini paling kelihatan dari Cowboy remaja dan para gadis yang datang bersama kami untuk melihat dongeng yang tak seperti Disneyland ini. Kami juga kaget dengan kehangatan dan keramahan yang ditawarkan. Keajaiban yang menyatu dengan sepak bola, kriket dan bola basket akhirnya mendorong kami untuk menjalin hubungan dengan berbagai komunitas di empat benua.

Tentu saja pelajaran yang dapat dipetik dari semua ini adalah menjalin hubungan lintas negara tidak sulit terutama ketika Anda melibatkan sepak bola, kriket, tarian dan pesta.[**G**] Yang paling menarik adalah apakah mungkin untuk melangkah ke tahap selanjutnya, di mana kelanggengan hubungan pertemanan yang nyata dapat terwujud. Dari sinilah dimulai jaringan dunia yang mungkin dapat melampaui batas-batas negara bangsa, ras serta budaya. Kami rasa sebagai sebuah klub kami telah menempuh beberapa langkah kecil di sepanjang jalan menuju impian dari komunitas penduduk dunia.

Apa Arti Semua Ini?

Kunci utamanya adalah gagasan yang mendasari teori anarkis (otonomi, demokrasi, inklusifitas dan internasionalisme) diuji coba dalam sebuah ranah baru, yakni klub olahraga, yang selama ini kerap diabaikan oleh gerakan "revolusioner." Sementara komunitas Politik berjuang untuk membuat orang-orang menerapkan gagasan ini sebagian besar tidak berhasil, sebaliknya Komunitas politik yaitu kegiatan informal seperti Klub Olahraga dan Sosial Cowboys Easton, malah mampu membuktikan penerapan empat gagasan ini dalam arti yang jauh lebih pragmatis. Bagaimanapun juga, membekali komunitas dengan pengalaman nyata dari empat gagasan ini selalu berguna bahkan meski ....

.... ini tidak secara terang-terangan bersifat Politik. Saya berpendapat bahwa justru karena empat gagasan ini tak terlihat bersifat Politis, gagasan tersebut dapat berkembang dan diuji dalam "dunia nyata."

Sepak bola memungkinkan terciptanya perjumpaan berbagai batasan (kelas, ras dan bangsa) karena sifat netral dan popularitasnya yang nyata. Gagasan politik dan budaya oposisi pada tahun 1980-an diartikan ke dalam bentuk sosial yang baru pada 1990-an yang menjadikan gagasan politik dan budaya oposisi berkembang melampaui keterbatasan "minoritas anarkis" dari organisasi Politik yang formal atau subkultur yang terkucilkan. Hubungan simbiosis ini menjadi kunci untuk memahami keberhasilan "perkembangan sepak bola"; sepak bola sebagai pelumas, gagasan progresif mesinnya.[**H**]

"Mereka Sudah Menyerah dengan Politik yang Serius"

Beberapa kecaman dilontarkan pada Klub Olahraga Easton Cowboys and Girls oleh komunitas Politik tempat kami berasal dan saya akan membahasnya sekarang.

Awalnya, tanggapan umum terhadap kegiatan kami dalam Komunitas setempat datang dari para anarkis: "mereka telah meninggalkan keseriusan politik demi bermain bola." Hingga batas tertentu, hal ini memang terjadi. Kami sedikit demi sedikit telah meninggalkan komunitas Politik tempat kami berasal, tapi nantinya tanpa disadari kami justru menemukan sebuah kegiatan seru yang menarik yang menggantikan komunitas Politik. Alih-alih merasa seperti orang luar di komunitas setempat kami, kami mulai merasa lebih diikutsertakan. Hubungan kami dengan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar tak terlalu dipaksakan dan kami tak lagi terlihat berbahaya bagi mereka. Memang benar kami tak memaksakan paham kami secara blak-blakan lewat perilaku Politik kami dan kami juga tidak berusaha menyembunyikan seolah-olah kami menganut Trotskyis sayap kiri. Malahan kami menerapkan empat gagasan ini dalam kegiatan kelompok dari orang-orang dengan pandangan politik berbeda tetapi paham sisi positif dan menarik dari gagasan-gagasan kami. Memang benar bahwa citra dan "keanehan" subkultur Politik ...

... merupakan penghalang utama untuk menyebarkan gagasan tersebut, sesuatu yang sebenarnya tak perlu kami khawatirkan sebagai sebuah klub olahraga dan sosial.

Mirisnya, beberapa tahun setelah meninggalkan komunitas Politik, kami harus menjalin kembali hubungan dengan komunitas Politik tersebut agar kami bisa pergi ke Meksiko dan mengunjungi Zapatista. Ketika bertemu dengan aktivis dari lingkungan ini, kami sadar bahwa mereka jelas sekali takut terhadap kelompok kami. Mereka membayangkan klub olahraga itu isinya peminum berat, pria seksis dan rasis yang "tak tahu adab." Kami bahkan diberitahu bahwa kami harus menjalani pelatihan afinitas, karena kami jelas tak mampu untuk "mengikat tali sepatu kami sendiri" apalagi menghadapi kerasnya perjalanan Chiapas. Ini sungguh pengalaman yang aneh. Bertemu dengan komunitas Politik dalam keadaan yang berbeda, kami jadi sadar bagaimana rasanya jadi orang "awam" yang sedang merasa digurui sekaligus takut ketika menghadapi kami. Benar-benar suasana yang aneh, sebuah kelompok aktivis yang ingin mengubah dunia melalui revolusi populer tapi takut pada rakyat yang (menurut teori) akan melakukan segalanya "dengan cara apa pun." Hal ini sangat mengejutkan kami.

Tetaplah Lokal!

Kecaman kedua datang dari para anarkis yang punya kesadaran kelas dan aktivis lain yang terhubung dengan internasionalisme yang kami lakukan, terutama kunjungan kami ke Chiapas dan kerja sama persahabatan dengan komunitas Zapatista. Pada tahun 80-an muncul sebuah anggapan politik bahwa kelas menengah tak hanya menguasai politik secara umum saja tetapi juga telah merasuk ke politik "revolusioner" tertentu. Kekuasaan kelas menengah adalah keinginan gila mereka akan perjuangan bersenjata "yang berkobar" di tempat yang jauh. Kelompok yang paling sering dikecam pada tahun 1980-an adalah kelompok simpatisan Sandinista, serta gerilyawan El Salvador dan Guatemala. Ada yang menganggap bahwa jika perjuangan pembebasan nasional semakin jauh dan semakin tidak terhubung....

... dengan negara asal Anda, maka semakin mudah pula untuk terlibat secara politik di dalamnya. Perjuangan pembebasan nasional yang terjadi di dalam negeri dan/atau melibatkan negara Anda sendiri, seperti perjuangan Republikan di Irlandia Utara, adalah yang paling ketinggalan zaman. Selain itu, masyarakat kelas menengah dianggap mudah terlibat dalam Politik yang "serius" ini karena mereka terlalu takut berurusan dengan masyarakat kelas pekerja yang tinggal di seberang jalan. Ini beberapa tuduhan yang diarahkan pada kami. Akibatnya, para anarkis yang tersadarkan makin gigih menempatkan diri mereka pada kegiatan di komunitas kelas buruh di lingkungan tempat mereka tinggal dan menjauhkan diri dari "solidaritas internasional." Kegiatan internasional semacam ini lebih diserahkan kepada kelompok sayap kiri "kelas menengah" dan minoritas anarkis yang lebih lemah.

Ketika Easton Cowboys bersama dengan klub-klub Inggris, Jerman dan Belgia membentuk sebuah jaringan tim sepak bola Eropa yang pikirannya sejalan (anti-rasis/anti-fasis) pada pertengahan 90-an, hal ini tidak digubris oleh dunia Politik. Easton Cowboys baru menjadi bahan perdebatan setelah klub mengulurkan tangan dalam perjuangan Zapatista. Kami dituduh telah meninggalkan kegiatan politik dalam negeri dan lebih memilih terlibat dalam perjuangan yang berkobar di tempat yang "jauh" yang bahkan tak ada hubungannya dengan tempat asal kami. Sepintas, ini memang benar dan tentu saja sebagian dari kami yang paham sebenarnya telah berulang kali memikirkan kecaman ini di dalam kepala kami. Tentu saja, keadaan seperti ini amat miris, pada awalnya kami dituduh "meninggalkan politik demi sepak bola" dan sekarang klub Olahraga dan Sosial telah dikritik sebagaimana organisasi Politik pada umumnya!

Kritik yang paling jelas dan membangun dilontarkan oleh beberapa aktivis yang lebih tua yang berkata, kalau kami ingin membantu Zapatista maka setidaknya kami harus mengajak orang-orang yang kira-kira "pantas" untuk pergi ke Chiapas. Apa yang mereka maksud adalah, jika kelas menengah menguasai gerakan solidaritas internasional, maka kami harus ....

.... mendorong orang-orang yang biasanya tak pernah berurusan dengan "perjuangan yang berkobar" seperti Zapatista untuk pergi ke Chiapas dan ikut serta membantu perjuangan tersebut. Inilah yang sedang kami upayakan. Kami bertanya-tanya kenapa kami tidak boleh terlibat dalam gerakan solidaritas internasional. Mengapa urusan ini harus diserahkan ke kelas menengah? Terdapat sejarah panjang dari peran buruh dalam gerakan solidaritas internasional yang mendunia dan kami tidak paham mengapa kami, sebuah klub olahraga, tidak bisa ikut andil dalam sejarah ini. Oleh karena itu, klub ini bertindak sebagai wadah bagi siapa saja yang ingin terlibat dalam gerakan solidaritas internasional yang tidak dibatasi oleh ideologi yang sempit atau takut akan tindakan pengucilan dalam komunitas Politik. Anggota Cowboys yang terpilih yang dikirim ke luar negeri pun dibekali dengan pendidikan dan bergerak karena kontak dengan pemberontak Zapatista, mantan anggota geng di Compton dan klub sepak bola Palestina. Kerja sama dan persahabatan ini masih ada sampai sekarang, dan akan terus berlanjut di masa mendatang.

Komposisi Kelas

Saya telah menyinggung masalah ini sebelumnya tapi sekarang saya ingin membahasnya melalui pandangan dari beberapa kritik yang ditujukan kepada kami baik itu dari dalam dan luar. Sering kali, makin "terbuka" organisasi yang kita bentuk, maka semakin banyak pertanyaan seperti yang disebutkan di atas yang akan dilontarkan pada kita. Kami telah dituduh sebagai organisasi yang anggotanya "semuanya kelas menengah," "dikelola oleh geng yang berjumlah 11 orang" dan "kelompok liberal." Sebagian besar kecaman ini sungguh miris, karena klub tak pernah dibentuk untuk menjadi sebuah lembaga politik yang "tertutup" bagi kelas buruh. Ketika klub dimulai, satu-satunya semboyan yang kami miliki terkesan tertutup dan itu sebenarnya cuma lelucon: "Tak Ada Salib, Tak Ada Kristen."[I] Di luar itu, kami akan menerima siapa saja! Jadi, klub selalu menerima berbagai lapisan masyarakat dalam kepengurusannya.

Klub tak pernah berpura-pura menjadi sesuatu. Akibatnya, kadang kami berhadapan dengan orang-orang kelas menengah percaya diri yang pandai bicara dan cenderung ingin mendapatkan posisi untuk menjalankan klub ini. Bedanya kami dengan sebuah organisasi Politik resmi terletak di dalam sifat olahraga amatir. Pengejar karier politik tak pernah tertarik untuk memenangkan pertandingan pagi hari di bulan Februari yang menggigil dalam keadaan habis mabuk! Kurangnya pesona Politik sehari-hari ditambah struktur yang menerapkan demokrasi bergilir malah membuka peluang bagi orang-orang untuk belajar dan berkembang tentang organisasi dan swakelola yang membuat mereka mendapat kepercayaan pribadi dibandingkan sebagian besar komunitas Politik. Makanya olahraga dapat menjadi penyeimbang atau penyetara yang hebat. Anda tak perlu ijazah kampus untuk melatih atau mengurus sebuah tim sepak bola. Sebaliknya Anda dihormati pemain dan suporter karena hal-hal baik, yaitu memahami orang banyak, mampu mengatur berbagai acara, membangunkan kita di masa-masa sulit dan juga karena memenangkan pertandingan. Nyatanya, semua inilah yang membentuk komunitas.

Masalah dan Keterbatasan

Setelah menjadi pemandu soraknya klub Easton Cowboys, sekarang waktunya bagi saya untuk mengkritik klub dan kegiatannya. Saat klub ini mulai berkembang, beberapa pendirinya khawatir kalau akar budaya, politik serta identitas klub perlahan memudar. Ada yang berpendapat kalau kami seharusnya jangan membesarkan klub atau setidaknya jangan kecepatan, karena nanti klub akan diisi dengan orang-orang yang tak tahu menahu tentang asal usul dan gagasan yang diusung oleh klub. Masalah ini juga ada hubungannya dengan melibatkan pemain "andal" yang "ideologinya" tidak sama dengan kami. Tetapi hal ini dibantah oleh mereka yang berpendapat kalau naik turunnya sebuah perubahan merupakan hal yang bagus. Selain itu jika memang sudah kuat, maka budaya serta gagasan kami seharusnya tak akan melemah hanya karena semakin banyak orang yang bergabung dengan kami. Harusnya kami mengupayakan agar ...

.... budaya dan gagasan ini makin berkembang. Bagaimanapun juga, kebanyakan mereka yang bergabung ke klub tertarik karena nilai yang dijunjung, seperti inklusifitas. Sulit untuk menilai hal ini, bahkan untuk memikirkannya, kecuali bahwa sebagian besar kegiatan politik kelompok turunan klub sampai sekarang masih berlanjut dan perluasan keanggotaan Cowboys belum dipermasalahkan. Kebanyakan kritik berasal dari komunitas Politik yang kaget atas minimnya kegiatan Politik yang terbuka di dalam klub. Mereka biasanya berharap supaya sebuah klub sepak bola terdiri dari para *anarkis* saja, dan bukannya malah *mempraktikkan* gagasan anarkistis ke dalam grup.

Masalah yang lebih besar adalah ketika klub harus berurusan dengan perilaku anti-sosial, terutama bahasa yang homofobik atau seksis. Sebuah pesta perayaan akhir musim baru-baru ini berantakan karena perkelahian (dalam keadaan mabuk) akibat beberapa anggota klub laki-laki yang lebih muda melontarkan kata-kata yang menyinggung beberapa pemain sepak bola putri. Ini berlanjut menjadi pertengkaran besar dalam kolom obrolan pada laman daring kami, beberapa di antaranya berubah menjadi pelecehan lisan. Hal ini kemudian diikuti oleh pertemuan pribadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam perkelahian dan sebuah Pertemuan Umum Darurat untuk merundingkan masalah ini. Ada beberapa pendapat bermuatan politis yang menganggap bahwa perkelahian ini menjadi bukti bahwa klub sudah terlalu terbuka dan harus menanggung akibatnya. Oleh karena itu klub seharusnya "menyelidiki" setiap anggota baru, serta merumuskan aturan yang lebih tegas. Yang lain ada berpendapat bahwa sebuah perselisihan dari waktu ke waktu juga dibutuhkan karena jika tak ada perselisihan sama sekali, maka itu pertanda kita *tidak inklusif*. Mereka juga berpendapat bahwa menyelesaikan perkara seperti ini lewat jalur hukum akan menghambat cara penyelesaian masalah secara kekeluargaan dan menakuti beberapa anggota Cowboys sebelum mereka diberikan kesempatan untuk mengubah perilaku mereka. Pertentangan antara pihak-pihak yang ingin menyelesaikan masalah melalui jalur resmi dan tidak resmi dalam menangani perkara seperti ini telah menjadi ciri yang ....

.... terus-menerus dan tidak menyenangkan dalam sejarah kami. Menariknya hal ini secara langsung mencerminkan perdebatan yang terjadi di masyarakat yang lebih luas.[J]

Yang harus ditegaskan adalah bahwa Cowboys tak pernah dianggap sebagai sebuah organisasi Politik meskipun mungkin klub ini menjadi perantara menuju dan dari organisasi Politik. Oleh karena itu, sulit untuk mengecam kalau Politik yang dianut klub telah melemah atau klub telah gagal menjalankan tujuan Politiknya. Pertanyaan adalah, jika klub tersebut bukan organisasi Politik, maka sebenarnya klub ini organisasi apa? Jawabannya tak mungkin cuma sebatas "sebuah klub olahraga." Pertanyaan ini bagusnya dijawab dengan melihat kegiatan bermuatan Politis apa yang telah dilakukan oleh klub, dan menilai apakah kegiatan yang telah dilakukan itu masih berlanjut atau tidak. Keberlangsungan nilai-nilai otonomi, demokrasi, inklusifitas dan internasionalisme dalam klub akan menjadi sebuah penanda keberhasilan untuk meraih sesuatu yang lebih bernilai Politik.

Menuju Kemenangan...

Untuk menyimpulkan tulisan ini, saya ingin menguraikan butir-butir di bawah ini:

- Sepak bola (dan olahraga yang lain) dapat menjadi cara untuk mengatasi perbedaan bangsa, ras dan budaya, yang seringnya gagal diatasi oleh campur tangan yang secara terang-terangan Politik.
- Gagasan seperti otonomi, demokrasi rakyat, keterbukaan, dan internasionalisme dapat dikembangkan dalam kegiatan di luar cakupan organisasi Politik.
- Akan lebih mudah untuk menguji gagasan di atas tanpa pendekatan Politik secara berlebihan. Gagasan itu sendiri lebih penting daripada sikap atau label politik.
- Akan sangat berguna untuk keluar dari komunitas Politik Anda dan masuk ke dalam Komunitas politik, dan klub sepak bola yang "terbuka" dapat menjadi jalan pintas untuk menjalankan tindakan ini.

- Organisasi seperti klub olahraga dapat menyediakan ruang sosial di mana orang-orang bertemu, yang dapat mengatasi hambatan pembagian budaya, ras, kelas dan gender.
- Klub seperti Cowboy seharusnya tidak dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan Politik tapi bagaimana kemampuan mereka untuk menempatkan gagasan radikal dalam kegiatan klub dan bertindak sebagai perantara untuk menyebarkan gagasan ini baik secara lokal maupun global.
- Terakhir, Cowboys tak pernah punya rancangan besar. Perjalanan dan kegiatan politik kami telah tumbuh dan berkembang dengan cara yang tak kami sadari seiring berjalannya waktu. Ada perasaan bahwa klub ini merupakan eksperimen sosial yang terus menerus berlanjut. Kebanyakan klub olahraga atau lembaga sosial memiliki usia terbatas dan kerap jatuh bangun dengan cepat, tetapi hampir dua puluh tahun dalam keanggotaan Cowboys saya tak tahu apa atau ke mana tujuan klub ini selanjutnya atau bagaimana rupa klub ini lima tahun mendatang. Bagaimanapun juga, klub ini mencerminkan kebahagiaan dari sebuah "permainan yang indah." Anda tak akan pernah tahu apa yang terjadi selanjutnya.

A Untuk mempermudah (dan menghemat tempat), mulai saat ini "Easton Cowboys" atau "Cowboys" mengacu pada "Klub Olahraga Easton Cowboys and Girls" dan pada anggota klub laki-laki dan perempuan. Perlu dicatat bahwa tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis dan tak mewakili pandangan dari klub olahraga Easton Cowboys.

B Banyak aktivis menolak budaya yang terasing dan "minoritas" yang telah mereka ikuti sejak remaja. Pertanyaan yang muncul adalah, jika kami ingin terlibat dalam "perjuangan yang sebenarnya," mengapa kami harus membuat diri kami berbeda dengan mereka yang ingin kami ajak bergabung? Alhasil, banyak ....

.... Punk yang memotong rambut Mohawk atau gimbal mereka, mencoba menerima budaya arus utama dan tampil seperti teman-teman dari Komunitas mereka. Untuk ber-Politik, bagi mereka, bukan masalah penampilan.

C Salah satu hal paling mengganggu pada 1990-an adalah keberhasilan ideologi mayoritas pada masa itu dalam menyingkirkan dan menekan gagasan tentang demokrasi akar rumput. Bukan hanya karena banyak Cowboy baru yang belum terbiasa dengan gagasan demokrasi, meski klub sejenis sudah sejak lama punya tradisi dalam gerakan sosial dan Politik kelas pekerja Inggris, tetapi awalnya mereka kerap meremehkan gagasan ini.

D "*Cunt*" misal, adalah istilah untuk menunjukkan rasa sayang dan bukannya untuk mengucilkan orang lain.

E Misalnya di Oakland, California, saya bertanding dengan tim "anarkis" setempat yang tak ingin bergabung dalam liga lokal karena "terlalu banyak persaingan" dan tidak tertarik melawan atau bahkan berhubungan dengan tim dari Afrika dan Amerika Latin di lapangan yang berdekatan. Ini adalah sebuah penghinaan bagi semangat sepak bola "Cowboy" saya.

F Kedai minuman "The Plough" di Easton sudah menjadi lambang hubungan antar etnis dan hubungan internasional yang masih berlangsung lebih dari dua puluh tahun.

G Harus diingat bahwa sepanjang tahun berdirinya Cowboys, internet yang meningkat pesat dan keberadaan surel punya dampak besar untuk membantu kami menciptakan jaringan-jaringan dengan klub olahraga dan komunitas di seluruh dunia.

H Tahun 2010 menjadi hari jadi ke-10 bagi KIPTIK, sebuah kelompok solidaritas yang dibentuk oleh pemain dan suporter Cowboys untuk membantu dukungan sarana dan prasarana pengadaan air bersih dan kesehatan bagi pemberontak Zapatista di Meksiko bagian Tenggara. Baru-baru ini KIPTIK menjalin hubungan dengan kelompok di Palestina, Lituania, dan Brasil yang juga membuahkan kegiatan politik dan sosial.

I Kami harus menolak seorang yang cenderung jadi polisi dengan alasan bahwa hal itu "yang terbaik bagi dia dan kami." Sejauh yang saya tahu, kami tidak punya masalah dengan orang Kristen (sejauh ini)! Motto tersebut kemudian diperluas oleh beberapa elemen punk menjadi "No Jugglers, No Drummers" sebagai respons atas kegiatan yang dianggap "bergaya hippie" yang ada hubungannya dengan skena Rave. Aturan ini (sayangnya, menurut pendapat penulis) belum ditegakkan.

J Contohnya, banyak yang berpendapat bahwa rasisme dan kebencian rasial tak dapat diatasi dengan baik melalui pengadilan dan kebijakan pemerintah kota; masalah tersebut harus diselesaikan dalam lingkup organisasi, antara sesama anggota.●

Roger Wilson salah satu anggota pendiri The Easton Cowboys and Girls Sports Club. Berkat pertemuan yang membahagiakan dengan klub ini, ia telah menghabiskan lebih dari dua puluh tahun untuk bermain sepak bola, bola basket dan kriket di Inggris dan di seluruh dunia. Saat ini, ia punya dua pekerjaan, sebagai seorang insinyur sekaligus sejarawan di Bristol.

Klub-klub di Eropa sejenis Cowboys misalnya Lunatics FC dari Antwerp, Belgia, dan FC Vova dari Vilnius, Lituania. Wilayah otonom Christiania dari Kopenhagen juga punya tim sendiri,

yakni Christiania Sports Club. Denmark juga menjadi rumah untuk FK Utopia. Di Stockholm, ada tim yang bernama Socialistiska patientkollektivet, diambil dari Socialist Patients' Collective Jerman yang radikal pada tahun 1970-an, dan sempat bermain di Sunday League selama beberapa tahun. Salah satu tim legendaris anarkis adalah FC Bakunin dari Swiss, yang merupakan andalan Alternative League Zurich, dibentuk pada tahun 1970-an. Ada pula tim seperti Rijkaard Jugend [Pemuda Rijkaard] di Jerman, yang diambil dari nama Frank Rijkaard, yang terkenal karena meludahi Rudi Völler saat Piala Dunia Putra 1990 dalam pertandingan antara Belanda dan Jerman. Ada juga Standard Alu EV, sebuah tim Sunday League dari Hamburg yang lebih memilih membenturkan bola ke tiang gawang daripada mencetak gol (*alu* singkatan dari *aluminium*). Klub Jerman lainnya yang juga menarik adalah Roter Stern Leipzig [Bintang Merah Leipzig], didirikan pada 1999 oleh aktivis otonomis dan saat ini dikenal sebagai klub olahraga sayap kiri. Keberhasilan tim ini membuat sejumlah tim Rotern Stern lainnya dibentuk di penjuru Jerman yang mana juga menyelenggarakan kejuaraan secara rutin, disokong bersama majalah sayap kiri *Jungle World* —beberapa klub Rotern Stern yang baru-baru ini berdiri tak ada kaitannya dengan politik radikal, tetapi agak liberal.

Klub FC Vova: Klub Sepak Bola Anti-fasis Lituania

Wawancara bersama Paulius Grigaitis

Bisa Anda ceritakan sejarah FC Vova?

Semuanya dimulai pada tahun 2004. Beberapa anak punk mengunggah sebuah pesan di laman daring punk garis keras *hardcore.lt*, untuk bikin pertandingan sepak bola hari Minggu di Vilnius. Ketika kerumunan berkumpul diam-diam di sebuah lapangan kecil milik sekolah Kristen, saat itulah tim ini lahir.

Kami terus bermain sepak bola dan berbagai jenis orang bermunculan: laki-laki, perempuan, orang Lituania, Rusia, dan Polandia. Yang menyatukan kami adalah karena kami selalu ....

.... memanjat pagar dan memainkan olahraga terbaik di dunia. Kami mulai bermain secara berkala, dan akhirnya kami memainkan pertandingan pertama kami melawan sebuah tim dari luar kota: kelompok punk rock dari Kaunas. Kami memang 7-0! (Nantinya kami kalah 1-8 di Kaunas, tapi tak ada yang ingat...).

Kemudian, kami pergi ke Tabuns, untuk ikut festival DIY terbuka di Latvia. Kami memerlukan sebuah nama dan setelah melalui beberapa kali musyawarah kami memutuskan untuk mengikuti jejak kelompok yang kerap memilih nama cantik seperti Shora, Nora, dan Bora. Kami akhirnya memanggil diri kami FC Vova yang diambil dari nama penjaga gawang kami saat itu (yang sering kebobolan tapi orangnya baik dan menyenangkan). Di bawah nama tersebut kami lolos ke babak perempat final dan sejak itu kami mulai terbiasa ikut pertandingan.

Di tahun yang sama, kami juga bermain di Kejuaraan Zabadaks di Latvia. Kami akhirnya menang dalam kejuaraan itu setelah pertandingan diundur sehari dari Sabtu ke Minggu akibat hujan lebat—untung saja ada segelintir straight edge dalam tim, jadi kami adalah satu-satunya tim yang muncul di pagi itu!

Karena kejuaraan di Latvia amat menyenangkan, kami menyelenggarakan kejuaraan kami sendiri pada Kejuaraan Darom di Lituania tahun 2005 dan 2006. Tahun pertama, kami kalah di babak final melawan dengan saingan utama kami dari Kaunus. ...

.... Tahun kedua, babak final tak pernah dilaksanakan karena kejuaraan tersebut ditutup saat ada masalah dengan preman setempat, jadi kami semua berkelahi dengan para bajingan itu.

Saat Sunday Football League dimulai di Vilnius tahun 2005, kami memutuskan untuk ikut serta setelah beberapa pertimbangan. Kami berhasil mengumpulkan uang pendaftaran melalui sebuah acara amal—bersama banyak kelompok musik termasuk beberapa anggota FC Vova: Va Taip Vat, Pendelis, Toro Bravo, Frekenbok, Dr. Green, Sloppy Livin'—dan dukungan dana dari saudara perempuan saya, yaitu Eglė. Layaknya sebuah sponsor, kami membubuhkan namanya di kaus kami—kami membuat stensil yang sangat bagus.

Bergabung dengan liga adalah keputusan yang tepat. Kami berkenalan dengan banyak teman dan bahkan suporter kami mulai terbentuk! Saat ini, kami punya beberapa suporter klub seperti Kosmos, BB United, dan Voverės, sebuah kelompok yang semua anggotanya perempuan yang berupaya menantang kekuasaan laki-laki. Kami bisa mengumpulkan hingga dua ratus suporter dalam pertandingan dan para penggemar kami adalah yang paling heboh di Lituania, dan ini termasuk dalam tim profesional!

Masalah besar dengan Sunday League saat ini adalah liga ini berkembang amat pesat, peraturannya diperketat, dan persaingannya pun lebih terasa. Akibatnya, kadang sulit untuk bermain, dan kami bertanya-tanya apakah kami harus mulai membuat sebuah liga yang 100 persen DIY, seperti yang dilakukan beberapa rekan kami di Minsk, ibu kota Belarus. Tapi untuk saat ini kami masih bermain di Sunday League di Vilnius dan kami tengah berusaha menampilkan yang terbaik.

Kami juga masih bermain di berbagai kejuaraan, dan berkat banyaknya hubungan luar negeri yang kami jalin, kami telah melakukan perjalanan ke tempat yang cukup jauh. Kami telah bergabung dalam sebuah ajang besar seperti Mondiali Antirazzisti di Italia, dan kami pernah pergi ke Belarus, Swedia, Jerman, Belgia, Inggris, Spanyol dan bahkan Brasil.

Penting untuk diingat bahwa kami tak hanya sekedar sebuah kelompok olahraga; sisi sosial sangat penting! Kami memiliki pemain dari berbagai negara dan dengan latar belakang yang beragam, dan tim yang selalu berubah, yang membantu kami semua untuk lebih berpikiran terbuka. Kesadaran akan rasisme dan segala bentuk diskriminasi amatlah penting—baik itu dalam sepak bola maupun kehidupan sehari-hari. Semboyan kami adalah: *Love Football—Hate Fascism!*

Dapatkah Anda menceritakan lebih lanjut tentang liga DIY di Minsk?

Liga tersebut dimulai beberapa tahun yang lalu dan disebut "Belarus Antifa Football League." Liga ini terdiri dari 5 klub dan ada pertandingan di setiap akhir pekan.

Apakah ada tim lain di Eropa Timur seperti FC Vova?

Ada tim-tim lain yang mempunyai pemain dari latar belakang punk dan aktivis Antifa. Tetapi mereka semua sudah menjadi suporter sepak bola untuk waktu yang lama. Bersama FC Vova, ini berbeda, karena kami punya suporter kami sendiri. Dengan kata lain, kami mampu menarik perhatian para punk dan aktivis yang sebelumnya tak pernah tertarik dengan sepak bola. Dan kami—pemain dan suporter—sangat banyak. Jadi saya rasa FC Vova sedikit istimewa...

Bicara tentang suporter sepak bola: apakah ada banyak penggemar sepak bola sayap kiri yang masih aktif di Eropa Timur?

Di negara pecahan Uni Soviet, kebanyakan suporter sepak bola—hooligan atau Ultras—merupakan penganut sayap kanan. Seluruh suporter benci komunisme, terutama karena sejarah.

Di Lituania juga seperti itu, kebanyakan kelompok penggemar adalah sayap kanan atau setidaknya patriotik. Namun saat ini banyak yang ingin meninggalkan politik dan hanya ingin mendukung tim mereka.

Di Belarus, suporter klub terbesar, Dinamo Minsk, hampir seluruhnya penganut sayap kanan yang rasis, sementara ....

.... suporter dari lawan terberat mereka, FC Partizan Minsk, memiliki latar belakang anti-fasis atau hooligan anti-rasis garis keras—mereka tampil dengan baik.

Sama halnya dengan Ukraina, di mana Dynamo Kiev memperoleh dukungan sayap kanan, sementara saingan mereka FC Arsenal Kyev memiliki suporter anti-fasis yang lebih kuat.

Saya juga harus jelaskan kalau hampir tak ada suporter anti-fasis, anti-rasis dan anarkis di Eropa Timur yang akan menggunakan istilah "sayap kiri." Istilah ini biasanya merujuk pada sisa-sisa pemerintah negara sosialis, dan sebagian besar aktivis ingin menjauhkan diri mereka dari hal tersebut. Anda juga dapat melihat ini dalam simbol yang digunakan—tak seorang pun yang tertarik mengenakan kaus bergambar Che Guevara.

Apakah sepak bola dapat mendukung politik radikal?

Iya, sepak bola adalah bagian besar dari kehidupan banyak orang, jadi sepak bola merupakan kendaraan politik yang dipakai dalam banyak jalan. Sepak bola juga dapat membantu Anda untuk bertemu dengan orang-orang yang berpaham sama—dan semakin banyak kita bersatu, kita akan semakin kuat.●

Paulius Grigaitis, salah satu pendiri FC Vova. Bisa ditemui di jalanan Vilnius, di squatting London, atau gubuk liar São Paulo.

Banyak klub sepak bola bawah tanah dan akar rumput berkumpul setiap tahunnya di Alternative World Cup. Tahun 2010, kejuaraan tersebut diselenggarakan oleh Republica Internationale FC di Leeds, Inggris.

Piala Dunia Sepak Bola Alternatif, Republica Internationale FC, dan Sepak Bola Sosialis

Wawancara bersama Rob Cook dan Mick Totten

Apa itu Piala Dunia Sepak Bola Alternatif?

Rob: Piala Dunia Sepak Bola Alternatif adalah sebuah . . . .

.... kejuaraan untuk anggota dari jaringan tim lintas Eropa, dari Jerman, Belgia, Polandia, Lituania hingga Inggris—tetapi kali ini mungkin mencakup sebuah tim dari Brasil dan satu lagi dari Amerika Serikat. Tim dalam kejuaraan ini dianggap "berpaham sama" dalam hal politik dan nilai-nilainya secara keseluruhan, tapi tak semuanya memiliki paham politik secara terang-terangan. Ada kejuaraan musim panas tahunan yang mempertemukan tim-tim ini sejak 1998. Tujuannya adalah untuk saling berbagi nilai yang sama sembari bermain sepak bola bersama, minum-minum, dan menyelenggarakan berbagai hiburan, semuanya dilaksanakan dalam wadah di mana orang-orang dapat berkumpul, dan menjadi seperti yang mereka inginkan. Saya lebih menggambarkan suasana dan semangatnya condong ke arah "anarkis" ketimbang disebut "sosialis" atau istilah lainnya.

Apa yang membuat kalian akhirnya menjadi tuan rumah kejuaraan ini pada tahun 2010?
Rob: Saya pikir satu-satunya alasan yang paling mendorong untuk menjadi tuan rumah kejuaraan ini adalah karena mulai merasa "inilah saatnya." Selama bertahun-tahun tim selalu mendukung satu sama lain secara moral dan kadang finansial, jadi berbagi beban itu penting. Banyak anggota dari klub kami menikmati manfaat dari kerja keras yang dilakukan orang lain di daerah-daerah seperti Hamburg dan Antwerp, dan merasa inilah saatnya bagi kami untuk melakukan hal yang sama. Beberapa anggota telah membangun visi yang kuat tentang bagaimana kejuaraan kami akan terlihat dan terasa.

Bisakah kalian ceritakan lebih banyak tentang Republica Internationale?
Rob: Republica Internationale FC didirikan pada 1983. Nama klub tersebut, saya yakin, awalnya Woodhouse Wanderers, berubah jadi Rising Sun, berubah lagi menjadi Moscow Central, kemudian Republic Highland. Kami akhirnya menjadi Republica Internationale sekitar 2001, terutama agar kami memiliki sebuah nama yang kami senangi dan tak perlu lagi ganti nama setiap kali kami pindah ke kedai minuman yang baru!

.... kejuaraan untuk anggota dari jaringan tim lintas Eropa, dari Jerman, Belgia, Polandia, Lituania hingga Inggris—tetapi kali ini mungkin mencakup sebuah tim dari Brasil dan satu lagi dari Amerika Serikat. Tim dalam kejuaraan ini dianggap "berpaham sama" dalam hal politik dan nilai-nilainya secara keseluruhan, tapi tak semuanya memiliki paham politik secara terang-terangan. Ada kejuaraan musim panas tahunan yang mempertemukan tim-tim ini sejak 1998. Tujuannya adalah untuk saling berbagi nilai yang sama sembari bermain sepak bola bersama, minum-minum, dan menyelenggarakan berbagai hiburan, semuanya dilaksanakan dalam wadah di mana orang-orang dapat berkumpul, dan menjadi seperti yang mereka inginkan. Saya lebih menggambarkan suasana dan semangatnya condong ke arah "anarkis" ketimbang disebut "sosialis" atau istilah lainnya.

Apa yang membuat kalian akhirnya menjadi tuan rumah kejuaraan ini pada tahun 2010?
Rob: Saya pikir satu-satunya alasan yang paling mendorong untuk menjadi tuan rumah kejuaraan ini adalah karena mulai merasa "inilah saatnya." Selama bertahun-tahun tim selalu mendukung satu sama lain secara moral dan kadang finansial, jadi berbagi beban itu penting. Banyak anggota dari klub kami menikmati manfaat dari kerja keras yang dilakukan orang lain di daerah-daerah seperti Hamburg dan Antwerp, dan merasa inilah saatnya bagi kami untuk melakukan hal yang sama. Beberapa anggota telah membangun visi yang kuat tentang bagaimana kejuaraan kami akan terlihat dan terasa.

Bisakah kalian ceritakan lebih banyak tentang Republica Internationale?
Rob: Republica Internationale FC didirikan pada 1983. Nama klub tersebut, saya yakin, awalnya Woodhouse Wanderers, berubah jadi Rising Sun, berubah lagi menjadi Moscow Central, kemudian Republic Highland. Kami akhirnya menjadi Republica Internationale sekitar 2001, terutama agar kami memiliki sebuah nama yang kami senangi dan tak perlu lagi ganti nama setiap kali kami pindah ke kedai minuman yang baru!

Sedari awal klub ini merupakan "klub sepak bola sosialis" bagi orang-orang yang tak ingin terlibat dalam klub yang sudah ada yang kerap rasis dan seksis. Awalnya saya kira klub dibentuk oleh sekelompok laki-laki yang ingin bermain sepak bola dengan santai, tetapi dengan cepat berubah menjadi klub yang punya sebuah tim dalam Leeds Sunday League.

Mick: Saya setuju bahwa sejak awal klub ini sangat politis. Tetapi setelah beberapa tahun, ketika pemain yang lebih tua mulai meninggalkan klub dan orang-orang baru ditarik masuk, tanggung jawab politik lebih sulit dijamin dan beberapa orang baru ini tak segigih angkatan sebelumnya. Hal ini menyebabkan beberapa kesalahpahaman, dan kami memutuskan untuk menyusun sebuah "konstitusi" sosialis yang isinya mesti ditandatangani dan dipatuhi oleh seluruh pemain kami.

Jadi sejak saat itu, semua pemain menjadi aktivis yang punya tanggung jawab?

Mick: Belum tentu. Klub kami adalah sebuah "tenda besar" dengan berbagai pandangan yang beragam. Berbagi pandangan dan pendidikan bersama amat penting. Untuk mereka yang memiliki pandangan politik yang lebih kuat, maka penting rasanya merenungkan apa yang mendorong kita dan dari mana pandangan kita berasal. Dengan mengingat hal ini, maka klub dapat memberikan kesempatan untuk anggota yang lebih baru, yang kurang melek politik untuk mengenal gagasan-gagasan alternatif yang akan mengubah hidup mereka. Pertanyaan seberapa besar tanggung jawab politik yang diharapkan dari para anggota telah menjadi sebuah pokok bahasan sejak saat itu, dan kami telah melihat orang-orang meninggalkan klub karena alasan tersebut.

Rob: Saya melihat hal ini sebagai perpecahan di dalam klub—selalu ada, tapi hanya sesekali menjadi masalah untuk semua orang. Saya rasa ini menjadi masalah yang tak bisa dielakkan dalam upaya menggabungkan politik dengan olahraga yang penuh persaingan, yang macho, dan berkiblat pada tradisi.

Apakah kebanyakan anggota klub masuk ke dalam kelompok politik tertentu atau apakah mereka terhubung

.... dengan organisasi tertentu? Soalnya "sosialisme" itu kan istilah yang luas...
Rob: Iya, ada berbagai pendapat tentang apa makna sosialisme dan kadang ada pembahasan tentang ini. Saat ini, klub memiliki banyak anggota, khususnya para pemuda, yang bagi mereka kata "sosialis" sebenarnya tak berarti, bahkan walau mereka punya nilai-nilai "sayap kiri" yang hampir mirip. Apakah mempertahankan kata tersebut, dan mencoba untuk menjelaskannya, atau menggunakan kata yang lebih sesuai seperti "sayap kiri," "internasionalis" dan semacamnya bisa menarik lebih banyak orang? Ini masih menjadi pembahasan yang bergulir.

Apakah berbagai macam pendapat pernah menimbulkan masalah tertentu?
Mick: Tidak selalu. Itu semua bagian dari diskusi demokratis yang berlangsung sehat. Kecuali saat anggota anarkis menolak untuk merekrut pemain dari Pantai Buruh Sosialis... karena mereka menganggap partai tersebut adalah fasis sayap kiri.

Bagaimana dengan latar belakang anggota kalian?
Mick: Sangat beragam. Kami punya anggota dari sekolah swasta dan perguruan tinggi ternama, serta anggota yang berasal dari latar belakang kelas buruh yang sangat kuat.

Apakah hal ini tak pernah menimbulkan masalah?
Mick: Sekali lagi, tidak selalu. Saya rasa keberagaman latar belakang ini sebenarnya membantu orang-orang untuk mengatasi segala perbedaan dengan saling mengenal satu sama lain dan membantu sesamanya dengan cara yang berbeda-beda.

Rob: Saya rasa kadang hal ini beriringan dengan pembahasan tentang tingkat keagresifan dalam olahraga laki-laki.

Apakah ada pencapaian penting dalam sejarah klub?
Mick: Keadaan benar-benar berubah pada akhir 90-an, ketika kami sadar ada klub sepak bola serupa di luar sana—selama ini kami benar-benar tidak tahu! Jadi, saat itu kami mulai menjalin hubungan dan bepergian ke berbagai kejuaraan.

Rob: Pada 1998 kami turut serta dalam Alternative World Cup untuk yang pertama kalinya, yang diselenggarakan oleh Easton Cowboys di Bristol. Tahun 2001, kami juga ambil bagian dalam Mondiali Antirazzisti pertama kami di Italia. Segera setelahnya kami berhasil menjalin hubungan yang erat dengan Sankt Pauli di Hamburg. Anggota klub juga telah bepergian ke Chiapas (Meksiko), bertanding sepak bola dengan pemberontak Zapatista, dan bergabung dalam perjalanan sepak bola ke Palestina. Pada 2001, para perempuan mulai masuk ke dalam klub, yang berdampak besar pada kegiatan klub. Mereka dengan cepat terlibat dalam seluruh bidang dan menduduki berbagai jabatan, dan Republica dengan segera menjadi sebuah klub yang anggotanya sangat beragam.

▲ **Tim putri Republica Internationale bersemangat meski kalah dengan skor 0-13 dari Leeds United pada tahun 2007 (Rob Cook).**

Mick: Jumlah perempuan dalam klub dengan cepat setara dengan jumlah laki-laki. Dan sekarang mungkin menguasai klub dalam urusan jabatan kepengurusan, terutama di antara anggota-anggota yang lebih muda.

Rob: Tahun 2006 kami memenangkan Coppa Mondiali Anti-razzisti untuk "kerja keras kegiatan anti-rasis sepanjang tahun." Ini adalah pengalaman yang sangat membangkitkan semangat bagi banyak anggota kami yang ikut terlibat, dan mendorong kami untuk menjalin hubungan atau memperkuat hubungan dengan klub dan kejuaraan lainnya.

Bisakah kalian cerita lebih banyak soal kegiatan politik yang kalian lakukan sebagai sebuah klub?

Rob: Pertama, saya ingin membahas tentang struktur demokratis: kami memilih sebuah panitia pelaksana, saat ini berjumlah sepuluh orang, serta memilih kapten, wakil kapten dan sekretaris sepak bola, tak ada satu pun dari mereka yang menjadi anggota pelaksana. Kami mengadakan pertemuan klub bagi seluruh anggota sekitar tiga kali setahun dan sejumlah acara sosial. Kami juga memiliki sebuah "dana etis"—yakni uang kas dalam sebuah rekening khusus yang digunakan untuk mendukung kegiatan pengembangan politik dan pendidikan, dana ini juga dipakai sebagai sumber daya bersama untuk memperluas jaringan dan yang dapat digunakan oleh para anggota (misalnya untuk bepergian jika mereka tak mampu membayar, atau untuk menyelenggarakan acara), untuk menegaskan nilai-nilai yang kami anut.

Selama bertahun-tahun, kami secara berkala menyelenggarakan sebuah kejuaraan Hari Buruh, yang jika ditilik dari sisi sejarah kejuaraan ini diperuntukkan bagi tim-tim yang "pahamnya sama." Namun baru-baru ini, mungkin karena adanya upaya untuk membuat kejuaraan ini lebih berpusat pada masyarakat kami juga melaksanakan kejuaraan untuk komunitas khusus di Hyde Park Unity Day yang bekerja sama dengan badan amal Leeds Together 4 Peace.

Kami memiliki riwayat untuk mendukung sejumlah gerakan. Misalnya, beberapa dari kami melakukan sejumlah pekerjaan di klub terkait perdagangan berkelanjutan dan masalah konsumen lainnya. Sekitar tahun 2005, salah satu hasilnya adalah adanya kesepakatan bahwa klub akan membeli barang dari perdagangan adil [*fair trade*], perlengkapan sepak bola, jika memungkinkan, dan tak pernah membeli barang dari Nestlé, ...

.... McDonald's, Nike atau Coca-Cola. Ini merupakan cara jitu untuk mengajarkan anggota tentang berbagai masalah dunia, dan cara lain untuk memperkenalkan politik ke dalam klub.

Kami tampil dengan seragam merah putih untuk mendukung Gerakan Justin untuk melawan homofobia dalam olahraga, dan mengenakan seragam sepak bola Palestina untuk mendukung penduduk Gaza. Musim ini, tim putra kami mengenakan kaus dengan lambang dan semboyan dari Kampanye Pita Putih, yang ditujukan bagi buruh laki-laki untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Kami berniat untuk melakukan hal serupa, kami mungkin membutuhkan seragam baru untuk menyesuaikan dengan gerakan yang kami usung.

Beberapa anggota klub secara teratur juga ikut ambil bagian untuk membagikan selebaran anti-fasis di sekitar Leeds, terutama menjelang pemilihan umum.

Pada 2009, kami mulai menjalankan sebuah pertemuan bulanan, yang kami sebut "The Left Wing," di mana seseorang akan menjelaskan sebuah masalah tertentu dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan, saling belajar, dan tukar pendapat tentang pandangan serta posisi pribadi dan klub dalam ranah politik.

Selain masalah "sepak bola vs. politik" yang sudah kalian jelaskan, apa ada masalah lain yang pernah kalian hadapi?
Rob: Dari waktu ke waktu terdapat perselisihan dan dapat pula menjadi adu pendapat yang panas, tentang apakah OK menjadi macho dan agresif di lapangan dalam olahraga laki-laki, terlepas dari pandangan dan aturan yang kami tegakkan.

Apa maksudnya jadi "macho dan agresif" di lapangan?
Mick: Kejuaraan sepak bola Sunday League di Inggris dapat menjadi sangat kasar, terutama bagi para laki-laki di mana keberingasan dan kekerasan merupakan hal yang biasa. Yang jadi pertanyaan: bagaimana kita menanggapi keberingasan tim lawan? Apakah kita akan membiarkan mereka begitu saja, atau menanggapi dengan cara yang baik? Pertanyaan lainnya adalah kapan keberingasan itu akan muncul dalam tim kita sendiri? Terdapat pendekatan dan pendapat yang berbeda dalam klub.

Mungkin juga menjadi salah satu masalah kala masyarakat kelas berperan. Pemain kami yang datang dari kelas buruh tampaknya lebih terbiasa dengan perlakuan kasar baik itu dalam kehidupan sehari-hari dan di lapangan serta tanggapan mereka pun dapat dibedakan dari mereka yang menganut paham yang berlainan atau yang berasal dari latar belakang kelas menengah. Inilah yang dapat menimbulkan perselisihan.

Bagaimana sepak bola dapat membantu kita mencapai keadilan dan kesetaraan?

Rob: Cara yang paling jelas terlihat adalah sepak bola menyatukan orang-orang dengan menjadi "permainan bagi semua" (bahkan meski hal itu tak sepenuhnya benar). Ada peluang yang cukup besar bahwa selama Anda tidak terlalu pemalu, Anda bisa bergabung dalam permainan sepak bola yang santai di mana pun di seluruh dunia. Ini akan menghancurkan batasan. Sepak bola juga melokal: dalam sebuah kejuaraan yang kami selenggarakan pada Oktober 2009, sebuah tim dari anak-anak kulit putih "mapan" yang berasal dari lingkungan tempat tinggal di Leeds Selatan melawan tim yang terdiri dari anak-anak Gipsi dan Pengelana. Mereka berasal daerah yang sama di Leeds, tapi mereka tidak pernah bertemu sebelumnya, dan hampir pasti saling mencurigai satu sama lain. Selesai bermain, mereka mungkin akan bertanding lagi.

Bagi saya, sepak bola adalah sebuah alat untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesetaraan. Ada banyak alat yang seperti itu. Sepak bola kebetulan menjadi salah satu yang penting karena sepak bola begitu luas dan terkenal. Sepak bola dapat digunakan sebagai "sebuah cara untuk masuk" ke dalam berbagai isu. Saya menyaksikan bagaimana sepak bola memberdayakan sejumlah perempuan dalam klub, banyak dari mereka yang sebelumnya tak pernah bermain sepak bola. Olahraga ini telah membawa banyak anggota klub bersentuhan langsung dengan banyak isu dan mempertemukan mereka dengan orang-orang yang tak pernah ditemui sebelumnya.

Menurut saya, penting untuk mengakui bahwa meskipun sepak bola dapat dimanfaatkan untuk perubahan sosial ....

.... dengan sangat baik, masalah yang diakibatkan oleh sepak bola tak dapat dihindari. Misalnya, saya merasa kesal dengan perilaku macho dan agresif yang ada dalam sepak bola putra, bahkan di dalam klub kami sendiri, dan kemarahan ini kerap muncul jika sudah berkaitan dengan sepak bola. Makanya di saat-saat terburuk saya merasa bahwa menggunakan sepak bola untuk perubahan sosial tampak seperti mimpi, dan rasanya seperti membiasakan kekerasan dan keberingasan laki-laki, dan bukan menantangnya.

Sepak bola juga memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, sepak bola juga dapat menjadi sebuah alat bagi orang-orang yang berniat menciptakan perpecahan. Misalnya, selama setahun terakhir sebuah perkumpulan sayap kanan bernama English Defence League telah dengan sengaja mengatur waktu unjuk rasa di beberapa kota bersamaan dengan waktu ketika pertandingan sepak bola tertentu tengah berlangsung, karena mereka tahu bahwa mereka dapat mengandalkan suporter serta calon suporter mereka, untuk menghadiri unjuk rasa di kota tersebut di waktu yang telah ditentukan. Tindakan ini juga erat hubungannya dengan pemanfaatan sepak bola untuk mengobarkan rasa nasionalisme. Bagi saya, dan banyak orang, hal inilah yang membuat kami sangat enggan serta cenderung ogah-ogahan menjadi suporter tim sepak bola Inggris.

Apakah ini berlaku untuk seluruh anggota klub kalian?

Mick: Tidak, berbeda-beda. Umumnya, semakin dalam Anda terlibat dalam politik, maka Anda semakin kritis pada nasionalisme yang digunakan untuk mendukung tim Inggris. Namun "nasionalisme" sendiri adalah masalah politik yang diperdebatkan, jadi ada berbagai pandangan tentang ini. Dan beberapa orang percaya "ke-Inggris-an" bisa direbut kembali oleh kelompok sayap kanan. Selain itu, kami memiliki sejumlah anggota dari Irlandia dan Skotlandia (serta kewarganegaraan lainnya), dan pandangan mereka pun berbeda pula; misalnya, sejarah penindasan oleh orang Inggris dan keinginan untuk melawan dengan cara merayakan budaya pribumi Celtic.

Apa pandangan kalian tentang pertandingan profesional? Apakah kalian terus mengikutinya?

Rob: Saya secara pribadi menonton sejumlah pertandingan sepak bola di televisi, tetapi saya tak lagi pergi langsung ke stadion. Saya menikmati pertandingan yang bagus, namun sangat tak nyaman dengan kebencian dan rasisme yang kerap dipertontonkan oleh suporter saat pertandingan. Rasisme telah jauh berkurang dibandingkan ketika saya menonton sepak bola pada tahun 80-an, tetapi atmosfer permusuhan masih terasa. Saat ini, harga karcis juga mahal sekali. Saya kurang tertarik pada sirkus media yang mengikuti setiap ucapan pemain sepak bola dan manajer. Bagi saya, ini tak ada hubungannya dengan sepak bola, melainkan hanya obsesi terhadap "selebriti."

Pandangan saya secara keseluruhan adalah para pemain profesional di zaman modern sebagian besar sangat tidak akrab dengan komunitas yang menggemari mereka dan sebagian mewakili mereka. Suatu hari, jika hal semacam ini terus berlanjut, saya yakin hubungan ini akan hancur, dan ini akan menimbulkan kekacauan terhadap sepak bola. Banyak sekali uang yang diperoleh dari televisi, dan televisi membutuhkan penonton di lapangan, atau suasana pertandingan buruk, dan seluruh pengalaman menonton di TV akan menjadi sangat buruk, sehingga lebih sedikit orang yang menonton, dan uang dari TV akan habis. Dalam banyak hal saya ingin hal itu terjadi!

Sebagai sebuah klub, kami menjadi kurang tertarik—kami biasanya, misalnya, menyelenggarakan acara tahunan bertepatan dengan jadwal babak final FA Cup di televisi. Ini sudah tak dilakukan lagi. Saat kami pulang dari kedai minuman setelah latihan atau bertanding, sering ada pertandingan live di televisi, tapi banyak anggota klub yang kurang atau tidak menonton pertandingan itu. Saya rasa ada pula kesenjangan gender dalam masalah ini. Saya paham bahwa beberapa pemain putri, bahkan mereka yang termasuk pemain yang sangat bagus, tak tertarik untuk menonton pertandingan sepak bola profesional.

Mick: Banyak anggota yang mendukung St. Pauli dan mereka menjadi penonton tetap klub ini di stadion karena St. Pauli ....

.... memiliki pandangan anti-kapitalisme yang khas dan beberapa anggota menolak untuk mendukung klub arus utama Inggris demi mendukung St. Pauli.

Apa cita-cita Anda untuk sepak bola dalam masyarakat sosialis?

Rob: Nah, ini pertanyaan besar! Pertama-tama saya harus mengatakan bahwa saya tak memperkirakan masyarakat sosialis terbentuk dalam waktu dekat, jadi ini cukup sebatas teori.

Saya pikir cara terbaik bagi saya untuk melihat sepak bola dalam masyarakat sosialis ialah dengan memperhatikan hal-hal baik dari sepak bola. Sepak bola adalah olahraga fisik, murah dan mudah untuk dimainkan, siapa pun dapat memainkan olahraga ini. Anda dapat mengembangkan kreativitas serta semangat tim, serta dapat menyatukan semua orang untuk melewati hambatan yang besar. Itulah pentingnya sepak bola "akar rumput," dan sepak bola "taman" yang santai. Saya ingin melihat bagaimana sepak bola akan terus ditingkatkan dan dikembangkan. Bisa melalui sekolah dan ketersediaan sumber daya (seperti tiang gawang). Namun sama halnya dengan perasaan saya bahwa sepak bola hannyalah salah satu alat, sepak bola juga belum tentu menjadi kegiatan sepak bola terbaik atau satu-satunya yang harus diperkenalkan ke masyarakat sosialis. Sepak bola hanyalah salah satu olahraga yang paling menonjol saat ini.

Tentu saja saya tak berpikir bahwa sepak bola adalah hal yang baik bagi sebuah negara—entah negara tersebut "sosialis" atau yang lain—yang ikut mengendalikan sepak bola. Hal itu menjadi tindakan yang sangat menggoda untuk dilakukan oleh negara, dan negara mungkin menciptakan seorang juara, tapi mungkin selalu mengurangi dampak positif dari akar rumput dan permainan santai yang telah saya sebutkan..

Mick: Bagi saya, sepak bola akan selalu diperalat dalam masyarakat kapitalis. Akan tetapi berbeda di beberapa tempat, sepak bola justru menjadi olahraga yang umum di Kuba. Jadi sepak bola intinya adalah tentang organisasi komunitas dan nilai kolektif, yang dapat dipakai sebagai perlawanan di bawah kapitalisme,

.... namun juga dapat menjadi sebuah pilar masyarakat di bawah sosialisme. Menurut pendapat saya, bermain sepak bola adalah sosialisme. Ini adalah tentang organisasi kolektif dan mengutamakan kehendak mayoritas di atas kehendak pribadi. Itulah kiasan yang sesuai untuk sosialisme. ●

Rob Cook dan Mick Totten sejak lama menjadi anggota Republica Internationale FC. Rob terlibat dalam berbagai peran untuk memperkenalkan keadilan sosial sebagai sukarelawan di Leeds selama 25 tahun terakhir, termasuk pengembangan masyarakat, perdagangan adil, pendidikan, dan kesehatan jiwa. Mick telah bergelut dalam organisasi olahraga, seni dan pendidikan yang memperkenalkan apa itu politisasi dan pemanfaatan hiburan untuk pengembangan masyarakat.

Konstitusi Republica Internationale FC

Klub ini mengakui dan mendukung Sosialisme. Anggotanya bertekad untuk menyebar gagasan dan gerakan sosialis. Pedoman-pedoman berikut memandu kepengurusan Klub. Terdapat 100 tim yang bertanding di Sunday League di Leeds. Sejauh yang kita ketahui tim ini menjadi tim yang bermain di bawah sebuah Konstitusi. Perbedaan kami ini sangat berharga dan akan dipertahankan dengan sekuat tenaga!

- Klub tak akan membiarkan perilaku rasis, homofobik, seksis, diskriminatif, atau kasar anggotanya.
- Pertandingan harus dimainkan dengan semangat olahraga yang tinggi.
- Meskipun turut serta dalam olahraga fisik yang keras dan penuh persaingan, para pemain tak akan berperilaku secara beringas dan kasar secara berlebihan.
- Para pemain harus bermain dalam semangat persahabatan sebagai sebuah tim, dengan saling menasihati satu sama lain dengan cara yang baik dan tidak mengkritik untuk menjatuhkan.

- Para pemain harus mengakui bahwa pertandingan adalah, yang terpenting, untuk bersenang-senang! ●

Di Brasil, ada Autônomos FC di São Paulo yang jadi andalan budaya tanding sepak bola radikal.

Sepak Bola di Amerika Latin dan Autônomos FC

Wawancara bersama Danilo Cajazeira

Seberapa penting sepak bola dalam kehidupan sehari-hari di Amerika Latin?

Hampir di seluruh Amerika Latin—kecuali di negara di mana sepak bola bukan olahraga paling terkenal di sana, seperti Venezuela atau Kuba—bisa dibilang kalau sepak bola mungkin satu-satunya yang masih dimiliki oleh rakyat, setidaknya dalam beberapa hal. Sepak bola merupakan satu-satunya ranah terbuka di mana semua orang bisa berpendapat dan satu pendapat tidak kalah penting ketimbang pendapatnya para "ahli." Sepak bola punya arti penting secara politik dalam kehidupan banyak orang. Kelompok suporter yang otonom sering kali dapat jauh lebih kuat dalam menekan pemerintah dibanding organisasi politik. ....

.... Kelompok suporter yang terorganisir juga punya segudang pengalaman dalam berurusan dengan polisi...

Sepak bola ada di seluruh benua ini: dari lingkungan termiskin sampai yang paling kaya. Namun, seperti banyak hal lain di bawah kapitalisme, sepak bola makin lama makin menjadi hiburan khusus bagi kalangan berada. Segala upaya dikerahkan untuk menjauhkan kaum miskin dari stadion. Di negara-negara dengan tradisi panjang perjuangan hak rakyat, hal ini sulit terjadi karena suporternya menentang; tetapi di negara lainnya—seperti di Brasil, di mana orang-orang percaya dengan omongan media kalau komersialisasi sepak bola bisa membuat mereka menjadi bagian dari negara Dunia Pertama—orang-orang menjadi konsumen yang patuh. Akibatnya, sepak bola semakin hilang dari kehidupan sehari-hari dan berubah menjadi tontonan televisi semata. Keterlibatan rakyat cuma ada dalam pembahasan terkait pertandingan esok paginya.

Bagaimana sepak bola berkembang jika ditinjau sejarahnya? Di Eropa, sepak bola sering dipandang olahraga tradisional kelas buruh, namun hal ini berubah akibat komersialisasi. Kalau Amerika Latin?

Sepak bola sampai ke Amerika Latin oleh para imigran dan pelajar Amerika Latin di Eropa. Sepak bola pertama kali tiba di Argentina dan Uruguay, di mana permainan ini berkembang sebagaimana di Eropa. Mulanya sepak bola adalah permainan elitis di sekolah swasta yang menekankan kelihaian pribadi lalu berubah menjadi permainan rakyat yang berorientasi kolektif yang fokus pada mengoper dan mengendalikan bola. Di Brasil, sepak bola datang belakangan, dan diterima masyarakat dengan cara berbeda: sepak bola dimainkan di jalanan dan lapangan dengan menggiring bola sebagai kuncinya. Itulah mengapa ada dua aliran sepak bola yang berbeda di Amerika Latin: "permainan mengumpan" vs. "permainan menggiring."

Bagi sebagian orang, sepak bola selalu menjadi urusan DIY di Amerika Latin. Bukan karena ada anggapan seperti itu, tapi karena orang-orang harus melakukan segalanya sendiri agar ....

.... bisa bermain sepak bola: mencari tempat untuk bermain, membentuk tim, menyelenggarakan kejuaraan, dan sebagainya. Bagi tim amatir, ini masih terjadi. Kemiskinan yang mendorong orang-orang mencari cara bertahan hidup dan mengajarkan nilai solidaritas. Dari sisi sejarah, seluruh klub sepak bola di Amerika Latin adalah lembaga publik pertama yang secara langsung diikuti oleh banyak orang.

Perkembangan profesionalisme terkesan miris: adalah klub-klub miskin yang berhasil mendapatkan keuntungan terbesar dan membuat klub-klub kaya gulung tikar. Klub miskin menjadi kuat karena mereka memiliki lebih banyak pemain yang dipilih daripada klub yang hanya memilih pemain dari kalangan orang berada; selain itu, kebanyakan klub yang miskin menarik pemain kulit hitam yang pada saat itu masih menjadi pamali bagi klub kaya. Sepak bola profesional juga tampak seperti cara yang menjanjikan untuk keluar dari kemiskinan, sehingga ada dorongan ekonomi yang lebih kuat di kalangan orang miskin ini. Klub yang miskin juga menarik lebih banyak penonton. Akhirnya, dapat kita katakan bahwa kemiskinan yang membuat klub tersebut berhasil dalam sepak bola profesional dan kemiskinan pula yang menyebabkan klub kaya menghilang. Namun, sifat sepak bola yang penuh persaingan membuat hanya beberapa klub saja yang benar-benar berhasil, karena banyak juga klub yang lebih miskin menderita di bawah nama profesionalisme. Beberapa harus gulung tikar karena semakin banyak lapangan sepak bola berubah jadi pabrik selama industrialisasi di Brasil.

Bagaimana sepak bola digunakan oleh kekuatan politik di benua ini?

Menggunakan sepak bola untuk kepentingan mereka. Di Brasil, kemenangan dalam Piala Dunia 1970 adalah sebuah ajakan kudeta untuk menumbangkan pemerintahan militer. Hal ini bahkan lebih buruk saat Argentina memenangkan Piala Dunia 1978. Kemenangan tersebut mendatangkan akibat: untuk kedua kalinya, manajer yang mempersiapkan tim berasal dari suporter sayap kiri! João Saldanha, manajer Brasil tahun 1970, dipecat sebelum Piala Dunia dimulai; César Luis Menotti, manajer ....

.... Argentina tahun 1978, diizinkan untuk tetap menjabat. Kabarnya, ia memberitahu tim asuhannya sebelum pertandingan babak final: "Kita tak akan bermain untuk jenderal militer di stadion. Kita bermain untuk setiap buruh di negeri ini, untuk setiap orang yang hilang, dan untuk setiap ibu yang kehilangan anaknya!"

Pemerintahan di Amerika Latin sejak awal berupaya untuk mengendali semua ranah dalam sepak bola. Di Brasil, hukum dibuat untuk mempersulit swakelola. Contohnya, para pemain dipaksa untuk menandatangani lembar skor. Padahal sebagian besar penduduknya buta huruf! Hukum semacam itu melahirkan gerakan melek huruf oleh klub sepak bola yang mengadakan sekolah-sekolah dadakan tengah malam. Peristiwa ini adalah contoh mencolok perilaku DIY dari sepak bola dan solidaritas yang diciptakan olahraga ini.

Si kaya juga selalu mencoba untuk memanipulasi olahraga ini. Saat tim orang kaya semakin terjerumus, mereka mulai membentuk liga mereka sendiri—yang tak pernah berhasil. Mereka juga bergabung untuk mendirikan São Paulo FC, sebuah klub yang terikat erat dengan para politisi yang berkuasa dan bertanggung jawab atas beberapa rangkaian peristiwa paling nyeleneh dalam sepak bola Brasil: Gubernur wilayah São Paulo, sekaligus presiden São Paulo FC, tiba di tengah lapangan saat pertandingan tengah berlangsung untuk bicara dengan wasit!

Saat ini, kendali politik, pemanfaatan ekonomi, dan konsumerisme sangat tumpang tindih. Media massa telah mengubah kehidupan para pemain sepak bola profesional, wasit, manajer, dan presiden klub menjadi sinetron, memberitakan urusan pribadi mereka tanpa henti. Media massa menciptakan kisah untuk menghasilkan uang. Tentu saja, sepak bola masih diperalat secara politis dengan sangat blak-blakan: politisi mendukung tim tertentu untuk mendongkrak citra mereka, berjanji akan menyokong dana dan lapangan baru untuk tim amatir, dan sebagainya.

Apakah sepak bola juga menjadi wadah bagi para pembangkang dan revolusioner?

Dalam banyak hal. Awalnya, para komunis dan anarkis menolak sepak bola, dengan alasan bahwa sepak bola memecah belah karena mengadu sesama buruh. Namun saat sepak bola tumbuh begitu cepat, mereka mulai menyadari bahwa sepak bola memiliki kemampuan untuk menyatukan orang-orang. Tim komunis dan anarkis dibentuk. Beberapa klub profesional yang ada di Argentina, Brasil, dan Uruguay saat ini awalnya dibentuk oleh komunis dan anarkis. Banyak tim amatir juga memiliki sejarah yang sama. Misal, ada beberapa tim di São Paulo menggunakan nama 1 Mei. Di Uruguay, bahkan ada liga anarkis pada 1920-an yang bernama Federación Roja del Deporte [Persatuan Olahraga Merah]; yang meliputi tim seperti La Comuna, Soviet, Libertad, Leningrado, Guardia Roja, dan lain-lain.

Hari ini, Zapatista menggunakan sepak bola sebagai sebuah alat perlawanan dan hasutan politik. Mereka secara berkala mendekati klub profesional untuk meminta klub tersebut bertanding melawan mereka, menguji kebenaran semboyan "solidaritas" dan "anti-rasisme" dari klub-klub tersebut—yang biasanya cuma slogan murahan.

Apa pendapat Anda tentang manajer dan pemain profesional yang menganut paham sayap kiri, seperti César Luis Menotti atau Diego Maradona?

Ini masalah rumit. Tapi saya lebih pilih mereka ketimbang orang-orang gila di dalam FIFA atau asosiasi Amerika Latin! Maradona sungguh sudah jadi panutan untuk penggemar sepak bola sayap kiri, bahkan di Brasil—sedangkan Pelé misal, tak pernah berbuat baik kepada orang-orang di luar lapangan. Saat orang-orang seperti Menotti dan Maradona bicara lantang soal masalah sayap kiri, hal itu sangat membantu, bahkan jika itu semua sedikit bertentangan.

Pada 1980-an di Brasil, kami menyaksikan percobaan sayap kiri terbesar yang pernah ada dalam sepak bola profesional. Kami hidup di bawah kediktatoran militer saat beberapa pemain dari S.C. Corinthians Paulista, klub paling tenar di São Paulo, memprakarsai "Demokrasi Corinthian." Gerakan ini juga ....

.... didukung pelatih dan pengurus klub mereka. Semua keputusan yang berhubungan dengan tim—mulai dari pemain yang akan dikontrak hingga bayaran—diputuskan secara demokratis. Klub juga terlibat dalam unjuk rasa menentang kediktatoran dan memperkenalkan demokrasi dalam surat kabar dan bahkan di jersey mereka sendiri. Layanan hotel bagi para pemain sebelum pertandingan dihapus, memberi otonomi dan tanggung jawab pada para pemain yang kerap diperlakukan seperti anak kecil.

▲ **Sócrates menjadi sosok panutan Autônomos FC.**

Corinthians memenangkan São Paulo State Championships dua kali berturut-turut dan mendapat pengakuan internasional. Sementara itu, mereka diserang habis-habisan oleh media massa Brasil, bahkan oleh beberapa pemain yang lain. Gerakan ini berhenti ketika dua sosok paling berpengaruh meninggalkan klub pada tahun 1984: Sócrates, yang mengumumkan bahwa ia akan meninggalkan Brasil jika demokrasi tidak ditegakkan lagi, ia memilih pergi ke Italia, dan Casagrande yang bermain untuk São Paulo FC.

Selama beberapa tahun saat Demokrasi Corinthians berlangsung, klub tersebut tidak hanya meningkatkan citranya, tetapi juga bisa mengatasi masalah keuangannya. Hingga saat ini, tak ada lagi percobaan macam itu yang dilakukan ....

—setidaknya tidak dalam lingkup ini. Hampir seluruh pemain tim ini masih giat berpolitik—sayangnya, beberapa dari mereka telah menjadi politisi profesional...

Bagaimana dengan para radikal yang menulis tentang sepak bola, seperti Osvaldo Bayer dan Eduardo Galeano?

Galeano sungguh luar biasa! Saya selalu berkata bahwa buku Galeano harus menjadi bacaan wajib untuk anak-anak di sekolah sepak bola! Bayer juga luar biasa. Keduanya berhasil menarik pembaca radikal dan juga arus utama.

Saya rasa bahwa para cendekiawan biasanya menyumbangkan banyak hal untuk sepak bola, karena sepak bola dapat jadi sebuah cara revolusioner untuk mengubah masyarakat. Tentu saja Galeano dan Bayer tak punya pengaruh pada pengurus klub sepak bola sungguhan, tetapi mereka mengilhami banyak orang untuk melawan semua upaya yang ingin mengubah sepak bola dari sebuah permainan menjadi bisnis. Kami tak ingin menjadi penikmat, kami ingin sepak bola jadi milik kami! Sepak bola adalah milik kami sebelum kapitalisme merenggutnya.

Ceritakan tentang Autônomos FC. Kapan klub ini didirikan? Apa tujuannya?

Autônomos FC didirikan pada Mei 2006 oleh sekelompok anak punk yang bosan dengan pertanyaan dari kelompok punk lain terkait gairah mereka terhadap sepak bola serta penggemar sepak bola yang terus bertanya akan gairah mereka terhadap punk. Kami pikir jawaban paling mudah untuk pertanyaan tersebut adalah memadukan keduanya; kami sadar gairah DIY punk dipadukan dengan gairah sepak bola akan membuat kami lebih kuat. Kami memiliki pengalaman bermain sepak bola mini 5 pemain dalam kejuaraan DIY. Ketika Autônomos secara resmi didirikan, kami pertama kali bertanding dengan tim 7 pemain di São Paulo. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang bergabung ke dalam klub karena sifat klub yang terbuka dan kebijakan pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang, sehingga kami berubah menjadi sebuah tim 11 pemain, dalam "permainan [sepak bola] yang sebenarnya."

Kami tak pernah menjadi tim "anarkis" yang tertutup, tapi selalu menjadi tim "swakelola." Kami juga tak pernah menuangkan tujuan kami ke dalam pernyataan tertulis karena selalu yakin akan beberapa hal: anti-rasisme, anti-homofobia, anti penjualan pernak-pernik klub, solidaritas, swakelola. Turut serta dalam urusan klub sama pentingnya dengan keterampilan bermain sepak bola. Swakelola tak selalu mudah. Hal ini memerlukan pengabdian serta tanggung jawab semua orang.

Tujuan klub adalah untuk bermain sepak bola dan menyebarkan pesan bahwa setiap orang dapat bermain dan terlibat untuk mengembangkan masyarakat. Saat ini kami telah tumbuh, kami memikirkan hal-hal yang lebih besar, seperti memiliki lapangan sendiri dan mungkin menerbitkan majalah. Hari ini, kami punya dua tim putra 11 pemain dan satu tim putri 5 pemain, dan makin banyak yang menonton di tiap pertandingan.

Setelah kantor berita anarkis dari São Paulo datang wawancara, kami bisa menjalin hubungan dengan lebih banyak orang-orang berhaluan kiri yang melihat ada kesempatan revolusioner dalam sepak bola. Saya harap suatu hari Autônomos dapat ikut andil untuk mengubah sepak bola dan masyarakat—setidaknya di São Paulo. Bagaimana caranya? Jangan tanya! Kami tak punya rencana. Kami menemukan caranya seiring berjalannya waktu...

Apakah ada klub serupa di Amerika Latin?

Saya tak tahu apa ada klub lain yang berjalan dengan cara yang sama. Beberapa kelompok politik memiliki tim sepak bolanya sendiri. Di São Paulo misal, pelajar komunis punya sebuah tim bernama Máquina Vermelha, yang artinya "Mesin Merah." Kami pernah melawan mereka, itu sangat menyenangkan.

Saya selalu mencari klub Amerika Latin lainnya seperti milik kami, karena saya ingin sekali menyelenggarakan Piala Dunia Alternatif seperti yang diadakan di Eropa tiap tahunnya. Kami bisa bilang ini tujuan besar Autônomos FC. Baru-baru ini saya dengar ada Klub Sosial, bernama Atletico y Deportivo Ernesto "Che" Guevara di Argentina! Kami sudah sepakat untuk bikin pertemuan, untuk saling berbagi pengalaman, dan untuk ....

.... menyelenggarakan Alternative South America Cup!

Anda sudah membahas tentang kekuatan politik dari kelompok-kelompok suporter sepak bola di Amerika Latin. Apa beberapa di antaranya terang-terangan berhaluan kiri? Apa ada gerakan mirip gerakan Ultras Eropa?

Ada satu kelompok di antara suporter Corinthians, yakni Movimento Rua São Jorge, yang berhaluan kiri dan cenderung menentang sepak bola modern. Mereka mencoba membentuk asosiasi berbagai kelompok suporter yang berbeda untuk membela kepentingan mereka dan mereka juga punya hubungan yang erat dengan Via Campesina dan MST, Gerakan Buruh Tak Bertanah di Brasil, gerakan sosial terbesar di negara itu. Kebanyakan dari kelompok suporter Corinthians dibentuk oleh pelajar kampus berhaluan kiri pada tahun 1960-an, namun akan sangat berlebihan jika disebut saat ini disebut kelompok sayap kiri.

Soal Ultras, setidaknya ada satu kelompok, yaitu Ultras Resistência Coral; mereka mendukung Ferroviário AC, sebuah tim Brasil dari Ceará. Tetapi tak ada gerakan Ultras semacam itu, lebih tepatnya ada kelompok yang tahu tentang Ultras dan mengagumi mereka—biasanya kagum akan kekerasan dari kelompok Ultras.

Menurut Anda, bagaimana sepak bola dapat turut serta untuk dunia yang lebih baik?

Menurut saya, sepak bola, mencerminkan kehidupan. Anda menemukan—setidaknya dalam perumpamaan—semua sisi kehidupan dalam sebuah permainan. Sepak bola layaknya bentuk modern dari sandiwara Yunani Kuno: ada pertunjukkan, perorangan dan kelompok yang terlibat di dalamnya, serta kelompok yang bangkit dari masyarakat kelas bawah, mengatasi seluruh rintangan. Sepak bola mengajarkan kita banyak hal-hal penting tentang hidup, bahkan dalam persaingannya sekalipun: sang pemenang tak selalu bisa menghancurkan tim yang kalah. Sepak bola, layaknya kehidupan, selalu berputar: hari ini kalah, besoknya menang. Kita tak pernah selesai!

Lebih jauh, pada saat segala sesuatu menjadi tak kekal, sepak bola tetap mempertahankan kekuatannya baik itu dari luas wilayah dan sisi sejarahnya: sepak bola mengikat identitas di tempat ia tumbuh, dan sepak bola juga mengajarkan kita bagaimana sejarah dapat diciptakan oleh semua orang setiap harinya. Sepak bola dibangun di atas sejarah ini, sebuah sejarah *lisan*. Saya belajar tentang masa lalu tim saya dari orang yang lebih tua, dan saya merasa bahwa masa lalu ini juga milik saya.

Jika Anda merangkum semua sisi ini, maka mudah untuk melihat bagaimana sepak bola dapat menjadi revolusioner. Alih-alih memecah belah masyarakat, sepak bola justru menyatukan mereka. Tentu saja kita tidak boleh mengabaikan adanya kerusuhan dan kematian suporter sepak bola di seluruh dunia. Akan tetapi ini akibat kapitalisme; inilah wujud persaingan kapitalis. Di sebuah dunia di mana setiap tempat adalah tempat Anda, di mana Anda tak harus merasa takut kehilangan tempat tersebut karena direbut orang lain, kebencian yang biasanya muncul karena peristiwa semacam ini adalah hal mustahil. Masalah yang ada jauh lebih besar daripada sepak bola. Nyatanya, sepak bola dapat membuka jalan ke bagian dunia yang berbeda: sepak bola memiliki aturan yang sangat sederhana dan mudah dipahami, sepak bola dapat dimainkan di mana saja dan hanya butuh sedikit perlengkapan, serta terbuka untuk semua orang. Ini menjadi satu-satunya olahraga di dunia di mana tim yang jauh lebih buruk dapat mengalahkan tim yang seharusnya tak terkalahkan—dan pada pertandingan berikutnya, segalanya berubah lagi. Seperti yang saya katakan, sepak bola layaknya kehidupan: apa yang telah terjadi tak dapat diubah dan menjadi sejarah, namun dari sejarah kita dapat belajar dan dapat memulai lembaran baru. Dan kita dapat melakukan ini *bersama* dengan lawan di lapangan sepak bola: kita bisa berkembang bersama mereka, bukannya saling berselisih. Ini mungkin terdengar puitis, tapi saya tak mau hidup tanpa puisi.●

Danilo Cajazeira adalah ahli geografi, guru, anarkis, suporter Corinthians, dan pendiri Autônomos FC. Tinggal di São Paulo.

Di Amerika Utara, ada beberapa Anarchist Soccer Leagues dan Anarchist Football Association di Midwest, Amerika Serikat. Di antara klub sepak bola radikal, ada Chicago's Black and Red Football, Kronstadt FC dari San Francisco Bay Area, serta Texas Anti-Border(s) Patrol dari Austin. Persaingan sepak bola juga mencakup tim seperti Riot Soccer Club, Maknovist City, Emma Goldman Anarchist Feminist Club, dan Dynamo Kropotkin. Di beberapa negara bagian di seluruh Amerika Serikat dan Kanada, para anarkis berkumpul untuk bermain sepak secara berkala.

Tendangan Revolusioner Tim Sepak Bola: Komunis Bermain Anarkis di Berkeley

SF Gate, 15 September 2003

oleh Tanya Schevitz

Sepak bola yang dimainkan di North Barkeley pada Minggu sore biasanya adalah pertandingan pada umumnya. Ada pemandu sorak, persaingan sengit, dengan iringan drum band serta para orang tua yang bangga menonton dari pinggir lapangan.

Namun pertandingan sepak bola anarkis vs. komunis kali ini dengan cepat mengambil arah yang berbeda. Brass Liberation Orchestra, sebuah kelompok musisi, yang memainkan segala macam alat musik mulai dari saksofon hingga drum dan sebuah tuba, berhasil membuat penonton semakin riuh ketika membawakan lagu berjudul "Internationale," lagu kebangsaan komunis dan sosialis, sementara para pemain melompat-lompat dan mengepalkan tangan ke udara.

Para pemandu sorak yang meneriakkan yel-yel "Teriakkan A, A, A untuk Anarki," tengah mengenakan bot hitam ala pengemudi sepeda motor serta pom-pom yang dibuat dari potongan kantong sampah berwarna hitam. Seorang gadis yang mengenakan rok hitam pendek—dan karena kedinginan, ia menggunakan jaket hitam miliknya, yang menurutnya berbau seperti tumpahan bir yang sudah basi.

Alih-alih untuk iklan, papan nama di pinggir lapangan Gabe's East justru dicat setengah hitam untuk kaum anarkis dan merah untuk komunis, bertuliskan "Untuk Dunia Tanpa Perbatasan. Untuk Dunia Tanpa Bom."

Dan ada pula rasa tinggi hati dalam pertandingan tersebut—atas gagalnya perundingan yang dilakukan oleh World Trade Organization.

Namun tujuan di balik pertandingan tersebut sungguh mulia, para pemainnya berkata: untuk menyatukan semua orang dari berbagai macam pandangan politik ke dalam satu komunitas yang berbagi pandangan yang sama—dan tentu saja, untuk bersenang-senang.

Dua tim itu lahir selama unjuk rasa menentang perang di Irak awal tahun ini. Kebanyakan dari pemain sepak bola ikut berunjuk rasa di jalanan selama berhari-hari sebelum dan sesudah perang, dan mereka ingin memperlihatkan bahwa mereka selalu bersama.

"Sejarah antara anarkis dan komunis diwarnai oleh ketegangan politik, tapi kami bersatu untuk menentang perang yang dikobarkan Amerika Serikat baik di luar negeri dan di dalam negeri yang merugikan kaum miskin, kelas buruh, dan kulit berwarna," ucap Chris Crass, 29 tahun, dari San Francisco, anggota dari tim anarkis dan penyelenggara lokakarya anti-rasis dan politik.

Maka, para aktivis—laki-laki, perempuan dan bahkan bocah berumur enam tahun—memutuskan untuk membentuk dua tim.

Tim anarkis, yakni Kronstadt FC, mengambil namanya dari pemberontakan kelas buruh di pangkalan militer Kronstadt tahun 1921 saat melawan pemerintah Komunisme di Rusia. Para pemain mengenakan kaus berwarna hitam dengan lambang huruf A serta sebuah lingkaran yang mengelilingi huruf tersebut, sebuah bintang hitam dan bola sepak.

Tim komunis, Left Wing, mengenakan kaus mengkilap dan tentu saja dengan warna merah Komunis, dengan gambar kepalan tangan yang tengah menggenggam bendera logo bintang merah.

Para pemainnya berasal dari berbagai organisasi di Bay Area, seperti San Francisco Women Against Rape, SOUL, sebuah kelompok pemuda serta Campaign for Renters Rights.

Pertandingan hari Minggu itu sebenarnya pertandingan kedua. Pertandingan pertama, digelar pada 17 Agustus di Piedmont, berakhir dengan skor 2-2 sampai akhirnya dihentikan oleh pejabat lokal karena mereka bermain di lapangan tanpa izin. ●

Aturan Sepak Bola Anarkis

The Austin Chronicle, 9 Juni 2006

oleh Diana Welch

Mari kita luruskan satu hal tentang anarkisme: meskipun benar bahwa mereka yang menyebut diri sendiri sebagai anarkis adalah mereka yang ingin mengubah dunia secara menyeluruh, mereka bukanlah sekelompok nihilis berpakaian serba hitam yang tengah berencana menciptakan kekacauan ke dunia. Pada dasarnya, anarkisme (berasal dari bahasa Yunani yang berarti "tanpa penguasa") adalah sebuah kepercayaan bahwa masyarakat anti-otoritarian yang berdasarkan pada sifat gotong royong dan swa-pemerintahan tidak hanya lebih baik, namun juga dibutuhkan. Tidak mengherankan, para pejabat ....

.... “pemerintahan saat ini” tidak sepenuhnya menyetujui gagasan tersebut, dan anarkisme telah lama mendapat reputasi buruk. Baru-baru ini, kelompok-kelompok lokal yang terkait dengan anarkisme mendapat ketakutan ketika terungkap di depan kelas hukum UT bahwa Food Not Bombs dan Austin Indymedia—dua contoh masyarakat biasa yang menciptakan struktur paralel di luar masyarakat yang disponsori negara—dianggap layak untuk diikutsertakan [dalam] “Daftar Pengawasan Teroris” FBI di Texas Tengah. (Segera setelah kejadian tersebut, juru bicara FBI, baik lokal maupun nasional, menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya daftar tersebut, meskipun mahasiswa UT Elizabeth Wagoner menulis penjelasan rinci tentang presentasi Agen Khusus Charles Rasner di depan kelasnya di... Austin Indymedia!)

Dengan suasana yang panas seperti itu, orang-orang tak akan menyangka bahwa para anarkis setempat akan berkumpul di taman umum tiga kali seminggu untuk bermain sepak bola. Namun, demi menjembatani jarak antara kelompok sosial alternatif dan arus utama, maka mereka berkumpul. Menurut seorang atlet anarkis yang berusia 33 tahun bernama Simon, pertandingan hari Minggu di Rosewood Recreation Center adalah kesempatan terbaik untuk dihadiri oleh pendatang baru, ajang tersebut secara berkala menarik perhatian 45 hingga 70 orang dari berbagai usia, jenis kelamin, etnik dan keterampilan. “Semua orang saling melengkapi, termasuk meski itu pemain dari tim lawan yang telah tampil dengan sangat baik,” ucap Simon tentang bentuk anarkis dari persaingan olahraga. “Dan, tak seperti orang-orang yang berlarian dengan bola di tangan mereka. Di lapangan, ada aturan. Hanya saja tak ada penguasa.”

Dari orang-orang yang ikut pertandingan persahabatan setiap minggunya inilah tim sepak bola anarkis di Austin, Texas Anti-Border(s)Patrol terbentuk. Bulan Juli ini, TABP akan berangkat menghadiri Mondiali Antirazzisti (Kejuaraan Dunia Anti-rasis) yang sudah memasuki tahun ke-10, di Montecchio, Italia. TABP menjadi tim Amerika yang mengikuti ajang ini.

"Inti dari Kejuaraan Dunia Anti-rasis adalah untuk berbagi pengetahuan tentang perjuangan komunitas lokal," ujar Cale Layton, seorang penyelenggara dari acara Pemutaran Film dan Penggalangan Dana Sepak Bola Anarkis yang akan dilaksanakan di MonkeyWrench Books. "Kami berencana untuk membawakan presentasi multimedia mengenai The Minuteman Project dan meningkatnya xenofobia di AS, dan kami meminta masyarakat di Austin untuk [datang] berbagi gagasan mereka tentang apa yang harus kami lakukan untuk menanggulangi isu-isu ini." Meski para pemain akan membayar sendiri perjalanan mereka menuju dan dari Mondiali, pemutaran film dokumenter *Football and Fascism* (dengan bir!) diharapkan dapat mengumpulkan uang untuk membantu biaya percetakan material tim yang akan dibagikan kepada 192 tim dari seluruh dunia, termasuk Albania, Jerman, Burkina Faso, Kamerun, Republik Ceko, Ukraina, Israel, Swiss, dan Inggris.●

Kartu Merah untuk Hegemoni: Anarchist Soccer Club Membuat Olahraga Melampaui Menang-Kalah

The McGill Daily, 14 September 2009

oleh Anna Leocha

Rabu malam di sudut timur Parc Notre Dame de Grace, antara Cote St. Antoine dan Girouard tepat di sebelah utara dari jalur lari bersama anjing piaraan, Alex Megelas tengah menunggu para pengikutnya (baca: penggemar) yang tergabung dalam apa yang ia sebut Anarchist Soccer Club. Melalui versi sepak bola non-hierarkis, klub tersebut berupaya melawan "tindak diskriminasi yang kerap menjadi bagian dari sepak bola resmi... seperti seksisme, homofobia, dan maskulinitas."

Pada dasarnya, Anarchist Soccer Club menghapus hierarki dengan menanggalkan aturan tradisional yang biasanya ada dalam olahraga resmi. Ini berarti tak ada pencatat skor, tak ada garis [batas lapangan], tak ada kapten tim, dan tak boleh ....

.... handball (Tapi bohong! Memegang bola diperbolehkan!). Semuanya diperbolehkan, kecuali perilaku beringas dan berkelakuan buruk—yang menurut Megelas, orang bersangkutan bisa "kamu tegur." Tim dipilih menggunakan aturan (1, 2, 1, 2) dan aturan ini sangat leluasa. Para pemain menggantikan pemain yang bukan "tim" mereka dan karena seringnya istirahat/ngobrol/minum Gatorade, tim sering berubah dan disesuaikan seiring berjalannya waktu.

Walaupun tampak seperti permainan untuk bersenang-senang, Anarchist Soccer Club juga punya seperangkat nilai khusus. Dengan menggunakan istilah yang sangat kental dengan "anarkis," klub tersebut memanfaatkan olahraga sepak bola secara politis, sebagai bentuk tanggapan terhadap diskriminasi serta kecenderungan memecah belah yang biasa muncul dari olahraga profesional (misalnya "saya suka tim ini karena ini milik saya; saya benci tim ini karena mereka bukan milik saya"). Dengan paham seperti ini, orang-orang bergabung dengan klub karena ada ruang di mana mereka tahu bahwa mereka akan merasa aman dan dimengerti. Yang terpenting, ada ruang di mana mereka dapat sepenuhnya bersenang-senang dengan diri mereka sendiri dan dengan permainan sepak bola tanpa harus mencemaskan ketidaksetaraan.

"Aku datang karena ini menyenangkan dan orang-orangnya juga ramah," ujar Ovidiu, pemain berusia tujuh belas tahun dari NDG yang baru bermain untuk klub selama dua minggu. "Ini lebih menyenangkan daripada bermain dengan orang-orang yang kaku, dan ketimbang harus membayar untuk bergabung dalam sebuah tim."

Kelompok Ovidiu meliputi dua remaja laki-laki lokal dan seorang anak berusia delapan tahun, adik dari salah satu teman Ovidiu. Salah satu kegiatan inklusif dari kelompok ini adalah menerima anggota dari berbagai usia. Pada Rabu malam, sudah jadi pemandangan biasa jika menyaksikan remaja lima belas tahun bermain—bukan melawan—laki-laki yang berusia lima puluh tahun.

Beberapa peserta dari pertemuan malam itu bahkan ada ....

.... yang tidak menyukai sepak bola. Layla Abdel Rahim yang mengaku dirinya seorang anarkis, mengatakan bahwa olahraga resmi sifatnya terlalu mengekang dan keras, membatasi kemampuan tubuh untuk menikmati kesenangan dari olahraga. Abdel Rahim memuji semangat Anarchist Soccer Club yang santai, bersahabat, sekaligus mengayomi sembari dengan sepenuh hati menerima ketidakteraturan yang tersirat. Dia membiarkan putrinya yang masih kecil berlarian dan mencoba membangun hubungan dengan orang-orang yang ia gambarkan "penuh dengan semangat dan kekacauan."

Pertanyaannya adalah: Apakah sepak bola memiliki kekuatan tak terbatas untuk menyatukan kelompok yang berbeda secara bersamaan? Megelas dan rekannya tak berpikir demikian. Piala Dunia adalah sebuah tontonan; Olimpiade adalah barang dagangan kapitalis. Ajang sepak olahraga internasional tak mampu menjembatani perbedaan yang terlalu besar. Namun, dalam komunitas lokal, Anarchist Soccer Club menjadi bukti bahwa damai, cinta, dan rasa saling memahaminya dapat menjadi pemersatu dari permainan sepak bola layaknya benda bulat berwarna hitam dan putih. Kita mungkin pernah dengar orang-orang berkata: "Ini bukan tentang menang atau kalah—ini tentang bagaimana bersenang-senang." ●

Banyak kejuaraan sepak bola akar rumput yang menarik perhatian para radikal telah diselenggarakan. Beberapa dari kejuaraan ini merupakan ajang tahun, beberapa di antaranya diadakan beberapa tahun sekali, sisanya hanya sesekali. Beberapa kejuaraan internasional yang ada yakni Antifascist Football Tournament di Toruń, Polandia; Antifa Soccer Cup di Lünen, Jerman; *Dai un calcio al razzismo* [Tendang Rasisme] di Udine, Italia; Matches and Mayhem di Chicago; Uprising tournament di New York City; Anti-Racism World Cup di Belfast, Irlandia Utara; Poor People's World Cup di Cape Town, Afrika Selatan; serta *Frihetliga Fotbollscupen* [Kejuaraan Sepak Bola Libertarian] di Stockholm, Swedia.

◂ **Poster kejuaraan sepak bola Matches and Mayhem di Chicago, Amerika Serikat pada 2002.**

▴ **Anggota tim squatting Rozbrat dari Polandia yang terkenal bertanding saat hari hujan di Turnamen Sepak Bola Antifasis di Toruń, Polandia.**

▲ **Radical Fans United Festival di Yunani pada 2010.**

"Kejuaraan Sepak Bola Libertarian" di Stockholm

Wawancara bersama Jan-Åke Eriksson

Apa itu "Kejuaraan Sepak Bola Libertarian" di Stockholm?
Kejuaraan Sepak Bola Libertarian adalah sebuah ajang yang sangat tidak teratur, di mana pemenang kejuaraan memiliki hak istimewa untuk menyelenggarakan kejuaraan tahun selanjutnya. Ini berarti akan ada beberapa tahun yang hebat, dan tahun selanjutnya—yang tak terlalu bagus. Namun saya rasa ini yang menjadi daya tarik ajang ini.

Apakah Anda tahu banyak tentang sejarah ajang ini? Dari mana asal muasalnya?
Saya kurang yakin. Kejuaraan ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1989 oleh orang-orang yang menyunting majalah anarkis, *Brand*. Kenapa mereka ingin menyelenggarakan ajang ini, saya pun tak tahu.

Saya pertama kali terlibat tahun 1994. Saat itu, kejuaraan ini penuh dengan bir dan anak punk. Banyak orang bermain ....

.... memakai sepatu bot Doc Marten. Kemudian sekitar tujuh atau delapan tahun yang lalu, kejuaraan ini mulai makin serius. Tim dari Sunday League ikut serta dan pertandingan jadi agak menantang—yang menghilangkan keakraban dan kegembiraan.

Anda telah terlibat dalam menyelenggarakan ajang ini beberapa tahun terakhir. Apa hal penting lain bagi Anda?
Saat ini, saya telah menjadi bagian dari panitia selama dua tahun, dan saya telah berupaya mengembalikan semangat aslinya. Tim Sunday League tak boleh lagi ikut bergabung, para pemain harus memiliki hubungan dengan kelompok kiri penentang parlemen, harus ada laki-laki dan perempuan di dalam setiap tim.

Mengapa orang-orang dari sayap kiri penentang parlemen berkumpul untuk sebuah turnamen sepak bola?
Saya yakin—atau berharap!—bahwa kami semua berbagi pandangan yang sama. Perjuangan politik, unjuk rasa, protes, boikot, dan benteokan dengan polisi, neo-Nazi, seksis, dan sampah lainnya bisa sangat melelahkan. Itu mengapa saya pikir pertemuan untuk kegiatan yang tidak melulu politik amat penting.

Dapatkah sepak bola membantu kaum kiri secara keseluruhan?
Tentu saja. Untuk bersenang-senang, menari, bersenda gurau serta bermain sepak bola untuk memperkuat hubungan masyarakat. Dan kalau tiba saatnya akan membantu politik kiri. ●

Jan-Åke Eriksson tinggal di rumah kolektif di Stockholm dan bekerja sebagai seorang fotografer untuk majalah sindikalis mingguan *Arbetaren* [Buruh]. Ia juga penjaga gawang yang lihai.

Kejuaraan sepak bola radikal juga terjadi saat unjuk rasa politik. Di Jepang, Rage Football Collective (RFC) menyelenggarakan Kejuaraan Sepak Bola Anti G8 selama perlawanan terhadap KTT G8 di Hokkaidō pada tahun 2008.

Wawancara bersama Rage Football Collective (RFC) di Tokyo

Apa itu Rage Football Collective?

Rage Football Collective dibentuk pada tahun 2008 saat kami sedang sibuk mempersiapkan unjuk rasa menentang KTT G8 yang digelar pada tahun itu di Toyako, Hokkaido, bagian utara Jepang. Beberapa penggemar sepak bola yang bertemu pada pawai dan unjuk rasa politik tersebut meluncurkan sebuah daftar nama pengunjuk rasa untuk berunding tentang apa pun yang dapat kami lakukan untuk menentang pertemuan tersebut, dan daftar tersebut telah berisi delapan puluh pengunjuk rasa. Kami menggunakan sepak bola untuk berhubungan dengan para pengunjuk rasa yang berkumpul pada pertemuan G8 dan mengecam kapitalisme yang telah mendunia.

Jadi, Anda menyelenggarakan pertandingan selama KTT G8?

Kami memiliki satu laga sepak bola internasional di Toyama Park di Tokyo, dan yang satu lagi di pusat anti KTT G8 di Toyako. Di Tokyo, ada sekitar empat puluh orang ....

.... yang hadir, dan setengah dari mereka merupakan aktivis dari luar negeri: ada pemain sepak bola dari Korea, Malaysia, Australia, Negara Basque, Prancis, Jerman, Amerika Serikat, Inggris dan sebagainya. Pada kedua acara tersebut, baik itu aktivis dari Jepang dan yang bukan Jepang, terlepas dari kemampuan sepak bola mereka, sangat bersenang-senang. Kami juga mengadakan pertandingan yang santai, menambahkan aturan "anarkis" seperti bercampur tim dan sebagainya.

KTT G8 telah diselenggarakan dua tahun yang lalu, RFC pun hingga kini masih ada—apa yang telah kalian lakukan sejak saat itu?

Meskipun gerakan anti KTT G8 memberi kami kesempatan untuk mendirikan RFC, tujuan kami tak terbatas hanya acara itu saja. Cita-cita kami adalah bekerja tiap hari untuk menciptakan ruang alternatif olahraga di Jepang, khususnya sepak bola. Secara politis dan ideologi sepak bola di Jepang telah dikuasai oleh kepentingan nasionalis dan kapitalis. Kami ingin memberikan ruang untuk orang-orang yang menentang keadaan saat ini.

Walaupun usia dari daftar orang-orang yang mengikuti gerakan ini berkisar dari dua puluh hingga sekitar empat puluh lima tahun, kelompok inti masuk ke golongan "generasi yang hilang" di Jepang: yakni orang-orang yang berusia di akhir dua puluhan dan awal tiga puluhan yang telah menghadapi lingkungan kerja yang sulit dalam ekonomi yang mandek. Jadi, terlepas dari bermain sepak bola, kami telah berkecimpung di dalam berbagai ranah: menggerakkan serikat buruh untuk mendapat hak-hak pekerja tak tetap; aktivisme anti perang dan anti-militer; gerakan anti-nuklir, anti-globalisasi; solidaritas dengan tunawisma, imigran dan masyarakat pribumi; kegiatan anti kemiskinan, anti-hukuman mati; gerakan gender/keluarga alternatif, ekonomi alternatif; ruang berkumpul dan sebagainya. Daftarnya amat panjang.

Pada bulan Mei 2010, kami secara khusus terlibat dalam unjuk rasa menentang "*Nikezation*" di Taman Myashita, sebuah taman terkenal yang kecil tapi kental akan unsur budaya di ....

.... kental akan unsur budaya di wilayah Shibuya, Tokyo. Nike dan pemerintah kota Shibuya memutuskan—tanpa persetujuan masyarakat—untuk menjadikan taman umum ini menjadi *Taman Nike*, yang nantinya dikenakan biaya masuk yang tinggi. Pencinta sepak bola, pemain papan luncur, musisi jalanan, calon aktor, pelajar, tunawisma, dan ibu-ibu yang membawa kereta bayi akan terusir. Kami telah beberapa kali menggelar pertandingan sepak bola kecil-kecilan sebagai bentuk protes atas keputusan ini.

Kami juga bertanding dengan tim sepak bola tunawisma Jepang, "*Nobushi* [Samurai Liar]," yang turut bermain di Piala Dunia Tunawisma untuk pertama kalinya pada tahun 2009. Tim Nobushi dibentuk oleh para tunawisma dan kelompok suporter yang berhubungan erat dengan majalah *Big Issue*.

Kami melaksanakan sebuah lokakarya di Cultural Typhoon Festival tahun 2009, membahas kekuatan sepak bola sebagai alat perlawanan. Kami akhirnya bertanding dalam sebuah pertandingan "anarkis," terbuka bagi yang hadir di sana: mulai dari pedagang kali lima, orang yang tengah mengajak anjingnya ....

.... jalan-jalan, anak-anak dari lingkungan tempat tinggal sekitar—kami bermain lebih dari tiga jam, dan kami akan kembali ke Cultural Typhoon Festival tahun 2010!

Pada umumnya, kami menggunakan daftar anggota untuk mengatur pertandingan sepak bola serta saling bertukar pandangan. Pertandingan kami tak pernah terbatas pada orang-orang dalam daftar anggota. Kami kerap kali bermain dengan anak-anak imigran, dan pejalan kaki yang lewat pun selalu diterima! ●

Pertemuan tahunan paling besar dan terkenal dari para penggemar sepak bola progresif dan radikal serta para pemain adalah *Mondiali Antirazzisti* (Piala Dunia Anti-rasis), sebuah perhelatan yang diselenggarakan setiap tahunnya di Reggio Emilia, Italia, sejak tahun 1997. Sekarang ia sudah jadi ajang legendaris di antara suporter sepak bola sayap kiri.

Mondiali Antirazzisti—"Piala Dunia Anti-rasis"

Wawancara bersama Carlo Balestri

Bisa ceritakan ke kami tentang sejarah Mondiali Antirazzisti? Apa tujuan di balik perhelatan ini?

Gagasannya muncul pada 1997. Kami secara khusus mencari cara yang khas untuk melawan rasisme yang kerap terjadi di seluruh Eropa saat itu. Kami ingin membantu para suporter anti-rasis di stadion sepak bola, namun kami juga ingin terjun langsung dalam lingkungan migran, memahami masalah sehari-hari yang mereka hadapi. Kami ingin menghilangkan prasangka tentang Ultras, yang dianggap sebagai kelompok rasis, dan tentu saja prasangka terhadap para migran, yang dianggap seperti pendatang gelap yang ingin berbuat jahat. Mondiali adalah gagasan yang kami cetuskan—dan melalui Mondialia ini, kami dapat menggabungkan dua hal ini secara alami.

Dilihat dari keberhasilan ajang ini, gagasan kami ternyata tidak buruk amat. Sebagian dari keberhasilan itu juga datang dari saluran tak resmi untuk menyebarkan berita. Inilah yang

.... berhasil menarik minat orang-orang baru untuk bergabung dengan Mondiali serta memperluas sasaran peserta, sambil tetap mempertahankan gagasan awal Mondiali.

Omong-omong keberhasilan Mondiali: apa tujuan terpenting?

Sejauh ini, tujuan pentingnya adalah menjadikan Mondiali sebagai sebuah pusat penelitian untuk memerangi rasisme—dan sebenarnya tak hanya terbatas pada kejuaraan saja tetapi juga meluas hingga ke rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya—saya rasa keberhasilan Mondiali ini telah melampaui apa pun yang bisa kami bayangkan. Saat ini, Mondiali telah menjadi sebuah pusat perhelatan aktivisme anti-rasis di Eropa.

Bisa dibilang tujuan utama kami adalah agar Piala Dunia Anti-rasis tak diperlukan lagi karena rasisme sudah tak ada lagi. Akan tetapi, masih butuh waktu untuk mewujudkannya...

Bisa Anda memberikan kesan singkat tentang tim-tim yang bermain di Mondiali?

Ini tugas yang sulit. Kami selalu mengedepankan orang-orang dari latar belakang yang beragam dan ini terlihat dari tim-timnya. Namun, kami telah melihat beberapa pola yang sedang digandrungi selama bertahun-tahun. Misal, umur peserta makin lama makin muda dan budaya anak muda telah menjadi ciri khas yang mencolok—meskipun kami masih memiliki pemain berusia enam puluhan! Selama beberapa tahun terakhir, peserta yang berasal dari kelompok Ultras juga semakin berkurang, sementara semakin banyak tim yang datang dari organisasi anti-rasis. Sejumlah pemain dari organisasi migran juga meningkat. Tiap tahunnya kami mencoba menyesuaikan aturan pertandingan bagi para peserta. Tahun ini ada 204 tim...

Terlepas dari keragamannya, perjuangan melawan rasisme yang menyatukan semua orang sebagai sebuah cita-cita ...

Ya. Dan perjuangan melawan diskriminasi secara umum. Tentu saja ada beberapa peserta yang jauh lebih giat daripada yang lain. Terdapat beberapa tim yang secara khusus datang untuk merasakan keseruan Mondiali. Akan tetapi, kami berupaya melibatkan semua orang dalam nilai-nilai yang dijunjung perhelatan ini sedalam mungkin.

Apa peran yang bisa sepak bola lakukan dalam masyarakat kita dari sudut pandang progresif?

Sepak bola adalah bahasa sejagat raya. Sepak bola adalah cara untuk berhubungan tanpa mengenal batasan bahasa dan juga melampaui batasan fisik. Di Mondiali, yang utama bukanlah pertandingan, melainkan membangun persaudaraan. Sepak bola yang dimainkan pun adalah sepak bola yang luwes, artinya tak ada yang akan disingkirkan dari permainan, tanpa pandang tingkat keahliannya.

Apakah menurut Anda ada kesenjangan yang kuat antara permainan profesional dan komersial dengan apa yang bisa kita sebut sebagai "gerakan sepak bola akar rumput?"

Saya pikir ada kesenjangan yang besar, bahkan jika sepak bola amatir kerap mencoba meniru permainan profesional. Di Mondiali, kami berusaha untuk melawan kecenderungan ini. Kami ingin memperkuat sepak bola sebagai alat penyatuan dan menjalin hubungan. Nyatanya hasil dari upaya kami adalah cukup banyak tim yang datang bertanding akhirnya mengubah perilaku mereka.

Apa cita-cita Anda ke depan untuk Mondiali Antirazzisti—dan untuk sepak bola secara umum?

Harapan untuk Mondiali adalah agar menciptakan semacam "Ruang Sosial untuk Olahraga": sebuah tempat di mana gagasan perubahan sosial dapat dikembangkan melalui keterlibatan berbagai olahraga yang berbeda serta acara budaya dan lokakarya. Semua ini harus diatur di tingkat akar rumput dan tanpa hierarki. Semua orang harus menemukan jalan bersama dan bertukar pengalaman satu sama lain.

Soal sepak bola secara umum, tatanan saat ini menciptakan sebuah kesenjangan yang kaku antara beberapa klub besar yang menjadi tontonan televisi sedunia dengan tim lain. Klub-klub...

.... akhirnya hanya punya satu kesempatan untuk bertahan, yakni menjalin kembali hubungan dengan suporter mereka dengan mengizinkan para suporter terlibat dalam kepengurusan klub. Menurut saya, inilah satu-satunya masa depan bagi sepak bola. Tatanan yang ada saat ini tak akan berlangsung lama. ●

Carlo Balestri adalah salah satu pendiri dan penyelenggara Mondiali Antirazzisti dan kerap terlibat dalam gerakan suporter Progetto Ultrà.

Sebagai catatan akhir, aktivis Swiss dari "*Brot & Aktion*" [Roti dan Aksi] terbukti sangat cerdik dalam Kejuaraan Eropa Putra 2008: mulai dari 4 hingga 6 Juli 2008, mereka menduduki Stadion Hardturm di Zurich untuk memperingati "*Brotaektschen*," festival olahraga rakyat "tanpa sponsor dan aparat keamanan" yang berlangsung selama tiga hari. [98]

Sepak Bola Bagi Para Radikal

Persaingan dan Cara Bermain

Salah satu sisi sepak bola yang paling sering dikeluhkan menurut pandangan sayap kiri adalah sifat kompetitifnya. Tak peduli tingkatnya, nilainya, atau sejauh mana kesadaran politik yang terlibat, ada pemenang dan pecundang dalam sepak bola. Bagaimana para radikal menghadapi hal ini? Bisa muncul beberapa jawaban...

1. Seseorang bisa menikmati sepak bola tanpa harus ikut bermain. Itu artinya bisa dengan menendang bola di taman atau melakukan *juggling* yang rumit, yang saat ini kerap disebut "gaya bebas." Ada beberapa jenisnya, termasuk Sepak Bola Kung-Fu (yang dimainkan para biksu Shaolin untuk menarik wisatawan) dan Sepak Bola Kapoeira (yang sudah digunakan dalam iklan Nike).
2. Seseorang dapat mengubah sisi persaingan untuk mendukung kehidupan sosial. Hal ini bergantung pada dihapuskannya sifat persaingan dalam olahraga: olahraga jadi wadah

melampiaskan amarah, meredakan ketegangan, dan menyelesaikan perselisihan dalam kehidupan sosial dengan cara yang bisa diterima. Tak ada masyarakat yang bisa lepas dari olahraga dan daripada mengabaikannya bakal lebih baik kita menggunakan olahraga dalam bentuk yang diatur sedemikian rupa. Oleh karena itu, selama orang-orang masih menghormati dasar-dasar keadilan olahraga dan hasil pertandingan, sifat persaingan dalam sepak bola dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang seimbang.

3. Seseorang dapat mengurangi dampak sosial dari menang dan kalahnya suatu pertandingan. Misalnya, tak ada hadiah atau ganjaran. Menang dan kalah jadi bagian dari permainan yang lebih terasa menyenangkan jika ada sesuatu yang dipertaruhkan —dan tak lebih dari itu.
4. Seseorang dapat berpindah ke sisi lawan supaya peran menang dan kalah menjadi lebih fleksibel. Pilihannya adalah memilih pertandingan terbuka di mana semua orang dapat

bergabung dan tidak ada yang mencatat skor; menarik pemain baru tiap kali ada yang mencetak gol dan membuat pergantian pemain: tim yang kebobolan harus membiarkan tim yang lain menggantikan tempat mereka untuk bermain, dan sebagainya.

Ada pula sepak bola tiga sisi, yang diduga dikembangkan oleh Asger Jorn, seorang situasionis asal Denmark.

Sebuah Pengantar untuk Sepak Bola Tiga Sisi

Selebaran oleh Association of Autonomous Astronauts (Cabang London Timur)
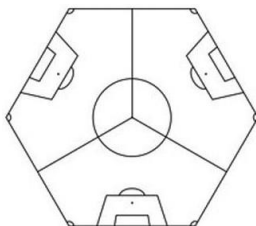
Tampaknya orang pertama yang mencetuskan sepak bola tiga sisi adalah Asger Jorn, yang memandangnya sebagai sebuah cara untuk menyampaikan gagasannya tentang trialektika—pengganti tritunggal dari aturan biner dialektika. Kami masih mencoba menemukan apakah ada pertandingan sungguhan yang diselenggarakan olehnya. Sebelum London Psychogeographic Association mengadakan pertandingan pertamanya di Anarchist Summer School di Glasgow tahun 1993, hanya ada sedikit bukti bahwa pertandingan tersebut memang diselenggarakan.

Tentu saja, ada desas-desus yang berseliweran bahwa Luther Blissett menyelenggarakan sebuah liga tak resmi bagi klub remaja yang memainkan sepak bola tiga sisi selama penugasannya di Watford pada awal delapan puluhan. Sayangnya, penelitian kami tak menemukan adanya bukti yang membenarkan hal ini. Meski begitu, nama Blissett mungkin akan tetap terkait erat dengan sepak bola tiga sisi, meskipun dengan cara yang tidak jelas.

Kunci utama dari sepak bola tiga sisi adalah permainan ini tidak mendorong keberingasan dan persaingan. Tak seperti sepak bola dua sisi, tak ada tim yang mencatat jumlah skor setiap kali mereka mencetak gol. Namun mereka mencatat jumlah gol yang kebobolan. Dan pemenangnya ditentukan oleh tim yang kebobolan paling sedikit. Permainan ini mendekonstruksi struktur bi-polar dalam sepak bola konvensional, di mana perjuangan kita dan mereka yang ditengahi oleh wasit meniru cara media dan negara menampilkan diri mereka sebagai unsur "netral" dalam perjuangan kelas. Demikian pula, ini bukanlah drama psiko-seksual tentang para bajingan dan orang-orang yang kacau—kemungkinannya sangat luas!
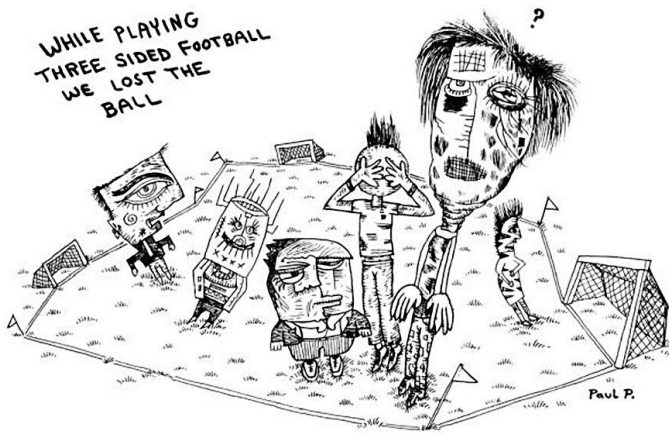
Lapangannya berbentuk segi enam; setiap tim diberi dua sisi yang berlawanan untuk memudahkan jika bola ditendang keluar lapangan. Sisi yang kosong disebut sisi depan. Sisi yang berlubang disebut sisi belakang, dan lubang tersebutlah yang menjadi gawangnya. Jika bola dijebolkan melalui lubang gawang tim, tim tersebut dianggap telah kebobolan gol—jadi secara simbolis hal ini melanggengkan teknik homofobik anal-retentif dalam sepak bola konvensional yang mana ketegangan homo-erotis dibangun, hanya untuk menguap dan ditekan.

Tapi, penggunaan trialektika justru menghilangkan ejekan untuk homofobik karena gol umumnya terjadi berkat kerja sama tim yang baik. Hal ini akan mengatasi perjuangan keras bagi perempuan untuk ambil bagian secara penuh dalam sepak bola.

Sementara itu untuk menembus dinding pertahanan, kedua tim menyerahkan hal ini kepada barisan pertahanan. Barisan pertahanan akan berusaha menutup kelemahan tim dengan cara memancing amarah tim, walaupun ini hanya bersifat sementara. Untuk memancing amarah ini bisa dilakukan melalui tekanan, bahasa tubuh, dan kemampuan untuk menggiring bola serta menguasa bola sedemikian rupa sehingga tim lawan akan sadar bahwa kepentingan utama saat itu ialah menghentikan serangan sehingga tim lawan lebih memilih bergabung dengan barisan bertahan.

Mengingat bahwa keputusan seperti ini tak akan langsung diambil, sebuah tim mungkin akan terpecah menjadi dua pendapat. Keadaan ini akan dimanfaatkan oleh tim lawan, mereka akan memanfaatkan kebingungan ini dengan baik. Sepak bola tiga sisi adalah permainan tentang keterampilan, kekuatan dan psikogeografi. Garis setengah lingkaran di sekitar gawang berfungsi sebagai sebuah daerah penalti dan mungkin diperlukan untuk digunakan sebagai semacam aturan offside yang belum ditentukan. ●

Tahun penerbitan artikel ini tidak diketahui, kemungkinan di pertengahan 1990-an.

Nilai-nilai Sosial Sepak Bola: Sebuah Pendekatan Teoretis

"Sepak bola, sebagai perwujudan sebuah kebutuhan untuk saling terhubung dan berbagai, adalah salah satu pemikiran terbesar dalam kemanusiaan." Pernyataan berani ini muncul beberapa tahun yang lalu dari sebuah laman daring berhaluan radikal yang ditujukan untuk sepak bola.[99] Carlos Fernández juga sama beraninya saat berkata bahwa "menyatukan sepak bola dan anarkisme adalah sesuatu yang alamiah, keduanya memang bersimbiosis."

Pertempuran Sengit: Sepak Bola dan Anarki

oleh Carlos Fernández

Di Aguascalientes IV di wilayah Zapatista, kami bermain sepak bola di antara dua celah yang memisahkan bangunan asrama yang terbuat dari papan kayu panjang, saling mengincar gawang tanpa jaring dengan tiang gawang yang miring. Bola sering nyangkut ke atap. Tapi ini tidak menghentikan pertandingan, malahan butuh sedikit perjuangan untuk menangkap bola yang bergulir turun ke bawah. Itu adalah masa-masa yang gila, yang penuh dengan keanehan karena kami bermain dengan bebas di tengah kemiskinan yang asing bagi pengunjung seperti saya, dan bahkan pesawat militer yang mendarat berulang kali pun tampak asing rasanya. Di lapangan yang penuh keanehan di Meksiko ini, beberapa dari kami, pengunjung dan tuan rumah, mulai saling berkenalan—walaupun singkat, setidaknya itu ada ketulusan. Sepak bola yang dimainkan seadanya membuka hubungan di antara kami, melintasi hambatan bahasa, nilai dan bahkan kebugaran. Saya mengalami kesulitan dengan ketinggian.

Ada beberapa cara di mana lapangan sepak bola terlihat menirukan keadaan sosial. *Pertama*, sebagai sejarah; lapangan sepak bola adalah sebuah tempat dari kegiatan sosial. Kebangsaan, kelas, dan satuan sosial yang lebih kecil bermain dengan penuh semangat di dalam dan sekitar lapangan. *Kedua*, sebagai pembentukan kolektif; kelompok berkumpul dalam berbagai bentuk di dalam dan luar lapangan, seperti halnya di tempat lain di dalam masyarakat. Sepak bola dapat menyentuh sanubari terdalam yang akhirnya mendorong terbentuknya tim, kelompok penggemar, geng hooligan, dan lainnya. *Ketiga*, sebagai gaya hidup, cara seseorang dan komunitas atau masyarakat menyatakan ciri khas mereka; dalam sepak bola hal ini kebanyakan ada dalam gaya permainan. Mungkin yang paling terkenal, Brasil menciptakan jenis permainan sepak bola yang begitu luwes di mana permainan tersebut dikembangkan dari kapoeira, seni bela dirinya orang-orang keturunan Afro-Brasil. *Keempat* dan terpenting, lapangan sepak bola membentuk rasa saling tergantung....

... seperti di ranah sosial; saat orang terlibat dalam olahraga dengan penuh semangat, mereka akan memaknai kembali olahraga dan diri mereka.

Saya tak berusaha untuk menjelaskan permainan ini secara puitis atau akademis. Saya hanya berharap bisa mengilhami cara pandang terhadap sepak bola (atau olahraga lainnya) sebagai perwujudan nyata dari filosofi, politik, dan harapan rakyat. Sepak bola adalah tempat terciptanya hubungan kekuasaan yang penting. Di lapangan, kekuasaan dinamai, dibagikan, diperebutkan, dan dirasakan. Pengaruh sepak bola tidak cuma berhenti sampai peluit dibunyikan. Kita memerlukan pendekatan anarkis pada bidang olahraga yang lebih luas baik itu dari segi bentuk atau pun organisasi yang menaunginya. Bermain sepak bola bisa dianggap sebagai tindakan anarkis yang sama dengan memblokade jalan atau membentuk koperasi.

Bagaimana Sepak Bola Bisa Menjadi Anarkis?

Sebagai awal, kita bisa bilang kalau anarkis sudah bermain bola sejak keduanya ada. Hubungan keduanya sering kali tampak jelas, seperti awal abad ke-20, ketika Argentinos Juniors saat ini dulunya bernama Chichago Martyrs, sementara klub lainnya dimulai di perpustakaan anarkis di Buenos Aires. Kita juga bisa menebak dengan yakin bahwa beberapa tim Barcelona yang berkunjung ke Amerika Serikat pada 1937 untuk galang dana demi Republik, akan menautkan diri dengan kota anarkis mereka. Dan satu pertanyaan, apa bedanya pemogokan para pemain bola profesional di Paris pada Mei 1968 dengan pemogokan para pelajar atau buruh saat mereka menuntut kebebasan mereka sendiri? Bisakah suporter anti-otoritarian St. Pauli melepas paham politik mereka di gerbang stadion atau melupakan sebentar soal sepak bola sebelum mereka menghadiri pertemuan atau unjuk rasa? Jika banyak ruang dan tindakan sering kali bersifat anarkis terutama karena hubungannya, maka sepak bola telah sejak lama berwajah anarkis.

Selain itu, kecintaan terhadap sepak bola telah diwujudkan ke dalam cinta mereka demi kebebasan dan keadilan, seperti ....

.... dalam kasus tim Dynamo Kiev '42, juga pemain Aljazair yang hengkang dari tim Prancis demi timnas negara mereka yang berjuang untuk meraih kemerdekaan, atau pemain profesional non-kulit putih di Eropa seperti Ruud Gullit, yang tegas menentang rasisme, ketamakan dan fasisme. Ketika orang-orang menciptakan nilai, identitas, dan keinginan mereka dalam sepak bola, mereka telah mendorong sepak bola menjadi sesuatu yang lebih luas. Dilansir dari website *www.chumba.com/footie.html*, Chumbawamba menjadi penyokong dana untuk Wetherby Athletic, sebuah tim remaja, yang cinta terhadap sepak bola. Namun, paham politik mereka terlihat dari jersey anak-anak yang mereka kenakan, yang terpampang kata "anarki."

Politik muncul dalam sepak bola bukan sebagai penyimpangan atau ketidaksengajaan. Politik menjadi bagian dari hubungan antar manusia di dalam sepak bola. Olahraga ini mempertahankan bentuknya sebagai sebuah permainan, mulai dari babak final Piala Dunia sampai pertandingan yang dimainkan di lapangan berlumpur di wilayah pemberontak Meksiko. Para pemain, aturan dasar dan tujuannya tetap sama. Barras Bravas di Amerika Selatan; geng hooligan, kelompok ultras dan penggemar di Eropa—kelompok penggemar garis keras yang rusuh ini menunjukkan bahwa bentuk budaya baru yang berapi-api dapat muncul di lapangan sepak bola. Meskipun mereka tak akan memenuhi stadion dalam waktu dekat, hal yang sama sedang terjadi hari ini di antara para anarkis. Sepak bola anarkis muncul beberapa tahun terakhir, tanpa nama, gaya, ataupun organisasi yang jelas. Di timur laut Amerika Serikat, orang-orang bermain dalam Anarchist Football League. Di pantai barat, para anarkis dan lainnya bermain dalam liga tanpa nama.

Di tengah barat Amerika, tim seperti Arsenal, Riot, dan Swarm tergabung dalam Anarchist Football Association. Asosiasi itu merupakan persekutuan atau jaringan paling minimal yang terkandung dalam istilah tersebut. Beberapa perkumpulan bertemu seminggu sekali, ada pula yang tahunan. Pertandingannya berlangsung satu atau dua jam. Apa yang terjadi sebelum, selama atau sesudahnya tidak mengikuti suatu rancangan tertentu. Dengan cara anarkis yang khas, wajah baru sepak bola ....

.... ini mengulangi sejarah awal mula olahraga ini, bagaimana politik dan semangat kolektif melebur di lapangan.

Anarchist Football Association misal, bisa dibilang merupakan bentuk kesimpulan, usulan atau kerja sementara bagi komunitas anarkis. Ini mungkin tak lebih dari sekedar tempelan patch di baju segelintir orang atau mungkin merupakan konstituen anarkis yang nyata, besar, namun laten. Afiliasinya di Chicago, yang tampaknya paling terorganisir (dengan daftar telepon, seragam, jadwal, dll.), mencakup pribadi-pribadi yang frekuensi bermainnya, tingkat persahabatannya, dan keyakinan politiknya sangat beragam. Di luar Asosiasi, berbagai permainan non-regulasi dimainkan di Portland, Berkeley, dan San Francisco. Seluruh kejadian ini menunjukkan adanya pemahaman ulang bersama antara anarkisme dan sepak bola. Masing-masing diubah saat bergabung dengan yang lain. Permainan anarkis memisahkan sepak bola dari komodifikasi yang didorong oleh Nike, Major League Soccer, dan FIFA. Dan mereka memberikan anarkisme wujud budaya yang diremajakan, sebuah bentuk baru untuk ekspresi mereka.

Fantasi mungkin merupakan istilah yang tidak dapat dihindari untuk apa yang ingin saya gambarkan. Dan itu bukanlah sesuatu yang akan langsung saya buang. Ketika saya menemukan zine *Profane Existence* di SMA dan melihat foto-foto besar black bloc Eropa, saya membayangkan betapa luar biasanya bisa ikut dalam aksi kolektif semacam itu. Beberapa tahun kemudian, saya tiba-tiba bergabung dengan black bloc dalam gerakan menentang Perang Teluk. Saya terpikat. Sejak saat itu, ikatan dan identifikasi saya dengan kaum anarkis telah goyah, namun setiap kemajuan bergantung pada gambaran ambigu dan momen kebersamaan yang begitu penting. Semua pertukaran, kerja sama, dan afinitas yang terjadi di lapangan sepak bola dapat menjalankan fungsi pengenal dan kesetiaan yang sama.

Sepak bola anarkis dapat mengekspresikan identitas kolektif melalui tim, terutama bagaimana mereka menerapkan gagasan anarkis dan membangun keterampilan kelompok. Menentukan posisi serta siasat tanpa bantuan pelatih, berlatih tanpa tekanan,..

.... menerjunkan pemain dalam berbagai tingkat keterampilan; siapa lagi yang bisa melakukan itu selain anarkis? Dan tidak bisakah kita menggunakan keterampilan komunikasi dan kerja sama lainnya dalam sepak bola untuk aksi langsung kita? Salah satu keterampilan yang sering diketahui oleh para pemain sepak bola berpengalaman adalah dukungan. Di lapangan, seorang pemain mendukung pemain lain dengan menempatkan dirinya di tempat yang bisa dioper oleh rekan satu timnya untuk menjaga bola menjauh dari pemain bertahan atau untuk memajukannya ke muka. Teknik ini melibatkan kesadaran akan keberadaan rekan Anda dan apa yang mungkin mereka lakukan. Selama kegiatan di luar hukum, keterampilan tersebut membuat aksi menjadi lebih cepat, lebih ketat, dan lebih aman. Banyak bagian lain dari bermain sepak bola yang dapat mempengaruhi taktik kita, dan hal sebaliknya juga bisa terjadi. Seorang rekan satu tim saya menyinggung hubungan timbal balik ini dalam pernyataannya, "We kick. We run. We kick ass. We run away."

Sisi non-teknik dari sepak bola ini juga dapat memperkuat upaya politik kolektif, terutama dalam jangka panjang. Misalnya, gagasan tentang afinitas sebagai prinsip pengorganisasian strategis—orang-orang mengambil tindakan politik dalam kelompok kecil berdasarkan rasa saling percaya—adalah sebuah inovasi anarkis, namun sulit untuk diwujudkan. Bermain sepak bola bersama secara rutin dapat memberikan rasa kedekatan yang nyata. Semua komunikasi dan kerja sama yang membentuk permainan menyatu menjadi rasa saling percaya dan pengertian, perasaan yang, setelah diketahui, dapat lebih mudah dicapai dalam konteks lain. Merupakan suatu hal yang indah ketika beberapa orang bersama-sama memberikan dampak yang lebih besar daripada gabungan jumlah mereka. Jika kita tak melihat adanya cukup pengaruh dalam politik, kita setidaknya bisa menemukannya dari contoh terbaik yang disediakan sepak bola.

Saat Kamerun hampir menang dari Inggris di babak perempat final dalam Piala Dunia 1990, kerja sama tim terlihat nyata. Serangan yang membuat Kamerun unggul satu gol benar-benar mendebarkan, tak hanya karena serangan tersebut berhasil ....

.... mempermalukan salah satu tim terbaik, tapi juga karena itu dilakukan dengan sangat luar biasa. Penampilan Kamerun yang sangat indah serta keberhasilan tim yang tak dijagokan menunjukkan bagaimana kerja sama tim dapat terasa puitis dan nyata. Dalam pertandingan Chicago Arsenal baru-baru ini, sebuah umpan sederhana dari rekan satu tim mengejutkan tim lawan dan tiba-tiba membuat tim kami melakukan serangan cepat. Setelah beberapa operan, kami akhirnya mencetak gol, kami sama kagetnya dengan tim lawan. Bukankah rangkaian peristiwa keberuntungan tersebut sering kita bayangkan seperti kita membayangkan sebuah perlawanan, seperti revolusi kadang bisa terjadi dengan cara yang sama? Keajaiban permainan menjadikan imaji tentang revolusi seumpama puisi atau seni: keajaiban ini dapat membangkitkan cita-cita dan kehendak untuk perubahan.

Tentu saja, sepak bola tidak selalu diminati oleh semua orang. Begitu pula dengan seni atau ungkapan budaya lainnya. Lalu apa gunanya revolusi jika tidak berlaku untuk umum? Pertanyaan tersebut bukanlah keadaan zero-sum di mana kita harus memanfaatkan olahraga saat butuh lalu mencampakkannya saat tak diperlukan lagi. Permainan dapat diubah. Kita bisa membangun kekompakan dan keterampilan tim di dalam pikiran, bukan hanya sekedar memenangkan pertandingan. Kita bisa menjadikan olahraga sebagai sarana bersenang-senang bagi lebih banyak orang, bahkan bagi mereka yang tidak gemar bermain. Kekuatan sepak bola sebagai bagian dari perjuangan politik menuntut adanya olahraga yang bersifat terbuka lagi.

Keterampilan, berbagi, dan keakraban harus dibuat inklusif. Di lapangan sepak bola, tim anarkis harus menyesuaikan kecepatan dan suasana agar tetap melibatkan para pemain baru. Sepak bola dapat mewujudkan hal ini karena sifat sepak bola yang luwes: setiap serangan bisa dilakukan dengan lebih banyak operan daripada harus berlari kesana-kemari sementara sisi pertahanan dapat bersiaga untuk menahan lawan. Saran umum seperti ini perlu dibuat lebih rinci terutama terkait gender. Perempuan harusnya jadi bagian dari setiap tim dan perilaku macho harus disingkirkan dari lapangan. Pasti seru sekali ....

.... melihat ejekan seksis yang dilontarkan untuk mengolok-olok pemain seperti biasa tampak dalam permainan profesional, berganti menjadi olok-olokan seperti, "Jangan jadi laki-laki chauvinis! Oper bolanya!" (Saya yakin itu akan lebih keren).

Menuju sebuah kesimpulan

Tampaknya ini tentang sebuah kesederhanaan: Sepak bola, pada intinya, adalah tentang permainan yang sederhana, dan anarkisme, dari lubuk hatinya, adalah sebuah keinginan yang sederhana. Kesederhanaan mendasar dari olahraga ini telah membawanya hingga ke seluruh dunia dan menyeret kita bersamanya. Sepak bola menjadi salah satu hal paling menakjubkan apalagi saat kita bertemu orang baru dalam sebuah pertandingan, atau ikatan kita semakin kuat saat makan malam bersama atau nongkrong di kedai minuman sehabis bertanding. Jika lapangan bola pada dasarnya adalah sebuah tempat pertemuan untuk bermain, tempat itu harus diperluas hingga semua orang menikmati kebersamaan satu sama lain. Itulah di mana anarki bisa dimulai, atau setidaknya di mana anarki dapat berkembang. Ketika gagasan swakelola dapat terlihat jelas dari bagaimana sebuah gol ditembakkan atau bagaimana sebuah tim berlatih, bagi anarkisme itu bukanlah hal yang luar biasa. Menyatukan sepak bola dan anarkisme adalah sesuatu hal yang alamiah dan bersifat saling timbal balik. Sebuah lapangan, yang disebut Gramsci sebagai sebuah "Kerajaan pengabdian manusia yang megah dan terbuka," harus menjadi milik kita. ●

Carlos Fernandez adalah aktivis yang menetap di Chicago.
Tulisan ini pertama kali diterbitkan di *Arsenal: A Magazine of Anarchist Strategy and Culture,* No. 1 (Musim Semi 2000).

Sepak bola adalah sebuah permainan yang rumit dan mungkin ada banyak dampak yang sifatnya bisa merugikan atau yang menguntungkan—namun, dampak yang menguntungkan masih ada, dan para penggemar radikal harus sadar dengan adanya dampak ini. Walaupun sepak bola tak mungkin menjadi

revolusioner, sepak bola *dapat menjadi* bagian dari revolusi—yaitu mengurangi peran sepak bola sebagai candu rakyat, mencegahnya menjadi surganya para kapitalis dan tempat berkembangnya nasionalisme dan sektarianisme reaksioner yang picik. Ada nilai-nilai yang melekat pada sepak bola yang dapat membantu kita membentuk dan membangun masyarakat berdasarkan pada demokrasi langsung, solidaritas dan tentu saja kegembiraan.

Sepak bola adalah sebuah olahraga tim yang sempurna. Ada beberapa ajang beregu dalam olahraga atletik, ski atau panahan, tetapi kebanyakan dari olahraga ini merupakan gabungan dari penampilan perorangan. Dalam sepak bola—seperti olahraga tim lainnya: bola basket, bola voli, hoki, dan sebagainya—tak ada penampilan individu yang terpisah dari penampilan tim. Bahkan keberhasilan seorang pemain yang menggiring bola cukup lama tergantung pada rekan satu tim yang mengecoh bek lawan, membuka celah, dan sebagainya. Demikian pula, pemain yang ahli dalam tendangan bebas tidak bisa mencetak gol jika rekan satu timnya tak dijegal dalam jarak yang pas menuju gawang. Maka tak mengherankan bahwa penampilan satu pemain kerap sangat berbeda dalam tim yang berbeda-beda pula: beberapa pemain unggul di klub mereka tetapi justru mengecewakan saat membela tim nasional, beberapa ada pula yang meningkat pesat ketika mereka berganti tim, dan sebagainya. Pada saat bersamaan, seorang pemain tak hanya butuh ruang untuk keahlian dan kreativitas perorangan, tetapi dua hal ini juga diperlukan untuk keberhasilan tim.

Tendangan Umpan dan Albert Camus

oleh Wally Rosell

Sebuah bola tak punya ciri kekuasaan. Pengumpan tidak *memiliki* bola tersebut; ia *menguasai* bola dalam pengertian anarkis Proudhon.

Pengumpan tetap menjadi penguasa. Seperti dalam masyarakat libertarian, si pengumpan bebas untuk melakukan apa pun

.... yang ia inginkan. Namun, ia tak dapat bergerak sendirian, ia tak bisa maju sendirian, dan ia tak dapat bertahan sendirian. Di sinilah prinsip gotong royong berperan, seperti yang dijelaskan oleh Peter Kropotkin.

Sebuah umpan seperti sebuah tindakan dermawan, yang mana kebebasan si pengumpan ("Aku memberikan bola ini kepada orang yang inginkan, pada waktu yang aku tentukan") sepenuhnya bergantung pada keberadaan rekan timnya.

Tendangan umpan secara perseorangan hanya bisa bermakna jika di dalam kelompok. Mengumpan ("memberi") berarti menegaskan kepercayaan untuk rekan satu timnya; ini menunjukkan adanya rasa percaya diri bahwa mereka akan menggunakan umpan demi keuntungan tim. Inilah inti aktivisme politik. Mengumpan bola pada dasarnya sama dengan menyebarkan selebaran atau memasang poster: para aktivis percaya bahwa mereka yang membaca semua ini akan mengubah beritanya menjadi sesuatu yang berguna.

Tendangan umpan adalah kebalikan dari aksi nihilis atau Stakhanovist; sebuah tindakan yang cerdik. Sama halnya dengan semua jenis kesenian, keahlian fisik sangat diperlukan, tapi tanpa adanya kecerdikan maka tak akan ada umpan: umpan tersebut tak akan persis sama—setiap umpan punya ciri khas sendiri.

Berbanding terbalik dengan kepercayaan umum, semakin tinggi tingkat permainan serta semakin kuat tim lawan, maka semakin banyak ketangkasan pemain yang diperlukan agar sebuah tim dapat menang. Umpan yang tak terduga, yang tak mungkin serta yang mustahil itulah yang menguntungkan rekan satu tim serta melejitkan nama tim. Kemampuan pengumpan untuk memahami keadaan tertentulah yang menjadikannya seorang anarko-Camusian dan bukannya robot. Dalam bahasa Camus, ia menjadi "individualis altruis."

Jika sebuah poster libertarian adalah poster yang membuatmu berpikir dengan matamu, maka olahraga libertarian adalah sebuah olahraga yang membuatmu berpikir dengan tubuhmu. Kecerdasan dalam bergerak selalu menjadi hal yang sangat penting bagi Albert Camus.●

Wally Rosell telah menyumbangkan banyak tulisan tentang makna olahraga sebagai sebuah alat pembelajaran untuk aksi libertarian dalam *Le Monde libertaire*, majalah *Fédération anarchiste* di Prancis. Tulisan ini merupakan kutipan dari seminar "*Albert Camus, les anarchistes et le football*" [Albert Camus, Anarkis dan Sepak Bola], ditampilkan di Rencontres Méditerranéennes Albert Camus di Lourmarin, Prancis, pada 2008. Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Untuk menjadi pemain yang hebat, para pesepak bola harus menunjukkan tanggung jawab serta kemandirian perseorangan. Untuk bekerja dalam kelompok, mereka harus menjalankan tugas yang diembankan kepada mereka. Mereka dapat mengubah peran tersebut—misalnya, seorang pemain bek bisa mulai lebih banyak menyerang saat tim mencoba menyamakan kedudukan di menit-menit akhir pertandingan—tetapi hal ini harus dilakukan sesuai dengan arahan tim: setiap orang harus tahu, dan menyetujui adanya perubahan siasat agar perubahan ini tak membahayakan tim sendiri.

Sayangnya, bahkan nilai-nilai paling penting dalam sepak bola, yang telah diajarkan oleh para manajer selama beberapa dekade, berada di bawah ancaman akibat permainan profesional saat ini. Kebanyakan pemain terlalu mementingkan karier individu mereka dibandingkan prestasi tim. Sering kali hanya ada sedikit loyalitas terhadap tim. Dalam konteks ini, mari kita meninjau kembali insiden Hope Solo yang banyak dibicarakan di Piala Dunia Perempuan 2007. Secara mengejutkan si Solo, penjaga gawang tim AS, ditempatkan di bangku cadangan oleh manajer Greg Ryan sebelum semifinal melawan Brasil. Padahal Solo adalah penjaga gawang yang kokoh hingga saat itu. Pemain kawakan Brianna Scurry yang menggantikannya, tampil buruk, sehingga tim Amerika Serikat kalah 0-4. Setelah pertandingan tersebut, Solo menyatakan bahwa pelatih telah "jelas-jelas" membuat keputusan yang salah. "Tentu saja saya pasti mampu menghadang gol-gol itu," cetusnya. Karena ucapannya itu, Solo tidak diizinkan untuk duduk di bangku cadangan saat

pertandingan perebutan medali perunggu, dilarang untuk menghadiri upacara penyerahan medali, dan pulang ke Amerika Serikat dengan pesawat berbeda. Meskipun menggantikan Solo adalah keputusan konyol dan hukumannya itu mungkin terlalu keras, tak dapat disangkal bahwa ucapan Solo melanggar aturan tak tertulis dalam sepak bola: sebesar apa pun kekecewaan dan kekesalan dalam dirimu, kamu tak boleh menyerang rekan satu timmu di depan khalayak. Pada akhirnya, perilaku semacam ini cuma bisa muncul karena para pemain mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan tim.

Lunturnya permainan yang sehat mungkin menjadi salah satu ancaman terbesar bagi kepercayaan terhadap sepak bola profesional secara keseluruhan. Kecurangan sudah dibiasakan sampai ke tahap yang sungguh menjijikkan. Misalnya, pemain yang berhasil mengelabui wasit atau melakukan pelanggaran "yang disengaja" dianggap sebagai sebuah prestasi dan bukannya hal yang memalukan. Pada Piala Dunia Putra tahun 2010, sangat menusuk hati melihat penyerang Uruguay Luis Suárez merayakan kegagalan penalti tim Ghana setelah ia berhasil menghalau tendangan tersebut di menit-menit terakhir dengan sebuah handball yang disengaja. Mengangkat tangan di tengah pertandingan yang memanas merupakan hal yang biasa—tapi merayakannya dengan penuh kegembiraan sudah beda soal. Ini sama mengerikannya dengan pura-pura sakit lalu menuduh pemain lawan yang menabrak.

Masalah lain dalam sepak bola adalah kurangnya belas kasih. Selama babak semifinal Piala Dunia Putra 1982 antara Jerman dan Prancis, penjaga gawang Toni Schumacher tampak acuh setelah menjatuhkan Patrick Batiston sampai pingsan. Ini menjadi peringatan akan apa yang tak boleh dilakukan dalam sepak bola. Jeans Lehnmann dalam otobiografinya tahun 2010 yang berjudul *Der Wahnsinn liegt auf dem Platz* [Kegilaan di Lapangan] menulis bahwa "keberanian" Schumacher merupakan saat-saat yang mengilhaminya. Ini menjelaskan ada banyak hal yang salah dari pemain sepak bola macam Lehnmann.

Nyatanya, kita juga harus menyoroti para wasit. Meskipun beberapa dari mereka bisa sangat tegas sehingga tak disukai,

tapi banyak dari wasit bekerja karena kecintaan mereka terhadap sepak bola, sama seperti para pemain, manajer, dan penonton. Jadi adalah hal konyol untuk menuntut mereka agar jangan sekalipun melakukan kesalahan. Pertandingan kerap berubah menjadi sangat cepat dan rumit, dan mustahil untuk memperhatikan jalannya permainan secara menyeluruh. Kesalahan akan selalu terjadi, kecuali ada perubahan besar dalam ranah perwasitan pertandingan sepak bola. Selain itu tak ada satu pun hakim garis yang dapat membuat keputusan offiside dengan benar—tak akan pernah. Para pemain juga sering melakukan kesalahan. Masalahnya adalah kesalahan wasit sering menjadi penentu dalam permainan.

Terlepas dari merombak ulang aturan wasit—wasit tambahan dan video pemantau menjadi pilihan yang paling mutlak—ada beberapa perubahan aturan yang patut dipertimbangkan pula: gaya gawang seperti NBA dapat diperkenalkan, tendangan penalti bisa dipindahkan sekitar 18 yard, penangguhan sementara untuk para pemain dapat diganti dengan kartu merah, dan sebagainya. Memang benar bahwa sebagian besar pencapaian keberhasilan sepak bola adalah karena aturan permainan tersebut masih tetap sama selama lebih dari satu abad. Namun sering kali ada banyak perubahan peraturan yang tak menyalahi olahraga ini: dalam dua puluh tahun terakhir saja, terdapat beberapa aturan baru yang mempersulit penjaga gawang untuk menunda pertandingan, yang paling penting adalah larangan untuk mengumpan balik; jumlah pengganti pun diubah; syarat untuk kartu merah diperketat; tak ada lagi offside yang sejajar dengan pemain bek terakhir, dan sebagainya. Singkatnya, sejumlah tindakan dapat dilakukan untuk membuat permainan jadi lebih menarik, lebih meyakinkan, dan lebih adil.

Dalam keadaan yang tepat, sepak bola menjadi sebuah lingkungan yang sempurna untuk merasakan—dan untuk mencoba—gabungan kebebasan perseorangan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, sama seperti dalam masyarakat, orang-orang dengan banyak keahlian yang beragam harus bekerja bersama demi keberhasilan tim. Sepuluh Maradona tak akan bisa menjadi tim pemenang Piala Dunia. Agar satu Maradona bisa ber-

sinar, Maradona yang lain harus melakukan banyak pekerjaan yang tak dapat ia lakukan: membentuk sebuah garis pertahanan yang kuat, mengejar bola-bola liar, menjegal lawan serta menyundul (tanpa menggunakan "Tangan Tuhan"), dan sebagainya. Ada banyak contoh dalam sejarah sepak bola dari sebuah tim yang kurang tenar yang mengalahkan tim yang bertabur pemain bintang hanya karena para pemainnya memanfaatkan kemampuan mereka dengan baik sebagai sebuah tim. Sepak bola mengajarkan orang-orang untuk menggabungkan keahlian pribadi mereka dengan cara yang paling bermanfaat untuk kebaikan sosial.

Karena hal itulah para penulis kerap menekankan adanya peran penting yang dapat dimainkan oleh sepak bola untuk politik sosialis. Sebelum pertandingan pembuka pada Piala Dunia Putra 2010 di Afrika Selatan, Castro Ngobese, juru bicara dari Serikat Buruh Logam Nasional di Afrika Serikat menyatakan: "Pertandingan pembuka seharusnya menjadi sebuah perlawanan terhadap tatanan Kapitalis yang kejam, tak beradab dan tamak, karena sepak bola pada dasarnya mendukung komunalisme dan—unsur-unsur utama Sosialisme."[100]

Bagusnya, rasa kolektivitas diperoleh dari permainan sepak bola yang tak hanya terbatas pada tim sendiri. Pertama-tama, rasa kebersamaan harus melibatkan para pemain lawan. Gagasan "sportivitas" mungkin terkesan gagah dan patriarkis, tetapi nilai-nilai yang tersirat adalah rasa saling menghormati, memikirkan orang lain dan rendah hati yang merupakan nilai-nilai penting untuk setiap upaya radikal. "Lawan" dalam sepak bola harus dilihat sebagai "kawan"; Banyak hal yang dapat diperoleh dari hal ini, salah satunya adalah pemahaman tentang prioritas nilai-nilai bersama dibandingkan pertentangan yang sifatnya sementara. Jika prinsip yang sama diterapkan dalam perdebatan radikal, ini akan mengurangi perpecahan dalam gerakan kita dan alhasil, kita menjadi lebih kuat.

Rasa kolektivitas dalam sepak bola juga harus mencakup suporter tim. Dulu, klub sepak bola sangat terpaut dengan lingkungan sosio-geografisnya, dan istilah "suporter" berarti secara harfiah: mereka muncul saat latihan, mengobrol dengan para

pemain, menyemangati mereka, menemani mereka saat berangkat bertanding, dll. Budaya sepak bola memang partisipatif dan tidak terbatas pada sebelas pemain di lapangan. Anggapan umum orang Jerman kalau suporter menjadi "pemain kedua belas" sangat jelas. Sayangnya, semua hal ini makin memburuk dalam budaya penggemar yang berorientasi konsumen saat ini. Hubungan yang nyata antara pemain dan suporter sekarang bermasalah. Bisa dibilang sebagian besar penggemar sepak bola memandang suatu tim sama seperti bagaimana mereka memandang sepatu kets Nike mereka—cara mereka "mendukung" klub adalah dengan cara membeli barang-barang, yakni karcis yang terlalu mahal, pernak-pernik, dan layanan televisi berbayar.

Tempat di mana sepak bola masih menyatukan orang banyak secara mencolok adalah pada kejuaraan bertaraf internasional. Sementara media massa biasanya hanya menyoroti kelompok kecil suporter yang sewaktu-waktu dapat melakukan kekerasan dan kerusuhan, terdapat sebagian besar suporter yang hadir dengan semangat kegembiraan, bersenang-senang serta menjalin persahabatan. Pada ajang sepak bola akbar, kita bisa saksikan suporter dari berbagai negara saling bergaul, menghabiskan waktu bersama, bertukar alamat, dan berteman. Jika tidak, jalan mereka mungkin tak akan pernah bersinggungan.

Penggemar sepak bola telah melakukan banyak hal mulai dari membuka perbatasan, menjalin persekutuan internasional, dan mengatasi kesalahpahaman dan fanatisme dibandingkan dengan yang telah dilakukan oleh bacotan majalah serta tukang kritik sepak bola kiri. Komunitas juga masih tercipta di tribun, khususnya di mana gerakan suporter sayap kiri serta klub akar rumput masih ada.

Selain itu, seperti tawa dan musik, sepak bola, sebagai olahraga paling terkenal di dunia, adalah bahasa seplanet. Seluruh pemain sepak bola yang keliling dunia punya berjibun cerita tentang sepak bola jalanan bersama orang-orang yang belum pernah mereka temui sebelumnya, yang berbicara pakai bahasa yang tak mereka mengerti, dan yang latar belakang

sosial dan budayanya berbeda—namun, mereka dapat berbagi kebahagiaan dan kekeluargaan secara langsung. Selain itu, ketenaran sepak bola membuat olahraga ini menjadi pusat perhatian dunia. Sepak bola memungkinkan kita untuk memulai obrolan tanpa pandang batasan negara, etnik, budaya, dan ekonomi. Kita dapat membahas masalah penjaga gawang Inggris tak peduli kita sedang ada di Kuala Lumpur, Cape Town, atau Santiago—dan semuanya setara! Sepak bola memang menjadi pemecah kebekuan yang bisa diterapkan secara universal.

Terlepas dari pengalaman belajar kolektif serta membangun komunitas, bersenang-senang mungkin terdengar remeh temeh, tapi bersenang-senang juga menjadi bagian penting dari pengalaman sepak bola, baik sebagai pemain dan sebagai penonton. Dan jangan sepelekan hal itu sebagai tindakan "non-politik"—jika Emma Goldman ingin menari dalam revolusinya, maka yang lain juga harus punya hak untuk menendang bola dalam revolusinya.

Terakhir, sepak bola bagus untuk kesehatan. Kecuali sepak bola dimainkan dengan nafsu membabi buta yang amat menekan tubuh dan membahayakan orang lain, sepak bola dan olahraga lainnya turut berperan dalam kesehatan pribadi dan kelompok. ★

KESIMPULAN

"*Saya senang dengan revolusi! Saya senang bermain sepak bola!*"

—Antonio Negri [101] ★

TAMBAHAN WAKTU: LAMPIRAN UNTUK EDISI KEDUA

Ultras dalam Pemberontakan Timur Tengah: 2011-2013

Persis dengan terbitnya buku saya, *Soccer vs. The State* pada 2011, suporter sepak bola menjadi berita utama di seluruh dunia. Selama pendudukan Tahrir Square di Kairo, yang berujung makzulnya presiden Mesir Hosni Mubarak, dua kelompok Ultras terbesar di Kairo, Al Ahly dan Zamalek, berada di garda terdepan dalam kerusuhan jalanan dengan pasukan keamanan dan pendukung Mubarak. Mereka secara meluas dipuji sebagai salah satu dari pasukan terpenting dalam menggulingkan pemerintahan Mubarak. Pada 1 Februari 2012, lebih dari 20 suporter Al Ahly terjebak dan dibunuh di Stadion Port Said setelah diserang oleh tim lawan, pasukan keamanan dicurigai membiarkan atau bahkan mendalangi pembantaian tersebut.

▲ **Peringatan bagi para korban pembantaian Port Said. The Century Foundation.**

Suporter sepak kembali menjadi berita karena dianggap sebagai sebuah kekuatan politik yang besar pada tahun 2013. Saat itu suporter dari tiga klub terbesar di Istanbul—yakni Fenerbahçe, Galatasaray, Beşiktaş—terlibat langsung di dalam

aksi pendudukan Gezi Park, sebuah tonggak sejarah dalam terbentuknya gerakan unjuk rasa modern di Turki.

Tidak satu pun dari contoh-contoh ini yang menjadikan suporter sebagai sebuah kekuatan politik yang progresif secara umum. Suporter yang terlibat dalam unjuk rasa di Mesir dan Turki tidak serta merta mewakili seluruh suporter di negara-negara tersebut, dan bahkan di kalangan mereka sendiri, pandengan dan hubungan politik pun berbeda-beda. Para suporter sepak bola yang berubah menjadi aktor politik juga mendukung dan berjuang bersama kekuatan reaksioner, misalnya yang terjadi dalam protes Euromaidan di Ukraina pada 2013-2014. Namun semua ini jadi bukti adanya peluang terciptanya persekutuan antara penggemar sepak bola dengan aktivis politik.

Ultras Mendukung Demonstran dalam Perlawanan di Tahrir Square, Kairo

oleh James Dorsey

Para militan penggemar sepak bola pada akhir pekan ini turut bergabung dalam barisan pengunjuk rasa di Tahrir Square, Kairo Mesir. Mereka menuntut diakhirinya kekuasaan militer dengan melanjutkan sebuah unjuk rasa yang pada Februari lalu berhasil menggulingkan Presiden Hosni Mubarak.

Seperti pada awal tahun ini, kelompok ultras—yang militan dan melek politik, yang cenderung menggunakan kekerasan seperti kelompok serupa di Serbia dan Italia—memimpin barisan untuk menghadapi polisi militer yang ingin menyingkirkan para pengunjuk rasa dari Tahrir Square. Dalam waktu satu jam sejak kedatangan suporter pada Sabtu sore, polisi mulai mundur dari tempat tersebut sementara perlawanan berlanjut di pinggir jalan selama beberapa jam.

"Ultras di sini! Aku tahu karena hanya mereka yang menghadapi CSF [Pasukan Keamanan Pusat] dengan barisan yang terus menyanyikan yel-yel [anti-polisi]," cuit seorang demonstran. "Ultras menendang pantat polisi," cuit demonstran lain.

Ultras sayaadin, yang artinya “pemburu”, seperti pertempuran di bulan Februari, melempar balik tabung gas air mata ke barisan polisi. Taktik yang berhasil melawan polisi dan pasukan keamanan pimpinan Mubarak pada awal tahun ini gagal menghentikan polisi militer yang memaksa para demonstran keluar dari alun-alun dalam aksi penyerbuan massal.

Meski begitu, setelah mereka berkumpul kembali, kelompok ultras memimpin ribuan pengunjuk rasa kembali ke Tahrir. Para ultras dengan cepat mendirikan barikade sebagai persiapan menghadapi bentrokan lebih lanjut yang diperkirakan akan terjadi akhir pekan ini yang menyebabkan sedikitnya satu orang tewas dan ratusan lainnya terluka.

Para pengunjuk rasa telah menyerukan ultras jalanan untuk bergabung dengan mereka ketika pertempuran Tahrir berkecamuk sepanjang sore pada hari Sabtu, dengan bentrokan menyebar melalui jalan-jalan sempit dan alun-alun kecil di Kairo.

Ultras—baik dari klub Kairo Al Ahly SC dan Al Zamalek SC—punya peran penting dalam protes merebahkan Mubarak. Sejak saat itu, mereka secara vokal menuntut agar militer yang menggantikan presiden terguling itu menepati janjinya untuk ....

.... mengadakan pemilu dalam waktu enam bulan. Jadwal itu molor karena pemilu tahap pertama dijadwalkan pada tanggal 28 November, yakni sembilan bulan setelah jatuhnya Mubarak.

Ultras telah berulang kali bentrok dengan pasukan keamanan beberapa bulan terakhir. Pada bulan September, kelompok ini memimpin sebuah serangan terhadap kedutaan besar Israel di Kairo yang memaksa Israel untuk menyelamatkan wakil diplomatiknya dari sana. Duta besar Israel kembali ke ibukota Mesir akhir pekan ini.

Didorong oleh keyakinan bahwa mereka yang menguasai stadion sebagai satu-satunya suporter tanpa pamrih bagi tim mereka, kelompok ultras menggunakan pengalaman bentrokan jalanan mereka selama bertahun-tahun untuk melawan para polisi dan penggemar lawan dalam protes mingguan. Sama seperti para hooligan di Inggris yang perilakunya dibentuk akibat stadion yang memburuk, perilaku kelompok ultras di Mesir tercipta karena upaya pemerintahan Mubarak yang mengendalikan lingkungan mereka dengan mengubahnya menjadi sebuah benteng pertahanan yang dikeliling baja hitam.

Perjuangan untuk mendapat kendali menghasilkan kehancuran total, kerusakan sosial dalam skala mikrokosmos. Jika ....

.... ruang bisa dicampakkan, apalagi kehidupan. Akibatnya, para penggemar militan akan menghadapi polisi setiap akhir pekan dengan sikap pengabaian total. Perlawanan inilah yang membuat ultras dihormati oleh banyak masyarakat Mesir serta barisan yang menyertai mereka pada awal tahun ini dan perlawanan hari Minggu di Tahrir Square. Perlawanan para suporter militan ini juga didukung oleh pengalaman bentrokan jalanan yang memungkinkan mereka untuk membantu pengunjuk rasa di awal tahun ini yang masih ragu-ragu menghadapi pemerintahan sebelumnya dan memperkuat tekad pengunjuk rasa untuk perlawanan di Tahrir Square akhir pekan ini.

Kekuatan ultras Ahly dan Zamalek, yang saling berperang dengan kejam satu sama lain akibat rivalitas selama satu dekade terakhir, pada awal tahun ini bersatu dalam perjuangan untuk menggulingkan Mubarak. Ini menjadi gejala tentang betapa kuat tuntutan agar militer melepaskan kendali. ●

James M. Dorsey adalah seorang peneliti senior di S. Rajaratnam School of International Studies di Perguruan Tinggi Teknologi Nanyang, Singapura. Tulisan di blog miliknya yang berjudul *The Turbulent World of Middle East Soccer* diterbitkan tahun 2011 telah memenangkan penghargaan. Bukunya dengan judul yang sama telah diterbitkan tahun 2016. Tulisan ini diunggah dalam peladen blog tersebut pada 21 November 2011.

Kala Ultras Mengguncang Pemerintah Turki

oleh Ekim Çağlar

Bulan Mei 2013: Hooliganisme jadi bahasan panas yang diperbincangkan para politisi dan pakar di Turki. Banyak yang menuntut agar kekerasan di kalangan penggemar sepak bola segera ditangani. Sebab pada 12 Mei, Burak Yıldırım, suporter Fenerbahçe berusia dua belas tahun, ditikam dan dibunuh oleh kelompok suporter Galatasaray.

Kekecewaan

Aku berada di antara mereka yang menjaga Taman Gezi sepanjang waktu, seminggu sebelum pendudukan terebut berubah menjadi unjuk rasa besar-besaran. Bahkan kami sendiri terkejut saat peristiwa itu terjadi. Perbedaan agama dan ideologi tiba-tiba dikesampingkan. Berbagai etnik dan agama berkumpul bersama dengan para nasionalis, komunis, LGBT, serta suporter sepak bola. Koalisi yang berhasil menyatukan berbagai kepentingan politik di Turki ini adalah yang perdana.

Pemberontakan ini kadang disebut sebagai sebuah pemberontakannya pemuda kelas menengah. Ini adalah penyederhanaan yang berlebihan. Serikat buruh tradisional yang hadir sama banyaknya dengan tunawisma dan bocah pengisap lem yang selalu menjadikan Taman Gezi sebagai rumah mereka setelah matahari terbenam. Meskipun jarang diwujudkan dalam tuntutan yang nyata, pengunjuk rasa berbagi perasaan yang sama bahwa mereka dicekik oleh Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang berkuasa. AKP merampas kebebasan rakyat, ruang untuk mereka berkembang serta tumbuh sebagai manusia.

Banyak suporter yang terlibat unjuk rasa mungkin tidak terlalu peduli tentang daerah berumput berukuran kecil di tengah kota Istanbul. Namun, mereka justru kesal dengan pembatasan baru terkait minuman keras, naiknya harga karcis, dan larangan tandang bagi suporter. Pemberontakan tersebut mengizinkan mereka untuk melampiaskan kekesalan mereka ke dalam unjuk rasa politik. Apa pun alasan keikutsertaan mereka dalam pemberontakan ini, hasilnya adalah sebuah gerakan terbuka yang dapat dikaitkan oleh semua orang.

"Tembakkan Gas Air Matamu!"

Gelombang pertama dari penindasan polisi justru semakin memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok demonstran yang berbeda. Mengatasi rasa takut adalah sebuah pengalaman yang menguatkan. Sebuah nyanyian sepak bola lawas secara tak resmi menjadi lagu kebangsaan Turki yang baru:

Sık bakalım, sık bakalım—Tembak, tembak
Biber gazı sık bakalım—Tembakkan gas air matamu
Kaskını çıkar—Lepas helmmu
Copunu bırak—Jatuhkan pentunganmu
Delikanlı kim bakalım—kita lihat siapa yang bernyali dan punya nurani

Dari stadion hingga ke jalanan, nyanyian tersebut membuat suara kami serak. Namun nyanyian itu pula yang menyemangati semua orang. Ini menjadi peringatan bagi organisasi politik gaya jadul yang makin sulit menjangkau rakyat. Suporter sepak bola tak lagi dipandang sebagai hooligan fanatik melainkan kelompok penting dalam unjuk rasa rakyat yang terkenal. Ada beberapa alasan yang memungkinkan hal ini terjadi.

Kreativitas dan Kepercayaan Diri

Retorika di tribun lebih sulit diprediksi dibanding retorika kaum kiri tradisional. Lelucon dan sentilan adalah kuncinya. Nyanyian dan lambang yang digunakan oleh suporter sepak bola amat cerdas dan berhasil membuat orang tertawa. Ini menambah tenaga mereka untuk melawan polisi.

Suporter sepak bola juga memancarkan kepercayaan diri. Bagi sebagian besar suporter, unjuk rasa politik mungkin menjadi sesuatu yang baru, namun mereka cepat menyesuaikan diri sambil membangun barikade dan menyanyikan lagu-lagu pembangkit semangat. Mereka membawa rasa percaya diri tersebut sebagai bagian dari pengalaman sepak bola, yang diungkapkan dalam seruan seperti, "Setiap pertandingan dimulai dari skor 0-0," dan "Bola itu bundar." Setiap kali aku menjalani malam yang panjang di jalanan, aku melilitkan syal tim. Ini adalah jimat keberuntunganku (meskipun aku juga mengenakan syal ini saat terkena gas air mata dan tertembak di bagian punggung dengan peluru karet saat polisi menyingkirkan kami dari Taman Gezi pada 15 Juni). Para demonstran yakin dapat meraih kemenangan karena adanya kepercayaan diri yang disebarkan oleh suporter sepak bola. Orang-orang datang dan bersiap-siap seolah ini adalah hari pertandingan.

Keberanian dan Pengalaman

Gerakan politik antara suporter sepak bola dan aktivis politik memiliki banyak kesamaan. Mengumpulkan pasukan untuk menghadiri pertandingan kandang setiap minggunya, menyusun jadwal pertemuan, serta mempersiapkan koreografi yang mirip dengan mempersiapkan unjuk rasa politik. Nyanyian di tribun memberikan kekuatan untuk tim sendiri dan menumbangkan semangat tim lawan. Perasaan bahwa apa yang kamu lakukan akan membuat perbedaan untuk suporter sepak bola, sama seperti unjuk rasa politik bagi para demonstran. Pengalaman bersama inilah yang memudahkan terbangunnya hubungan di antara beragam kelompok yang menduduki Taman Gezi.

Terutama, suporter sepak bola mengenal seluk beluk kepolisian serta aparat penindasan. Di antara para aktivis politik di Taman Gezi, cuma mereka yang sudah lama berkecimpung di dunia politik yang punya pengalaman langsung dengan kekejaman negara. Banyak aktivis muda merasa lega ketika suporter sepak bola di dekat mereka. Perasaan serupa dapat dilihat selama pemberontakan 2011 di Mesir saat melawan pemerintahan presiden Hosni Mubarak. Ultras Al Ahly (Ultra Ahlawy) dan Zalamek (Ultras White Knights) ada di garis depan selama bentrokan dengan polisi dan pendukung Mubarak karena pengalaman lama mereka dalam menghadapi kekerasan polisi.

Politik Ikut Terlibat

Saat pemberontakan di Turki menjadi semakin bermuatan politik, kelompok Ultras memberikan tanggapan berbeda. Anggota dari UltrAslan dari Galatasaray dan Genç Fenerbahçeliler dari Fenerbahçe hadir di Taman Gezi. Tapi kedua kelompok tersebut menjauhkan diri dari unjuk rasa setelah beberapa hari. Berbeda dengan suporter Beşiktaş. Sebenarnya tak perlu heran, karena Çarşı yang dibentuk tahun 1982 telah menjadi kelompok Ultras yang paling politis dan berpengaruh di Turki.

Çarşı telah menarik perhatian karena menjalankan berbagai gerakan yang luar biasa. Misalnya saat mereka bekerja sama dengan Greenpeace mempersiapkan sebuah gerakan untuk ....

.... menentang pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir pada 2007. Çarşı menjadi alasan utama mengapa lapangan di stadion sepak bola Turki makin dikenal sebagai tempat gerakan sosial. Para ilmuwan dan pengamat juga mulai menunjukkan ketertarikan akan peristiwa ini. Misalnya, karya sosiolog Sema Tuğçe Dikici yang berjudul *Çarşı: Bir Başka Taraftarlık* (2013).

Ahlinya Pemberontakan

Çarşı telah lama dikenal sebagai tim yang menentang rasisme, fasisme, homofobia, dan gentrifikasi. Suporter Çarşı juga telah diakui karena pertunjukkan yang mengesankan pada pawai Hari Buruh. Saat pemberontakan Gezi Park berlangsung, seorang suporter memanjat ekskavator, meneriakkan yel-yel melalui pengeras suara, dan mulai mengejar truk meriam air milik polisi, predikat legendaris resmi melekat pada mereka. Setiap kali polisi menyerang, orang-orang mencari syal hitam putih untuk memastikan garda pertahanan terdepan tak akan diterobos. Bahkan para pemilik toko yang berdebat bisa saling ancam dengan berkata: "Tenang, kalau tidak kupanggil Çarşı!"

Çarşı adalah kelompok yang paling dekat dalam gerakan sosial di stadion Turki. Sebagian besar anggota Çarşı adalah penganut sayap kiri; kebanyakan dari mereka adalah komunis dan anarkis. Ketenaran Çarşı menjadi contoh untuk sebuah kelompok Ultras yang terbuka dan melek akan keadaan sosial.

Merupakan ciri khas bahwa Güneş, umumnya dikenal sebagai *abla*, kakak perempuan, menjalankan salah satu toko Çarşı di lingkungan padat penduduk Beşiktaş. Güneş sedikit lebih tua dari kami kebanyakan. Dia selalu mengundang kami untuk minum teh ketika berpapasan dan tidak pernah berhenti membahas "bocah hebat kami yang menentang polisi." Dia bagian penting dari Çarşı, sebuah kelompok yang tidak memiliki peraturan atau kartu anggota, dan terbuka untuk siapa saja.

Keras Kepala dan Harapan

Ultras bisa turut andil dalam perubahan sosial. Çarşı adalah pembawa bendera kelompok Ultras yang politis di Turki. ....

.... Pawai mereka selama pemberontakan yang dimulai dari pemukiman penduduk Beşiktaş hingga Taman Gezi telah menghimpun ratusan ribu suporter dari berbagai tim yang berbeda, termasuk masyarakat biasa yang datang karena mengagumi kecerdasan semboyan Çarşı dan suar Bengal yang dinyalakan. Sepupuku, yang tak tertarik dengan sepak bola dan akan mendukung Fenerbahçe jika dipaksa, tak pernah sekalipun melewatkan pawai. Banyak pula yang bergabung untuk mengungkapkan rasa tak setuju pada pemerintah atau sekedar untuk minum bir dan bersenang-senang.

Selama unjuk rasa di Taman Gezi, Çarşı mewakili kebahagiaan, harapan, dan pertahanan. Setiap kali kami meninggalkan rumah dengan syal hitam putih, para tetangga langsung bersorak, para ibu-ibu menengok kami dari jendela. Sungguh mengharukan bagaimana hitam putih Beşiktaş menambah banyak warna terhadap pemberontakan. Hal ini memperlihatkan apa yang mampu diciptakan oleh kreativitas.

Penindasan dan Kemajuan

Beberapa minggu setelah pemberontakan, dua puluh anggota Çarşı ditahan. Hal ini meresahkan, tetapi peristiwa tersebut menegaskan betapa berpengaruhnya kelompok ini. Hal yang sama juga terjadi ketika wakil perdana menteri Bülent Arınç secara keliru menyatakan bahwa Çarşı meninggalkan unjuk rasa setelah sepuluh hari. Nantinya ia mencabut pernyataan tersebut. Namun tindakan pemerintah yang bertujuan mematahkan semangat para demonstran dengan menyebarkan berita tak berdasar menjadi salah satu sumber semangat terbesar bagi unjuk rasa ini.

Satu tahun pasca pemberontakan, Çarşı berada dalam tekanan yang lebih besar. Sebanyak tiga puluh lima anggotanya telah didakwa melakukan pengkhianatan terhadap negara. Gerakan sosial dan organisasi budaya progresif bergerak mendukung mereka. Sidang pertama para terdakwa diselenggarakan pada 16 Desember 2014. Selama persidangan, suporter Beşiktaş yang berunjuk rasa tak hanya bergabung dengan pembangkang ....

.... politik, tetapi juga dengan kelompok Ultras dari klub lainnya. Di stadion seluruh Eropa berkibar spanduk-spanduk yang menyatakan solidaritas terhadap para terdakwa. Persidangan ini secara luas dianggap sebagai sebuah pertunjukan untuk memamerkan kekuatan pemerintah; Human Right Watch menggambarkannya sebagai sebuah lelucon peradilan.

Persidangan tersebut ditunda sampai April 2015, dan larangan bepergian untuk para terdakwa dicabut. Akhirnya mereka dibebaskan dari semua tuduhan.

Bukan Candu Rakyat

Saat ini, jersey dan syal sepak bola menjadi pemandangan lumrah dalam aksi politik di Turki, sama halnya dengan lambang partai dan kaus Che Guevara. Lapangan sepak bola menjadi sebuah wadah untuk mengatur demokrasi akar rumput yang radikal. Ada beberapa yang terang-terangan merupakan kelompok suporter progresif: Şimşekler (Adana Demirspor), FenerbahCHE dan Sol Açık (keduanya Fenerbahçe), Halkın Takımı (Beşiktaş), Tekyumruk (Galatasaray), YaBasta (Göztepe), KemenCHE (Trabzonspor), serta Karakızıl (Gençlerbirliği). Beberapa dari mereka sangat berpengaruh, yang lain tergolong kecil, akan tetapi mereka semua membuktikan bahwa para suporter semakin politis. Kelompok suporter muncul pada aksi Hari Buruh dan mendukung Halil İbrahim Dinçdağ, wasit yang terbuka mengaku gay dan telah dicekal dalam pertandingan resmi Asosiasi Sepak Bola Turki. Sepak bola, yang dulunya dijuluki “candu layaknya agama” oleh kaum intelektual, kini telah menjadi kekuatan politik di Turki. Seruan para suporter untuk perubahan sosial tak dapat dibantah atau diabaikan.

Apa yang diharapkan

Kelompok suporter yang politis mulai bermunculan di tribun dalam stadion di Turki pada awal tahun 2000-an. Dampaknya memuncak pada saat pemberontakan tahun 2013. Bahkan kelompok Ultras yang lebih bersahabat dengan pemerintah, yang berpusat di pemukiman penduduk Kasımpaşa, ...

.... kampung halaman Erdoğan, mulai terpengaruh. Dengan bantuan polisi, sambil membawa pentungan dan jersey biru putih, mereka mengejar demonstran. Pada Hari Perempuan Internasional, suporter Bursaspor menyerang dan melukai sepuluh perempuan. Politisasi lapangan nyata adanya, sama pula dengan perpecahan politik di dalamnya. Konflik bisa saja terjadi, khususnya, ketika kelompok-kelompok progresif makin kelihatan di tengah-tengah masyarakat yang mendukung pemerintah. Ada juga alasan lain yang perlu dipertimbangkan: penerapan karcis elektronik yang sangat dibenci pada 2014 membuat banyak suporter meninggalkan stadion, tetapi hal ini pula yang makin membuat Ultras Turki punya alasan baru untuk bersatu.

Kita hanya bisa menebak-nebak tentang apa yang akan terjadi kelak. Yang kami tahu kelompok Ultras telah menjadi sebuah kekuatan politik yang patut diperhitungkan. Dan pemerintah sadar akan hal ini. ●

Ekim Çağlar, wartawan keturunan Swedia-Turki dan penulis buku *Propagandafotboll* (2016). Tulisan ini muncul dengan judul “När ultras skakade den turkiska regeringen” dalam *anarkism.nu* pada musim semi 2015. Cetakan sebelumnya terbit dalam majalah sepak bola Norwegia *Josimar* dan majalah triwulan Swedia *Brand*. Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Unjuk Rasa, Campur Tangan, Perubahan: Aktivisme dalam Sepak Bola

Dalam kata pengantar edisi ini, kami telah mencantumkan beberapa contoh aktivisme sepak bola yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Di sini kami ingin mengulik tiga contoh di antaranya lebih dekat: protes populer di Brasil menjelang Piala Dunia Putra pada 2014; kisah Deniz Naki, pemain sepak bola yang menjadi ikon baru di kalangan suporter sepak bola radikal; dan pendukung Malmö FF dan anti-fasis Showan Shattak, yang telah menjadi simbol bagi suporter yang sadar politik ketika dia hampir terbunuh dalam bentrokan dengan neo-Nazi saat Hari Perempuan Internasional pada 2014.

Bukan Festival, Bukan Protes: Pasca Piala Dunia, Gerakan Sosial di Brasil Menuai Kesimpulan Beragam

oleh Gesa Köbberling

Presiden Brasil Dilma Rousseff menjanjikan *copa das copas*, yakni penyelenggaraan Piala Dunia terbaik yang pernah ada. Di mata sebagian besar masyarakat Brasil, ternyata tidak. Krisis serta kekacauan pemerintahan yang awalnya diumumkan lawan politik Rousseff, justru tak terjadi. Tapi "negara sepak bola" ini juga tidak dilanda demam sepak bola. Tak peduli seberapa besar usaha media massa untuk menggembar-gemborkan perhelatan tersebut, masyarakat Brasil tetap acuh, bahkan menjauh.

Tidak ada demonstrasi yang mengganggu jalannya turnamen. Kalaupun ada, sebagian besar diabaikan oleh media. Apa yang terjadi dengan gerakan yang setahun sebelumnya, pada bulan Juni 2013, menuntut terutama rumah sakit dan sekolah dibandingkan stadion yang memenuhi "standar FIFA"? Gerakan yang mengecam penggusuran paksa dan kekerasan polisi? Gerakan yang mampu menghambat kenaikan tarif angkutan umum?

▲ **Protes terhadap Piala Dunia FIFA 2014 di São Paulo, Brasil.**

Ketidaksetaraan Sosial

Pada bulan Juni 2013, ketika FIFA Confederations Cup digelar di Brasil sebagai sebuah uji coba untuk Piala Dunia di tahun yang sama, jutaan orang berunjuk rasa di penjuru negeri. Unjuk rasa tersebut bermula pada bulan Maret, setelah kota Porto Alegre menaikkan biaya angkutan umum. Akibat penolakan besar-besaran, keputusan tersebut akhirnya dibatalkan sebulan kemudian. Keberhasilan ini memicu gerakan kerakyatan yang menyasar berbagai masalah sosial lainnya. Aktivis Brasil punya beberapa penjelasan mengapa hal itu tidak terulang kembali selama Piala Dunia.

Pertama, unjuk rasa besar-besaran belum menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari di Brasil sejak pemerintahan militer dan gerakan demokrasi pada 1983-1984. Maka jangan harap unjuk rasa pada Juni 2013 dapat bertahan sampai 2014.

Kedua, profil politik protes 2013 menjadi kabur. Pada bulan Juni, ketika jumlah demonstran mencapai puncaknya, tuntutan progresif akan transportasi umum, pendidikan, layanan kesehatan, dan "hak atas kota" yang lebih baik telah bergeser ke rasa marah terhadap status quo, dugaan ketidakmampuan pemerintah, dan korupsi yang meluas. Oleh karena itu ikut protes adalah "hal mulia". Sementara itu, kelompok sayap kanan, yang ingin menggulingkan Partai Buruh yang tengah berkuasa, mencoba memanfaatkan protes.

Ketika protes mereda, protes tersebut kembali mengambil profil sayap kiri. Gerakan-gerakan sosial yang muncul di Brasil pada awal 2000'an dan kelompok-kelompok lokal membuat gerakan-gerakan tersebut tetap hidup berkat bantuan komite-komite akar rumput yang memiliki hubungan yang longgar. Berbagai permasalahan yang menjadi fokus masyarakat menyatu dalam kritik terhadap proyek pembangunan untuk Piala Dunia FIFA 2014 dan Olimpiade 2016. Sudah menjadi rahasia umum bahwa komunitas marginal di Brasil yang akan menanggung akibatnya. Acara olah raga hanya jadi simbol kesenjangan sosial yang mengutamakan kepentingan perusahaan transnasional. ....

.... Masyarakat terlibat dalam perjuangan yang berbeda-beda: penduduk *favela* [kampung kota yang kumuh dan padat -*red*] berjuang untuk kondisi kehidupan yang lebih baik, mengakhiri kekerasan yang mewabah dan penggusuran paksa. Sementara itu gerakan nasional menuntut reformasi sistem pendidikan. Salah satu alasan mengapa gerakan protes tidak mampu memobilisasi massa sebanyak 2013 mungkin disebabkan oleh profil kelompok kirinya yang jelas.

Berbagai Pertentangan dalam Gerakan

Alasan lain mengapa jumlah pengunjuk rasa sedikit adalah kekerasan. Semua unjuk rasa yang berlangsung dihadapi oleh polisi dengan perlengkapan anti huru-hara. Pada 2013, kekerasan polisi mulai memicu munculnya gerakan; kejadian tersebut memancing amarah orang-orang yang menjadikan kekerasan polisi sebagai masalah utama yang mereka tuntut. Namun, saat seorang wartawan terbunuh oleh sebuah suar yang dilemparkan seorang demonstran, muncul kekhawatiran yang meluas akan terjadinya lingkaran kekerasan tanpa akhir serta gerakan yang akan terpecah belah. Media massa menggembar-gemborkan citra "black bloc yang berbahaya." Bentuk-bentuk unjuk rasa militan pun hanya mendapat sedikit dukungan dalam gerakan, dan ketakutan akan terjadinya kekerasan juga menjadi alasan kuat mengapa jumlah pengunjuk rasa cenderung sedikit.

Keberagaman gerakan ini mungkin juga telah mengubah kekuatan menjadi kelemahan. Aktivis Brasil tampak ragu-ragu akan hal ini. Muncul perdebatan soal apakah semboyan "Tak Akan Ada Piala Dunia" harus digunakan; banyak aktivis yang merasa bahwa sepak bola seharusnya dipakai sebagai sebuah titik acuan yang baik. Ada pula yang tidak setuju mengenai Partai Buruh. Beberapa pengunjuk rasa tak ingin melemahkan partai tersebut menjelang pemilu Oktober, sementara yang lain menolak semua partai politik.

Akhirnya, kita tak boleh meremehkan ikatan emosional masyarakat Brasil terhadap sepak bola dan Piala Dunia. Sementara kelompok kecil sayap kiri berharap untuk keluar....

.... lebih awal dari *Seleção*—sebuah hal baru di Brasil—sebagian besar aktivis tak tertarik untuk menentang kejuaraan tersebut. Daripada ikut unjuk rasa, mereka justru memilih menonton pertandingan bersama teman-teman mereka.

Unjuk rasa yang terjadi sangat beragam. Di Rio, iring-iringan menuju Stadion Maracanã membawa semboyan "Tak Akan Ada Piala Dunia." Aksi tersebut dihentikan oleh polisi menggunakan gas air mata, semprotan merica, dan peluru karet. Pengunjuk rasa memecahkan jendela serta melempar batu dan bom Molotov. Empat unjuk rasa yang lain berlangsung dengan mengusung semboyan "Piala Dunia Kami Ada di Jalanan." Tujuannya bukan untuk mencegah atau mengganggu jalannya Piala Dunia, melainkan untuk memanfaatkan perhelatan tersebut untuk menyoroti kesengsaraan sosial (tak terkecuali bagi para penggemar sepak bola internasional) dengan bantuan dari campur tangan seniman dan kejuaraan sepak bola jalanan. Ada pula sebuah unjuk rasa yang mengusung semboyan "Perayaan di Stadion Tak Sebanding dengan Air Mata Favela." Aksi tersebut diselenggarakan oleh masyarakat *favela* yang ingin membawa unjuk rasa menentang kekuasaan militer di pemukiman tinggal mereka dari pinggiran kota menuju ke bagian kota yang kaya di mana para pelancong berkumpul. Aksi tersebut dimulai dari Copacabana menuju Pavão-Pavãozinho. Peserta pawai membawa peti mati dan salib yang terbuat dari kardus dan memperlihatkan gambar kekerasan politik dan orang-orang yang terbunuh di *favela* yang hampir semuanya adalah pemuda kulit hitam. Pihak kepolisian menghadapi unjuk rasa tanpa peduli hukum. Para terduga pelaku ditangkap duluan dan dituduh membentuk sebuah organisasi "teroris". Pasukan keamanan menanggapi semua unjuk rasa di sekitar Stadion Maracanã dengan tindakan kekerasan.

Meskipun jumlah orang yang terlibat dalam protes 2014 lebih sedikit dari yang diharapkan, protes 2013 memang berdampak pada sambutan masyarakat terhadap Piala Dunia. Tak peduli seberapa besar upaya media massa untuk membangkitkan semangat Piala Dunia, hal itu tidak pernah terasa di jalanan.

.... Semboyan protes seperti "Ini Bukan Piala Dunia Kami" jelas menarik perhatian banyak masyarakat Brasil. Sangat sulit untuk memulai obrolan tentang Piala Dunia tanpa ada yang mengatakan bahwa perhelatan tersebut hanya untuk kulit putih kelas atas yang mampu menghadiri pertandingan di stadion. Meskipun cinta mereka begitu besar untuk sepak bola, masyarakat Brasil setuju uang untuk perhelatan tersebut sebaiknya dilimpahkan untuk layanan kesehatan dan pendidikan saja. Pengabaian FIFA terhadap hak asasi dianggap sebagai sebuah aib.

Sepak bola tak lagi berperan sebagai payung nasional yang menghapus perbedaan kelas di Brasil. Peran pemersatu ini telah dirusak selama bertahun-tahun, dengan harga karcis yang makin mahal dan kelompok suporter yang kerap dihajar polisi. Anggaran yang dihabiskan untuk Piala Dunia dan tuntutan FIFA dipandang sebagai akibat yang wajar untuk perkembangan ini. Alih-alih menggunakan sepak bola untuk menyembunyikan pertentangan sosial, kini justru pertentangan sosial tersebut terlihat nyata. Sambutan masyarakat terhadap Piala Dunia memperjelas bahwa pertentangan sosial tersebut tak lagi diterima.

Jaringan Gerakan Sosial

Kala Olimpiade 2016 semakin dekat, kota Rio juga tengah menanti perhelatan olahraga akbar lainnya. Semakin banyak stadion yang dibangun, dan akan ada lebih banyak penggusuran dan pemindahan paksa. Setidaknya, unjuk rasa telah memaksa pemerintah setempat untuk berunding dengan warga, yang juga disertai dengan uang ganti rugi.

Dalam lima belas tahun terakhir, banyak gerakan sosial di Brasil muncul secara independen dari organisasi sayap kiri tradisional. Gerakan-gerakan ini telah mengembangkan bentuk praktik politiknya sendiri diiringi jaringan yang kuat. Organisasi akar rumput di *favela*, LSM, dan cendekiawan progresif bersatu untuk menjadikan kritik sayap kiri terhadap agenda neoliberal sebagai bagian dari perdebatan politik sehari-hari, dan hal ini menuai hasilnya. Sebuah gerakan yang terkadang kehilangan arah dan terancam oleh kooptasi sayap kanan telah terbukti ....

.... tangguh dan mendapatkan kembali akar sayap kirinya. Para aktivis di Rio de Janeiro percaya dengan satu hal: walau Piala Dunia berakhir, protes terus berlanjut.●

Gesa Köbberling adalah seorang psikolog yang tinggal di Freiburg, Jerman. Selama Piala Dunia Putra 2014, ia menghadiri sebuah seminar tentang sepak bola dan gerakan sosial di Porto Alegre dan menjalin kembali pertemanan serta tekad lamanya terhadap pengorganisiran komunitas di Rio de Janeiro. Tulisan ini diterbitkan dengan judul "Weder rauschendes Fest noch Protesturm" dalam majalah *analyse & kritik,* No. 596, 19 Agustus 2014. Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Tawanan Sepak Bola: Sebuah Wawancara Bersama Deniz Naki

oleh Moritz Ablinger dan Jakob Rosenberg

"Saya tak ingin dipenjara karena sebuah tato." Deniz Naki harus berhati-hati dengan ucapannya—lewat tubuhnya sendiri. Di lengan kiri bawahnya tertulis *azadi*, artinya kebebasan; di bawah tangannya dihiasi rupa Ernesto "Che" Guevara. Naki menyebut Che sebagai "seorang pejuang kebebasan internasional." Penyerang klub Amed SK ini sendiri berada di bawah pengawasan pemerintah Turki. Pada April 2017, ia menerima hukuman penjara yang ditangguhkan selama delapan belas bulan karena "propaganda terorisme." Naki mempersembahkan kemenangan pertandingan 2015 bagi korban konflik Turki dengan Kurdi. Tahun 2014, saat ISIS menyerang kota Kobane di Kurdistan Suriah, Naki menyatakan dukungan untuk pasukan Kurdi lewat sebuah unggahan daring.

Pada Juli 2017, Naki berkunjung ke Wina. Ia menjadi tamu undangan dalam sebuah acara yang diselenggarakan oleh FEYKOM, sebuah wadah bagi organisasi Kurdi di Austria. Saat mantan pemain St. Pauli itu memberi tanda tangan dan bergaya untuk swafoto, ada kios di dekatnya yang menjual kaus ....

.... bertuliskan namanya. Wawancara sempat terhenti beberapa kali, karena orang-orang ingin bersalaman dengannya. Ketika kami bertanya alasan ketenarannya di antara orang Kurdi di luar negeri, bukan Naki yang jawab, tapi sahabat karibnya, Murat: "Semua orang mengenalnya. Ia adalah seorang panutan. Ia tak suka basa basi dan mengatakan apa yang dipikirkan orang lain."

Pada 2013, Anda meninggalkan liga kedua Jerman untuk bermain di Turki. Apakah sulit untuk menyesuaikan diri?

Sejak awal saya sudah punya masalah politik di Turki. Saya sudah tinggal di sana selama empat tahun. Selama satu setengah tahun saya bermain untuk Gençlerbirliği di Ankara. Saat serangan di Kobane terjadi, saya mengunggah tulisan daring dan diserang oleh tiga laki-laki di jalan. Saya kembali ke Jerman dan tidak bermain sepak bola sekitar delapan bulan. Saya tak berniat untuk kembali ke Turki, namun bersama Amed itu berbeda. Amed adalah klub sepak bola Kurdi. Presiden, kepengurusan, dan 85 persen pemainnya adalah orang Kurdi. Ketika mereka menghubungi saya, sungguh keputusan yang mudah untuk bergabung dengan mereka. Saya tiba di sebuah wilayah perang. Keadaan saat itu jauh lebih tenang, namun kamu tak pernah tahu kapan dan di mana bom selanjutnya akan meledak. Pada musim semi 2016, saya ditangguhkan dari liga selama dua belas minggu dan menjalani kehidupan sehari-sehari di Diyarbakır, sebutan untuk Amed dalam bahasa Turki. Saya menyaksikan orang-orang sekarat. Kalau kita bertukar peran, apa yang kalian lakukan? Kalian harus angkat bicara.

Pada bulan April, Anda dijatuhi hukuman penjara, tetapi tampaknya Anda masih ingin kembali. Kenapa?

Saya harus kembali ke Amed. Pada persidangan pertama, saya dibebaskan dari semua tuduhan. Saat sidang kedua, hakim dan jaksa penuntutnya masih orang yang sama, tapi saya menerima hukuman penjara yang ditangguhkan selama delapan belas bulan, dua puluh dua hari, dengan masa percobaan selama lima tahun. Kalian tak perlu melakukan apa pun di Turki dan bisa ....

.... dipenjara. Tapi jujur saja, saya lebih suka dipenjara daripada melalui masa percobaan selama lima tahun. Mereka ingin menjadikan saya sebagai contoh. Mereka ingin membungkam saya. Namun, saya tak akan diam selama lima tahun.

Apakah Anda tidak merasa dibatasi sama sekali karena hukuman tersebut?

Tidak. Tak masalah apakah saya dikenakan masa percobaan selama lima atau sepuluh tahun. Saya tak melakukan kesalahan. Kami sebagai masyarakat menginginkan perdamaian. Jika keinginan tersebut adalah sebuah kejahatan, saya siap bertanggung jawab. Kalau ada yang berkata, "Kami ingin damai, bukan perang," dan kemudian kamu sebut orang itu seorang teroris, maka saya sungguh bahagia menjadi teroris.

Pengacara Anda mempertimbangkan untuk mengajukan banding. Bagaimana perkembangannya saat ini?

Kepada siapa saya akan mengajukan banding? Hakim? Hakim saja sudah membebaskan saya dari semua tuduhan. Kemudian, ia mendapatkan tekanan dari pemerintah.

Apakah Anda menjadi lebih melek politik di Turki?

Saya tak akan mengatakan bahwa lebih melek politik saat masih di sana. Saya mengikuti perkembangan di Turki saat saya masih tinggal di Turki. Namun, ada perbedaan besar saat Anda terjun langsung ke lapangan. Saya telah menyaksikan bom yang dijatuhkan dan orang-orang tewas. Saya telah menggendong mayat-mayat. Pengalaman tersebut sangat mempengaruhi Anda. Jika kamu melihat hal semacam ini di televisi, itu juga akan mempengaruhi hidupmu, tapi selalu ada yang bisa mengalihkan perhatianmu dari peristiwa tersebut. Tapi ketika kamu berada langsung di tengah-tengahnya, kamu tak memiliki pilihan apa pun.

Apakah Anda terpanggil untuk menciptakan lebih banyak kesadaran tentang pertikaian Turki-Kurdi?

Jika saya dapat menjadi sebuah suara untuk bangsa saya ....

.... akan melakukannya dengan senang hati. Saya terkenal. Ini tentu saja merupakan sebuah keuntungan karena saya telah bermain di Bundesliga. Jika saya bermasalah, orang-orang akan mendukung saya. Saya masih mendapatkan dukungan dari St. Pauli, yang sangat saya syukuri.

Bukankah itu juga merupakan sebuah kerugian karena Anda terkenal, karena itu berarti banyak orang yang memperhatikan Anda?

Tentu saja, Itu berarti orang-orang di Turki yang tak menyukai saya akan tahu apa yang saya lakukan. Saya dicintai olah orang banyak orang di bagian timur negara tersebut, tapi tidak dengan di bagian barat. Saya harus berhati-hati saat pindah ke sana, khususnya saat ini. Orang Kurdi bangga pada saya, yang berarti bahwa mereka yang membenci saya sedang menunggu kesalahan apa pun yang mungkin saya perbuat.

Apakah Anda mengkhawatirkan keselamatan Anda?

Saya hanya meninggalkan Diyarbakır untuk pertandingan tandang. Maka, saya harus siap menghadapi apa pun. Bisa jadi ditahan atau lebih buruk lagi. Namun saya telah memutuskan untuk mengikuti jalan ini, dan saya tak membuat keputusan ini hanya satu atau dua tahun yang lalu. Saya berasal dari sebuah keluarga yang kental akan politik dan saya juga tumbuh bersama politik. Ayah adalah seorang pengungsi politik, beliau tak bisa mengunjungi Turki selama empat puluh tahun.

Apakah orang tua Anda bangga dengan Anda? Apakah mereka khawatir?

Saya tak melakukan kesalahan. Tentu saja ibu saya khawatir. Saat keadaan menjadi benar-benar buruk, beliau menelepon saya setiap malam, meminta saya untuk berhati-hati. Semboyan ayah saya adalah: "Saat kamu memutuskan sesuatu, kamu harus memperjuangkannya." Saya telah memilih jalan yang sama seperti yang beliau pilih.

As Amedspor racked up the wins in the Turkish Cup in early 2016, the historic city center of Diyarbakır, Sur was under a ruthless curfew and siege.
DEMEDE
Hundreds were killed, mostly civilians
and much of the neighborhood was flattened.
Since the ceasefire had fully broken down, far-right politicians began to stoke the simmering racist flames
and to nationalists, Amedspor became the enemy.
RAA
an illegal team with a fanbase of terrorists.
Amedspor Director of Football, Servet Evrol described games as "war missions."
Away games greeted the team with seas of Turkish flags, nationalist banners and their fans with torrents of racist abuse and violence.

Maksud Anda, Anda kembali ke Turki untuk melanjutkan perjuangannya?

Benar. Bayangkan jika ayah saya berkata: "Hentikan dan urus saja sepak bola!" Tanggapan saya mungkin adalah: "Ayah sudah disiksa, dipenjara, dan dipaksa untuk mengungsi ke Jerman." Apa yang akan beliau ucapkan selanjutnya?

Pada pertandingan tandang, Anda dan rekan-rekan satu tim Anda disebut sebagai teroris dan pendukung PKK. Seberapa berbedakah kehidupan Anda dengan kehidupan pemain sepak bola biasa?

Kami dilecehkan dan dicemooh. Orang-orang melempar berbagai benda ke arah kami, dan saya selalu menjadi pusat perhatian. Pada awalnya, itu cukup mengganggu, namun saya kemudian mengambil sikap berbeda: semakin saya diserang, saya semakin terpacu. Saya harus memberi jawabannya melalui penampilan di lapangan. Di Stadion Bursa, saya dicaci maki oleh dua puluh ribu suporter—setelah saya mencetak gol kedua, semua orang terdiam. Itulah tanggapan terbaik. Tapi itu sulit, tak seperti saat bersama St. Pauli. Ketika kami bermain bersama St. Pauli melawan Hansa Rostock, lawan sengit, saya menancapkan bendera St. Pauli di lapangan. Akan tetapi keamanan di stadion-stadion Jerman tergolong tinggi, sehingga saya tak perlu khawatir ada orang yang menerobos lapangan untuk mengejar saya. Jika saya menancapkan bendera Kurdi di lapangan Bursa atau Erzurum, orang-orang akan beranjak dari tribun, membakar bendera itu, dan, yang paling mungkin, membunuh saya. Saat kami bermain di Erzurum, ada tiga puluh ribu orang di stadion, tapi hanya ada sekitar seribu polisi.

Apakah Anda merasa dilindungi oleh polisi?

Sejujurnya, polisi yang bikin saya resah. Saat pertandingan tandang, mereka bisa saja menyerang kami. Kamu harus selalu bertanya: Siapa temanmu? Siapa yang benar-benar membantu? Akhirnya, kami hanya bisa percaya pada diri kami sendiri. Dua puluh lima orang melawan semua orang. Jika seorang suporter...

.... menyerang, saya takkan sembunyi di belakang polisi sambil berkata: “Lindungi saya!” Saya tahu ia juga ingin mengejar saya.

Apakah Anda mendapatkan dukungan dari para penggemar lainnya? Beşiktaş misal, memiliki kelompok suporter sayap kiri Çarşı.

Yaa, ada beberapa suporter berhaluan saya kiri, namun jika menyangkut Amed, kami tak punya teman. Teman-teman kami hanya klub lain yang ada di timur, namun mereka bermain di liga yang lebih rendah. Selebihnya, ada beberapa suporter perorangan yang mendukung kami.

Bagaimana dengan gerakan Taman Gezi?

Gerakan Taman Gezi? Saya harus bilang apa? Mereka berkumpul di depan pohon dan berkata: “Kamu tak boleh menebang pohon itu.” Saya menghormati hal itu, itu yang namanya gerakan unjuk rasa, dan hal ini diserang pemerintah. Semuanya baik-baik saja; tapi di saat yang sama, orang-orang tewas di Diyarbakır, Sur, Cizre dan Nusaybin. Mengapa tak ada yang melindungi orang-orang ini? Mengapa tak ada yang mengerahkan seratus ribu orang dan membangun benteng pertahanan? Di saat kamu bisa menggelar sebuah pemberontakan karena sebuah pohon tapi memutuskan untuk tetap diam ketika orang-orang terbunuh, maka saya tidak tertarik dengan gerakanmu.

Pada bulan Februari 2016, Anda ditangguhkan selama dua belas pertandingan, dan klub Anda didenda sebesar 150 ribu euro. Apakah Asosiasi Sepak Bola Turki ingin mencegah Amed masuk ke liga dua?

Tentu saja. Amed telah mendapat perhatian dalam dua tahun terakhir dibandingkan dengan klub lain sepanjang keberadaan mereka. Asosiasi Sepak Bola Turki dan politisi melakukan apa saja untuk menghalangi kami naik tingkat. Mereka pikir: “Jika sebuah klub sudah bikin masalah di liga tiga, apa yang terjadi kalau mereka melaju ke liga satu?” Pertandingan kami akan disiarkan di televisi, juga di Eropa. Masyarakat akan melihat bagaimana kami diperlakukan. Banyak yang masih tak tahu.

.... Makanya para penggemar merekam pertandingan lewat ponsel mereka. Saat Diyarbakir menjadi wilayah perang, kami paling tidak bisa membawa kebahagiaan ke dalam hidup orang-orang.

Tidakkah Anda pernah berpikir: "Saya seharusnya tidak bermain sepak bola saat ini, ada hal yang lebih penting untuk dilakukan"?

Setelah semua yang saya alami, saya tak lagi semangat main bola. Saya ingin pergi ke jalur yang sepenuhnya berbeda—sesuatu yang tak bisa saya bicarakan saat ini. Jika kita ketemu di wawancara sepuluh tahun mendatang, dan saya sedang tidak di Turki, saya akan beritahu keinginan saya. Tapi saya rasa saya bisa membuat orang-orang bahagia dengan sepak bola. Saya harus terus bermain, bahkan jika saya tak menginginkannya.

Apakah Anda seorang tawanan sepak bola?

Betul. Tak banyak yang mau menerima hal ini. Sungguh tak menyenangkan diperlakukan seperti itu oleh kerumunan sebanyak tiga puluh ribu orang. Mereka mengejek ibu, saudara, dan seluruh keluarga saya. Mereka melecehkan budaya dan agama saya. Tapi kalau saya berhenti, saya merasa telah menyerah. Itu sama saja bilang: "Baiklah, saya takut. Saya berhenti. Kalian akan menyingkirkan saya, dan saya juga akan melakukan hal sama." Daripada seperti itu, saya akan bertahan sambil berkata: "Kalian salah. Saya, tak melakukan kesalahan apa pun. Makanya saya di sini. Kalian teriak saja terus sebanyak yang kalian mau."

Rencananya Anda tinggal berapa lama?

Saya akan tinggal sampai masyarakat berkata: "Cukup, kamu bisa pergi sekarang." Baik presiden maupun manajemen klub tak bisa mengusir saya, cuma masyarakat. Kalau masyarakat berkata, "Kami sudah muak denganmu dan ingin kamu pergi," maka saya akan pergi. Tapi saya berharap hal ini tak akan terjadi.

Apakah Anda telah memperkirakan akan ada masalah lebih lanjut dengan Asosiasi Sepak Bola Turki?

Jika mereka mulai menangguhkan saya karena alasan tak masuk akal, itu tak hanya akan menyakiti klub. Jika hal itu terjadi, saya akan benar-benar berhenti dari sepak bola. Di Turki, saya tak pernah menerima tawaran lain, meskipun saya bermain cukup bagus di liga satu. Saya sudah bicara dengan klub dari liga satu yang manajernya ingin saya masuk, tapi mereka tak bisa menanggung dampaknya karena memikirkan suporter mereka.

Mengapa tak banyak pemain lain yang angkat suara?

Ada banyak pemain Kurdi di liga satu Turki. Namun yang mereka pedulikan hanya pekerjaan dan bayaran mereka. Saya tak ingin menyebut nama mereka, akan tetapi para pemain tersebut masuk ke dalam tim nasional Turki dan dikagumi oleh para penggemar. Tentu saja, para penggemar kagum karena mereka tutup mulut. Mereka tak akan lagi dikagumi jika mereka angkat bicara menentang pemerintah dan segala tindakannya. Saya tahu akan hal ini, karena saya pernah mengalaminya. Ketika para gadis dijual di pasar di Kobane, ketika anak-anak diperkosa dan para laki-laki dipenggal, saya berkata "Tunggu, apa yang terjadi di sini?" Hanya itu yang saya lakukan.

Andai para pemain yang Anda sebutkan tadi angkat bicara, Apa yang akan terjadi pada mereka?

Masa mereka di liga satu akan berakhir. Saya bisa juga, tetap diam dan lebih mementingkan pekerjaan dan bayaran. Namun, saya tak dapat lagi melihat diri saya sendiri di depan cermin. Saya mungkin tak berpenghasilan tinggi seperti pemain yang lain, dan saya mungkin tak memiliki pencapaian yang sama. Namun saat kami berhadapan dengan masyarakat Kurdi, sayalah yang mereka rangkul. Cinta seperti ini tak akan bisa kamu beli dengan uang, bahkan jika kamu seorang jutawan.●

Pembaruan Maret 2018: Selama sebuah kunjungan ke Jerman pada Januari 2018, Deniz Naki lolos dari upaya pembunuhan saat sebuah mobil yang ia tumpangi ditembak beberapa kali. Ia dipindahkan ke tempat aman dan memutuskan untuk tidak lagi kembali ke Turki. Tak lama kemudian, Asosiasi Sepak Bola....

Turki melarang Naki bermain seumur hidup di negeri tersebut dengan alasan "ajakan menyebarkan ideologi tertentu."

Wawancara ini awalnya muncul dengan judul "Gefangener des Fußballs" di *Ballesterer*, No. 124, September 2017. Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Kämpa Showan!

PM Press blog, 12 Desember 2016

oleh Gabriel Kuhn

Pulang dari perayaan Hari Perempuan Internasional pada 8 Maret 2014, aktivis sayap kiri di Malmö, Swedia, dihadang oleh neo-Nazi. Di antara aktivis itu ada Showan Shattak, seorang suporter anti-fasis Malmö FF, klub sepak bola utama di kota tersebut dan yang paling berjaya di Swedia. Showan ditusuk dan dihajar dengan kejam. Cedera kepala parah mengancam nyawanya, dan dia mengalami koma selama seminggu. Pasca tujuh operasi dan berbulan-bulan pemulihan, ia kerap kelelahan dan kurang mampu memusatkan pikiran hingga saat ini.

Meski tiga aktivis lain ditikam, dan juga mendapatkan luka yang mengancam nyawa, Showan jadi berita utama penyerangan tersebut. Semboyan yang populer *Kämpa Showan*! (Berjuanglah Showan!) menyebar dengan cepat di dunia maya, spanduk dukungan mengecam serangan tersebut muncul di gelanggang sepak bola di seluruh Eropa bagian utara, dan demonstrasi anti-fasis dilakukan di banyak kota Swedia. Seorang teman Showan menggambarkan sekilas peristiwa tersebut sebagai berikut:

> "Tiba-tiba, sebuah bola salju mulai menggelinding dan, seperti yang nanti kamu tahu, bola tersebut berubah jadi longsoran salju. Tak ada rencana yang pasti. Saya rasa itu seperti gabungan dari sifatnya [Showan] yang sangat terbuka, pandai bergaul, dan sosok yang mudah akrab serta teguh melawan keberadaan fasisme. Tak ada yang tahu jika Showan menginginkan ini semua, tapi kini semua terlanjur. Ini tak bisa lagi dihentikan."

Kutipan itu berasal dari buku yang baru diterbitkan yang mengisahkan sejarah yang menyatukan politik sayap kiri dan budaya suporter di mata masyarakat seperti buku-buku lainnya. Digambarkan dengan mewah dan dirancang dengan indah, *Ingen jävla hjälte* (Tak Ada Pahlawan) ditulis oleh jurnalis Andreas Rasmussen, teman Showan dari kota tetangga Kopenhagen. Ia menyatakan dalam bagian pengantar buku tersebut:

> "Saya atau Showan tidak suka ketika perjuangan atau gerakan diwakili oleh perseorangan. Tetap saja, rasanya tepat untuk menulis buku ini. Showan telah menjadi lambang untuk perjuangan dan gerakan. Sebagian besar masyarakat mengaitkannya dengan perjuangan melawan homofobia dan rasisme, dengan kota Malmö, dan klub sepak bola Malmö FF. Inilah mengapa ia pantas untuk menceritakan kisahnya dan siapa dia, apa yang ia alami dan bagaimana ia memandang kehidupan dan dunia."

Rasmussen menyatukan sejarah keluarga Showan (orang tuanya kabu dari Iran pada 1980-an), hubungan dengan mantan pacarnya Charlotte (yang juga ditikam pada penyerangan 2014), politisasinya dan ketika ia menggemari Malmö FF, peristiwa 8 Maret 2014, serta dampak dari peristiwa tersebut. Ini adalah buku tambal sulam yang dibagi menjadi beberapa bab pendek. Tak ada yang bisa digali lebih dalam, namun hasilnya sangat mudah dibaca, diceritakan dan kadang menyentuh ranah politik serta masyarakat Swedia, kaum kiri ekstra-parlementer, dan budaya sepak bola (meskipun pada tingkat yang lebih rendah).

Buku ini diakhiri dengan persidangan terhadap dua orang neo-Nazi yang bertanggung jawab atas cedera yang dialami oleh Showan dan teman-temannya. Terdakwa utamanya telah bersembunyi ke Ukraina selama dua tahun, mungkin dengan bantuan dari rekan-rekan fasisnya. Akhirnya, ia ditangkap dan diekstradisi ke Swedia. Ia dijatuhi hukuman tiga tahun penjara karena penyerangan, namun tidak dihukum karena percobaan pembunuhan. Rekan tergugatnya yang lain dibebaskan dari semua tuduhan. Keputusan ini menimbulkan kebingungan di Swedia, mengingat ada beberapa hukuman yang jauh lebih berat yang diberikan pada militan anti-fasis beberapa tahun terakhir.

Bahkan jika kamu tidak bisa membaca bahasa Swedia, coba baca *Ingen jävla hjälte*. Foto-foto dan karya seninya saja layak untuk dilihat. *Kämpa Showan! Kämpa Malmö!* ●

Pembaruan sidang: Setelah buku ini dicetak, pengadilan Swedia mengajukan banding dan membatalkan hukuman awal: tergugat yang ditangkap di Ukraina kini terbebas dari semua dakwaan, sementara rekan tergugatnya justru dijatuhi hukuman karena penyerangan, menerima hukuman tiga tahun penjara.

Skandal FIFA 2015

Pada 27 Mei 2015, sehari sebelum pertemuan FIFA ke-65, kepolisian Swiss memasuki sebuah hotel mewah di Zurich dan menangkap tujuh pejabat FIFA karena dugaan penipuan. Peristiwa ini mengingatkan pada sebuah kisah yang berunsur kriminal dalam kehidupan nyata yang membuktikan: bagi beberapa lembaga penegak hukum di seluruh dunia, termasuk FBI dan Interpol, penyuapan dan korupsi dianggap hal yang lumrah di FIFA, yang berdampak pada seluruh kejuaraan besar. Miliaran dolar dibagi-bagikan di antara kalangan para elit feodal dari pejabat sepak bola. Kisah tersebut menceritakan pejabat FIFA yang berubah mata-mata (terutama, administrator sepak bola Amerika Serikat yang berpengaruh, Chuck Blazer), persidangan tingkat tinggi, ancaman terhadap saksi, kematian seorang ter-

dakwa yang mencurigakan, penyelidikan yang dirahasiakan, dan kepemimpinan yang berubah-ubah di markas FIFA (meskipun tak berdampak banyak pada tatanan lembaga). Pada cetakan pertama buku ini, saya menggambarkan FIFA sebagai "sebuah lembaga yang sangat berkuasa dan kaya raya, penuh dengan korupsi dan oligarki serta terikat kuat dengan kepentingan politik dan ekonomi." Jika perlu bukti untuk penilaian ini, ini tampak dari peristiwa tahun 2015 serta dampak dari peristiwa tersebut.

Pada dasarnya, hal yang mengakibatkan adanya penyelidikan yang berujung pada tindakan hukum terhadap FIFA adalah terpilihnya Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia Putra 2022. Amerika Serikat, yang juga mengajukan tawaran, merasa terhina dan FBI ikut turun tangan. Sejak Piala Dunia diserahkan pada Qatar tahun 2010, negara tersebut telah dikecam karena keadaan mengerikan yang dialami oleh buruh migran yang membangun stadion dan prasarana lainnya. Meskipun ada beberapa upaya yang sesekali dilakukan oleh pemerintah Qatar —termasuk perubahan aturan *kafala* yang terkenal kejam, yang pada dasarnya memaksa buruh migran bekerja tanpa hak mereka dan sepenuhnya di bawah kendali majikan mereka— kehidupan para buruh migran di Qatar digambarkan dengan tempat tinggal yang sempit, upah rendah, standar keselamatan yang buruk, tanpa serikat buruh, dan diskriminasi hukum. Dalam laporan *State of the World's Human Rights* tahun 2017-2018, Amnesty International menyimpulkan bahwa: "Auditor pihak ketiga menyatakan meski ada beberapa kemajuan dari rencana untuk sepak bola Piala Dunia tahun 2022, akan tetapi terdapat pula pelanggaran terhadap buruh migran dari 10 kontraktor yang telah mereka selidiki."

Kecurangan FIFA—Mari Renggut Kembali Permainan Itu

oleh Ryan Reilly

Pada 27 Mei, dunia bola internasional dikejutkan dengan kehebohan korupsi lainnya. Empat belas pejabat tinggi FIFA,....

.... lembaga pengatur sepak bola dunia, didakwa oleh Departemen Kehakiman AS dengan sejumlah tuduhan termasuk penipuan dan pencucian uang. Tuduhan itu berasal dari suap dan sogokan yang diberikan untuk kerja sama dengan media massa dan suap pemungutan suara sejumlah kejuaraan besar, termasuk Piala Dunia. Jaksa Agung Amerika Serikat, Loretta Lynch yang baru diangkat, menuduh, "Orang-orang serta lembaga terlibat dalam suap untuk menentukan siapa yang akan menyiarkan pertandingan, di mana pertandingan tersebut akan digelar, dan siapa yang akan menjalankan lembaga tersebut untuk mengawasi jalannya sepak bola dunia." Pemerintah Swiss juga menyelidiki pejabat FIFA, berpusat pada tindak korupsi yang berkaitan dengan keputusan penunjukan tuan rumah Piala Dunia 2018 dan 2022 kepada Rusia dan Qatar.

FIFA dibentuk pada 1904 untuk membantu memperluas apa yang nantinya akan menjadi olahraga paling terkenal di dunia dengan membentuk aturan-aturan terhadap olahraga ini. Saat ini, FIFA menjadi kubangan korupsi dan seksisme yang tak demokratis yang mengendalikan sepak bola. Padahal dulu FIFA membantu menciptakan aturan permainan ini di kalangan kelas buruh internasional, tapi lembaga ini saat ini justru jadi alat kapitalisme yang kejam, menghancurkan persatuan dan tradisi permainan demi keuntungan banyak perusahaan raksasa dunia.

Seolah-olah mengabaikan HAM, FIFA memberikan gelar tuan rumah Piala Dunia 2018 dan 2022 pada Rusia dan Qatar. Meski meluncurkan gerakan "Katakan Tidak pada Rasisme", FIFA justru menyerahkan Piala Dunia 2018 kepada Rusia meski negara tersebut memiliki rekam jejak yang buruk terhadap hak asasi LGBTQ. Bahkan yang lebih menghebohkan, Piala Dunia 2022 diberikan kepada Qatar meskipun negara tersebut tidak memiliki prasarana tuan rumah untuk perhelatan sebesar itu. Untuk membenahi masalah ini, Qatar telah mendatangkan ratusan ribu buruh migran, yang kebanyakan berasal dari Nepal. Berkat sikap tak tahu malu FIFA dan Qatar, ribuan buruh telah kehilangan nyawa mereka untuk membangun stadion, jalan dan proyek lain. *The Nation* melaporkan 1.200 buruh migran tewas.

Awal yang Baru?

Para penggemar sepak bola di seluruh dunia menantikan penyelidikan yang sedang berjalan untuk memberantas korupsi di FIFA. Persoalan korupsi telah menjadi hal yang lumrah di FIFA, meski kali ini tampak berbeda karena dua alasan: jumlah dakwaan yang dijatuhkan belum pernah terjadi sebelumnya; dan penangkapan dilakukan dua hari sebelum pemungutan suara untuk memilih kembali Sepp Blatter sebagai presiden FIFA yang sudah menjabat selama 17 tahun. Masa kepemimpinan Blatter penuh dengan masalah, tapi ia menangkan pemungutan suara tahun ini meski tengah dilanda berbagai masalah. Kemudian, ada kejutan lain bagi dunia bola, Blatter mengumumkan ia akan mundur dari jabatannya hanya empat hari pasca pemilihan.

Pengumuman ini memantik semangat untuk para penggemar sepak bola di seluruh dunia bahwa mungkin saja ini menjadi awal baru untuk FIFA. Kepemimpinan Blatter untuk beberapa dasawarsa dipenuhi oleh tindakan korupsi. Garis besarnya telah dilihat oleh semua orang, namun rinciannya yang kotor baru terbongkar sekarang. Walaupun memimpin gerakan anti-rasis, Blatter tetap memperlihatkan perilaku seksis terhadap olahraga putri. Saat ditanyai bagaimana caranya supaya cabang olahraga putri lebih terkenal, ia kemudian menanggapi, "Mereka bisa, misalnya, mengenakan celana pendek yang ketat." Karena takdir yang amat miris, Piala Dunia Putra dijadwalkan akan dimulai beberapa hari setelah pembacaan dakwaan, yang kehebohannya mungkin bisa mengalahkan beberapa atlet dan pesepak bola terbaik di dunia di atas panggung terbesar sepanjang perjalanan olahraga mereka. Dalam banyak hal, ini benar-benar menunjukkan bagaimana pejabat FIFA memperlakukan pemain sepak bola putri sebagai warga kelas dua.

Penyelidikan bersama yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dan Swiss serta pengunduran diri Sepp Blatter akan menjadi awal baru bagi FIFA. Sejauh mana penyelidikan dan upaya yang dilakukan untuk memberantas korupsi masih harus diperhatikan. Tentu, tugas presiden FIFA berikutnya ....

.... akan menjadi akhir dari tindakan suap dan sogokan paling korup dan terang-terangan. Akankah manajemen FIFA selanjutnya menjadi tanda awal baru untuk sepak bola putri? Dengan aturan yang tertutup, tak demokratis—bahkan presiden dari setiap asosiasi sepak bola nasional, seperti Sepak Bola Amerika Serikat, tidak dipilih—masih harus dilihat sejauh mana tekanan masyarakat dapat memaksa perubahan dalam olahraga dunia.

Masalah yang dialami FIFA jauh lebih dalam daripada hanya sekedar beberapa pejabat yang korup dan presiden yang misoginis. Pendahulu Sepp Blatter, João Havelange menguraikan dengan baik sembari berkata, "Saya datang kemari untuk menjual sebuah barang dagangan bernama sepak bola, dan niat saya agar barang ini dapat menjangkau lebih banyak pembeli, dan harganya pun akan semakin naik." Di bawah kepemimpinan Havelange dan Blatter, penggemar sepak bola menjadi "pembeli," sementara lembaga bertujuan untuk mengeruk uang sebanyak mungkin dari para pembeli demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Jutaan orang di seluruh dunia akan menonton dan bermain sepak bola. Dengan mengambil kendali sepak bola, FIFA telah mengumpulkan jumlah pendapatan yang luar biasa. Berdasarkan laporan Forbes.com, jumlah pendapatan tahun 2014 mencapai $2 miliar!

Di bawah kapitalisme, olahraga yang kita cinta telah diperdagangkan dan digunakan untuk mendapatkan keuntungan besar. Sepak bola pun juga diperlakukan seperti ini. FIFA bukanlah sekedar bisnis "Untuk Olahraga. Untuk Dunia," ....

.... seperti tertera dalam semboyan mereka. Meskipun sebagian besar pejabat FIFA mungkin tidak bergabung untuk mendapatkan keuntungan dari organisasi yang korup, logika menjalankan FIFA sebagai sebuah bisnis di dunia kapitalis menyatakan bahwa keuntungan dan uang lebih diutamakan ketimbang kecintaan terhadap permainan itu sendiri.

Diperkirakan hampir satu miliar orang menonton babak final Piala Dunia 2014 antara Jerman dan Argentina. Angka ini mewakili penonton yang banyak bagi sponsor Piala Dunia seperti Coca-Cola, Adidas, Visa, Hyundai, dan Budweiser. Perusahaan-perusahaan ini dengan senang hati membayar FIFA untuk membeli hak terbatas beriklan di stadion, siaran televisi dan radio, menaruh lambang FIFA di barang dagangan mereka. Tentu mereka membayar bukan karena cinta sepak bola. Tapi mereka membayar karena ada miliaran orang yang akan melihat iklan tersebut saat menonton pertandingan yang mereka sukai.

FIFA Butuh Kamu, Kamu Tak Butuh FIFA

Negara tuan rumah Piala Dunia dan kejuaraan lainnya diharapkan untuk menyediakan apa yang disebut "stadion sesuai mutu FIFA." Harapan tersebut bukan hanya agar mengubah stadion menjadi tingkat dunia, tetapi juga prasarana di sekelilingnya pun harus canggih dan wilayah setempat harus aman bagi para delegasi tamu dan penggemar yang datang berkunjung. Sering kali tuntutan ini mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan. Kematian buruh migran di Qatar adalah contoh yang sempurna. Ketika sedang mempersiapkan Piala Dunia 2014, pejabat Brasil menggusur ratusan ribu penduduk kawasan *favela*. Total pengeluaran Brasil saat jadi tuan rumah kejuaraan tersebut mencapai $15 miliar yang sebagian besar didanai oleh pajak rakyat. Jules Boykoff, mantan pemain sepak bola profesional yang saat menjadi profesor ilmu politik sains di Perguruan Tinggi Pacific, menyebut peristiwa ini "perayaan kapitalisme," di mana kemitraan masyarakat-swasta dibentuk dengan semangat menyambut Piala Dunia sehingga "masyarakat yang membayar dan pihak swasta yang mendapatkan keuntungan."

Menjelang Piala Dunia 2014 di Brasil, di mana Brasil telah menghabiskan $11 miliar hanya untuk pengembangan pekerjaan umum, masyarakat Brasil tidak setuju dengan "perayaan kapitalism" yang memanfaatkan kecintaan mereka pada permainan sepak bola. Demonstran menuntut "sekolah berstandar FIFA", "rumah sakit berstandar FIFA", dan "rumah berstandar FIFA" dll. Uang yang dihabiskan untuk membangun stadion, beberapa di antaranya praktis terlantar setelah Piala Dunia, dapat digunakan untuk meningkatkan program infrastruktur dan pembangunan sosial untuk jutaan orang Brasil. Bahkan pemain timnas Brasil menyuarakan dukungan pada protes tersebut. Neymar menulis di Facebook-nya, "Saya selalu yakin bahwa kita tidak perlu sampai 'turun ke jalan' untuk menuntut transportasi, layanan kesehatan, pendidikan dan keamanan yang lebih baik. Saya juga mau Brasil yang lebih adil, aman, sehat, dan jujur." Mendiang jurnalis dan penulis Uruguay Eduardo Galeano menyimpulkannya dengan sempurna:

> "Masyarakat Brasil, yang paling gila bola dibanding yang lain, telah memutuskan untuk tidak membiarkan lagi olahraga mereka dijadikan alasan untuk merendahkan sesama manusia dan memperkaya segelintir orang. Pesta sepak bola, sebuah perjamuan untuk kaki-kaki yang bermain dan mata yang menonton, tak hanya menjadi bisnis besar bagi penguasa dari Swiss. Olahraga paling jaya di dunia ingin melayani orang-orang yang mencintainya."

Jutaan masyarakat kelas pekerja di seluruh dunia mencintai sepak bola sebagai sebuah tempat perlindungan dari perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang berusaha memanfaatkan cinta para buruh pada olahraga ini hanya untuk meraup keuntungan besar. Tindakan inilah yang jadi ancaman terhadap kerusakan sepak bola. Para penggemar harusnya menuntut tak hanya berakhirnya korupsi serta penyalahgunaan yang dilakukan oleh FIFA di wilayah seperti Brasil dan Qatar, tetapi juga mengendalikan olahraga itu sendiri. Uang yang dihasilkan dari ....

.... sepak bola dapat digunakan untuk proyek yang bermanfaat secara sosial, termasuk membangun prasarana bola yang bisa dipakai dan dinikmati semua orang tanpa memandang kesanggupan mereka membayar. Pengunjuk rasa Brasil sudah benar kalau menuntut rumah sakit/sekolah/rumah yang berstandar FIFA. Uang hasil Piala Dunia ini memang ada, tapi di bawah kapitalisme, uang tersebut mengalir ke segelintir orang tertentu di dalam FIFA dan penyokong mereka.

Tapi percuma percaya FIFA mengubah dirinya sendiri.

Para penggemar dapat membuat tatanan demokratis yang dapat mengatur pelaksanaan liga dan kejuaraan dalam negeri. Kelompok suporter akhirnya bisa menuntut pengelolaan klub lokal agar keuntungannya hanya dinikmati oleh daerah tempat klub tersebut. Misalnya, Klub Sepak Bola Barcelona memiliki aturan kepemilikan dari suporter yang membayar biaya keanggotaan klub dan memilih majelis perwakilan untuk mengurus klub. Green Bay Packers tak dimiliki seorang secara tunggal, tapi dimiliki orang-orang yang mencintai tim tersebut. Itu satu-satunya alasan Packer dapat terus bertahan dan berkembang di pasar olahraga liga utama terkecil di Amerika Utara.

Meski dakwaan Departemen Kehakiman AS merupakan awal baik untuk membongkar dan menyingkirkan korupsi yang telah melekat di FIFA, perlu dicatat bahwa ini adalah Departemen Kehakiman yang juga menolak untuk membongkar dan menyingkirkan korupsi di Wall Street. Jaksa Agung Loretta Lynch bisa memerintah agar pejabat dan pemimpin pemasaran sepak bola ditangkap, tapi tak bisa mendesak FIFA untuk lebih demokratis. Hanya dengan bersatu dalam gerakan besar-besaran menuntut penyelidikan penuh atas tindakan korupsi dan mengganti kepemilikan bisnis besar FIFA dengan kendali masyarakat saja, maka kelas pekerja penggemar sepak bola bisa mulai mendemokratisasi olahraga yang mereka cintai ini. ●

Ryan Reilly menulis tentang olahraga dan politik serta suka mengunggah kicauan di @Ryan_Reilly78. Tulisan ini awalnya diterbitkan oleh *Socialist Alternative,* 30 Juni 2015.

Mengapa Piala Dunia 2022 Diselenggarakan di Negara yang Menjalankan Perbudakan Modern?

oleh Michelle Chen

Pada musim panas tahun ini, semangat populis Piala Dunia di Brasil memicu unjuk rasa yang berakhir rusuh dalam perjuangan melawan hierarki ekonomi negara tersebut. Namun Piala Dunia di Qatar sedang dibangun di sebuah negara yang bahkan tidak setara, dan kemungkinan besar tak akan ada kerusuhan, selain hamparan padang pasir yang luas dan gedung pencakar langit, tempat di mana buruh paling miskin di negara tersebut dipaksa untuk bekerja dalam kurungan yang senyap.
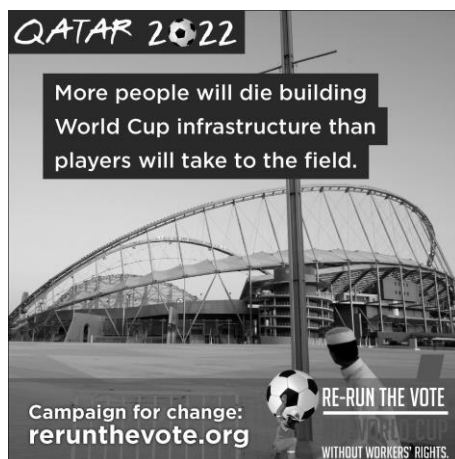
Di dalam kerajaan minyak yang kecil ini, sekelompok elit kecil memerintah sebagian besar buruh yang berasal dari negara lain. Saat ini ribuan buruh migran tersebut tengah membangun sebuah stadion kelas dunia yang akan menjadi pusat perjalanan sepak bola dunia yang megah dan modern. Para pengacara hak asasi manusia sedang berusaha menghapus aturan tenaga kerja yang sudah ada di Qatar sejak abad pertengahan.

Para aktivis memperkirakan jumlah sebenarnya dari kematian buruh migran adalah sekitar 1.200 orang di seluruh dunia sejak Piala Dunia diserahkan kepada Qatar, yang diperkirakan....

.... akan mencapai 4,000 orang saat kejuaraan dimulai. Menurut para pengacara, lingkungan kerja yang buruk di tempat pertandingan dan prasarana sekitar telah mengakibatkan tingkat kematian besar-besaran; penyebabnya beragam, mulai dari cedera saat bekerja, serangan jantung hingga bunuh diri.

Dalam beberapa minggu terakhir, pemerintah Qatar telah membeberkan berbagai rencana seperti memperkuat Undang-undang ketenagakerjaan, meningkatkan mutu tempat tinggal buruh dan peningkatan aturan pembayaran gaji. Meskipun seluruh usaha menandakan adanya keterbukaan yang lebih besar terhadap perbaikan tatanan ketenagakerjaan dibanding negara Teluk Persia lainnya, pemerintah telah mengecewakan kelompok-kelompok advokasi dengan tidak mendukung upah minimum atau hak untuk berserikat, serta tidak memberikan waktu yang pasti terhadap perubahan kebijakan. Baru-baru ini, Qatar Foundation, lembaga penelitian yang serupa dengan lembaga pemerintah, mengeluarkan kajian yang cukup panjang tentang masalah buruh migran serta perubahan kebijakan seperti dilakukan pemerintah Qatar, namun masih tidak mendukung perubahan radikal yang dituntut oleh kelompok hak asasi manusia.

Meskipun usul dari perubahan ini adalah menuntut adanya keterbukaan dan pengawasan yang lebih ketat terkait ketenagakerjaan, bersama dengan kerja sama internasional dengan negara tempat buruh tersebut berasal, pada dasarnya pemerintah Qatar tetap mempertahankan (kecuali perubahan nama) budaya lama dari aturan ketenagakerjaan, yang dikenal sebagai aturan *kafala*, yang para aktivis sebut telah menjadi akar dari perlakuan buruk dan penindasan para buruh migran.

Penyelidikan oleh media massa dan kelompok advokasi seperti International Trade Union Confederation (ITUC) dan Human Rights Watch mengungkapkan bahwa para buruh yang sebagian besar berasal dari Asia Selatan tersebut, terikat oleh *kafala*, kerap tinggal di permukiman kumuh, bekerja sepanjang hari di lingkungan yang berbahaya, serta sering mengalami penipuan dan gajinya dibawa kabur. Tapi, yang paling menyakitkan adalah diasingkan dari kehidupan sosial dan politik. Para buruh

... secara hukum terikat dengan majikan, mereka dilarang untuk mencari pekerjaan lain atau meninggalkan negara tersebut.

Laporan Qatar Foundation, yang ditulis oleh pakar migrasi Ray Jureidini, menyarankan untuk mengembangkan "penerapan penerimaan tenaga kerja yang layak sesuai ketetapan negara-negara pengirim tenaga kerja" dan mengurangi biaya penerimaan yang kerap mengakibatkan para migran terlilit hutang. Laporan tersebut juga menyarankan adanya standardisasi dan keterbukaan untuk kontrak penerimaan tenaga kerja. Namun, laporan tersebut tidak membahas kebutuhan para buruh akan kebebasan bergerak dan kebebasan untuk memutuskan hubungan kerja dari majikan atau meninggalkan Qatar. Laporan itu juga menolak gagasan tentang undang-undang upah yang setara, dengan alasan bahwa "warga negara Qatar memiliki PDB tertinggi di dunia," sehingga upah yang setara bagi buruh asing miskin tidak akan mungkin dilakukan.

Para aktivis mewanti-wanti bahwa terlepas dari apa pun yang dinyatakan oleh hukum negara, para buruh migran yang terikat dalam aturan *kafala* biasanya hampir tak memiliki jalan hukum untuk melawan majikan yang menindas mereka atau tidak punya perlindungan dari pembalasan karena melawan pemerintah. Laporan ITUC tentang buruh Qatar yang dikutip dari seorang sopir asal Filipina: "Kami takut untuk mengeluh kepada pemerintah. Kami menyaksikan para buruh yang mengeluh langsung masuk ke daftar hitam, dideportasi atau diancam. Manajer memberitahu kami bahwa para buruh yang mogok kerja akan dideportasi dalam waktu 12 jam."

Bahkan saat buruh kontrak yang masa pekerjaannya telah habis, mereka mungkin akan terjebak dalam pekerjaan tersebut tanpa batas waktu jika majikan mereka tidak memberikan izin kepada mereka untuk pulang ke negaranya. Para buruh yang kabur atau yang "dibuang" oleh majikan mereka akan berakhir menjadi tunawisma, pengangguran dan terjebak di negara asing.

Selain tempat tinggal sementara untuk buruh Piala Dunia, pekerja rumah tangga perempuan bahkan lebih rentan terhadap penindasan serta kekerasan seksual. Ribuan pekerja rumah ....

.... tangga dilaporkan kabur dari majikan mereka setiap tahunnya. Seorang pekerja rumah tangga, yang kabur dari majikan yang telah memperkosanya, memberitahu ITUC: "Saat aku melihat seorang laki-laki Qatar, aku selalu ketakutan karena aku pikir mereka akan menangkap dan memenjarakanku, kemudian mengirimku ke Filipina. Kabur dari orang yang menyokongmu sangat sulit karena aku tak memiliki surat hukum, selain itu aku tak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak."

Kelompok HAM mengatakan masalah buruh migran di Qatar bukan cuma karena hukum tidak dipatuhi atau ditegakkan, tapi kontrak sering digunakan untuk mengontrol pekerja dibandingkan untuk membangun kemitraan bersama dan begitu lah para buruh terjerat dalam sistem yang sangat menindas.

Para aktivis serikat buruh telah menyerukan penghapusan penuh aturan *kafala* dan menjamin adanya upah minimum, kebebasan berserikat dan perundingan secara berkelompok, sesuai dengan ketetapan buruh internasional. ITUC bahkan mendorong untuk mengadakan pemilu ulang di Qatar untuk menghentikan seluruh kejuaraan yang akan diadakan.

Sekretaris Umum ITUC Sharran Burrow berkata pada *The Nation* lewat email bahwa saran terbaru Qatar Foundation akan lemah kecuali para migran diberikan jaminan akan perlakuan yang setara serta memperoleh keadilan:

> "Tak ada satu pun perubahan yang diajukan dalam laporan Qatar Foundation yang akan berhasil kalau tidak ada penerapan hukum, termasuk pengawasan tenaga kerja yang berpengalaman dan peradilan yang berjalan dengan baik. Jika kamu melihat ribuan buruh terjebak di pusat deportasi, atau memiliki keluhan yang belum terselesaikan, ini tidak terjadi di Qatar. Sekali lagi, Qatar telah memperlihatkan sebuah kelemahan dalam melaksanakan hak asasi yang mendasar, yakni kebebasan berkumpul. Tak ada satu pun kata yang disebutkan oleh laporan Qatar Foundation tentang Qatar agar memenuhi kewajiban internasionalnya."

Akan tetapi ada tantangan lainnya untuk perubahan, yakni kecemasan sosial-budaya di Qatar terhadap ketidakseimbangan jumlah penduduk yang besar di negara tersebut. Qatar adalah salah satu dengan jumlah migran tertinggi, dimana pekerja asing jumlahnya hampir 85 persen dari keseluruhan penduduk.

James Dorsey, pengamat yang sudah lama berkecimpung dalam kajian politik sepak bola Timur Tengah sekaligus peneliti senior di Perguruan Tinggi Teknologi Nanyang di Singapura, berkata, meski "ada harapan terhadap pemerintah" bahwa aturan yang memerintah masyarakat Qatar akan terbuka untuk perbaikan dasar di lingkungan kerja, perubahan dasar ini perlu di mulai dari tingkat budaya. Jika pihak berwenang Qatar pada akhirnya memutuskan untuk membahas masalah politik seperti hak serikat buruh dan kebebasan berkumpul, katanya, pembahasan ini akan diikuti oleh "akibat" dari penataan ulang tatanan sosial dan politik lainnya ketika negara ini menghadapi dampak dari kekuasaan minoritas.

Pada saat bersamaan, perubahan itu terjadi semakin cepat berkat adanya tekanan masyarakat, karena Qatar tengah mendapat sorotan yang lebih besar dari dunia internasional sebab berupaya untuk mendapatkan "soft power" melalui investasi budaya dan komersial.

"Qatar sadar bahwa keberhasilan mereka memperoleh hak tuan rumah Piala Dunia tak hanya memberikan mereka kekuatan, tetapi juga memberikan kekuatan untuk pihak lain," kata Dorsey kepada *The Nation*. "Jadi tiba-tiba...kelompok-kelompok macam Amnesty dan Human Right Watch punya otoritas moral" di tengah protes atas kematian para buruh. "ITUC," tambahnya, "yang berpotensi memiliki 175 juta anggota di 153 negara, mungkin sebagian besar anggotanya adalah penggemar sepak bola, sehingga bisa menggerakkan orang-orang."

Hasil dari Piala Dunia 2022 adalah bahwa di tengah sorotan populisme global sepak bola, Qatar akhirnya dimintai pertanggungjawaban atas pelanggaran ketenagakerjaan, yang jika tidak, maka akan dianggap hanya sebagai biaya menjalankan bisnis. Dan para penggemar di seluruh dunia kini akan melihat...

.... bahwa rekan-rekan sekerja mereka telah membayar harga yang sangat mahal untuk tontonan olahraga yang berlangsung selama beberapa hari. ●

Michelle Chen menulis di *The Nation*, *Dissent*, dan *In These Time*. Ia juga berkicau di @meeshellchen. Tulisan ini awalnya diterbitkan di *The Nation*, 23 Juli 2014.

Kongres Sepak Bola Rakyat

Call-out, Juni 2015

oleh David Goldblatt

Sang raja sedang dalam pengasingan, banyak pengikutnya yang dipenjara atau melarikan diri, Tapi rezim lama tetap bertahan. Asosiasi sepak bola nasional di seluruh dunia, yang mana banyak penanggung jawab seniornya terjerat dalam jaringan korupsi dan suap yang makin menjadi-jadi, dan segelintir dari mereka yang memang bertanggung jawab kepada siapa pun atau apa pun, tetap menjadi si pembuat keputusan.

Bagaimanapun, baik mereka atau FIFA bukan penguasa sepak bola. Mereka hanya menjunjung sepak bola atas nama kepercayaan seluruh dunia. Makna dan nilai yang ada dalam sepak bola bukan diciptakan oleh mereka, bukan pula oleh asosiasi atau klub besar dan pemain bintang milik mereka.

Sepak bola berarti karena orang-orang telah memilih untuk menanamkan makna ke dalam sepak bola dengan cara memainkannya, menyelenggarakannya dan mengikuti perkembangannya. Kerumunan orang yang memenuhi stadion di planet ini bukan cuma pembeli, tapi kelompok, pengulas pertandingan dan unsur penting dari penonton serta tradisi yang menjadikan sepak bola sebagai permainan dunia.

Tapi kita—komunitas global dari pemain, penggemar, pejabat dan pelatih amatir di tingkat akar rumput—tidak pernah diajak berunting atau diwakili oleh asosiasi sepak bola di seluruh dunia. Dan kita juga tak yakin kalau mereka mampu membuat...

... keputusan yang baik yang akan mendukung kepentingan umum dan bukannya kepentingan dan keserakahan pribadi mereka.

Jika kita ingin mengubah semua ini, kita harus memberitahu mereka, secara langsung.

Kami mengusulkan diselenggarakannya People's Football Congress (disingkat People FC?) bersamaan dengan pertemuan luar biasa FIFA yang akan diadakan untuk memilih presiden selanjutnya.

Serupa dengan World Social Forum, kongres ini akan menciptakan sebuah ruang di mana masyarakat sipil dunia yang terdiri dari para pemain, suporter, perseorangan, lembaga bukan negara, aktivis sepak bola sosial dan politik dari berbagai benua, dapat sepenuhnya berkumpul, terhubung, bermain sepak bola, berunjuk rasa dan bersenang-senang.

People FC akan bertemu pada hari sebelum pertemuan FIFA dan menawarkan, dalam banyak cara yang berbeda, sebuah tujuan alternatif dari tata kelola dunia sepak bola. Pada saat pertemuan FIFA dilaksanakan, People FC akan membantu menggelar unjuk rasa, lelucon, dan ulasan tentang acara yang akan diselenggarakan di Istana tersebut.●

Ada banyak alasan yang membuat Kongres Sepak Bola Rakyat gagal terwujud pada 2015. Namun tujuan yang diungkapkan dalam seruan ini masih tetap sama seperti pada saat itu. David Goldblatt adalah penulis buku *The Ball Is Round* (2006) dan saat ini menjadi pengisi siaran daring berjudul *The Game of Our Lives*.

Tetap Apa Adanya: Kontrol Sepak Bola Alternatif

Banyak orang yang bekerja keras mencari alternatif selain permainan sepak bola yang dikendalikan oleh FIFA dalam bentuk klub masyarakat dan liga akar rumput—sebuah kekuatan dasar bagi Kongres Sepak Bola Rakyat jika gagasan tersebut benar-benar terwujud. Pada halaman-halaman berikutnya, kita akan melihat empat contoh yang jauh lebih jelas: upaya berkelanjutan dari Easton Cowboys dan Cowgirls di Bristol, Inggris;

17 SK, sebuah organisasi klub olahraga di Stockholm, Swedia; Futbolistas L.A dan jaringan Left Wing Fútbol Collectives di Amerika Serikat; serta "Liga Liar" di Wina, Austria.

Resensi *Freedom Through Football: The Story of the Easton Cowboys and Cowgirls*

Alpine Anarchist Productions, Desember 2012

oleh Gabriel Kuhn
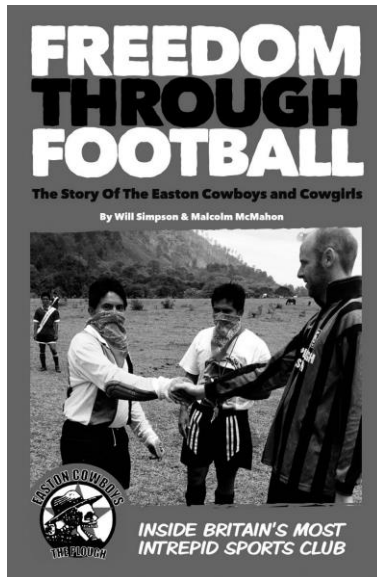
Dalam lingkaran olahraga alternatif, Easton Cowboys and Cowgirls di Bristol telah meraih kedudukan legendaris. Dari berbagai macam klub olahraga yang mengutamakan pengembangan, solidaritas, dan kegembiraan di atas persaingan dan keuntungan, Easton Cowboys and Cowgirls mencolok sebagai salah satu yang paling lama, terbesar dan paling berpengaruh. Saat ini, pada perayaan hari jadi mereka yang kedua puluh, kami diperkenalkan dengan sejarah klub tersebut lewat sebuah buku. Will Simpson dan Malcolm McMahon telah menjalankan tugas tersebut dengan memberikan kita semua bukti penting, laporan ....

.... kegiatan klub, menelaah kinerja dalamnya, cerita ringan yang menghibur, beberapa gambar dan ilustrasi, termasuk selebaran yang dibuat sendiri dari awal-awal klub ini berdiri. Sejak pertama kali terbentuk Cowboys adalah sebuah tim sepak bola dan karena itu para pemainnya tetap menjadi kelompok terbesar dalam klub (dengan tidak kurang dari tujuh tim yang masih aktif), maka tak mengejutkan klub ini berpusat pada sepak bola; namun, kami juga mengetahui bahwa Cowboys dan Cowgirls bermain kriket, bola voli, bola basket, dan bahkan, rugbi pernah dimainkan walaupun dalam waktu yang singkat pada tahun 1990-an. Dalam menceritakan sejarah klub, para penulis tidak mengabaikan masalah-masalah yang selalu dihadapi oleh proyek sosial semacam ini—yakni kematian, kecanduan narkotika, dan konflik dalam klub. Simpson dan McMahon memaparkan kesulitan ini dengan sangat berhati-hati dan bermartabat.

Gagasan klub olahraga yang berpusat pada komunitas dan bukan kompetisi bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan, gagasan ini menjadi jantung dari sepak bola amatir yang asli. Namun, masalah dengan amatirisme tradisional ada dua jenis: 1. Amatirisme tradisional kerap berhadapan dengan ketidakadilan kelas, yang mana yang idealnya ditentukan hanya oleh yang mampu, yakni mereka yang tidsk mencari uang dari sepak bola. 2. Hal ini bersifat apolitis, dengan berpura-pura bahwa olahraga dapat dimainkan di lingkungan yang seharusnya tidak terpengaruh struktur kekuasaan masyarakat. Klub seperti Easton Cowboys dan Cowgirls berbeda dari amatirisme karena mereka tidak terjatuh ke dalam perangkap: olahraganya nirlaba bukan karena hak istimewa kelas tapi rasa risih yang meluas atas komersialisasi dan karirisme, dan–sementara kebijakan moral dijauhi–ada kesadaran yang kuat akan kemampuan olahraga untuk menegakkan, *namun juga melemahkan*, struktur kekuasaan dominan. Di sinilah klub-klub yang menjadi keturunan dari klub olahraga buruh awal abad ke-20 melestarikan budaya kelas buruh sebelum akhirnya muncullah paham tentang nasionalisme, perang, dan masyarakat konsumen yang mengakhiri salah satu upaya populer paling asli untuk perubahan sosial.

Meski tidak direncanakan, warisan ini juga ada di dalam Easton Cowboys and Cowgirls yang menyebut diri "Klub Olahraga dan Sosial," yang mengingatkan kita dengan *Clubes Sociales y Deportivos* di Spanyol dan Amerika Latin. Meskipun beberapa di antaranya berpegang teguh untuk hidup tanpa minuman keras, "kecintaan terhadap bir yang meliputi segalanya" dan zat-zat lainnya disajikan sangat mencolok dalam buku *Freedom Through Football*. Namun, ada beberapa titik terang bagi pembaca straight edge: Cowboys tidak hanya terinspirasi untuk membentuk tim futsal setelah bermain di festival punk straight edge di Brasil, namun juga perjalanan pertama mereka melalui wilayah bebas alkohol EZLN di Meksiko juga membawa perwujudan yang bikin kaget: "Luar biasa, terlepas kami semua takut dan khawatir kami terhadap tentara, pos pemeriksaan, senjata, panas, dan serangga, kami telah mencapai semua yang ingin kami lakukan. Kami bahkan telah membuktikan bahwa kami bisa berkegiatan selama seminggu tanpa alkohol. Kenyataannya, kami semua menyadari bahwa [tidak] mungkin kami bisa menghadapi perjalanan kematian, 21 pertandingan sepak bola, dan kewajiban kegiatan fisik kami *dengan* alkohol. Hal itu dan udara pegunungan yang bersih selama seminggu di paru-paru kami membuat kami semua saat kembali ke San Cristóbal seperti tengah berada di puncak dunia." Siapa sangka?

Karena *Freedom Through Football* memaparkan seputar sejarah Easton Cowboys and Cowgirls, maka tak dapat dielakkan beberapa bagian dari buku ini akan menarik untuk pembaca yang akrab dengan Bristol dan sekitarnya, beserta lingkungan di Easton, ditambah tokoh-tokoh yang menyenangkan yang telah mengukir sejarah Cowboys dan Cowgirls, serta The Plough, kedai minuman yang selalu dijadikan sebagai markas besar klub (mantan pemilik kedai minuman ini, Cliff Bailey, bahkan ikut andil dalam kata pengantar). Namun, rasa keakraban ini bukan satu-satunya alasan untuk menikmati buku ini. Ada banyak kisah yang cocok bagi penggemar olahraga dan pengurus klub akar rumput. Hal ini melibatkan perjalanan Cowboys dan Cowgirls ke Chiapas (edisi kedua akan memperkenalkan sosok ....

.... sederhana, yakni Banksy, seorang seniman jalanan dari Bristol"), Palestina, Brasil, dan wilayah lainnya serta gerakan warga setempat untuk mendukung imigran gelap atau menentang tindakan perampasan terhadap tanah milik bersama.

Ini juga melibatkan gambaran bagaimana sebuah klub sepak bola—atau kegiatan sosial lainnya—dapat memenuhi ketetapan etis dan nilai inklusivitas tertentu. Ini bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena makna ketetapan etis selalu berbeda ketika orang-orang dari berbagai latar belakang bersatu. Selain itu, seperti yang ditulis oleh dua penulis ini, "tak pernah ada pernyataan dari Cowboys yang harus Anda tanda tangani sebelum bergabung dengan klub ini," meskipun ada tanggung jawab terhadap tujuan-tujuan tertentu ("yakni menentang rasisme, seksisme dan homofobia). Karena itu tak mengherankan bahwa masalah-masalah ini kerap menyebabkan ketegangan di antara Cowboys dan Cowgirls, namun untungnya tidak mengarah pada perpecahan, tetapi menurut pendapat para penulis, masalah-masalah ini justru membuat klub menjadi "lebih kuat." Alasannya adalah ada kemauan untuk saling bertukar pendapat dan keinginan untuk benar-benar menerapkan nilai inklusivitas. Kerap kali, inklusivitas diumumkan sebagai suatu hal yang ideal, namun pada saat yang sama hal ini dilemahkan dengan mengesampingkan praktik-praktik yang ada. Dalam hal ini, Easton Cowboys dan Cowgirls telah memberikan contoh yang luar biasa dalam pengorganisasian sosial apa pun, yang dapat dan harus dipelajari oleh banyak aktivis.

Easton Cowboys and Cowgirls meninggalkan warisan yang luar biasa. Pada 1993, mereka menggelar Piala Dunia Sepak Bola Alternatif pertama, sebuah ajang yang masih ada hingga saat ini dan menjadi pemantik munculnya jaringan sepak bola alternatif mulai dari São Paulo, Brasil, hingga Vilnius, Lithuania. Mereka juga memulai kegiatan solidaritas tingkat internasional seperti Kiptik (yang dalam bahasa Tzeltal berarti "kekuatan batin") yang memiliki tujuan yang telah diakui untuk "mendukung perjuangan Zapatista secara langsung melalui pembangunan layanan air minum, kompor ekologis, kesehatan dan ....

.. lukisan di tembok." Yang terpenting adalah mereka telah memberikan dampak berkelanjutan pada masyarakat Easton. Yang kerennya lagi, mereka belum ingin berhenti!

Semua orang diajak ikut dalam sejarah Easton Cowboys and Cowgirls dengan menghadiri pertandingan dan kejuaraan yang mereka selenggarakan, mendukung kampanye mereka, atau sekedar berkunjung ke bar The Plough. Semua orang juga diajak untuk membaca *Freedom Through Football,* yang tak boleh terlewatkan ada di rak buku siapa pun yang mengemari olah-raga, keadilan sosial, dan ingin bersenang-senang—jarang sekali menemukan gabungan yang cocok untuk ketiganya dalam satu buku. ●

Bab tambahan menceritakan klub sejak pertama kali terbit, yang mencakup upaya mencegah anggota klub dideportasi, upaya penggalangan dana untuk mendukung pemain bola jaring yang putrinya didiagnosis menderita kanker, dan tim sepak bola Cowgirls yang melakukan tur di Tepi Barat, Palestina pada tahun 2014. Seperti kata penulis: "Bersambung…"

Sepak Bola Komunitas: 17 SK
oleh Gabriel Kuhn

Berdasarkan nilai-nilai sosial sepak bola akar rumput, orang -orang di seluruh dunia telah mengembangkan bentuk yang lebih mutakhir dari permainan sederhana, terutama untuk menciptakan sebuah kerangka kerja yang lebih teratur, dengan lapangan sewaan, jam teratur, dan seseorang yang bertanggung jawab atas perlengkapan dasar (bola, gawang, jersey). Namun, unsur santai dari permainan ini tak berubah: skor tidak selalu dicatat, pergantian pemain, peraturan yang lebih luwes dan demokratis, dan peran wasit digantikan oleh tanggung jawab setiap pemain sepak bola. Sering kali, tujuan yang digunakan oleh sepak bola akar rumput adalah untuk menyebarkan nilai-nilai sosial sepak bola untuk membangun asosiasi dan kegiatan..

.... sosial setempat. Contoh terbaru adalah 17 SK, klub olahraga komunitas yang berdiri di Stockholm pada awal 2011.

17 SK muncul dari Nätverket Linje 17, sebuah jaringan proyek komunitas di sepanjang ujung selatan jalur kereta bawah tanah Stockholm 17. Nätverket Linje 17 digambarkan sebagai "payung untuk berbagai upaya dan kegiatan kelompok setempat yang berpusat pada berbagai bahasan, mulai dari melaksanakan pertemuan hingga keterlibatan di sekolah lokal dan berkebun bersama."

Dalam hal ini, cita-cita di balik 17 SK, menurut penggagasnya, adalah "menciptakan lingkungan di mana masyarakat dapat berolahraga dengan rasa kebersamaan dan tak perlu khawatir akan persaingan. Kami juga ingin menggunakan olahraga untuk menyatukan orang-orang, mengenal satu sama lain, dan berbagi kegembiraan, tawa, dan berlatih." Selebaran yang memuat cita-cita ini, dan karya seni menawan karya Fiona Moyler, yang dipetik dari artikel tentang "Sepak Bola Revolusioner" di *RAG: Anarcha-Feminist Magazine* dari Irlandia, dibagikan di lingkungan sekitar untuk meluncurkan proyek tersebut.

Hasilnya melebihi harapan. 17 SK dimulai dengan satu pertandingan campuran dalam seminggu. Tak lama kemudian, ada pula pertandingan sepak bola putri dan jadwal latihan, 17 SK terbuka untuk pertandingan para transpuan, yang adakan pada malam hari, diikuti oleh pertandingan campuran lainnya di akhir pekan, dan ada sebuah sekolah sepak bola untuk anak-anak, termasuk untuk yang berusia di bawah dua tahun. Semua ini dilakukan dalam beberapa bulan, secara keseluruhan ada sekitar seratus orang, mulai dari usia dua belas hingga enam puluh lima tahun, yang telah ikut bermain, sebagian besar dari mereka tidak ada hubungannya dengan lingkaran aktivis dan berasal dari berbagai negara yang jarang terlihat hadir bersama dalam pertemuan politik lokal: selain dari Swedia, ada pula pemain dari Argentina, Austria, Inggris, Gambia, Yunani, Islandia, Irlandia, Italia, Rusia, Somalia, Amerika Serikat serta negara lainnya yang mungkin lupa saya sebut.

Tingkat persaingan berada dalam pengawasan pedoman kegiatan. Saling bertukar pemain telah terbukti sebagai cara yang paling mudah untuk menghindari pola si menang dan kalah. Peraturan dibuat sesederhana mungkin dan ketetapan umum lainnya yang kerap memancing perdebatan (lemparan ke dalam, tendangan sudut, peran penjaga gawang, dan sebagainya.) diputuskan bersama saat itu juga tergantung jumlah pemain, ukuran lapangan, dan pertimbangan lainnya. Kebanyakan permainan dilakukan di atas tanah berumput yang berada di sebelah lapangan klub sepak bola setempat dengan gawang yang bisa dijinjing dan air minum telah tersedia, sehingga para pemain dapat memanfaatkan sumber daya yang sering kali kurang dihargai, yang sangat sesuai dengan pandangan anti-privatisasi dari Linje 17.

Tantangan terbesar untuk pertandingan campuran adalah mencegah "bocah bola" dari lingkungan sekitar agar tidak mengambil alih pertandingan tersebut. Meski di Swedia sepak bola putri memiliki kedudukan yang lumayan tinggi di antara masyarakat, ketidaksetaraan gender yang kuat masih tertanam kuat dan sepak bola jadi ruang bagi maskulinitas terbentuk ....

.... dan dipelihara. Terlepas dari janji-janji akan adanya "inklusivitas" dan "tanpa persaingan," maskulinitas kerap merambah ke kegiatan sosial seperti 17 SK. Namun, upaya untuk mengatasinya dengan hati-hati berhasil membawa perubahan besar. Setelah beberapa minggu, empat "pedoman" yang mencegah beberapa perilaku bermasalah agar tidak terulang kembali akhirnya terbentuk dan dengan demikian membuat permainan ini jauh lebih terbuka bagi orang-orang yang kurang berpengalaman dalam sepak bola, yang mana menjadi salah satu tujuan utama 17 SK sedari awal. Pedoman-pedoman ini, yang dibacakan di awal setiap pertandingan, antara lain:

1. Tidak boleh ada permainan fisik yang kasar: tanpa jegalan, tanpa tendangan yang terlalu tinggi, dll.
2. Tidak boleh ada tendangan keras yang bisa mencederai orang lain.
3. Memberikan semangat antar pemain dan bukannya melontarkan celaan.
4. Tanggung jawab untuk mengikutsertakan semua orang dalam permainan.

Khusus nomor empat yang ternyata sangat penting. Bahkan dengan niat paling baik sekalipun, mudah sekali untuk mengumpan ke teman atau pemain yang kamu anggap paling mungkin mencetak angka daripada pendatang baru atau pemain yang kurang berpengalaman. Tapi karena desakan pedoman yang telah disepakati bersama disertai kesadaran yang meningkat, membuat aturan ini ampuh dalam jangka panjang, dan meski tidak bijaksana untuk mengatakan bahwa semua masalah akan terselesaikan pada pertandingan terbuka tahun 2011, pertandingan SK 17 telah berubah lebih ramah dan menyenangkan bagi semua orang—kadang, jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki bahkan juga dalam pertandingan campuran.

Membentuk tim putri "17 Sisters," adalah cara lain untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam sepak bola dan menyediakan ruang yang lebih banyak bagi para perempuan untuk bermain. Ada tumpang tindih antara pertandingan campuran dan yang khusus perempuan, di mana beberapa perempuan .....

.... juga ikut serta dalam keduanya. Sebagian yang lain lebih memilih untuk bermain hanya di pertandingan khusus perempuan. Selain itu, 17 Sisters turut andil mendorong orang-orang berusia tiga puluh tahun bermain sepak bola untuk yang pertama kalinya di lingkungan yang mereka sukai. Keberhasilannya sangat besar. Saat ini, ada grup Facebook 17 Sisters yang beranggotakan hampir lima puluh orang, dan perlengkapan dalam ruangan telah tersedia untuk meneruskan pertandingan mingguan selama musim dingin. Ini adalah upaya rintisan dalam 17 SK, yang semoga akan menjadi acuan untuk lebih banyak lagi kegiatan dalam ruangan di musim dingin mendatang—untuk sebuah negara seperti Swedia.

Sementara itu, "17 Kids," sekolah sepak bola anak-anak, telah digemari oleh anak-anak dan para orang tua mereka yang ikut mengurus sekolah tersebut. Tak hanya anak-anak yang bisa ikut terlibat sejak usia paling dini, ada pula upaya nyata untuk tidak menjadikan jenis kelamin untuk menentukan pembagian kelompok sedari awal (secara pribadi, saya menganggap bocah laki-laki berusia lima tahun yang memilih Lisa Dahlqvist asal Swedia sebagai pemain kesayangan mereka sebagai pilihan yang luar biasa), dan tidak mengecualikan siapa pun karena alasan "kurang berbakat" atau "kurang bertekad," kegembiraan sepak bola menjadi tujuan yang paling penting.

Setelah pertandingan terbuka perdana usai, tentu saja ada banyak bahasan tentang bagaimana cara melanjutkan 17 SK. Sejauh ini, tak ada tim SK yang dibentuk untuk bermain di kejuaraan. Haruskah di waktu ke depan, 17 SK ikut serta dalam *Korpen*, sebuah *Sunday Leagues* di Swedia, atau setidaknya dalam pertandingan amatir di sekitar kota? Atau apa ini melanggar nilai 17 SK yang menjunjung permainan tanpa persaingan? Bisakah "kegiatan komunitas" tetap berlanjut, bersamaan dengan sebuah tim untuk bermain di *Sunday Leagues*? Jika bisa, apa kedua kegiatan ini menggunakan nama yang sama?

Bagi 17 SK, pertanyaan-pertanyaan ini akan terjawab kelak. Kegiatan sepak bola akar rumput yang lain telah menurunkan tim-tim mereka di *Sunday Leagues* dan kejuaraan amatir. ....

.... Sebagian besar dari mereka membuktikan bahwa hal ini bukan berarti mengkhianati nilai sosial sepak bola—nyatanya, ini bisa menjadi sarana untuk perkenalkan nilai sosial tersebut.

Rangkuman musim pertama 17 SK merupakan bagian yang lebih panjang dari tulisan berjudul "Sepak Bola Akar Rumput: Nilai, Contoh, Kekuatan," yang diterbitkan oleh *STIR Magazine*, pada 30 November 2011. Pada musim semi 2018, 17 SK masih bertahan. Beberapa kelompok dibubarkan, tapi ada pula yang ditambahkan. Kelompok sepak bola masih menjadi kelompok inti yang bermain sepanjang tahun. 17 Sisters ambil bagian dalam sebuah kejuaraan tahun 2013. Namun selain di kejuaraan, 17 Sisters masih tetap mempertahankan nilai tanpa persaingan dalam kegiatan klub. Saya menjadi panitia penyelenggara hingga 2015. Sebuah ulasan yang lebih panjang tentang klub ini ditulis oleh panitia lainnya, yakni Klara Dolk dan juga saya sendiri muncul dalam tulisan berjudul "17 SK di Stockholm: Sebuah Kajian dalam Perhimpunan Sepak Bola" di *Sport in Society* 18, No. 4, Mei 2015. ●

Sepak Bola Sayap Kiri: Bagaimana Kami Bermain

futbolistasla.org, Maret 2018

Gaya sepak bola Sayap Kiri berbeda dengan apa yang akan kamu temukan di sebagian besar pertandingan tak resmi atau liga sepak bola resmi. Di sini kami berniat untuk bermain sepak bola dengan cara kami membayangkan dunia bekerja sama, penuh kasih sayang, adil, jujur, dan setara—dan kami berusaha mewujudkan nilai-nilai tersebut di lapangan. Gaya permainan kami yang paling cocok dicontohkan oleh skor pertandingan, 2-2. Kami sangat memperhatikan dan mengutamakan permainan yang mengedepankan pendekatan, seperti mengumpan dan berbagi bola, bekerja sama, mengasah keterampilan, menjalin persahabatan, dan bersenang-senang.

Ruang Sayap Kiri bersifat terbuka dan menyambut seluruh orang yang ingin bermain. Mereka yang berasal dari berbagai....

.... tingkat keterampilan, identitas, kecenderungan seksual, budaya, ras, jenis kelamin, umur, dan keahlian, dipersilahkan untuk bermain bersama kami.

Untuk menjaga gaya sepak bola Sayap Kiri, kami punya perjanjian yang telah disepakati para pemain bola Sayap Kiri:

Tak ada jegalan yang disengaja untuk menjatuhkan lawan. Kami tak ingin siapa pun terluka.

Mundur selangkah saat bola 50/50. Jika dua pemain memiliki peluang yang sama untuk menguasai bola dan keduanya punya peluang yang sama untuk menang, maka harus ada salah satu yang mundur dan mengalah.

Bermain sesuai dengan tingkat keahlian. Jika kamu lebih unggul daripada lawanmu, berikan mereka kesempatan untuk menguasai bola tanpa merebut bola dari mereka. Begitu pula sebaliknya, berikan kesempatan bagi pemain yang mungkin tidak semahir dirimu sehingga mereka bisa mengembangkan keahlian mereka (jangan menggurui mereka).

Tidak boleh mencemooh. Kecuali itu benar-benar lucu atau kamu sudah mengenal orang tersebut. Dengan kata lain, jika tak begitu penting maka tak perlu bicara dengan nada marah atau benci.

Semua orang bisa berhenti bermain jika kita melanggar perjanjian yang telah disepakati. Jika amarah memuncak atau jika salah satu dari butir perjanjian dilanggar, seseorang dalam kelompok dapat memberikan saran untuk menghentikan pertandingan, bicara, dan memperbaiki apa yang salah sehingga semua orang dapat merasa nyaman dan saling mendukung di lapangan.●

Manifesto Wilde Liga Wien

wildeligawien.wordpress.com, Februari 2018

Wilde Liga Vienna Collective dibentuk pada Februari 2017, diilhami dari liga di Jerman yang "penuh warna dan liar," (*Bunte und Wilde Ligen*), juga tradisi "sepak bola rakyat" (*calcio popolare*) di Italia, serta kejuaraan sepak bola tanpa persaingan yang ....

.... dilaksanakan dengan semangat kekompakan seperti Ute Bock Cup di Wina, Mondiali Antirazzisti di Emilia, Italia serta No Racism Cup di Lecce, Italia.

Berdasarkan pemahaman kami tentang sepak bola, kami ingin memberi kesempatan pada orang-orang untuk bermain sepak bola di luar kerangka klub dan aturan yang telah ditetapkan Asosiasi Sepak Bola Austria. Ini artinya sebuah pertandingan persahabatan *tanpa kewajiban untuk harus tampil sempurna* dan *tanpa ada wasit*. Ini artinya tim dan para pemain sendiri yang bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di lapangan. Hal ini bisa terwujud jika pertengkaran, pelanggaran, dan gangguan dari penonton tidak terjadi, dan jika kita bermain dengan rasa saling menghormati dan keinginan untuk bertukar pendapat dengan cara yang baik. Perilaku terlalu sombong dan merasa benar sendiri adalah hambatan untuk hal ini. Keadilan dan perhatian terhadap kesehatan tubuh seseorang jadi kunci utama untuk menikmati sepak bola yang bebas dan menyenangkan.

Jika terjadi masalah dengan tim lawan maka harus diselesaikan dengan cara damai. Hal ini bisa menjadi sebuah tantangan bagi sebagian orang: kami berharap semua peserta melihat pemain yang berada di seberang lapangan bukan sebagai lawan, apalagi musuh, yang harus dikalahkan (dengan cara apa pun, baik yang diperbolehkan atau yang tidak), melainkan sebagai rekan, yang berbagi semangat yang sama, dan terkadang ....

.... sebagai teman, yang dengannya kita ingin berbagi kesenangan dan kehormatan dalam sebuah permainan sepak bola yang adil dan bersahabat. Setelah pertandingan selesai, semua orang pasti menanti pertandingan lanjutan tahun depan atau selama penyelenggaraan kejuaraan. Jika kamu bertemu dengan pemain liga lainnya di sebuah desa di Wina, di kedai minum, atau ketika kamu berjalan-jalan di pinggir Sungai Danube, maka itu menjadi pertemuan dengan seseorang yang kamu kenal dan hormati karena sama-sama punya pengalaman bermain sepak bola.

Sepak bola yang kita mainkan harus dicirikan oleh adanya kesetaraan hak, keberagaman, dan rasa saling menghormati, tak peduli jenis kelamin, kecenderungan seksual, agama, atau daerah asal! Bersama kegiatan kami, kami ingin ikut terlibat untuk mendobrak kekuasaan kelompok berdasar jenis kelamin yang lebih berpihak pada laki-laki dalam sepak bola. Tujuan kami adalah sepak bola harus melampaui batasan gender! Kami hanya bisa mewujudkan semua ini secara bersama-sama. *Semua gender disambut!* adalah asas yang kami junjung setinggi-tingginya.

Rebut kembali ruang terbuka! adalah salah satu asa yang lain. Kami dengan sadar ingin bermain di ruang terbuka. Kepentingan komersial harus disingkirkan.

Wilde Liga Wien dilaksanakan secara mandiri dan bertumpu pada nilai-nilai demokrasi langsung. Semua keputusan diambil bersama. Kapan, di mana, dan bagaimana kita bermain diputuskan tim secara bersama-sama. Seluruh tim, prakarsa, organisasi, jaringan, dan tiap orang yang percaya pada semangat Wilde Liga Wien yang penuh warna dipersilahkan untuk ambil bagian. Mereka yang tidak (belum) memiliki tim juga boleh ikut serta. *Para amatir dari berbagai daerah, bersatulah!*

Bagaimana kami bermain?

Aturan Wilde Liga Wien diputuskan oleh semua tim secara bersama-sama. Namun, aturan tersebut hanya bertindak sebagai saran dan dapat disesuaikan di setiap pertandingan oleh tim yang bertanding. Semboyan kami adalah: segalanya diperbolehkan kalau itu membahagiakanmu asal tidak menyakiti orang ....

.... lain. Seragam tim misal, bisa dipakai tapi tidak diwajibkan. Sepatu bola tidak diperbolehkan. Kami lebih suka melihat sepatu yang dirancang untuk rumput buatan, sepak bola dalam ruangan, atau berlari. Tentu saja, kamu bisa bermain dengan bertelanjang kaki. Pertimbangan penting dalam menentukan alas kakimu adalah pendapat penjaga lapangan. *Nilai permainan yang adil yang kita junjung juga harus termasuk penjaga lapangan!*

Kami menyarankan waktu permainan adalah 40 menit (2x20) dan tim terdiri dari lima pemain lapangan dan seorang penjaga gawang. Para pemain dapat diganti kapan saja dan sebanyak yang diinginkan.

Para pemain tidak terikat pada tim tertentu. Kami membolehkan *pemain ganda* [polyplayer]! Tim-tim juga bisa meminjam pemain dari tim lain, tapi kamu tidak boleh membawa pemain dari klub hanya untuk meningkatkan penampilan tim milikmu.

Kami sarankan untuk mengabaikan aturan offside dan umpan balik. Penjaga gawang harus bebas untuk mengendalikan bola yang masuk ke wilayah mereka sesuka hati. Handball yang tak disengaja seharusnya tak berakibat hukuman tendangan bebas dan penalti.

Saran-saran ini berlaku selama tim yang sedang bertanding belum membuat kesepakatan lain. Jika ada kesalahan teknis (yang biasanya dipermasalahkan adalah: lemparan ke dalam yang salah), kita semua harus berbesar hati selama tak ada yang mendapatkan keuntungan yang tidak adil. Lagi pula, kita juga ingin semua orang yang masih perlu menyempurnakan kemampuan gerak mereka untuk ikut serta.

Tiap pertandingan berjalan tanpa perlu ada wasit. Dengan semangat liga kami, tidak akan ada tim yang menerima sebuah keuntungan yang tidak adil; malahan, mereka akan mengakui sendiri pelanggaran yang dilakukan meskipun tak disadari. Jika terjadi perselisihan, tim diharap bisa mencapai kesepakatan perdamaian dengan masuk akal. Biasanya, perselisihan diselesaikan saat itu juga oleh para pemain yang terlibat. Jika mereka tidak bisa, maka keputusan yang baik adalah dengan memberikan bola kepada tim lawan dan melanjutkan permainan.

Semua masalah yang timbul di lapangan harus diselesaikan oleh tim yang terlibat. Jika hal itu tidak mungkin, maka masalah tersebut bisa dirundingkan dalam pertemuan Wilde Liga. Sebagai aturan dasar: *setiap tim bertanggung jawab* untuk menghindari hal ini. Jika pertandingan dihentikan, tak ada tim yang mendapat poin.

Tim diharapkan untuk menghormati semangat Wilde Liga. Jika lawan mereka merasa bahwa mereka tak pernah dihormati, masalah ini akan dibahas pada pertemuan Wilde Liga selanjutnya. Tim juga bisa menggugat angka yang diberikan untuk tim lawan yang telah bersikap tidak pantas. Untuk masalah yang rumit, tim bisa dikeluarkan dari liga. Keputusan semacam ini hanya bisa diputuskan dalam sebuah pertemuan Wilde Liga.

Tak ada kartu kuning dan merah. Jika ada pemain yang bertingkah, tim mereka sendiri yang akan memastikan pemain tersebut meninggalkan lapangan. Pelanggaran taktis dan pelanggaran yang disengaja secara umum-berbahaya; begitu pula provokasi dan hinaan. Pemain yang berperilaku buruk di saat yang panas diharapkan untuk meminta maaf dan berjanji untuk memperbaiki perilaku mereka. Jika tidak, mereka harus digantikan oleh pemain lain dan merasa malu.

Bagaimana Wilde Liga diselenggarakan?

Akan ada tabel Wilde Liga yang dapat dibaca dengan berbagai cara. Mereka tidak hanya mencantumkan hasil tetapi juga memberikan informasi tentang *fair play*. Di akhir musim, tim yang memimpin tabel *fair play* akan diberikan penghargaan, sementara tim yang mendapat jumlah kemenangan tertinggi tidak akan mendapat penghargaan. Sebaliknya, kita akan merayakan satu sama lain di pesta setelahnya yang akan kita selenggarakan bersama.

Karena tidak ada jadwal yang mengikat, semua tim harus sepakati sendiri kapan saja mereka akan bermain. Ketika sebuah kesepakatan telah disetujui, tim harus melakukan apa pun (benar-benar apa pun) agar pertandingan tersebut dapat berlangsung. Keputusan membatalkan pertandingan tidak boleh dianggap enteng. Seluruh tim juga harus bersedia untuk ....

.... bertemu dengan tim yang ingin bertanding melawan mereka. Jika dua atau tiga pemain terbaikmu tak bisa hadir, maka itu tidak menjadi alasan untuk membatalkan pertandingan tersebut. Hanya pembatalan yang disampaikan secara pribadi yang bisa diterima. (Pembatalan lewat telepon; boleh; surat elektronik atau pesan suara, tidak boleh.). Jika tim memang terpaksa untuk membatalkan sebuah pertandingan, maka mereka harus melakukan pembatalan tepat waktu agar memberikan kesempatan pada tim lawan untuk menyusun kembali pertandingan dengan tim yang berbeda. Sungguh tak lucu jika orang sudah memesan lapangan sepak bola selama satu hari, kemudian tak ada yang bisa bermain. Jika sebuah tim melewatkan sebuah pertandingan karena ada anggotanya yang ketiduran atau jika mereka lupa untuk membatalkan pertandingan setidaknya 48 jam sebelum waktu mulai, tim lawan akan diberikan kemenangan 5-0, tim tersebut setuju untuk menyusun kembali jadwal pertandingan.

Akan ada sebuah jadwal Wilde Liga di setiap musimnya. Biasanya, seluruh tim akan bertanding dengan tim lainnya di akhir musim tersebut. Pada hari pertandingan, kedua (!) tim harus mengirimkan hasil pertandingan ke email Wilde Liga.

Untuk tiga akhir pekan pertama dari musim tersebut, kami bisa menawarkan lapangan yang akan dipakai. Untuk akhir pekan berikutnya, kita harus mencari lapangan bersama-sama. Itulah mengapa sangat penting bagi *seluruh tim untuk ikut andil dalam kegiatan liga!* Jika kamu punya saran untuk lapangan, dipersilahkan untuk mengirim pesan ke surat elektronik kami. Kami sedang mencari rumput alami dan buatan untuk melaksanakan pertandingan sepak bola (enam lawan enam) yang tidak bikin kempes rekening kami.

Pertemuan Wilde Liga

Tiap tim harus ikut serta menjalankan Wilde Liga. Peraturan kami akan terus disesuaikan. Dalam rangka untuk mengurus liga, perwakilan tim akan bertemu dalam pertemuan rutin.

Pertemuan Wilde Liga adalah badan pengambil keputusan yang menjadi pusatnya liga. Di sinilah tempat terkumpulnya....

.. tujuan dan tatanan liga yang akan terus disesuaikan secara berulang. Pertemuan tersebut didasarkan pada kekompakan dan perundingan, dan untuk mengambil keputusan melalui musyawarah untuk mufakat.

Dalam pertemuan, kita akan saling bertukar pengalaman, menentukan jadwal, dan membahas masalah-masalah liga. Jika ada masalah pelik, peserta pertemuan akan berupaya menemukan sebuah jalan keluar. Oleh karena itu penting supaya *tiap tim mengutus setidaknya satu perwakilan* ke setiap pertemuan.

Dampak dari segi sosial dengan adanya pertemuan ini sangat penting. Orang-orang yang rutin minum bersama akan makin mengenal satu sama lain dan menjadi teman baik di lapangan.

Maju! Dan tidak lupa: *Martabat sepak bola tak dapat diganggu gugat!* ●

Diterjemahkan oleh Gabriel Kuhn.

Menantang Dominasi Laki-laki dalam Sekali Tendang: Pemberontakan Sepak Bola Putri

Pengakuan masyarakat terhadap sepak bola putri perlahan namun pasti mulai meningkat selama beberapa tahun terakhir. Ratusan pemain profesional putri saat ini dapat mencari nafkah dari olahraga ini, dan kejuaraan internasional memenuhi stadion serta menerima perhatian yang luas dari media massa. Suporter bola putri juga telah menerima pengakuan lebih termasuk melalui website *This Fan Girl* dan juga pameran *Fan.tastic Females: Football Her.Story.* Namun, jurang pemisah antara sepak bola putra dan putri masih sangat besar. Misalnya, kucuran dana oleh UEFA untuk Liga Champion Putri jumlahnya tidak sampai 1 persennya dana untuk menggelar kejuaraan sepak bola putra.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemain putri telah mengambil tindakan sendiri untuk membawa perubahan. Pada 2015, kunjungan tim Australia ke Amerika Serikat terpaksa batal saat para pemain memutuskan untuk mogok menuntut adanya bayaran serta pelayanan yang lebih baik. Pada 2016, tim Nigeria ber-

tahan di sebuah hotel di Abuja selama beberapa hari sampai akhirnya Asosiasi Sepak Bola nasional membayar gaji mereka yang tertunggak. Pada 2017, perselisihan yang berlarut tentang upah lima pemain terbaik tim putri Amerika Serikat akhirnya selesai setelah keluhan mereka diajukan ke Equal Employment Opportunity Commission Amerika Serikat. Di tahun yang sama, pemain Skotlandia melakukan pembatasan berita media massa menjelang European Championship untuk mengecam perlakuan Persatuan Sepak Bola Skotlandia terhadap mereka. Di Brasil, tiga pemain mengundurkan diri dari tim karena keluhan mereka terkait adanya diskriminasi terhadap perempuan diabaikan.

Pada waktu yang hampir bersamaan, keadaan di Eropa memanas, saat tim Denmark yang berada di peringkat kedua European Championship 2017 melakukan mogok dengan melewatkan dua jadwal pertandingan, salah satu dari pertandingan tersebut adalah babak penyisihan Piala Dunia 2019 yang begitu penting. Tuntutan para pemain Denmark adalah hal yang biasa: bayaran, pelayanan dan rencana perjalanan yang lebih baik, serta perlakuan yang setara seperti tim putra. Mogok kerja tersebut menjadi bahasan besar di Denmark. Sampai-sampai oleh Dewan Bahasa Denmark, istilah *kvindelandsholdet*, yaitu "tim

nasional putri," dijadikan sebagai Kata Tahun Ini. Akhirnya, masalah ini selesai, paling tidak karena tim putra Denmark yang berpihak kepada pemain putri menawarkan untuk menyalurkan kembali dana yang diberikan kepada mereka untuk tim putri. Pada Desember 2017, masing-masing kapten timnas putra dan putri Norwegia menandatangani suatu perjanjian dengan Asosiasi Sepak Bola Norwegia yang menjamin adanya bayaran yang adil untuk seluruh pemain internasional Norwegia. Dalam klub sepak bola, contoh serupa diperlihatkan dalam liga di tingkat yang lebih rendah di Inggris, yakni Lewes FC, yang telah memutuskan untuk membagi anggaran sama rata untuk tim putra dan putri.

Profesionalisasi permainan putri punya banyak sisi baik, termasuk lingkungan yang lebih baik untuk berlatih dan tampil serta kemungkinan untuk mencari nafkah dari olahraga yang kamu cintai. Namun, hal ini layaknya pedang bermata dua, paling tidak untuk orang-orang yang mencari alternatif dari permainan putra yang telah dikomersialkan. Bagi banyak penggemar sepak bola putri, profesionalisasi mengancam sisi sepak bola yang mereka cintai: lapangan yang menyenangkan ketimbang stadion serba guna; suasana yang meriah ketimbang suasana yang penuh persaingan dan ketegangan; permainan yang adil ketimbang pura-pura terjatuh dan cedera serta melakukan pelanggaran yang disengaja. Namun sepak bola putri tak boleh menjadi sebuah harapan untuk impian para penggemar yang kecewa terhadap perkembangan sepak bola putra. Perempuan yang bermain sepak bola harus memiliki kesempatan profesional yang sama seperti halnya laki-laki. Kecenderungan klub-klub sepak bola terkemuka dunia yang menganggarkan lebih banyak uang untuk tim sepak bola putri turut mempengaruhi kesempatan profesional yang didapatkan oleh mereka. Di Eropa, hingga awal tahun 2000-an, seluruh tim putri yang terkenal berada di bawah klub yang hanya berpusat, bahkan secara khusus, pada tim putri mereka. Umeå IK dari Swedia dan Turbine Potsdam dari Jerman adalah dua contoh yang luar biasa. Klub-klub yang berjumpa pada babak semifinal Women's Champions League 2018 adalah Manchester City, Chelsea, VfL Wolfsburg, dan

Olympique Lyon—dengan kata lain, klub yang tim putranya juga telah sejak lama menjadi kekuatan besar di dalam sepak bola Eropa. Meskipun klub-klub besar tersebut hanya memberikan sedikit anggaran mereka untuk tim putrinya, mereka biasanya mampu untuk menyediakan pelayanan serta gaji yang lebih baik daripada klub khusus perempuan. Menariknya, upaya untuk meluncurkan klub top perempuan yang independen di Swedia, Tyresö FF, berakhir dengan kegagalan: beberapa hari setelah pertandingan tim pada babak final Liga Champion Putri 2014, klub tersebut gulung tikar. Namun klub-klub besar yang memimpin sepak bola putri semakin melemahkan daya tarik sepak bola putri yang mandiri dan makin mempertegas kesenjangan antara permainan laki-laki dan perempuan.

Mudah untuk kagum pada klub-klub seperti AFC Unity dari Sheffield, yang tak hanya bangga dengan kemandirian mereka namun juga karena nilai-nilai progresif yang mereka usung dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. AFC Unity menjalankan berbagai kegiatan, seperti Solidarity Soccer, yang "menekankan bahwa sepak bola dapat menjadi sebuah kekuatan untuk kebaikan, meningkatkan kepercayaan diri dalam hidup dan keahlian antar pribadi dan citra diri," dan juga melalui Football for Food, yang menggalang dana untuk bank makanan dan menumbuhkan kesadaran akan krisis pangan.

Ketika media memanfaatkan nasionalisme, turnamen terbesar sepak bola perempuan, yakni, Piala Dunia, Kejuaraan Eropa, dan Olimpiade mendapat perhatian publik yang luas saat ini. Namun hal tersebut belum tercermin di tingkat klub. Gairah sehari-hari terhadap sepak bola sebagian besar masih tertuju pada tim dan liga laki-laki. Di sini, budaya sepak bola yang sangat patriarkis masih berkuasa. Sulit untuk mengubah hal ini, kecuali ada perubahan sosial luas yang melemahkan nilai-nilai patriarki itu sendiri, termasuk hierarki, kompetisi, dan agresivitas. Untungnya, budaya sepak bola akar rumput yang terbaik mampu melakukan hal tersebut. Revolusi sepakbola yang sejati hanya bisa berwujud dalam revolusi perempuan.

Pemogokan Timnas Putri Denmark Tahun 2017

Wawancara bersama Tine Hundahl, Maret 2018

Seberapa besar perhatian yang diterima dengan adanya pemogokan tersebut di Denmark, dan bagaimana tanggapan media massa dan masyarakat?

Perselisihan dimulai tak lama setelah tim memenangkan medali perak pada European Championship. Kejuaraan tersebut merupakan terobosan besar bagi khalayak umum, dan para pemainnya menjadi kesayangan di seluruh negeri. Tak terhitung berapa banyak sambutan saat mereka kembali. Maka ketika perselisihan dengan Asosiasi Sepak Bola Denmark meledak, hal itu langsung jadi berita besar. Media massa Denmark meliput berita ini dengan sangat saksama. Perselisihan antara tim putra U21 dan Asosiasi Sepak Bola, yang berlangsung sejak sama, hampir diabaikan. Semua perhatian mengarah pada tim putri.

Sangat sedikit sekali simpati untuk Asosiasi Sepak Bola. Bagaimana bisa mereka menolak peningkatan terhadap tim putri setelah memperoleh keberhasilan sebesar itu? Masyarakat berdiri teguh di belakang para pemain. Selama Euro, media massa telah membeberkan banyak cerita tentang pemain yang berusaha tampil baik meskipun mereka telah memiliki pekerjaan atau yang masih berstatus sebagai pelajar. Saat tim putra merundingkan masalah bayaran dengan Asosiasi Sepak Bola tahun 2015, mereka hanya mendapatkan sedikit dukungan; mereka dianggap sebagai pemain profesional dengan bayaran tinggi yang harusnya menganggap bayaran tersebut sebagai kehormatan karena bermain untuk negara. Pandangan yang serupa pernah dilakukan berkali-kali terkait tim putri, namun pandangan tersebut dengan cepat dibungkam. Para pemain putri telah berkorban banyak hal untuk bisa bermain demi tim.

Tak ada yang paham bagaimana Asosiasi Sepak Bola bisa membatalkan pertandingan babak penyisihan Piala Dunia melawan Swedia. Itu merupakan sebuah keputusan yang buruk yang menegaskan bahwa Asosiasi Sepak Bola tak tertarik untuk jalan keluar yang masuk akal dan bahkan rela untuk mengorbankan....

.... tim putri. Sangat melegakan ketika petinggi persatuan akhirnya mau diajak untuk berunding.

Dapatkah Anda ceritakan lebih lanjut tentang dukungan serikat buruh yang diterima para pemain?

Serikat buruh masih kuat di Denmark. Ini adalah bagian penting dari "Model Denmark" [*Danish Model*] di mana serikat buruh dan pengusaha mencapai kesepakatan tanpa melibatkan para legislator. Serikat pemain sepak bola, SPF, adalah pihak yang terlibat dalam perselisihan sejak awal. Mereka tak hanya mengupayakan adanya keadaan yang lebih baik bagi tim putri, tetapi juga prihatin dengan upaya Asosiasi Sepak Bola yang membatasi hak SPF untuk perundingan bersama. Ini akan menyebabkan dampak yang parah tak hanya untuk seluruh tim sepak bola nasional tetapi juga persaingan olahraga di Denmark secara umum. Tak heran kalau para pemain putri mendapatkan dukungan dari para atlet terkemuka, tidak terkecuali dari tim sepak bola putri. Para politisi ternama juga berada di pihak mereka. Bahkan FIFpro, serikat pemain sepak bola dunia, mendesak Asosiasi Sepak Bola untuk kembali ke meja perundingan pasca pertandingan melawan Swedia dibatalkan. Hubungan antara serikat pemain dan Asosiasi Sepak Bola telah merenggang sejak lama, yang mungkin mengakibatkan bertambah parahnya perselisihan yang ada. Akhirnya, LO beserta Konfederasi Olahraga Denmark turun tangan membantu menyelesaikan masalah.

Apa saja dampaknya? Seberapa besar hal ini mengubah sepak bola di Denmark, baik untuk putra maupun putri?

Masih terlalu dini untuk menyimpulkan. Bagi tim putra, tak banyak yang berubah. Di antara para pemain putri, ada perasaan bahwa bahkan medali perak di Euro tak menjamin mereka mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang layak mereka dapatkan; pidato-pidato yang indah serta sampanye gratis yang mereka terima tak lagi bersinar terang. Apa yang harus dilakukan sekarang oleh Asosiasi Sepak Bola Denmark dan klub di seluruh negeri adalah menghidupkan kembali perhatian baik ....

.... dari khalayak yang diterima sepak bola putri pasca Euro. Upaya nyata harus dilakukan untuk mengembangkan sepak bola putri, juga di tingkat klub. Upaya ini membutuhkan penyokong dana yang lebih besar dan memperbaiki lingkungan di mana pemain putri dapat berlatih dan bermain dengan baik. ●

Tine Hundahl ikut dalam Asosiasi Suporter Sepak Bola Denmark dan Program Kepemimpinan Perempuan dalam Sepak Bola UEFA.

Memperkenalkan AFC Unity, Klub Sepak Bola Feminis Sayap Kiri

oleh Will Magee

Kenyataan yang harus diterima banyak klub sepak bola putri di Inggris adalah bahwa mereka diperlakukan lebih rendah ketimbang klub sepak bola putra. Meski permainan putri makin mendapatkan perhatian ketimbang sebelumnya—berkat keber-hasilan tim nasional Inggris—dan minat masyarakat tampak ....

.... mencapai puncaknya, namun keadaan klub sepak bola putri di Inggris justru kadang masih terlihat suram.

Hanya beberapa hari menjelang musim terakhir Super League, Notts County Ladies dibubarkan karena, menurut pernyataan ketua Notts County Alan Hardy, akan terjadi "bunuh diri finansial" kalau masih mempertahankan tim ini. Bayangkan saja kehebohan dan penggalangan dana yang akan dilakukan jika hal yang sama terjadi terhadap tim putra. Beberapa bulan sebelumnya, Sunderland Ladies diminta untuk berhenti bermain di lapangan dalam latihan Academy of Light hanya untuk mendukung tim putra bertanding. Sementara itu, beberapa klub—terutama Manchester City—telah menanamkan banyak modal untuk membentuk tim putri mereka, sebagian besar pemain tim putri pun tak ragu jika nantinya mereka akan dianggap kurang penting daripada rekan laki-laki mereka.

Banyak yang mengatakan bahwa perbedaan keuntungan antara permainan putra dan putri sebagai alasan mengapa keadaan ini terjadi—meskipun perbandingan tersebut mungkin terlalu menyederhanakan—kenyataannya adalah perempuan telah terpinggirkan dari sejarah sepak bola Inggris. Jika sepak bola putri berada di belakang tim putra dalam urusan keuntungan dan pendapatan, maka ini ada kaitannya dengan sepak bola putri yang telah dibungkam selama hampir 50 tahun lamanya. Pada 1921, diduga akibat adanya kecemburuan dengan banyaknya kerumunan penonton yang menyaksikan pertandingan bola putri dan kecemasan yang timbul karena sepak bola akan menjadi alat kampanye gerakan hak pemilu perempuan [*suffragist*], maka Asosiasi Sepak Bola Inggris melarang tim putri untuk bermain di semua stadion yang terdaftar sebagai anggota Asosiasi Sepak Bola. Larangan ini baru dicabut pada akhir tahun 1960-an. Sementara itu kurangnya dukungan modal, pengucilan serta penolakan terhadap sepak bola putri berlanjut sampai saat ini.

Tentu saja, ketika menghadapi tindakan pengucilan dan penolakan, para perempuan yang ada dalam tim independen AFC Unity telah mengatasi masalah ini dengan tangan mereka sendiri. Dibentuk pada tahun 2014 di Sheffield dan ....

.... dijalankan sebagai sebuah organisasi nirlaba, klub tersebut memiliki nilai untuk mengangkat semua bagian terbaik dari tradisi akar rumput sepak bola putri. Mereka mendukung adanya nilai keterbukaan dan kesetaraan sebagai nilai dasar, menjauhkan diri dari tindakan saling menjatuhkan yang menjadi ciri khas banyak klub lainnya, dan menempatkan diri mereka di jantung masyarakat setempat. Terlebih lagi, klub ini menjadi yang pertama dan terdepan dalam urusan pemberdayaan perempuan; hal ini merupakan reaksi terhadap peminggiran permainan perempuan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Tidak seperti kebanyakan klub sepak bola putri lainnya, AFC Unity adalah sebuah badan usaha yang berdiri independen dan tak terikat dengan tim putra. Inilah tujuan yang hendak ditekankan pendirinya, yakni Jay Baker dan Jane Watkinson. Jay adalah manajer klub hingga 2015, sebagai satu-satunya laki-laki di Dewan Direksi (ia mengundurkan diri karena lebih mengutamakan tugas kepengurusan klub, yang berarti seluruh dewan dikuasai oleh perempuan), sementara Jane sehari-harinya terjun langsung mengurus klub dan juga bermain untuk tim utama. Menurut Jane, gagasan tentang pembentukan tim putri yang berdiri sendiri sulit diterima bagi sebagian orang. "Asosiasi masih menganggap kami sebagai AFC Unity Women, dan itu seperti: 'Kamu tak perlu menambahkan kata *Women's.*', atau 'Kami adalah sebuah klub sepak bola putri yang mandiri—tak ada yang menyebut 'Arsenal Men's.'"

Bagi Jane, independensi merupakan bagian dari apa yang membuat klub tersebut ini sebagai upaya feminis. "Inti dari klub ini adalah memberikan kekuatan kepada kaum perempuan," ujar Jane. "Bahkan dengan pelatihan, mengurus klub dan sebagainya, hal yang paling penting adalah menciptakan sebuah lingkungan di mana perempuan berperan penting, merasa nyaman untuk bersuara dan dapat turut menyumbang suara terkait bagaimana klub akan dijalankan, dan apa-apa saja yang akan kami lakukan dalam kampanye."

Sebagian dari kegiatan sosial mereka adalah klub mengumpulkan persediaan dan meningkatkan kesadaran bagi bank ....

.... makanan lokal dalam gerakan "Football For Food," dimana para pemain mereka dengan bersemangat menyerukan dukungan dan membantu secara sukarela. AFC Unity juga bangga terhadap kepedulian sosial mereka, yang juga ditunjukkan dari apa yang mereka lakukan di luar dan dalam lapangan.

Perhatikan saja lambang klub ini dan tak sulit untuk menyimpulkan arah politik klub tersebut. Dengan menggunakan sebuah bintang merah yang dihiasi dengan kata "Integritas," klub ini menganut nilai-nilai sayap kiri (hampir secara harfiah) di lengan bajunya. Jay menjelaskan bahwa penting sekali untuk menjadikan klub sebagai suporter sosialis dan feminis, yakni dengan "Bintang Merah" sebagai perlawanan terhadap status quo sepak bola Inggris.

"Saya seorang penggemar Doncaster Rovers, saya ikut tergabung dalam Suporter Trust, dan semakin saya mengulik sepak bola di tingkat lebih tinggi, semakin saya kecewa," ucap Jay. "Karena itulah saya benar-benar ingin melakukan sesuatu di tingkat akar rumput, dan mengembalikan sepak bola ke tempat yang seharusnya: cinta terhadap sepak bola, hubungan dengan warga setempat, di mana perkumpulan tersebut menjadi cerminan adanya semangat kolektivisme dari sebuah tim sepak bola."

"Tim ini condong ke sayap kiri hingga kiri tengah, dengan beberapa Corbynista di dalam tim dan tentu saja banyak pendukung Partai Buruh," ucap Jay sembari tertawa. "Banyak dari pemain yang bekerja di pelayanan sosial, sebagai dokter dan perawat dan sebagainya, jadi saya pikir kami cenderung menarik kalangan orang-orang tertentu, tapi kami juga tak mendukung aturan tertentu secara kaku.... Kami mengatakan, 'Mari kita lihat sepak bola dulu, lihat bagaimana sepak bola akan terhubung dengan masyarakat, kemudian baru kita bahas tentang apa saja yang menjadi perhatian kita,' ketimbang sibuk menetapkan ketentuan politik."

Meski demikian, klub mereka tidak merasa malu untuk memperkenal cita-cita kolektif lewat sepak bola. Di luar tim utama, AFC Unity mengadakan pelatihan bagi para perempuan dengan berbagai tingkat kemampuan lewat "Solidarity Soccer."..

.... Mereka telah memainkan laga persahabatan bersama klub berpaham sama, seperti Clapton Ultras dan Republica Internationale, dan memberikan diskon kepada anggota serikat buruh sebagai kontribusi simbolis mereka terhadap gerakan buruh.

Bagi banyak pemain yang menjadi bagian tim utama yang terdiri dari 25 perempuan, hal inilah yang membedakan AFC Unity dari tim putri lainnya sehingga memberikan daya tarik sendiri bagi klub tersebut. Sarah Choonara, anggota tim utama yang juga anggota serikat buruh, bicara dengan penuh semangat tentang daya tarik klub dari sisi sosial dan politik.

"Ini merupakan salah satu yang membuat kami sangat terikat dengan klub, karena mereka terang-terangan mendukung hal-hal seperti hak asasi LGBT, hak buruh, dan gerakan 'Football for Food,' sementara mereka juga amat sadar keberadaan politik di balik bahasan-bahasan ini," ujar Sarah. "Hal-hal seperti potongan harga bagi anggota serikat buruh…Sungguh luar biasa bisa bermain untuk sebuah klub yang menjunjung tinggi urusan seperti ini."

Meski begitu, klub ini serius dengan komitmennya terhadap inklusi, yang mana Jane dan Jay sama-sama menekankan bahwa tidak ada tolok ukur politik untuk partisipasi. Hal ini tentunya merupakan kesan yang diberikan oleh Sophie Mills, pemain tim pertama AFC Unity yang telah bergabung dengan klub hampir sejak awal berdirinya. Bedanya AFC Unity dengan klub lain adalah betapa ramah dan suportifnya mereka ketika saya bergabung... mereka tidak mentolerir orang yang bersikap kasar satu sama lain dan menciptakan suasana negatif," ujar Sophie. "Selain itu, Anda adalah fokus utama, sementara saya pikir di tempat lain tim perempuan biasanya kerap jadi urusan belakangan... ada unsur politik di klub, tapi kami tidak berdiam diri saat latihan untuk membicarakan politik atau hal-hal semacam itu."

Pentingnya sikap saling menghormati, keadilan dan juga semangat olahraga selalu menjadi pokok bahasan yang berkali-kali dibicarakan oleh anggota. Misalnya Jane, berhenti bermain bola saat remaja padahal telah bermain di liga tingkat tinggi, ...

.... karena tidak tahan dengan sikap disiplin para pelatihnya dan pandangan yang mengakar dalam tentang yang terkuatlah yang menang. AFC Unity dimaksudkan untuk menjadi kebalikan dari hal tersebut, sebuah penawar terhadap budaya intimidasi yang biasanya tumbuh subur dalam olahraga yang penuh persaingan. Sesuai dengan akar sosialisnya, klub mengedepankan tanggung jawab kolektif, bukan cuma memilih pemain untuk dikritik dan disalah-salahkan.

Meskipun ini adalah klub independen yang baru berjalan beberapa musim, staf dan pemain di AFC Unity menunjukkan bahwa sepak bola perempuan dapat berjalan dengan cara berbeda. Mereka tidak hanya memberikan alternatif kepada orang-orang yang tidak menyukai norma-norma permainan yang berlaku, mereka juga melakukannya dengan cara yang mengutamakan perempuan yang bermain untuk mereka. Ditambah lagi kesadaran politik dan idealisme mereka kuat, dan jelas bahwa sudut mereka di Sheffield dihiasi dengan tim sepak bola yang cukup istimewa. Perjuangan melawan marginalisasi perempuan dalam sepak bola masih panjang, namun melalui upaya akar rumput seperti inilah perubahan nyata dapat terjadi. ●

Will Magee adalah seorang wartawan khusus sepak bola dan politik, yang tulisannya terbit di *VICE*, *The Independent*, *The Mirror*, *the i Paper*, dan berbagai media lainnya. Tulisan ini pertama kali diterbitkan oleh *VICE UK*, pada 9 Januari 2018.

Renungan dan Amatan: Tiga Wawancara

Setelah peluncuran buku *Soccer vs. the State* pada 2011, saya diberikan kesempatan untuk mengutarakan pemikiran saya tentang sepak bola dalam berbagai wadah. Orang-orang mengajukan pertanyaan yang menarik yang membantu mempertegas pandangan saya dan menjabarkannya dengan lebih jelas. Saya ingin mengakhiri cetakan ini dengan tiga wawancara yang saya jalani. Meskipun beberapa obrolan yang diulang-ulang tak dapat dihindari, saya telah memilih obrolan yang berpusat pada beberapa bagian sepak bola tertentu yang jauh lebih rinci. Wawan-

cara-wawancara ini juga memberikan wawasan terkait pengalaman pribadi saya dalam bermain sepak bola, pemahaman saya tentang olahraga, dan harapan saya untuk olahraga di masa mendatang.

Membahas *Soccer vs. the State* di Irlandia

Laman daring *Workers Solidarity Movement,* 8 Mei 2011

Wawancara oleh Ciaran M.

"Revolusi tentu akan membangkitkan semangat terdalam kelas pekerja Inggris yang telah dialihkan ke saluran-saluran palsu dengan bantuan sepak bola."—Leon Trotsky.

Sepak bola mendapat banyak cercaan jelek dari kaum kiri, terutama seperti yang dikatakan Trotsky di atas, sepak bola diejek sebagai pelepas emosi dan pengalih perhatian.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, kita telah melihat peristiwa-peristiwa bersejarah seperti "Revolusi Sepak Bola" di Iran, kerusuhan Yunani setelah kematian Alexandros Grigoropoulos, di mana para penggemar Panathinaikos FC bersama para anarkis bentrok melawan polisi dan di Mesir kelompok ultras Al-Ahly punya peran yang nyata dalam revolusi di sana. Seberapa besar pengaruh sepak bola dalam pemberontakan dan di antara para pemberontak dalam sejarah?

Sepak bola telah menarik perhatian khalayak di seluruh dunia selama lebih dari satu abad. Saat masyarakat berkumpul, mereka yang berkuasa kehilangan kendali—kecuali jika bicara tentang rapat massa yang sudah diatur, yang menjadi ciri khas pemerintahan fasis dan otoriter. Namun, hal ini tak berlaku dalam sepak bola, karena sangat sulit mengatur sebuah pertandingan sepak bola. Sepak bola amat sukar untuk ditebak.

Pemerintahan otoritarian selalu memperalat wibawa yang muncul dari kemenangan pertandingan sepak bola demi tujuan politik, tapi pada umumnya mereka kesulitan untuk menggunakan sepak bola sebagai alat propaganda. Misalnya, Nazi menelantarkan timnas mereka setelah kekalahan memalukan dari Swedia di Berlin pada 1942.

Dan tak hanya pertandingannya saja yang sulit ditebak. Begitu pula dengan penonton sepak bola. Kamu tak pernah tahu arah mana yang mereka inginkan. Selalu ada celah untuk terjadinya pemberontakan—sayangnya, selalu ada penonton sepak bola yang mendukung pemerintahan saat ini. Baik sepak bola atau suporter pada hakikatnya tidak punya sifat memberontak. Kita bisa perhatikan ada suporter radikal, tapi ada juga suporter fasis; ada tim sepak bola yang mendukung nasionalisme, ada juga tim yang mendukung solidaritas internasional. Pada saat yang tepat, akan ada sisi pemberontakan yang muncul, seperti contoh yang sudah Anda sebut barusan dan banyak contoh lainnya: jauh sebelum pemberontakan di Libya, lapangan di stadion sepak bola Libya berubah menjadi tempat penuh cercaan bagi semua tim-tim kesayangan Gadaffi yang....

.... bertanding; tahun 1980-an, buruh Polandia secara berkala memanfaatkan stadion sepak bola untuk mendukung serikat buruh ilegal, Solidarność; bahkan langkah awal untuk mengatur pertandingan bola pada awal abad ke-19 diakibatkan karena maraknya kerusuhan anti-otoritarian sehubungan dengan pertandingan sepak bola antar desa pada saat itu.

Tak diragukan lagi kalau sepak bola memang menjadi pelepas emosi dan pengalih perhatian yang kerap diolok-olok banyak orang kiri. Tapi sepak bola juga punya sisi pemberontak. Sudah jadi tantangan bagi para aktivis yang mencintai sepak bola radikal untuk memanfaatkan sisi pemberontak tersebut.

Saya sudah membaca tentang penyebaran sepak bola dari Inggris ke seluruh benua Eropa melalui pengiriman tenaga kerja luar negeri pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan bagaimana kaus tim-tim sepak bola di benua tersebut sering kali dapat ditelusuri kembali ke para buruh dari kota-kota di Inggris dan tim-tim mereka. Apakah Anda menemukan banyak hal seperti ini, atau tim-tim yang didirikan oleh serikat buruh/sosialis atau buruh anarkis?

Kenyataannya banyak tim di Eropa yang didirikan oleh orang Inggris kelihatan tak hanya dari warna klub, tetapi juga dari nama mereka: AC Milan, Athletic Bilbao, dan First Vienna FC adalah beberapa contoh. Pola semacam ini bahkan meluas hingga ke luar Eropa menjangkau klub-klub seperti Newell's Old Boys di Argentina atau Montevideo Wanderers di Uruguay.

Walaupun bayak klub yang menggunakan nama berbahasa Inggris didirikan oleh pengusaha Inggris, penyebaran sepak bola internasional berhubungan erat dengan buruh migran. Di mana Inggris mengukuhkan diri sebagai kekuatan penjajahan utama—di Amerika Utara, Oseania, dan Asia Selatan—mereka juga berhasil menciptakan olahraga yang digemari oleh kaum ningrat, seperti rugbi dan kriket (di Amerika Utara, ada bola basket dan football Amerika). Para migran Inggris sebagian besar berkecimpung dalam ketenagakerjaan, di mana sepak ....

.... bola tentu saja menjadi pusat perhatian dalam budaya para migran Inggris.

Pertanyaan soal apakah sepak bola aslinya sebuah olahraga kelas buruh adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab karena ada keterlibatan kepentingan kapitalis. Namun yang pasti, para buruh yang membawa permainan ini, merekalah yang bertanggung jawab atas ketenaran olahraga ini di seluruh dunia.

Pertanyaan terkait klub-klub yang didirikan oleh para sosialis menghadirkan sebuah pengamatan yang menarik tentang hubungan sejarah sayap kiri dengan sepak bola. Hubungan ini tak pernah tetap. Sementara itu, ada penolakan keras terhadap sepak bola bagi mereka yang melihat sepak bola sebagai candu rakyat, ada pula sosialis yang sejak awal memandang sepak bola sebagai kekuatan untuk mengorganisir kelas buruh. Klub-klub sepak bola memberikan kesempatan bagi para buruh untuk berkumpul di luar lingkungan kerja mereka, untuk mengurus diri mereka sendiri, dan untuk menjunjung harga diri—semua syarat yang diperlukan untuk melakukan perlawanan buruh.

Percobaan seperti ini mungkin paling kelihatan di Argentina di mana pada awal abad ke-20 klub-klub seperti Mártires de Chicago (1904; yang kemudian berubah menjadi Argentinos Juniors, tim profesional pertama Diego Maradona), Chacarita Juniors (1906), dan El Porvenir (1915). Dalam hal ini, warna klub kadang masih menyerupai asal-usulnya. Klub Chacarita Juniors, didirikan pada 1 Mei di sebuah perpustakaan anarkis, masih menggunakan warna merah dan hitam!

Namun, umumnya, warna klub sepak bola saat ini menunjukkan gambaran masa lalu politik mereka yang samar-samar. Warisan ini mungkin paling terlihat di Inggris, di mana warna mereka masih digunakan untuk menunjukkan akar kelas buruh, dan hijau untuk warisan Katolik/Irlandia.

Bill Shankly pernah berkata: "Sosialisme yang saya yakini adalah semua orang bekerja untuk tujuan yang sama dan semua orang mendapat bagian imbalan. Begitulah cara saya memandang sepak bola, begitulah cara ....

.... saya memandang kehidupan." Apa masih ada tokoh seperti Shankly atau orang-orang yang mengaku sosialis seperti Brian Clough yang tersisa dalam sepak bola, atau apakah kapitalisme telah berhasil meniadakan kemunculan sosok seperti mereka?

Orang-orang seperti Shankly dan Clough selalu jadi bagian dalam golongan yang kecil. Hanya ada sedikit manajer sosialis dalam sejarah sepak bola profesional. Bahkan warisan yang mereka turunkan kerap tercoreng. Misalnya, Clough merupakan sosok rasis dan homofobik yang terang-terang. Meski begitu, saat ini tampaknya tak mungkin menemukan manajer yang punya pandangan seperti ini dan mengaku sebagai pendukung politik sosialis—meski ada sosok seperti Alex Ferguson yang juga berpandangan sama, namun dengan tujuan yang belum bisa dipastikan.

Satu masalah paling kentara adalah dunia bola profesional dipenuhi dengan uang dan harapan akan kesuksesan sehingga sulit untuk tetap diperhitungkan sebagai seorang sosialis. Menurut saya Ferguson adalah contoh yang bisa diambil. Bahkan jika kamu berpegang teguh pada pandanganmu, kamu tentu harus melakukan banyak kompromi—yang pada akhirnya akan mengorbankan pandangan yang kamu yakini.

Tentu saja sebagian besar dari mereka yang punya pandangan sosialis yang kuat tak akan pernah mencapai kedudukan sebagaimana Alex Ferguson. Bukan karena kurangnya wawasan atau keahlian, melainkan karena dunia sepak bola profesional terlampau kejam, banyak persaingan, dan terlalu tamak bagi sebagian orang yang melek politik. Bahkan jika mereka mencintai sepak bola dan mengejar profesionalisme, mereka kemungkinan besar akan dipecat atau menyerah ketimbang bersama para pemain yang tidak merasa bermasalah jika logo perusahaan terpampang di dada mereka, mendapatkan lebih banyak uang dalam setahun daripada upah satu keluarga kelas buruh seumur hidup mereka, dan diharapkan untuk "bertarung" demi "mengalahkan" lawan mereka. Itu sebabnya Anda akan menemukan banyak kaum sosialis tertarik pada sepak bola bawah tanah ....

.... DIY saat ini, seperti yang diabadikan dalam salah satu bab utama dari *Soccer vs. the State*.

Secara politis, ada pertentangan menarik antara pengaruh kapitalisme yang meningkat dalam sepak bola dan gerakan perlawanan yang menentangnya. Kelompok "Spirit of Shankly" berjuang melawan kepemilikan Liverpool oleh Tom Hicks dan George Gillett. Sementara para suporter Wimbledon memperjuangkan (dan memenangkan) hak kepemilikan nama tim mereka setelah pemilik tim berusaha untuk memindahkan tim sejauh 90 KM dari kandang asalnya. Ini hanya dua contoh dari perjuangan melawan dampak kapitalis terhadap nilai-nilai olahraga. Apakah ini sesuatu yang terjadi di seluruh dunia?

Tentu, kamu bisa lihat pertentangan seperti ini di mana-mana. Salah satu sisi menarik dari sepak bola adalah kenyataan bahwa, berdasarkan sejarahnya, klub bukanlah sebuah perusahaan melainkan organisasi komunitas. Sering kali ada hubungan pribadi yang kuat antara pemain dan para suporter, bahkan di tingkat tertinggi sekalipun. Hal ini masih tampak pada tahun 1970-an, saat Malmö FF bertanding dalam babak final Piala Eropa 1979 dengan sepuluh pemain yang lahir di kota tersebut—sebuah kota yang berpenduduk 300.000 jiwa. Sulit untuk membayangkan hal itu masih bisa terjadi saat ini. Hal ini pula yang membuat banyak suporter kecewa karena mereka berusaha keras mendapatkan kembali kekompakan komunitas di dalam klub. Tidak harus menjadi seorang kiri untuk tahu apa yang mereka rasakan.

Namun, saya harus menambahkan bahwa pandangan-pandangan ini juga punya masalah. Perilaku terlalu mengagungkan masa lalu punya dampak konservatif, namun sikap anti-korporasi yang dimiliki oleh suporter sepak bola seharusnya menjadi sumber acuan terhadap kegiatan sayap kiri.

Penyebaran saluran televisi Sky Sports yang mendunia tentu saja punya akibat: banyak tim makin ....

.... lama makin menjadi merek yang membesar daripada sebelumnya—bukan lagi tim lokal yang hanya didukung oleh para suporter lokal. Hal ini kemudian memicu tanggapan jelek dari tim-tim yang punya banyak suporter "kursi roda", mengecewakan suporter sepak bola "lokal" dan membuka peluang untuk tim seperti FC United of Manchester. Apakah ini sesuatu yang bisa kita harapkan untuk dilihat lebih banyak lagi di sepak bola?

Saya yakin juga begitu. Sekali lagi, sisi komunitas dari sepak bola telah menjadi salah satu pilar ketenaran olahraga ini, dan masih ada banyak suporter yang mendukung hal ini. Pada saat yang sama, kita tak bisa mengabaikan kenyataan bahwa banyak orang pun ikut mendukung kehadiran merek-merek tersebut—secara harfiah. "Sepak bola modern" dapat dijual. Dalam lingkup dunia, ketenaran sepak bola semakin meningkat selama dua puluh tahun terakhir, paling tidak karena televisi kabel, budaya para selebriti, dan keberadaan merek makin lumrah. Orang-orang dilatih menjadi pembeli, entah itu berkaitan dengan sepatu Nike atau jersey Manchester United.

Namun kita tak boleh lupa, bahwa kita tak bisa mengutuk semua akibat yang timbul dari keberadaan sepak bola modern. Menganggungkan masa lalu sepak bola kelas buruh yang "murni" tak hanya salah karena kemurnian semacam itu tak pernah ada, tetapi juga memuja saat-saat ketika tribun penonton hanya diperuntukkan untuk laki-laki dan kulit putih. Saat ini, penonton sepak bola lebih beragam. Tradisionalisme, apa pun bentuknya, bukanlah nilai yang dijunjung sayap kiri. Perubahan dan perkembangan adalah bagian dari politik progresif, dan bukan tentang apa saja yang berubah dan berkembang, melainkan bagaimana sesuatu tersebut berubah dan berkembang. Dan sepak bola memiliki banyak pertanggungjawaban, karena sepak bola modern tak hanya menciptakan tontonan komersial yang tidak sehat, tetapi juga menciptakan pengucilan dalam bentuk baru, khususnya terkait ranah ekonomi.

Sepak bola modern juga menciptakan keadaan yang sulit bagi ribuan pemain sepak bola yang tak diperhatikan: ....

.... sebagian besar pemain profesional saat ini tidak menghasilkan jutaan euro per tahunnya; mereka lebih menjalani hidup yang tak menentu karena kurangnya pemasukan ekonomi. Hal ini tampak jelas dalam pemain sepak bola migran dari Afrika yang izin tinggalnya kerap diurus oleh klub mereka. Pola seperti ini membuat mereka terikat dengan klub. Dengan kata lain, sisi lain dari buruh—yang merujuk pada serikat buruh dan sebagainya—tidak sejalan dengan sepak bola profesional. Sepak bola modern adalah contoh dari nilai yang dijunjung oleh neoliberalisme. Dan itu bukanlah pemandangan yang indah!

Bisa dipahami, kenyataan seperti inilah yang membuat para suporter yang melek politik mulai menjauhi sepak bola. Saya tebak kita akan melihat jurang pemisah yang makin dalam antara sepak bola profesional yang komersil dengan sepak bola bawah tanah independen yang telah diuraikan sebelumnya.

Meskipun ketertarikan dalam wawancara ini jelas akan condong ke arah unsur sayap kiri dalam sepak bola, ada elemen sayap kanan yang terang-terangan, salah satunya adalah kepemilikan Berlusconi atas AC Milan. Apa menurut Anda minatnya hanya didorong oleh keuntungan atau apakah dia bermain di tim dengan cara yang sama seperti dia memanfaatkan idealisme dan citra "Forza Italia?" Bagaimana sayap kanan menjadi struktur yang mengatur olahraga ini?

Saya rasa kita tengah berhadapan dengan dua gejala saat membicarakan unsur sayap kanan dari sepak bola. Yang pertama adalah tatanan kapitalis itu sendiri. Seperti yang telah saya jelaskan, sepak bola modern adalah bagian dari ekonomi neoliberalisme dan gagasan sayap kanan yang melibatkan individualisme, persaingan, ekonomi pasar bebas, dan sebagainya. Gejala satunya adalah keterlibatan langsung politisi serta lembaga sayap kanan dalam sepak bola.

Seperti yang telah disebutkan di atas, sepak bola amatlah kuat karena berhasil menarik khalayak ramai. Oleh karena itu, sepak bola tentu saja menarik politisi yang mencoba untuk ....

.... mengambil keuntungan dari ketenaran sepak bola dan siapa saja yang memanfaatkan sepak bola demi kepentingan mereka. Kadang ada yang berhasil, ada pula yang tidak. Bagi Berlusconi, ia berhasil memanfaatkan sepak bola, hal ini tampak dari keberhasilan Milan. Jika tidak, hasilnya mungkin akan berbeda.

Alasan keterlibatan politisi sayap kanan amat rumit. Beberapa dari mereka mungkin saja melakukannya demi tujuan politik. Beberapa mungkin tertarik dengan keuntungan finansial. Dan sisanya mungkin karena memang menyukai sepak bola—sayangnya, permainan ini menarik semua jenis orang.

Meskipun aturan yang mengatur olahraga ini mungkin berhaluan sayap kanan, apakah Anda setuju dengan gagasan bahwa stadion itu sendiri merupakan ruang sosial di mana politik anti-kemapanan tumbuh subur?

Tentu saja. Tribun sepak bola termasuk salah satu ruang publik yang paling sulit untuk dikendalikan oleh pemerintahan otoriter. Identitas pribadi diabaikan, selalu ada keinginan untuk membuat kekacauan, serta kerumunan yang penuh semangat terasa selalu mengancam. Sejarah memaparkan banyak sekali contoh unjuk rasa di gelanggang sepak bola yang tidak mungkin terjadi di tempat lain. Seperti di stadion Katalunya dan Basque selama pemerintahan Franco yang mungkin bisa menjadi contoh terbaiknya; contoh lain adalah lapangan sepak bola Austria selama pendudukan Nazi Jerman dan stadion Ukraina pada masa Uni Soviet.

Menurut Anda, apakah sepak bola merupakan cara yang baik untuk membangun solidaritas internasional? Saya tahu tentang jaringan "Alerta" dari Celtic/St Pauli/Livorno/Athletic Bilbao/Hapoel Ultras (beberapa yang ada) dan sikap mereka melawan fasisme dan rasisme.

Saya rasa ini adalah salah satu bagian paling menggelitik dari sepak bola dan menjadi salah satu pendapat kiri yang paling diremehkan. Lingkaran kiri sering kali menyoroti nasionalisme yang muncul karena sepak bola. Tentu saja hal ini menjadi ....

.... sebuah masalah. Namun, bahkan di kejuaraan internasional paling bergengsi sekalipun, seperti Piala Dunia atau Kejuaraan Eropa, jumlah penggemar yang bergaul dan menjalin pertemanan dengan penggemar dari negara lain jauh lebih banyak daripada mereka yang mencari masalah. Bola memang "bahasa internasional" dan salah satu cara yang paling ampuh—dan sehat!—untuk memecahkan ketegangan sosial. Tak peduli dari bagian dunia mana kamu berasal, jika kamu ikut bermain, atau bahkan sekedar bertukar pendapat terkait sepak bola, maka mungkin saja kamu dapat dengan mudah menjalin hubungan jangka panjang—dan setidaknya, kamu akan pulang dengan pengalaman terhubung dengan orang asing.

Jaringan seperti Alerta adalah bentuk yang paling jelas dan terorganisir untuk keadaan di atas. Alerta juga menyesuaikan diri dengan keadaan tim sepak bola akar rumput di seluruh dunia, yang memungkinkan Easton Cowboys and Cowgirls dari Briston untuk mengunjungi Palestina dan Chiapas, begitu pula Autônomos FC dari São Paulo yang menjalin hubungan erat dengan FC Vova dari Vilnius. Hubungan seperti ini tentu saja akan membuka banyak kesempatan untuk keberhasilan aktivisme internasional.

Budaya ultras kasual kerap dicemooh dalam pola pikir banyak orang. Tapi budaya ultras berjalan seiring dengan berkembangnya antifasis di banyak negara. Sebanyak apa dari hal ini yang Anda temukan saat menulis buku ini?

Politik suporter tentu merupakan bagian penting dalam buku ini. Saya akan membedakan antara kelompok ultras dan penggemar kasual. Penggemar kasual lebih mengarah pada subkultur yang berkembang di sekitar sepak bola dengan anggota yang kerap tak terlalu banyak melontarkan pendapat terkait pertandingan tertentu. Dan mereka berbeda karena kalau ultras, bagi mereka sepak bola benar-benar inti dari kehidupan, mereka sangat menyukai olahraga ini, mereka ingin dapat pengakuan sebagai bagian penting olahraga ini, dan mereka berupaya mempengaruhi jalannya sepak bola. Budaya ultras telah menjadi ....

.... fenomena mendunia, sementara sebagian besar budaya kasual terbatas di Inggris saja.

Mirisnya, kebanyakan kelompok ultras secara terang-terangan "tidak melek politik" yang intinya berarti mereka tak ingin menganut ideologi tertentu atau terhubung dengan partai atau kelompok kepentingan politik apapun. Ini bisa berdampak baik dan buruk. Dampak baiknya ialah sulit bagi ekstremis sayap kanan untuk menyusup ke dalam kelompok ini. Sementara dampak buruknya adalah kelompok ini tidak menunjukkan sikap sayap kiri dengan gamblang—kecuali bagi beberapa dari mereka yang mendukung anti-fasis, namun jumlahnya hanya sedikit. Untungnya, kelompok ultras yang memang berhaluan sayap kanan pun jumlahnya juga sedikit.

Sebagian besar kelompok ultras menganut berbagai macam pandangan politik dari kiri hingga ke kanan. Pada sayap kiri, terdapat rasa tidak percaya yang mendalam terhadap kepolisian dan lembaga otoritas, kritik terhadap kapitalisme, berpusat kepada kebebasan berpendapat, serta adanya keinginan swakelola dan penentuan nasib sendiri; pada sayap kanan, terdapat tradisionalisme, teritorialisme, pandangan soal kesetiaan yang kaku, dan aturan ketat kelompok. Bagi para aktivis, ketidakjelasan ini menjadi sebuah tantangan. Sungguh keliru jika menyebut budaya ultras sebagai budaya radikal—walaupun memang ada kemungkinan untuk menjadi budaya radikal. Untuk memperkuat kemungkinan tersebut, kita perlu menjalin sebuah hubungan yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh Gerd Dembowski, juru bicara BAFF, "Alliance of Active Football Fans" di Jerman, dalam wawancaranya di buku *Soccer vs. the State*, menjadi hal yang wajib bagi para aktivis untuk membangun hubungan yang erat dengan kelompok ultras jika mereka ingin tetap mempertahankan pengaruhnya dalam budaya suporter sepak bola secara umum.

Kelompok ultras yang dikuasai oleh fasis sering kali mendukung tim yang berbeda dari kota yang sama. Apakah perpecahan itu mudah dikenali di banyak tempat?

Biasanya begitu. Maksud saya, lambang dan semboyannya cukup jelas dan mudah dibedakan. Namun perlu dicatat bahwa persekutuan politik bisa berubah. Di beberapa kota, batasan telah ditentukan secara gamblang. Di Hamburg, misalnya, hampir tidak mungkin bagi sayap kanan untuk mengorganisir di sekitar St. Pauli, sehingga kaum kanan secara alamiah merapat menjadi suporter Hamburger SV. Namun, ada pula sayap kiri yang berserikat di Hamburger SV. Selain itu TSV 1860 Munich telah menjadi klub kesayangan sayap kiri dengan kelas buruhnya serta berhubungan erat dengan St. Pauli. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir salah satu dari kelompok ultras yang paling progresif di Bundesliga, yakni Schickeria, telah terbentuk di kalangan suporter Bayern Munich. Di Inggris, markas penggemar Chelsea telah bergeser cukup jauh dari haluan kanan yang kuat pada tahun 1980-an. Di Milan, dukungan kiri selalu bolak-bolak ditujukan untuk dua tim, yakni antara Inter dan AC Milan—dukungan secara sembunyi-sembunyi dari sayap kiri masih diberikan untuk AC Milan, meskipun di bawah kepemimpinan Berlusconi. Di Madrid, Real dianggap sebagai bekas klub kesayangan Franco, namun saat ini Atlético memiliki lebih banyak suporter neo-fasis yang tertutup. Jadi meski ada jejak sejarah tertentu, selalu ada ruang yang diperebutkan secara politis. Ini juga berarti bahwa akan selalu ada peluang bagi penggemar radikal untuk membuat perbedaan!

Tahun lalu, Asosiasi Sepak Bola Inggris mencoba untuk mendapatkan sepuluh relawan untuk iklan gerakan melawan homofobia dalam sepak bola. Tapi tak seorang pun yang bersedia. Tahun ini, ada pemecatan dua pengulas olahraga yang disiarkan secara luas karena ulasan mereka soal seorang hakim garis. Apakah seksisme dan rasisme merajalela dalam sepak bola? Apa Anda pernah ketemu tim lain seperti St. Pauli (yang kelompok ultrasnya punya seksi khusus perempuan) untuk menyingkirkan "isme" dari permainan?

Rasisme, seksisme, dan homofobia telah menyatu dengan budaya sepak bola selama lebih dari satu abad. Ada banyak hal yang berubah selama dua puluh tahun terakhir, sebagian besar karena gerakan bola akar rumput dan beberapa lagi karena perubahan sosial secara umum. Asosiasi sepak bola juga turut serta dalam berbagai gerakan, setidaknya gerakan yang memang resmi, melawan rasisme dan seksisme—bahasan homofobia sepertinya masih menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Bagaimanapun, butuh waktu untuk mengatasinya karena masalah ini telah mengakar kuat sejak lama. Masih ada keberpihakan terhadap laki-laki dalam sepak bola yang tidak sesuai dengan aturan maskulinitas yang berlaku. Rasisme masih saja muncul berulang kali, dan anti-semitisme tampak setiap kali tim dengan asal-usul Yahudi, seperti Ajax Amsterdam atau MTK Budapest bertanding. Banyak yang harus diupayakan untuk benar-benar membuat perubahan mendasar.

Pandangan homofobik mungkin yang paling mencolok. Sangat sulit untuk terbuka mengaku gay dalam dunia sepak bola, setidaknya untuk pemain putra—kalau pemain putri kerap dianggap lesbian, sehingga mungkin lebih mudah untuk menerima saat mereka benar-benar mengaku sebagai lesbian. Secara keseluruhan, perlawanan terhadap homofobia sangat melelahkan. Kisah Justin Fashanu, pemain profesional pertama yang mengaku sebagai gay pada 1990, amat miris, karena seperti yang kita tahu, Fashanu mengakhiri hidupnya di Amerika Serikat pada 1998. Buku *Soccer vs. The State* mencakup bagian yang mengharukan dari wasit asal Belanda, John Blankenstein, yang mengabdikan waktu dan tenaganya untuk melawan homofobia, termasuk melawan pelecehan dan diskriminasi.

Ada perkembangan yang menarik yang belakangan ini terjadi di Swedia, tempat di mana saya tinggal. Laporan utama dari majalah *Offside* cetakan Februari 2011, sebuah majalah sepak bola terkenal di Swedia, menyoroti Anton Hysén, pemain gay Swedia pertama yang mengaku ke khalayak. Anton adalah putra Glenn Hysén, salah satu pemain sepak bola Swedia paling berjaya pada 1980-an, yang justru semakin membuat kisah Anton...

.... menarik. Tanggapan langsung terhadap wawancara ini amat bagus, dan kita hanya bisa berharap semoga wawancara ini membantu mengubah sikap terhadap pemain sepak bola gay di Swedia dan negara sekitarnya.

Anda sempat bermain dalam sepak bola semi-profesional, tapi lebih memilih untuk menjalani kehidupan di dunia akademis dan politik. Apakah Anda menemukan rasisme dan homofobia dalam sepak bola? Apa ada sesuatu yang mendorong Anda untuk mengambil keputusan berhenti?

Homofobia telah menjadi budaya sepak bola di tempat saya dibesarkan. Ini bukan sesuatu yang bisa kita lewati dengan "sudahlah biarin saja." Sepertinya setiap kali latihan saya pasti dipanggil "banci" kalau tidak bisa menjegal lawan atau gagal mengoper. Menjadi banci seolah bertentangan dengan perilaku-perilaku yang pada dasarnya dimiliki oleh seorang pemain sepak bola. Oleh karena itu, menjadi seorang pemain sepak bola gay dianggap sebagai sesuatu yang mustahil. Sayangnya, perilaku homofobik ini telah melekat pada banyak manajer dan pemain terkenal.

Yang lebih mengganggu saya adalah struktur otoriter dalam klub, intrik dan permainan kekuasaan, kurangnya dukungan pribadi terhadap pemain dan bagaimana mereka memperlakukan pemain hanya sebagai aset, tawar-menawar gaji dan jumlah transfer, serta pengaruh pemilik dan sponsor terhadap sebuah permainan yang sebenar tidak mereka ketahui. Singkatnya, ini menjadi lingkungan yang sehari-harinya jadi tidak menyenangkan. Dan ada alasan pribadi juga. Saya cuman ingin punya lebih banyak waktu untuk belajar, aktivisme, dan bepergian. Satu-satunya hal yang mungkin membuat saya terus bertahan dalam sepak bola di usia sembilan belas tahun adalah kontrak liga satu. Namun karena saya tidak ditawari kontrak, sejak saat itu saya bermain sepak bola hanya untuk bersenang-senang.

Satu kutipan yang saya sukai tentang olahraga ini berasal dari Albert Camus: "Saya berutang pada sepak bola ....

karena mengajari saya tentang akhlak dan kewajiban." Lalu pertanyaan terakhir, saya pengen tahu pemain kesayangan Anda!

Saya rasa saya harus memilih pelawak Jerman, Klaus Hansen, yang mengatakan: "Sepak bola itu seperti demokrasi: dua puluh dua orang bermain dan jutaan orang menonton." Ini mungkin terdengar seperti sebuah kecaman terhadap permainan sepak bola. Namun saya melihatnya sebagai seruan untuk bertindak! ●

Militansi dan Keindahan Permainan

Recomposition, 3 Maret 2016

Wawancara bersama Scott Nicholas Nappalos

Anda pernah bermain sepak bola yang penuh persaingan dalam hidup Anda. Bagaimana berada di dunia olahraga sebagai sebuah pekerjaan memengaruhi hubungan dan pandangan Anda terhadap pertandingan?

Sepak bola berdampak besar untuk saya. Saya sangat kecewa dengan perkembangan sosial saat itu. Terdapat banyak kebohongan dan kecurangan. Saya tak ingin menggambarkan sepak bola terlalu buruk, namun sepak bola profesional adalah tempat yang penuh dengan orang-orang dengan kepentingan pribadi mereka—pemilik klub, penyokong dana, manajer—yang punya sedikit rasa peduli dengan atlet mereka. Hal ini amat berbahaya terutama bagi atlet muda yang belum berpengalaman, polos, dan mudah diperalat, tapi ini juga menjadi masalah bagi pemain yang lebih tua, yang sudah mengabdi selama bertahun-tahun, tapi diberhentikan seenaknya jika mereka tak lagi memberikan hasil seperti yang diharapkan. Sesuatu seperti ini tentu saja menjadi sebuah dunia di mana prestasi lebih penting dibandingkan persahabatan atau saling menghormati satu sama lain. "Persahabatan" dijunjung tinggi bak sebuah nilai, namun nilai tersebut kerap digunakan sebagai alasan untuk ....

.... pencitraan saja atau bahkan alat untuk memaksa para pemain jadi patuh. Memang ada persaingan antar atlet, tapi diimbangi pula dengan solidaritas, setidaknya di antara beberapa atlet.

Sekali lagi, saya tak ingin menggambarkannya terlalu buruk, dan ada banyak saat-saat ketika saya benar-benar menikmati permainan dan menghabiskan waktu dengan rekan setim, tapi aturan sepak bola secara keseluruhan mengecewakan; dan saya tak akan berani bicara seperti ini jika pengalaman saya juga tidak dibenarkan oleh banyak atlet lain yang saya ajak bertukar pendapat selama dua puluh lima tahun terakhir. Tentu saja, ada perbedaan antar negara dan masing-masing olahraga, dan jika kamu cukup beruntung dapat bekerja dengan orang-orang yang memperlakukanmu dengan baik, maka pengalaman yang kamu miliki akan berbeda; tak semua pemilik dan manajer klub jahat. Tapi ada sebuah gambaran untuk masalah ini. Pada dasarnya, kita sedang berurusan dengan lingkungan kapitalisme terburuk: ada aturan pertandingan dimana kemenangan adalah segalanya. Untuk bertahan dalam lingkungan semacam ini, diperlukan sejumlah kemampuan tertentu: kepribadian yang kuat, kepercayaan diri, daya saing yang tinggi, serta kepribadian yang tahan melawan kecaman, bahkan pelecehan. Atlet profesional bisa saja berasal dari penganut Kristen yang taat atau "anak nakal" yang suka foya-foya, namun mereka semua punya ciri khas yang disebutkan di atas; dan jika kamu tidak punya ciri khas tersebut, kamu mungkin akan kesulitan untuk masuk ke dunia mereka. Hal ini tentu saja tidak bisa menjadi alasan untuk merendahkan permainan mereka. Permainan mereka luar biasa. Mereka hanya perlu dibebaskan dari lingkungan yang tidak sehat.

Apa yang membuat Anda mulai berpikir tentang olahraga sebagai bahasan untuk kajian politik?

Sejujurnya, ini adalah upaya untuk menggabungkan dua gairah, yakni dengan menerbitkan buku dan olahraga. Saya suka menyusun buku, apa pun itu mulai dari merancang kerangkanya, menggarap tulisannya hingga mengerjakan tata letak. Saya telah membuat banyak bacaan terbitan mandiri selama ....

.... bertahun-tahun, dan, selain itu, buku-buku pun menjadi perpanjangan tangan. Saat kamu bekerja dengan penerbit, kamu akan memiliki lebih banyak kesempatan mendapatkan sumber daya. Misal, menggarap sebuah buku dengan lebih dari seratus gambar berwarna, seperti buku *Playing as If the World Mattered,* yang takkan bisa dikerjakan sendiri. Jadi itu pentingnya bekerja dengan penerbit. Itu gairah pertama. Gairah lainnya adalah olahraga, saya suka bermain, menonton, dan berbincang terkait olahraga. Dalam hal ini, saya rasa keduanya merupakan gabungan yang tepat.

Namun ada alasan lainnya. Saya juga merasa bahwa olahraga adalah pokok bahasan yang kerap diremehkan di kalangan kaum kiri radikal. Coba pikirkan tentang semua buku yang kita miliki, tak hanya tentang politik dan teori ekonomi, tetapi juga musik, seni rupa, atau bahkan makanan. Di mana buku tentang olahraga? Dan sepak bola adalah sesuatu yang diminati oleh jutaan manusia, tak terkecuali dari kelas buruh. Dave Zirin bisa dibilang hampir menguasai bidang penulisan olahraga radikal, dan beliau memang melakukan pekerjaannya dengan sangat baik, namun karyanya hanya berpusat pada Amerika Serikat dan liga profesional besar saja. Pembahasan tentang sepak bola ....

.... internasional dan akar rumput masih kurang. Dengan kata lain, saya rasa ada kekosongan yang harus diisi. Jika dilihat dari banyaknya ulasan baik yang saya terima, ternyata orang lain juga merasakan hal yang sama seperti yang saya tulis. Akhirnya ada peningkatan jumlah penulis radikal yang mulai menggarap tulisan tentang olahraga. Matt Hern menulis sebuah buku yang diterbitkan oleh AK Press, judulnya *One Game at a Time*, dan *Freedom Through Football* yang menceritakan sejarah menakjubkan tentang Easton Cowboys dan Cowgirls di Bristol, sebuah klub perintis berhaluan radikal. Ini sungguh menjanjikan.

IWW punya beberapa hubungan dengan olahraga melalui para anggotanya yang merupakan atlet profesional, misalnya Nicolaas Steelink, yang Anda tulis dalam buku *Soccer vs. the State*, tetapi saya juga membaca bahwa serikat ini ikut serta dalam liga dengan kaum sosialis dan komunis di tahun 30-an. Apakah Anda tahu lebih banyak tentang sejarah dan keadaan liga-liga olahraga radikal ini di AS?

Olahraga kelas buruh di Amerika Serikat tidaklah besar, tak seperti di Eropa yang sudah punya markas besar dari sosialis internasional dan lembaga olahraga komunis, yakni Socialist Workers' Sport International dan Red Sport International. Meskipun demikian, ada pula gerakan buruh olahraga di -rika ka Serikat dan wobblies (IWW) pun terlibat di dalamnya, misalnya, pembentukan Labor Sports Union of America yang segera dikuasai oleh para penggerak komunis dan menjadi cabang Red Sport International di Amerika Serikat. Dengan demikian, lembaga tersebut berada di belakang sebuah perhelatan olahraga buruh yang mungkin paling terkenal di Amerika Serikat, yakni Chicago Counter-Olympics tahun 1932, yakni perhelatan alternatif selain Olimpiade "kapitalis" yang diadakan di Los Angeles pada tahun yang sama.

Sayangnya, sejarah olahraga sosialis di Amerika Serikat tidak banyak dikaji dan masih banyak yang belum terungkap. Dalam lingkaran radikal, kita mungkin tak akan tahu tentang Nicolaas Steelink hari ini jika wartawan asal Belanda tidak ....

.... menelusuri perjalanan Steelink dari lapangan bola di Belanda hingga ceramah politiknya di California. Saya yakin masih ada banyak kisah menarik lainnya yang belum digali; semoga saja kita bisa segera mendengarnya.

Dalam buku-buku dan wawancara, Anda sekilas telah merujuk perdebatan di antara para anarkis yang terjadi di Jerman dan Argentina pada masa-masa awal sepak bola. Bagaimana kedudukan para anarkis terhadap sepak bola pada saat itu? Jelas sekali bahwa keadaannya kini berubah banyak yakni olahraga profesional yang menjadi ladang bisnis bernilai miliaran dolar, tetapi apakah dampak dari perdebatan yang sama saat ini?

Saya pikir keluhan terhadap komersialisasi olahraga saat ini sangat terasa, karena roda-roda komersialisasi bergerak sangat cepat selama tiga puluh tahun terakhir. Ini telah menjadi pokok bahasan pada awal abad ke-20, terutama yang berkaitan dengan kesepakatan sponsor dan taruhan. Namun, bagi para kritikus kiri ada masalah yang lebih besar, yakni dugaan peran olahraga dalam mengalihkan perhatian masyarakat untuk berorganisasi. Bangsa Romawi kerap menyebut tindakan ini "roti dan sirkus," dan para Marxis menjulukinya "candu rakyat." Banyak anarkis pun setuju akan hal ini, bahkan mereka yang tidak setuju terhadap pandangan ini pun lebih memilih menganggap olahraga sebagai sarana hiburan yang tidak bermuatan politik dan tak penting. Salah satu hal yang paling jelas dari hubungan antara anarkisme dan olahraga ialah olahraga hampir tak diikutsertakan dalam ideologi anarkis. Namun walau ada anarkis yang mencaci olahraga, mereka menolak olahraga ditujukan hanya bagi kaum penguasa dan juga segala tindakan yang menekan peluang olahraga untuk menyatukan masyarakat, memperkuat nilai kebersamaan, menantang aturan kelas, dan sebagainya. Pada dasarnya, baik kiri yang anti olahraga atau yang mendukung olahraga tetaplah sama selama seratus tahun terakhir.

Setiap zaman tampaknya punya tantangan politik ....

.... yang muncul dalam dunia atletik yang mencerminkan adanya masalah sosial yang lebih luas pada masa itu: mungkin itu adalah asosiasi dan klub-klub anarkis di Amerika Selatan pada pergantian abad yang mirip pembebasan kulit hitam dan perjuangan melawan kolonialisme oleh para atlet pada 1960-an. Di mana sebaiknya menempatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini seperti korupsi FIFA, unjuk rasa menolak Piala Dunia di Brasil dan Afrika Selatan, dan aksi mogok anti-rasis di sekolah sepak bola di Missouri (sebagai beberapa contoh)?

Saya pikir apa yang kita saksikan saat ini menunjukkan dua hal yakni rasa tidak percaya terhadap pemerintah serta munculnya hak istimewa yang kuat di antara masyarakat. Masyarakat sudah jenuh dengan korupsi dan aturan yang tak terbuka serta mereka tak takut untuk menunjukkan kejenuhan ini. Sayangnya, kejenuhan ini tak bisa langsung berimbas terhadap perubahan politik, karena kita tengah berhadapan dengan tatanan kekuasaan yang rumit, namun kita hidup di masa-masa gerakan sosial dan unjuk rasa yang sedang kuat-kuatnya, yang menyiratkan adanya gerakan pengorganisiran akar rumput yang menyebar. Meskipun tujuan dan langkah-langkah gerakan akar rumput ini masih harus dikembangkan lagi agar berhasil diterapkan dalam lingkup yang luas, tapi hal ini sudah menjadi tanda-tanda yang menggembirakan. Untungnya, perlawanan terhadap aturan serta kepengurusan olahraga sedang berlangsung.

Apakah ada tulisan lain tentang olahraga yang sedang Anda kerjakan sekarang? Hal-hal apa saja dalam dunia olahraga yang harus kita perhatikan?

Saya telah menyelesaikan sebuah buku kecil tentang bagaimana gerakan olahraga buruh pada awal abad dua puluh terikat dengan gagasan gerakan buruh di Eropa yang secara keseluruhan berpusat pada perubahan sosial. Buku tersebut menyoroti tulisan-tulisan Julius Deutsch, presiden Socialist Workers' Sport International. Buku ini akan diterbitkan oleh PM Press tahun ini dengan judul *Antifascism, Sports, Sobriety: Forging a Militant* ....

.... *Working-Class Culture*. Saya juga telah mengulas buku tentang budaya sepak bola akar rumput di Eropa, kemudian saya sadar harus mengunjungi tempat-tempat tersebut di buku tersebut, yang menyita banyak waktu dan uang, jadi saya tak yakin kapan buku ini akan terbit.

Yang harus kita perhatikan, bukan hanya unjuk rasa serta gerakan yang telah disebutkan di atas, tetapi juga kesadaran yang meningkat di kalangan para atlet mengenai korupsi dan pelanggaran pejabat olahraga. Badan-badan pengatur olahraga internasional tengah berada di bawah tekanan yang semakin kuat, baik itu FIFA, IOC ataupun Federasi Asosiasi Atletik Internasional (IAAF). Ini adalah pemandangan yang menarik. Bayangkan saja para atlet mendukung penolakan Piala Dunia atau Olimpiade. Tindakan ini akan semakin membangkitkan unjuk rasa ke tingkat yang lebih tinggi dengan dampak yang dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Mari kita berharap agar bisa menyaksikan ini terjadi. ●

Tentang Sepak Bola Modern dan Bagaimana "Ledakan" adalah Satu-satunya Cara Olahraga Dapat Menyelamatkan Dirinya Sendiri

Doing the Rondo, 20 Oktober 2017

Wawancara bersama Shirsho Dasgupta

Sepak bola, baik di Inggris maupun di Amerika Serikat, dimulai dari sekolah dan perguruan tinggi dari kalangan orang kaya. Lalu bagaimana sepak bola bisa muncul sebagai olahraga yang umumnya kita tahu berkaitan dengan kelas buruh?

Sepak bola dimulai di sekolah dan perguruan tinggi, tapi pemilik pabrik segera menyadari akan kekuatannya dalam menenangkan para buruh: permainan ini berhasil mengalihkan tenaga para buruh untuk lebih memilih berolahraga daripada berunjuk rasa, permainan ini juga memberdayakan mereka, dan adanya tim-tim sepak bola yang dibentuk oleh pabrik semakin...

... mengakrabkan hubungan buruh dengan majikan mereka. Gambaran ini juga berlaku pada hubungan pemain sepak bola dengan penonton. Selain itu, sepak bola sangat mudah untuk dimainkan: aturannya sederhana dan kamu tak perlu peralatan yang mahal atau lapangan khusus. Permainan sepak bola dapat dilakukan di mana saja. Inilah salah satu alasan utama mengapa sepak bola menjadi olahraga paling terkenal di dunia.

Akhirnya, setelah masuk ke tingkat profesional, sepak bola menjadi salah satu dari sedikit pilihan pekerjaan sampingan oleh para buruh selain bekerja di pabrik. Maka dari itu, sepak bola memang menjadi sebuah olahraga kelas buruh pada awal abad ke-20, meskipun pada saat itu sepak bola selalu dikendalikan oleh kalangan atas.

Dalam buku *Soccer vs. the State*, Anda menulis bahwa di Amerika Selatan, sepak bola secara umum ....

.... dianggap sebagai "permainan", sementara di Eropa, sepak bola adalah "pekerjaan." Menurut Anda, apa alasan di balik perbedaan ini? Apakah karena di Amerika Selatan, gagasan "kerja" itu sendiri mungkin punya nuansa kolonialisme, eksploitasi, atau penindasan?

Saya telah menyelesaikan sebuah buku kecil tentang bagaimana gerakan olahraga buruh pada awal abad dua puluh terikat dengan gagasan gerakan buruh di Eropa yang secara keseluruhan berpusat pada perubahan sosial. Buku tersebut menyoroti tulisan-tulisan Julius Deutsch, presiden Socialist Workers' Sport International. Buku ini akan diterbitkan oleh PM Press tahun ini dengan judul *Antifascism, Sports, Sobriety: Forging a Militant Working-Class Culture*. Saya juga telah mengulas buku tentang budaya sepak bola akar rumput di Eropa, kemudian saya sadar harus mengunjungi tempat-tempat tersebut di buku tersebut, yang menyita banyak waktu dan uang, jadi saya tak yakin kapan buku ini akan terbit.

Saya rasa saya lebih mengacu pada pandangan umum terkait perbedaan antara sepak bola Eropa dan Amerika Selatan. Saya sendiri tak akan membuat garis besar dari perbedaan keduanya, karena kedua pandangan tersebut jelas terlalu sederhana. Namun mungkin pandangan ini memang memiliki nuansa anti-penjajahan: penjajah, dan negara-negara di Eropa secara umum, terhubung dengan aturan pemerintahan yang kaku, yang begitu jelas tercermin dalam pendekatan yang mereka terapkan terhadap sepak bola. Tim Jerman, misalnya, telah berjaya sejak lama, namun keberhasilan mereka kerap dikaitkan karena adanya "keteraturan," "lembaga," serta sebuah "semangat juang," daripada keahlian teknis dan daya cipta. Dalam hal ini, sepak bola yang penuh semangat juang justru dianggap sebagai pemberontakan, sesuatu yang sudah lama dihubungkan dengan tim Amerika Selatan, khususnya tim Brasil, yang memang memainkan sepak bola yang lebih menarik dari kebanyakan tim Eropa pasca Perang Dunia II. Saat ini, perbedaan pandangan seperti ini sebagian besar telah hilang, akan tetapi pandangan umum masih tetap ada. Saat Dunga terpilih menjadi manajer Brasil ....

.... pada tahun 2006, ia menaruh perhatian pada pertahanan dan kecepatan yang dianggap melenceng dari gaya permainan Brasil selama ini. Yang dilakukan ini tak hanya mengkhianati permainan Brasil, tetapi juga negara Brasil.

Apakah Anda setuju bahwa mungkin pandangan ini aneh mengingat kenyataan bahwa suporter Amerika Selatan lebih peduli tentang kemenangan daripada orang Eropa pada umumnya? Lagi pula, para penggemar Amerika Selatan memiliki citra yang suka mencemooh atau mencibir tim mereka sendiri ketika mereka tak tampil baik—dalam artian mereka mungkin jauh lebih tega daripada penggemar Eropa.

Beberapa orang akan berkata bahwa inilah imbas dari rasa cinta orang Amerika Selatan terhadap sepak bola yang jauh lebih besar daripada orang Eropa. Tentu saja, kita harus sangat berhati-hati dengan pandangan seperti itu, karena berunsur rasial: Amerika Selatan yang "menggebu-gebu" melawan Eropa yang "menggunakan nalar." Pengulas olahraga masih sering menggunakan kata-kata seperti itu: mereka mencerca pemain yang bukan berasal dari Eropa—khususnya dari Afrika—karena kurang disiplin dan memahami siasat, atau bermain kasar, dan mudah kehilangan kesabaran.

Secara umum, saya rasa tidak ada terlalu banyak perbedaan bagaimana cara suporter berhubungan dengan sepak bola secara luas. Ada perbedaan dari satu negara ke negara lainnya tergantung sejumlah alasan yang mendasarinya, dan sulit untuk menggambarkan pola tertentu. Di Eropa, misalnya, kamu bisa menemukan beberapa kerusuhan suporter terburuk di Swedia, sebuah negara yang biasanya dikenal dengan penduduknya yang tenang dan santun. Ini semua agak rumit.

Dalam buku *Soccer vs. the State*, Anda jelaskan kalau olahraga ini memainkan peran penting dalam dekolonisasi Afrika, terutama di Ghana dan Guinea. Tapi bagaimana tepatnya sepak bola membantu? Bukankah, pada....

.... akhirnya sepak bola adalah olahraganya "Eropa"? Mengapa para pemimpin gerakan anti-penjajahan tidak berusaha untuk menggunakan permainan lain, bahkan mungkin olahraga yang berasal dari Afrika?

Mirisnya, sepak bola mungkin membantu dekolonisasi karena sepak bola bukan olahraga khas Afrika, melainkan olahraga dunia. Kemampuan Afrika untuk bersaing dengan bangsa dari seluruh benua, termasuk bersaing melawan bangsa penjajah, sangat berarti bagi harga diri nasional. Bahkan beberapa dasawarsa pasca kemerdekaan, nilai ini tetap kuat. Kemenangan Senegal atas Prancis pada Piala Dunia 2002, misalnya, berperan besar untuk identitas Senegal yang lebih modern, meskipun negara tersebut telah merdeka dari Prancis 42 tahun yang lalu. Pemain asal Kamerun Roger Milla menyimpulkan keseluruhan pandangan dengan baik lewat pernyataannya mengenai keberhasilan Kamerun di Piala Dunia 1998: "Seorang kepala negara Afrika yang pulang sebagai pemenang, dan yang menyambut dengan senyuman kepada kepala negara yang kalah!...Berkat sepak bola, sebuah negara kecil dapat menjadi besar."

Para pemuda Afrika, bahkan yang masih anak-anak, diiming-imingi dan sering kali dibawa ke Eropa dengan janji-janji menggiurkan. Mereka meninggalkan segalanya, dan sering kali membayar sejumlah besar uang meskipun hidup dalam kemiskinan dan kemudian di Eropa, mereka mendapati bahwa mereka tidak punya masa depan di dalam sepak bola (yang mungkin karena berbagai alasan). Banyak yang menyebutnya "perdagangan budak", namun Daniel Künzler, yang Anda wawancarai sendiri, menolak untuk menyebutnya demikian. Apakah Anda setuju? Atau menurut Anda, meski keadaannya mungkin tidak persis sama, namun bisa dikatakan seperti itu?

Saya setuju dengan Künzler saat ia berkata istilah "perdagangan budak" tak cocok untuk menjelaskan transfer pemain asal Afrika yang penuh harapan ke Eropa. Istilah tersebut meremehkan kengerian dari perdagangan budak yang sebenarnya. ....

.... Para pesepak bola Afrika tak dipaksa di bawah todongan senjata api untuk meninggalkan negara mereka, mereka juga tak dirantai dan dijejalkan ke dalam kapal dalam sebuah perjalanan di mana sebagian besar mereka tewas di dalam sana, kedudukan hukum mereka pun tak hanya sekedar barang kepemilikan, dan sebagainya. Jadi, terdapat perbedaan yang besar.

Namun, ada masalah besar yang muncul dalam perdagangan dunia dari bibit-bibit sepak bola Afrika, dan masalah tersebut berkaitan dengan sejarah penjajahan. Pemain muda dari Afrika meninggalkan keluarga dan mengejar impian mereka karena mereka hanya punya sedikit pilihan untuk memperbaiki nasib mereka. Sering kali keputusan ini dengan ragu-ragu. Banyak pemain muda Afrika yang tiba di luar negeri dalam keadaan rentan, dan banyak orang yang tak bertanggung jawab dalam industri sepak bola mengambil keuntungan dari keadaan ini. Sebagian besar pemain Afrika yang berbakat justru luntang-lantung di jalanan Eropa tanpa uang dan surat-surat; yang lain sepenuhnya bergantung pada keinginan pemilik klub yang tak jelas. Tak satu pun dari keadaan ini yang akan berubah sebelum tatanan politik dan ekonomi berubah. Akan tetapi, banyak hal bisa dilakukan untuk mengurangi dampaknya. Lembaga seperti Foot Solidaire telah melakukan upaya yang hebat.

Dalam hal ini, sekolah sepak bola saat ini menerima banyak pemain muda, namun tentu saja, hanya sedikit yang dikontrak oleh klub, terutama klub-klub besar. Mengapa demikian? Apakah kecintaan baru kita terhadap data dan analisis sepak bola ada hubungannya dengan kecenderungan ini?

Data dan analisis mungkin memberikan kerangka kerja baru untuk memilih beberapa pemain dan menyingkirkan yang lain, namun nyatanya banyak pemain muda yang berbakat yang tak akan pernah mendapatkan kontrak profesional karena kerasnya persaingan dalam sepak bola. Uang yang dihasilkan sepak bola telah berlipat ganda selama 25 tahun terakhir, yang artinya makin banyak uang yang ditanamkan untuk sepak bola remaja...

... dan sekolah sepak bola. Hari ini, kamu punya ribuan pemain yang dididik dengan sangat baik pada usia 17 atau 18 tahun, namun hanya ada sedikit tempat dalam tim profesional. Banyak pemain yang tidak lolos kualifikasi. Dan di antara mereka yang lolos, sebagian besar memutuskan untuk keluar dari kontrak dalam beberapa tahun saat ada pemain baru dan lebih berbakat muncul dalam jajaran pemain.

Pada tahun 1970-an, jika kamu mendapatkan tempat dalam tim profesional, kamu dapat mengandalkan karier profesional-mu untuk 10 atau 15 tahun selama kamu tidak cedera parah. Saat ini, rata-rata rentang karier hanya berkisar tiga sampai empat tahun; ada perubahan yang besar. Hanya pemain yang berada di puncak tertinggi yang mampu membangun karier yang gemilang saat memasuki usia 30 tahunan.

Bagaimana dengan kegiatan pengembangan akar rumput? Meski mereka mungkin telah "menemukan" banyak pemain sepak bola berbakat dari desa-desa terpencil, banyak dari kegiatan ini didanai dan dijalankan oleh perusahaan. Di India misalnya, perusahaan-perusahaan pertambangan besar menguasai tanah milik suku pribumi dan mengusir mereka dari rumah-rumah mereka dan kemudian membuat kegiatan pengembangan sepak bola di bawah perintah "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." Jacinta Kerketta dalam sebuah puisi menyoroti bagaimana kegiatan ini digunakan untuk memikat anak-anak suku agar menjauhi pendidikan karena perusahaan-perusahaan tersebut tahu bahwa anak yang berpendidikan mungkin bisa mengecam mereka.

Puisinya Kerketta sangat luar biasa. Saya menganggap sepak bola sebagai sebuah permainan yang menakjubkan dengan kemampuan untuk membangkitkan semangat, namun kita harus sadar: sepak bola juga berperan, dan akan selalu berperan, sebagai candu rakyat. Tak ada keraguan akan hal ini. Kegiatan pengembangan yang seharusnya membantu masyarakat miskin, namun pada kenyataannya hanya menciptakan bentuk ....

.... ketergantungan baru dan eksploitasi besar-besaran, yang merajalela, begitu pula yang terjadi dalam sepak bola. Saya yakin bahwa ada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini yang memiliki hati yang baik, dan beberapa kegiatan memang memiliki tujuan yang baik, misalnya jika mereka mendorong para gadis bermain sepak bola. Namun kita harus mengawasinya dengan teliti—dan kita harus selalu curiga untuk setiap kegiatan proyek yang disokong oleh FIFA atau anak perusahaannya.

Dengan meningkatnya pertandingan yang disiarkan di televisi, semakin banyak orang di seluruh dunia yang menonton pertandingan bola. Namun, meski sejumlah negara berkembang selalu mengikuti olahraga ini, dukungan suporter tampaknya berubah. Sebagai contoh, di India, orang-orang yang lebih tua umumnya mendukung Brasil atau Argentina selama Piala Dunia, bagi sebagian besar anak muda saat ini (yang tumbuh dengan menonton liga-liga Eropa), mendukung Jerman atau Inggris atau Spanyol adalah hal yang lebih wajar. Dapatkah ini ditafsirkan sebagai awal dari universalisme radikal—yang sebelumnya dijajah telah "memaafkan" Eropa yang berkulit putih dan bersedia berdiri disampingnya sebagai kawan? Atau apakah ini merupakan gejala lain dari tatanan dunia yang Eurosentris?

Saya rasa ada eurosentrisme, mungkin ditambah pengaruh universalisme radikal.

Secara umum, saya yakin inilah hasil dari kekuatan pemasaran dari negara-negara Eropa. Asia adalah pasar paling diincar oleh klub-klub Eropa kaya saat ini. Tur musim panas di Asia telah menjadi kegiatan penting sebelum dimulainya musim baru sepak bola, meskipun hal ini sangat membebani mereka karena padatnya jadwal selama musim reguler. Pada saat yang sama, klub Eropa menarik pemain Asia untuk memperoleh hak siar di negara asal pemain itu. Sebagai contoh, dalam waktu dekat, kita akan melihat lebih banyak pemain asal Tiongkok di Eropa. Industri sepak bola modern selalu mengikuti hukum pasar.

Namun, mungkin ada benarnya juga bahwa identitas "post-kolonial" mulai terbentuk di negara-negara yang dulu pernah dijajah, khususnya di kalangan menengah atas. Melepaskan paham anti-kolonialisme mungkin menjadi jalan untuk menunjukkan bahwa Anda sudah setara dan tak ada alasan untuk menyimpan kebencian; lebih baik mengukuhkan pandangan tersebut pada dirinya daripada berusaha membencinya. Mungkin inilah bentuk "universalisme radikal," tapi saya akan biarkan kalau ada orang yang berpendapat seperti ini.

Sebelumnya, stadion digunakan sebagai tempat pertemuan para buruh. Namun, saat ini karena harga karcis makin mahal, menonton sepak bola menjadi kegiatan bagi kaum kaya. Sebagai pengganti yang lebih murah, selama kejuaraan internasional, FIFA biasanya menyiapkan "wilayah penggemar" [*fan zone*], yang pada dasarnya merupakan tempat menonton dengan layar lebar. Meski begitu, ada pembatasan untuk memasuki tempat ini padahal "wilayah penggemar" ada di ruang terbuka—sehingga tempat ini tampak seperti ranah pribadi. Jadi, jika dihadapkan pada dua rintangan ini, akankah ciri kelas buruh dari permainan ini akan segera runtuh?

Menurut saya, pada tingkat yang Anda sebutkan tadi (kejuaraan internasional serta liga nasional yang besar), ciri kelas .... buruh dalam sepak bola telah musnah sepenuhnya. Di Inggris, kebanyakan penggemar dari kelas buruh tak lagi bisa membeli karcis; mereka lebih memilih berkumpul di kedai minuman untuk menonton pertandingan. Sepak bola telah cukup tenar untuk menarik orang-orang dari kalangan menengah dan atas sebagai pelanggan, dan karena mereka punya banyak uang untuk dihambur-hamburkan, mereka lebih didahulukan daripada suporter kelas buruh (yang tentu saja masih diharapkan untuk bisa berlangganan televisi berbayar yang mahal dan jersey dengan lambang sponsor tercetak di dada). Mirisnya, "pesona kelas buruh" dalam sepak bola masih jadi nilai jual bagi pelanggan kelas menengah dan atas. Kita ....

.... mungkin bisa menyebut hal ini sebagai "memperalat kelas." Kabar baiknya, ciri kelas buruh dalam sepak bola akan selalu bertahan di tingkat akar rumput: di gang-gang, halaman belakang, dan padang rumput di planet ini.

Jadi, sekarang sebagian besar penggemar sepak bola semakin bergantung pada televisi atau radio, dapatkah kita meramalkan keadaan seperti yang digambarkan oleh Borges dalam cerita pendeknya "*Esse Est Percipi*"?
Saya kira kita tengah memasuki ranah filsafat, seperti: bagaimana media mempengaruhi pemikiran kita tentang dunia? Tak diragukan lagi olahraga profesional layaknya sebuah panggung sandiwara, dan ada begitu banyak penipuan, mulai dari doping, pengaturan pertandingan, kesenjangan yang semakin membesar terkait sumber daya dan kepemilikan. Salah satu alasan mengapa orang mencintai panggung sandiwara adalah karena kepura-puraan membuat kehidupan lebih dapat dihadapi. Dalam istilah situasionis, sepak bola modern adalah sebuah pertunjukan yang nyaris sempurna. Borges membeberkan ancaman ini dalam ceritanya.

Sebagai semacam perlawanan terhadap "ekonomi sepak bola baru," banyak klub "alternatif" atau klub "milik suporter" bermunculan di seluruh dunia. Apa penggemar sepak bola mesti puas dengan ruang alternatif ini? Bukannya itu arti dunia sepak bola arus utama tidak dapat dipulihkan dari kepentingan korporasi/sayap kanan? Apakah Anda mengatakan bahwa meskipun klub alternatif bagus, pertarungan yang nyata terletak pada perjuangan untuk merebut kembali seluruh sepak bola dari kepentingan yang disebutkan di atas?

Tentu saja, dan saya pikir sebagian besar orang-orang yang terlibat dalam klub sepak bola alternatif akan setuju dengan gagasan tersebut. Biasanya, klub yang dijalankan oleh para supoter, yang menjunjung tinggi nilai solidaritas, dan yang tidak terjerumus ke konsumerisme itulah yang akan membentuk ....

.... dunia sepak bola yang benar-benar baru. Tentu saja, sulit untuk menciptakan dunia seperti itu kecuali ada perubahan politik, ekonomi dan budaya secara mendasar, namun klub-klub ini ikut ambil bagian di lapangan—lapangan sendiri merupakan tempat yang penuh dengan pertentangan serta berjalan beriringan dengan politik seperti olahraga lainnya, bahkan mungkin lebih khusus mengarah ke politik karena sepak bola menerima perhatian serta semangat yang besar di sekitarnya.

Mengenai kepemilikan korporat, menurut Anda bagaimana dampak keberhasilan RB Leipzig di Jerman? Orang Jerman pada umumnya bangga dengan aturan kepemilikan 51–49 mereka. Apakah Anda berpikir bahwa Bundesliga akan perlahan-lahan melakukan hal yang sama secara penuh seperti yang terjadi di Premier League?

Saya tidak yakin Bundesliga akan mengikuti jejak Premier League, karena saya percaya bahwa aturan kepemilikan 50+1—yang berarti bahwa anggota klub akan selalu memiliki lebih dari 50% kekuasaan dalam pembuatan keputusan—tak akan dihapuskan. Orang Jerman dianggap sudah sangat paham bahwa aturan inilah yang akan membuat Bundesliga menjadi liga paling terkenal di dunia jika diukur dari jumlah penonton. Namun aturan 50+1 semakin terkikis karena adanya upaya untuk mengurangi pengaruh jumlah anggota. RB Leipzig menjadi contoh utama. Klub tersebut melarang adanya syarat-syarat tertentu serta biaya masuk ke dalam keanggotaan yang menyebabkan klub ini hanya kurang dari dua puluh anggota yang punya hak suara, di mana kedua puluh orang ini punya kedekatan dengan tokoh besar di Red Bull, yakni Dietrich Mateschitz.

Di klub lain, kita menghadapi masalah yang biasanya ada di pemilihan umum politik: para anggota klub memiliki hak suara hanya jika ada tempat administratif yang kosong (sering kali hanya ada satu orang yang sungguh-sungguh ingin mengisi tempat tersebut), namun meskipun memiliki hak suara, anggota klub tak punya pengaruh dalam urusan klub harian. Selain itu, penyokong dana kerap mengancam untuk menarik dukungan....

.... jika keinginan mereka tak terpenuhi. Dengan kata lain, aturan 50+1 jauh dari kata sempurna, namun aturan tersebut setidaknya menjaga peluang akan budaya sepak bola yang lebih demokratis dan keterlibatan semua anggota. Bahkan di tingkat profesional, ada FC St. Pauli yang masih mengedepankan nilai demokrasi dan keterlibatan anggota lebih dari klub lainnya.

Sehubungan dengan itu, bagaimana pendapat Anda terkait aturan Bosman?

Saat pemain profesional Belgia, Jean-Marc Bosman membawa masalahnya ke European Court of Justice pada awal 1990-an karena biaya transfer yang diminta oleh klubnya, yakni RFC Liège, membuatnya gagal melanjutkan karier di Prancis padahal kontrak dengannya RFC Liège telah berakhir, kasus ini menyebabkan perombakan besar-besaran pada aturan transfer sepak bola. Tak hanya memperbolehkan para pemain untuk memilih klub yang diinginkan saat kontrak berakhir, tetapi juga menghapus aturan pembatasan menarik pemain dari negara lain. Aturan Bosman memperkuat kedudukan pemain profesional terhadap klub mereka, yang merupakan dampak yang baik. Di saat yang sama, aturan tersebut juga membawa berbagai masalah. Dalam sepak bola, yang kaya mendapatkan keuntungan lebih dari "perdagangan bebas" daripada orang miskin. Saat ini, liga-liga besar kemungkinan besar bisa mengamankan seluruh bakat sepak bola yang paling menjanjikan di seluruh dunia sedari usia yang masih muda, sementara itu pilar sepak bola di negara-negara lain akan terkikis karena pemain berbakat diambil oleh orang yang lebih kaya. Hal ini terjadi pula di tingkat lokal: klub-klub kecil akan kehilangan pemain terbaik mereka karena pemain tersebut ditarik oleh klub besar sejak dini. Akibatnya, kesenjangan antara si kuat dan lemah dalam sepak bola terus membesar tahun demi tahun, ketidakadilan ekonomi melonjak, dan persaingan dalam sepak bola menjadi membosankan. Meskipun memang benar ini bukan kesalahan dari aturan Bosman, namun aturan tersebut juga cocok dengan proyek neoliberal.

Karena jadwal sepak bola saat ini disusun berdasarkan jadwal televisi, terkadang sebuah tim hanya bisa bermain sekitar 3-4 pertandingan dalam rentang waktu 8-10 hari. Menurut Anda, apa dampak yang ditimbulkan untuk para pemain dengan jadwal yang seperti ini?

Tak seorang pun bakal menyangkal kalau dampaknya sangat besar. Tahun ini, Jerman mengirim tim B ke Confederation Cup di Rusia, karena tim manajer Joachim Löw pemain bintang di tim A terlalu sering diturunkan (nyatanya Jerman memenangkan kejuaraan tersebut mungkin menegaskan bahwa pemain bintang di tim B juga terlalu sering diterjunkan.) Seluruh tim klub besar bermain di tiga kejuaraan setiap tahunnya (liga nasional, kejuaraan nasional, dan kejuaraan benua) memiliki banyak pemain yang memungkin adanya pergantian di antara sebelas pemain inti. Ini adalah satu-satunya jalan untuk mengikuti jadwal. Selain itu butuh banyak uang untuk bisa punya lebih dari 20 pemain bintang. Ini adalah alasan lain yang menyebabkan semakin besarnya kesenjangan antara sepak bola modern di tingkat atas dan bawah. Namun, yang paling penting adalah tiap kali ada pertandingan artinya ada uang yang mengalir untuk si kaya. Lihat keputusan konyol yang ingin memperluas Piala Dunia hingga 48 negara peserta. Satu-satunya hal baik adalah industri sepak bola tengah berkembang besar-besaran: akhirnya, bahkan penggemar paling setia pun akan menjadi korban dari perkembangan besar-besaran ini. Harapan terbesar untuk mengakhiri sepak bola modern adalah sebuah ledakan.

Mungkin perlawanan terbesar atas sepak bola yang dikendalikan korporat telah dilakukan oleh kelompok ulltras khususnya di Eropa dan Amerika Latin. Apa perbedaan dan persamaan kelompok ultras di dua benua ini?

Sangat sulit untuk mengatakannya karena saya belum mampu mengikuti perkembangan ultras di Amerika Latin. Saya rasa bahwa budaya ultras tetap berpusat di Eropa—Amerika Latin punya budaya suporternya sendiri. Meskipun demikian, perjuangan serta kemampuan ultras untuk mengubah ....

.... pertandingan paling membosankan jadi sebuah perhelatan yang meriah karena gerakan, spanduk, dan yel-yel mereka, juga berhasil menarik suporter bola di Amerika Serikat. Seperti biasa, media massa suka mengulik kerusuhan yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok ultras, namun budaya kelompok tersebut cenderung sangat bagus. Sebagian besar kelompok ultras secara lugas berhaluan anti-rasis dan anti-fasis, bahkan walau kecenderungan hierarkis, klaim wilayah, serta perilaku maskulinitas yang ditonjolkan bertentangan dengan paham kiri yang mereka junjung.

Untuk masalah budaya ultras yang menyebar hingga ke luar perbatasan Eropa, mungkin yang paling menarik adalah budaya ultras di Asia Timur dan Afrika Utara, di mana pengaruh tersebut tampaknya sangat kuat, meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda. Di Asia Timur, nilai keindahan menjadi nilai yang diperkenalkan di liga-liga besar, sementara di Afrika Utara lebih menjunjung nilai politik—terutama perlawanan ultras menentang pengawasan pemerintah, kekerasan polisi, serta campur tangan politik dalam pertandingan—menjadi sebab yang menggambarkan sebagian besar budaya suporter di wilayah tersebut. Peran yang dimainkan oleh kelompok Ultra di Mesir dalam pemberontakan 2011 dianggap contoh yang paling terkenal.

Dapatkah sepak bola, yang sering disebut sebagai "candu rakyat" menjadi perwakilan sayap kiri? Bisakah hal ini membangun solidaritas mengingat sifat alaminya adalah persaingan—sesuatu yang sering disebut sebagai perang yang akut?

Saya rasa persaingan bukanlah masalahnya. Kiasan tentang perang terdengar konyol dan terlalu sering dipakai. Kebanyakan permainan yang kita lakukan memiliki sisi persaingan. Inilah yang menjadikan permainan tersebut menyenangkan. Kita sebagai makhluk yang suka bersaing bisa menentukan kemampuan sendiri dengan membandingkannya dengan kemampuan orang lain. Kita tak akan pernah tahu seberapa cepat kita bisa berlari jika tidak membandingkannya dengan orang lain, sesuatu yang...

.... sering dilakukan oleh anak-anak saat mereka bermain. Yang jadi masalah itu adalah kalau persaingan kehilangan unsur kesenangan yang jadi penggerak utama dari semua kegiatan. Maka tak mengherankan ketika sepak bola telah berada dalam tahap seperti itu karena seperti itulah ciri masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis, unsur persaingan akan dijaga agar tidak terlalu terlihat. Nyatanya, sepak bola memiliki banyak bagian yang bertentangan dengan persaingan: bekerja sama, rasa hormat, bermain adil. Sepak bola juga menjadi bahasa dunia, mirip dengan musik atau tarian. Jika bagian-bagian ini yang menjadi inti sepak bola, maka tanpa ragu sepak bola dapat turut andil dalam kemajuan sosial yang progresif. Klub sepak bola alternatif menjadi contoh nyata.

Terakhir, bagaimana masa depan olahraga ini?

Seperti yang saya katakan, sepak bola akan selalu bertahan di tingkat akar rumput, sebagai sebuah cara alami bagi orang-orang untuk berkumpul, berolahraga, mengembang keahlian sosial, bersenang-senang, dan sebagainya. Banyak hal yang perlu dilakukan untuk membuat sepak bola sepenuhnya terbuka, terutama ketidaksetaraan gender yang masih membayangi olahraga ini, namun saya rasa sudah ada peningkatan di beberapa dasawarsa terakhir dan saya harap kita akan terus melanjutkan hal ini. Keadaan di tingkat profesional semakin sulit. Di sana, masa depan tampak suram. Industri sepak bola modern masih berusaha mencari dan menaklukkan pasar baru, yang dikuasai oleh lembaga feodal yang dijalankan oleh para penipu, FIFA, dan sepak bola tanpa ampun akan tetap diperas oleh perusahaan besar dan politisi. Tapi, seperti yang saya sebutkan di atas, saya pikir budaya sepak bola modern tengah mendekati titik berbahaya; pertumbuhannya terlalu berbahaya untuk sepak bola modern itu sendiri. Akhirnya, unsur pertunjukan akan menggantikan makna alamiah sepak bola itu sendiri dan akan berada pada titik yang tak dapat dipertahankan. Jika sudah seperti ini, maka tanpa ragu, perubahan tersebut akan dirayakan. ★

SUMBER BAHAN

Bacaan Terkait

Beberapa buku yang tercantum ini memiliki judul alternatif karena perbedaan penggunaan istilah "football" dan "soccer" di berbagai wilayah berbahasa Inggris. Perbedaannya biasanya tidak banyak.

Ada banyak sekali buku terbitan tentang sepak bola. Sangat mustahil untuk memberikan gambaran menyeluruh, jadi saya akan membatasi diri pada buku-buku dan terbitan yang sekiranya paling sesuai untuk para pembaca buku ini.

Untuk sejarah umum sepak bola, *The Ball Is Round: A Global History of Football* oleh David GoldBlatt (diterbitkan pertama kali tahun 2006, telah ada beberapa cetakan tambahan) merupakan pilihan yang tepat. Cakupan buku ini luas, tersusun rapi, dan sangat mudah dibaca, buku ini juga menjadi rujukan utama bagi siapapun yang tak cuma tertarik dengan sepak bola, tetapi juga hubungan rumit sepak bola dengan masyarakat dan politik. Jika kamu tak sanggup membaca ribuan halaman, maka ada buku James Walvin, *The People's Game: History of Football Revisited* (diterbitkan pada 1994, cetakan kedua yang disempurnakan diterbitkan tahun 2000), karya Bill Murray *The World's Game: A History of Soccer* (1998), juga Eric Midwinter yang berjudul *Parish to Planet: How Football Came to Rule the World* (2007). Ketiga buku itu menyajikan gambaran yang lebih singkat. Untuk sejarah sepak bola yang lebih rinci, ada buku Chris Taylor, *The Beautiful Game: Journey through Latin American Football* (1998), Andrei Markovits dan Steven Hellerman berjudul *Offside: Soccer and American Exceptionalism* (2001), Alex Bello dengan *Futebol: The Brazilian Way of Life* (2002), bukunya Paul Darby berjudul *Africa, Football, and FIFA: Politics, Colonialism, and Resistance* (2002), buku Peter Alegi berjudul *African Soccerscapes: How a Continent Changed the World's Game* (2010), Steve Bloomfield yang berjudul *Africa United: How Football Explains Africa* (2011), dan buku David Goldblatt berjudul *Futebol Nation: A Footballing History of Brazil* (2014). Semua buku ini sangat dianjurkan. Kisah menarik dari liga

sepak bola penjara di Pulau Robben yang telah dicatat dalam buku Chuck Korr dan Marvin Close berjudul *More Than Just a Game: Soccer vs. Apartheid* (2010). Di antara banyak sekali buku tentang klub sepak bola, ada Barry Flynn dengan *Political Football: The Life and Death of Belfast Celtic* (2009) menjadi salah satu yang menonjol untuk para pembaca yang cenderung politis.
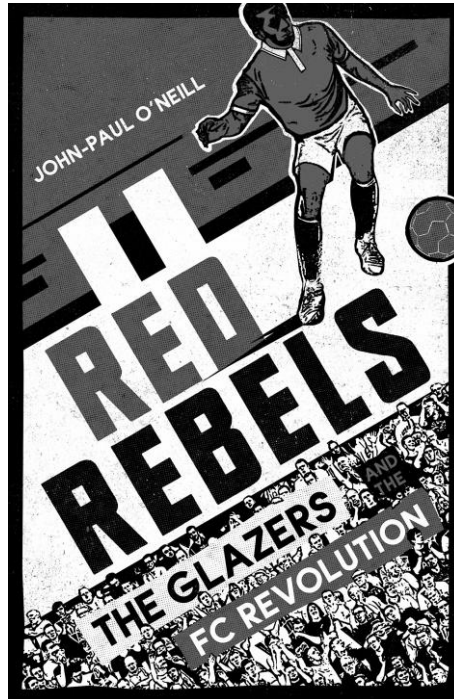
Karya Simon Kuper *Football Against the Enemy* (1994) dan Franklin Foer berjudul *How Soccer Explains the World* (2004) memaparkan masalah yang timbul dari hubungan sepak bola dan kehidupan sosial. Keduanya ditulis dengan baik oleh dua wartawan yang melakukan perjalanan. *Soccernomics* (2009) yang ditulis oleh Kuper dan Stefan Szymanski, menjelaskan banyak bukti menarik, meskipun kepalamu mungkin jadi agak pusing jika kamu tak terbiasa dengan angka dan statistik. *The*

Global Game: Writers on Soccer (2008), disunting oleh John Turnbull, Thom Satterlee, dan Alon Raab, yang berisi berbagai macam tulisan tentang sepak bola—setiap orang akan menemukan sesuatu yang mereka sukai. Karya menakjubkan tentang sepak bola sayap kiri berasal dari Eduardo Galeano yang berjudul *El fútbol a sol y sombre* (1995), diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *Soccer in Sun and Shadow* (1998). Ini adalah buku yang luar biasa, penuh dengan kisah sepak bola yang menarik, terutama di Amerika Latin.

Di antara buku-buku sepak bola berhaluan progresif dalam bahasa Inggris, sebagian besar berpusat pada komersialisasi permainan. Yang paling menonjol adalah John Reid berjudul *Reclaim the Game* (diterbitkan pada tahun 1992, cetakan baru keluar tahun 2005); *A Game of Two Halves? The Business of Football* (1999), disunting oleh Sean Hamil, Jonathan Michie, dan Christine Oughton; buku David Conn berjudul *The Beautiful Game? Searching for the Soul of Football* (2005), dan Matthew Bazell dengan bukunya *Theatre of Silence: The Lost Soul of Football* (2008). Komersialisasi sepak bola kontemporer, terutama di Inggris, juga menjadi pokok bahasan buku-buku terkini oleh David Goldblatt, *The Game of Our Lives: The Meaning and Making of English Football* (2014), dan James Montague, *The Billionaires Club: The Unstoppable Rise of Football's Super-Rich Owners* (2017). Decan Hill berhasil melambungkan namanya dengan buku yang menginvestigasi pengaturan pertandingan yang sangat rumit. Dia terkenal karena meluncurkan *The Fix: Soccer and Organized Crime* pada 2010 yang kemudian diikuti oleh *The Insider's Guide to Match-Fixing in Football* pada 2013. Sebuah tulisan tentang transaksi keuangan yang luar biasa dalam industri sepak bola tersedia secara daring dengan judul *Football Leaks: Football and TPO Whistleblowing*.

Andrew Jennings telah membeberkan pandangan terkait kinerja terselubung FIFA yang terjadi cukup lama. Bukunya yang berjudul *Foul! The Secret World of FIFA: Bribes, Vote Rigging and Ticket Scandals* diterbitkan pada 2006, dan sejak kegaduhan FIFA mencuat pada 2015, ia kembali dengan buku *The Dirty Game: Uncovering the Scandal at FIFA* (2015) dan

bersama Bonita Mersiades, *Whatever It Takes: The Inside Story of the FIFA Way* (2018). Buku tambahan yang juga mengungkapkan kisruh FIFA adalah Heidi Blake dan Jonathan Calvert yang berjudul *The Ugly Game: The Qatari Plot to Buy the World Cups* (2015) dan David Conn berjudul *The Fall of the House of FIFA: The Multimillion-Dollar Corruption at the Heart of Global Soccer* (2017).

Sejak 2011, terjadi peningkatan yang luas dalam penerbitan buku sepak bola berunsur politik. Peristiwa di Timur Tengah diliput oleh James Montague dalam buku *When Friday Comes: Football, War and Revolution in the Middle East* (2013), dan oleh James Dorsey dengan judul *The Turbulent World of Middle East Soccer* (2016). Dave Zirin juga melihat perkembangan Brasil melalui buku *Brazil's Dance with the Devil: The World Cup, the Olympics, and the Fight for Democracy* (2014). Andrew Downie telah mempersembahkan sebuah buku untuk salah satu pemain sepak bola sayap kiri paling terkemuka dalam sejarah yang berjudul *Doctor Socrates: Footballer, Philosopher, Legend* (2017). Nick Davidson telah menulis buku lengkap pertama berbahasa Inggris tentang FC. St. Pauli lewat *Pirates, Punks, and Politics—FC St. Pauli: Falling in Love with a Radical Football Club* (2014). Salah satu pendiri FC United of Manchester yakni John-Paul O'Neill menceritakan kisah yang lumayan bergejolak lewat buku *Red Rebels: The Glazers and the FC Revolution* (2017). Will Simpson dan Malcolm McMahon juga bercerita tentang Easton Cowboys and Cowgirls, *Freedom Through Football: The Story of the Easton Cowboys and Cowgirls* (2012; cetakan kedua keluar tahun 2017) ditampilkan dalam buku ini. Phil Scraton dengan judul bukunya *Hillsborough: The Truth* (2016); bukunya Mike Nicholson yang berjudul *The Hillsborough Disaster: In Their Own Words* (2016), dan buku *Hillsborough Voices: The Real Story Told by the People Themselves* (2017), disunting oleh Kevin Sampson bersama Gerakan Keadilan Hillsborough, yang menceritakan perlawanan suporter sepak bola dan masyarakat Liverpool menghadapi fitnah yang berusaha ditutup-tutupi oleh media massa dan kepolisian.
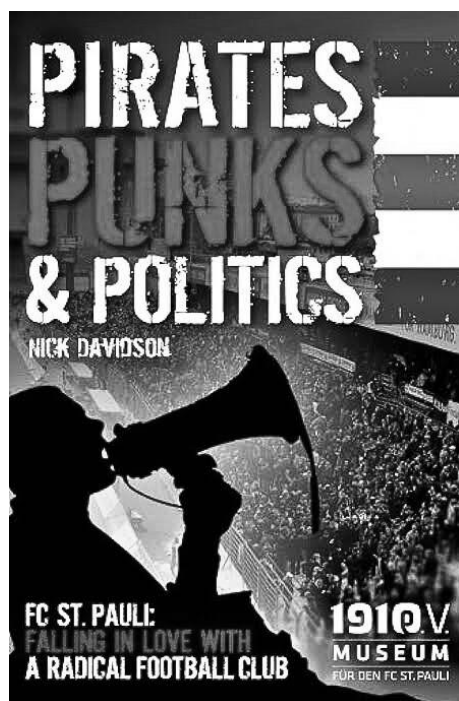
Buku tambahan lainnya diluncurkan dalam bahasa Inggris beberapa tahun terakhir yang mungkin menarik bagi para pembaca, meliputi buku Emy Onuoura yang berjudul *Pitch Black: The Story of Black British Footballers* (2015) dan Oliver Kay yang berjudul *Forever Young: The Story of Adrian Doherty, Football's Lost Genius* (2016), sementara sepak bola yang penuh persaingan berhasil menekan banyak pemain muda. Beberapa orang justru tertarik dengan cerita yang kerap dilebih-lebihkan dari kerusuhan suporter. Jika tertarik dengan cerita seperti ini bisa melihat buku karya James Bannon yang berjudul *Running with the Firm: My Double Life as an Undercover Hooligan* (2014). Jika Anda kembali berminat untuk mengulik lebih dalam sepak bola yang mendukung para migran dan pengungsi dalam beberapa tahun terakhir, maka Anda juga bisa membaca karya terkenal lainnya dari Warren St. John's, yakni

Outcasts United: An American Town, a Refugee Team, and One Woman's Quest to Make a Difference (2009).

Tahun 2010, Ted Richard menyusun sebuah buku sepak bola dalam rangkaian buku lewat penerbit "Philosophy-and-xy": siapa saja yang tertarik, buku *Soccer and Philosophy: Thoughts on the Beautiful Game* (2010) layak untuk dibaca. Tahun 2017, filsuf terkemuka Simon Critchley mempersembahkan pandangannya sendiri lewat buku *What We Think about When We Think about Soccer* (2017). Pembaca yang cenderung akademik dapat membaca jurnal *Soccer and Society*, yang telah diterbitkan sejak tahun 2000. Pada 2015, jurnal *Soccer and Society* meluncurkan sebuah tulisan berjudul "*DIY Football: The Cultural Politics of Community*," yang mencakup berbagai klub komunitas yang juga ditampilkan dalam buku ini.

Ada banyak sekali tulisan sepak bola yang tidak menggunakan bahasa Inggris. Dalam bahasa Jerman, buku-buku sepak bola yang luwes membahas paham sayap kiri diterbitkan oleh Die Werkstatt dan berbagai penerbit radikal lainnya. Di antara penerbitan buka yang tak terhitung jumlahnya tentang FC St. Pauli, baru-baru ada satu tulisan yang menonjol dari Fabian Fritz dan Gregor Backes berjudul *FC Sankt Pauli: Fußballfibel* (2017). Dalam bahasa Swedia, tulisan Erik Niva—digabung dalam berbagai antologi—benar-benar luar biasa. Dalam bahasa Spanyol, ada buku Osvaldo Bayer dengan judul *Fútbol argentino* (1990). Dalam bahasa Prancis, terdapat *Le Temps du "Miroir": Une autre idée du football et du journalisme* (1982) oleh François Thébaud, penyunting yang telah lama menulis untuk majalah sayap kiri *Miroir du football;* ada pula *Les enragés du football: L'autre Mai 1968* (2008) karya François-René Simon, Alain Leiblang, dan Faouzi Mahjoub, tentang peristiwa pergolakan tahun 1968; dan novel grafis *Un maillot pour l'Algerie* (2016), yang menceritakan tim FLN selama perjuangan meraih kemerdekaan. Dalam bahasa Italia, ada beberapa buku bagus tentang budaya penggemar seperti Nanni Balestrini yang judulnya *I furiosi* (1994), Valerio Marchi dengan buku *Ultrà. Le sottoculture giovanili negli stadi d'Europa* (1994), dan bukunya Giovanni

Francesio yang berjudul *Tifare contro. Una storia degli ultras italiani* (2008).

Di antara buku-buku pendekatan sastrawi, ada karya Nick Hornby, yakni *Fever Pitch* (1992), tentang seorang penggemar Arsenal yang tak bisa disembuhkan, mungkin merupakan buku sepak bola yang paling banyak dibaca. Namun jika kamu bersikeras untuk membaca karya Hornby, saya lebih menyarankan *High Fidelity*. Cristiano Cavina adalah seorang penulis Italia yang mengabadikan keindahan sepak bola amatir. Salah satu bukunya, yaitu *Un'ultima stagione da esordienti* (2006), menceritakan tentang AC Casola, sebuah tim yang bermain dalam sebuah liga lokal pada masa-masa akhir perlawanan sayap kiri pada tahun 1980-an. Para eksistensialis mungkin akan menikmati tulisan Peter Handke dalam buku *Die Angst des Tormanns beim Elfmeter* (1970), yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Goalie's Anxiety at the Penalty Kick* (1972). Thomas Hoeffgen lewat buku *African Arenas* (2010) menjadi sebuah buku bergambar luar biasa tentang lapangan sepak bola di Afrika.

Berbagai majalah sepak bola bisa ditemukan. Yang terbit dalam bahasa Inggris bisa ditemukan di berbagai kios majalah lokal, seperti *When Saturday Comes* yang telah diakui serta majalah triwulan *The Blizzard,* yang didirikan pada tahun 2011.

Film

Semua judul film yang menggunakan bahasa asing adalah judul yang digunakan untuk peredaran internasional. Jika film belum diedarkan secara internasional, maka judul asli film tersebut akan dicantumkan.

Ada banyak film tentang sepak bola, namun kamu harus melakukan banyak penelusuran hingga akhirnya menemukan film-film yang memang memuaskan. *Goal!* (2005/2007/2009), kisah Santiago Muñez, pemuda Los Angeles yang berubah dari miskin menjadi kaya, mungkin menjadi film yang paling terkenal, dan film ini dibagi menjadi tiga bagian—kamu butuh banyak waktu luang untuk menontonnya. Kemudian, film berjudul *The Golden Ball* (1994), film berdasarkan pada kisah pemain bintang

asal Guinea Salif Keïta, yang garis besarnya serupa dengan film *Goal*, namun jauh lebih baik.

Untuk penonton yang berpikiran tajam, bisa menont*on The Goalkeeper's Fear of the Penalty* karya Wim Wender (yang ditayangkan pada 1972, juga dikenal dengan judul *The Goalie's Anxiety at the Penalty Kick*), diangkat dari novel Peter Handke. Ada pula film *Victory* (1981, dikenal pula dengan judul *Escape to Victory*) dibintangi oleh Sylvester Stallone, seorang penjaga gawang yang mengalami disorientasi parah saat pertandingan antara tawanan perang pada masa Perang Dunia II melawan pasukan Nazi; kamu bisa menikmati film ini jika menyukai jenis film seperti ini. Dengan tingkat film yang jauh lebih tinggi, ada *Gregory's Girl* (1981), sebuah film pendewasaan yang menceritakan tim muda sepak bola pemuda di Skotlandia.

Film *Those Glory Glory Days* (1983) mengabadikan kegilaan Julie Welch dan teman-temannya terhadap klub Tottenham Hotspur pada awal tahun 1960-an. Sementara *When Saturday Comes* (1996) adalah film si orang miskin yang berubah menjadi orang kaya, versi Inggris dari rags-to riche: tidak terlalu glamor, tidak terlalu murahan, tapi juga tidak menarik amat. Sementara itu, *Fever Pitch* (1997) juga diangkat dari novel Nick Hornby.

Ada pula film *The Cup* (1999), sebuah film menawan yang mengisahkan seorang pelajar muda Tibet dari kuil di Himalaya yang bertekad untuk menonton babak final Piala Dunia Putra 1998. Dalam film *The Great Match* (2006), "masyarakat adat" berupaya menonton babak final Piala Dunia Putra 2002 antara Brasil dan Jerman, namun sayangnya cerita yang diangkat dalam film ini sudah sering dipakai. *A Shot at Glory* (2000) adalah sebuah kisah tim yang tidak dijagokan, yakni sebuah klub kecil Skotlandia yang berhasil memenangkan Scottish Cup. Yang sepenuhnya karena aspek estetika yang ditawarkan dalam film, ada *Mean Machine* (2001), sebuah drama tentang sepak bola di penjara, dan *Shaolin Soccer* (2001)—judulnya sudah menjelaskan seperti apa film ini—yang mungkin menyenangkan bagi beberapa penonton.

Bend It Like Beckham (2002), memang terkesan berlebihan, tapi film ini ikut andil dalam melawan seksisme dan rasisme dalam sepak bola. Film asal Jerman, *Guys and Balls* (2004) serta *Eleven Men Out* (2005) asal Islandia, menceritakan upaya melawan homofobia dalam sepak bola yang dikemas humoris. Ada film sepak bola yang bernuansa suram yakni film dokumenter *Forbidden Games: The Justin Fashanu Story* (2017). Film ini berpusat pada hubungan antara Justin, pemain profesional pertama yang mengaku sebagai gay, dan saudara lakilakinya kerap dikucilkan, yang juga mantan pemain sepak bola profesional.

Merry Christmas (2005) mengisahkan tentang Genjatan Senjata Hari Natal di Front Barat saat Perang Dunia I pada 1914, termasuk pertandingan sepak bola antara pasukan Inggris dan Jerman. Kemudian, ada *Miracle Match* (2005, yang juga dikenal dengan judul *Game of Their Lives*) yang membuktikan bahwa setiap kemenangan Amerika Serikat dapat berubah menjadi tindakan patriotik, bahkan dalam sepak bola; film ini memaparkan sebuah tim yang “secara ajaib” mengalahkan Inggris pada Piala Dunia Putra 1950. Jerman juga memiliki film yang serupa yakni *The Miracle of Bern* (2003), tentang kemenangan tak terduga 3-2 atas Hongaria pada babak final Piala Dunia Putra 1954.

Film *Buenos Aires, 1977* (2006, yang juga dikenal dengan judul *Chronicles of an Escape*) diangkat dari naskah yang dibuat oleh mantan kiper semi profesional Claudio Tamburrini, yang ditawan oleh pemerintah militer Argentina pada tahun 1977. Selain itu, ada *Offside* (2006) yang memperlihatkan para perempuan Iran yang berupaya untuk menyelinap dalam pertandingan babak penyisihan Piala Dunia di Tehran; film ini dilarang tayang di Iran.

The Damned United (2009) adalah sebuah kisah singkat tentang Brian Clough saat masih menjabat sebagai manajer di Leeds United; film ini dicerca karena mengaburkan kenyataan sebenarnya dengan cerita yang diangkat ke dalam film. Film buatan Ken Loach yang berjudul *Looking for Eric* (2009) merupakan sebuah film yang luar biasa, di mana Eric Cantona yang

berperan sebagai dirinya sendiri, menceritakan seorang petugas pos bernama Eric Bishop yang mengalami masa-masa sulit.

Ada sejumlah film tentang hooligan yang bisa dipilih, yang berputar pada tema lelaki maskulin yang memukuli orang-orang dan yang selalu membicarakan kekerasan. Misal, *The Football Factory* (2004), *Green Street Hooligans* (2005, atau dikenal juga dengan judul *Green Street* atau hanya *Hooligans*), *The Rise of the Footsoldier* (2007), *Cass* (2008), *Awaydays* (2009), sampai ke *Green Street (Hooligans) 2* (2009), dan *The Firm* (2009). Ada pula film dengan tema hooligan yang berpusat pada maskulinitas ketimbang kekerasan yakni *Hata Göteborg* (2007), sebuah film independen yang dibuat oleh sekelompok orang berusia dua puluh tahunan—berasal dari kota Helsinborg, Swiss— yang sangat disarankan!

Ada banyak sekali film dokumenter tentang sepak bola yang menarik:

Football as Never Before (1971) adalah film eksperimental yang menyoroti George Best secara langsung dalam sebuah pertandingan antara timnya, saat Manchester Unity melawan Coventry City. Ada juga *Zidane: A 21st Century Portrait* (2006) yang melakukan hal serupa, menyoroti Zinedine Zidane dengan tujuh belas kamera yang terus mengikutinya selama satu pertandingan pada April 2005. Ada sebuah dokumenter sederhana tentang George Best, judulnya *George Best: All by Himself*, yang tayang 2016. Ada pula *Maradona by Kusturica* (2008) tentang Diego Maradona, dibuat oleh produsen film terkenal Emir Kusturica, mencakup berbagai materi tentang pandangan politik dan aktivisme Maradona. *Football Rebels* (2012), dibawakan oleh Eric Cantona, yang menceritakan lima pemain profesional, ada Sócrates di antaranya, yang menyuarakan masalah sosial dan politik. Kemudian, ada *Tom Meets Zizou* (2011) yang memaparkan kisah soal bagaimana Thomas Broich yang pernah dipuji sebagai masa depan sepak bola Jerman, namun justru semakin bosan dengan tuntutan Bundesliga, sehingga akhirnya menemukan lingkungan sepak bola yang tidak terlalu menuntut di Australia.
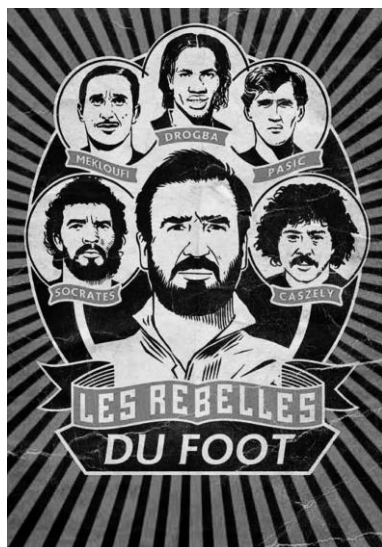
Kill the Referee (2009, yang juga dikenal *Referees at Work*) adalah sebuah kajian mendalam yang luar biasa tentang para wasit selama Men's European Championship 2008. Disusul oleh *The Referee* (2010) yang memperlihatkan persiapan wasit asal Swedia, Martin Hansson saat memimpin Piala Dunia Putra 2010, yang menampil kehebohan setelah ia melewatkan handball yang dilakukan oleh Thierry Henry selama pertandingan penyisihan penentuan antara Prancis dan Irlandia.

Tayangan televisi tentang hooliganisme: *Football's Fight Club* (2002), *The Real Football Factories* (2006), *The Real Football Factories International* (2007).

The Game of Their Lives (2002) menelusuri sejarah dari tim Korea Utara yang menghebohkan saat Piala Dunia 1960. Diikuti pula oleh film *Mundial '78, la historia paralela* (2003) yang menyajikan Piala Dunia Putra 1978 di Argentina dari segi sosiopolitknya. Kemudian, ada *Communism and Football* (2006) yang menyajikan dampak politik dari sepak bola terhadap negara-negara bekas sosialis di Eropa Timur. Ada juga film *Futebol de Causas* (2009) yang menceritakan arti penting politik bagi klub Portugal Académica de Coimbra pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Peran kelompok Ultras dalam unjuk rasa Gezi Park

tahun 2013 di Turki juga diabadikan dalam film berjudul *Istanbul United* (2014).

The Other Final (2003) adalah film yang menyenangkan untuk ditonton tentang dua tim di peringkat paling bawah di FIFA, yakni Bhutan dan Montsserat, bertemu pada pertandingan babak final di pagi Piala Dunia Putra 2002. Ada pula film *Goal Dreams* (2006) yang memperlihatkan perjalanan tim sepak bola Palestina menuju Piala Dunia Putra pada 2006. Ada film sejenis berjudul *Next Goal Wins* (2014) yang menyajikan bagaimana tim Samoa Amerika yang mencoba bangkit dari keterpurukan pasca kalah 0-31 dari Australia pada babak penyisihan Piala Dunia 2011. Selain itu, terdapat film *Desert Fire and the World Cup Rebels* (2016) yang membahas pada kemustahilan tim nasional Kurdi untuk melaju ke babak penyisihan Piala Dunia, karena tidak diakui oleh FIFA.
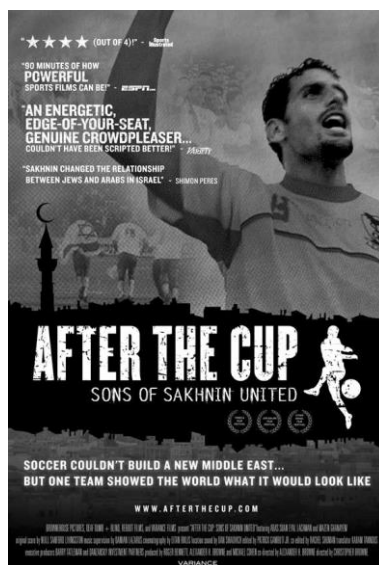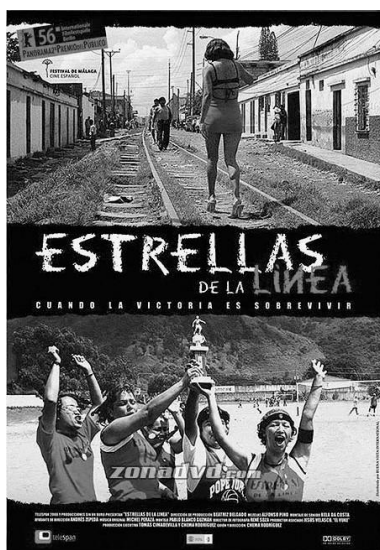
Dare to Dream: The Story of the U.S. Women's Soccer Team (2005) adalah sebuah film dokumenter menarik buataran HBO, meskipun kadang perkiraan keberhasilan film ini di Amerika Serikat tak sesuai harapan. *Once in a Lifetime: The Extra-*

ordinary Story of the New York Cosmos (2006) memberi kita sebuah kisah tentang klub sepak bola legendaris di New York City. Juga *Assyriska: A National Team Without a Nation* (2006), sebuah riwayat perjalanan klub sepak bola Asyur yang berasal dari Södertälje, Swedia. Sementara film *After the Cup: Sons of Sakhnin United* (2010) menyajikan investigasi atas kekalahan yang mencengangkan dari tim yang menguasai Arab, yakni Bnei Sakhnin pada Israeli Cup 2004. Dan *The Return to Homs* (2013) menampilkan riwayat Abdul Baset al-Sarout penjaga gawang yang beralih menjadi pemimpin pemberontak.

Kicking It (2008) adalah sebuah film luar biasa tentang sejarah Piala Dunia Tunawisma. *Gringos at the Gate* (2010) mengabadikan persaingan sepak bola di perbatasan negara Amerika Serikat dan Meksiko. *Pelada* (2010) merupakan film yang menegangkan yang merekam perjalanan tim sepak bola asal Amerika Serikat yang memainkan pertandingan tak resmi di dua puluh lima negara.

Selain itu, ada *The Railroad All-Stars* (2006) yang menggambarkan sebuah tim sepak bola yang dibentuk oleh pekerja seks di Guetemala pada 2004. *Football Under Cover* (2008) menemani perjalanan tim putri BSV Al-Dersimspor dari Berlin-Kreuzberg melawan tim nasional putri Iran. Ada pula film *Pizza Bethlehem* (2010) yang menampilkan tim sepak bola yang seluruh pemainnya perempuan di lingkungan multikultur Bethlehem di Bern, ibukota Swiss. *Refugee 11* (2017) berusaha menggambarkan eksploitasi tim sepak bola yang para anggotanya adalah pengungsi yang berasal dari lima belas negara yang bersatu di sebuah kota kecil di Jerman.

Fahrenheit 2010 (2009) berupaya menelaah Piala Dunia Putra 2010 di Afrika Selatan (Televisi Afrika Selatan menolak menayangkan film ini). *Soka Afrika* (2011) menggambarkan lingkungan sulit yang kerap terjadi terhadap pesepak bola Afrika yang dijual dan dipaksa untuk bermain di benua lain. Ada *Dirty Games* (2016) yang mengkaji korupsi dan penyelewengan di dalam sepak bola. *The Workers Cup* (2017) berlatar di Qatar, menampikan para buruh migran yang membangun stadion dan prasarana untuk perhelatan Piala Dunia Putra 2022.

Film John Cleese berjudul *The Art of Football from A to Z* (2006) sangat mengocok perut dan akan menarik bagi penggemar Monty Python. Pembaca juga akan tergugah untuk mencari video cuplikan Monty Python, "Philosophers' World Cup."

Musik

Musisi selalu terikat erat dengan sepak bola. Elton John telah mendukung Watford dalam berbagai peran sejak 1970-an. Richie Blackmore, Robert Plant, dan Rod Stewart merupakan penggemar berat sepak bola—Rod Stewart bahkan pernah mengejar karier profesional. Iron Maiden secara berkala juga membentuk tim untuk bermain sepak bola selama tur keliling mereka. Chumbawamba mendukung tim Wetherby Athletic U-14. Sementara Weezer mempersembahkan lagu yang berjudul "*Represent*" untuk tim sepak bola putra Amerika. The Old Firm Casuals, yang digawangi oleh gitaris Rancid dan vokalis Lars Frederiksen, merekam lagu untuk San Jose Earthquakes berjudul "Never Say Die," dan drummer Rancid Branden Steineckert menulis lagu "Believe" untuk tim kampung halamannya, Real Salt Lake. Sejumlah artis yang pernah mengenakan t-shirt atau aksesoris St. Pauli di atas panggung antara lain Asian Dub Foundation, Sascha Konietzko dari KMFDM, Andrew Eldritch dari Sisters of Mercy, Georg Hólm dari Sigur Rós, dan Alex Rosamilia dari Gaslight Anthem.

Pesohor musik bagi para penggemar sepak bola mungkin pantas disematkan untuk Bob Marley. Semboyan "Sepak Bola adalah Musik" dan "Sepak Bola adalah Kebebasan" dianggap berasal dari sosok ini. Mirisnya, cedera jari kaki akibat bermain sepak bola dikaitkan dengan penyakit yang akhirnya merenggut hidupnya. Ada sebuah sepak bola di antara barang-barang yang dikubur bersamanya. Hubungan sepak bola dan musik reggae masih tetap ada: Ezra Hendrickson, berkebangsaan St. Vincent dan Grenadines, pemain lama MLS, secara teratur mengenakan kaus bergambar Bob Marley di balik kaus timnya. Di Karibia, sepak bola kerap dipadukan dengan genre musik reggae dan dancehall. Di Kaledonia Baru, musik reggae dan sepak bola adalah pilar penting dari budaya pemuda Kanak.

Terdapat ratusan lagu tentang sepak bola—tapi lagu yang paling buruk dinyanyikan oleh tim nasional sebelum kejuaraan besar. Di balik lagu-lagu yang kerap terlupakan, ada beberapa karya emas yang tersembunyi. Misal pada awal tahun 1970-an, Gilberto Gil menulis lagu "*Mejo de Campo*," sebuah lagu yang indah yang diperuntukkan untuk "pesepakbola keras kepala." Afonsinho. Charly García membuat lagu "Maradona Blues" setelah dikeluarkan dari Piala Dunia di Amerika Serikat. Lagu sepak bola Amerika Selatan lainnya yang paling disukai adalah "*Ponta de Lança Africano* (Umbabarauma)," yang dinyanyikan oleh Jorge Ben. Beberapa seniman juga mempersembahkan satu album penuh untuk sepak bola. Yang menonjol adalah *Scientist Wins the World Cup* (1982) oleh legenda dub Scientist, dan George Best dari Wedding Present (1987), rekaman band terlaris hingga saat ini. Produser reggae berbasis di London, Adrian Sherwood, berada di balik album Te Barmy Army, *The English Disease* (1989), memasukkan nyanyian penonton sepak bola ke dalam setiap lagu.

Pada tahun 1990-an, banyak punk dan band independen yang menulis lagu tentang sepak bola. Salah satunya "*Hier kommt Alex*" oleh penggemar Fortuna Düsseldorf, yakni Tote

Hasan. Awalnya lagu tersebut dibuat untuk menghormati tokoh *Clockwork Orange* namun segera menjadi lagu wajib manajer klub Fortuna yang telah menjabat lama, Alexander Ristić. Band The Spanish Oi! membuat sebuah lagu untuk menghormati klub mereka, Rayo Vallecano, berjudul "*Como un rayo*." Dengan bantuan dari pelawak David Baddiel dan Frank Skinner, band the Lightning Seeds meluncurkan "*Three Lions*," salah satu dari sedikit lagu untuk sepak bola Inggris yang meraih ketenaran yang besar. Ash memasang foto Eric Cantona yang sedang menendang suporter Crystal Palace, Matthew Simmons untuk sampul lagu "*Kung Fu*."

Tahun 1996, album lama bertemakan hooligan anti-fasis diedarkan oleh The Oppressed, dengan nama album *Music for Hooligans*. Lagu "*Strachan*," dipersembahkan untuk bek Skotlandia, Gordon Strachan, menjadi lagu yang sering dinyanyikan oleh para Hitcher. Di Argentina, band ska punk bernama Las Manos de Fillippi menulis sebuah lagu tentang Piala Dunia 1978, berjudul "*La selección nacional*." Turbonegro juga merekam sebuah lagu wajib istimewa berbahasa Jerman dari *"I Got Erection*" untuk FC St. Pauli. Lagu Chumbawamba berjudul "*Tubthumping*" menjadi lagu wajib tidak resmi untuk Piala Dunia Putra 1998 di Prancis, dan band tersebut menolak kesepakatan iklan dengan Nike. "*Hooligan*" adalah sebuah lagu wajib bagi penggemar yang enak untuk didengar, dikeluarkan oleh band ska punk asal Turki, yaitu Athena. Band ini mewakili Turki pada Eurovision Song Contest tahun 2004; mereka juga mengeluarkan sebuah album untuk merayakan peringatan seratus tahun Fenerbahçe Istanbul.

Pada 2000, band asal Belanda, Discipline, mengeluarkan beberapa lagu dalam album *Hooligan's Heaven*; lagu utamanya menjadi lagu yang diminati orang banyak. Discipline juga menelurkan lagu seperti "*Everywhere We Go*" dan "*Red and White Army*," yang biasa dimainkan di pertandingan kandang PSV Eindhoven. Pada 2003, album hooligan klasik lainnya diedarkan oleh The Business, berjudul *Hardcore Hooligan*, termasuk lagu-lagu seperti "*Hand Ball*" (merujuk pada gol Diego Maradona melawan Inggris pada tahun 1986), "*Southgate* (Euro 96),"

“*England 5—Germany 1*,' dan “*Terrace Lost Its Soul*.”. Sementara itu, band Oi!, Guardia Negra mempersembahkan sebuah lagu untuk klub Argentina Atlanta, berjudul "*Bohemios*" yang diambil dari nama panggilan klub tersebut, lagu tersebut ada dalam album mereka *¡Adrenalina!.*
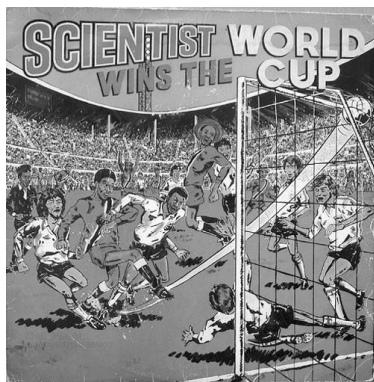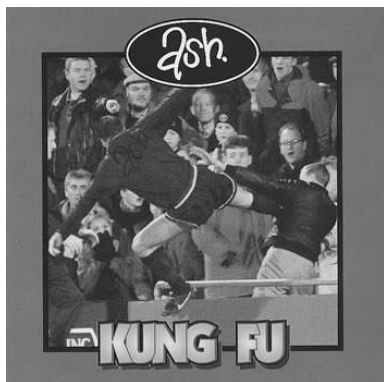
Pada 2004 band pun Italia Los Fastidios mengeluarkan lagu bagi para suporter sepak bola anti-fasis: “*Antifa Hooligans*.” Band ini merupakan penggemar berat klub amatir lokal Virtus Verona dan mempersembahkan rekaman khusus sepak bola lainnya pada tahun 2007, dengan album yang berjudul *Un calcio ad un pallone*. Album ini dipersembahkan untuk Cristiano Lucarelli dan menggunakan semboyan legendaris penggemar Liverpool “You’ll Never Walk Alone,” sebagai sampul lagu. Pada 2005, band punk Swedia Millencolin menelurkan “*My Name is Golden*,” lagu yang dipersembahkan untuk Zlatan Ibrahimović, yang berasal dari Yugoslavia sama seperti penyanyi Millencolin Nikola Šarčević.

Pada 2006, band punk rock yang telah malang melintang, Sham 69 dan the Special Assembly membuat lagu tandingan dari lagu resmi Piala Dunia berbahasa Inggris berjudul “*Hurry Up England—The People’s Anthem*.” Manu Chao juga seorang penggemar berat sepak bola, menelurkan “*La Vida Tómbola*” yang terkenal, yang dipersembahkan untuk Diego Maradona dan ditampilkan dalam film Emir Kusturica tentang Maradona;

Manu Chao telah mengeluarkan lagu untuk Maradona bersama band miliknya, Manu Negra, "*Santa Maradona*."

Pada tahun 2008, DJ Richy Pitch asal Inggris, yang telah tinggal di Ghana selama beberapa tahun, mengeluarkan lagu "*Football Jama*," yang diilhami oleh suporter sepak bola Afrika. Pada tahun 2009, band rock asal Meksiko, Maldita Vecindad mengeluarkan sebuah pernyataan yang penuh semangat untuk sepak bola rakyat lewat lagu "*Fut Callejero (Pura Diversion*)."

Beberapa lagu diluncurkan sehubungan dengan perhelatan Piala Dunia Putra 2010 di Afrika Selatan. Di Inggris, penyanyi legendaris Mark E. Smith merekam "*England's Heartbeat*" bersama Shuttleworth. Wanlov the Kubolor dari Ghana mene-lurkan *Yellow Card: Stomach Direction*, dan sejumlah lagu yang mencerca kepentingan korporasi dalam Piala Dunia dan sepak bola modern: seperti Nomadic Wax, DJ Magee, dan DJ Nio ber-gabung untuk album *World Cip*, Chomsky Allstars juga mene-lurkan "*The Beautiful Gain*," dan grup hip hop EWOK merekam lagu "*Shame on the Game*."

Di antara sekian banyak contoh lagu sepak bola, yang disarankan khususnya untuk penggemar radikal adalah *Music for the Terraces* (2003) yang dikeluarkan oleh BAFF, dan dua lagu untuk St. Pauli: *Der FC St. Pauli ist schuld, … dass ich so bin* (1998), *Pauli* (2007), dan *St. Pauli Einhundert* (2010), yang dikemas dalam satu kotak berisi lima keping kaset. Ini dilakukan untuk merayakan peringatan seratus tahun St. Pauli dengan mengeluarkan seratus lagu yang dinyanyikan seratus band serta sebuah surat kabar kecil berjumlah seratus halaman.

Lagu yang paling terkenal di antara lagu-lagu tentang sepak bola dalam beberapa tahun terakhir adalah "*Football Song*" karya Matt Fishel, yang diedarkan pada tahun 2010 dan tampil dalam album pertama Fishel berjudul *Not Thinking Straight* (2013). Lagu ini menceritakan tentang pandangan seorang pela-jar gay terhadap tim sepak bola sekolahnya dan ketertarikannya pada kapten tim. Video musik lagu itu menampilkan pemain dari Stonewall FC, klub sepak bola gay terbaik di Inggris. Ada lagu yang dipersembahkan untuk Zinedine Zidane oleh Vaudeville

Smash (bersama Les Murray) serta lagu untuk Zlatan Ibrahimović oleh Sanjin & Youthman.

Kini ada blog khusus yang berisi rekaman lagu tentang sepak bola, yakni *45football.com.*

Sumber Daring

Asosiasi Olahraga

Fédération Internationale de Football Association (FIFA): **www.fifa.com**
Asian Football Confederation (AFC): **www.the-afc.com**
Confédération Africaine de Football (CAF): **www.cafonline.com**
Confederation of North, Central American and Caribbean Association Football (CONCACAF): **www.concacaf.com**
Confederación Sudamericana de Fútbol (CONMEBOL): **www.conmebol.com**
Oceania Football Confederation (OFC): **www.oceaniafootball.com**
Union of European Football Associations (UEFA): **www.uefa.com**
Confederation of Independent Football Associations (ConIFA): **www.conifa.org**

Klub Sepak Bola

AC Omonia Nicosia: **www.acomonia.com**
Altona 93: **www.altona93.de**
Argentinos Juniors: **www.argentinosjuniors.com.ar**
AS Livorno: **www.livornocalcio.it**
Athletic Bilbao: **www.athletic-club.net**
Ajax Amsterdam: **www.ajax.nl**
Bnei Sakhnin: **www.sakhnini.net**
Celtic Glasgow: **www.celticfc.net**
Chacarita Juniors: **chacaritajuniors.org.ar**
Corinthians: **www.corinthians.com.br**
Dalkurd FF: **www.dalkurd.se**
El Porvenir: **www.clubelporvenir.com.ar**
FC Barcelona: **www.fcbarcelona.com**

FC St. Pauli: **www.fcstpauli.com**
FC United of Manchester: **www.fc-utd.co.uk**
Forest Green Rovers FC: **www.forestgreenroversfc.com**
Hapoel Tel Aviv: **www.hapoelta-fc.co.il**
Pumas: **www.pumas.mx/**
Racing Club: **www.racingclub.com.ar**
Rayo Vallecano: **www.rayovallecano.es**
SD Eibar: **www.sdeibar.com**
SV Babelsberg 03: **www.babelsberg03.de**
Tennis Borussia Berlin: **www.tebe.de**
Türkiyemspor Berlin: **www.tuerkiyemspor.info**
Vasco da Gama: **www.crvascodagama.com**
Virtus Verona: **www.usvirtusbv.it**

Klub Milik Penggemar dan Komunitas

AFC Liverpool: **www.afcliverpool.tv**
AFC Wimbledon: **www.afcwimbledon.co.uk**
AKS Zły: **www.aks-zly.pl**
Austria Salzburg: **www.austria-salzburg.at**
Autônomos FC: **www.facebook.com/Autônomos-FC**
Bristol Easton Cowboys/Cowgirls: **eastoncowboys.org.uk**
BSV Al-Dersimspor: **www.bsv-aldersim.eu**
Christiania Sports Club: **www.csc1982.dk**
FC United of Manchester: **www.fc-utd.co.uk**
FC Vova: **www.facebook.com/FCVOVA**
FK Utopia: **www.fkutopia.dk**
Flying Bats Women's Football Club: **www.theflyingbats.com**
Futbolistas L.A.: **www.futbolistasla.org**
Hapoel Katamon Jerusalem: **www.katamon.co.il**
HFC Falke: **www.hfc-falke.de**
Lewes FC: **www.lewesfc.com**
Republica Internationale FC: **www.republica-i.co.uk**
Roter Stern Leipzig: **www.roter-stern-leipzig.de**
Seitenwechsel: **www.seitenwechsel-berlin.de**
Wrexham AFC: **www.wrexhamafc.co.uk**

Proyek dan Organisasi

Common Goal: **www.common-goal.org**
European Gay and Lesbian Sport Federation: **www.eglsf.info**
Fan.tastic Females: Football Her.Story: **www.fan-tastic-females.org**
Football Against Racism in Europe: **www.farenet.org**
Football Unites, Racism Divides: **www.furd.org**
Gol de Letra: **www.goldeletra.org.br**
International Gay and Lesbian Football Association: **www.iglfa.org**
Kick It Out: **www.kickitout.org**
Moving the Goalposts: **www.mtgk.org**
Neven Subotić Foundation: **www.nevensuboticstiftung.de**
Show Racism the Red Card: **www.srtrc.org**
Soccer in the Streets: **www.soccerstreets.org**
Soccer without Borders: **www.soccerwithoutborders.org**
Streetfootball World: **www.streetfootballworld.org**
This Fan Girl: **www.thisfangirl.com**

Kelompok & Jaringan Suporter

Alerta: **nomattimen.wordpress.com/alerta-network**
Bündnis aktiver Fußballfans (BAFF): **www.aktive-fans.de**
Çarşı: **www.forzabesiktas.com**
Clapton Ultras: **www.claptonultras.org**
Commando Ultra 84: **www.commandoultra84.com**
Coordination Nationale des Ultras: **cnu07.free.fr**
F_in—Frauen im Fußball: **www.f-in.org**
Football Supporters' Federation: **www.fsf.org.uk**
Gay Football Supporters Network: **www.gfsn.org.uk**
Green Brigade: **greenbrigade.proboards.com**
Gruppo di Strade: **peristeristreetgroup.blogspot.com**
Hillsborough Justice Campaign: **www.facebook.com/HJCOfficial**
Queer Football Fanclubs: **www.queerfootballfanclubs.eu**
Radical Fans United: **rfu.blogspot.com**
Spirit of Shankly: **www.spiritofshankly.com**

St. Pauli Fanladen: **www.stpauli-fanladen.de**
Ultrà Sankt Pauli: **usp.stpaulifans.de**
Ultras Hapoel: **www.ultrashapoel.com**

Liga dan Kejuaraan Akar Rumput

Alternative Liga Zürich: **www.fsfv.ch**
Amputee Football Piala
Dunia: **www.worldamputeefootball.com**
Anti-Racism Piala Dunia, Belfast, Northern
Ireland: **www.facebook.com/arwcbelfast**
Come Together Cup: **www.come-together-cup.de**
Homeless Piala Dunia: **www.homelessworldcup.org**
Mondiali Antirazzisti: **www.facebook.com/mondialiantirazzisti**
Ute Bock: **www.utebockcup.at**
Wilde Liga Wien: **www.wildeligawien.wordpress.com**

Penerbitan

11Freunde: **www.11freunde.de**
Ballesterer: **ballesterer.at**
Die Werkstatt: **www.werkstatt-verlag.de**
Le Miroir du football: **www.miroirdufootball.com**
TÁL: **www.talfanzine.com** (retired)
When Saturday Comes: **www.wsc.co.uk**

Blog

45football: **www.45football.com**
Doing the Rondo: **www.doingtherondo.com**
Football Derbies: **www.footballderbies.com**
Football Is Radical: **www.footballisradical.com** (hiatus)
Football Leaks: **www.footballleaks2015.wordpress.com**
From a Left Wing—The Cultural Politics of
Soccer: **fromaleftwing.blogspot.com** (tutup)
In Bed with Maradona: **www.inbedwithmaradona.com**
In Sun and Shadow: **www.insunandshadow.com**
Obscure Music and
Football: **obscuremusicandfootball.wordpress.com** (tutup)

Philosophy Football—Sporting Outfitters of Intellectual Distinction: **www.philosophyfootball.com**
The Turbulent World of Middle East Soccer: **www.mideastsoccer.blogspot.com**

Band

Los Fastidios: **www.losfastidios.com**
Ska-P: **ska-p.com**

TENTANG PENULIS

Gabriel Kuhn adalah mantan pemain sepak bola semi profesional yang sekarang bekerja sebagai penulis dan penerjemah lepas di Stockholm, Swedia. Kuhn menjadi seorang straight edge dan aktif dalam lingkaran radikal saat remaja. Pada tahun 1990-an, dia menggarap jurnal otonomis Austria *TATblatt* dan penerbit anarkis *Monte Verita* di Wina. Kuhn mendirikan Alpine Anarchist Productions (AAP) pada tahun 2000. Pada Juni 2023, Kuhn juga menjadi sekjen serikat buruh sindikalis Swedia, SAC Syndikalisterna. Ada beberapa karyanya yang diterbitkan oleh PM Press yakni:

- *Sober Living for the Revolution: Hardcore Punk, Straight Edge, and Radical Politics* (2010);
- *Life Under the Jolly Roger: Reflections on Golden Age Piracy* (2020);
- *Playing as if the World Mattered: An Illustrated History of Activism in Sports* (2015); dan
- *Antifascism, Sports, Sobriety: Forging a Militant Working Class Culture—Selected Writings by Julius Deutsch* (2017).

CATATAN AKHIR

---

[1] Tom Clark, “Camus, Zidane and Absurdity of Football,” *Tom Clark: Beyond the Pale*, tomclarkblog.blogspot.com.
[2] “Football and Class Struggle: Interview with Toni Negri,” oleh Renaud Dély dan Rico Rizzitelli dalam *Libération*, libcom.org.
[3] John Turnbull, “A Soccer Player’s Escape From Argentina... Into Philosophy,” *The Global Game*, www.theglobalgame.com [2019: sudah tidak aktif].
[4] Claudio Tamburrini, “The Right to Celebrate,” *Idrottsforum*, www.idrottsforum.org.
[5] Untuk gambaran umum lihat bagian “Chasing Shadows: The Prehistory of Football,” dalam David Goldblatt, *The Ball Is Round: A Global History of Football* (London: Viking, 2006), hlm 3–18.
[6] Peter Marsh dkk., *Football Violence and Hooliganism in Europe*, dokumen word tersedia di *Redwhite*, www.redwhite.ru/fans/books/hools/fv2.doc.
[7] “History of Football Violence,” *The Football Network,* footballnetwork.org.
[8] “History of Football,” *Icons: A Portrait of England*, www.icons.org.uk [2019: sudah tidak aktif].
[9] “Football Violence in History,” *Social Issues Resource Centre*, www.sirc.org.
[10] “Cambridge Rules,” *Spartacus Educational: Encyclopedia of British Football*, spartacus-educational.com.
[11] Marsh dkk., *Football Violence and Hooliganism in Europe.*
[12] Chris Bambery, “Marxism and Sport,” *International Socialism* 73 (1995), www.pubs.socialistreviewindex.org.uk.
[13] *Ibid*.
[14] “The History of Women’s Football,” *The Football Association*, www.thefa.com.
[15] Tamir Bar-On, “The Ambiguities of Football, Politics, Culture and Social Transformation in Latin America,” *Sociological Research Online* 2, no. 4, www.socresonline.org.uk.
[16] Ian Syson, “How Soccer Explains the World: A Review,” *The Age (Australia),* www.theage.com.au.

[17] “He’s in the Pink: Interview with Simon Kuper,” oleh John Turnbull untuk *The Global Game*, www.theglobalgame.com [2019: tak lagi dikelola].
[18] Franklin Foer, *How Soccer Explains the World: An Unlikely Theory of Globalization* (New York: Harper Collins, 2004), 241.
[19] Dorian de Wind, “Conservative Rage at Soccer and World Cup Is Nothing New,” *Huffington Post*, June 28, 2014, www.huffingtonpost.com.
[20] Steven Wells, “The Truth the Soccerphobes Refuse to Face,” *Guardian,* 17 Januari, 2008, www.guardian.co.uk.
[21] Bar-On, “The Ambiguities of Football, Politics, Culture and Social Transformation in Latin America.”
[22] Jan Dunkhorst, “Linker Fußball? Rechter Fußball? César Luis Menotti als Utopist des Wahren, Guten und Schönen im Fußballsport” [Sepak Bola sayap kiri? Sepak bola sayap kanan? César Luis Menotti seorang Utopis Sejati, Hebat, dan Tampil Apik dalam Permainan Sepak Bola], *Lateinamerika Nachrichten*, lateinamerika-nachrichten.de.
[23] Simon Kuper dan Stefan Szymanski, *Soccernomics* (New York: Nation Books, 2009), 272.
[24] Bambery, “Marxism and Sport.”
[25] “Quotations about Soccer,” *The Quote Garden*, www.quotegarden.com.
[26] John Williams, “Football, Politics and War,” *Leicester Mercury Columns*, April 4, 2003.
[27] Bambery, “Marxism and Sport.”
[28] Eric Hobsbawm, *Nations and Nationalism Since 1780: Programme, Myth, Reality* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).
[29] Simon Kuper, “It’s Here—The One Show That Unites the Globe,” *The Age (Australia),* 31 Mei, 2002, www.theage.com.au.
[30] Bar-On, “The Ambiguities of Football, Politics, Culture and Social Transformation in Latin America.”
[31] “Germany vs. Sweden,” *The Unofficial Football World Championships*, www.ufwc.co.uk.
[32] John C. Turnbull, Alon Raab, dan Thom Satterlee, dkk., *The Global Game: Writers on Soccer* (Lincoln: University of Nebraska Press, 2008), 189–94.
[33] Kuper dan Szymanski, *Soccernomics*, 135.
[34] *Ibid*., 134–35.
[35] Goldblatt, *The Ball is Round*, 322.

[36] John Turnbull, “A Soccer Player’s Escape from Argentina … Into Philosophy.”
[37] Andrew Feinstein, “The Rise of the Tenderpreneurs, the Fall of South Africa,” *New Statesman,* 7 Juni, 2006, www.newstatesman.com.
[38] Dale T. McKinley, “South Africa: The Myths and Realities of the FIFA Soccer World Cup,” *Africafiles*, www.africafiles.org.
[39] Erik Niva, *Den nya världsfotbollen* [Sepak Bola Dunia Baru] (Stockholm: Modernista, 2008), 249.
[40] Terry Eagleton, “Football: A Dear Friend to Capitalism,” *Guardian,* 15 Juni, 2010, www.guardian.co.uk.
[41] Eric Wegner, “*Gedanken zur Fußball-WM 1998. Fußballsport zwischen Massenkultur, kommerzieller Kickerei und nationalistischer Instrumentalisierung*” [Pandangan tentang Piala Dunia Sepak Bola 1998: Sepak Bola antara Budaya Rakyat, Perebutan Komersial, dan Instrumentalisasi Nasionalis] *Revolutionär Sozialistische Organisation*, www.sozialismus.net.
[42] “Workers of the World United: Football and Socialism,” *Socialist Party: Portsmouth Branch*, socialistpartyp.wordpress.com.
[43] “‘Fußball ist eine Art von Krieg. Jeder muss kämpfen, um zu gewinnen.’ (Johann Cruyff),” [‘Sepak Bola Serupa dengan Perang. Semua orang harus melawan untuk menang.’ (J.C.)], *Forum Radikaldemokratische Politik*, www.radikaldemokraten.de.
[44] Marsh dkk., *Football Violence and Hooliganism in Europe.*
[45] Lihat contoh, Simon Kuper, “Celtic dan Ranger, atau Ranger dan Celtic,” dalam *Football Against the Enemy* (London: Orion, 1994), 205–19.
[46] Kuper, *Football Against the Enemy*, 113.
[47] John Turnbull, “Pride of Lions: Iraqi Asian Cup Victory Reminds a Civilization What Normal Feels Like,” *The Global Game*, 9 Agustus, 2007, www.theglobalgame.com [2019: sudah tidak aktif].
[48] Pascal Boniface and Lilian Thuram, “*Pour la Coupe du monde de football de 2018 en Israël et Palestine*!” *Institut de Relations Internationales et Strategiques*, 12 Desember, 2007, saat ini tersedia di www.palestine-solidarite.org.
[48] Pascal Boniface and Lilian Thuram, “*Pour la Coupe du monde de football de 2018 en Israël et Palestine*!” *Institut de Relations Internationales et Strategiques*, 12 Desember, 2007, saat ini tersedia di www.palestine-solidarite.org.
[49] “Tim,” *Search for Common Ground*, www.sfcg.org.
[50] www.streetfootballworld.org.
[51] “Football Violence in History.”

[52] "Media Coverage of Football Hooliganism," *Social Issues Resource Centre*, www.sirc.org.
[53] Marsh dkk., *Football Violence and Hooliganism in Europe.*
[54] "Fig Fact-Sheet Four: Hooliganism," *Live inSoccer*, liveinsoccer.blogspot.com.
[55] "History of Soccer," *Oakville Men's Soccer Club*, www.soccerweb.ca.
[56] "Fact Sheet 10: The 'New' Football Economics," Department of Sociology: Sports Resources, University of Leicester, tersimpan di web.archive.org.
[57] Eduardo Galeano, *Soccer in Sun and Shadow* (London/New York: Verso, 2003, disunting dan diterjemahkan Mark Fried), 95.
[58] John Reid, *Reclaim the Game: The Death of the People's Game*, www.socialistparty.org.uk/ReclaimTheGame/reclaimthegame1.htm.
[59] *Ibid*.
[60] *Ibid*.
[61] *Ibid*.
[62] *Ibid*.
[63] *Ibid*.
[64] Bambery, "Marxism and Sport."
[65] *Ibid*.
[66] Feinstein, "Rise of the Tenderpreneurs, the Fall of South Africa."
[67] Patrick Bond, "Red Cards for Fifa, Coke and South African Elites," *Counterpunch,* www.counterpunch.org.
[68] Ashwin Desai and Patrick Bond, "South Africa's own goal," *Red Pepper,* www.redpepper.org.uk.
[69] Susan Galleymore, "2010 World Cup: Shame on the Beautiful Games," *OpEdNews*, www.opednews.com.
[70] Feinstein, "Rise of the Tenderpreneurs, the Fall of South Africa."
[71] "Fact Sheet 4: Black Footballers in Britain*,"* Department of Sociology: Sports Resources, University of Leicester tersimpan di web.archive.org.
[72] Martin Jacques, "Football and Race: The Shame in Spain," *Guardian,* 8 Mei, 2005, www.guardian.co.uk.
[73] Reid, *Reclaim The Game.*
[74] Andrew Gumbel, "Gadaffi's Soccer Foes Pay Deadly Penalty," *The Independent,* www.independent.co.uk.
[75] "Missed the Goal for Workers: the Reality of Soccer Ball Stitchers in Pakistan, India, China and Thailand," *Clean Clothes Campaign*, cleanclothes.org.

[76] Barney Ronay, “Anyone Want to Play on the Left?” *Guardian,* 25 April , 2007, www.guardian.co.uk.
[77] “Berti is Back,” 10 Agustus, 2006, *11Freunde*, www.11freunde.de.
[78] “Juan Verón,” *Tripod*, 2sexyfootballers.tripod.com.
[79] “The Day Magic Wowed Wembley,” *FIFA*, www.fifa.com.
[80] “The Brains behind the Magical Magyars,” *FIFA*, www.fifa.com.
[81] Reid, *Reclaim The Game.*
[82] Ronay, “Anyone Want to Play on the Left?”
[83] David Künstner, “*El Flaco—ein Mann der Linken. Cesar Luis Menotti, argentinischer WM-Coach 1978*,” [El Flaco, Suporter Sayap Kiri: César Luis Menotti, Pelatih Argentina pada Piala Dunia 1978] *Secarts*, www.secarts.org.
[84] Bar-On, “The Ambiguities of Football, Politics, Culture and Social Transformation in Latin America.”
[85] Sophie Ari dan Jo Tuckman, *Guardian*, 18 Oktober 2004, “Bintang Sepak Bola Mendukung Gerilyawan,” www.guardian.co.uk.
[86] Kuper, *Sepak Bola Melawan Musuh*, 108.
[87] Renato Ramos, “Interview with Agência de Notícias Anarquistas,” *Midia Libertaria*, www.midialibertaria.jex.com.br.
[88] “Football is Faster than Words: Interview with Orhan Pamuk,” oleh Christoph Biermann dan Lothar Gorris dalam *Spiegel Online*, 4 Juni, 2008, www.spiegel.de.
[89] “A Brief History”, The Celtic Football Club’, www.celticfc.net.
[90] “Fact Sheet 6: Racism and Football”tersimpan web.archive.org www.le.ac.uk.
[91] Reid, *Reclaim The Game.*
[92] Bar-On, “The Ambiguities of Football, Politics, Culture and Social Transformation in Latin America.”
[93] Terima kasih secara khusus untuk Jonas Gables, yang berbagi banyak pendapat yang mendalam tentang kelompok ultras. Jonas adalah penulis dari *Ultrakulturen und Rechtsextremismus. Fußballfans in Italien und Deutschland* [Budaya Ultra dan Sayap Kanan yang Ekstrim: Penggemar Sepak Bola di Italia dan Jerman (2009) dan *Die Ultras: Fußballfans und Fußballkulturen in Deutschland* [Kelompok Ultra: Penggemar Sepak bola dan Budaya Sepak Bola di Jerman] (2010), keduanya diterbitkan oleh PapyRossa Verlag di Cologne.
[94] “Die Fans wollen mitreden” [Ada yang Ingin Dikatakan oleh Penggemar], *Frankfurter Rundschau,* www.fr.de
[95] Christian Gottschalk, “Vorwort” [Pengantar], *Viervierzwei*, www.viervierzwei.de [2019: sudah tidak aktif].

[96] “Fact Sheet 7: Fan ‘Power’ and Democracy in Football,” tersimpan web.archive.org www.le.ac.uk.
[97] Reid, *Reclaim The Game.*
[98] Seluruh maklumat di Jerman dapat ditemukan di sini www.raumpflege.org [2019: sudah tidak aktif].
[99] Berasal www.soccernova.com, yang sudah tidak dikelola.
[100] Patrick Bond, “Six Red Cards for FIFA,” 12 Juni 2010, *ZSpace,* zcomm.org.
[101] “Football and Class Struggle: Interview with Toni Negri,” oleh Renaud Dély dan Rico Rizzitelli dalam *Libération*, libcom.org.